1453

Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim

"Salah satu cerita paling menarik dalam sejarah dunia. Penuturannya dahsyat... membuat iri para sejarawan."
—Noel Malcolm, *Sunday Telegraph*

ROGER CROWLEY

1453

Ilustrasi-ilustrasi yang digunakan dalam buku ini dimuat atas kebaikan pihak-pihak berikut: The British Library, London (1); Topkapi Palace Museum, Istanbul/ Giraudon/ www.bridgeman.co.uk (2); *www.bridgeman.co.uk* (3); The British Museum, Department of Prints and Drawings, No Pp, 1-19 (8); La Bibliotheque Nationale, Paris (9); Musée des Augustins, Toulouse/ *www.bridgeman.co.uk* (10)*;* Private Collection, Archives Charmet/ *www.brtdgernan.co.uk* (11)*;* National Gallery, London/ *www.bridgeman.co.uk* (12)*;* Ruggero Vanni/Corbis (13)

1453

Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim

ROGER CROWLEY

Teruntuk Jan, dengan segenap cinta, yang terluka
di tembok pemecah ombak saat pengepungan

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI

Foto-foto yang tercantum setelah halaman 224

Peta Mediterania Timur pada 1451

Tana
Kaffa
GEORGIA
CHIA
Black Sea
Varna
Sinop
Constantinople
Trebizond
Edirne
See Inset
Manzikert
Amasya
Izmit (Nicomedia)
Dardanelles
Iznik
(Nicaea)
Ankara
Bursa
Gallipoli
LESBOS
ANATOLIA
Manisa
Izmir (Smirna)
Konya
CHIOS
KARAMAN
N
RHODES
CYPRUS
MAMLUKS
Sea
0
200 miles
0
300 kilometres

EUROPEAN ARMY
Blachernae Gate
Blachernae Imperial Palace
Caligaria Gate
Circus Gate
Golden
PHANAR
PETRIO
+ Chora
Charisius Gate
St George
5th Military Gate
JANISSARIES
Mehmet's Tent
Holy Apostles
WALL
St Romanus Gate
Lycus River
4th Military Gate
THEODOSIAN
Rhegium Gate
Forum of Arcadius
ANATOLIAN ARMY
3rd Military Gate
Gate of the Spring
N
2nd Military Gate
STUDION
Golden Gate
0 mile
1
0 kilometres
1
2

Peta Konstantinopel pada 1453

PROLOG

Apel Merah

Sebutir apel merah mengundang lemparan batu
(Pepatah Turki)

AWAL musim semi. Seekor merpati hitam terbang mengarungi udara Istanbul. Dia berputar ringan membentuk lingkaran mengitari masjid Sulaiman seakan terikat dengan tali ke puncak menara-menaranya. Dari ketinggian dia dapat mengamati sebuah kota dengan penduduk sekitar 15 juta jiwa; dengan mata yang tenang menyaksikan pergantian hari demi hari, abad demi abad.

Ketika moyang burung ini mengitari Konstantinopel pada suatu hari yang dingin pada Maret 1453, bentuk kota ini secara garis besar tentu tak terlalu berbeda, walaupun pasti belum sepadat dan sesumpek sekarang. Kawasan ini sangat luar biasa, berbentuk segitiga yang agak menengadah ke timur bak acungan cula seekor badak dan kedua sisinya dilindungi lautan. Di sebelah utara terdapat teluk kecil dengan air yang dalam, Golden Horn; di sebelah selatan diapit Laut Marmara yang membentang ke barat sampai ke Laut

Lambang lumba-lumba dari Konstantinopel
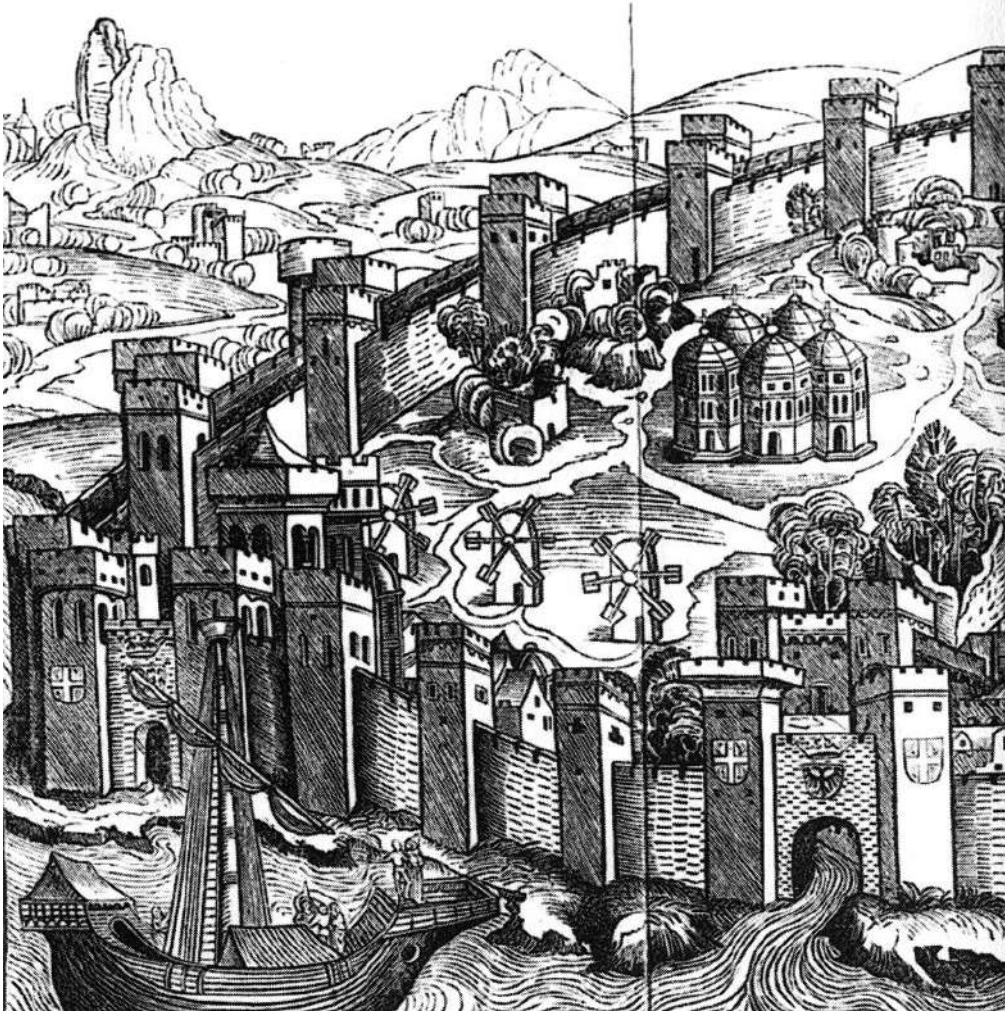
Rekaan pemandangan kota Konstantinopel abad ke-15. Galata berada di sisi sebelah kanan.

Mediterania lewat Dardanella. Dari udara, kita dapat menarik garis benteng yang lurus dan tak terputus yang melindungi dua sisi lautan dari segitiga ini dan bagaimana arus laut menyobek ujung cula badak tadi di tujuh titik: kota ini memiliki benteng pertahanan, baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia.

Namun sisi bawah segitiga tadilah yang luar biasa dan sangat menarik. Dengan tiga lapis tembok yang rumit, dipenuhi jejeran menara pengawas dan diapit parit-parit penghalang, ia merentang

mulai dari Golden Horn sampai Marmara dan melindungi kota dari serangan. Tembok ini adalah tembok Theodosius yang berusia seribu tahun, pertahanan paling kokoh pada Abad Tengah. Orang Turki Usmani abad ke-14 dan ke-15 menyebutnya sebagai "tulang yang menyilang di tenggorokan Allah"—hambatan psikologis yang mengganjal ambisi mereka dan menghalangi mimpi mereka tentang penaklukan. Bagi umat Kristen Barat, tembok ini adalah benteng yang melindungi mereka dari Islam. Ia melindungi mereka dari dunia Muslim dan membuat mereka tenang.

Jika kita mengarahkan pandangan ke bawah pemandangan tahun 1453 ini, kita juga akan melihat Galata, kota-benteng orang Genoa, sebuah negara-kota kecil Italia di sisi luar Golden Horn kita juga bisa menatap di mana persisnya daratan Eropa berakhir. Selat Bosporus membagi dua benua, memotongnya bagaikan sebuah sungai yang mengalir melewati perbukitan yang penuh pepohonan menuju Laut Hitam. Di sisi lainnya terdapat Asia Kecil, Anatolia—yang dalam bahasa Yunani berarti "Timur". Puncak-puncak bersalju pegunungan Olympus terlihat berkilau dengan cahaya lemah 60 mil di depan.

Kembali ke Eropa, daratan yang merentang dengan lipatan-lipatan yang bergelombang lembut sampai ke kota Usmani, Edirne, 140 mil ke barat. Dari pemandangan inilah setiap mata yang mampu melihat bisa mengetahui sesuatu yang penting. Di jalan-jalan kecil berbatu yang menghubungkan dua kota, barisan orang sedang berjalan; topi putih dan turban merah terlihat mencolok dalam barisan massa; busur, lembing, obor penyulut meriam dan tameng di tengah cahaya matahari yang mulai tenggelam; skuadron pasukan kavaleri berjalan melintasi lumpur; para pengantar pesan saling bertukar isyarat. Di belakang mereka berjalan kereta-kereta yang ditarik keledai, kuda dan unta dengan segala perlengkapan perang dan prajurit penyuplai—penambang, tukang masak, ahli senjata, pandai besi, *mullah*, tukang kayu, dan pemburu rampasan perang. Lebih jauh di belakang ada sesuatu yang beda. Sekawanan lembu dan seratusan orang sedang menarik meriam-meriam yang terseok-seok bergerak di atas tanah berlumpur. Seluruh angkatan perang Usmani sedang bergerak.

Semakin kita melebarkan pandangan, semakin banyak detail operasi ini yang akan terlihat. Bagaikan latar belakang sebuah lukisan Abad Tengah, satu armada kapal dayung tampak bergerak pelan namun pasti melawan arah angin, dari arah Dardanella. Kapal-kapal berlambung besar mengangkat sauh dari Laut Hitam memuat kayu gelondongan, gabah bahan pangan, dan butiran peluru meriam. Dari Anatolia, kawanan domba, para wali, pelayan perkemahan dan pengelana bergerak turun menuju Bosporus keluar dari dataran, mematuhi seruan penguasa Usmani untuk maju berperang. Rombongan manusia dan peralatan yang semrawut ini membentuk

pergerakan terkomando dari sebuah pasukan yang punya satu sasaran: Konstantinopel, ibu kota kekaisaran kuno, Byzantium, yang pada 1453 itu tidak terlalu kentara bekasnya.

Orang-orang Abad Tengah yang tak lama lagi akan terlibat dalam pertempuran ini benar-benar penuh dengan takhayul. Mereka percaya pada ramalan dan mencari wangsit. Di Konstantinopel, monumen dan patung kuno menjadi sumber takhayul dan sihir. Mereka menganggap masa depan dunia tertulis pada kisah-kisah yang terukir di tiang-tiang Romawi, padahal cerita aslinya sudah terlupakan. Mereka membaca tanda lewat cuaca dan mendapati bahwa musim semi 1453 begitu mengguncang. Tidak biasanya musim semi berhawa basah dan dingin. Kabut tipis menutupi Selat Bosporus selama Maret. Saat itu terjadi gempa-gempa kecil dan salju turun bukan pada musimnya. Di dalam sebuah kota yang sedang harap-harap cemas, itu semua adalah pertanda buruk, bahkan mungkin pertanda akhir dunia.

Orang Usmani yang sedang mendekat juga punya takhayul sendiri. Sasaran serangan mereka dikenal dengan Apel Merah, lambang kekuasaan atas dunia. Penaklukan atasnya mewakili keinginan terdalam orang Islam sejak 800 tahun sebelumnya, bahkan bagi Nabi Muhammad, dan dipenuhi legenda, ramalan, dan kisah yang simpang siur. Dalam bayangan tentara yang sedang bergerak maju itu, apel tersebut berada di suatu tempat di dalam kota. Di luar gereja utama, St. Sophia, di atas sebuah tiang setinggi seratus kaki, terdapat patung perunggu Kaisar Justinian tengah menunggang kuda, sebuah monumen untuk mengenang kebesaran Kekaisaran Byzantium awal dan menjadi simbol perannya sebagai pelindung orang Kristen melawan Timur. Menurut Procopius, seorang penulis abad ke-6, patung itu sangat mengesankan.

> Kuda itu mengarah ke Timur, dan terlihat begitu agung. Di atas punggungnya, duduk patung perunggu sang Kaisar, berpakaian seperti Achilles … pelindung dadanya bergaya kesatria; sementara helm tempur yang menutupi kepalanya seakan bergerak naik-turun dan berkilauan. Dia menunggang kuda sambil menatap ke arah matahari terbit, dan menurutku dia sedang menatap ke negeri orang

> Persia. Di tangan kirinya dia menggenggam bola dunia, pematung memaksudkan ini sebagai simbol bahwa seluruh daratan dan lautan berada di bawah kekuasaannya. Dia tidak memegang apa-apa, baik pedang, lembing atau senjata lain, kecuali di atas bola dunia tadi menancap sebuah salib. Ini berarti dia berhasil memimpin kerajaannya dan memenangi perang hanya dengan tanda salib itu.

Menurut orang Turki di bola dunia yang dipegang Justinian dan dimahkotai salib itulah Apel Merah tersebut berada. Dan untuk inilah mereka datang: nama besar kekaisaran Kristen kuno dan kemungkinan menaklukkan dunia yang dijanjikan.

Kekhawatiran akan adanya pengepungan telah mendarah daging dalam benak orang Byzantium. Hantu-hantu bergentayangan mengincar perpustakaan, kamar-kamar berdinding pualam, dan gereja mereka yang sarat mosaik, bahkan mereka sudah sangat tahu akan hal ini sehingga tidak gampang terkejut. Selama 1.123 tahun sampai musim semi 1453, kota ini mengalami 23 kali pengepungan. Dia hanya sekali berhasil direbut—bukan oleh orang Arab atau orang Bulgaria, melainkan oleh para kesatria Kristen pada Perang Salib IV dalam sebuah episode paling aneh dalam sejarah Kristen. Tembok-tembok yang melindungi kota ini tidak pernah berhasil ditembus, walaupun sudah menipis akibat gempa besar yang terjadi pada abad ke-5. Meski demikian, dia tetap kokoh berdiri, sehingga ketika Sultan Mehmet sampai di luar kota pada 6 April 1453, warga yang bertahan di bagian dalam punya harapan yang cukup masuk akal.

Peristiwa yang mendahului momen inilah, dan segala sesuatu yang terjadi setelahnya, yang akan menjadi pembahasan buku ini. Buku ini bertutur tentang keberanian dan kekejaman manusia, tentang kejeniusan teknik, nasib mujur, kepengecutan, prasangka, dan misteri. Dia juga akan menyentuh berbagai aspek lain dari sebuah dunia yang tengah berada di titik puncak perubahan: perkembangan meriam, seni perang pengepungan, taktik perang samudra, keyakinan religius, mitos, dan takhayul-takhayul Abad Tengah. Namun di atas semua itu, ini adalah kisah tentang sebuah tempat—tentang arus laut, perbukitan, tanjung, dan cuaca—bagaimana daratan naik-turun membentuk bukit dan lembah, bagaimana

Patung Justinian

sebuah selat memisahkan dua benua sedemikian rupa sehingga "keduanya nyaris berciuman," tempat berdirinya sebuah kota yang begitu kuat, dibentengi pantai berkarang, dan ciri-ciri geologis khusus yang membuatnya seolah gampang diserang. Kemungkinan-kemungkinan yang terkandung di wilayah inilah—apa yang ditawarkannya untuk perdagangan, pertahanan, dan makanan—yang membuat Konstantinopel menjadi kunci bagi nasib sebuah kerajaan dan mengundang begitu banyak pasukan ke gerbangnya. "Takhta Kekaisaran Romawi adalah Konstantinopel," tulis George Trapezuntios, "dan siapa yang berhasil menjadi kaisar Romawi akan menjadi kaisar dunia."

Kaum nasionalis modern menganggap pengepungan Konstantinopel sebagai peperangan antara Yunani dan Turki. Anggapan ini keliru. Kedua belah pihak tidak akan menerima, bahkan tidak akan habis pikir dengan penyerderhanaan ini, walaupun masing-masing saling tuding dengan cara ini. Orang Usmani, yang secara harfiah berarti

keturunan Usman, menyebut diri mereka dengan sebutan ini saja, atau dengan sebutan "muslim". Sedangkan "Turki" adalah istilah yang lebih pejoratif yang dipakai Barat. Istilah "Turki" belum mereka kenal sampai dipinjam dari Eropa untuk mendirikan republik baru pada 1923. Kesultanan Usmani pada 1534 adalah "makhluk" multikultural yang merangkul rakyat taklukkannya tanpa peduli identitas etnis. Pasukan perusaknya adalah orang Slavia, jenderal-jenderalnya orang Yunani, para laksamananya orang Bulgaria, sementara sultannya berdarah setengah Serbia atau Makedonia. Selain itu, di bawah aturan tuan tanah Abad Tengah yang kompleks, ribuan pasukan Kristen menemani mereka menyusuri jalan dari Edirne. Mereka menaklukkan penduduk berbahasa Yunani di Konstantinopel, yang sekarang kita kenal dengan sebutan orang Byzantium. Kemudian mereka diperintah oleh seorang kaisar berdarah setengah Serbia dan seperempat Italia. Sebagian besar pertahanan kota dijaga oleh orang dari Eropa Barat. Penduduk Byzantium menyebut mereka sebagai orang-orang "Frank": orang Venesia, Genoa dan Catalan, yang dibantu beberapa etnis Turki, Kretan—dan seorang Skotlandia. Sulit menentukan identitas atau loyalitas mereka yang terlibat dalam pengepungan ini, namun ada satu dimensi pertempuran ini yang tidak akan dilupakan oleh setiap penulis kronik sejarah—keimanan. Orang Muslim menganggap lawan mereka sebagai "kafir yang keji", "tak beriman", "musuh iman"; sebagai tanggapan untuk ini, pihak lawan menyebut mereka dengan "masyarakat pagan", "kafir penyembah berhala," "Turki tak beriman." Konstantinopel adalah garis depan perseteruan panjang antara Islam dan Kristen demi keimanan yang hakiki. Dia adalah tempat di mana berbagai versi kebenaran saling bertubrukan dalam peperangan dan gencatan senjata selama kurang lebih 800 tahun. Dan di sinilah, pada musim semi tahun 1543 sikap baru dan abadi dari kedua agama monoteisme ini terpadatkan dalam sebuah momen sejarah yang begitu dahsyat.

1

Samudra Berapi
629-717 M

O Kristus, penguasa dan pemimpin dunia, kepada-Mu kupersembahkan kota yang telah tunduk ini, panji-panji serta keagungan Roma ini.

Tulisan di Pilar Konstantin Yang Agung di Konstantinopel

HASRAT kaum Muslim menguasai kota ini sama tuanya dengan agama Islam itu sendiri. Perang suci merebut Konstantinopel bermula sejak masa Nabi Muhammad, dalam sebuah peristiwa kebetulan yang, seperti kejadian-kejadian lain dalam sejarah kota ini, tak dapat dibuktikan.

Pada 629, Heraclius, "penguasa Romawi" dan kaisar Byzantium ke-28, berziarah dengan berjalan kaki ke Yerusalem. Saat itu dia berada di era keemasan hidupnya. Dia telah mengalahkan kerajaan Persia dalam serangkaian kemenangan dan merebut kembali benda paling suci dalam kekristenan, Salib Suci, yang berhasil dia kembalikan ke Gereja Makam Suci. Menurut sejarah Islam, ketika sampai di Yerusalem

Seorang kaisar di Hippodrome

Parade Kemenangan Heraclius sambil memegang Salib

dia menerima surat. Surat itu berisi: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang: surat ini dari Muhammad, hamba dan rasul Allah, kepada Heraclius, penguasa Byzantium. Keselamatan akan tercurahkan kepada mereka yang mengikuti tuntutan-Nya. Saya mengajak Anda berserah diri kepada Allah. Peluklah Islam, dan Allah akan memberikan ganjaran ganda. Jika Anda menolak ajakan ini, Anda akan menyesatkan rakyat." Heraclius sama sekali tak mengenal penulis surat ini. Namun konon, dia segera menyelidikinya dan tak menganggap enteng isi surat tersebut. Sebaliknya, surat serupa yang juga dikirim ke "Raja Diraja" di Persia justru dirobek. Tanggapan Muhammad terhadap perlakuan ini sangat keras: "Katakan kepadanya, agama dan kekuasaanku akan menjangkau daerah yang tidak pernah dicapai Qisra." Namun segalanya sudah terlambat bagi Qisra —dia tewas terkena panah setahun sebelumnya. Surat berisi ramalan itu membawa kabar mengejutkan tentang kejatuhan Byzantium Kristen dan ibu kotanya, Konstantinopel, yang akan menghancurkan segala capaian yang pernah kaisar raih.

Sepuluh tahun sebelumnya, Nabi Muhammad berhasil menyatukan suku-suku Semenanjung Arabia yang saling bermusuhan ke bawah payung Islam. Didorong firman Allah dan didisiplinkan melalui shalat jamaah, kafilah pengelana berubah menjadi angkatan

perang yang rapi, yang sekarang hasrat mereka diarahkan ke daerah luar gurun pasir, ke arah dunia yang dalam hal keyakinan terbagi menjadi dua. Di satu pihak ada *Dar al-Islam,* Negeri Islam; sementara di pihak lain, terdapat wilayah yang harus diislamkan, *Dar al-Harb,* Negeri Perang. Pada 630-an, pasukan Muslim mulai hadir di perbatasan Byzantium, sebuah wilayah berpenghuni yang berbatasan langsung dengan gurun pasir, seperti hantu yang menyeruak keluar dari badai pasir. Orang Arab adalah sosok yang cerdas, cerdik, dan tangguh. Mereka mengagetkan prajurit bayaran yang bertugas memotong kayu di Syria. Setelah menyerang, secepat kilat mereka mundur ke gurun-gurun pasir. Memancing musuh keluar dari benteng ke daerah tandus, sejurus kemudian mereka mengepung dan menghabisi musuh mereka. Mereka melintasi wilayah yang tandus dan berbatu, menyembelih unta dalam perjalanan dan meminum air di lambung unta itu—kemudian tiba-tiba muncul di depan musuh mereka. Mereka mengepung banyak kota dan mempelajari bagaimana menguasainya. Damaskus jatuh, lalu Yerusalem; Mesir menyerah pada 641, Armenia pada 653; dalam jangka dua puluh tahun, Kerajaan Persia runtuh dan beralih masuk Islam. Proses penaklukan yang cepat ini sangat mengejutkan, sedangkan kemampuan beradaptasi mereka juga luar biasa. Didorong firman Allah dan perang di jalan-Nya, orang gurun ini membangun angkatan laut "untuk mengobarkan perang suci di lautan" di pelabuhan-pelabuhan Mesir dan Palestina dengan bantuan penduduk setempat yang beragama Kristen dan menaklukkan Siprus pada 648. Akhirnya pada 669, empat puluh tahun setelah Nabi Muhammad wafat, Khalifah Muawiyah melepaskan pasukan amfibi yang sangat besar untuk melancarkan pukulan telak ke Konstantinopel. Mengikuti angin rentetan kemenangan berikutnya, dia memperoleh berbagai kemenangan yang telah diramalkan.

Bagi Muawiyah, ini adalah puncak dari rencana jangka panjang yang dirancang dan dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan berkesinambungan. Pada 669, pasukan Arab menduduki pantai Asia di seberang kota. Tahun berikutnya, sebuah armada yang terdiri dari 400 kapal berlayar menyusuri Dardanelle dan mengamankan sebuah markas pasukan di tanjung Cyzicus di sisi selatan Laut Marmara. Cadangan logistik ditimbun, galangan kering dan fasilitas perbaikan

dibangun untuk mendukung penyerangan yang akan berlangsung selama dibutuhkan. Melintasi selat-selat kecil di barat kota, pasukan Muslim mendarat di pantai Eropa untuk kali pertama. Di sini mereka menguasai sebuah pelabuhan yang akan menjadi basis pengepungan dan merencanakan serangan mendadak ke kota yang berada di ketinggian. Di Konstantinopel, pihak bertahan berlindung di balik tembok-tembok tebal. Sementara armada mereka, yang bersandar di Golden Horn, bersiap melancarkan serangan balasan.

Lima tahun berikutnya, antara tahun 674-678, pasukan Arab menyerang dengan pola serupa. Setiap tahun, antara musim semi dan musim gugur, mereka mengepung tembok kota dan menyerang laut di selat-selat kecil yang mengakibatkan pertempuran habis-habisan dengan armada Byzantium. Kedua pihak bertempur dengan kapal dayung yang jenisnya sama dan sebagian besar dengan kru yang sama pula. Pasalnya, pasukan Muslim memperoleh keterampilan pertempuran laut dari orang Kristen di daerah Levant yang telah mereka taklukkan. Di musim dingin, pasukan Arab kembali menyusun pasukan di markas mereka di Cyzicus, memperbaiki kapal, dan bersiap memperbesar serangan mereka pada tahun berikutnya. Mereka melakukan pengepungan setelah datang dari jauh dan yakin sepenuhnya bahwa mereka pasti menang.

Pada 678 armada Byzantium melakukan pergerakan yang sangat menentukan. Mereka menyerang armada Muslim, barangkali di markas mereka di Cyzicus pada penghujung masa operasi pengepungan—rincian peristiwa ini tetap samar atau memang sengaja ditutupi—dengan dikomandoi sebuah skuadron *dromon* yang bisa bergerak cepat: kapal yang ringan, layar yang tangkas, dan jumlah dayung yang lebih banyak. Tak ada keterangan dari saksi mata atas apa yang terjadi berikutnya, meski rincian peristiwa ini bisa disimpulkan dari berbagai penjelasan yang muncul belakangan. Ketika kapal-kapal penyerang ini mendekati musuh, di belakang berondongan misil yang dilontarkan, mereka menumpahkan cairan api aneh dari corong yang mengacung di haluan kapal. Semburan api dari cairan ini membakar permukaan air yang memisahkan dua kapal yang kian mendekat, lalu menaklukkan kapal musuh, yang tenggelam seperti "kilatan cahaya di hadapan muka orang ada di depannya." Letusan bahan peledak ini diiringi bunyi mengguntur;

asap hitam menutupi angkasa, uap dan gas panas mencekik pelaut yang ketakutan di kapal-kapal Arab. Badai api ini seakan mampu melawan hukum alam: arahnya dapat dikendalikan, baik ke samping kiri atau kanan, ke atas atau ke bawah, sesuai keinginan pengendali; ketika dia menyentuh permukaan laut, air pun terbakar. Dia memiliki sifat perekat, dapat lengket ke lambung dan tiang kapal dan seakan mustahil disingkirkan, sehingga kapal dan awaknya dengan cepat terkepung dalam sebuah badai api yang menyala bak amukan kemarahan dewa. Neraka yang luar biasa ini "membakar kapal-kapal Arab serta awaknya hidup-hidup". Armada mereka dihancurkan, dan pasukan yang selamat, "karena kehilangan teman-teman dan menderita luka parah," meninggalkan pengepungan dan berlayar pulang. Badai musim dingin pun menenggelamkan sebagian besar kapal-kapal yang selamat, sementara pasukan Arab diserang secara mendadak dan dihancurkan di pantai Asia. Dengan berat hati, Muawiyyah terpaksa menyepakati gencatan senjata tanpa syarat selama 40 tahun pada 679. Namun, tahun berikutnya dia meninggal dalam keadaan kecewa. Untuk pertama kalinya, kaum Muslim mesti menerima kekalahan besar.

Para penulis sejarah mengetengahkan episode ini sebagai bukti nyata bahwa "kekaisaran Romawi dilindungi Tuhan". Namun sebenarnya dia dijaga teknologi baru: pengembangan bom api Yunani. Kisah senjata luar biasa ini tetap menjadi spekulasi, bahkan sampai sekarang—formula senjata ini dianggap sebagai salah satu rahasia negara Byzantium. Barangkali, tak lama sebelum pengepungan, seorang pelarian dari Yunani bernama Kallinikos datang ke Konstantinopel dari Syria dengan membawa keterampilan dan teknik melontarkan cairan berapi lewat sebuah pipa. Jika memang demikian, maka sepertinya dialah yang mengembangkan senjata pembakar yang kemudian sangat terkenal seantero Timur Tengah. Bahan dasar campuran ini nyaris bisa dipastikan adalah minyak mentah yang berasal dari sumber yang biasa didapati di sekitar Laut Hitam, lalu dicampur damar kayu yang membuatnya mudah lengket. Yang menyempurnakan rahasia persenjataan militer kota dalam menghadapi pengepungan yang lama tersebut adalah teknik pelontaran bahan ini. Tampaknya penduduk Byzantium, yang mewarisi keterampilan teknik Kekaisaran Romawi, berhasil

mengembangkan teknik untuk memanaskan campuran tadi dalam wadah perunggu tertutup, memompanya dengan pompa tangan, lalu menyemprotkannya lewat mulut pipa, tempat cairan tersebut bisa disulut api. Membawa bahan yang mudah terbakar, pompa, dan api di sebuah perahu kayu mensyaratkan teknik manufaktur yang canggih dan tepat serta awak yang terlatih. Inilah rahasia bom api Yunani sehingga berhasil menghancurkan pasukan Arab pada 678.

Selama empat puluh tahun kekalahan di Konstantinopel mengganggu pikiran khalifah Bani Umayyah di Damaskus. Dalam keyakinan teologi umat Islam saat itu, sungguh tak masuk akal mengapa banyak orang tak mau masuk Islam maupun tunduk pada penguasa Muslim. Pada 717, usaha kedua yang lebih kuat dicoba lagi untuk menaklukkan rintangan yang menghambat penyebaran iman masuk ke Eropa. Serangan bangsa Arab datang di tengah kekacauan yang terjadi di kekaisaran. Seorang kaisar baru, Leo II, naik takhta pada 25 Maret 717; lima bulan kemudian dia menyaksikan 80.000 prajurit musuh tengah menggali wilayah tembok pertahanannya dan sebuah armada berisi 1800 kapal yang menguasai selat. Pasukan Arab telah memperbaiki strategi mereka daripada pengepungan sebelumnya. Jenderal pasukan Muslim, Maslama, segera sadar bahwa tembok kota itu tidak bisa ditembus dengan peralatan pengepungan; kali ini mereka mengepung kota secara total. Keseriusan rencananya ini ditunjukkan oleh fakta bahwa pasukannya membawa serta benih gandum. Pada musim gugur 717, mereka membuka dan menanami lahan di luar tembok agar bisa dipanen pada musim semi berikutnya. Setelah menanam, mereka tinggal menunggu di situ. Sebuah serangan mendadak oleh kapal-api Yunani memang berhasil dari segi tertentu, namun gagal menembus benteng pertahanan musuh. Segala sesuatu direncanakan sebaik mungkin demi menghancurkan orang kafir.

Namun, justru bencana yang tak terbayangkan sebelumnya yang menimpa pasukan Arab. Menurut catatan sejarah mereka, Leo ingin mengelabui musuhnya dengan mata-mata diplomatik yang sangat mengesankan, bahkan di mata orang Byzantium sekalipun. Dia membujuk Maslama dengan mengatakan bahwa kota akan menyerah kepadanya jika pasukan Arab menghancurkan gudang

makanan mereka dan memberi bahan pangan kepada penduduk dalam benteng. Ketika itu pasukan Muslim meluluskan permintaan itu, Leo tetap duduk di balik tembok dan menolak tunduk. Lalu, pasukan yang tertipu mentah-mentah ini kelaparan di tengah musim dingin karena persiapan mereka yang sangat buruk. Salju menutupi bumi selama beratus-ratus hari; unta dan kuda mati akibat kedinginan. Begitu unta dan kuda mati, para prajurit sudah putus asa memutuskan memakan dagingnya. Sejarawan Yunani, yang tentu saja tidak masyhur karena objektivitas mereka, menyebut horor yang lebih mengerikan lagi. “Konon,” kata Theophanes sang Konfesor* seratus tahun kemudian, “mereka bahkan memanggang dan memakan mayat prajurit dan kotoran mereka sendiri yang telah diragi.” Kelaparan diikuti wabah penyakit; ribuan prajurit mati di tengah cuaca dingin. Orang Arab tidak punya pengalaman dengan musim dingin yang begitu hebat di wilayah Bosporus: bumi terlalu keras untuk digali jadi liang lahat; ratusan mayat harus diceburkan ke laut.

Musim semi berikutnya sebuah armada besar pasukan Arab tiba dengan bahan makanan dan peralatan untuk menyelamatkan pasukan yang putus asa, namun mereka gagal membalik keadaan. Khawatir dengan bahaya bom api Yunani, mereka menyembunyikan kapal-kapal di pantai Asia setelah menurunkan muatan mereka. Sayangnya beberapa awak yang berasal dari Mesir dan pemeluk Kristen membocorkan tempat persembunyian kapal-kapal itu ke kaisar. Maka, sebuah armada kapal bersenjatakan bom-api milik kekaisaran pun datang menyerang kapal-kapal Arab dan meluluhlantakkan mereka. Pasukan penyelamat yang juga datang dari Syria dicegat dan dihancurkan pasukan infantri Byzantium. Sementara itu, Leo, yang keteguhan dan kecerdikannya tidak ada habisnya, mulai berunding dengan orang Bulgaria penganut pagan. Dia membujuk mereka untuk menyerang orang kafir di luar tembok; 22.000 orang Arab dibunuh dalam pertempuran yang terjadi setelah itu. Pada 15 Agustus 718, hampir setahun setelah kedatangan mereka, pasukan khalifah mengakhiri pengepungan dan bergerak kembali pulang lewat darat dan laut. Ketika prajurit yang kelelahan ini sedang ber-

* Pastur yang mendengarkan pengakuan dosa (*ed*)

gerak mundur melintasi Anatolia, satu lagi bencana yang harus menimpa orang Muslim. Beberapa kapal mereka dihancurkan badai Laut Marmara; sisanya diluluhlantakkan ledakan gunung api bawah laut di Aegea yang "membuat air laut mendidih, dan ketika lunas mulai hancur, kapal-kapal mereka tenggelam ke dasar laut, begitu pula dengan awak serta seisi kapal. Dari sekian banyak kapal yang mengangkat sauh, hanya lima kapal yang berhasil sampai ke Syria "untuk mengumumkan kebesaran perbuatan Tuhan". Byzantium berhasil dikepung, namun belum berhasil dihancurkan oleh serangan kaum Muslim. Konstantinopel berhasil bertahan berkat perpaduan inovasi teknologi, diplomasi yang lihai, kecerdasan orangnya, serta benteng pertahanan yang masif—dan, tentu saja; nasib mujur: sebuah tema yang selalu diulang selama berabad-abad kemudian. Tidak mengherankan dalam keadaan ini orang Byzantium memiliki penjelasan: "Tuhan dan Perawan Suci, Bunda Tuhan, melindungi Kota dan Kekaisaran Kristen, dan … mereka yang dipanggil Tuhan demi kebenaran tidak akan sia-sia, meski kita dihukum untuk sementara waktu atas dosa yang kita perbuat."

Kegagalan kaum Muslim merebut kota ini pada 717 berbuntut panjang. Kejatuhan Konstantinopel akan membuka jalan bagi ekspansi Muslim ke Eropa yang akan mengubah seluruh wajah Barat selanjutnya; peristiwa ini tetap menjadi salah satu prinsip "Seandainya …" dalam sejarah. Kejadian ini menumpulkan serangan dahsyat jihad Islam. Puncaknya terjadi lima belas tahun kemudian di ujung lain Mediterania ketika pasukan Muslim menyerah di perbatasan Loire, hanya sekitar 150 mil dari Paris.

Bagi umat Islam, arti penting kekalahan di Konstantinopel ini lebih bersifat teologis ketimbang militer. Pada abad pertama perkembangan Islam, nyaris tidak ada alasan untuk meragukan bahwa imanlah yang akan menang. Hukum jihad mengajarkan penaklukan yang tak dapat dihindari. Namun di bawah tembok Konstantinopel, Islam ditolak oleh bayangan imannya sendiri; Kristen adalah agama monoteis saingan dengan semangat dan hasrat yang sama demi memperoleh pengikut. Konstantinopel telah menjadi garis depan sebuah perseteruan panjang antara dua versi kebenaran yang berdekatan, perseteruan yang akan berusia ratusan tahun. Untuk sementara, para intelektual Muslim terpaksa

mengakui mesti ada perubahan di wilayah praktik menyangkut hubungan antara Negeri Islam dan Negeri Perang; penaklukan terakhir atas dunia non-Muslim harus ditunda, barangkali sampai akhir dunia. Beberapa pakar hukum Islam (ahli fikih—penerjemah) mengusulkan negeri jenis ketiga, Negeri Gencatan Senjata, untuk mengungkapkan penundaan kemenangan akhir ini. Tampaknya era jihad telah berakhir.

Byzantium terbukti sebagai musuh yang tangguh, dan Konstantinopel tetap menjadi luka dan sumber kerinduan kaum Muslim. Banyak yang mati syahid di temboknya, termasuk pembawa panji Nabi, Ayyub, pada 699. Kematian mereka menandai kota itu sebagai tempat suci bagi Islam dan mengisyaratkan arti messiah rencana penaklukannya. Pengepungan itu sendiri menyisakan mitos dan cerita rakyat yang dikisahkan turun temurun selama berabad-abad kemudian. Dia masuk ke dalam Hadis, yakni kumpulan perkataan yang ditautkan kepada Nabi Muhammad, ramalan yang memperkirakan siklus kekalahan, kematian dan kemenangan terakhir bagi para kesatria di jalan iman: "Dalam jihad melawan Konstantinopel, sepertiga kaum Muslim akan menyerah, dan mereka tidak akan diampuni Allah; sepertiga lagi terbunuh di pertempuran, dan mereka syahid; sementara sepertiga lagi akan menang." Ini akan menjadi pertempuran panjang. Begitu besarnya bangunan konflik antara Islam dan Byzantium, hingga panji Islam tidak berkibar lagi di depan tembok ini selama 650 tahun berikutnya—sebuah rentang waktu yang lebih lama ketimbang yang memisahkan kita dari tahun 1453. Meski begitu, ramalan waktu itu menyatakan bahwa akhirnya mereka kembali.

Konstantinopel, didirikan di atas wilayah pemukiman dan dibangun pertama kali oleh orang Yunani yang telah menjadi legenda bernama Byzas seribu tahun lalu, menjadi sebuah kota Kristen selama 400 tahun ketika pasukan Maslama terpaksa mundur pulang. Tempat yang dipilih Kaisar Konstantin untuk ibu kota Kristennya yang baru pada 324 SM memiliki kelebihan alamiah yang tak terkira. Ketika tembok-tembok tanah selesai dibangun pada abad ke-5, kota ini nyaris tak bisa diserang selama peralatan pengepungan hanya mengandalkan kekuatan ketapel-tempur. Dilindungi tembok

sepanjang 12 mil, Konstantinopel tumbuh di atas perbukitan curam yang memberikan titik pandang ke laut sekitar. Sementara di sisi timur, teluk kecil Golden Horn, yang berbentuk menyerupai tanduk melengkung, menyediakan pelabuhan dengan air yang dalam. Satu-satunya kelemahan tempat ini adalah tandusnya tanjung ini, satu persoalan yang diatasi para ahli perairan Romawi dengan menggali beberapa saluran dan waduk.

Wilayah ini begitu unik, terletak di persimpangan jalur perdagangan dan gerbang militer; sejarah pendudukannya terkenal dengan barisan pasukan jalan kaki dan pasukan pendayung—Jason dan Argonaut berlayar untuk mendapatkan bulu domba di mulut Sungai Dneiper; Raja Persia, Darius, berjalan bersama 700.000 pasukan melintasi jembatan ponton untuk memerangi orang-orang Scythian; penyair Romawi, Ovid, menatap sedih ke "tempat yang menjadi gerbang raksasa menuju dua lautan" dalam perjalanannya ketika dibuang ke pantai Laut Hitam. Di persimpangan ini, kota Kristen mengendalikan kekayaan di dataran tinggi. Ke arah timur, kekayaan Asia Tengah dapat dialirkan lewat Bosporus ke gudang-gudang di kota kerajaan: emas barbar, kulit binatang dan budak-budak dari Russia; caviar dari Laut Hitam; lilin dan garam, rempah-rempah, gading, batu amber, dan permata dari Timur Jauh. Ke arah selatan, ada jalur menuju banyak kota di Timur Tengah: Damaskus, Aleppo, dan Baghdad; ke barat, ada jalur laut melalui Dardanela yang berakhir di laut Mediterania yang luas: rute ke Mesir dan delta Nil, pulau-pulau kaya di Sisilia dan Crete, semenanjung Italia, dan tempat-tempat lain yang terdapat hingga ke Gerbang Gibraltar. Tak jauh dari lokasi ini, terdapat sumber kayu gelondongan, batu gamping, dan pualam untuk membangun kota yang megah dan segala sumber daya alam yang diperlukan guna kelangsungan hidup. Arus laut Selat Bosporus yang aneh membawa ikan musiman yang berlimpah untuk ditangkap, sementara ladang di Thrace Eropa dan dataran rendah yang subur di Anatolia begitu kaya akan minyak zaitun, jagung, dan anggur.

Kemegahan kota yang didirikan di tempat ini adalah ungkapan keagungan kerajaan, yang dipimpin seorang kaisar Romawi dan didiami penduduk berbahasa Yunani. Konstantin membangun jalan datar, diapit bangunan publik berserambi, alun-alun besar, taman,

pilar, dan gerbang lengkung sebagai monumen kemenangan, baik kaum pagan maupun umat Kristen. Berbagai patung dan tugu dikumpulkan dari dunia klasik (termasuk patung kuda perunggu yang sangat terkenal, mungkin dibuat untuk Alexander Agung oleh pematung Yunani, Lysippos, yang saat ini jadi ikon kota Venesia), sebuah hipodrom untuk menyaingi hipodrom di Roma, istana-istana kerajaan serta gereja "yang jumlahnya lebih banyak daripada hitungan hari dalam setahun." Konstantinopel menjadi kota pualam dan kristal, emas tempaan dan mozaik indah. Jumlah penduduk terbanyak mencapai 500.000 jiwa. Kota ini membuat kagum para pengunjung yang datang berdagang atau menyampaikan upeti kepada kaisar Kekaisaran Romawi Timur. Orang barbar dari Eropa jajahan memandang sambil ternganga kagum ke "kota yang jadi impian seluruh dunia." Tanggapan Fulcher dari Chartres yang datang ke kota ini pada abad ke-11 adalah contoh kekaguman yang kerap muncul di setiap zaman: "Betapa indah kota ini, betapa megah, betapa adil, betapa banyak biara di dalamnya, betapa banyak istana yang dibangun di jalan utama dan gangnya, betapa berlimpah karya seninya, sangat mengagumkan untuk dimiliki: sungguh melelahkan menyebut semua hal bagus di sini; emas dan perak, bahan pakaian dari model terbaru dan relik-relik suci. Kapal berlabuh setiap saat di tempat ini. Tak ada kebutuhan manusia yang tak dibawa ke sini."

Byzantium bukan hanya pewaris terakhir Kekaisaran Romawi kuno, dia juga menjadi bangsa Kristen pertama. Sejak pendiriannya, ibu kota ini dipandang sebagai replika surga, pengejawantahan keagungan Kristus, dan kaisarnya dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Kesalehan Kristen terlihat di mana-mana: di kubah gereja, suara lonceng dan gong kayu, biara, rahib dan biarawati yang tak terhitung jumlahnya, dan parade ikon di sepanjang jalan dan tembok, doa yang senantiasa dilantunkan serta upacara Kristen yang acap dilaksanakan Kaisar dan warga yang taat. Puasa, perayaan, dan kebaktian sepanjang malam menjadi kalender, jam, dan kerangka acuan hidup. Kota ini menjadi gudang relik-relik Kekristenan, yang dikumpulkan dari Tanah Suci dan dipandang dengan mata cemburu oleh orang Kristen di Barat. Di sini mereka menyimpan kepala Johannes sang Pembabtis, mahkota duri, paku

dari salib, batu dari makam, relik para rasul, dan ribuan artefak penuh mukjizat lain yang tersimpan dalam kotak emas dan ditaburi permata. Agama ortodoks memengaruhi perasaan pemeluknya lewat kekuatan warna mozaik dan ikon. Keindahan misterius liturginya timbul-tenggelam dalam temaram lentera gereja. Aroma dupa dan upacara yang mengikat gereja dan kaisar dalam sebuah libirin ritual dimaksudkan untuk merangsang indra dengan metafora keagungan surga. Seorang pengunjung Rusia yang menyaksikan penobatan seorang kaisar pada 1391 tercengang karena lambatnya prosesi yang berlangsung:

> Dalam prosesi ini, para penyanyi gereja melantunkan kidung yang begitu indah dan mengagumkan, melampaui pemahaman awam. Iring-iringan kaisar bergerak pelan, hingga perlu waktu tiga jam dari pintu utama sebelum sampai podium pemasangan mahkota. Dua belas prajurit bersenjata, yang kepala sampai kaki mereka ditutup pakaian besi, mengelilingi kaisar. Di belakang kaisar ada dua baris pembawa panji dengan rambut hitam: tongkat panji, pakaian, dan hiasan kepala mereka berwarna merah. Di belakang pembawa panji ini barisan pembawa lambang berjalan: tangkainya disepuh perak. Ketika kaisar naik ke podium, dia pun dinobatkan dan dipasangi mahkota dengan pinggiran bergelombang. Setelah itu barulah upacara suci dimulai. Ah, siapakah yang mampu menggambarkan keindahan semua ini?

Bak kapal raksasa yang terletak di tengah kota, terdapatlah Gereja St. Sophia, yang dibangun Justinian hanya dalam enam tahun dan diresmikan pada 537. Dia adalah bangunan paling luar biasa dari akhir zaman antik, dengan keluasan struktur yang hanya bisa diimbangi oleh kemegahannya. Kubah tertingginya yang besar merupakan keajaiban yang nyaris tak bisa dipercaya oleh orang yang melihatnya. "Seolah," kata Procopius, "kubah itu tidak bertengger di atas dasar yang keras, melainkan menaungi ruang di bawahnya seperti digantung langsung dari surga." Kubah ini melingkupi ruang yang begitu luas, hingga orang yang pertama kali melihatnya tak mampu berkata-kata. Menurut Paul the Silentiary, kubah ini, yang dihiasi empat pintu dengan mozaik emas, begitu megah sehingga
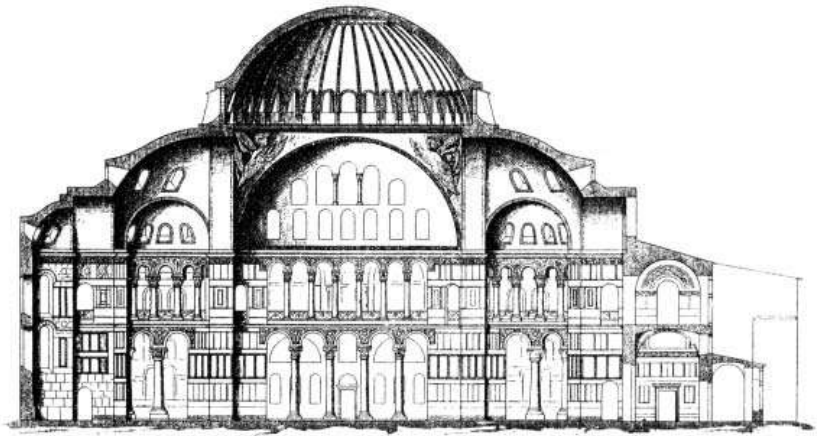
St. Sophia tampak dari samping

“cahaya keemasan masuk dan langsung mencapai mata orang di dalamnya, dan mereka nyaris tak kuasa melawannya,” sedangkan warna-warni pualamnya membawa mereka ke kondisi ekstase. Mereka menatap seakan sedang “ditaburi bintang-bintang … seperti susu yang ditebarkan di atas permukaan hitam mengkilat … atau seperti lautan, atau batu permata, atau warna biru bunga *cornflower* di padang rumput yang di sana-sini diselingi tebaran salju.” Keelokan liturgi di St. Sophia-lah yang membuat orang Rusia memeluk Kristen Ortodoks setelah misi menemukan fakta dari Kiev di abad ke-10 mendapatkan pengalaman dan melaporkan: “Kami tidak tahu apakah kami berada di surga atau di bumi. Karena di bumi ini tak ada kemegahan dan keindahan seperti itu dan kami tak tahu cara melukiskannya. Kami hanya tahu bahwa di sana Tuhan menyertai manusia”. Kemegahan dan keindahan Kristen Ortodoks adalah kebalikan dari kepuritanan Islam yang dangkal. Kita hanya akan menemukan kesederhanaan cakrawala pemandangan gurun pasir, peribadatan yang bisa dibawa ke mana saja sehingga dapat dilangsungkan di mana pun selama Anda menyaksikan matahari, kontak langsung dengan Tuhan, citra-citra lain, warna dan musik, metafora misteri ilahi yang akan membawa jiwa ke surga. Namun tujuan keduanya sama: mengajak umat manusia menganut keyakinan mereka tentang Tuhan.

Orang Byzantium menjalani kehidupan spiritual mereka dengan keintiman yang tiada duanya dalam sejarah Kekristenan. Stabilitas kerajaan saat itu hanya diancam sejumlah pejabat militer yang telah pensiun dan mengundurkan diri ke biara. Masalah teologis diperdebatkan di jalanan dengan semangat yang bisa memancing pemberontakan. "Kota dipenuhi para pekerja dan budak yang semuanya teolog," kata seorang pengunjung yang tidak senang dengan suasana tersebut. "Kalau Anda ingin menukar uang dengan seseorang, dia akan bertanya apakah Putra (Yesus—*ed*) berbeda dari Bapa (Allah—*ed*). Jika Anda bertanya harga selembar papan, dia akan mendebat Anda bahwa Putra lebih rendah daripada Bapa. Jika Anda bertanya apakah bak mandi sudah siap, Anda akan diberitahu Putra tidak terbuat dari apa pun." Apakah Kristus satu atau banyak? Apakah Roh Kudus langsung lahir dari Bapa atau dari Bapa dan Putra? Sucikah ikon itu atau justru berhala? Ini bukanlah pertanyaan remeh kala itu: keselamatan atau kutukan bergantung pada jawaban. Masalah ortodoksi dan bidah sama berbahayanya dengan perang saudara dalam kekaisaran, dan lambat laun masalah ini menggerogoti persatuan mereka.

Ancaman dari para pejabat tinggi: Kaisar Romanus Augustus Argyrus ditenggelamkan sampai mati di kamar mandinya.

Anehnya, dunia Byzantium Kristen juga fatalistik. Tuhan mengatur segala hal. Kemalangan dalam bentuk apa pun, dari kehilangan dompet sampai kondisi terkepung tak berdaya, dipandang sebagai akibat dosa pribadi atau kolektif. Kaisar ditunjuk atas persetujuan Tuhan. Namun jika dia turun takhta akibat pemberontakan di istana—ditusuk pengkhianat atau ditebas di bak mandinya atau dicekik atau ditarik dengan kuda sampai mati atau dibuat buta atau dibuang—(karena nasib mujur kekaisaran selalu gonjang-ganjing), semua ini juga atas kehendak Tuhan dan akibat dari dosa tersembunyi. Karena nasib bisa diramal maka orang Byzantium selalu terobsesi takhayul dan ramalan. Jamak belaka bagi kaisar yang terancam untuk membuka dan membaca bagian Kitab Suci yang dipilih secara acak untuk mendapat petunjuk tentang nasib yang akan mereka alami; ramalan adalah masalah penting, bahkan terkadang berlawanan dengan ketentuan para rohaniwan. Dia menancap demikian kukuh di benak orang Yunani hingga sulit dimusnahkan. Sekali-dua wujud ramalan ini sangat aneh. Seorang pengunjung Arab abad ke-19 menyaksikan penggunaan kuda untuk mengetahui laju pasukan yang sedang bertempur di daerah yang jauh: “kuda itu dituntun mendekat ke gereja tempat tali kekang digantungkan. Jika kuda menggigit tali kekang, orang akan menyimpulkan ‘kita menang di tanah Muslim.’ Kadang kuda itu mendekat, mengendus kekang, lalu berbalik dan tidak mendekat lagi.” Dalam kondisi demikian, orang menganggap saatnya menanti kabar buruk kekalahan.

Selama berabad-abad, gambaran Byzantium dan ibu kotanya, yang cemerlang seumpama matahari, memancarkan cahaya yang memikat dunia di balik tapal batasnya. Dia memendarkan cahaya kekayaan dan panjang umur. Mata uangnya, *bezant,* yang bergambar kepala kaisarnya, menjadi ukuran emas Timur Tengah. Nama besar Kekaisaran Romawi melekat pada namanya; di dunia Muslim, kota ini hanya dikenal dengan sebutan *Rum,* Roma. Seperti halnya Roma, dia memancing hasrat dan kecemburuan para pengelana setengah barbar yang berdiam di luar gerbangnya. Dari Balkan dan dataran Hungaria, dari hutan Rusia dan stepa Asia, gelombang serbuan orang yang ingin merebutnya membentur benteng pertahanan: bangsa Hun dan Goth, bangsa Slavia dan Gebid, bangsa Tartar

Avar, bangsa Bulgaria Turki, dan bangsa Pecheneg yang liar. Mereka ingin mengintai dunia Byzantium.

Di masa keemasannya, kekaisaran ini melingkupi Mediterania dari Italia sampai Tunisia. Namun wilayah kekuasaannya meluas dan mengecil seiring tekanan negeri jirannya, bagai sebuah peta besar yang garis tepinya selalu berkerut. Tahun demi tahun, tentara dan armada kekaisaran berangkat dari pelabuhan besar di pantai Marmara. Panji dikibarkan dan terompet perang ditiup untuk merebut kembali sebuah provinsi atau mengamankan daerah perbatasan. Byzantium adalah kekaisaran yang selalu dirundung perang, dan Konstantinopel, karena letaknya di persimpangan, berulang kali mendapat tekanan baik dari Eropa maupun Asia. Tapi, yang paling bersikeras adalah orang Arab. Dalam lima ratus tahun keberadaannya, mereka berkemah di sepanjang tembok kota dengan barisan pasukan yang silih berganti. Bangsa Persia dan Avar datang pada 626, bangsa Bulgaria berturut-turut di abad ke-8, ke-9, dan ke-10, dan Pangeran Igor dari Rusia pada 941. Pengepungan sudah mengakar dalam benak orang Yunani dan menjadi mitos mereka yang paling tua: setelah Kitab Suci, mereka mengenal kisah *Troya*-nya Homer. Hal ini membuat mereka praktis dan percaya takhayul. Pemeliharaan tembok ini merupakan tugas wajib seluruh warga; lumbung persediaan pangan dijaga agar selalu terisi dan tangki air senantiasa diisi. Namun pertahanan mental juga dianggap sangat penting oleh para pemeluk Kristen Ortodoks. Perawan Maria adalah pelindung kota; ikon-Nya selalu diarak sepanjang tembok pada saat krisis dan dianggap sebagai penyelamat kota selama pengepungan tahun 717. Keteguhan keyakinan mereka sebanding dengan keteguhan orang Muslim mengimani al-Quran.

Tidak satu pun dari pasukan pengepung yang berkemah di luar tembok dapat menembus pertahanan fisik dan psikologis ini. Teknologi yang dipakai untuk menggempur benteng pertahanan ini, kekuatan angkatan laut untuk memblokade jalur laut, dan ketekunan untuk membuat kelaparan warga kota belum dimiliki para calon penakluk ini. Kekaisaran ini, walaupun sering jatuh ke titik nadir perpecahan, memperlihatkan daya pulih yang luar biasa. Infrastruktur kota, kekuatan lembaga kekaisaran, dan keberuntungan memiliki pemimpin yang baik saat krisis membuat Kekaisaran

Romawi Timur seakan abadi sepanjang masa di mata warga maupun musuhnya.

Namun pengalaman menghadapi pengepungan yang dilakukan orang Arab meninggalkan bekas mendalam di kota ini. Penduduknya mengenali adanya kekuatan yang tak tertandingi yang terdapat dalam Islam. Sesuatu yang sama sekali beda dari musuh mereka lainnya; ramalan mereka sendiri tentang orang Saracen—begitulah dunia Kristen mengenal dan menyebut orang Arab–menunjukkan nasib buruk mereka di masa depan. Seorang penulis menyatakan mereka sebagai Monster Keempat Hari Kiamat yang akan "menjadi kerajaan keempat di bumi, dan merupakan kerajaan paling kejam dari semua kerajaan, yang akan mengubah seluruh dunia menjadi gurun pasir." Pada penghujung abad ke-11, kaum Muslim melancarkan pukulan kedua ke Byzantium. Mereka datang tiba-tiba, hingga saat itu tak ada seorang pun sadar apa pentingnya serangan tersebut.

2

Memimpikan Istanbul
1071-1422

Aku menyaksikan Tuhan menciptakan matahari kekaisaran bersinar dari kediaman penduduk Turki, memindahkan rasi bintang ke kerajaan mereka, menamai mereka Turki, memberi mereka kedaulatan, menjadikan mereka raja di setiap zaman, dan menempatkan kendali masyarakat kala itu di tangan mereka.

Al-Kashgari

KEMUNCULAN bangsa Turki-lah yang membangkitkan dan mengobarkan kembali semangat jihad. Setidaknya mereka mulai menampakkan hidung di cakrawala Byzantium sejak abad ke-6. Ketika itu mereka mengirim duta besar ke Konstantinopel untuk mencari sekutu melawan Kekaisaran Persia. Bagi orang Byzantium, mereka hanyalah satu dari sekian orang yang merintis jalan masuk ke kota suci; tanah air mereka terletak di seberang Laut Hitam dan merentang sampai ke China. Mereka pemeluk pagan yang mendiami

stepa dan padang rumput yang berkelok-kelok di Asia Tengah. Dari titik pusat mereka, mereka bisa mengirimkan getaran gelombang agar para pengembara berkuda melancarkan serangan berkala kepada penduduk di seberang. Mereka mewariskan kepada kita kata *ordu*––"*horde*" (kawanan)—sebagai kenang-kenangan atas proses ini, bak jejak kabur seekor binatang di atas pasir.

Byzantium berulang kali mendapat serangan bangsa pengembara Turki, jauh sebelum mereka mengenal namanya. Barangkali bangsa Turki paling awal yang mengganggu pemukiman penutur bahasa Yunani adalah orang Hun. Peristiwa ini menyentak dunia Kristen pada abad ke-4. Lalu jejak mereka diikuti bangsa Bulgaria. Masing-masing gelombang serbuan ini tak bisa dijelaskan dengan mudah, tak ubahnya serbuan belalang merangsek ladang. Orang Byzantium menyebut serangan ini sebagai hukuman Tuhan atas dosa umat Kristen. Seperti sepupu Mongol mereka, bangsa Turki hidup di atas pelana, menggantung di antara bumi yang terhampar dan angkasa yang luas dan mereka menyembah keduanya dengan perantaraan dukun. Mereka terus bergerak, selalu berpindah, dan berkelompok berdasarkan suku. Mereka hidup dengan memelihara kawanan ternak dan merampok tetangga mereka. Harta rampasan adalah *raison d'etre* mereka, sementara kota adalah musuh mereka. Dengan busur yang terbuat dari bahan campuran dan taktik perang berkuda yang gesit, mereka memiliki keunggulan militer dibanding penduduk menetap yang dilihat sejarawan Arab, Ibnu Khaldun, sebagai proses kunci dalam sejarah. "Penduduk menetap menjadi malas dan santai," tulisnya. "Mereka merasa aman tinggal dalam tembok kota yang mengelilingi mereka, dan benteng yang menjaga mereka. Orang Badui tidak punya gerbang dan tembok. Mereka selalu memanggul senjata. Mereka mengawasi setiap penjuru jalan. Bahkan, mereka bisa tidur di atas pelana. Mereka memperhatikan setiap lolongan atau suara paling halus sekali pun. Keuletan telah menjadi sifat utama mereka, dan keberanian adalah sifat dasar mereka." Kelak kisah ini akan bergema kembali, baik di dunia Kristen maupun Islam.

Kekacauan yang kerap terjadi di jantung Asia terus mendesak bangsa Turki ini maju ke Barat; pada abad ke-9, mereka bersentuhan dengan penduduk Muslim di Iran dan Irak. Khalifah Baghdad

mengakui kemampuan tempur mereka dan merekrut mereka menjadi pasukannya sebagai budak militer; pada akhir abad ke-10, Islam sudah menancap begitu kuat di jiwa orang Turki di daerah perbatasan. Namun mereka tetap menegaskan identitas ras dan bahasa mereka. Tak lama kemudian mereka menggulingkan tuan mereka. Pada pertengahan abad ke-11, sebuah dinasti Turki, Bani Saljuk, lahir sebagai sebuah kesultanan di Baghdad. Pada penghujung abad itu, dunia Islam, dari Asia Tengah sampai Mesir, sebagian besar dikuasai Turki.

Secara umum perkembangan melesat mereka dalam dunia Islam, yang tak pernah dicemburui, dipandang sebagai keajaiban yang ditakdirkan. Tuhan menggariskannya "untuk menghidupkan kembali napas Islam yang sudah sekarat dan memperbaiki persatuan umat Muslim". Hal ini bersamaan dengan kehadiran dinasti Syiah di Mesir yang keluar dari garis ortodoksi. Sehingga Bani Saljuk Turki, yang memilih mengikuti Sunni, mampu memperoleh legitimasi sebagai *gazi* sejati—pejuang iman yang mengobarkan jihad melawan orang kafir dan Islam yang sesat. Semangat Islam militan cocok dengan semangat tempur bangsa Turki; hasrat merampas disahkan dengan alasan taat kepada Allah. Di bawah pengaruh Turki, Islam memperoleh kembali semangat penaklukan yang dulunya dimiliki orang Arab dan mengobarkan lagi perang suci melawan musuh Kristen mereka dengan skala yang jauh lebih besar. Meski Salahuddin al-Ayyubi keturunan Kurdi, dia dan para penerusnya memimpin pasukan yang bersemangat laiknya orang Turki. "Allah akan diagungkan," tulis al-Rawandi pada abad ke-13, "dukungan untuk Islam sangat kuat … Di tanah Arab, Persia, Romawi dan Rusia, pedang berada di tangan orang Turki dan rasa takut terhadap pedang ini mencengkeram hati setiap manusia."

Tak lama sebelumnya, di bawah dorongan baru ini perang yang bergejolak secara diam-diam selama berabad-abad antara umat Kristen dan umat Muslim di sepanjang perbatasan selatan Anatolia menyala kembali. Bani Saljuk di Baghdad dirongrong dan diganggu para pengembara dari gurun—bangsa Turki. Hasrat mereka untuk mendapat harta rampasan menjadi perdebatan di pusat negeri Islam. Mereka mendorong para pejuang suku ini untuk mengalihkan energi dan semangat mereka ke barat, ke Byzantium,

kerajaan *Rum*. Sekitar pertengahan abad ke-11, kesatria *gazi* sering merampasi harta penduduk Kristen Anatolia atas nama perang suci, hingga kaisar di Konstantinopel terpaksa bertindak tegas.

Pada Maret 1071, kaisar Romanus IV Diogenes berangkat ke timur untuk memperbaiki keadaan ini. Sialnya, pada Agustus dia bukannya bertemu orang Turki, melainkan satu pasukan Saljuk yang dipimpin seorang komandan yang sangat brilian, Sultan Alp Arslan, "singa pemberani," di Manzikert di bagian timur Anatolia. Peristiwa ini agak aneh. Sebenarnya sultan tak ingin bertempur. Tujuan utamanya bukan perang melawan orang Kristen, melainkan menghancurkan penguasa Syiah di Mesir. Dia pun mengusulkan gencatan senjata, namun Romanus menampiknya. Dan, pertempuran yang tak terlekkan itu pun dimenangkan secara gemilang oleh pasukan Muslim. Faktor utama kemenangan itu adalah taktik penyergapan suku pengelana klasik dan pembelotan prajurit bayaran Byzantium. Romanus dibiarkan hidup setelah berlutut mencium tanah di depan sultan penakluk yang menginjak lehernya sebagai simbol kemenangannya dan ketundukan Romanus.

Bagi orang Byzantium, Pertempuran Manzikert ini merupakan "Hari Berdarah", kekalahan yang begitu besar yang menghantui masa depan mereka. Kekalahan ini mengakibatkan sejumlah hal yang tak terkira, walaupun tidak langsung terasa di Konstantinopel. Orang Turki masuk Anatolia tanpa perlawanan; daerah yang semula jadi sasaran perampokan mereka, kini menjadi tempat mukim mereka. Mereka pun terus merangsek ke barat menuju wilayah "kepala singa" Anatolia. Setelah gurun panas di Iran dan Irak, sekarang dataran bergelombang ditambah tenda Mongol dan unta berpunuk dua merupakan pemandangan yang membuat nyaman suku pengelana dari Asia Tengah ini. Bersama mereka datang pula struktur agama Islam Sunni yang ortodoks dan aliran garis keras lainnya: sufi, para darwis, para wali yang mengobarkan semangat jihad dan penghormatan kepada orang suci yang mengajak umat Kristen masuk Islam. Dua puluh tahun setelah Pertempuran Manzikert, orang Turki merapat ke pantai Mediterania. Umumnya mereka tak mendapat perlawanan dari penduduk Kristen yang majemuk. Sebagian dari mereka malah memeluk Islam, sementara lainnya rela menerima kewajiban pajak dan hukuman mati dari Konstantinopel.

Islam menganggap umat Kristen sebagai "Ahli Kitab" sehingga berhak mendapat perlindungan hukum dan kebebasan beribadah. Bahkan, sekte Kristen yang menyempal menerima penguasa Turki dengan tangan terbuka: "karena pemerintahan yang adil dan baik, mereka memilih hidup di bawah pemerintahan Islam" tulis Micheal dari Syria, "orang Turki, karena awam tentang misteri-misteri suci ... tak terbiasa memeriksa keimanan seseorang dan menghukum siapa pun yang berlawanan dengan keyakinan mereka, berbeda sekali dengan orang Yunani," lanjutnya, "orang jahat dan bidah." Perpecahan dalam negeri Byzantium kian menyemangati orang Turki; tak lama kemudian mereka diajak membantu salah satu pihak yang terlibat dalam perang saudara yang makin memecah-belah Byzantium. Penaklukan Asia Kecil berlangsung dengan mudah dan dengan perlawanan yang sangat sedikit, sehingga pasukan Byzantium yang lain menyerah pada 1176. Sejak itu, kesempatan mengusir pendatang baru hilang selamanya. Peristiwa Manzikert tak bisa diubah. Setidaknya sejak 1220-an para penulis sudah mulai menyebut Anatolia dengan *Turchia*. Byzantium telah kehilangan sumber pangan dan tenaga manusianya. Pada saat yang bersamaan, bencana yang tak kalah dahsyatnya juga menimpa Konstantinopel dari wilayah yang nyaris tidak terduga sebelumnya—Eropa Barat Kristen.

Perang Salib dianggap sebagai proyek untuk membuktikan keteguhan Islam Turki. Terhadap Bani Saljuk-lah, "ras terkutuk, ras yang terkucil dari Tuhan," Paus Urban II mengarahkan khotbahnya yang sangat menentukan di Clermont pada 1095. Perang itu bertujuan "mengenyahkan ras kotor ini dari tanah kita". Pidato itu menjadi awal perang salib untuk 350 tahun kemudian. Meski mendapat dukungan dari saudara-saudara Kristen mereka di Barat, peperangan ini ingin menunjukkan siksaan berat bagi orang Byzantium. Dari Togo dan daerah-daerah di depannya mereka didatangi gelombang kesatria perompak yang silih berganti. Para perompak itu mengharapkan dukungan, kebutuhan hidup, dan rasa terima kasih dari saudara-saudara Kristen Ortodoks mereka ketika mereka bergerak ke selatan melintasi kekaisaran menuju Yerusalem. Pertemuan ini menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan di

antara mereka. Keduanya punya kesempatan mengamati dari dekat perbedaan tata cara dan bentuk kebaktian masing-masing. Orang Yunani melihat saudara-saudara mereka dari Barat yang berbaju-tempur tak lebih dari para petualang barbar yang tak berbudaya; misi mereka penuh kemunafikan karena menopengi penaklukan dengan kesalehan: "mereka terlalu tinggi hati, kejam dan terkesima oleh keangkaraan Kekaisaran yang telah mendarah daging," kata Nicetas Chroniates. Sebenarnya orang Byzantium lebih memilih tetangga Muslim mereka, karena mirip dengan kaum yang telah menanam keakraban dan saling menghormati selama berabad-abad setelah perang suci pertama meletus: "kita harus hidup bersama sebagai saudara, walaupun adat-istiadat, tabiat dan agama kita berbeda," kata pemimpin Gereja Ortodoks di Konstantinopel ketika menulis surat kepada seorang khalifah di Baghdad. Sebaliknya, tentara salib melihat orang Byzantium sebagai kaum bidah bejat dengan pandangan hidup ala orang timur yang berbahaya. Prajurit Bani Saljuk dan Turki bertempur secara teratur demi orang Byzantium; sementara tentara salib juga gempar karena menemukan sebuah masjid berada dalam kota yang akan dipersembahkan kepada Perawan Maria itu. "Konstantinopel sombong dengan kekayaan, pongah dalam tingkah-polahnya, dan menyeleweng dalam keimanannya," tegas prajurit salib Odo de Deuil. Lebih dari itu, kekayaan Konstantinopel dan harta karunnya berupa peti-peti relik suci membuat *ngiler* tentara salib. Sebuah pesan bernada miring dan menjilat penuh kecemburuan dikirim ke sebuah kota kecil di Normandia dan Rhine: "sejak awal dunia," tulis marsekal Champagne, "tidak pernah ada kekayaan yang begitu berlimpah hanya ditumpuk di satu kota." Jelas sekali, kota ini telah menjadi godaan yang nyata.

Kekaisaran Byzantium mendapat tekanan militer, politik dan perdagangan dari barat sejak lama. Namun di akhir abad ke-12, semua itu kian tampak di Konstantinopel. Sebuah komunitas dagang Italia yang cukup besar didirikan di kota ini—orang Venesia dan Genoa memperoleh hak istimewa dan, karena itu, sangat diuntungkan. Orang Italia yang haus keuntungan dan materialistik tak terlalu masyhur sebenarnya; orang Genoa punya koloni sendiri di Galata, sebuah kota yang dikelilingi tembok di seberang Golden Horn;

koloni orang Venesia dianggap “sangat sombong dengan kekayaan dan kemakmuran mereka seakan ingin mencemooh kekuasaan kekaisaran”. Gelombang pembantaian etnis melibas populasi ini; pada 1171 Galata diserang dan dihancurkan orang Yunani. Pada 1183 seluruh komunitas Italia dibantai di depan mata jenderal Byzantium Andronikos “si Ganas”.

Pada 1204 sejarah saling curiga dan kekerasan ini kembali menghantui Konstantinopel dalam sebuah malapetaka dari Katolik Eropa Barat yang tak akan pernah dimaafkan orang Yunani. Dalam episode yang paling aneh dalam sejarah dunia Kristen, pasukan Perang Salib Keempat, yang diberangkatkan dengan kapal-kapal Venesia dan menurut rencana akan menyerang Mesir, tiba-tiba beralih menyergap kota. Enrico Dandolo-lah dalang dan pemimpin ekspedisi ini. Hakim Venesia berusia delapan puluh tahun itu memang buta, tapi ia licik. Berlayar dengan mengatasnamakan takhta kekaisaran, armada raksasa ini tiba di Marmara pada Juni 1203; tentara salib sendiri mungkin kagum tidak percaya ketika melihat Konstantinopel, sebuah kota yang sangat penting bagi orang Kristen, terletak di pelabuhan yang melengkung bukan di tepi pantai Mesir. Setelah memuluskan jalan mereka melewati rantai yang melindungi Golden Horn, kapal Venesia ini berlayar ke pantai yang landai dan berusaha menembus tembok pemecah ombak; ketika serangan ini setengah hati, hakim gaek tadi melompat ke pantai dengan memegang bendera St. Mark di tangannya dan mendesak pasukan Venesia menunjukkan keberanian mereka. Tembok itu dihujani serangan dan pimpinan penyerang pun, Alexios, naik takhta.

Pada April tahun berikutnya, setelah musim dingin intrik internal yang pekat dan membuat Pasukan Salib gelisah, akhirnya Konstantinopel berhasil ditaklukkan. Pembantaian massal dilakukan dan hampir seluruh kota dibumihanguskan: “rumah yang dibakar lebih banyak daripada yang ditemukan di tiga kota di Kerajaan Prancis,” kata kesatria Prancis Geoffrey de Villehardouin. Warisan seni yang begitu berharga yang ada di kota dirusak dan St. Sophia dikotori dan dirampok: “mereka membawa kuda-kuda dan keledai-keledai ke dalam gereja,” tulis penulis sejarah Nicetas, “perbuatan mereka yang termasuk lebih baik adalah menggarong bejana suci dan ukiran perak dan emas yang mereka congkel dari singgasana,

mimbar, pintu, dan perabotan di mana pun mereka temukan; dan ketika hewan-hewan ini tergelincir dan jatuh, mereka mengejarnya dengan pedang, mengotori gereja dengan darah dan kotoran mereka." Orang Venesia merampok barang berharga berupa patung, relik dan benda suci lain untuk menghiasi gereja mereka sendiri, St. Mark. Termasuk empat patung orang Skandinavia yang terbuat dari perunggu yang berdiri di Hippodrome sejak zaman Konstantin yang Agung. Konstantinopel menjadi kepulan debu dari puing-puing. "Oh kotaku, kotaku, kota yang jadi mata bagi semua kota," ratap Nicetas, "kau telah meneguk habis amarah Tuhan dari cangkirnya." Ratapan ini khas orang Byzantium; namun terlepas dari apakah bencana ini disebabkan manusia atau Tuhan, yang jelas akibat yang terasa tak berbeda benar: Konstantinopel berubah. Kini konstantinopel hanya menjadi bayangan dari kejayaannya di masa lalu. Untuk enam puluh tahun berikutnya, kota ini menjadi "Kekaisaran Konstantinopel Latin," yang diperintah bangsawan Flander dan para pewarisnya. Kekaisaran Byzantium terlupakan dan berubah jadi serpihan kecil negeri Prancis dan koloni Italia. Sebagian besar penduduknya melarikan diri ke Yunani. Orang Byzantium mendirikan sebuah kerajaan di pelarian di Nicaea, wilayah Anatolia dan relatif berhasil menahan gerak maju serangan orang Turki. Ketika kembali menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1261, mereka mendapati infrastruktur kota ini nyaris hanya berupa puing-puing dan penduduknya terpancar jadi beberapa kelompok. Ketika mereka mencoba memperbaiki keadaan dan menghadapi bahaya baru dari Barat, orang Byzantium kembali melawan Muslim Anatolia, dan ini harus dibayar dengan harga yang lebih mahal.

Anatolia terus digoyang oleh pergeseran populasi secara besar-besaran yang mengarah ke barat. Dua tahun setelah kehancuran Byzantium, seorang pemimpin suku bernama Temuchin berhasil menyatukan suku-suku nomad di Mongol ke dalam pasukan perang yang terorganisasi dan menerima gelar Genghis Khan—Penguasa Semesta. Orang Mongol yang berambut gondrong dan penyembah langit ini merangsek turun ke dunia Islam dengan keganasan luar biasa. Ketika huru-hara ini menyelimuti Persia, gelombang orang yang mengungsi dari kampung halaman mereka kian banyak

yang bergerak ke barat menuju Anatolia. Daerah ini adalah kancah pertemuan takdir dari berbagai etnis: Yunani, Turki, Iran, Armenia, Afgan, dan Georgia. Ketika bangsa Mongol mengalahkan provinsinya yang paling tenang, yakni provinsi yang dikepalai Bani Saljuk dari Rum, pada 1243 Anatolia hancur menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Suku pengembara Turki yang tidak punya tempat terus bermigrasi ke barat; tidak ada tetangga kafir lagi yang pantas ditaklukkan secara Islam. Ketika mereka bertemu laut, beberapa di antara mereka membuat armada dan berlayar ke wilayah-wilayah pantai Byzantium. Sementara yang lain berperang satu sama lain. Anatolia kacau-balau, terpecah belah dan rawan—penjarah yang ganas, pemburu rampasan dan beragam pandangan agama yang lahir dari campuran sufisme mistik dan Sunni yang ortodoks. Orang Turki tetap mengelana di sepanjang cakrawala di atas pelana mereka yang bersulam, mencari rampasan dan terus bergerak, semangat yang diwariskan tradisi *gazi*. Kini hanya tinggal satu kerajaan yang tak begitu berpengaruh, suku Usman, yang masih bersentuhan dengan tanah orang kafir Byzantium di Anatolia barat laut.

Tak ada yang tahu pasti asal-usul suku ini. Sekarang kita mengenalnya dengan bangsa Usmani. Mereka tiba-tiba muncul di antara orang Turki pengelana yang anonim sekitar tahun 1280 dari sebuah kasta prajurit buta huruf yang tinggal di tenda-tenda dan api unggun. Mereka memerintah di atas pelana, memberi isyarat dengan ibu jari. Namun, perjalanan sejarah mereka menjadi berbeda karena berhasil mendirikan kekaisaran besar. Konon, Usman selalu ditakdirkan menjadi tokoh besar. Suatu malam dia tertidur dan bermimpi melihat Konstantinopel, yang "berada di pertemuan dua laut dan dua benua, terlihat seperti berlian yang terletak di antara permata safir dan zamrud, dan menjadi permata kekuasaan yang meliputi seluruh dunia". Usman mengambil jubah *gazi*-nya, dan sukunya siap melaksanakan perintahnya. Keseimbangan antara keberuntungan dan kecerdikan mengubah kekuasaan Usman dari wilayah yang kecil menjadi penguasa dunia.

Wilayah kekuasaan Usman, di barat laut Anatolia, berhadapan langsung dengan benteng pertahanan Byzantium yang melindungi Konstantinopel. Berhadapan langsung dengan tanah orang kafir yang belum takluk, wilayah Usman ini jadi magnet tersendiri bagi

para *gazi,* petualang, dan pengungsi yang haus tanah. Mereka ingin mengadu nasib di bawah kekuasaannya. Usman memerintah sebagai seorang kepala suku yang turun langsung ke tengah rakyatnya. Sementara itu, orang Usmani ini punya kesempatan unik untuk mempelajari tetangganya, Byzantium, dan meniru struktur mereka. Suku ini mempelajari secara harfiah istilah "belum disembelih", menyerap teknologi, protokol, dan taktik dengan kecepatan yang mengagumkan. Pada 1302, Usman memenangkan pertempuran pertama melawan Byzantium yang membuat namanya melambung dan kian menarik banyak pengikut. Terus maju menggempur pertahanan kekaisaran, dia mengisolasi kota Bursa; karena kekurangan teknologi pengepungan, dia harus bersabar selama tujuh tahun melakukan blokade sebelum akhirnya putranya, Orhan, menaklukkan kota ini pada 1326 dan menjadikannya ibu kota untuk kerajaan kecilnya. Pada 1329, Orhan mengalahkan Kaisar Andronikos III di Pelekanos dan mengakhiri usaha terakhir orang Byzantium mempertahankan kota-kota kecil Anatolia yang tersisa. Kota ini jatuh satu per satu dengan segera—Nicaea pada 1322, Nicomedia pada 1337, dan Scutari tahun berikutnya. Kini para pejuang muslim ini bisa mengendarai kuda mereka ke pantai di tanah kekuasaan mereka sendiri dan memandang Bosporus dari Eropa. Di kejauhan, mereka melihat Konstantinopel; garis tembok-tembok penghadang ombaknya, kubah raksasa St. Sophia, panji-panji kekaisaran yang berkibar di atas menara dan istana.

Ketika berjaya, para penakluk ini mengganti nama kota taklukan yang semula dalam bahasa Yunani agar selaras dengan lidah Turki. Smyrna menjadi Izmir, Nicaea—kota tempat ditetapkannya Kredo Nicene—menjadi Iznik; konsonan dalam kata Brusa menjadi Bursa. Konstantinopel, walaupun orang Usmani di setiap kesempatan resmi menyebutnya dalam nama Arabnya, *Konstantiniyyah,* diserap ke dalam bahasa Turki menjadi Istanbul, meski proses perubahan kata ini tetap samar. Kata ini mungkin semacam pelencengan dari *Constantinopel,* atau bisa juga berasal dari kata lain. Penutur Yunani biasanya menyebut Kontantinopel dengan *polis,* "kota". Seseorang yang berangkat ke sana akan mengatakan dia sedang pergi "*eis tin polin*"—"ke kota"—yang bisa jadi ditangkap oleh telinga Turki menjadi *Istanbul.*

Makam Usman dan Orhan di Bursa

Tampaknya kemajuan pesat Usmani ditakdirkan sama dengan nasib pasukan Arab tujuh abad sebelumnya. Ketika pengembara Arab terbesar, Ibnu Battutah, mengunjungi daerah kekuasaan Orhan pada 1331, dia terkesan dengan energi kegelisahan yang menyelimuti kota: "Konon, dia (baca: Orhan) tidak pernah tinggal selama sebulan penuh di sebuah kota. Dia terus bertempur dengan orang kafir dan tetap mengepung mereka." Orang Usmani awal menyebut diri mereka sebagai gazi*;* mereka memakai gelar pejuang iman di sekeliling mereka, seperti bendera Islam berwarna hijau. Kelak mereka menjadi sultan. Pada 1337, Orhan menuliskan sebuah prasasti di Bursa, menyebut dirinya "Sultan, putra sultan para gazi, seorang gazi, putra gazi, bangsawan cakrawala, pahlawan dunia." Masa ini adalah masa heroik penaklukan Muslim dan diperkuat oleh dorongan Islam militan. "Gazi adalah pedang Allah," tulis penulis sejarah, Ahmeti, sekitar tahun 1400, "dia pelindung dan pembela kaum Mukmin. Jika dia menjadi syahid di jalan Allah, jangan anggap dia meninggal—dia hidup bahagia bersama Allah, dia abadi." Penaklukan melahirkan harapan liar di antara para pengelana nomadik dan mistikus darwis yang memakai jubah-jubah bertambal yang bergerak bersama mereka melintasi jalan-jalan berdebu Anatolia. Udara dipenuhi ramalan dan nyanyian kepahlawanan. Mereka mengingat hadis penaklukan Konstantinopel dan legenda Apel Merah. Ketika kaisar John Cantacuzenos mengundang pasukan Orhan menyeberangi Dardanella pada 1350 untuk membantunya

menyelesaikan perang saudara antara negara-negara Byzantium, kaum Muslim mendarat di Eropa untuk pertama kali sejak 717. Saat gempa bumi merusak tembok Gallipoli pada 1354, pejuang Usmani menganggapnya sebagai pertanda dari Allah kepada umat Muslim untuk menaklukkan kota itu. Para pejuang dan wali mengalir mengikuti mereka ke Eropa. Pada 1359 sebuah pasukan Islam tiba di luar tembok kota untuk pertama kalinya dalam 650 tahun. Pelan tapi pasti, ramalan lama pun mengapung di udara. "Mengapa gazi muncul belakangan?" tanya Ahmeti. "Karena yang terbaik selalu muncul terakhir. Nabi Muhammad lahir setelah nabi-nabi lain, seperti al-Quran diturunkan setelah Taurat, Zabur, dan Injil maka Gazi pun muncul terakhir di dunia ini." Penaklukan Konstantinopel tak lebih dari mimpi di tepi sesuatu yang mungkin.

Kemajuan pesat Usmani serupa mukjizat—seakan telah ditahbiskan oleh Tuhan. Secara geografis, adat-istiadat, dan keberuntungan orang Usmani ditempatkan untuk mengatasi ancaman disintegrasi negara-negara Byzantium. Sultan-sultan awal, yang akrab dengan rakyat dan alam, selalu memerhatikan keadaan dan kemungkinan dalam perubahan situasi perpolitikan di sekitar mereka. Kalau orang Byzantium terikat dengan upacara dan tradisi yang berusia berabad-abad, orang Usmani adalah orang yang ringkas, lentur, dan terbuka. Hukum Islam mewajibkan mereka memperlakukan taklukan dengan baik. Orang Usmani memerintah taklukan dengan bijak, suatu hal yang cenderung lebih baik ketimbang feodalisme Eropa. Tak ada usaha agar orang Kristen, padahal mereka penduduk mayoritas, masuk Islam—sebenarnya sikap ini tak terlalu cocok dengan sebuah dinasti yang berhasrat mendirikan sebuah kekaisaran. Di bawah hukum syariah, tidak mungkin membebankan pajak lebih besar kepada orang muslim daripada orang kafir, meski dalam sejumlah hal beban Muslim lebih ringan. Para petani di wilayah Balkan dengan senang hati bisa melepaskan diri dari kewajiban melayani para bangsawan feodal yang justru lebih memberatkan. Pada saat yang sama, orang Usmani punya keunggulan dinasti dalam diri mereka. Tidak seperti penguasa Turki lain, sultan-sultan awal ini tidak pernah membagi suksesi kekuasaan atas sebuah kerajaan; mereka pun tak pernah menunjuk seorang pewaris takhta. Seluruh putra mengurusi kekuasaan, na-

mun hanya satu yang akan menduduki takhta—metode yang tampak kejam dan dirancang untuk memastikan yang kuatlah yang bertahan. Yang paling aneh di mata orang Barat adalah mereka tak tertarik mengatur suksesi kekuasaan lewat pernikahan. Kalau kaisar-kaisar Byzantium, seperti semua penguasa lain di Eropa, meluaskan jangkauan mereka untuk mengamankan kerajaan melalui pernikahan antarkerajaan dan suksesi lewat garis darah yang sah, orang Usmani hampir mengabaikannya. Biasanya ayah dari seorang sultan memang sultan. Namun ibunya bisa jadi seorang selir atau budak, bahkan bisa juga tidak terlahir sebagai seorang Muslim dan berasal dari salah seorang dari lusinan wanita taklukan. Cakupan genetik yang luas ini memasok sumber daya manusia yang sangat besar bagi Usmani.

Tidak ada temuan orang Usmani yang lebih penting selain membuat kebijakan tentara tetap. Para kesatria gazi yang bersemangat sangat tak disiplin untuk memenuhi ambisi sultan-sultan Usmani yang sedang mekar; pengepungan kota yang memiliki pertahanan yang baik mensyaratkan kesabaran, metodologi, dan kemampuan teknis khusus. Menjelang akhir abad ke-14, Sultan Murat I membentuk angkatan bersenjata baru, yang terdiri dari budak-budak tawanan dari negara-negara Balkan. Pemuda-pemuda Kristen taklukan direkrut secara berkala, diperintahkan masuk Islam, dan diajari bahasa Turki. Terpisah dari keluarga mereka, pasukan yang baru direkrut ini memperlihatkan kesetiaan mereka hanya kepada sultan. Mereka adalah pasukan pribadi sultan: "budak Gerbang". Mereka dikelompokkan ke dalam unit-unit infrantri, *Yeni Cheri* atau *Janisari,* dan pasukan kavaleri. Keduanya menjadi pasukan profesional pertama di Eropa sejak zaman Romawi. Pasukan ini memiliki peran penting dalam perkembangan negara Usmani. Cara ini berasal dari sejarah suku Usman itu sendiri; dulu orang Turki ditugaskan sebagai budak militer di daerah perbatasan dunia Islam. Itulah yang menjadi paspor bagi kemajuan mereka. Namun bagi orang Kristen yang menyaksikan dari jauh, hal ini menimbulkan kengerian luar biasa; dengan wajah perbudakan yang berbeda, memberi jalan anak-anak Kristen taklukan melawan orang Kristen adalah perbuatan jahat dan biadab. Cerita ini menjadi bumbu mitos bahwa Turki itu bengis.

Pengertian "Turki" semacam ini beredar sejak awal di Barat. Pengertian ini buatan Eropa, sebuah istilah yang sesuai dengan identitas orang Barat yang justru jarang dipakai orang Usmani. Mereka menganggap istilah ini merendahkan. Mereka malah memilih gelar yang tidak bersifat kesukuan maupun teritorial dan mencerminkan tradisi nomadik mereka, tidak terpaku pada teritori yang jelas, dan komposisi ras mereka yang multietnik. Identitas mereka lebih religius; sultan-sultan Usmani menggambarkan diri mereka dengan istilah berbunga-bunga sebagai Penguasa Islam, kerajaan mereka sebagai Pelindung Orang Beriman atau Tanah Yang Terjaga, rakyat mereka sebagai umat Muslim atau kaum Usmani. Adat-istiadat orang Usmani terdiri dari berbagai unsur berbeda: kesukuan Turki, Islam Sunni, praktik peradilan Persia, administrasi, pajak, dan upacara Byzantium, dan sebuah bahasa resmi dengan struktur Turki tapi dengan kosa kata Arab dan Persia. Semua itulah yang membentuk identitas mereka.

Menanjaknya nasib baik orang Usmani mencerminkan nasib buruk Byzantium. Faktor inilah yang membuat masa setelah tahun 1300 dianggap "abad gelap" di Eropa yang juga terdapat di kekaisaran timur. Perpecahan, perang saudara, merosotnya jumlah penduduk, dan kemiskinan mencekik Konstantinopel. Ada sejumlah cerita dari peristiwa-peristiwa simbolik. Pada 1384, Kaisar Andronikos mengambil keputusan "bunuh diri" dengan membubarkan angkatan laut kerajaan. Para pelaut yang menganggur menyeberang ke pihak Usmani dan membantu mereka membangun sebuah armada. Sekitar tahun 1325, kaisar-kaisar di Istana Palailologos membuat lambang elang berkepala dua; tidak seperti yang dikira selama ini, lambang ini bukan menunjukkan sebuah kekaisaran besar yang menatap ke barat dan ke timur, tapi menyimbolkan terpecahnya kekuasaan antara dua orang kaisar dari satu keluarga yang saling berseteru. Lambang elang ini begitu profetis. Tahun-tahun antara 1341-1371 dipenuhi bencana perang saudara, invasi wilayah kekaisaran oleh pasukan Usmani dan negara Serbia yang kuat, pertentangan agama, dan wabah penyakit. Konstantinopel adalah kota Eropa pertama yang mengalami Wabah Hitam; tikus-tikus yang berlarian menaiki tangga-tangga kapal di pelabuhan Laut Hitam dekat Kaffa

Lambang elang berkepala dua di Istana Palaiologos

pada 1347. Jumlah penduduk menurun drastis menjadi tak lebih dari 100.000 jiwa. Serangkaian gempa bumi menghancurkan Konstantinopel—kubah St. Sophia roboh pada 1346—dan kota "emas murni" ini kian kere dan menyedihkan, warganya cenderung pesimisme religius. Para petualang yang menyinggahi kota ini mencatat kemuraman yang tampak di sana. Ibnu Battutah tidak melihat sebuah kota, melainkan tiga belas desa yang dipisah ladang. Ketika seorang Spanyol bernama Pero Tafur berkunjung, bahkan dia menemukan istana kaisar sekali pun "berada dalam keadaan di mana istana dan kota menunjukkan bencana yang ditanggung warganya itu masih berlangsung sampai saat ini … kota itu tidak berpenghuni … penduduknya tidak lagi ceria, tapi sedih dan papa, memperlihatkan beratnya beban yang mereka tanggung," sebelum menambahkan derma Kristen yang tulus, "yang, bagaimanapun, tidak seburuk yang patut mereka terima, karena mereka orang jahat dan bergelimang dosa." Kota ini mengerut di balik temboknya seperti orang tua yang memakai bajunya di masa muda, sementara kaisarnya adalah orang miskin di rumah mereka sendiri. Pada pelantikan kaisar John VI Cantacuzenos tahun 1347, para tamu melihat mahkotanya terbuat dari kaca, sementara hidangan disuguhkan dengan cawan-cawan dari tanah liat dan timah. Nampan-nampan emas telah dijual untuk membiayai perang saudara; permata-permata digadaikan kepada orang Venesia—dan menjadi harta Gereja St. Mark.

Di tengah kondisi kacau ini, perkembangan Usmani di Eropa terus berjalan tanpa ada yang memperhatikan. Pada 1361, mereka akhirnya berhasil mengelilingi Konstantinopel dari belakang ketika mereka merebut kota Adrianople—Edirne dalam bahasa Turki—140 mil ke barat dan memindahkan ibu kota mereka ke Eropa. Ketika mereka mengalahkan orang Serbia dalam sebuah pertempuran tahun 1371, Kaisar John dikucilkan dari seluruh bantuan bangsa Kristen dan tak punya banyak pilihan selain menjadi bawahan sultan. Dia diwajibkan menyetor pasukan sesuai permintaan dan meminta izin untuk seluruh keputusan kerajaannya. Kemajuan Usmani tak terbendung lagi; di ujung abad ke-14, wilayah kekuasaan mereka sudah merentang dari Danube sampai Sungai Eufrat. "Ekspansi orang Turki atau penyembah berhala itu bagai lautan," tulis Michael "si Janisari" dari Serbia," "dia tidak pernah tenang dan terus bergelombang…bahkan jika kau berhasil memukul kepala ular, dia tetap berbahaya." Paus mengeluarkan maklumat perang salib selanjutnya untuk melawan orang Usmani pada 1366. Namun percuma saja mengancam mengucilkan negara-negara perniagaan di Italia dan Adriatik yang tidak mau mengirimkan pasukan mereka. Lima puluh tahun berikutnya menjadi saksi tiga Perang Salib melawan orang kafir. Semuanya dipimpin orang Hungaria, negara yang paling terancam di Eropa Timur. Mereka merupakan perlawanan penghabisan dari serikat dunia Kristen. Satu per satu Perang Salib ini berakhir dengan kekalahan, dan penyebabnya mudah ditemukan. Semua ini disebabkan Eropa yang terpecah belah, kemiskinan yang merajalela, kelemahan karena pertentangan internal mereka, lumpuh karena Wabah Hitam. Angkatan bersenjata mereka mengalami tekanan berat, cekcok antarsesama, liar, dan lemah dalam soal taktik, dibandingkan angkatan bersenjata Usmani yang gesit dan terorganisasi dengan baik, dan kompak. Beberapa orang Eropa yang menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri mesti mengakui keunggulan "pemerintahan Usmani". Seorang pengelana Prancis bernama Bertrandon de la Brocquire pada 1430-an menulis:

> Mereka sangat rajin, rela bangun pagi dan bersahaja … mereka tidak peduli di mana akan tidur, dan biasanya akan berbaring di tanah … kuda-kuda mereka sangat bagus, hanya makan sedikit,

> larinya kencang dan lama … kepatuhan mereka kepada atasan tak berbatas … ketika gong dibunyikan, mereka yang sedang berjalan di ujung barisan akan segera berhenti dan diam, diikuti yang lain dengan keheningan yang sama … sepuluh ribu pasukan Turki dalam kesempatan seperti ini hanya menimbulkan sedikit kegaduhan ketimbang 100 orang pasukan Kristen. Saya harus mengakui bahwa berdasarkan pengalaman saya selama ini saya selalu mengenal orang Turki sebagai orang jujur dan setia. Ketika merasa harus menunjukkan keberanian mereka, mereka tak pernah gagal.

Dengan latar belakang inilah, permulaan abad ke-15 memandang Konstantinopel dengan suram. Pengepungan Usmani menjadi kegiatan harian yang acap berulang. Ketika Kaisar Manuel melanggar janjinya sebagai bawahan pada 1397, Sultan Bayazid menaklukkan kota ini lewat serangkaian penyerangan, dan berhenti ketika Bayazid kalah dalam pertempuran dengan Timurlang, seorang raja Mongol-Turki—Tamburlaine dalam drama Marlowe– pada 1402. Setelah itu kaisar-kaisar terus berusaha mati-matian mencari bantuan dari Barat—bahkan Manuel pergi ke Inggris pada 1400—di sisi lain membongkar kebijakan intrik diplomatik dan mencari dukungan untuk merebut takhta Usmani. Sultan Murat II mengepung Konstantinopel pada 1422 untuk merebut kekuasaan, namun kota itu tetap bertahan. Orang Usmani tidak punya armada kapal untuk
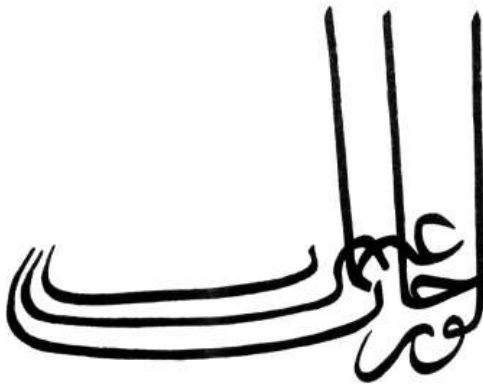
Tugra, atau sandi rahasia, milik Orhan, sultan pertama yang menaklukkan kota dengan pengepungan

mendekati kota dan tidak pula teknologi untuk menggempur tembok kotanya. Manuel, yang saat itu sudah tua namun masih jadi salah satu diplomat yang sangat cerdik, berusaha mengumpulkan orang yang berminat merebut takhta Usmani dengan memicu perang saudara. Pengepungan itu memang dihentikan, namun Konstantinopel tetap tergantung di antara giginya. Hanya masalah waktu sebelum orang Usmani datang lagi ke kota itu dengan pasukan yang lebih kuat. Kegentaran melawan persatuan Tentara Salib-lah yang bisa menghalangi mereka. Tapi, itu pun hanya sementara.

3
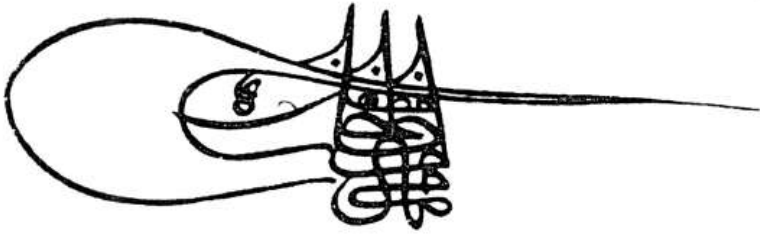
Sultan dan Kaisar
1432-1451

Mehmet Chelebi—Sultan—semoga Allah memperpanjang kekuasaannya hingga abadi dan mendukung kekuasaannya sampai Kiamat!

Tulisan di nisan ibu Mehmet II

Constantine Palaiologos, Kaisar dan Penguasa Orang-orang Romawi atas Kristus

Gelar Seremonial dari Konstantin XI, kaisar Byzantium ke-88

PRIA yang ditakdirkan memimpin pasukan Muslim sampai ke kota ini lahir sepuluh tahun setelah pengepungan yang dilakukan Murat. Dalam legenda Turki, 1432 adalah tahun yang sarat dengan isyarat. Kuda-kuda melahirkan anak kembar; pohon berbuah lebih ranum; bintang berekor muncul di sore hari melintasi langit Konstantinopel. Pada malam tanggal 19 Maret tahun itu, Sultan Murat menunggu berita di istana kerajaan di Edirne tentang kelahiran anaknya; tak

Tugra Mehmet

bisa tidur, dia mulai membaca al-Quran. Dia baru saja menyelesaikan surat al-Fath, ayat-ayat yang menjanjikan kemenangan atas orang kafir, ketika seorang petugas membawa kabar kelahiran anaknya. Anak itu dinamai Mehmet, nama ayah Murat, sebuah kata yang merupakan "Turkinisasi" kata "Muhammad".

Sebagaimana nubuat lainnya, peristiwa ini pasti sangat membekas di benak mereka. Mehmet adalah putra ketiga Murat; dua saudara tirinya jauh lebih tua, dan anak ini bukanlah kesayangan bapaknya. Peluangnya untuk menjadi sultan sangat tipis. Barangkali arti penting kehadiran Mehmet ke dunia ini disebabkan ketidakjelasan identitas ibunya. Meski beberapa sejarawan Turki menyatakan ibunya berasal dari suku Turki dan seorang Muslim. Namun besar kemungkinan dia seorang budak dari Barat yang diambil dalam sebuah penyerangan di perbatasan atau ditangkap bajak laut. Bisa juga orang Serbia atau Makedonia dan besar kemungkinan lahir sebagai seorang Kristen—kemungkinan yang memberikan nuansa aneh dalam paradoks asal-usul Mehmet. Apa pun asal-usul keturunannya, yang pasti Mehmet menunjukkan karakter yang berbeda dari ayahnya, Murat.

Sejak pertengahan abad ke-15, sultan-sultan Usmani tidak lagi menjadi kepala suku buta huruf yang memimpin gerombolan perang dari atas pelana. Campuran rumit antara keinginan berjihad dan memperoleh rampasan perang membentangkan jalan pada sesuatu yang lebih bernilai. Sultan masih menerima prestise sebagai pemimpin utama perang suci di tanah Islam. Namun ini semakin berubah menjadi sarana bagi kebijakan dinasti. Penguasa Usmani mulai menggelari diri mereka dengan "Sultan Rum"—gelar yang mengisyaratkan rasa berhak atas warisan kekaisaran Kristen kuno—atau "Padishah", istilah dalam bahasa Persia. Dari Byzantium mereka mulai mengembangkan kesukaan pada tata cara dan upacara monarki; pangeran-pangeran mereka dididik secara formal untuk menduduki jabatan-jabatan penting; istana-istana mereka dikeliling tembok tinggi; akses kepada sultan diatur dengan ketat. Kekhawatiran diracun, intrik dan pembunuhan membuat penguasa sangat berjarak dari rakyatnya—sedikit banyak proses inilah yang mengiringi peristiwa pembunuhan Murat I oleh seorang mata-mata Serbia setelah perang pertama di Kosovo tahun 1389.

Kekuasaan Murat II menjadi tumpuan utama dalam proses ini. Dia masih menyebut dirinya "bey"—gelar kuno bangsawan Turki—bukan "sultan" yang mulia, dan ia terkenal baik dengan rakyatnya. Seorang biarawan Hungaria, Bruder George, terkejut dengan tidak adanya upacara seremonial dalam keseharian Murat II. "Pakaian maupun kudanya tidak memiliki tanda yang menunjukkan kalau dia seorang sultan. Saya melihatnya di pemakaman ibunya. Jika dia tidak diperkenalkan kepada saya, saya tidak akan mengenalinya sebagai sultan." Pada saat yang sama, jarak mulai membentang antara sultan dan dunia sekelilingnya. "Dia tidak pernah melakukan apa pun di depan publik," tulis Bertrandon de la Brocquiere, "hanya sedikit orang yang mengaku pernah melihat dia bicara, atau menyaksikannya makan atau minum." Ini adalah awal dari proses panjang sultan-sultan berikutnya yang kemudian berakhir pada dunia tertutup Istana Topkapi dengan tembok luarnya yang tanpa pintu dan ritualnya yang *njelimet*.

Tahun-tahun awal kehidupan Mehmet diwarnai suasana istana Usmani yang adem ayem. Namun, masalah suksesi kekuasaan sejak lama menghantui putra-putra sultan yang sedang tumbuh. Suksesi kekuasaan dari ayah ke anak adalah saat-saat genting dalam perjalanan kerajaan—sistem harem adalah alat untuk memastikan pasokan putra-putra pewaris takhta—namun di sisi lain juga sangat rentan. Takhta diperebutkan pewaris laki-laki. Tidak ada hukum yang mengutamakan putra tertua; pangeran-pangeran yang ada harus memperebutkannya sendiri setelah sultan mangkat. Hasil dari semua ini dianggap sebagai kehendak Tuhan. "Jika Dia menakdirkanmu sebagai pewaris kerajaan setelah diriku," tulis seorang sultan kepada putranya, "maka tidak ada manusia yang mampu menghalanginya." Dari segi praktik, suksesi ini sering menjadi persaingan menuju pusat—pemenangnya adalah pewaris yang menguasai modal, harta kerajaan, dan dukungan angkatan bersenjata; cara ini mengutamakan pihak terkuatlah yang mampu bertahan atau bisa juga memicu perang saudara. Negara Usmani hampir runtuh di tahun-tahun awal abad ke-15 karena upaya saling membunuh antaranggota keluarga dalam perebutan kekuasaan dan melibatkan orang Byzantium lebih jauh ke dalam urusan mereka. Sudah menjadi kebiasaan Konstantinopel untuk memanfaatkan

sebuah dinasti yang lemah dengan mendukung pihak yang memperebutkan takhta.

Untuk melindungi anak-anaknya dari pembunuhan dan untuk mengajari mereka seni memimpin sebuah monarki, sultan menunjuk putra-putra mereka yang masih berusia dini untuk memerintah sebuah provinsi dengan pengawasan ketat para tutor pilihan. Mehmet menghabiskan tahun pertamanya di harem istana di Edirne dan setelah itu dikirim ke ibu kota provinsi Amasya di Anatolia saat berusia dua tahun untuk persiapan pendidikan dasarnya. Pada saat bersamaan, kakak tiri tertuanya, Ahmet, yang saat itu berusia dua belas tahun, menjadi gubernur kota itu. Persekongkolan-persekongkolan rahasia melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap pewaris takhta terjadi pada dekade berikutnya. Pada 1437, Ahmet tiba-tiba tewas di Amasya. Enam tahun berikutnya, ketika kakak tirinya yang lain, Ali, jadi gubernur, terjadilah misteri "Pangeran di Menara" versi Usmani. Seorang bangsawan kelas atas, Kara Hizir Pasha, dikirim ke Amasya oleh orang tak dikenal. Dia berusaha menyelusup ke istana di malam hari dan membunuh Ali di ranjangnya, dan kedua putranya yang masih orok. Seluruh anggota keluarganya dibantai pada malam itu juga; Mehmet menjadi satu-satunya pewaris kerajaan yang tersisa. Berdesir bagai bayangan hitam di balik peristiwa kelam ini adalah pertarungan memperebutkan jantung kekuasaan di kalangan kaum berkuasa Usmani. Selama pemerintahannya, Murat memperkuat pasukan budak Janisari dan mengangkat orang-orang Kristen yang telah masuk Islam menjadi wazir untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan di kalangan bangsawan Turki tradisional dan angkatan bersenjata. Permainan ini terus berlanjut sampai ke puncaknya di depan tembok Konstantinopel sembilan tahun kemudian.

Ali adalah putra kesayangan Murat: kematiannya sangat memukul sultan–walaupun pada saat bersamaan bukan tidak mungkin Murat sendiri yang memerintahkan pembunuhan atasnya untuk menumpas konspirasi yang dirancang pangeran. Bagaimana pun juga, dia tidak punya pilihan lain selain memanggil Mehmet muda ke Edirne dan langsung mengawasi pendidikannya. Pada saat itu, pangeran berusia sebelas tahun inilah satu-satunya pewaris yang akan jadi masa depan negara Usmani. Murat sangat kecewa ketika melihat putranya kembali. Dia keras kepala, seenaknya, dan nyaris

tak bisa dididik. Mehmet dengan enteng membangkang pada guru-gurunya terdahulu, tidak mau dihukum atau mempelajari al-Quran. Murat memanggil seorang mullah terkenal, bernama Ahmet Gurani, dan memerintahkannya untuk memaksa pangeran muda ini agar taat dan patuh. Dengan tongkat di tangan, sang mullah pergi menemui pangeran. "Ayahanda Tuanku," katanya, "mengirim saya untuk mengajari Anda. Dia juga memerintahkan saya untuk memukul jika Anda tidak patuh." Mehmet tertawa mendengar ancaman ini, dan saat itu sang mullah langsung memukul. Mehmet langsung tunduk dan akhirnya mau belajar. Di bawah asuhan guru yang tak bisa dibantah ini, Mehmet mulai mencerna isi al-Quran, lalu memperluas wawasan pengetahuannya. Bocah ini memperlihatkan kecerdasan luar biasa dan dibarengi kemauan keras untuk berhasil. Dia fasih beberapa bahasa—sejak semula dia bisa berbahasa Turki, Persia dan Arab, serta berbahasa Yunani, dialek Slavia dan beberapa Latin—dan menguasai sejarah dan geografi, sains dan teknik, serta sastra dengan baik. Satu pribadi luar biasa pun akhirnya lahir.

Tahun 1440-an menandai periode krisis baru bagi Usmani. Kekaisaran mendapat ancaman di Anatolia oleh pemberontakan yang dilakukan salah seorang tuan tanah Turki, bey daerah Karaman, sementara pasukan Salib yang dipimpin orang Hungaria mulai bersiap-siap di daerah barat. Murat terpaksa mengatasi ancaman orang Kristen ini dengan perjanjian gencatan senjata selama sepuluh tahun dan mengarahkan perhatian ke Anatolia untuk memberantas pemberontakan bey ini. Sebelum berangkat, dia dikejutkan oleh usaha pendongkelannya dari singgasana. Dia sangat cemas akan perang saudara dalam negeri dan memastikan Mehmet naik ke tampuk kekuasaan sebelum dia meninggal; kecemasan-kecemasan yang bersifat duniawi juga menjadi alasan. Jalannya urusan pemerintahan kerajaan bergantung sepenuhnya pada seorang sultan Usmani. Tampaknya Murat terpukul karena anak emasnya, Ali, dibunuh. Pada usia dua belas tahun, Mehmet dinobatkan sebagai sultan di Edirne di bawah bimbingan wazir kepercayaan bernama Halil. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namanya tercetak pada uang logam dan dia disebut dalam setiap khotbah Jumat.

Namun, usaha ini berakibat buruk. Berusaha memanfaatkan kesempatan menundukkan sultan yang masih ingusan, Paus langsung

mengampuni raja Hungaria, Ladislas, karena telah melanggar perjanjian gencatan senjata dan pasukan Salib pun bergerak maju. Bulan September, mereka menyeberangi Sungai Danube; sebuah armada Venesia diberangkatkan ke Dardanella untuk menghadang Murat. Suasana di Edirne pun kacau balau. Pada 1444, sebuah sekte fanatik Syiah muncul di kota. Banyak orang bergabung dengan seorang pendakwah Persia yang menjanjikan perdamaian antara Islam dan Kristen, dan Mehmet, yang tertarik dengan ajaran ini, menerima orang ini di istananya. Para ulama terkejut. Halil segera menyadari bahaya semangat massa menerima bidah. Lalu disusunlah rencana penangkapan orang ini. Ketika si pendakwah mencari perlindungan di istana, Mehmet dibujuk untuk menyerahkannya. Si pendakwah akhirnya dibawa ke masjid jami dan dibakar hidup-hidup; para pengikutnya dibunuh. Byzantium memanfaatkan keadaan kacau ini. Seorang pendaku takhta Usmani, Pangeran Orhan, yang mereka tahan di kota, dilepaskan untuk memancing pemberontakan. Pemberontakan terjadi di provinsi-provinsi Eropa melawan Usmani. Kepanikan melanda Edirne; sebagian besar kota dibumihanguskan, dan penduduk Muslim Turki mulai melarikan diri kembali ke Anatolia. Kekuasaan Mehmet kacau balau.

Murat merundingkan gencatan senjata dengan bey Karaman dan segera pulang untuk menghadapi serangan. Ketika mendapati Dardanella dikepung kapal Venesia, dia dan pasukannya diseberangkan melintasi Selat Bosporus oleh musuh mereka, orang-orang Genoa, dengan bayaran uang dan terus maju untuk menghadapi pasukan Salib di Varna di Laut Hitam pada 10 November 1444. Hasilnya adalah kemenangan besar pasukan Usmani. Kepala Ladislas ditancapkan di ujung tombak dan dikirim ke kota tua kaum Usmani, Bursa, sebagai tanda kemenangan umat Muslim. Peristiwa ini sangat penting bagi sejarah perang suci antara Kristen dan Islam. Setelah berlangsung selama 350 tahun, kekalahan di Varna ini memadamkan keinginan Barat untuk mengobarkan kembali perang salib; negara-negara Kristen tidak pernah lagi bersatu untuk mengusir umat Muslim keluar dari Eropa. Kekalahan ini mengesahkan kehadiran Usmani di negara-negara Balkan dan menjadikan Konstantinopel terisolasi sebagai tanah taklukan yang terkucil namun aman dalam naungan dunia Islam. Posisi ini makin

memperkecil datangnya bantuan Barat jika Usmani menyerang. Sayangnya, Murat menganggap orang Byzantium sebagai penyebab kekacauan tahun 1444, sebuah anggapan yang mewarnai strategi Usmani selanjutnya.

Tak lama setelah peristiwa Varna, dan terlepas dari kegagalan pemerintahan Mehmet di masa-masa awal, Murat kembali istirahat di Anatolia. Halil Pasha tetap menjadi wazir utama, namun Mehmet makin dipengaruhi dua orang yang bertindak sebagai gubernurnya: kasim utama, Shibabettin Pasha, penguasa provinsi-provinsi Eropa, dan pembelot dari bangsa Kristen, Zaganos Pasha. Kedua orang ini ingin melanjutkan rencana penaklukan Konstantinopel, karena tahu kalau kota ini masih diklaim Orhan. Dengan menguasai Konstantinopel kekuasaan Mehmet akan seimbang dan kemuliaan sultan muda ini pun kembali. Sejak dini, Mehmet sangat tertarik dengan proyek penaklukan kota Kristen dan menjadikan dirinya sebagai pewaris Kekaisaran Romawi. Dalam sebuah syair dia menulis, “hasratku yang terdalam adalah mengalahkan orang Kafir”. Namun kerinduan Mehmet akan kota ini cenderung karena tarikan kekaisaran ketimbang tarikan keagamaan, dan anehnya berasal dari sumber yang non-Islam. Dia sangat terinspirasi keberanian Alexander Agung dan Julius Caesar. Alexander telah diubah menjadi seorang pahlawan Islam oleh epik-epik Persia dan Turki Abad Tengah. Mehmet mengenal sosok Alexander di masa kanak-kanaknya; dia memiliki biografi Penakluk Dunia dalam bahasa Yunani yang dianggit penulis Romawi, Arrian, yang dibacakan untuknya setiap hari di istana. Dari pengaruh-pengaruh ini dia memahami dirinya mengemban dua identitas—sebagai seorang Alexander Muslim yang semua penaklukannya akan mencapai titik dunia yang paling tepi, dan sebagai kesatria *gazi* yang akan mengobarkan jihad melawan orang kafir. Dia ingin membalik arus sejarah dunia: Alexander telah menyapu Timur; sekarang giliran dia untuk membawa kemenangan bagi Timur dan Islam dengan menaklukkan Barat. Ini adalah cita-cita yang sangat besar dan dikompori para penasihatnya yang menganggap karir mereka akan terus menanjak seiring gelombang penaklukan.

Mehmet yang dewasa sebelum waktunya itu, dan didukung para gurunya, mulai merencanakan penyerangan baru terhadap

Konstantinopel pada 1445. Saat itu usianya tiga belas tahun. Halil Pasha sangat khawatir. Dia tidak setuju dengan rencana sultan muda ini; setelah kekalahan pada 1444, dia takut rencana itu hanya akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Meski memiliki sumber daya luar biasa dan Kesultanan Usmani punya segalanya, namun sebenarnya lemah akibat kenangan perang saudara. Halil punya kekhawatiran yang lebih besar daripada yang lain. Menyerang Konstantinopel akan memancing reaksi besar dari Barat. Selain itu, dia punya motif pribadi: dia terganggu karena kekuasaannya mulai melemah dan makin terpinggirnya bangsawan-bangsawan Turki-Muslim karena posisi orang Kristen yang baru masuk Islam kian kuat. Dia memutuskan menurunkan posisi Mehmet dengan menghasut seorang Janisari untuk memberontak dan meminta agar Murat mengambil alih kendali di Edirne. Dia disambut baik ketika kembali; sultan muda yang terlalu bersemangat tidak begitu populer, baik di mata rakyat maupun di mata pasukan Janisari. Mehmet diistirahatkan ke Manisa bersama penasihatnya. Penolakan ini tidak akan pernah dia lupakan atau maafkan; kelak, semua ini harus dibayar dengan nyawa Halil sendiri.

Selama Murat hidup Mehmet tetap berada di bawah bayang-bayangnya, walaupun dia tetap menganggap dirinya sultan. Dia menemani ayahnya dalam pertempuran kedua di Kosovo tahun 1448, saat Hungaria melancarkan pukulan terakhir untuk menghancurkan kekuatan Usmani. Pertempuran ini adalah pembabtisan pengalaman perang Mehmet. Terlepas dari banyaknya tentara yang tewas di pihak Usmani, akibat pertempuran ini sama pentingnya dengan pertempuran Varna dan menjadi perekat bagi legenda kehebatan Usmani. Awan pesimisme mulai menyelimuti Barat. "Dengan organisasi seperti itu, orang Turki berada jauh di depan," tulis Michael si Janisari. "Jika kamu mengejarnya, dia akan lari; tapi jika dia yang mengejarmu, kau tidak punya jalan menyelamatkan diri … Orang Tartar beberapa kali mengalahkan orang Turki; namun orang Kristen belum pernah, terutama dalam pertempuran yang dirancang sebelumnya. Itu semua karena mereka membiarkan orang Turki mengepung mereka dan mendekati bagian luar."

Murat menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di Edirne. Kelihatannya sang sultan kehilangan minat melakukan ekspedisi militer

selanjutnya. Dia lebih memilih menjaga perdamaian dari ancaman perang yang tak pasti. Selama dia hidup, Konstantinopel tak bisa dapat bernapas dengan tenang. Ketika meninggal pada Februari 1451, kawan maupun lawan meratapinya. “Perjanjian damai yang dia lakukan secara suci dengan orang Kristen,” tulis penulis sejarah dari Yunani, Doukas, “selalu ditaatinya. Kemarahannya tidak berumur panjang. Dia menolak peperangan dan lebih memilih perdamaian. Inilah sebabnya Tuhan Penguasa Perdamaian mengganjarnya dengan kematian yang tenang, bukan kematian dengan mata pedang.” Penulis Yunani ini tidak akan sejujur dan sebaik ini dalam menilai Murat kalau dia tahu apa yang diwasiatkan Murat kepada penerusnya. Kekacauan dan carut-marut Byzantium pada 1440-an telah meyakinkan Murat bahwa negara Usmani tidak akan aman selama Konstantinopel tetap menjadi tanah kekuasaan Kristen: “Dia berwasiat kepada penerusnya yang masyhur,” kata penulis sejarah Usmani, Sa'duddin, “tentang penegakan perintah jihad untuk menaklukkan kota Konstantinopel, dan permintaan agar dia melindungi kemakmuran umat Islam dan memukul mundur orang kafir terkutuk.”

Kematian seorang sultan selalu melahirkan peristiwa genting bagi negara Usmani. Sesuai tradisi, dan untuk menghalangi kemungkinan pemberontakan angkatan bersenjata, kabar kematiannya tetap dirahasiakan. Murat punya putra lain, seorang bayi bernama Ahmet Junior, yang sebenarnya tidak jadi ancaman bagi proses peralihan kekuasaan ke tangan Mehmet. Namun sang pendaku takhta, Orhan, tetap berada di Konstantinopel. Mehmet tak terkenal sama sekali. Kabar kematian ayahnya disebarkan dalam surat bersegel oleh merpati-merpati pos. Dalam surat ini, Halil menasihati Mehmet untuk tidak berpangku tangan; dia harus segera datang ke Edirne—penundaan sedikit saja akan memancing pemberontakan. Menurut legenda yang beredar, Mehmet langsung memerintahkan agar kudanya dipasangi pelana dan memanggil pelayannya, “Mereka yang menyayangi aku, akan mengikutiku.” Diiringi pengawal rumah tangganya, dia berhasil melintasi Gallipoli dalam dua hari. Ketika berkuda melintasi padang rumput menuju Edirne, dia ditemui rombongan pejabat tinggi, wazir, mullah, gubernur dan rakyat biasa dalam sebuah upacara yang berasal dari tradisi masa lalu mereka

di stepa-stepa Asia dulu. Ketika jarak mereka tinggal satu mil dari Edirne, mereka yang hadir dalam upacara penyambutan turun dari kuda dan mendekati penguasa baru dengan keheningan. Setengah mil dari kota, mereka berhenti dan melakukan upacara berkabung untuk sultan yang telah wafat. Mehmet dan rombongannya juga berhenti dan bergabung dengan warga yang tengah berkabung. Suasana musim dingin diperkuat ratapan perkabungan. Para pejabat tinggi berlutut di depan sultan yang baru. Rombongan pun bergerak kembali ke istana.

Hari berikutnya diadakan tatap muka dan laporan para menteri. Acara ini penuh ketegangan, karena di saat inilah nasib wazir sultan yang lama akan ditentukan. Mehmet duduk di singgasana, dikelilingi penasihat-penasihat kepercayaannya. Halil Pasha berada agak di belakang dan memasang muka enggan, menunggu apa yang Mehmet putuskan. Sultan yang masih bocah ini berkata, “Mengapa wazir-wazir ayahku berada di belakang? Panggil mereka ke depan dan katakan kepada Halil untuk berada di tempatnya semula.” Halil dilantik kembali menududuki jabatan wazir utama. Ini ciri khas Mehmet: mempertahankan status quo sementara tetap merahasiakan rencana rahasianya dan menunggu waktu tepat untuk melaksanakannya.

Usia sultan baru itu tujuh belas tahun. Sosok dengan perpaduan kepercayaan diri dan keragu-raguan, ambisi dan hati-hati. Masa-masa pertumbuhan telah mempengaruhi Mehmet secara mendalam. Dia dipisahkan dari ibunya ketika masih sangat kecil dan berhasil bertahan hidup dalam bayang-bayang dunia istana Usmani berkat nasib mujur. Bahkan sebagai seorang pemuda, dia tetap penuh rahasia dan selalu curiga pada orang lain: dia cuma percaya pada kata hatinya sendiri, angkuh, berjarak dari perasaan manusiawi, dan sangat ambisius—sebuah kepribadian yang penuh paradoks dan rumit. Laki-laki yang digambarkan Renaissans sebagai monster yang kejam dan sinting ini adalah tempat berkumpulnya berbagai paradoks. Dia cerdik, berani, dan impulsif—mampu menipu dengan lihai, sangat kejam namun dengan tiba-tiba bisa berubah baik hati. Dia angin-anginan dan tak terduga, seorang biseksual yang menghindari keakraban, tidak pernah memaafkan penghinaan, namun disayangi karena dasar kesalehan yang dia

jalani. Ciri utama kepribadiannya ketika dewasa sudah terbentuk: seorang bakal tiran sekaligus ilmuwan; ahli strategi militer obsesif yang gandrung syair-syair Persia dan kegiatan bertaman; kesatria Islam yang bisa sangat penyayang pada rakyatnya yang non-Muslim dan menikmati pergaulan dengan orang asing dan pemikir agama yang tidak ortodoks.

Beberapa lukisan wajah yang dibuat sepanjang hidupnya barangkali menjadi sumber otentik pertama tentang bagaimana seorang sultan Usmani. Gambaran wajah yang relatif konsisten muncul—raut yang mirip rajawali, hidung bagai paruh elang menonjol keluar dari bibir yang sensual seperti "paruh seekor nuri yang menempel di buah ceri," ungkap sebuah syair Usmani, dan dilengkapi pula dengan jenggot yang menggantung di dagu yang menonjol. Dalam sebuah potret yang indah, dia digambarkan sedang mencium sekuntum mawar yang dia pegang dengan jemari bercincin permata. Ini adalah gambaran keseharian sang sultan sebagai sosok yang menyukai keindahan, pencinta taman dan penggubah syair-syair Persia. Namun yang unik dalam gambar ini adalah tatapannya, seakan sedang menatap ke titik yang jauh di tepi dunia. Dalam potret-potret lain yang menggambarkan dia semasa dewasa, dia digambarkan bertengkuk pendek dan gemuk. Dalam sebuah potret karya Bellini yang saat ini tergantung di Gelari Nasional di London, dia terlihat menderita dan sakit-sakitan. Seluruh gambaran ini mengandung kesan tentang otoritas yang begitu kuat, terhapusnya kekuasaan secara alamiah oleh "bayang-bayang Tuhan di muka bumi," yang mengandaikan dunia berada di tangannya menjadi terlalu biasa untuk disebut sebagai kesombongan. Namun di sini juga ada melankoli yang mengingatkan kita pada masa-masa kecilnya yang dingin dan selalu terancam.

Lukisan-lukisan tadi sesuai dengan penggambaran tentang Mehmet muda yang berkepribadian kompleks oleh seorang penulis Italia, Giacomo de Languschi:

> Mehmet Bey, raja Turki itu, adalah seorang pemuda dengan tubuh yang kuat, berpostur lebar ketimbang tinggi, ahli menggunakan senjata, punya kepribadian yang membuat orang gentar ketimbang hormat, jarang tertawa, sangat hati-hati, dianugerahi kebaikan

> hati, teguh dalam mewujudkan rencana-rencananya, berani dalam seluruh tugas yang dia kerjakan, sangat ingin masyhur seperti Alexander dari Makedonia. Dia memiliki buku sejarah Romawi dan sejarah negeri lainnya yang dibacakan untuknya setiap hari. Dia bisa tiga bahasa: Turki, Yunani, dan Slavia. Dia berusaha keras mempelajari geografi Italia … di mana Paus dan kaisar bertakhta, dan berapa banyak kerajaan di Eropa. Dia memiliki sebuah peta benua Eropa lengkap dengan negara dan provinsi-provinsinya. Minatnya pada geografi dunia dan urusan militer melebihi minat-minatnya pada bidang lain; dia terbakar hasrat mendominasi; dia sosok yang pandai memanfaatkan segala kondisi. Orang seperti inilah yang akan kita, orang Kristen, hadapi. Hari ini, dia berkata zaman telah berubah, dan dia menyatakan dia akan bergerak dari timur ke Barat seperti halnya di masa lalu orang Barat bergerak ke Timur. Di dunia ini, katanya, hanya boleh ada satu kerajaan, satu keimanan dan satu kedaulatan.

Keterangan ini adalah gambaran jelas bagaimana ambisi Mehmet untuk membalik gelombang sejarah dengan membawa bendera Islam ke Eropa. Namun ketika dia naik takhta, orang Eropa belum melihat obsesi dan kecerdasannya. Mereka hanya melihat seorang anak ingusan dan kurang berpengalaman, seseorang yang pada masa awal kekuasaannya berakhir dengan penghinaan.

Dua tahun sebelum Mehmet naik takhta, Konstantinopel juga mendapatkan kaisar baru, walaupun dalam suasana yang sangat berbeda. Laki-laki yang ditakdirkan menghadapi Mehmet memiliki nama pendiri kota ini—fakta yang akan langsung diingat penduduk Byzantium yang gemar takhayul. Konstantin XI adalah dinasti ke delapan dari Palaiologos yang menduduki takhta sejak 1261. Keluarga ini merebut kekuasaan dan pemerintahan mereka bersamaan dengan penurunan nasib kekaisaran menjadi anarki dan perpecahan. Latar belakang pribadinya sendiri juga multirasial. Dia berdarah Yunani, namun jarang sekali memakai bahasanya ibunya; ibunya beretnis Serbia, dan Konstantin memakai nama keluarga ibunya, Dragases; ayahnya berdarah setengah Italia. Dia menggambarkan dirinya, seperti orang Byzantium lain, sebagai orang Romawi dan menghiasi dirinya dengan gelar-gelar megah dan
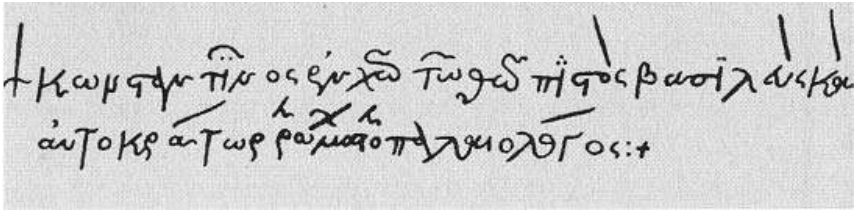
Tanda tangan Konstantin sebagai kaisar Romawi

kuno para pendahulunya: Konstantin Palaiologos Kaisar sejati dan Penguasa Romawi atas nama Kristus."

Orang Byzantium di masa-masa kemundurannya meneng-gelamkan diri ke dalam tata cara protokoler yang hampa, namun jadi ciri khas adat istiadat dan upacara ritual mereka. Kekaisaran punya seorang laksamana tinggi, namun tidak memiliki armada. Mereka punya seorang panglima, namun dengan sedikit serdadu. Dalam dunia istana Liliput ini, para bangsawan berdesak-desakan dan bersaing satu sama lain memperebutkan gelar-gelar megah namun absurd, seperti Menteri Agung Urusan Rumah Tangga Istana, Kanselir Agung atau Menteri Penata Pakaian Kaisar. Sebenarnya Konstantin merupakan seorang kaisar tanpa kekuasaan. Wilayah kekuasaannya mengecil menjadi kota Konstantinopel dan wilayah pinggirnya saja, beberapa buah pulau dan beberapa wilayah taklukan di Pelopponesia, orang Yunani menyebutnya secara puitis dengan Morea, dan Daun Murbei: tanjung yang terkenal dengan produksi sutranya, dan bentuknya mengingatkan mereka pada makanan ulat sutra ini.

Tidak ada yang iri pada takhta Konstantin. Dia mewarisi kebang-krutan, sebuah keluarga yang pikirannya hanya perang saudara, sebuah kota yang terpecah-belah karena berbagai aliran agama, dan rakyat yang tercekik kemiskinan dan mudah berubah pendirian. Kekaisaran ini ibarat sarang ular yang penuh kecamuk antarsesama––pada 1442 saudara kaisar, Demetrios, bergerak memasuki kota bersama pasukan Usmani. Dia menjalani setengah hidupnya sebagai penguasa bawahan kaisar Usmani. Dia bisa mengepung kota itu kapan pun. Wewenang Konstantin secara pribadi pun tidak aman; aroma ketidaksahan mewarnai proses kenaikan dia menuju takhta

pada 1449. Dia dinobatkan di Mistra, di wilayah Peloponnesia. Tentu, itu adalah protokoler yang menyalahi kebiasaan bagi seorang kaisar, apalagi setelah itu tidak pernah dinobatkan ulang di St. Sophia. Orang Byzantium harus minta persetujuan Murat untuk menobatkan kaisar mereka yang baru, namun Konstantin begitu miskin sehingga tidak punya biaya untuk pulang. Karena malu, dia memohon untuk bisa ditumpangkan dengan sebuah kapal orang Catalan agar bisa pulang dan naik singgasana.

Tidak ada catatan kesaksian tentang kondisi kota itu ketika dia kembali ke sana pada Maret 1449. Tak lama sebelumnya, seorang Italia menunjukkan betapa Konstantinopel saat itu adalah sebuah tempat kosong. Sementara di seberang Golden Horn, koloni dagang orang Genoa bernama Galata, atau Pera, dilaporkan sangat kaya dan subur: "sebuah kota besar yang didiami orang Yunani, Yahudi dan Genoa" menurut petualang, Bertrandon de la Brocquiere, yang menyatakan Galata sebagai pelabuhan paling bagus yang pernah dia lihat. Kesatria Prancis menyatakan sebagai kota, Konstantinopel masih menarik, namun sayang berada pada kondisi terburuknya. Gereja masih sangat mengesankan, terutama St. Sophia, di mana dia melihat "panggangan tempat St. Lawrence dipanggang, dan batu berbentuk panci yang dianggap sebagai wadah tempat Ibrahim memberi makan para malaikat sebelum mereka menghancurkan Sodom dan Gomorah." Patung Justinian yang sedang menunggang kuda, yang keliru dia katakan sebagai patung Konstantin yang Agung, masih berada di tempatnya semula: "Dia memegang tongkat kerajaan di tangan kirinya, dan tangan kanannya menunjuk ke arah Turki di Asia dan jalan menuju Yerusalem, seolah ingin menunjukkan bahwa negeri itu berada di bawah kekuasaannya." Namun kenyataan yang sebenarnya sangat gamblang—kaisar tidak berkuasa, bahkan di rumahnya sendiri.

> Para saudagar dari segala bangsa ada di kota ini. Namun tidak ada yang sekuat orang Venesia. Mereka punya jawatan khusus untuk mengatur seluruh urusan dagang mereka lepas dari Kaisar dan para menterinya. Mereka bahkan punya hak istimewa, yakni jika salah seorang budak mereka melarikan diri dan bersembunyi di dalam kota, maka jika mereka memintanya, Kaisar harus mengem-

> balikannya. Pangeran ini pun tunduk kepada orang Turki, karena dia harus membayar upeti kepadanya. Konon, menurut yang saya dengar, sebesar sepuluh ribu *ducat* setahun.

De la Brocquiere menyebutkan bahwa di banyak tempat dia menemukan tulisan kenangan tentang kejayaan yang telah runtuh––tidak ada yang paling jelas menunjukkan hal ini selain tiga buah sendi pilar yang terbuat dari pualam di Hippodrome: "di sini pernah berdiri patung tiga ekor kuda yang mengkilat, sekarang berada di Venesia." Tampaknya tinggal menunggu waktu saja sebelum pasukan Usmani kembali lagi ke kota ini dan penduduk kota hanya tinggal membuka pintu gerbang buat mereka. Mereka menerima peringatan mengerikan tentang kemungkinan yang akan dialami jika menolak tunduk, yakni ketika tahun 1439 Thessaloniki tak mau tunduk kepada Murat. Pasukan Usmani hanya perlu tiga jam untuk merobohkan tembok yang membentengi kota ini; kemudian diikuti tiga hari pemerkosaan dan penjarahan; 7000 perempuan dan anak-anak diciduk untuk dijadikan budak.

Kita tidak punya bayangan yang jelas tentang bagaimana rupa Konstantin; wajahnya nyaris tanpa gambaran. Tampaknya dia mewarisi ciri kuat dan biasa serta ketegasan dari ayahnya Manuel II. Tapi waktu itu kekaisaran terlalu miskin untuk memerintahkan pembuatan potret kaisar baru. Stempel emas kerajaan yang hanya menunjukkan wajahnya yang bagaikan elang kurus itu tidak terlalu membantu mengungkap gambaran wajahnya. Kendati demikian, ada semacam kesepakatan perihal kepribadiannya. Dari semua putra Manuel, Konstantin-lah yang paling mampu dan dapat dipercaya, "seorang Pemurah dan tidak pendengki," dikaruniai keberanian dan patriotisme yang tinggi. Tidak seperti saudara-saudaranya yang selalu bertengkar dan tidak punya pendirian, Konstantin adalah orang yang jujur dan berterus terang; dia mengilhami loyalitas orang sekitarnya. Dia lebih suka berbuat ketimbang birokrat atau pemikir, sangat mahir berkuda dan seni perang, pemberani dan cekatan. Di atas semua itu, dia tetap tabah menghadapi segala kemunduran yang dialami. Rasa tanggung jawab atas warisan Byzantium mengalir dalam seluruh tindak-tanduk dan karakternya; seluruh umurnya dihabiskan untuk menghentikan kemunduran itu.
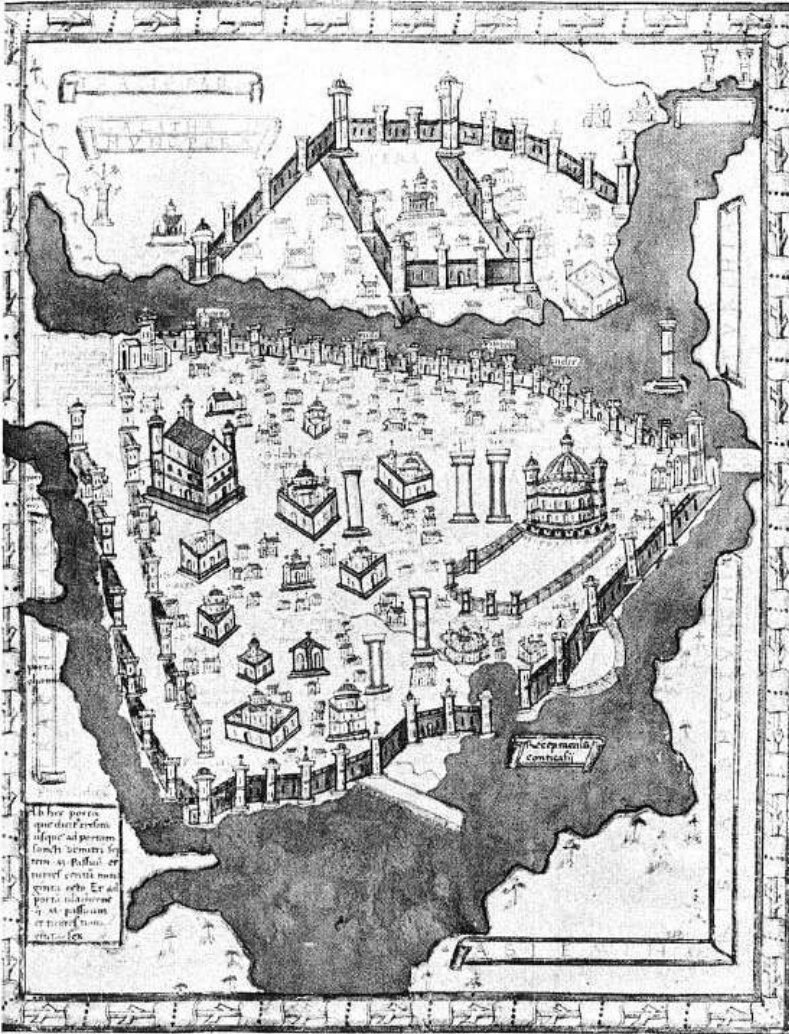
Peta Konstantinopel buatan seorang Italia dari abad ke-15. Di sisi kiri di luar tembok digambarkan parit yang lebar. Galata berada di bagian atas.

Konstantin lebih tua dua puluh tujuh tahun dibanding Mehmet; dia lahir di Konstantinopel tahun 1405. Sejak kecil ia sudah memperoleh mimpi-mimpi tentang nasib buruk kota ini. Pada usia tujuh belas tahun dia merasakan pengepungan yang dilakukan Murat pada 1422; tahun berikutnya dia ditunjuk sebagai pengawas, semen-

Mata uang dengan Gambar Konstantin

tara kakaknya John VIII melakukan salah satu perjalanan sia-sia ke negara-negara Kristen guna mencari dukungan untuk Byzantium. Ketika naik takhta tahun 1419, Konstantin berusia empat puluh empat tahun dan mengalami peperangan selama dua puluh tahun. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mencoba merebut kembali kendali Byzantium atas Peloponnesia, dengan tingkat keberhasilan bermacam-macam. Pada 1430, dia berhasil menyapu bersih kerajaan-kerajaan kecil di luar tanjung. Sebagai seorang penguasa Morea selama tahun 1440-an dia memperluas batas kekuasaannya sampai ke Yunani Utara. Bagi Murat, dia selalu jadi biang masalah; seorang penguasa bawahan yang memberontak yang perlu ditertibkan ke kedudukannya semula. Balas jasa yang cukup jelas datang tahun 1446 setelah kekalahan tentara salib di Varna. Pasukan Usmani merangsek ke Morea, meluluhlantakkan desa-desa dan menjadikan 60.000 orang Yunani sebagai budak. Konstantin terpaksa menaati perjanjian gencatan senjata yang memalukan, bersumpah setia menjadi bawahan sultan dan membayar upeti dalam jumlah besar. Kegagalan ini menghalangi upaya Konstantin XI membangun kembali kejayaan Byzantium di Yunani. Namun semangatnya, keahlian militernya, dan keterusterangannya berlawanan dengan perilaku tiga saudaranya lainnya—Demetrios, Thomas, dan Theodore. Mereka hanya mementingkan diri sendiri, curang, suka cekcok, dan ragu-ragu. Semua ini turut menghalangi usahanya memperbaiki sisa-sisa kejayaan kekaisaran. Ibu mereka,

Helena, harus berusaha keras memastikan Konstantin naik takhta: hanya dia yang bisa dipercaya menduduki singgasana.

Nasib buruk Byzantium di masa berikutnya menimpa Konstantin bagaikan sebuah kutukan—usaha kerasnya membangun kembali kekaisaran di Morea memang cukup berani, namun harus berakhir buruk. Dia bertempur sendirian setelah kekalahan di Varna, ketika armada Venesia berlayar pulang dan orang Genoa gagal mengirimkan bala bantuan yang mereka janjikan. Namun kekerasan tekad ini membawa penderitaan alang kepalang bagi orang Yunani. Kehidupan pribadinya juga sama malangnya. Istri pertamanya meninggal tanpa memberinya keturunan tahun 1429; istri keduanya meninggal pada 1442. Di tahun-tahun akhir 1440-an dia kembali berusaha mengadakan pernikahan antarkerajaan yang akan menyelamatkan takhtanya lewat keturunannya sendiri. Seluruh usaha ini gagal membuahkan hasil seiring meningkatnya ketegangan politik mengiringi Mehmet naik takhta.

Pada Februari 1451, Mehmet pindah ke istana kerajaan di Edirne. Tindakan pertamanya sangat mengejutkan tapi menentukan. Saat meninggal, Murat meninggalkan putra yang masih bayi dari istrinya yang lain—Ahmet Junior. Beberapa hari kemudian, ketika ibu Ahmet Junior melakukan kunjungan resmi ke aula singgasana untuk menunjukkan perkabungannya atas kematian ayah si bayi, Mehmet mengirim orang kepercayaannya, Ali Bey, ke kamar perempuan malang ini untuk membenamkan Ahmet Junior ke bak mandi. Hari berikutnya Mehmet menghukum mati Ali Bey atas "kejahatan" ini, dan mengawinkan si ibu dengan salah seorang bangsawannya. Ini tindakan cerdas, namun tidak berperikemanusiaan yang membawa pertarungan kekuasaan dalam istana Usmani ke kesimpulan logisnya: hanya satu orang yang berhak memerintah, dan untuk menghindari kemungkinan perang saudara, hanya ada satu orang yang berhak hidup—bagi dinasti Usmani cara ini lebih baik dibanding pertempuran tiada akhir yang telah menggenangi Byzantium dengan darah. Dengan segera Mehmet menetapkan aturan baku peralihan kekuasaan Usmani, yang dia kodifikasikan sebagai hukum pembunuhan saudara: "siapa pun di antara putraku yang mewarisi singgasana kesultanan, dia

berhak membunuh saudaranya demi kepentingan dunia. Sebagian besar hakim telah menyetujui prosedur ini. Laksanakanlah segera." Maka hukuman mati yang mengiringi proses peralihan kekuasaan menjadi masa-masa penuh ketidakpastian. Hukum ini mencapai titik puncaknya dalam pemerintahan Sultan Mehmet III pada 1595, saat sembilan belas peti mati berisi jenazah saudara-saudaranya diarak keluar istana. Terlepas dari ini semua, hukum pembunuhan saudara gagal mencegah perang saudara: bersamaan dengan hukum ini, para putra yang ketakutan lebih dahulu mencoba memberontak, konsekuensi yang pada gilirannya justru menghantui Mehmet. Di Konstantinopel, keadaan yang melatari kematian Ahmet Junior mestinya menjadi kunci bagi warga untuk memahami karakter Mehmet: sayang, tampaknya hal ini tidak terjadi.
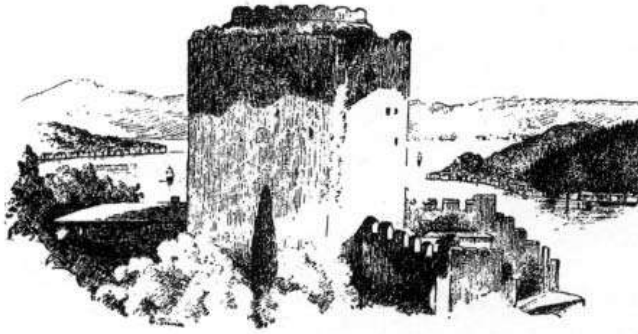
4

Memotong Tenggorokan

Februari 1451 - November 1452

Bosporus adalah kunci untuk membuka dan menutup dua dunia, dua lautan.

Pierre Gilles, ilmuwan Prancis abad ke-16

DI BARAT, berita kematian Murat disambut gembira. Di Venesia, Roma, Genoa, dan Prancis orang-orang bersuka cita menerima pendapat yang berasal dari sebuah surat seorang Italia bernama Fransesco Filelfo kepada Raja Charles, Prancis, sebulan kemudian. Surat itu menyatakan Mehmet muda adalah seorang raja yang masih ingusan, belum berpengalaman, dan lugu. Mereka mungkin tidak terlalu tertarik dengan kesimpulan Filelfo—sekaranglah saatnya mengadakan operasi militer untuk mengusir orang Usmani, "gerombolan budak yang gampang disuap" keluar dari Eropa demi kebaikan semua. Hasrat untuk mengadakan perang salib kembali terganjal oleh kenangan pertempuran berdarah di Varna pada

Rumeli Hisari

1444. Raja-raja Eropa menyambut gembira berita naik takhtanya Mehmet yang belum berpengalaman, walaupun sejauh ini sangat berbahaya.

Mereka yang punya pengetahuan agak luas tentang Bangsa Turki tentu tahu benar tentang hal ini. George Spharantzes, duta yang paling dipercaya Konstantin, tengah menyeberangi Laut Hitam setelah dari raja Georgia menuju kaisar Trebizond ketika Murat mangkat. Dia sedang mengadakan diplomasi-diplomasi panjang. Dia berusaha menemukan pasangan yang cocok bagi Konstantin yang duda, sekaligus memperbaiki posisinya yang sedang terancam; mencari kemungkinan lahirnya seorang penerus dan mengisi pundi-pundinya dengan mas kawin. Di Trebizond, Kaisar John Komnenos menyambutnya dengan riang dengan meminjam kata-kata penobatan Mehmet: "Marilah kemari, Tuan Duta Besar; saya punya kabar gembira untuk Anda dan Anda harus memberi ucapan selamat kepada saya." Tanggapan Sphrantzes cukup mengejutkan kala itu: "Karena dilanda kesedihan, seakan saya baru diberitahu tentang kematian orang yang saya kasihi, saya berdiri tanpa mampu bicara. Akhirnya, dengan semangat yang hampir sirna, saya pun berkata: 'Tuanku, berita ini sama sekali tidak membawa kegembiraan; sebaliknya, dia membawa kedukaan.'" Selanjutnya Sphrantzes menjelaskan pengetahuannya tentang Mehmet—"dia musuh orang Kristen sejak bayi" dan sedang bersiap menyerang Konstantinopel. Selain itu, Konstantin saat itu tidak punya persediaan dana yang cukup sehingga dia perlu masa damai dan stabilitas untuk memperbaiki keuangan kota.

Sekembalinya para duta besar ini ke Konstantinopel, mereka segera diutus ke Edirne untuk melakukan penghormatan kepada sultan muda dan mencari perlindungan. Mereka terkejut dengan acara penyambutan yang menanti mereka. Mehmet memancarkan kearifan dan kebijaksanaan yang begitu elok. Konon dia telah bersumpah atas nama Nabi, al-Quran, "dan para malaikat bahwa dia akan mengabdikan dirinya demi perdamaian kota dan kaisar Konstantinopel selama hidupnya". Dia bahkan memberikan pajak tahunan yang berasal dari beberapa kota Yunani di lembah Struma kepada orang Byzantium. Padahal secara hukum uang itu milik Pangeran Orhan, salah seorang pangeran yang mengklaim dirinya

berhak atas takhta Usmani. Uang itu adalah biaya untuk mengawasi Orhan selama dia tertawan dalam kota.

Duta-duta besar yang datang kemudian juga diberikan jaminan yang sama. Pada September, orang-orang Venesia, yang punya kepentingan perdagangan di Edirne, memperbaharaui perjanjian damai mereka dengan Mehmet. Sedangkan raja Serbia yang lalim, George Brankovic, merasa lebih tenang karena putrinya, Mara, yang dulu dinikahkan dengan Murat telah kembali ia menguasai beberapa kota kembali. Sebagai gantinya Mehmet meminta bantuan George untuk menjadi perantara perjanjian dengan orang Hungaria. Tersebab pemimpinnya, John Hunyadi, menjadi ancaman paling berbahaya bagi Mehmet dari pihak Kristen Eropa. Karena Hunyadi juga ingin menghancurkan beberapa pemberontakan dalam negerinya, dia menyepakati perjanjian damai selama tiga tahun dengan senang hati. Utusan-utusan dari orang Genoa di Galata, dari tuan-tuan tanah di Chios, Lesbos, dan Rhodes, dari Trebizond, Wallachia, dan Ragusa, Dubrovnik juga mendapatkan perdamaian demi kepentingan masing-masing. Pada musim gugur tahun 1451, Barat mengira bahwa Mehmet berada di bawah kendali wazirnya yang cinta damai, Halil Pasha, sepenuhnya dan tidak akan menjadi ancaman bagi siapa pun—begitu pula dengan mereka yang berada di Konstantinopel, baik bagi yang kurang waspada maupun yang kurang berpengalaman seperti Sphrantzes. Mereka semua terlena. Keadaan ini membuat raja-raja dan para penguasa di seluruh dunia Kristen percaya semuanya baik-baik saja. Di sisi lain Mehmet sangat hati-hati menggunakan kekuasaanya.

Bukan orang Kristen saja yang salah membaca kekuatan karakter Mehmet. Pada musim gugur 1451, Bey biang kerok dari Karaman berusaha merebut kembali wilayah-wilayah di Anatolia barat dari kendali Usmani. Dia menduduki benteng, memulihkan kekuasaan kepala-kepala suku lama, dan menyerang tanah kekuasaan Usmani. Mehmet mengirim para jenderalnya untuk memadamkan pemberontakan ini dan mengakhiri perjanjian damainya di Edirne dengan langsung turun tangan. Akibat dari semua ini sangat jelas. Pemberontakan itu langsung dapat ditumpas dan Mehmet pun kembali pulang. Di Bursa, dia menghadapi ujian lebih lanjut untuk kekuatannya—kali ini datang dari pasukan Janisari-nya sendiri.

"Berdiri berbaris dengan senjata lengkap di ke dua sisi jalan, mereka berteriak kepadanya: 'Ini operasi militer sultan kami yang pertama, dan mestinya dia mengganjar kami dengan bonus yang sesuai.'" Dalam situasi seperti ini dia terpaksa menyetujui permintaan mereka; sepuluh kantong uang emas dibagi-bagikan kepada para penuntut. Namun bagi Mehmet ini adalah ujian paling penting tentang seberapa kuat keinginannya untuk menang. Beberapa hari kemudian, dia mengumpulkan para jenderalnya, menyiksa mereka, dan menyingkirkan mereka dari jabatan masing-masing; beberapa pejabat tinggi juga dihukum. Ini adalah pemberontakan kedua yang dihadapi Mehmet. Dan, jika ingin berhasil menaklukkan Konstantinopel, dia harus memastikan kesetiaan tanpa syarat dari pasukan Janisari-nya. Tak lama setelah itu, resimen Janisari ini ditata ulang; dia menambah 7000 pasukan yang diambil dari pasukan pengawal pribadinya dan menunjuk komandan baru.

Pada saat inilah Konstantin dan para penasihatnya mulai menjalankan rencana yang menunjukkan betapa minimnya pengetahuan mereka tentang kepribadian Mehmet. Pangeran Orhan, satu-satunya pihak yang bersikeras ingin merebut takhta Usmani, ditawan di Konstantinopel. Dia diminta menahan pajak yang telah disepakati dengan sultan pada musim panas sebelumnya. Orang Byzantium mengirim utusan ke istana di Bursa dengan tuntutan yang tegas:

> Kaisar Romawi tidak menerima upeti tahunan sebesar tiga ratus ribu *asper*. Karena Orhan, pemimpin Anda masih menganggapnya keturunan Usman, sekarang sudah tua. Setiap hari banyak yang mengunjunginya. Mereka memanggilnya tuan dan pemimpin. Dia sendiri tidak punya apa-apa untuk menggaji para pengikutnya, sehingga dia meminta bantuan Kaisar. Karena Kaisar tidak punya cukup uang, dia tidak mampu memenuhi permintaan ini. Jadi, kami mengajukan salah satu dari dua pilihan agar dipenuhi: gandakan upah atau kami akan melepaskan Orhan.

Akibat dari permintaan bernada ancaman ini sangat gamblang—jika sultan tak membayar, saingannya yang ingin merebut takhta akan dilepaskan dan akan mengobarkan perang saudara di kerajaan.

Sayang, taktik klasik ini sudah basi. Di sepanjang sejarah, memanfaatkan perseteruan sebuah dinasti antara negara-negara yang bersaing menjadi kunci diplomasi Byzantium. Biasanya taktik ini digunakan untuk mengatasi kelemahan militer. Taktik ini membuat Byzantium terkenal karena kelicikan yang tiada bandingannya. Orang Usmani pernah merasakan taktik ini di bawah pemerintahan ayah Konstantin, Manuel II. Ketika itu dinasti Usmani nyaris runtuh akibat perang saudara yang dipancing sang kaisar; sebuah periode sejarah yang selalu Mehmet ingat dengan baik. Konstantin melihat Orhan sebagai kartu truf, bahkan sebagai satu-satunya kartu yang tersisa dan memutuskan untuk memainkannya. Namun di tengah situasi saat itu, tindakan ini adalah kesalahan fatal—dan nyaris tidak bisa dimengerti, mengingat di antara mereka terdapat seorang diplomat berpengalaman, seperti Sphrantzes, yang sangat paham politik istana Usmani. Nampaknya taktik ini didorong oleh keadaan keuangan kekaisaran yang merosot ketimbang pertimbangan matang tentang bagaimana mengendalikan hura-hara yang terjadi. Namun bagaimanapun juga, hal ini menjadi alasan kuat bagi Usmani untuk merebut Konstantinopel. Peristiwa ini menjadi tawaran yang penuh perhitungan untuk menghancurkan usaha Halil menciptakan perdamaian—dan karena itu mengancam posisinya sebagai wazir. Wazir tua ini pun meledak penuh amarah:

> Kalian orang Yunani bodoh. Aku sudah muak dengan cara-cara kalian yang licik dan berbelit-belit. Sultan yang lama adalah sahabat baik hati dan penuh perhatian terhadap kalian. Sultan sekarang tidak seperti itu. Jika Konstantin masih bisa menyembunyikan keculasan dan kesombongannya, itu hanya karena Tuhan masih mengabaikan rencana-rencana licik dan penuh tipu daya kalian. Kalian bodoh sekali mengira dapat menakut-nakuti kami dengan khayalan kalian. Dan itu terjadi ketika tinta di atas kertas perjanjian damai kita baru saja mengering. Kami bukan anak-anak yang tidak punya kekuatan dan akal. Jika kalian mengira dapat memulai sesuatu, lakukan saja; bila kalian ingin menyatakan Orhan sebagai sultan di Thrace, silakan; andai kalian ingin membawa orang Hungaria menyeberangi Sungai Danube, biarlah mereka datang; Kalau ingin memperbaiki tempat di mana kalian menderita kekalahan, cobalah

> lakukan rencana itu. Tapi satu hal yang harus kalian ketahui: kalian tidak akan dapat maju selangkah pun. Kalian akan kehilangan hal yang saat ini masih untung kalian miliki, walau sedikit.

Mehmet menerima kabar ini dengan raut muka tanpa ekspresi: dia melepas para utusan itu dengan "perasaan yang tetap ramah" dan berjanji memikirkan tawaran mereka masak-masak ketika ia kembali ke Edirne. Konstantin memberinya alasan yang sangat kuat untuk melanggar janjinya sendiri ketika saatnya tiba.

Dalam perjalanan ke Edirne, Mehmet sadar kalau dia tidak mungkin menyeberang menuju Gallipoli sebagaimana direncanakan semula. Wilayah Dardanella diblokade kapal-kapal Italia. Maka dia memutar arah ke utara melewati selat-selat kecil Bosporus menuju benteng Usmani di Anadolu Hisari—Istana Anatolia—yang dibangun kakeknya, Bayazid, pada 1395 saat dia mengepung kota itu. Di tempat ini jarak yang memisahkan Asia dari Eropa membentang hanya sekitar 700 yard. Tempat itu merupakan daerah yang paling baik untuk menyeberangi arus laut yang kuat dan berbahaya. Darius, Raja Persia, 2.000 tahun silam mengetahui hal ini, sehingga dia bisa menyeberangkan 700.000 pasukannya melewati jembatan kapal menuju pertempuran. Ketika armada kecil Mehmet bolak-balik menyeberangkan pasukannya menuju Eropa, pikirannya yang cerdas mengamati Bosporus dan memperoleh beberapa kesimpulan. Selat-selat ini melemahkan Usmani: tidak mungkin menjadi penguasa dua benua jika penyeberangan antara keduanya tak aman; pada saat yang sama, jika dia berhasil menemukan cara untuk menguasai Bosporus, Mehmet dapat menahan pasokan bahan pangan dan bala bantuan ke kota Konstantinopel yang datang dari koloni-koloni Yunani di Laut Hitam serta dapat menarik pajak perjalanan dari pelayaran yang melintas. Lalu muncullah gagasan membangun benteng ke dua di sisi Eropa, di tanah orang Byzantium, untuk mengamankan selat tersebut hingga "jalur kapal-kapal orang kafir dapat dihadang". Saat itu pula dia menyadari betapa mendesaknya kebutuhan membangun sebuah armada angkatan laut untuk mengimbangi kehebatan maritim orang Kristen.

Ketika sampai di Edirne, dia langsung mengambil tindakan untuk menanggapi ancaman Byzantium. Dia menyita pajak yang

telah dikumpulkan dari kota-kota di Struma yang dimaksudkan untuk membantu Orhan. Dia juga mengusir penduduknya yang berkebangsaan Yunani. Mungkin Konstantin sudah merasakan tekanan yang makin mendesak kota; dia mengirim utusan ke Italia pada musim panas tahun 1451. Utusan itu singgah di koloni Venesia di Crete terlebih dahulu, lalu ke Roma untuk mengirimkan pesan kepada Paus. Besar kemungkinan, Konstantin masih berharap bahwa serangan besar-besaran tetap akan dilakukan terhadap sultan baru ini: tidak ada tanda-tanda keadaan darurat dalam pesan-pesan yang dikirim ke negara-negara Italia ini.

Mendekati musim dingin, Mehmet sudah berada di Edirne dan terus mengatur rencana. Dia dikelilingi sekelompok penasihat dari Barat, terutama orang Italia, yang jadi teman diskusinya membahas pahlawan-pahlawan klasik, Alexander dan Caesar, panutan utamanya untuk masa depan yang dia cita-citakan. Mengingat kerusakan yang ditimbulkan pemberontakan yang terjadi di kalangan pasukan Janisari di Bursa pada musim gugur sebelumnya, dia terus merombak ketentaraan dan administrasi. Gubernur-gubernur baru ditunjuk untuk mengepalai provinsi-provinsi tertentu, gaji pasukan penjaga istana dinaikkan, dan dia mulai menyimpan cadangan persenjataan dan bahan kebutuhan pokok. Di saat ini pula dia mulai menjalankan program pembangunan galangan kapal. Pada saat yang sama ide membangun istana baru mulai tergambar jelas dalam benaknya. Di musim semi tahun itu, dia mengirim perintah ke setiap provinsi di kerajaannya untuk menyediakan ribuan tenaga tukang batu, buruh, dan ahli kapur. Dia juga merencanakan cara untuk mengumpulkan dan mengangkut bahan-bahan bangunan ini—“bebatuan, kayu, besi dan segala kebutuhan lain”… “untuk kebutuhan pembangunan istana baru di Bukit Suci di atas kota”—di tempat reruntuhan bekas Gereja St. Michael.

Berita tentang perintah ini menyebar dengan cepat ke Konstantinopel dan koloni-koloni Yunani di Laut Hitam dan Kepulauan Aegea. Rasa putus asa mulai menjangkiti penduduk; ramalan kuno yang mengingatkan akan akhir dunia terbayang kembali: “sekarang kamu bisa mendengar kabar buruk tentang kehancuran bangsa kita. Hari-hari Anti-Kristus telah datang. Apa yang akan terjadi pada kita? Apa yang harus kita lakukan?” Doa-

doa dipanjatkan di setiap kebaktian di gereja-gereja kota. Pada penghujung 1451, Konstantin kembali mengirim utusan ke Venesia dengan berita yang lebih genting: sultan sedang mempersiapkan serangan besar terhadap kota. Jika bantuan tak segera datang, kota ini pasti jatuh. Senat orang-orang Venesia berkumpul mengadakan pertemuan dan segera memberikan jawaban pada 14 Februari tahun 1542. Balasan itu sangat berhati-hati; mereka tidak mau main-main dengan kepentingan perdagangan mereka di Kesultanan Usmani. Mereka mengusulkan agar orang Byzantium bekerja sama dengan negara-negara lain ketimbang hanya mengandalkan orang Venesia, walaupun mereka memang berwenang mengirimkan bubuk mesiu dan baju besi yang diminta Konstantin. Sementara itu Konstantin tak punya pilihan lain kecuali mengirim utusan langsung kepada Mehmet. Utusan-utusannya segera kembali turun perbukitan Thrace untuk mengikuti audiensi lain. Mereka mengatakan bahwa Mehmet telah melanggar perjanjian damai dengan membangun istana baru ini tanpa minta izin terlebih dahulu. Padahal ketika kakek buyutnya membangun istana di Anadolu Hisari, dia terlebih dahulu minta izin pada kaisar, "seharusnya seorang putra menghormati ayahnya". Mehmet menanggapi hal ini dengan singkat dan tegas: "seluruh isi kota memang miliknya; sedangkan segala hal yang ada di luar paritnya bukan milik siapa-siapa. Jika aku ingin membangun benteng di Bukit Suci, tidak ada yang dapat melarangku." Dia mengingatkan orang Yunani akan berbagai usaha orang Kristen menghalangi laju pasukan Usmani menguasai selat dan menutupnya dengan gaya yang berterus terang: "Kembalilah dan beritahu kaisarmu: 'sultan yang sekarang berkuasa tidak seperti para pendahulunya. Apa-apa yang tidak berhasil mereka raih dapat dia capai dengan mudah dan sekaligus; apa-apa yang tidak ingin mereka lakukan justru ingin dia lakukan dengan pasti. Jika ada lagi utusan lain yang dikirim untuk misi seperti ini ke sini, akan dikuliti hidup-hidup." Tidak ada lagi pesan yang lebih jelas dan tegas dibanding ini.

Pertengahan bulan Maret, Mehmet berangkat dari Edirne untuk mulai membangun istana barunya. Pertama-tama dia pergi ke Gallipoli; dari sini dia mengirim enam kapal dengan armada perang yang lebih kecil, "dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi

pertempuran laut—jika keadaan memaksa," dan enam belas kapal tongkang yang mengangkut segala macam peralatan. Dia dan pasukannya membawa armada ini ke lokasi yang telah dipilih. Seluruh operasi ini berjalan dengan cara yang khas Mehmet. Kecerdasan Mehmet dalam soal pengaturan logistik memastikan pasukan dan bahan-bahan yang diperlukan diangkut sesuai perintah dan dalam jumlah yang sangat banyak agar tugas pembangunan ini selesai dalam tempo sesingkat mungkin. Para gubernur di provinsi di daratan Eropa maupun Asia mengumpulkan penduduk yang kena wajib militer dan mengirim mereka ke tempat ini. Pasukan besar yang terdiri dari tukang ini—"tukang batu, tukang kayu, pandai besi dan pembakar kapur, juga tukang lain yang dibutuhkan tanpa kecuali, lengkap dengan kapak, sekop, cangkul, beliung, dan alat-alat besi lain"—tiba di lokasi untuk memulai pekerjaan. Bahan-bahan bangunan diseberangkan melintasi selat dengan kapal tongkang: kapur yang telah dibakar, batu-batu dari Anatolia, kayu-kayu dari hutan Laut Hitam dan Izmir, sementara kapal-kapal perangnya berlayar ke luar selat. Mehmet sendiri mengawasi pekerjaan ini secara langsung di atas kudanya dan selalu bersama para arsiteknya, terdiri dari orang Islam dan orang Kristen yang telah masuk Islam, dalam merencanakan setiap rincian bangunan: "jarak antara menara luar dengan menara-menara kecil di tengah, gerbang, dan segala hal lain dia rancang dengan hati-hati dalam kepalanya." Kemungkinan besar dia merancang istana ini selama musim dingin di Edirne. Dia mengawasi proses pembangunan fondamen dan sendi-sendinya. Biri-biri disembelih dan darahnya dicampur kapur dan adukan semen sebagai lapisan pertama dinding sebagai syarat nasib mujur. Mehmet percaya takhayul dan sangat dipengaruhi ilmu nujum, bahkan ada yang menyatakan bentuk istana ini berasal dari tradisi Kabalis; bentuk bangunan ini adalah campuran dari huruf-huruf Arab yang membentuk nama Nabi Muhammad dan nama Mehmet sendiri. Namun besar kemungkinan kalau bentuk bangunan ini ditentukan sifat tanah pantai Bosporus yang curam dan terjal, terdiri dari "kurva-kurva yang berjalinan, tanjung-tanjung yang penuh hutan, dan teluk serta tikungan yang berkelok-kelok" dan memanjang setinggi dua ratus kaki dari pantai sampai ke puncak lokasi pembangunan.

Pekerjaan ini dimulai pada Sabtu, 15 April, dan diatur sedemikian rupa dalam sistem kerja penuh persaingan yang didasarkan pada ciri kepemimpinan khas Mehmet, perpaduan antara ancaman dan imbalan. Pekerjaan ini melibatkan seluruh kekuatan yang ada, dari wazir tertinggi sampai tukang angkut kapur. Struktur bangunan ini terdiri dari empat sisi, dengan tiga buah menara besar di titik-titik utamanya yang terhubung oleh tembok besar. Sementara menara keempat, yang lebih kecil, berada di sudut barat daya. Tanggung jawab pembangunan—dan pendanaan—menara-menara luar diberikan kepada empat orang wazir: Halil, Zaganos, Shihabettin, dan Saruja. Mereka didorong untuk bersaing dalam kecepatan pembangunan bagian masing-masing, yang membuat persaingan kekuatan internal dalam istana makin terasa. Sedangkan pengawasan langsung sultan yang keras dan "tidak pernah santai" dalam mengamati pekerjaan mereka adalah pemacu pekerjaan yang sangat kuat. Mehmet sendiri bertanggung jawab atas pembangunan tembok-tembok penghubung dan menara-menara kecil. Sebanyak lebih dari 6000 orang tenaga kerja, yang terdiri dari 2000 tukang batu dan 4000 pembantu mereka, serta tenaga pelengkap lain, dibagi dengan hati-hati berdasarkan aturan militer. Setiap tukang batu diserahi dua orang pembantu, yang berada di sisi kanan dan kirinya, dan bertanggung jawab membangun tembok dalam ukuran tertentu per hari. Disiplin ditegakkan oleh sepasukan *kadi* (hakim) yang dikumpulkan dari seluruh penjuru kerajaan. Mereka berhak menjatuhkan hukuman mati. Dukungan dan perlindungan militer disediakan detasemen tentara dalam jumlah besar. Pada saat yang bersamaan, Mehmet "secara terbuka mengumumkan imbalan terbaik kepada siapa saja yang dapat menyelesaikan pekerjaan paling cepat dan memuaskan." Dalam suasana penuh persaingan sekaligus ketakutan ini, menurut Doukas, bahkan para bangsawan pun menyemangati buruh mereka dengan terpaksa turun tangan langsung mengantarkan batu dan kapur ke tukang kapur yang berpeluh. Suasana pembangunan ini mirip perpaduan antara pemugaran sebuah kota kecil dengan pembangunan sebuah bangunan maha besar. Ribuan tenda tiba-tiba bermunculan di dekat reruntuhan desa Yunani di Asomaton; perahu bolak-balik menyeberangi arus teluk yang bergelombang; asap mengepul dari tungku-tungku pembakaran kapur; palu-palu memecah bebatuan di

tengah udara yang panas; panggilan dan perintah saling bersahutan. Pekerjaan berlangsung hampir sepanjang waktu, obor menyala sampai larut malam. Tembok-tembok, yang dilindungi perancah kayu, menjulang dengan cepat. Di sekitar tempat itu, musim semi mulai turun di sekitar Bosporus: lereng-lereng yang dipenuhi pohon *wisteria* dan Judas mulai bersemi; pohon berangan mulai berbunga bagaikan bintang; pada malam hari, cahaya bulan menerpa permukaan teluk yang kelap-kelip, seperti kunang-kunang yang bernyanyi di pohon cemara.

Di kota konstantinopel, penduduk menyaksikan semua persiapan itu dengan kesadaran yang kian meningkat. Orang Yunani dikejutkan oleh kemunculan tiba-tiba armada Usmani yang selama ini tidak dikenal di teluk. Dari atap St. Sophia dan puncak Sphendone, bagian ujung sebelah selatan Hippodrome yang masih tersisa, mereka bisa melihat kesibukan yang terjadi enam mil ke arah hulu. Konstantin dan para penasihatnya telah kehabisan akal untuk menanggapi hal ini. Tapi Mehmet terus melanjutkan pekerjaannya untuk memancing reaksi. Sejak awal proyek pembangunan, para pekerja Usmani menjarah reruntuhan biara dan gereja di sekitar istana untuk dijadikan bahan bangunan. Padahal, penduduk desa Yunani yang hidup di sekitarnya dan warga kota masih menganggap tempat itu sebagai tempat suci. Pada saat yang bersamaan, prajurit dan para tukang Usmani mulai menjarah ladang mereka. Ketika musim panas tiba dan ladang mereka siap dipanen, tindakan-tindakan provokasi ini mencapai titik puncaknya. Para tukang sedang memindahkan pilar-pilar dari bekas Gereja St. Micheal Malaikat Tertinggi ketika penduduk kota mencoba menghalangi mereka: mereka ditangkap dan dibunuh. Jika niat Mehmet adalah memancing Konstantin untuk keluar berperang, dia gagal. Kaisar itu barangkali memang sedang merencanakan serangan dadakan, namun dia disarankan untuk mengurungkan niatnya. Alih-alih, dia berusaha meredakan situasi dengan mengusulkan bahwa dia akan mengirim bahan makanan bagi para pekerja agar mereka tidak merampok panen orang Yunani. Mehmet menanggapi tawaran ini dengan menyuruh orangnya melepaskan hewan gembalaan mereka ke ladang-ladang, sembari memerintahkan orang Yunani untuk

tidak mengusirnya. Akhirnya, para petani yang tidak tahan lagi menyaksikan ladang mereka dijarah, mengusir hewan-hewan itu. Pembantaian pun terjadi setelah itu dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Mehmet memerintahkan komandannya, Kara Bey, untuk menghukum penduduk yang mempertahankan desa mereka. Hari berikutnya satu detasemen pasukan kavaleri mengejutkan para petani yang sedang memanen ladang. Dan memancung mereka semua.

Ketika Konstantin mendengar pembantaian ini, dia menutup gerbang kota dan menawan seluruh orang Usmani yang ada dalam kota. Di antara tawanan ini terdapat beberapa kasim muda Mehmet yang sedang mengunjungi kota itu. Di hari ketiga penawanan, mereka menuntut agar Konstantin membebaskan mereka dan mengatakan bahwa tuan mereka akan sangat marah jika mereka tidak kembali. Mereka memohon agar langsung dibebaskan atau dihukum mati. Mereka sadar, jika terlambat bebas mereka pun akan menemui ajal di tangan sultan. Konstantin merasa iba dan membebaskan mereka. Dia pun kembali mengirim utusan kepada sultan yang berisi kepasrahan sekaligus tantangan:

> Karena Anda memilih perang ketimbang perdamaian dan saya tidak akan bisa mengajak Anda berdamai, baik dengan sumpah maupun permohonan, maka ikutilah keinginan Anda. Saya berlindung pada Tuhan. Jika Dia memutuskan untuk menyerahkan kota ini kepada Anda, siapa yang dapat menentang atau mencegah-Nya? Jika Dia menanamkan perdamaian dalam hati Anda, dengan senang hati saya akan menyepakatinya. Untuk saat ini, karena Anda telah melanggar perjanjian damai yang saya pegang dengan sumpah, maka biarlah perjanjian itu batal. Saya pun akan menutup gerbang-gerbang kota. Saya akan berperang demi warga dengan kekuatan saya. Anda dapat terus menggunakan kekuatan Anda sampai Hakim yang sesungguhnya memutuskan hukuman yang layak buat kita masing-masing.

Pesan ini adalah pernyataan sikap Konstantin yang sangat jelas. Mehmet kemudian menghukum mati utusan dan mengirim balasan yang kasar: “Serahkan kota atau siap-siaplah berperang.” Satu detasemen pasukan Usmani dikirim untuk menyapu wilayah di luar
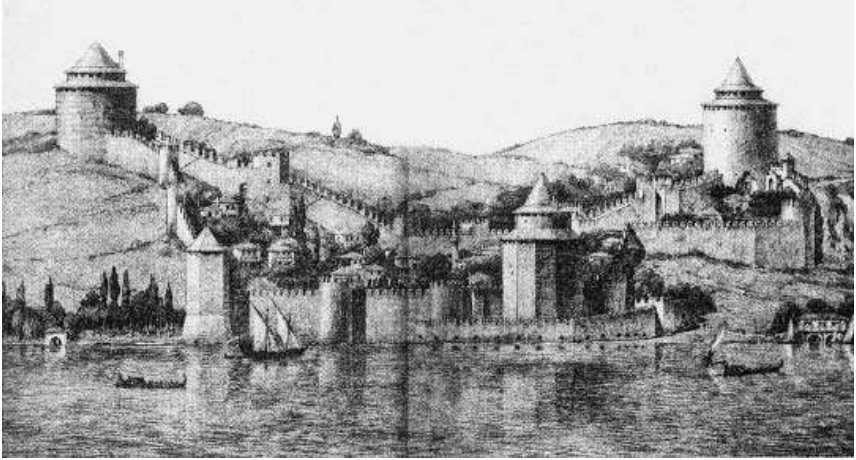
Pembangunan Kembali Rumeli Kisari, Penggorok Tenggorokan

tembok kota dan membawa pulang tawanan. Namun Konstantin telah memindahkan penduduk di desa-desa di sekitar tembok ke dalam kota beserta hasil panen mereka. Para penulis sejarah Usmani juga mencatat bahwa Konstantin berusaha menyogok Halil agar mau berdamai. Tapi sepertinya kisah ini hanya propaganda yang disebarkan lawan politik sang wazir. Dari pertengahan musim panas, gerbang-gerbang kota terus tertutup. Kedua kubu sudah siap perang.

Pada Selasa 31 Agustus 1452, istana baru Mehmet selesai dibangun, empat setengah bulan sejak batu pertama diletakkan. Benteng ini sangat besar, "tidak terlihat sebagai sebuah istana," kata Kritovoulos, "tapi lebih menyerupai kota kecil", dan mendominasi lautan. Orang Usmani menyebutnya *Bogaz Kesen,* Pemotong Teluk atau Pemotong Tenggorokan, walaupun dalam perjalanan waktu dia lebih dikenal sebagai istana Eropa, Rumeli Hisari. Dengan struktur segitiga dan empat menara besar serta tiga belas menara kecilnya, tembok pelindungnya setebal dua puluh dua kaki dan setinggi lima puluh kaki, dan menaranya beratap genteng dari timah istana tersebut merupakan bangunan termegah pada masa itu. Kemampuan Mehmet dalam mengatur dan menyelesaikan proyek luar biasa ini dalam waktu yang sangat singkat terus mencengangkan musuh-musuhnya selama beberapa bulan kemudian.

Pada 28 Agustus, Mehmet berkuda mengitari kawasan ujung Golden Horn bersama pasukannya dan berkemah di luar tembok kota yang menghadangnya dengan kokoh. Selama tiga hari berturut-turut dia menyelidiki pertahanan kota ini dan keadaan sekitarnya secara rinci. Ia juga membuat catatan dan sketsa gambar serta menganalisis potensi kelemahan pertahanannya. Pada 1 September, ketika musim gugur tiba, ia kembali ke Edirne dengan rasa puas atas hasil jerih payahnya selama musim panas. Armadanya berlayar kembali ke pangkalannya di Gallipoli. Pemotong Tenggorokan dijaga 400 prajurit di bawah komando Firuz Bey. Ia ditugaskan untuk memungut pajak setiap kapal yang datang atau pergi melintasi teluk. Untuk menambah kekuatan ancaman ini, beberapa meriam dibuat dan dihela ke tempat ini. Meriam-meriam kecil dipasang di bagian atas dinding kastil. Tapi sejumlah meriam yang "bagai naga dengan leher berapi," dipasang di balik dinding kastil. Meriam ini mencorong ke berbagai arah sehingga mencakup ruang tembak yang luas, mampu melontarkan batu besar seberat 600 pon dan akan melayang pelan melintasi permukaan air laut menyasar lambung kapal yang lewat, tak ubahnya batu yang dilemparkan di atas permukaan kolam. Meriam ini juga diimbangi meriam lain yang ada di kastil di seberang, sehingga "bahkan seekor burung pun tidak bisa melintas dari Mediterania ke Laut Hitam". Jadi, tidak satu kapal pun bisa datang ke atau pergi dari Laut Hitam yang luput dari pengawasan, baik siang maupun malam. "Dalam hal ini," tulis penulis sejarah Usmani, Sa'duddin, "Padishah, benteng dunia, memblokade teluk, menghadang lalu lintas kapal-kapal musuh, membakar jantung kaisar yang buta hatinya."

Sementara di dalam kota, Konstantin mengumpulkan seluruh kekuatan untuk menghadapi perang yang tampaknya tak terhindarkan lagi. Dia mengirim utusan ke Barat dengan pesan yang lebih genting. Dia berkirim pesan kepada saudara-saudaranya di Morea, Thomas dan Demetrios, meminta mereka pulang saat itu juga ke kota. Dia menjanjikan tanah bagi siapa pun yang bersedia memberikan bantuan: kepada Hunyadi di Hungaria, dia menawarkan daerah Selymbria atau Mesembria di Laut Hitam, Pulau Lemnos kepada Alfonso penguasa Aragon dan Naples. Dia meminta bantuan kepada orang-orang Genoa di Chios, kepada orang

Dubrovnik, Venesia, dan tentu saja kepada Paus. Bantuan praktis tampaknya sulit datang. Tapi penguasa Kristen di Eropa mau tak mau harus menyadari bahwa bayangan gelap sedang menyelimuti Konstantinopel. Pesan diplomasi berlalu-lalang. Paus Nicholas membujuk Kaisar Romawi Suci Frederick III agar mengirimkan ancaman keras namun kosong kepada sultan pada bulan Maret. Alfonso dari Naples mengirim sebuah armada kecil berisi sepuluh kapal ke Aegea, tapi kemudian menariknya kembali. Banyak orang terganggu dengan ancaman terhadap koloni mereka di Galata dan di Laut Hitam, namun mereka tak mampu memberikan bantuan nyata; alih-alih mereka memerintahkan *podesta* (wali kota) Galata untuk mengadakan kesepakatan terbaik dengan Mehmet seandainya kota itu jatuh. Senat Venesia juga memerintahkan hal serupa kepada para komandan mereka di Mediterania timur: mereka harus melindungi orang Kristen sembari tidak melawan orang Turki. Mereka sudah tahu kalau Mehmet mengancam perdagangan mereka di Laut Hitam jauh sebelum Pemotong Tenggorokan selesai dibangun; kemudian, mata-mata mereka mengirimkan sketsa rinci tentang ancaman benteng dan persenjataannya. Hasilnya kian tampak jelas: pemungutan suara yang diadakan di Senat pada bulan Agustus untuk membiarkan Konstantinopel menerima takdirnya sendiri sebenarnya dapat dibatalkan dengan mudah, tapi kesimpulan dari hal ini tidak melahirkan tanggapan yang berarti.

Kembali ke Edirne, Mehmet sudah memperkirakan, atau setidaknya sudah mendengar kabar, Konstantin akan meminta bantuan kepada saudara-saudaranya di Morea—dia pun segera menghabisi mereka. Pada Oktober 1452, dia memerintahkan jenderal seniornya, Turahan Bey, untuk bergerak ke Peloponnesia dan menyerang Demetrios dan Thomas. Dia kemudian membumihanguskan pedesaan, merangsek jauh ke selatan dan menutup kemungkinan bantuan untuk Konstantinopel. Sementara itu pasokan bahan pangan dari Laut Hitam mulai terhenti. Utusan baru pun kembali dikirim ke Venesia pada musim gugur. Jawaban Senat pada 16 November sama membingungkannya dengan jawaban sebelumnya. Tapi orang Venesia harus segera mengalihkan perhatian pada peristiwa yang terjadi di timur.

Sejak bulan November, nakhoda kapal-kapal Italia yang harus berlayar antara Laut Hitam dan Mediterania kebingungan menghadapi pilihan apakah tunduk pada aturan Mehmet untuk membayar pajak ketika melewati Pemotong Tenggorokan atau mengabaikannya dan siap menanggung segala akibat. Arus selat yang kuat ini memungkinkan kapal-kapal berlayar cepat ke muara dan berpeluang melewati pos penjagaan sebelum hancur di atas permukaan laut karena dihujani peluru meriam. Pada 26 November, seorang nakhoda Venesia, Antonio Rizzo, datang ke Bosporus dari Laut Hitam membawa pasokan bahan makanan untuk kota. Ketika mendekati kastil, dia memutuskan mengambil risiko. Mengabaikan teriakan peringatan dari menara pengawas yang memintanya menurunkan jangkar, Rizzo terus berlayar. Berondongan tembakan peluru pun melayang rendah di atas permukaan air, dan sebuah batu besar menghantam lambung kapalnya. Menghancurkannya. Sang nakhoda dan tiga puluh orang kelasi berhasil selamat dengan perahu kecil menuju pantai, lalu ditangkap. Mereka dirantai dan diarak untuk menghadapi kemarahan Sultan yang berada di kota Didimotkon dekat Edirne. Ketika mereka dimasukkan ke dalam tahanan, utusan Venesia di Konstantinopel bergegas menuju istana sultan memohon agar para pelaut ini tetap hidup. Tapi dia telat. Mehmet telah memutuskan untuk memberi pelajaran bagi orang Venesia. Sebagian besar pelaut ini dipancung; Rizzo sendiri ditusuk "dengan besi lewat anusnya". Seluruh mayat ini dibiarkan membusuk di luar tembok kota sebagai peringatan bagi pembangkang. "Saya melihatnya beberapa hari kemudian, ketika saya pergi ke sana," kenang penulis sejarah Yunani, Doulkas. Beberapa pelaut dikembalikan ke Konstantinopel untuk memastikan berita tentang hukuman ini sampai ke kota. Masih ada seorang pelaut lagi yang selamat: Mehmet tertarik dengan putra pelayan Rizzo dan memasukkan bocah ini ke dalam *seraglio* (harem).

Kebiadaban yang dipertontonkan ini menimbulkan akibat yang diharapkan. Kejadian ini sekonyong-konyong memancing kepanikan penduduk Konstantinopel. Sementara itu, meski Konstantin sudah mengirim utusan, namun tanda-tanda akan datangnya bantuan dari Barat belum juga muncul. Hanya Paus yang dapat berdiri di atas kepentingan kubu-kubu pedagang Eropa, permusuhan, dan pe-

perangan antardinasti dan meminta bantuan atas nama negeri-negeri Kristen. Namun kepausan sendiri juga terlibat perseteruan keras kepala dan panjang dengan Gereja Ortodoks sehingga menutup segala kemungkinan tadi. Semua itu merusak peluang Konstantin untuk menyusun pertahanan yang efektif.
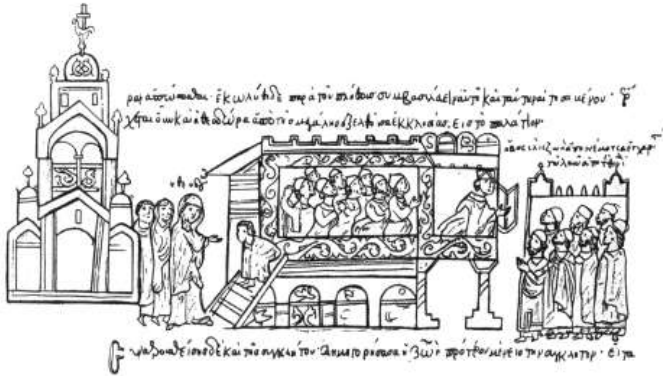
5

Gereja Kelam

November 1452 - Februari 1453

Sebuah negeri lebih baik berada di bawah kekuasaan Islam ketimbang diperintah orang Kristen yang menampik hak-hak Gereja Katolik

Paus Gregorius VII, 1073

Larilah dari para penyembah Paus seperti kamu lari dari ular atau dari kobaran api.

St. Mark Eugenicus, teolog Kristen Ortodoks Yunani abad ke-15

SUMBER utama berbagai kendala yang dihadapi Konstantin dalam mengumpulkan bantuan dari Barat dan mengorganisasi pertahanan kotanya adalah peristiwa dramatis yang terjadi pada suatu hari di musim panas empat ratus tahun sebelumnya—walaupun sebab kejadian itu jauh lebih tua lagi.

Pada 16 Juli 1054, sekitar pukul tiga sore, saat para pendeta mempersiapkan ibadah sore di St. Sophia, tiga orang pendeta utama,

Gereja St. Sophia

mengenakan jubah resmi, memasuki gereja melewati salah satu pintu barat dan melangkah mantap menuju altar. Jamaah memperhatikan ketiganya. Mereka adalah kardinal Gereja Katolik Roma yang diutus Paus untuk menyelesaikan perseteruan teologis dengan saudara-saudara mereka di Timur. Rombongan ini dipimpin seorang Humbert dari Mourmoutiers. Mereka pernah berkunjung ke kota ini. Namun sore itu, setelah melewati negosiasi panjang dan tak berkesudahan, mereka kehilangan kesabaran dan datang untuk mengambil keputusan tegas. Humbert membawa sebuah dokumen yang isinya akan memecah belah kesatuan umat Kristen. Maju ke altar, dia meletakkan dokumen bualan tentang pengucilan di altar utama, berbalik dengan anggun, lalu keluar.

Ketika rombongan Kardinal dengan kerah kaku ini melangkah kembali ke bawah cahaya matahari musim panas yang cerah, dia mengibaskan debu dari kakinya sambil berkata: "Sekarang, biar Tuhan yang memulai dan memutuskan." Salah seorang diakon berlari ke jalan mengejar Humbert, memberikan dokumen tadi dan memohon agar dia membawanya lagi. Humbert menolak dan terus melangkah:meninggalkan dokumen tersebut tergeletak di jalan berdebu. Dua hari kemudian kardinal-kardinal itu berlayar kembali ke Roma; kerusuhan agama meletus di jalanan dan hanya bisa dihentikan dengan mengumumkan *anathema* (kutukan) terhadap delegasi paus; dokumen yang menghebohkan itu kemudian dibakar. Peristiwa ini merupakan tonggak proses yang di dalam sejarah dikenal sebagai Pertentangan Besar (*the Great Schism*). Kejadian ini meninggalkan luka sangat dalam bagi Kekristenanan—kutukan ini terus berlangsung hingga 1965, tapi bekas lukanya masih tersisa. Bagi Konstantin, pada musim dingin tahun 1452, bekas luka itu melahirkan masalah besar.

Sebenarnya peristiwa hari itu hanyalah puncak dari proses panjang perceraian dua bentuk peribadatan yang telah menggalang kekuatan masing-masing selama beratus-ratus tahun. Perbedaan budaya, politik dan ekonomi merupakan muara perceraian tersebut. Di Timur, mereka beribadah menggunakan bahasa Yunani, sementara di Barat dengan bahasa Latin; mereka juga berbeda dalam soal tata cara peribadatan, organisasi gereja, dan tak satu suara tentang peran seorang paus. Lebih jauh lagi, orang Byzantium

menganggap tetangga mereka yang ada di Barat sebagai orang barbar yang kasar; bagi orang Barat, orang Byzantium lebih mirip Muslim yang berdiam di daerah perbatasan ketimbang orang Frank di seberang laut.

Namun ada dua isu pokok dalam perseteruan ini. Para pemeluk Kristen Ortodoks mengakui bahwa paus menempati posisi khusus di antara para patriark gereja, tapi mereka terganggu dengan pernyataan yang disampaikan Paus Nicholas tahun 865 bahwa jabatannya dianugerahi otoritas atas "seluruh penjuru bumi, yaitu, atas seluruh gereja". Mereka memandang pernyataan ini sebagai kesombongan autokrat.

Sedangkan isu kedua cenderung bersifat doktrin. Keputusan pengucilan dikeluarkan untuk Gereja Timur karena menghilangkan sebuah kata dari kredo—masalah ini sangat penting bagi penduduk Byzantium yang hidup dalam alam yang sangat teologis. Kata yang sepintas lalu tak penting, dalam bahasa Latin berbunyi *filioque,* "dan dari Putra", ternyata sangat bermakna. Kalau dalam Kredo Nicene asli berbunyi: "Aku percaya…pada Roh Kudus, Tuhan, Pemberi Kehidupan, yang muncul dari Bapa, yang bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan," maka Gereja Barat memberi kata tambahan "*filioque*" sehingga kredo ini berbunyi "yang muncul dari Bapa *dan dari Putra*". Pada masa itu Gereja Roma mulai menuduh Gereja Ortodoks telah melakukan kesalahan karena menghilangkan kata tersebut. Sebagai balasannya, Gereja Ortodoks menyatakan bahwa secara teologis penambahan kata itu salah; Roh Kudus hanya muncul dari Bapa, sehingga penambahan nama Putra adalah bidah. Masalah seperti inilah akar huru-hara di Konstantinopel.

Seiring waktu, perpecahan ini kian meruncing, meski usaha penyelesaian tetap dilakukan. Penjarahan Konstantinopel oleh tentara salib "Kristen" pada 1204, yang dinyatakan Paus Innocent III sebagai "contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan," menambah kebudayaan-dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat; kekuatan saudagar negara-negara Italia yang tumbuh atas biaya Byzantium adalah hasil langsung dari perampasan ini. Pada 1340, Baalaam dari Calabria mengatakan kepada Paus Benedict XII bahwa, "Yang membuat hati orang Yunani berpaling dari Anda bukanlah perbedaan dogma, melainkan kebencian terhadap orang

Latin yang telah merasuki jiwa mereka. Kebencian itu merupakan akibat kejahatan besar yang dirasakan orang Yunani dari orang Latin dalam berbagai kesempatan; mereka masih merasakannya setiap hari." Sampai titik tertentu pendapat ini bisa diterima. Namun dogma tetap menjadi masalah penting bagi orang awam yang menjalankan keyakinan mereka di dalam kota, dan ketaatan mereka pada ajaran-ajarannya, terlepas dari berbagai usaha yang telah dilakukan kaisar-kaisar mereka selama berabad-abad untuk memaksakan segala sesuatu yang menurut mereka berlawanan, adalah pola yang selalu muncul dan tertancap kuat dalam kepingan sejarah Byzantium.

Memasuki abad ke-15, tekanan tiada henti dari negara Usmani mendesak kaisar-kaisar di bagian barat yang kelelahan mencari bantuan. Ketika Kaisar John VIII melawat ke Italia dan Hungaria pada 1420-an, raja Hungaria yang Katolik menawarkan bantuan segera asalkan Gereja Kristen Ortodoks bersatu dengan Gereja Roma dan menyatakan kesetiaan kepada paus dan ajarannya. Bagi keluarga penguasa, penyatuan ini bisa menjadi alat politik sekaligus urusan keyakinan: ancaman Tentara Salib dari pasukan Kristen yang bersatu selalu digunakan untuk menahan agresi pihak Usmani terhadap kota Konstantinopel. (Ayah Manuel, John, memberikan nasihat terakhir kepada putranya dari ranjang kematiannya: "Kapan pun orang Turki mulai mencari-cari masalah, segera kirim utusan ke Barat. Tawarkan keinginan bersatu, dan usahakan negosiasi ini berlarut-larut; orang Turki sangat khawatir dengan persatuan dan mereka memang pantas khawatir; meski penyatuan itu tidak akan pernah terjadi karena permusuhan yang terjadi di kalangan bangsa Latin!" Nasihat ini memang ampuh di masa lalu. Namun ketika Usmani makin kuat, orang Kristen Ortodoks justru makin sering melakukan tindakan yang sebaliknya: usaha penyatuan makin lama berubah menjadi undangan intervensi bersenjata. Bagi John VIII, kecemasan akan serangan Usmani dan ketidaksetiaan rakyatnya jadi bertambah berat karena gerbang-gerbang kota makin sering didatangi musuh. Ketika Paus Eugenius IV menawarkan sebuah konsili di Italia untuk menuntaskan proses penyatuan dua gereja, dia kembali berlayar ke sana pada November 1437. Dia meninggalkan saudaranya, Konstantin, sebagai penjaga kota.

Konsili Florence adalah pertemuan yang berlarut-larut dan sengit. Pertemuan itu berlangsung hingga Juni 1439. Ketika Konsili ini akhirnya mengumumkan bahwa penyatuan dua gereja telah dicapai, lonceng-lonceng gereja berdentang di seluruh Eropa, bahkan sampai ke Inggris. Hanya satu utusan Gereja Ortodoks yang menolak menandatangani dokumen. Dokumen itu memuat beberapa pernyataan yang dirancang untuk memelintir beberapa isu utama: klaim kepausan atas supremasi diakui bersama dengan konsep *filioque,* walaupun pihak Kristen Ortodoks memang tidak diminta memasukkan kata ini ke dalam kredo mereka. Masalahnya, bagi orang Yunani, kesepakatan ini mulai dilanggar bahkan sebelum tinta perjanjian mengering. Ketika kembali ke kota, penduduk Kristen Ortodoks yang beriman menyambut delegasi perundingan dengan kemarahan; sebagian besar penanda tangan langsung menarik kembali tanda tangan mereka. Pendeta Ortodoks Timur menolak keputusan delegasi mereka; patriark Konstantinopel selanjutnya, Gregory Mammas, yang mendukung penyatuan, dibenci oleh khalayak. Oleh karena itu, tidak mungkin merayakan penyatuan di Gereja St. Sophia. Masalah ini membelah kota jadi dua kubu: Konstantin dan sebagian besar lingkaran bangsawan, pejabat dan pegawainya mendukung penyatuan; hanya segelintir rohaniwan dan rakyat awam yang tak mendukung—mereka yakin kalau penyatuan tersebut dipaksakan kepada mereka oleh orang-orang Frank yang licik dan jiwa-jiwa abadi mereka telah tergadai demi materi dan motif duniawi. Rakyat awam jelas antipaus: mereka sudah terbiasa menyamakan paus dengan antikristus, "serigala, perusak," "Papa Rum". Paus Romawi adalah nama yang sering dipakai untuk anjing-anjing penduduk kota. Warga kota berubah jadi kelas bawah yang gampang bergolak: miskin, penuh takhayul, dan mudah tersulut dalam kerusuhan dan huru-hara.

Lautan masalah keagamaan yang diwarisi Konstantin ketika dia menerima gelar kaisar bukanlah hal baru dalam sejarah panjang Byzantium: Konstantin yang Agung juga dihadapkan pada pertengkaran doktrinal seribu seratus tahun sebelumnya. Konstantin XI adalah seorang prajurit ketimbang seorang teolog. Pandangannya tentang penyatuan gereja semata-mata didasarkan pada pertimbangan pragmatis. Dia hanya peduli satu hal—menye-

lamatkan kota yang kebesaran masa lalunya dibebankan ke pundaknya. Jika penyatuan gereja menjadi satu-satunya kesempatan untuk melakukan ini, biarlah penyatuan itu terjadi. Namun hal ini membuat rakyatnya membencinya. Sementara posisinya secara konstitusional juga bermasalah: dia tak pernah dinobatkan sebagai kaisar secara resmi di Mistra. Upacara penobatan ini seharusnya diadakan di St. Sophia, namun ada perasaan kuat bahwa penobatan kaisar yang mendukung penyatuan gereja oleh patriark yang berpendirian sama akan memancing perpecahan rakyat. Diam-diam, penobatan ini pun dikesampingkan. Sebagian warga kota menolak menyebut kaisar baru mereka dalam doa. Salah seorang pemimpin-yang-ragu di Konsili, George Scholarios, mengundurkan diri ke biara dan berganti nama menjadi Gennadios. Setelah itu ia mulai menggalang gerakan perlawanan dalam bentuk sinode rohaniwan anti-penyatuan. Pada 1451, Patriark Gregory muak dengan perselisihan yang tak kunjung selesai ini dan kembali ke Roma. Di sana dia terus menginformasikan kegiatan para anti-penyatuan kepada Paus Nicholas. Tidak ada calon yang pantas menggantikannya. Dengan demikian Konstantinopel tidak punya kaisar maupun seorang patriark yang sah.

Saat ancaman peperangan dengan Mehmet kian gencar, Konstantin mengirim beberapa permohonan kepada Paus yang makin lama makin putus asa; sayangnya, dia juga menyertakan pernyataan dari anti-penyatuan yang meminta sinode baru. Masukan Gregory tentang keadaan penyatuan gereja di Konstantinopel makin mengeraskan hati Paus Nicholas, dan dia tidak lagi berminat melanjutkan pembicaraan dengan orang Yunani yang ingkar pada kesepakatan. Jawaban atas permintaan Konstantin sangat dingin: “Jika Anda, bersama para bangsawan dan rakyat Konstantinopel, menerima kesepakatan penyatuan, Anda akan mendapati kami dan saudara-saudara Anda yang mulia, para kardinal Gereja Romawi, dengan senang hati akan membela kehormatan Anda dan kekaisaran Anda. Sebaliknya, jika Anda dan rakyat Anda menolak kesepakatan tersebut, berarti Anda memaksa kami melakukan tindakan-tindakan yang dirasa perlu demi menjaga keselamatan Anda dan kehormatan kami.”

Ancaman ini hanya memperteguh ketetapan hati para anti–penyatuan. Mereka terus berusaha menggerogoti posisi Konstantin

di dalam kota. Pada September 1452 salah seorang dari mereka menulis: "Konstantin Palaiologos ... belum dimahkotai karena gereja tidak punya pemimpin dan sedang menuju kehancuran sebagai akibat huru-hara dan keraguan yang berasal dari apa yang dengan salah kaprah disebut penyatuan...Penyatuan ini sangat jahat dan tidak direstui Tuhan dan telah membelah gereja, menceraiberaikan anak-anaknya dan menghancurkan kita. Sebenarnya, inilah sumber dari segala malapetaka dan kemalangan kita."

Kembali ke Roma, Paus Nicholas tetap bersikukuh menegakkan keputusan yang disepakati di Florence. Dia memutuskan mengirim utusan kepausan ke Konstantinopel untuk memastikan penyatuan dirayakan di St. Sophia. Orang yang dia pilih adalah Kardinal Isidore, bekas uskup Kiev. Isidore adalah orang Byzantium asli. Jadi, dia memahami rumitnya masalah yang ada di sana dari tangan pertama. Dia menerima perjanjian penyatuan di Florence. Ketika dia kembali ke Kiev, jamaahnya yang Ortodoks menolak (penyatuan––ed) dan memenjarakannya. Dia dikirim ke Konstantinopel pada Mei 1452 dengan dikawal 200 pemanah, yang dibiayai paus, sebagai dukungan militer bagi misi teologisnya ini. Dalam perjalanan, Leonard dari Chios, uskup agung Genoa dari Lesbos, bergabung dengannya. Leonard adalah seseorang yang kerap memancing dalam air keruh di setiap peristiwa. Peringatan dini tentang kedatangan mereka segera sampai ke telinga pihak anti-penyatuan dan langsung membuat kota jadi kacau balau. Dari siang sampai malam Gennadios memberikan khotbah yang mengutuk penyatuan di depan umum. Dia meminta jamaah agar berpegang teguh pada keyakinan ketimbang berharap pada bantuan-bantuan duniawi yang tidak berharga. Namun, ketika Kardinal Isidore mulai mendarat di Konstantinopel pada 26 Oktober 1452, pemandangan pasukan kecilnya membangkitkan harapan warga kota. Pasukan kecil ini barangkali hanyalah tahap awal dari pasukan yang lebih besar: terjadi perubahan dalam memandang penyatuan. Untuk sementara, pendapat masyarakat goyah di tengah kota yang kacau balau. Kelompok anti-penyatuan dianggap tidak patriotis. Namun ketika tak ada kapal-kapal lain yang berlabuh, masyarakat memihak Gennadios kembali, dan mulailah terjadi kerusuhan yang dilakukan kelompok anti-penyatuan. Leonard dengan tegas menuntut

Konstantin supaya memenjarakan pemimpin utama gerakan ini. Dengan nada pahit, dia protes: "selain beberapa biarawan dan orang awam, kebanggaan menjangkiti seluruh orang Yunani sehingga tidak seorang pun, yang digerakkan oleh semangat karena Keyakinan yang benar atau karena keselamatannya sendiri, yang dapat dipandang sebagai biang keladi atas pendapatnya yang keras kepala." Konstantin menolak masukan ini; dia khawatir kota akan bertambah kacau. Dia justru memanggil sinode anti-penyatuan ke istana untuk menjelaskan keberatan-keberatan mereka.

Sepuluh hari kemudian, suara-suara meriam dari Pemotong Tenggorokan terdengar di dalam kota. Karena nasib Rizzo dan awak kapalnya sudah diketahui secara luas, ketakutan besar pun melanda warga kota. Dukungan kembali beralih ke pihak pendukung penyatuan. Gennadios mengeluarkan kutukan lain kepada para pembelot ini: bahwa bantuan dari Barat akan membuat mereka kehilangan iman mereka, bahwa nilai bantuan itu masih diragukan, dan bahwa setidaknya dia tidak ada sangkut-pautnya dengan itu semua. Gennadios punya kekhawatiran lain yang lebih dalam selain kehilangan kota: dia sangat yakin dunia akan segera kiamat. Dia ingin pemeluk Kristen Ortodoks dapat menghadapi hari kiamat dengan jiwa yang bersih.

Sementara di jalanan kerusuhan makin menjadi-jadi. Biarawan, biarawati, serta orang awam berteriak: "Kita tak membutuhkan bantuan orang Latin atau persatuan dengan Latin; kita tak akan melakukan kebaktian dengan roti tanpa ragi." Selain Gennadios, tampaknya keputusan berat telah diambil oleh warga yang ketakutan untuk menerima Konsili Florence, setidaknya untuk sementara. (Sebagai dalih, orang Byzantium punya pembenaran untuk jalan keluar dengan mengandalkan waktu semacam ini: Doktrin Ekonomi, yang mengizinkan orang untuk sementara menerima posisi teologis yang tidak-ortodoks demi keselamatan jiwa—pendekatan terhadap masalah spiritual itu kerap membuat Gereja Katolik marah besar). Kardinal Isidore pun menilai sudah tiba saatnya untuk menerapkan kesepakatan penyatuan—dan menyelamatkan jiwa orang Yunani yang sarat dosa.

Di tengah suasana penuh hiruk-pikuk ketakutan dan histeria religius ini, diadakanlah perjamuan untuk merayakan penyatuan

gereja pada 12 Desember 1452, di tengah musim dingin yang parah. Acara ini diadakan di St. Sophia "dengan penuh khidmat oleh para rohaniwan, dan kardinal Rusia yang dikirim Paus, juga oleh Kaisar yang tenang beserta para bangsawan dan seluruh warga Konstantinopel." Kesepakatan penyatuan dibacakan keras-keras dan paus dimuliakan dalam doa, bersama Patriark Gregory yang tidak hadir. Namun tata cara ritual kebaktian ini sangat asing bagi orang Yunani yang hadir: bahasa dan ritual pelayanan lebih bersifat Katolik ketimbang Ortodoks; sementara Hosti suci dilakukan menggunakan roti yang tidak diragi, sebuah tindakan bidah di mata Kristen Ortodoks; air dingin dituang ke dalam cangkir dan dicampur anggur. Isidore kemudian menulis laporan keberhasilan melunasi misinya:

> Seisi kota Konstantinopel telah disatukan dengan Gereja Katolik; Yang Mulia disebut dalam liturgi, dan Patriark Gregory yang agung, yang selama tugasnya di Konstantinopel tak pernah disebut di gereja mana pun, bahkan dalam biaranya sendiri, kembali disebut oleh seluruh kota setelah penyatuan ini. Mereka, mulai dari kalangan paling bawah sampai paling tinggi, bersama kaisar mereka, bersyukur pada Tuhan, bersatu dan menjadi Katolik.

Menurut keterangan Isidore, hanya Gennadios dan enam biarawan lain yang menolak mengikuti upacara ini. Barangkali laporan ini lebih berasal dari khayalan Isidore sendiri. Salah seorang saksi mata berkebangsaan Italia mencatat bahwa hari itu ditandai dengan kesedihan luar biasa penduduk kota. Memang selama upacara berlangsung tidak terjadi kerusuhan. Sepertinya pemeluk Kristen Ortodoks mengikuti ibadah itu dengan gigi bergemeratak. Setelah selesai mereka langsung pergi ke pertapaan Pantocrator untuk meminta pendapat Gennadios. Secara *de facto* saat itu dia pemimpin spiritual golongan Ortodoks dan patriark tidak resmi. Namun dia mengasingkan diri ke kamarnya dalam diam dan tak mau keluar.

Sejak saat itu, orang Kristen Ortodoks menghindari St. Sophia dan menganggapnya "tak lebih baik dari sinagog Yahudi atau kuil penyembah berhala". Mereka hanya beribadah di Gereja Ortodoks yang masih aman dalam kota. Tanpa seorang patriark atau jamaah,

gereja besar ini jadi gelap dan bisu. Ibadah-ibadah rutin mati. Ratusan lampu minyak yang menyinari kubahnya, "seperti langit malam yang penuh bintang berkelap-kelip", padam. Kebaktian yang cuma dihadiri sedikit jamaah diadakan di depan altar. Burung-burung terbang dengan sedih mengitari rongga kubah. Orang Ortodoks merasa kecaman Gennadios mulai terbukti kebenarannya: tak ada armada yang lebih besar yang melayari Marmara guna mempertahankan Kekristenan. Mulai sejak itu, perpecahaan antara pendukung penyatuan dengan golongan Ortodoks, antara orang Yunani dan Latin, makin besar daripada sebelumnya. Hal ini tercermin dalam seluruh penjelasan orang Kristen terhadap pengepungan kota yang akan terjadi. Perpecahaan ini membayang-bayangi usaha Konstantin mempertahankan kota.

Pada 1 November 1452, tak lama setelah mengasingkan diri secara sengaja, Gennadios mengirimkan pernyataan melalui pintu biara Pantocrator. Pernyataan ini berisi semacam ramalan buruk, penuh kutukan dan pembenaran diri sendiri:

> Orang-orang Romawi yang terkutuk, mengapa kalian tersesat! Kalian telah tercerabut dari harapan yang hanya berasal dari Tuhan dengan mempercayai kekuatan orang Frank. Seperti kota ini, yang tak lama lagi akan hancur, kalian telah meninggalkan agama yang benar. Oh Tuhan, kasihanilah hamba-Mu ini. Aku bersaksi atas nama kehadiran-Mu bahwa aku suci dan tak terlibat dalam masalah ini. Wahai warga kota yang malang, sadarilah apa yang telah kalian perbuat hari ini. Karena penghambaan, yang menggantung di atas kepala kalian, kalian menolak keimanan yang benar yang telah diwariskan nenek moyang kalian. Kalian harus mengakui dosa-dosa kalian. Alangkah malang kalian ketika diadili kelak!

Seratus lima puluh mil dari kota, di Edirne, Mehmet mengikuti semua perkembangan ini dengan seksama. Kekhawatiran persatuan umat Kristen menjadi salah satu prinsip utama yang memandu segala kebijakan luar negeri Usmani; bagi Halil Pasha, hal ini menjadi alasan untuk terus menerapkan kebijakan damai: segala perkembangan di dalam kota akhirnya akan berujung pada persatuan umat Kristen dan mengubah Konstantinopel menjadi pemicu perang

salib baru. Namun, bagi Mehmet, laporan-laporan inteligen dari kota tampak menjanjikan. Ini semua mendorong dia lebih berani.

Sultan menghabiskan hari-hari pendek dan malam-malam panjang musim dinginnya dengan mimpi penaklukan. Dia sangat bersemangat, namun masih ragu. Dia menguji coba lambang-lambang kekuasannya di istananya yang baru di Edirne, terus merombak pasukan rumah tangganya dan menghabiskan banyak uang perak untuk membiayai itu semua. Mehmet mengumpulkan penasihat-penasihat Italia di sekitarnya. Dari mereka dia mempelajari semua peristiwa yang terjadi di Barat dan teknologi militer. Dia menghabiskan hari-harinya mempelajari risalah-risalah bergambar tentang benteng pertahanan dan perang pengepungan. Dia tidak bisa diam, gelisah, dan ragu. Dia bertanya pada ahli perbintangan dan mengubah rencananya untuk membuka pertahanan kota, berjuang menghadapi pendapat konservatif para wazir yang mengatakan rencananya itu tak akan berhasil. Pada saat yang sama dia mempelajari sejarah Usmani dan pelbagai keterangan tentang pengepungan kota itu sebelumnya. Dengan cermat dia mempelajari penyebab kegagalannya. Karena tidak bisa tidur, dia menghabiskan malam-malamnya dengan menggambar sketsa benteng pertahanan yang telah dia amati selama musim panas sebelumnya dan merancang cara untuk menghancurkanya.

Doukas, sang sejarawan, meninggalkan penjelasan yang begitu rinci tentang hari-hari kelam penuh obsesi ini. Gambarannya tentang sultan yang *introvert,* selalu curiga, dan ambisius, benar di beberapa sisi, walaupun mungkin agak dilebih-lebihkan untuk para pembaca Kristennya. Menurut Doukas, Mehmet mencurigai jalanan berdebu yang dipenuhi prajurit biasa, memperhatikan gunjingan tentang dirinya di pasar dan karavan. Jika ada yang ceroboh dan menyebut nama sultan mereka dengan cara-cara yang tidak biasa, Mehmet akan menebas orang itu sampai mati. Karena diulang terus menerus, cerita ini memenuhi bayangan orang Barat tentang seorang tiran yang haus darah. Pada suatu malam, menjelang subuh, dia mengutus pengawal istananya untuk menjemput Halil. Bisa jadi, saat itu Mehmet menyimpulkan bahwa Halil adalah halangan utama bagi rencananya. Wazir tua ini terkejut dengan panggilan tiba-tiba ini; diminta menghadap "bayangan Tuhan di muka

bumi" di waktu seperti itu adalah pertanda buruk. Dia memeluk istri dan anak-anaknya seakan pertemuan terakhir mereka. Dia melangkah mengikuti prajurit tadi, membawa satu pundi berisi koin emas. Menurut Doukas, kekhawatiran Halil cukup beralasan: dia menerima banyak uang dari orang Yunani untuk membujuk Mehmet agar tidak berperang, walaupun kebenaran pendapat ini tetap samar—Halil sudah cukup kaya sehingga dia pernah meminjamkan uangnya kepada sultan yang lama, ayah Mehmet. Ketika Halil sampai di kamar tidur sultan, dia melihat Mehmet terjaga dan berpangkaian lengkap. Orang tua ini langsung berlutut ke tanah dan menyerahkan nampan. "Apa ini?" tanya Mehmet. "Tuanku," kata Halil, "sesuai adat yang berlaku, jika seorang bangsawan dipanggil tuannya di jam-jam yang tidak biasa, dia tak boleh datang dengan tangan kosong." "Aku tak butuh pemberian dan hadiah," jawab Mehmet, "berikan saja kota itu." Gemetar dan ketakutan karena dipanggil pada waktu yang tak biasa dan berhadapan dengan sikap sultan selama ini, Halil memberikan dukungan sepenuhnya untuk proyek yang direncanakan sultan. Mehmet menyimpulkan: "dengan mempercayai kuasa Tuhan dan dengan doa Nabi, kita akan mengambil alih kota itu." Dia pun mengizinkan wazir yang sudah ditundukkan itu berlalu melewati malam.

Apa pun yang sesungguhnya terjadi dalam episode ini, namun sekitar 14 Januari 1453, Mehmet memanggil para menterinya dan menyatakan rencana perangnya dalam sebuah pidato yang dicatat sejarawan Yunani, Kritovolous. Pertemuan ini membahas masalah Konstantinopel dalam kisah kebangkitan bangsa Usmani. Mehmet sangat memahami kehancuran yang diakibatkan kota ini ke negara baru selama perang saudara hebat lima puluh tahun sebelumnya, mengapa "mereka tak pernah berhenti mengganggu kita, selalu mempersenjatai rakyat kita agar bisa saling bunuh, memicu perpecahan dan perang saudara, dan merusak wilayah kita." Dia mencemaskan kemungkinan keadaan saat itu menjadi pemicu peperangan tiada akhir dengan kekuasaan Kristen di masa datang. Penaklukan, itulah kunci utama kerajaan. "Tanpa penaklukan, atau jika keadaan tetap seperti sekarang, apa pun yang kita miliki tidak akan pernah aman. Kita tak bisa berharap bisa mendapat tambahan apa-apa." Taktik Konstantin yang memanfaatkan Orhan jelas ada

dalam pikiran hadirin yang sedang mendengarkan Mehmet saat itu. Dia juga ingin meruntuhkan anggapan yang bercokol dalam pikiran umat Islam sejak pengepungan yang dilakukan pasukan Arab sebelumnya: kota itu tidak dapat ditaklukkan. Dia punya banyak informasi tentang kondisi kota itu sekarang; dia tahu bahwa saat dia berbicara itu, warga kota "sedang bertempur satu sama lain membela kepercayaan masing-masing, dan organisasi internal mereka penuh perpecahan dan pemberontakan terkait masalah ini". Dan, tidak seperti di masa lalu, orang Kristen tidak lagi menguasai jalur laut. Dalam kesempatan ini juga disinggung tradisi *gazi*—seperti nenek moyang mereka, setiap muslim wajib mengobarkan perang suci. Mehmet secara khusus menekankan pentingnya gerak cepat: "kita tak boleh membuang apa pun demi perang ini, baik manusia, uang, senjata atau apa pun. Kita juga tidak boleh menganggap ada hal yang lebih penting sampai kita menaklukkan atau menghancurkan kota itu." Hari itu terjadi pawai besar-besaran meneriakkan semangat berperang. Dan persiapan peperangan pun mulai tampak.

Musim dingin di Bosporus bisa saja tiba-tiba sangat mengerikan, seperti yang dirasakan pasukan Arab dalam pengepungan tahun 717. Letak kota ini, yang menjorok ke dalam selat, membuatnya berhadapan langsung dengan badai besar yang dibawa angin utara dari Laut Hitam. Udara yang lembap dan sangat dingin menusuk tulang; hujan yang bisa turun selama berminggu-minggu dapat mengubah jalanan menjadi lautan lumpur dan menimbulkan tanah longsor di tempat yang curam; badai salju yang muncul tiba-tiba dapat menutupi pantai Asia setengah mil ke depan, lalu lenyap begitu saja secepat kedatangannya; hari-hari panjang penuh kabut muncul tatkala keheningan aneh mencekam seluruh kota, mencekik anak genta dalam lonceng gereja dan membungkam suara langkah di alun-alun kota, seakan kuda memakai sepatu dari bulu kempa. Musim dingin 1452-1453 seolah menyerang warga kota dengan kesepian dan cuaca yang tak menentu. Orang merasakan "gempa dan getaran-getaran bumi yang tak biasa. Dari angkasa terlihat petir dan kilat, angin puting beliung, banjir, dan hujan yang sangat deras." Cuaca seperti ini sama sekali tak bisa membangkitkan

Segel yang menggambarkan Perawan Maria Sang Pelindung

semangat warga kota. Tak ada armada kapal Kristen yang datang memenuhi kesepakatan perjanjian penyatuan gereja. Gerbang kota tetap tertutup rapat. Pasokan makanan dari Laut Hitam terhenti di pintu penjagaan milik sultan. Orang-orang menghabiskan hari-hari mereka mendengarkan khotbah pendeta Ortodoks, meminum anggur yang tidak dicampur air di kedai, dan berdoa dekat ikon Perawan Maria agar mau melindungi kota, seperti yang mereka lakukan ketika terjadi pengepungan oleh pasukan Arab. Histeria penyucian jiwa menjangkiti warga kota, dan ini pasti karena pengaruh kecaman Gennadios. Orang menganggap berdosa jika menghadiri kebaktian yang diadakan pendukung penyatuan atau menerima komuni dari pendeta yang hadir dalam acara perayaan penyatuan, meski dia hanya ikut menyaksikan.

Terlepas dari suasana yang tak menjanjikan ini, sekuat tenaga kaisar tetap berencana mempertahankan kota. Dia mengirimkan utusan untuk membeli bahan makanan ke pulau-pulau Aegea dan pulau-pulau sekitarnya: "gandum, anggur, minyak zaitun, buah ara kering, buncis, beras dan bahan-bahan lain." Perbaikan dilakukan untuk menambal bagian benteng yang rusak—baik di daratan maupun di lautan. Kota kekurangan batu berkualitas dan tidak mungkin menambah pecahan batu dari luar kota. Bahan-bahan ini dikumpulkan dari puing-puing bangunan dan gereja yang telah ditinggalkan; bahkan batu nisan dari makam-makam tua pun terpaksa dipugar untuk dimanfaatkan. Selokan di sekitar benteng di-

bersihkan. Jelas terlihat bahwa meski dengan segala keterbatasan, tampaknya Konstantin berhasil mengajak rakyatnya terlibat dalam pekerjaan ini. Mereka menggalang dana dari masyarakat umum, gereja, dan biara untuk membeli makanan dan senjata. Seluruh senjata yang ada di kota—yang jumlahnya memang sangat sedikit—dikumpulkan dan selanjutnya dibagikan. Garnisun-garnisun prajurit dikirim untuk menjaga beberapa kubu pertahanan yang masih dikuasai Byzantium di luar tembok: di Selymbria dan Epibatos di pantai utara Marmara, Therapia di Bosporus di balik Pemotong Tenggorokan, dan pulau-pulau besar di Kepulauan Princes. Meski dalam keadaan tak berdaya, Konstantin tetap mencoba menyerang secara tiba-tiba ke desa-desa Usmani yang terletak dekat pantai di Laut Marmara. Mereka mengambil tawanan dan dijual sebagai budak di kota. "Akibat tindakan ini, orang Turki makin marah terhadap orang Yunani, dan bersumpah akan mengirim kemalangan kepada mereka."

Satu-satunya titik terang bagi Konstantin dalam masa-masa ini adalah kedatangan sekelompok kapal Italia yang berhasil dia bujuk—atau mungkin juga ditawan secara paksa—agar ambil bagian dalam pertahanan kota. Pada 2 Desember satu armada angkutan Venesia yang berangkat dari Haffa di Laut Hitam, di bawah komando Giacomo Coco, berusaha diam-diam melewati meriam yang ada di Pemotong Tenggorokan dengan cara pura-pura telah membayar pajak lewat di hulu. Ketika mendekati kastil Pemotong Tenggorokan, awak kapal memberi salam kepada para penjaga meriam Usmani dengan mengatakan mereka, "sebagai kawan, memberi salam dan meniup terompet dan mengeluarkan suara-suara gembira. Ketika salam ketiga berhasil disampaikan, orang kami sudah berhasil menjauh dari kastil." Arus laut pun membawa mereka ke Konstantinopel. Pada saat bersamaan, berita tentang kejadian yang sebenarnya telah sampai kepada orang Venesia dan Genoa dari perwakilan mereka yang ada di kota. Kaum Republik pun mulai sibuk. Setelah kapal Rizzo tenggelam, Senat Venesia memerintahkan wakil nahkodanya di Teluk, Gabriel Trevisano, pergi ke Konstantinopel untuk mengawal konvoi saudagar yang kembali dari Laut Hitam. Di antara orang-orang Venesia yang datang saat itu adalah Nicolo Barbaro, seorang ahli perkapalan, yang menulis
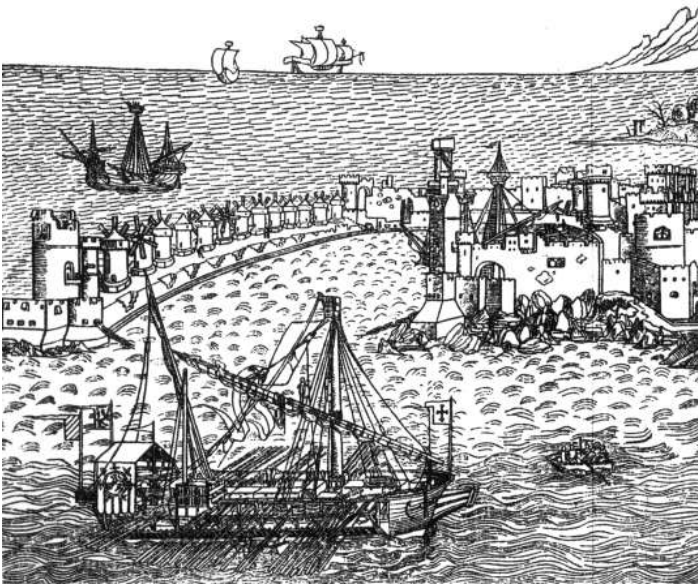
Sebuah kapal layar Venesia, kapal-kapal barang di laut Mediterania

catatan harian yang merekam secara rinci peristiwa yang terjadi beberapa bulan berikutnya.

Di koloni Venesia di dalam kota, keseriusan menanggapi situasi pun mulai tampak. Hakim orang Venesia, Minotto, seorang pria yang penuh inisiatif dan berpendirian teguh, merasa tak kuat lagi mempertahankan tiga perahu dagang dan dua kapal besar milik Trevisano untuk ikut terlibat dalam pertahanan kota. Dalam sebuah pertemuan dengan kaisar, Trevisano, dan nahkoda lain pada 14 Desember, memohon kepada mereka agar tetap tinggal, "pertama-tama demi kasih Tuhan, lalu demi kehormatan agama Kristen, dan terakhir demi kehormatan tanah air kita, Venesia." Setelah melewati perundingan panjang, akhirnya para pemilik kapal, demi kepentingan mereka sendiri, sepakat tetap bertahan di kota, walaupun tidak memberikan keputusan yang jelas apakah mereka tetap akan mengirim barang muatan mereka berlayar atau tetap menyimpannya di kota sebagai bukti niat tulus mereka. Konstantin curiga, sekali kapal barang itu dimuat, mereka pasti akan berangkat; setelah bersumpah kepada kaisar, barulah mereka diizinkan memuat

kapal mereka dengan sutra, biji perunggu, lilin dan barang lain. Kecurigaan Konstantin ternyata bukan tanpa alasan; pada malam 26 Februari, sebuah kapal Venesia dan enam kapal dari kota Candia di Crete mengangkat jangkar dan berlayar mengikuti arus angin utara yang kencang. "Bersama kapal-kapal ini, melarikan diri pula awak dalam jumlah yang cukup besar, sekitar 700 orang. Kapal ini berhasil berlayar dengan aman sampai ke Tenedos tanpa tertangkap armada Turki."

Namun, peristiwa yang mematahkan semangat ini diimbangi peristiwa positif lainnya. Permohonan bantuan yang disampaikan kepada penguasa Genoa di Galata ternyata berhasil. Mereka menawarkan bantuan konkret. Sekitar 26 Januari, dua kapal layar besar berlabuh dengan membawa "barang-barang yang sangat penting dan persenjataan untuk perang, dan prajurit yang siap tempur, yang gagah berani dan percaya diri". Pemandangan merapatnya dua kapal ini ke pelabuhan kerajaan bersama "empat ratus prajurit bersenjata lengkap" sangat berkesan di mata rakyat dan kaisar. Pemimpin mereka adalah seorang prajurit profesional keturunan keluarga bangsawan di republik, Giovanni Giustiniani Longo. Dia merupakan seorang komandan berpengalaman yang telah mempersiapkan perjalanan ini atas inisiatif dan biayanya sendiri. Dia membawa 700 prajurit bersenjata lengkap;400 orang direkrut dari Genoa, sedangkan 300 sisanya dari Rhodes dan pulau-pulau orang Genoa di Chios, basis kekuasaan keluarga Giustiniani. Konstantin segera menyadari arti penting orang ini dan menawari dia Pulau Lemnos jika ancaman Usmani berhasil dilenyapkan. Giustiniani berperan penting dalam mempertahankan kota selama beberapa minggu ke depan. Rombongan tentara lain pun segera datang lagi. Tiga orang bersaudara dari Genoa, Antonio, Paolo dan Troilo Bocchiardo, datang bersama sekumpulan prajurit. Orang Catalan pun mengirimkan bantuan dan seorang bangsawan Castilian, Don Fransisco dari Toledo, turun menanggapi permintaan bantuan. Selain mereka, permohonan ke negeri-negeri Kristen tidak menghasilkan apa-apa kecuali perselisihan. Bau pengkhianatan menjangkiti seluruh kota. "Bantuan yang kita terima dari Roma sama banyaknya dengan bantuan yang dikirim sultan Kairo," tulis George Sphrantzes dengan nada pahit.

6
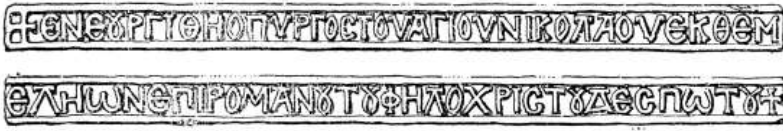
Tembok dan Meriam

Januari - Februari 1453

Dari bahan campuran yang bisa terbakar dan menyala, dan dari ketakutan yang dipicu suaranya, berbagai akibat dahsyat yang muncul tak dapat dihadang maupun ditanggung siapa pun…saat bubuk ini, yang tak lebih besar dari jari tangan manusia, dibungkus secarik perkamen dan disulut, dia akan meledak menghasilkan cahaya yang membutakan mata dan bunyi yang memekakkan telinga. Jika besarnya lebih dari itu, atau dicampur bahan yang lebih keras, ledakannya jauh lebih berbahaya. Kilatan dan bunyinya makin tak tertanggungkan.

Keterangan Roger Bacon, biarawan Inggris abad ke-13, tentang akibat bubuk mesiu

KETIKA rombongan orang Genoa tiba persiapan menghadapi pengepungan pun kian diutamakan. Giustiniani, "pakar seni perang memperebutkan tembok kota", mengawasi pertahanan kota dengan mata dingin dan bertindak secara tepat. Di bawah arahannya, selama Februari sampai Maret mereka "mengeruk parit dan memperbaiki tembok, memperbaiki medan pertempuran, memperkuat pertahanan menara dan memperkuat tembok secara keseluruhan—baik bagian yang menghadap ke laut maupun ke darat."

Meski kondisi mereka buruk, kota masih memiliki pertahanan yang dahsyat. Di antara sekian banyak penjelasan keberlangsungan Byzantium, faktor terpentingnya adalah pertahanan kota utama.

Tulisan di berbagai tembok: "menara st nicholas dipugar dari fondasinya pada masa Romawi."

Kecuali Konstantinopel, tak ada kota di bumi ini yang kelebihannya paling ditentukan oleh letaknya. Dari 12 mil panjang garis kelilingnya, enam mil di antaranya dibatasi laut. Di sebelah selatan, kota itu dibatasi Laut Marmara, yang memiliki arus bergelombang dan sering terjadi badai tiba-tiba sehingga berlabuh langsung ke pantai sangat berisiko. Selama seribu tahun tak seorang penyerang pun yang serius mencoba menyerang titik ini. Pantainya dijaga tembok yang tak terputus setinggi lima belas kaki dari pantai yang disisipi 188 menara dan beberapa pelabuhan kecil untuk kapal penjaga. Ancaman atas tembok ini tidak datang dari kapal mana pun, melainkan dari ombak yang terus menggempur fondasinya. Terkadang alam lebih kejam: pada suatu musim dingin yang begitu parah tahun 764, tembok laut ini dirusak gumpalan es terapung yang menerjang dindingnya. Setelah itu di sepanjang tembok Marmara ini bertebaran pualam berisi tulisan yang menandai selesainya perbaikan yang dilakukan kaisar-kaisar setelah itu. Arus laut mengalir sangat deras di sekitar pantai ini sampai ke ujung Titik Acropolis, sebelum berbelok ke utara menuju perairan yang lebih tenang di Golden Horn. Perairan Golden Horn merupakan pelabuhan yang sangat baik untuk armada kekaisaran; 110 menara mengawasi satu tembok di sepanjang kawasan ini dengan begitu banyak pintu air dan dua pelabuhan utama. Namun pertahanan ini selalu dianggap lemah. Di sinilah orang Venesia mengarahkan kapal-kapal mereka menuju pantai selama Perang Salib IV. Mereka memanjati dinding benteng dan menyerang kota. Untuk menyumbat mulut Golden Horn di masa perang, sejak pengepungan orang Arab pada 717, pihak yang bertahan sudah punya kebiasaan memasang perintang untuk menghalangi kapal yang bergerak ke pintu masuk Golden Horn. Panjang perintang itu 300 yard, terdiri dari mata rantai besi yang sangat besar, masing-masing sepanjang 20 inci, yang ditopang kayu apung yang sangat kuat. Selama musim dingin, baik rantai maupun kayu-kayu apungnya diperbaiki dan dipersiapkan lagi untuk menghadapi kemungkinan serangan laut.

Bagian bawah bentuk segi tiga kota ini yang ada di sisi barat dilindungi tembok tanah sepanjang empat mil yang dikenal dengan Tembok Theodosius. Tembok itu membentang dari tanah gersang Laut Marmara sampai Golden Horn dan menjaga Konstantinopel
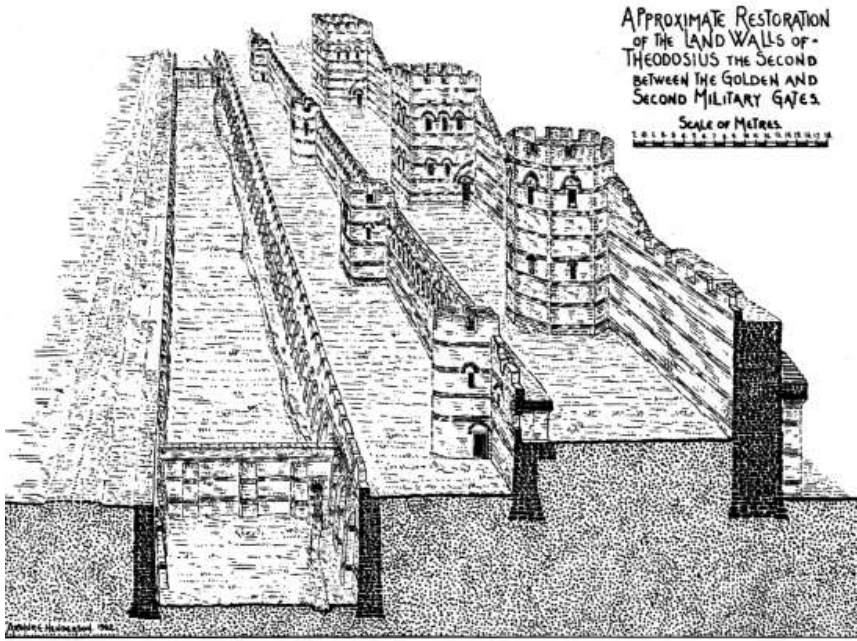
Tembok tampak dari samping menunjukkan tiga lapis pertahanan: tembok dalam dan tembok luar serta parit.

dari serbuan biasa macam apa pun yang datang dari darat. Sebagian besar peristiwa penting dalam sejarah kota ini terjadi di sekitar bangunan luar biasa ini. Usia tembok tanah ini nyaris sama dengan kota itu sendiri, dan kelestariannya telah melegenda di sekitar dunia Mediterania. Oleh sekian banyak pihak yang pernah bergerak mendekati Kontantinopel lewat dataran Thracian, mulai dari pedagang dan peziarah, utusan dari istana Balkan, atau tentara perompak yang berniat menaklukkan, pemandangan pertama dari Konstantinopel yang terlihat dari kejauhan adalah bayangan samar tembok tanah yang bergelombang lembut dari ujung cakrawala ke ujung cakrawala lain, lengkap dengan benteng dan menaranya. Di bawah cahaya matahari, batu kapur membuat bagian depan tembok menjadi putih bercahaya, dikelim barisan horizontal bata Romawi yang berwarna merah-rubi; menara-menaranya—yang persegi, segi enam, segi tujuh, tapi biasanya bundar—begitu dekat satu sama lain

sehingga, seperti yang dikatakan seorang tentara Salib, “seorang bocah berusia tujuh tahun dapat melempar apel dari puncak menara satu ke menara di sebelahnya.” Mereka menjulang bertingkat-tingkat ke arah puncak tembok bagian dalam. Di sana bendera kekaisaran bergambar elang berkibar gagah diterpa angin. Di antara menara ini mata kita akan menangkap lorong hitam gerbang yang dijaga ketat menuju kota. Tempat itu merupakan jalan keluar-masuk manusia dan binatang di masa damai. Sedangkan di ujung sebelah barat, dekat Laut Marmara, sebuah gerbang dengan pintu berlapis emas dan dihias patung pualam dan perunggu mengilap di bawah cahaya matahari. Ini adalah Gerbang Emas, pintu masuk utama dalam upacara-upacara resmi yang diapit dua menara besar dengan dinding pualam berpernis. Melewati gerbang inilah, pada masa keemasan Byzantium, para kaisar pulang membawa kemenangan, lengkap dengan segala bukti yang kasat mata: raja yang berhasil dikalahkan berjalan dalam keadaan dirantai, relik-relik suci yang dirampas, gajah-gajah, budak-budak barbar berpakaian asing, kereta-kereta yang dipenuhi harta rampasan dan, tentu saja, seluruh pasukan kaisar. Namun pada 1453 itu, emas dan hiasan-hiasan lain yang ada di gerbang itu sudah lenyap. Tapi strukturnya masih menunjukkan kebesaran Romawi.

Orang yang bertanggung jawab atas pembangunan tembok tanah ini, yang dibangun untuk mematok batas kota yang berkembang, bukanlah kaisar muda Theodosius—yang namanya kemudian menjadi nama tembok ini—melainkan seorang negarawan besar dari abad ke-5, Anthemius. Dia adalah “salah satu manusia paling bijaksana di zamannya,” yang keluasan pandangannya ke masa depan menjadi jasa yang selalu dihargai kota ini tanpa batas. Garis pertama tembok ini dibangun pada 413 untuk membendung Attila si Bangsa Hun, “si musuh Tuhan”, yang menyerang kota itu pada 447. Ketika runtuh akibat gempa besar yang terjadi pada tahun yang sama ketika Attila menyerang Thrace yang tak jauh dari situ, seluruh warga mencoba menghadapi krisis ini. 16.000 warga bahu-membahu membangun kembali tembok ini hanya dalam dua bulan. Mereka tidak hanya memperbaiki struktur asli Anthemius, tapi menambah tembok bagian luar dengan deretan menara pengawas, benteng pelindung, dan parit yang dilapisi bata untuk menciptakan rintangan yang ampuh. Demikianlah, kota itu

akhirnya dilindungi 192 menara dalam sistem pertahanan yang terdiri dari lima zona terpisah, dengan lebar 200 kaki dan tinggi 100 kaki dari dasar parit sampai ke puncak menara. Prestasi ini tercatat dalam sebuah prasasti yang penuh kebanggaan: "kurang dari dua bulan, Konstantin berhasil membangun tembok yang begitu kuat ini. Takkan ada Pallas yang mampu membangun sebuah benteng secepat dan sekuat ini."

Dalam wujud akhirnya, tembok Theodosian mencakup seluruh seluk-beluk teknik militer Yunani-Romawi dalam hal mempertahankan sebuah kota sebelum datangnya era bubuk mesiu. Jantung dari sistem ini tetap tembok bagian dalam yang dibangun Anthemius; bagian inti itu dilapisi batu gamping yang diambil dari wilayah yang tak jauh dari tembok berdiri, dengan sisipan bata untuk memperkokoh struktur bangunan. Bagian atas tembok tempat melontarkan serangan dilindungi tembok yang agak rendah dan dapat dicapai tangga batu. Sesuai dengan yang biasa dibuat orang Romawi, menara pengawas tidak menyatu dengan tembok. Hal ini agar kedua bangunan ini dapat berdiri sesuai dengan kekuatan masing-masing tanpa saling memengaruhi. Menara ini menjulang setinggi enam puluh kaki dan berisi dua kamar dengan atap datar tempat para prajurit dapat melontarkan batu. Bom api Yunani pun bisa disimpan di sana. Di tempat ini prajurit pengawas bisa mengawasi keadaan sekitar tanpa halangan, tetap terjaga sepanjang malam dengan cara saling memanggil ke menara-menara sebelah. Tembok dalam setinggi empat puluh kaki; sementara tembok luar lebih rendah, sekitar dua puluh tujuh kaki, dan menara-menaranya juga lebih rendah dan terletak di antara dua menara bagian dalam. Kedua tembok ini dipisahkan teras selebar enam puluh kaki, tempat pasukan yang mempertahankan tembok berada, siap menghadapi musuh yang mendekat. Di bawah tembok luar masih terdapat teras selebar enam puluh kaki lagi yang jadi tempat membantai penyerang mana pun yang berhasil melewati parit. Parit yang dilapisi bata ini pun jadi rintangan selebar enam puluh kaki lagi, yang dilindungi tembok di bagian dalam; tidak diketahui secara pasti apakah beberapa bagian parit ini diisi lumpur pada 1453 atau kering sendiri. Kedalaman dan kerumitan sistem, kekuatan temboknya, dan ketinggian tempat untuk mengawasi arena pertempuran membuat

tembok Theodosian ini nyaris tak bisa dimasuki pasukan yang hanya dilengkapi peralatan konvensional yang biasa dipakai dalam perang pengepungan di Abad Tengah.

Di sepanjang tembok tanah ini terdapat rangkaian gerbang. Sebagian darinya menjadi pintu masuk bagi penduduk daerah sekitar lewat jembatan di atas parit, yang pasti dihancurkan ketika terjadi sebuah pengepungan; sementara yang lain, gerbang-gerbang militer, menjadi penghubung antara berbagai lapisan tembok dan digunakan untuk memindahkan pasukan dalam sistem pertahanan ini. Di tembok ini juga terdapat beberapa pintu rahasia—pintu-pintu tambahan—namun orang Byzantium sangat sadar bahaya yang bisa ditimbulkan pintu ini buat kota mereka sehingga mereka membuat dan mengaturnya dengan sangat hati-hati. Secara umum, ada dua jenis gerbang di sepanjang tembok ini; kalau gerbang militer sering disebut berdasarkan nomor, maka gerbang untuk masyarakat umum diberi nama khusus. Ada Gerbang Mata Air, dinamai demikian untuk menghormati mata air suci di luar kota; ada Gerbang Sirkus Kayu, Gerbang Pembuat Sepatu Tentara, dan Gerbang Danau Perak. Beberapa gerbang bahkan punya banyak nama, karena asal-usul nama yang lama sudah dilupakan sehingga perlu diciptakan nama baru. Gerbang Militer Ketiga disebut juga Gerbang Merah, untuk mengenang nama sebuah kelompok sirkus (pertunjukan gladiator Romawi kuno–*penerjemah*) di kota lama. Sementara Gerbang Charisius, nama seorang pimpinan kelompok biru, juga disebut Gerbang Pemakaman. Di atas struktur bangunan tembok ini terdapat berbagai jenis monumen penting yang menunjukkan kontradiksi-kontradiksi Byzantium. Ke arah Golden Horn, terdapat istana kerajaan Blachernae yang berbaring di balik tembok, sebuah bangunan yang keindahannya konon membuat seorang pengunjung asing tak punya kata-kata untuk melukiskannya; tak jauh dari situ, ada penjara yang lembap dan terkucil di Anemas dengan reputasi mencekam karena ruang-ruang bawah tanahnya, pemandangan yang menjadi momen paling mengerikan dalam sejarah Byzantium. Di sini John V membutakan putra dan cucunya yang baru berusia tiga tahun. Di sini pula salah seorang kaisar Byzantium paling jahat, Andronikos si Ganas, yang telah disayat-sayat, ditaruh di atas unta yang berkudis di tengah-tengah kerumunan orang banyak

dan diarak menuju Hippodrome, tempat dia digantung terbalik di antara dua tiang dan dibantai sebagai bahan tertawaan.

Umur tembok ini begitu lama sehingga kian lama kian banyak sejarah, mitos, dan kisah-kisah yang setengah dilupakan. Semua itu dilekatkan ke berbagai bagian dan aspek tembok ini. Hampir semua tempat pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kota ini—peristiwa pengkhianatan yang kejam, jiwa yang berhasil selamat karena keajaiban, dan kematian. Lewat Gerbang Emas-lah Heraclius membawa Salib Kristus masuk ke kota pada 628; Gerbang Mata Air menyaksikan hukuman rajam kaisar yang tidak populer, Nicephorus Phocas, oleh kerumunan massa yang marah pada 967 dan penobatan ulang kaisar Kristen Ortodoks setelah berakhirnya kekuasaan Latin pada 1261 ketika gerbang itu dibuka dari dalam oleh para simpatisan. Kaisar Theodosius II yang sekarat diangkut lewat Gerbang Militer Kelima pada 450 setelah sebelumnya terjatuh dari kuda di sebuah lembah di luar tembok. Gerbang Sirkus Kayu ditutup pada abad ke-12 setelah muncul ramalan bahwa Kaisar Frederick Barbarrossa akan menggunakannya untuk menyerang kota.

Selain St. Sophia, tak ada bangunan lain yang menunjukkan suasana batin penduduk kota sekuat dan sejelas tembok-tembok ini. Jika gereja itu adalah visi mereka tentang surga, tembok ini adalah perlindungan mereka dari kekuatan permusuhan, di bawah perlindungan Perawan Maria langsung. Selama pengepungan-pengepungan yang pernah terjadi, orang beriman menganggap bahwa doa yang diucapkan dan prosesi mengarak relik-relik suci Perawan Maria di sepanjang dinding tembok jauh lebih kuat dan penting ketimbang persiapan militer. Medan kekuatan spiritual yang begitu dahsyat menyelimuti kegiatan ini. Jubah Perawan Maria, yang disimpan di gereja di Blachernae, dianggap lebih berperan dalam mengusir orang Avar yang menyerang tahun 626 dan orang Rusia pada 860 daripada teknik militer. Rakyat melihat malaikat penjaga di atas tembok, dan para kaisar pun menempel salib-salib pualam dan doa-doa yang dipahatkan ke tembok bagian luar. Di dekat titik tengah tembok terdapat semacam jimat yang menunjukkan apa yang paling ditakuti Konstantinopel. Jimat itu berbunyi: "O Tuhan Kristus, jagalah kota-Mu agar tidak diganggu dan bebas dari peperangan. Kalahkanlah amarah para musuh."

Saat bersamaan, pemeliharaan tembok ini adalah salah satu kerja publik yang paling penting bagi kota ini. Setiap warga wajib memberikan andil, tanpa terkecuali. Bagaimana pun keadaan ekonomi Byzantium, uang selalu dianggarkan demi pemeliharaan tembok. Bahkan sampai dirasa perlu menunjuk pejabat khusus yang mengurusi tembok ini dan berada langsung di bawah otoritas tertinggi, dan mendapat gelar mentereng "Menteri Pertembokan". Seiring berjalannya waktu dan terjadinya gempa yang membuat menara dan tembok runtuh, maka perbaikan yang pernah dilakukan ditandai dengan prasasti pualam yang disisipkan ke dinding tembok sebagai tanda perayaan selesainya perbaikan. Prasasti-prasasti merentang sepanjang abad, mulai dari prasasti yang merayakan perbaikan pertama tahun 447 sampai renovasi total tembok luar pada 1433. Salah satu perbaikan terakhir yang tercatat sebelum terjadinya pengepungan menunjukkan kerja sama manusia dan Tuhan dalam merawat pelindung kota ini. Prasasti tersebut berbunyi: "Gerbang Mata Air Kehidupan yang dilindungi Tuhan ini diperbaiki berkat kerja sama dan atas biaya Manuel Bryennius Leontari, pada masa pemerintah John dan Maria Palaelogi yang saleh dan agung pada Mei 1438."

Barangkali tidak ada bangunan yang dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya perang pengepungan kota selama zaman kuno dan zaman Abad Pertengahan dengan baik selain tembok Konstantinopel. Sepanjang usianya, kota ini hampir selalu hidup di bawah pengepungan; pertahanannya mencerminkan inti karakter dan sejarah tempat ini, perpaduan antara kepercayaan diri dan fatalisme, keimanan pada Tuhan dan keterampilan praktis, umur panjang dan konservatisme. Seperti kota itu sendiri, tembok-tembok ini sudah ada begitu saja. Bagi setiap orang di Mediterania Timur, tembok-tembok itu akan selalu di situ selamanya. Struktur pertahanan ini mencapai kematangannya pada abad ke-5 dan setelah itu tidak mengalami banyak perubahan; teknik pembangunannya konservatif, memiliki akar jauh ke tradisi orang Yunani dan Romawi. Tembok-tembok itu tidak perlu berubah karena perang pengepungan pun tetap seperti itu-itu saja. Teknik dan peralatan dasarnya—pemblokadean, penggalian, pemanjatan, penggunaan balok pendobrak, ketapel, menara-menara, terowongan dan tangga—sejauh yang bisa diingat orang, semua ini nyaris tidak pernah berubah. Keuntungan selalu berada

di pihak mereka yang bertahan; dalam kasus Konstantinopel, posisinya yang berada di dekat pantai makin menambah keuntungan itu. Tidak satu pun pasukan yang berkemah di luar tembok pernah berhasil menerobos pertahanan yang berlapis-lapis ini. Sementara kota itu selalu membuat kebijakan di bawah pengawasan negara untuk menjaga cadangan air dan gudang makanan. Bangsa Avar pernah datang dengan alat pelontar batu yang luar biasa, namun jangkauan tembak alat ini masih terlalu pendek sebelum sampai menerpa tembok. Bangsa Arab mati karena beku di musim dingin. Sementara Bulgar Khan Krum mencoba sihir—dia mengadakan upacara kurban manusia dan memerciki prajuritnya dengan air laut. Bahkan musuh-musuhnya sendiri percaya kalau Konstantinopel memang dilindungi cahaya ilahi. Hanya orang Byzantium sendiri yang berhasil mendapatkan kota itu dari tanahnya, dan itu selalu dengan cara pengkhianatan: perang saudara selama berabad-abad akhirnya menghasilkan kejadian ketika gerbang dibuka diam-diam tengah malam, biasanya dengan bantuan orang dalam.

Tembok ini hanya memiliki dua titik yang bisa dianggap sebagai potensi kelemahan. Di bagian tengahnya, tanahnya menurun mengikuti lembah sampai ke Sungai Lycus, kemudian menanjak lagi ke sisi berikutnya. Karena tembok mengikuti bentuk cekungan ini, menaranya tak lagi berada di ketinggian melainkan persis berada di bawah jangkauan serangan pasukan pengepung yang berada di bukit di depannya. Selain itu, Sungai Lycus itu sendiri, yang dibendung dan dialirkan ke dalam kota melalui sebuah selokan, menyulitkan pembangunan parit penghalang yang dalam. Sebenarnya, hampir seluruh pasukan pengepung sudah mengetahui bahwa daerah ini lemah. Meski tidak satu pun yang berhasil, dia tetap menjanjikan harapan.

Sedangkan kelemahan kedua dalam pertahanan kota ini terdapat di ujung sebelah utara. Tembok yang sejak dari pangkal berlapis tiga, tiba-tiba tersela dan membelok tajam ketika mendekati Golden Horn. Garis tembok tiba-tiba membentuk segi tiga yang mengarah ke luar agar mencakup bagian yang agak meninggi; sekitar 400 yard, sebelum mencapai laut, tembok ini seakan berubah menjadi struktur campur-aduk antara kubu pertahanan dan sektor, yang walaupun berdiri di atas karang yang didatarkan, namun di bagian

ini temboknya cuma satu dan itu pun sebagian besar tidak berparit. Bagian ini adalah tambahan yang dibangun untuk mencakup tempat suci Sang Perawan di Blachernae. Sebelumnya, gereja ini berada di luar tembok. Sesuai dengan logika orang Byzantium, maka diyakinilah kalau perlindungan Perawan Maria saja sudah cukup untuk melindungi gereja tersebut. Namun setelah bangsa Avar hampir saja membakarnya pada 626—tempat suci itu memang diselamatkan oleh Perawan Maria—maka tembok pun dibelokkan agar mencakup gereja. Istana Blachernae pun dibangun di area ini. Kedua titik lemah inilah yang dipelajari dalam-dalam oleh Mehmet ketika dia mengumpulkan informasi militer pada musim panas 1452. Sudut kanan tempat bertemunya dua tembok mendapat perhatian khususnya.

Ketika mereka memperbaiki tembok ini di bawah arahan Giustiniani dan mengarak ikon-ikon suci di atas tembok, penduduk kota diizinkan menunjukkan keyakinan mereka pada kekuatan pelindung. Tak tertembus, terlindung dan tak terganggu. Mereka telah disaksikan sang waktu dan sekali lagi kekuatan yang kecil pasti bisa menahan pasukan besar di pantai sampai semangatnya melorot karena kehabisan logistik selama pengepungan, penyakit disentri, atau perkelahian antarprajurit. Bahkan saat beberapa tembok mulai rusak, mereka tetap menggetarkan. Ketika Brocquiere berkunjung ke sana pada 1430-an, dia mendapati bahkan sisi kanan yang sangat lemah pun tetap dilindungi "tembok yang kuat dan tinggi". Mereka yang bertahan tak menyadari bahwa mereka sedang bersiap-siap menghadapi perseteruan di puncak revolusi teknologi yang akan mengubah aturan main perang pengepungan.

Tidak ada yang tahu persis sejak kapan orang Usmani mengenal meriam. Bisa jadi meriam bermesiu masuk ke kerajaan ini lewat Balkan sekitar tahun 1400. Berdasarkan ukuran Abad Pertengahan, meriam ini adalah teknologi yang berjalan dengan kecepatan cahaya—catatan tertulis pertama yang menyebut meriam belum muncul sampai tahun 1313. Gambar pertamanya muncul sekitar tahun 1226—namun di penghujung abad ke-14, meriam sudah diproduksi secara luas di seluruh Eropa. Bengkel-bengkel kecil yang memproduksi meriam besi dan perunggu menjamur di Prancis, Jerman, Italia, bersama industri

Membuat peluru meriam dengan bubuk mesiu.

penunjangnya. “Pabrik-pabrik” bahan peledak bermunculan; para penguasa mengimpor tembaga dan timah; teknisi upahan menjual keterampilan mereka dalam peleburan logam kepada pihak yang mampu menggaji paling besar.

Dari sisi praktis, kelebihan senjata api ini agak membingungkan; pasukan artileri lapangan yang hadir di pertempuran Agincourt di samping pasukan pemanah tidak memberikan dampak yang berarti. Senjata ini sendiri sangat merepotkan, memerlukan persiapan yang rumit, tidak mungkin mencapai sasaran dengan tepat, dan sama berbahayanya bagi para kru maupun musuh. Namun, yang pasti meriam api memiliki dampak psikologis. Raja Edward III di Crecy “menciptakan teror mengerikan bagi tentara Prancis dengan lima atau enam pucuk meriam. Mereka baru kali itu melihat mesin yang bagaikan petir ini”. Meriam raksasa Belanda milik Philip van Artevelde tahun 1382 “membuat suara mengguntur seakan seluruh setan penduduk neraka sedang berpawai”. Metafora neraka biasa dipakai dalam keterangan awal ini. Ada sesuatu yang mengesankan neraka dari bunyi mengguntur “mesin perang iblis ini”:

dia membalik susunan alamiah hal-ihwal dan menyingkirkan kesatriaan dalam pertempuran. Gereja melarang penggunaan bahan mudah terbakar untuk tujuan militer setidaknya sejak 1137 dan mengutuk busur silang (*crossbow*). Namun larangan ini tidak berpengaruh banyak. Jin sudah keluar dari botolnya.

Kecuali untuk pengepungan, kontribusi pasukan artileri bagi pertempuran masih tetap minimal sampai tahun 1420, masa ketika orang Usmani mulai menaruh perhatian serius padanya. Ketika merebut daerah Balkan, mereka menguasai bahan dan para tukang untuk mulai membuat meriam mereka sendiri. Termasuk bengkel pengecoran logam dan para tukangnya, tambang-tambang tembaga, pemotong batu, pembuat bahan peledak dan pabrik mesiu. Orang Usmani mampu belajar cepat. Mereka sangat terbuka terhadap teknik-teknik baru dan berusaha menyatukan orang Kristen terampil ke dalam pasukan mereka sambil melatih dan mendidik prajurit mereka sendiri. Murat, ayah Mehmet, membangun infrastruktur yang diperlukan untuk pasukan artileri, membentuk korps meriam dan korps pembawa meriam di istana angkatan bersenjata. Pada saat yang bersamaan, terlepas dari keputusan kepausan untuk mengutuk para penyeludup senjata api ke pihak musuh, pedagang Venesia dan Genoa mengapalkan senjata ini menyeberangi Mediterania timur. Sementara para teknisi, yang dengan senang hati menjual keahlian mereka kepada kesultanan yang sedang naik daun, melakukan perjalanan ke istana Usmani.

Konstantinopel pertama kali merasakan kemampuan baru ini pada musim panas tahun 1422 ketika Murat mengepung kota ini. Orang Yunani mencatat bahwa dia membawa “meriam” raksasa menuju tembok di bawah arahan orang Jerman. Usaha ini secara umum tidak efektif: tujuh puluh peluru mengenai salah satu menara tanpa mengakibatkan kerusakan berarti. Ketika Murat membawa meriam ini ke tembok lain dua puluh empat tahun kemudian, ceritanya jadi lain. Pada 1440-an, Konstantin sedang berusaha melindungi salah satu wilayah kota yang tersisa, Pelopponessia, dari gangguan orang Usmani dan membangun ulang tembok sepanjang enam mil, Hexamilion, melintasi Isthmus-nya Corinthus dari laut ke laut untuk menghalanginya. Ini adalah gagasan teknik militer penting yang mampu menahan serangan yang lama. Pada awal

Desember 1446, Murat menyerang tembok dengan meriam panjang dan berhasil menembusnya dalam lima hari. Namun, Konstantin berhasil menyelamatkan hidupnya.

Di antara dua peristiwa ini, orang Usmani memperdalam pengetahuan artileri mereka. Mereka melakukannya pada masa paling penting dalam perkembangan teknik pembuatan meriam dan peledak. Suatu hari pada 1420-an sebuah perkembangan terjadi di daratan Eropa dalam soal pembuatan bubuk mesiu yang kemudian meningkatkan potensi dan kestabilannya. Sampai saat itu cara yang berlaku adalah membawa bahan-bahan secara terpisah—belerang, mesiu, arang—dalam laras terpisah dan mencampur mereka di tempat mereka akan dipakai. Bubuk yang dihasilkan tidak cepat terbakar, gampang lembap, dan mudah tersebar. Pada awal abad ke-15, uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa pencampuran bahan ini menjadi adonan dan dikeringkan menjadi bentuk mirip kue yang dapat dipecah-pecah jadi seperti bebijian sesuai kebutuhan justru melahirkan hasil yang lebih baik. Apa yang disebut bubuk yang diawetkan ini lebih cepat terbakar, 30% lebih kuat dan lebih tahan terhadap kelembapan udara. Tembakan besar siap diarahkan ke tembok kota dengan hasil yang mengejutkan. Sejak saat itu meriam-meriam raksasa, dengan panjang sampai enam belas kaki dan mampu melontarkan bola peluru seberat 750 pon, mulai bermunculan. Dulle Griete, Meriam Raksasa dari Ghent, mengeluarkan suara keras yang "muncul dari amarah neraka" dan mengoyak tembok Bourges tahun 1412. Pada saat bersamaan, bubuk baru ini memperbesar risiko bagi para kru dan mempengaruhi cara pembuatannya: larasnya dibuat lebih kuat dan panjang. Meriam pun dibikin jadi satu bagian utuh dan harus dicetak dengan bahan perunggu—semua ini memakan biaya yang lebih besar. Meriam perunggu menelan biaya tiga kali biaya ketimbang meriam besi. Tapi hasil yang dicapainya mampu menebus biaya besar yang dihabiskan. Untuk pertama kalinya, sejak terompet perang meratakan tembok Jericho, keunggulan kembali berpihak kepada golongan yang sedang mengepung sebuah kastil yang berdiri gagah. Eropa abad ke-15 hiruk pikuk dengan suara meriam-meriam pengepung, peluru-peluru batu yang menggempur tembok, dan benteng yang selama ini tak tertaklukan tiba-tiba rubuh.

Bangsa Usmani berada di posisi unik untuk mengambil keuntungan dari perkembangan ini. Kerajaan yang sangat luas mampu berswasembada tembaga dan bahan peledak; mereka memperoleh para ahli lewat penaklukan atau menggaji dan membuat sendiri meriam-meriam itu untuk kemudian dibagi-bagikan kepada korps pasukannya. Dengan cepat mereka menjadi ahli dalam pembuatan, pengiriman, dan pemanfaatan pasukan artilerinya—dan menjadi yang terbaik dari segi pasokan logistik pertempuran yang menggunakan bubuk mesiu. Untuk menempatkan pasukan meriam di arena pertempuran pada satu waktu tertentu amat memerlukan pihak penyuplai perantara: jumlah peluru batu yang cukup dan dengan ukuran yang pas dengan laras serta bubuk mesiu siap pakai harus bersamaan dengan kedatangan meriam-meriam yang bergerak lambat. Orang Usmani mengumpulkan pasukan dan bahan-bahan tersebut dari seluruh penjuru kerajaannya—peluru meriam dari Laut Hitam, bahan peledak dari Belgrade, belerang dari Van, tembaga dari Kastamonu, timah dari perdagangan laut, biji perunggu dari lonceng-lonceng gereja Balkan. Lalu merekamendistribusikannya melalui jaringan transportasi darat dengan kereta dan unta yang keefektifannya tak tertandingi. Perencanaan yang matang adalah inti mesin militer Usmani. Mereka mengubah bakat alamiah ini menjadi syarat-syarat khusus yang dituntut era bubuk mesiu.

Begitu cepatnya alih teknologi yang dilakukan orang Usmani terhadap teknologi meriam. Karena itu pada 1440-an mereka sudah punya kemampuan khusus, yang banyak dikomentari para saksi mata, dalam membuat laras-laras berukuran sedang di medan tempur dengan tungku pengecoran logam dadakan. Murat mengirim logam-logam bahan pembuat meriamnya ke Hexamilion dan membuat meriam panjangnya di sana. Cara ini memberi keleluasaan bergerak selama pengepungan; alih-alih mengangkut meriam jadi ke tempat pengepungan, dia bisa diangkut dengan cepat dalam bagian-bagian terpisah dan dapat dibongkar ketika diperlukan. Meriam yang pecah ketika digunakan, seperti yang sering terjadi, dapat diperbaiki dan dipakai lagi. Pada periode ketika kesesuaian antara kaliber meriam dengan besar peluru tidak bisa dipastikan, maka larasnya harus dicocokkan dengan amunisi yang ada. (Fasilitas ini mencapai titik puncak logisnya dalam penge-

pungan bersejarah terhadap kota Venesia, Candia, di wilayah Crete, pada abad ke-17. Setelah dua puluh satu tahun bertempur, pasukan Usmani mengumpulkan 30.000 peluru meriam Venesia yang tak cocok dengan meriam mereka. Pasukan Usmani langsung membikin tiga laras baru yang cocok dengan besar peluru-peluru itu dan menembakkannya kembali kepada pemiliknya.)

Bagi bangsa Usmani, meriam untuk mengepung kota ini tampaknya menjawab sesuatu yang tertanam jauh di dalam jiwa kesukuan mereka: senjata ini makin mengobarkan rasa permusuhan mereka terhadap penduduk yang menetap dan bertahan. Anak cucu keturunan pengembara stepa telah menunjukkan keperkasaan mereka dalam pertempuran terbuka; ketika menghadapi tembok kota penduduk yang menetaplah berbagai taktik militer mereka mandul. Pasukan artileri menjanjikan solusi yang cepat dan ringkas bagi pengepungan jangka panjang yang berbahaya. Teknik artileri ini segera menarik minat ilmiah Mehmet ketika dia menyadari betapa kokohnya tembok Konstantinopel. Sejak awal pemerintahannya, dia sudah bereksperimen menggunakan meriam besar.

Orang Byzantium menyadari pula kemungkinan penggunaan senjata api. Di dalam kota mereka punya beberapa buah meriam berukuran sedang dan senapan yang sekuat tenaga berusaha ditimbun Konstantin. Dia berhasil memperoleh pasokan bubuk mesiu dari orang Venesia. Namun kerajaannya terlalu miskin untuk berinvestasi senjata baru yang mahal ini. Suatu kali, mungkin sebelum 1452, Konstantinopel kedatangan seorang ahli meriam dari Hungaria bernama Orban. Dia berusaha mencari peruntungan di istana kekaisaran. Dia adalah salah seorang prajurit upahan bagian teknik yang menjajakan jasa di sepanjang Balkan; dia menawarkan kemampuannya membuat meriam perunggu berukuran besar dalam satu rangkaian. Kaisar yang sedang bangkrut ini tertarik dengan kemampuan pria ini. Namun kaisar hanya punya sedikit sumber keuangan untuk menggunakannya; akhirnya dia menetapkan gaji yang kecil untuk menahan Orban di kota, bahkan ini pun tidak dibayar secara teratur. Tukang yang ahli namun kurang beruntung ini lama kelamaan makin miskin. Sehingga pada suatu hari di tahun 1452 dia meninggalkan kota dan pergi mengarah ke Edirne untuk menghadap Mehmet. Sultan menerima orang Hungaria ini, mem-

berinya makanan dan pakaian, dan berbicara dengannya secara pribadi. Hasil dari pembicaraan ini dengan jelas sekali diuraikan oleh penulis sejarah Yunani, Doukas. Mehmet bertanya padanya apakah dia sanggup membuat sebuah meriam yang dapat melontarkan peluru batu yang cukup besar sehingga mampu menghancurkan tembok kota. Mehmet mengisyaratkan dengan tangannya ukuran batu yang ada dalam pikirannya. Jawaban Orban sungguh empatik: "Jika Yang Mulia berkenan, hamba dapat membuat sebuah meriam perunggu dengan kemampuan melontarkan batu sebesar yang Anda mau tadi. Saya telah menelaah tembok kota secara rinci. Jangankan tembok kota ini, tembok kota Babilonia pun dapat diporak-porandakan jadi debu oleh batu-batu dari meriam buatan saya. Pekerjaan memuat meriam itu dapat saya lakukan sepenuhnya, namun," tambahnya untuk memberi catatan pada jaminan yang dia berikan, "Saya tidak tahu bagaimana meletuskannya dan saya tidak bisa menjamin dapat melakukan ini." Mehmet memerintahkan dia membuat meriam yang dimaksud dan menyatakan dia akan berusaha menemukan cara meletuskannya setelah itu.

Terlepas dari bagaimana rincian pembicaraan ini sebenarnya, tampaknya Orban mulai mengerjakan pembuatan meriam raksasa pertamanya kira-kira bertepatan dengan proses pembangunan Penggorok Tenggorokan pada musim panas 1452. pada periode ini, Mehmet pasti mulai mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk meriam dan bubuk mesiu: tembaga dan timah, mesiu, belerang, dan arang. Kelihatannya dia juga memerintahkan tukang batu membuat peluru batu granit di pertambangan dekat Laut Hitam. Dalam tiga bulan, Orban berhasil membuat meriam pertamanya, yang dibawa ke Penggorok Tenggorokan untuk menjaga Bosporus. Senjata inilah yang menghancurkan kapal Rizzo pada November 1452 dan yang pertama mengirimkan berita kekuatan pasukan artileri Usmani yang membuat seisi kota gemetar. Puas dengan hasil yang dicapai, Mehmet memerintahkan Orban membuat meriam raksasa, dua kali ukuran meriam pertama—inilah cikal bakal super meriam.

Orang Usmani mungkin membuat meriam-meriam ini di Edirne di masa ini; keahlian yang dibawa Orban adalah keahlian membuat cetakan dan mengontrol bahan berbahaya dalam jumlah yang sangat lebih banyak. Selama musim dingin 1452, dia mengerjakan

pembuatan meriam yang mungkin paling besar yang pernah dibuat. Penulis sejarah Yunani, Kritovolous, menggambarkan pekerjaan berat dan luar biasa ini digambarkan secara rinci. Pertama-tama, cetakan laras sepanjang dua puluh tujuh kaki dibuat dari tanah lihat yang dicampur kapas dan rami. Cetakan ini punya dua ukuran lebar: bagian depan untuk peluru batu berdiameter 30 inci, dan semacam ruang kecil untuk bubuk mesiu. Lubang besar untuk cetakan digali. Cetakan tersebut ditaruh di situ dengan moncong menghadap ke bawah. Bagian luar cetakan tanah liat yang mirip "sarung pedang" ini dibentuk dan ditempatkan sedemikian rupa menutupi cetakan pertama. Sehingga menyisakan ruangan antara dua cetakan yang nantinya diisi curahan logam yang dilelehkan. Semua ini kemudian dibalut kuat-kuat dengan "besi dan kayu, tanah dan batu, yang dipasang dari luar" untuk menopang adonan perunggu yang maha berat. Di tahap terakhir, pasir yang dingin disiramkan di atas cetakan dan seluruhnya ditutupi lagi dengan menyisakan lubang tempat memasukkan cairan logam. Sementara itu, Orban membuat tungku dari dua barisan bata dekat cetakan tanah liat tadi dan menopangnya dengan dua batu besar—yang kira-kira mampu menahan temperatur setinggi 1000 derajat sentigrad—dikeliling gunungan arang "yang begitu tinggi sehingga menyembunyikan tungku tadi, terpisah dari mulut-mulutnya".

Cara kerja bengkel logam curah abad pertengahan ini sangat berbahaya. Kunjungan yang dilakukan seorang pengelana Usmani bernama Evlia Chlebi ke sebuah pabrik meriam mencatat bahaya yang menyertai proses pekerjaan di sini:

> Pada hari saat meriam akan dicetak, pimpinan proyek beserta tukang-nya, serta komandan pasukan artileri, mandor kepala, imam, muazin, dan penjaga waktu, semuanya berkumpul dan menyerukan "Allah, Allah", lalu kayu pun dimasukkan ke dalam tungku. Setelah tungku dipanaskan selama dua puluh empat jam, para tukang dan pemasok bahan menanggalkan seluruh pakaian mereka kecuali cawat, topi aneh yang cuma menutupi seluruh bagian kepala selain bagian mata, dan kain untuk melindungi lengan; karena setelah tungku dipanaskan selama 24 jam, tidak seorang pun dapat mendekatinya karena terlalu panas. Karena itulah mereka berpakaian seperti tadi.

> Siapa pun yang ingin mengetahui bagaimana gambaran api neraka seharusnya menyaksikan proses ini.

Setelah tungku dianggap mencapai suhu yang diinginkan, pekerja peleburan logam ini mulai memasukkan biji tembaga ke dalam wadah bersama dengan pecahan perunggu yang mungkin berasal dari lonceng-lonceng gereja, sebuah ironi yang pahit bagi orang Kristen. Pekerjaan ini sangat berbahaya—sulitnya memasukkan potongan logam ke wadah yang menggelegak dan menyendoki kotoran-kotoran dari permukaan logam yang mendidih itu dengan sendok logam, asap yang membahayakan keselamatan yang keluar dari adonan itu. Risiko jika logam itu masih cair, air akan segera menguap dan memecahkan tungku dan merusak segala sesuatu di dalamnya—kendala dan risiko inilah yang membuat proses pekerja-an ini penuh takhayul yang mengerikan. Menurut Evliya, ketika tiba saatnya untuk memasukkan timah:

> Para wazir, mufti, dan syeikh dikumpulkan: hanya empat puluh orang, selain para petugas tungku peleburan yang diizinkan melihat. Sementara yang lain disuruh diam, karena logam ini, ketika sedang dicampur, tidak boleh dilihat mata yang penuh dosa. Para pejabat yang bertanggung jawab meminta para wazir dan syeikh yang duduk di kursi di kejauhan untuk tidak henti-hentinya mengucapkan "Tidak ada daya dan kekuatan selain Allah!" Setelah itu pimpinan pekerjaan memasukkan timah dalam jumlah besar menggunakan alat pegangan dari kayu ke dalam lautan besi kuningan cair tadi, dan kepala tungku berkata kepada Wazir Utama, para wazir, dan syeikh: "Lemparkan koin emas dan perak ke dalam campuran ini sebagai sedekah atas nama iman hakiki!" Tongkat-tongkat sepanjang tiang-tiang kapal digunakan untuk mencampur emas dan perak dengan logam dan segera diganti ketika mulai habis.

Selama tiga hari tiga malam tungku ini makin lama makin panas oleh proses pekerjaan di bawahnya yang dijalankan terus menerus oleh para pekerja tungku peleburan sampai pimpinan pekerjaan menilai bahwa campuran logam itu sudah sampai pada titik lebur
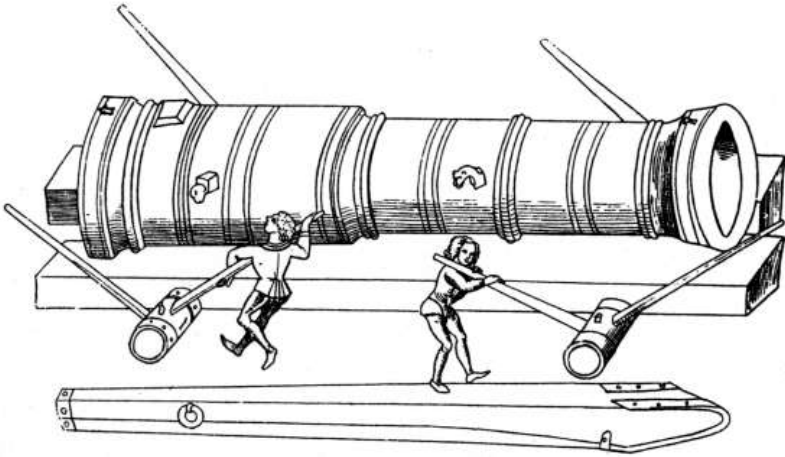
Meriam abad ke-15

yang diinginkan. Saat ini adalah saat berbahaya selanjutnya, puncak proses pekerjaan selama seminggu, yang harus melibatkan penilaian yang tepat: "Batas waktu sudah hampir tiba ... kepala tungku dan mandor, yang memakai pakaian yang aneh, membuka lubang tungku dengan pencongkel besi sambil mengucapkan 'Allah, Allah!'. Logam cair tadi, yang mulai mengalir, menghasilkan cahaya mengilat di wajah para pekerja yang berjarak beberapa ratus langkah." Logam cair tadi mengalir melewati saluran tanah terlihat seperti sungai lava pijar yang bergerak lambat dan masuk ke dalam mulut cetakan meriam. Para pekerja yang penuh keringat mendorong cairan kental itu dengan tongkat-tongkat kayu panjang untuk menghilangkan gelembung udara. Kalau tidak dihilangkan gelembung itu akan membuat hasil cetakan jadi retak. "Cairan perunggu ini akan mengalir melewati saluran ke dalam cetakan sampai benar-benar terisi penuh, dan akan meluap sedikit di bagian atas. Sampai di sini, proses pencetakan meriam ini sudah selesai." Pasir basah yang diletakkan di sekitar cetakan akan memperlambat proses pendinginan dan, oleh karena itu, akan menghindari risiko retak. Ketika logam ini sudah dingin, laras ini diangkat dengan susah payah dari tanah bagaikan ulat raksasa yang berada dalam kepompong dari tanah liat dan diseret beberapa ekor sapi. Ini merupakan pekerjaan luar biasa.

Yang akhirnya muncul dari bengkel peleburan besi Orban setelah cetakan tadi dibuka dan logamnya dihaluskan dan dipernis adalah “monster yang luar biasa mengerikan”. Tabung raksasa ini memancarkan warna redup di bawah matahari musim dingin. Panjangnya dua puluh tujuh kaki. Larasnya sendiri, yang terdiri dari lempengan perunggu setebal delapan inci untuk menambah daya ledaknya, berdiameter sekitar 30 inci. Ukuran itu cukup besar untuk menampung seseorang dengan kaki dan tangannya dan memang dirancang khusus agar bisa menampung batu besar setinggi delapan kaki dengan berat kira-kira setengah ton. Pada Januari 1453, Mehmet memerintahkan uji coba pertama meriam raksasa ini di halaman luar “istana barunya di Edirne”. Meriam ini diangkut ke dekat gerbang kota dan seisi kota diperingatkan bahwa keesokan hari “akan terdengar suara ledakan bagaikan petir. Seluruh warga diharap tidak tuli oleh suara keras yang tiba-tiba terdengar dan wanita-wanita hamil tidak keguguran karena terkejut.” Pagi berikutnya, meriam ini diisi bubuk mesiu. Sepasukan laki-laki memasukkan batu besar ke dalam mulut meriam dan menyorongkannya agar berada dekat ruang bubuk mesiu di bagian pangkal. Obor runcing dipakai untuk menyulut lubang pemantik. Dengan suara menggelegar dan asap tebal yang menutupi angkasa, peluru raksasa tadi melayang melintasi pedesaan sejauh satu mil sebelum mendarat dan terbenam sedalam enam kaki di atas permukaan tanah yang lembut. Letusan ini terdengar sejauh enam mil: “begitu kuatnya bubuk mesiu ini,” catat Doukas, yang barangkali menyaksikan proses uji coba ini. Mehmet sendiri memastikan agar kabar menakutkan itu sampai ke Konstantinopel: meriam ini menjadi senjata psikologis sekaligus senjata sesungguhnya. Kembali ke Edirne, bengkel peleburan besi Orban terus membuat meriam dengan berbagai ukuran. Walaupun tidak ada yang sebesar meriam pertama, di antara meriam yang dibikinnya itu ada yang ukurannya lebih dari empat belas kaki.

Selama awal Februari, perhatian tertuju pada kendala yang akan dihadapi saat mengangkut meriam Orban sejauh 140 mil dari Edirne ke Konstantinopel. Satu detasemen besar yang terdiri dari prajurit dan hewan pengangkut dipersiapkan untuk tugas ini. Dengan susah payah, meriam raksasa tadi diletakkan ke atas sejumlah kereta yang

dirangkai satu sama lain dan ditarik 60 ekor sapi. 200 prajurit diperintahkan menahan larasnya ketika dia berkeriut dan tersendat melewati daerah Thracian yang naik-turun. Sementara sepasukan tukang kayu dan tukang angkat bekerja di bagian depan, membersihkan jalur yang akan dilewati atau membikin jembatan-jembatan kayu untuk menyeberangi sungai dan selokan. Meriam raksasa ini merangkak pelan menuju tembok kota Konstantinopel dengan kecepatan dua atau satu setengah mil sehari.

7

Sebanyak Bintang di Langit

Maret - April 1453

Ketika mereka bergerak, pemandangan seperti hutan belantara karena tombak-tombak yang mengacung. Saat mereka berhenti, kita tidak akan melihat permukaan tanah karena tertutupi tenda-tenda mereka.

Pendapat penulis sejarah Mehmet, Tursun Bey, tentang pasukan Usmani

UNTUK melancarkan semua rencananya, Mehmet mesti unggul dalam hal pasukan artileri dan jumlah. Dengan membawa pasukan maha besar secara mendadak untuk mengepung Konstantinopel, dia ingin melayangkan pukulan telak sebelum pihak Kristen mampu membalasnya. Usmani selalu menyadari bahwa kecepatan adalah kunci untuk menyerang benteng pertahanan. Ini adalah prinsip yang sudah sangat diketahui oleh pihak luar kala itu, termasuk Micheal si Janisari, seorang tawanan perang yang bertempur di pihak Usmani: "Sultan Turki menyerang dan menaklukkan banyak kota serta benteng secepat mungkin agar tidak berlama-lama ber-

Tenda dan Meriam Pasukan Usmani

diam di situ." Keberhasilan mereka ditentukan oleh kemampuan memobilisasi pasukan dan peralatan tempur secepat mungkin dan dalam jumlah yang sangat besar.

Maka, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi mereka, Mehmet mengeluarkan ajakan kepada seluruh pasukan pada permulaan tahun. Melalui ritual kesukuan kuno, sultan menancapkan panji ekor kudanya di halaman istana untuk mengumumkan penyerangan. Hal ini memancing tersiarnya "kabar ke seluruh provinsi, yang berisi perintah kepada semua orang untuk ikut mengepung kota." Struktur komando dua jenis angkatan bersenjata Usmani—pasukan Eropa dan Anatolia—memastikan tanggapan yang jelas. Perjanjian tentang hak dan kewajiban orang yang direkrut dalam wajib militer ini berhasil mendapatkan pasukan dari seluruh penjuru kerajaan. Pasukan kavaleri dari berbagai provinsi, *sipahis,* yang menjadi pasokan utama pasukan yang terikat sebagai tuan tanah bawahan sultan, datang lengkap dengan helm besi, baju tempur dan kuda perang mereka sendiri. Mereka membawa pula anak buah yang jumlahnya sama dengan prajurit Sultan. Di antara mereka ada pasukan infantri muslim lepas, *azaps,* yang direkrut dari "para tukang dan petani" dan digaji oleh para warga berdasarkan perhitungan yang baku. Pasukan ini adalah umpan peluru dalam pertempuran: "ketika mereka diterjunkan ke medan tempur," kata seorang Italia yang sinis, "mereka dikirim seperti gerombolan babi, tanpa daya, dan kebanyakan mereka tewas."

Panji Ekor Kuda: Simbol Penguasa Usmani

Mehmet juga mendapat pasukan tambahan dari warga Kristen di daerah Balkan, umumnya bangsa Slavia dan Vlach. Berdasarkan hukum sistem tuan tanah, mereka wajib patuh. Dia juga mempersiapkan resimen pasukan rumah tangganya yang elite: pasukan infantri—pasukan Janisari yang terkenal itu—, resimen kavaleri, dan seluruh pasukan meriam, pemanah, penjaga, dan polisi militer. Semua pasukan ini, yang

dibayar tiga bulan sekali dan dipersenjatai dengan biaya dari sultan, adalah pemeluk Kristen yang sebagian besar berasal dari Balkan. Namun, mereka ditawan sejak anak-anak dan diperintahkan masuk Islam. Mereka bersumpah setia hanya kepada sultan. Walaupun sedikit—mungkin tidak lebih dari 5.000 orang infantri—namun pasukan ini adalah inti angkatan bersenjata Usmani.

Mengerahkan pasukan untuk penyerangan pada musim tertentu ini sangat efektif. Di negeri-negeri Muslim, mereka ini bukanlah pasukan yang bertugas memaksa orang untuk wajib militer. Orang memenuhi panggilan perang atas kehendak sendiri. Hal ini sangat mencengangkan orang Eropa yang jadi saksi mata waktu itu, seperti George dari Hungaria, salah seorang tawanan kerajaan saat itu:

> Saat proses perekrutan pasukan dimulai, mereka bersiap-siap dan segera hadir secepatnya, seolah mereka diundang menghadiri pesta perkawinan, bukan perang. Mereka berkumpul dalam sebulan sesuai dengan perintah yang mereka terima. Infantri dipisahkan dari kavaleri. Semuanya dipimpin seorang komandan yang mereka tunjuk sendiri, dengan susunan yang sama, baik ketika berkemah maupun ketika siap terjun bertempur…dengan semangat begitu rupa sehingga jika ada orang yang mencoba menggantikan tetangganya bertempur dan membiarkan tetangganya tetap tinggal di rumah, maka si tetangga merasa diperlakukan tidak adil karena tidak diizinkan ikut bertempur. Mereka menyatakan akan lebih bahagia jika mati di medan tempur tersabet tombak atau terkena panah musuh ketimbang mati di rumah … Mereka yang tewas di peperangan dengan cara seperti ini bukannya ditangisi melainkan dirayakan sebagai orang suci dan pemenang, dipandang sebagai panutan dan sangat dihormati.

"Masyarakat berduyun-duyun ketika mendengar bahwa tujuan penyerangan mereka adalah kota Konstantinopel," tambah Doukas, "pemuda-pemuda tanggung maupun manula ikut serta." Mereka tergiur oleh kesempatan mendapatkan harta rampasan, kemuliaan pribadi dan perang suci, dan tema-tema yang selalu disebut al-Quran: menurut hukum Islam, sebuah kota yang berhasil direbut dengan kekuatan bersenjata boleh dijarah selama tiga hari.

Semangat ini muncul dalam diri mereka karena mengetahui apa yang akan jadi sasaran: Apel Merah Konstantinopel yang sudah sangat terkenal diyakini, mungkin secara keliru, memiliki gudang emas dan permata. Banyak yang datang bukan karena diminta: sukarelawan dan pengelana bebas, gelandangan, dan para darwis serta orang suci. Mereka terinspirasi oleh ramalan-ramalan kuno yang menggerakkan khalayak atas sabda Nabi dan kemuliaan yang akan diperoleh orang yang mati syahid. Anatolia bergelora dengan semangat perjuangan dan kembali mengenang "janji Nabi bahwa kota yang besar itu akan menjadi tempat tinggal orang Mukmin." Orang berdatangan dari empat penjuru Anatolia—dari Tokat, Sivas, Kemach, Erzurum, Ganga, Bayburt dan Trabzon"—untuk kemudian berkumpul di satu titik di Bursa; dari dataran Eropa mereka berangkat menuju Edirne. Maka sebuah pasukan besar pun berkumpul: "pasukan kavaleri dan pasukan jalan kaki, pasukan infantri berat, pasukan pemanah dan pasukan ketapel, dan pasukan tombak." Pada saat yang sama, pasukan logistik Usmani pun mulai beraksi, mengumpulkan, memperbaiki, dan membuat tameng, peralatan pengepungan, meriam, tenda, kapal, perkakas, senjata, dan makanan. Kereta-kereta unta bolak-balik melintasi wilayah ini. Kapal-kapal berangkat dari Gallipoli. Pasukan diseberangkan melintasi Bosporus di titik Pemotong Tenggorokan. Mata-mata dikumpulkan dari orang Venesia. Dalam sebuah aksi militer, di dunia ini tidak ada angkatan bersenjata yang mampu menyamai organisasi pasukan Usmani.

Pada Februari, pasukan dari bangsa Eropa di bawah pimpinannya, Karaja Bey, mulai membersihkan daerah bagian luar kota. Konstantinopel masih memiliki beberapa pos pertahanan di Laut Hitam, pantai utara Marmara, dan Bosporus. Orang Yunani dari desa-desa sekitar mundur ke kubu-kubu pertahanan. Setiap kubu ini dikepung secara sistematis. Mereka yang menyerah akan dilepaskan tanpa dilukai; sementara ada pula yang melakukan perlawanan, seperti mereka yang berlindung di sebuah menara dekat Epibatos di Marmara. Mereka dihujani serangan dan garnisun itu pun dibantai. Di antara kubu-kubu itu ada yang agak susah ditaklukkan; akhirnya dilewati saja, namun tetap diawasi. Berita-berita ini dikirim sampai ke dalam Konstantinopel dan makin membuat warga kota cemas.

Khotbah agama tak mampu meredakan kecemasan mereka. Kota ini sendiri sudah berada dalam pengawasan tiga resimen pasukan Anatolia, sehingga Konstantin mustahil bisa keluar dan menggagalkan persiapan yang telah dilakukan. Sementara itu, pasukan penggali bertugas memperkokoh jembatan-jembatan dan mendatarkan jalanan yang akan dilalui rombongan meriam dan alat-alat berat lain yang mulai bergerak melintasi wilayah Thracian pada Februari itu. Pada Maret, satu rombongan kapal berangkat dari Gallipoli menuju kota dan mulai menyeberangkan pasukan Anatolia ke daratan Eropa. Maka, sebuah pasukan besar pun mulai bergabung.

Pada 23 Maret, Mehmet berangkat dari Edirne dengan penuh kemegahan bersama "seluruh pasukannya, prajurit kavaleri, dan prajurit inftantri. Mereka berjalan melintasi pemandangan, merusak dan menghancurkan segalanya, menciptakan ketakutan dan kecemasan di mana pun mereka lewat." Hari itu adalah hari Jumat, hari paling suci bagi muslim, dan memang sengaja dipilih untuk menambah kesakralan operasi militer ini. Mehmet ditemani kalangan agamawan: "ulama, syeikh dan para keturunan Nabi … yang membaca doa berulang-ulang … bergerak maju bersama pasukan yang lain, dan berkuda bersama rombongan sultan." Di antara mereka yang sedang menunggang kuda ini ada seorang pejabat negara bernama Tursun Bey. Tugasnya adalah menulis laporan langsung dari pihak Usmani tentang pengepungan. Pada awal April, pasukan raksasa ini mulai berkumpul di dekat kota. Kebetulan hari pertama bulan April itu adalah Hari Minggu Paskah, hari paling suci dalam kalender Kristen Ortodoks, dan dirayakan di seluruh kota dengan perasaan kesalehan bercampur cemas. Di tengah malam, lilin menyala dan dupa-dupa dibakar di gereja-gereja dalam kota untuk menyatakan misteri kebangkitan Kristus. Litani Paskah terdengar lamat-lamat dengan nada yang misterius di seluruh penjuru kota yang gelap. Lonceng-lonceng berdentang. Hanya Gereja St. Sophia yang tetap hening dan tidak dikunjungi warga Kristen Ortodoks. Beberapa minggu sebelumnya warga "berdoa kepada Tuhan agar kota tidak diserang selama Minggu suci ini" dan berusaha memperoleh kekuatan spiritual dari ikon-ikon mereka. Di antara ikon yang paling banyak dipakai, Hodegetria,

patung Bunda Tuhan yang dibuat begitu indah, dibawa ke istana kekaisaran di Blachernae selama Minggu Paskah sesuai dengan tradisi selama ini.

Hari berikutnya, pasukan berkuda Usmani yang berada di garis depan mencoba melihat keadaan di dalam tembok. Konstantin melepaskan serangan balasan untuk mengusir mereka. Dalam pertempuran mendadak ini sebagian pengendara ini tewas terbunuh. Ketika hari bertambah tinggi, jumlah pasukan Usmani makin banyak muncul di kejauhan. Konstantin memutusan untuk menarik orang-orangnya mundur masuk ke dalam kota. Seluruh jembatan penyeberangan dihancurkan satu per satu dan gerbang-gerbang pun ditutup. Kota itu pun tertutup terhadap segala yang akan datang. Pasukan sultan mulai melakukan berbagai manuver yang dipersiapkan dengan matang. Pada 2 April, pasukan utama berhenti lima mil dari tembok. Pasukan ini dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan setiap unit diperintahkan untuk berada di posisi yang telah ditentukan. Dalam beberapa hari selanjutnya, pasukan ini bergerak ke depan secara bertahap yang mengingatkan orang yang menyaksikannya pada "sungai yang mengubah dirinya menjadi lautan luas"—sebuah tamsil untuk menggambarkan kekuatan yang luar biasa dan gerak tiada henti sebuah pasukan.

Segala persiapan berlangsung dengan cepat. Pasukan penggali mulai membabat kebun buah dan anggur di luar tembok untuk menyediakan lapangan yang bersih guna menempatkan meriam. Sebuah parit digali sepanjang tembok tanah dan berjarak 250 yard darinya, dengan gundukan tanah di depannya sebagai pelindung meriam. Kisi-kisi kayu ditaruh di depannya sebagai pelindung berikutnya. Di belakang garis pertahanan ini, Mehmet menggerakkan pasukan utama ke posisi akhir, sekitar seperempat mil dari tembok tanah: "Menurut kebiasan, pada hari di saat perkemahan harus didirikan di luar Istanbul, pasukan diperintahkan oleh komandan mereka untuk berbaris. Dia memerintah di tengah pasukannya dikelilingi pemanah Janisari yang bertopi putih, pasukan pemanah busur bersilang berkebangsaan Turki dan Eropa, dan pasukan bertopeng serta pasukan meriam. Prajurit *azap* yang bertopi merah berada di samping kiri dan kanannya, diikuti pasukan kavaleri. Setelah selesai diatur seperti ini, pasukan pun berangkat

Seorang Prajurit Janisari

menuju Istanbul." Posisi setiap resimen sudah ditentukan: pasukan Anatolia berada di kanan, posisi kehormatan, di bawah komandan berkebangsaan Turki, Ishak Pasha, dibantu Mahmut Pasha, seorang pembelot Kristen lain; pasukan Balkan yang Kristen berada di kiri di bawah komando Karaja Pasha. Sebuah detasemen yang lebih besar, di bawah pimpinan seorang Yunani yang telah masuk Islam, Zaganos Pasha, dikirim untuk membangun jalan di daerah rawa di ujung Golden Horn dan menguasai perbukitan yang menurun menuju Bosporus. Tujuan mereka adalah mengawasi kegiatan orang Genoa di Galata selama proses pengepungan ini. Pada malam 6 April, Jumat kedua bulan itu, Mehmet tiba dan langsung mengambil posisinya yang telah dipilih secara hati-hati di bukit kecil bernama Maltepe yang berada di titik tengah pasukannya berkumpul. Posisinya itu langsung berhadapan dengan bagian tembok yang, menurutnya, paling lemah. Dari tempat inilah ayahnya, Murat, memimpin pengepungan pada 1422.

Di depan tatapan gempar dan cemas penduduk kota yang tengah mempertahankan tembok mereka, terbentang sebuah kota tenda di tengah padang. Menurut keterangan seorang penulis, "Jumlah pasukan Mehmet bak butiran pasir, menyebar di seluruh penjuru dari pantai yang satu ke pantai lainnya." Segala sesuatu yang terlibat dalam aksi militer Usmani dilakukan secara cermat dan dengan maksud yang jelas, dan makin terasa mengancam karena semua itu dijalankan dengan tertib dan hening. "Tidak seorang pangeran pun," kata penulis sejarah Byzantium, Chalcocondylas, "yang susunan pasukan dan perkemahannya sebaik pasukan ini, baik dari segi jumlah logistik maupun keindahan susunan mereka ketika berkemah, tanpa ada yang membingungkan atau membuat malu." Tenda-tenda kerucut didirikan dalam kelompok yang teratur.

Masing-masing unit memiliki satu tenda petugas yang terletak di bagian tengah dengan bendera penanda berkibar di puncaknya. Di tengah perkemahan ini, paviliun Mehmet yang mewah, berwarna merah dan emas, didirikan dengan upacara khusus. Tenda sultan ini simbol visual dari kebesarannya—citra kekuasaan dan gaung ke-khan-an dari nenek moyangnya sebagai pemimpin suku nomad. Setiap sultan punya tenda seremonial yang dibuat pada saat penobatannya; tenda ini melambangkan keunikan pemerintahannya. Tenda Mehmet berada di luar jangkauan panah busur silang dan, sesuai kebiasaan, dilindungi pagar, parit, dan perisai dan dikelilingi pasukan pengawal pribadi yang paling tepercaya yang membentuk lingkaran memusat "bagaikan lingkaran cahaya yang mengeliling bulan purnama": "pasukan infantri, pemanah, pendukung dan pasukan-pasukan pribadinya yang lain, yang dilengkapi senjata terbaik saat itu." Tugas dan tanggung jawab mereka, pundak mereka memanggul keamanan negara, adalah menjaga keselamatan sultan seperti menjaga tenggorokan mereka dari tebasan pedang.

Perkemahan itu ditata dengan sangat teratur. Bendera dan panji-panji berkibar di permukaan lautan tenda; *ak sancak,* bendera kesultanan berwarna putih dan keemasan, bendera merah pasukan kavaleri, bendera-bendera pasukan infantri Janisari—hijau dan merah, merah dan keemasan—merupakan lambang struktur kekuasaan dan garis komando angkatan perang abad pertengahan. Di tempat lain, mereka yang memperhatikan dari atas tembok kota dapat melihat tenda-tenda berwarna terang milik para wazir dan para komandan pasukan, serta topi dan seragam khas masing-masing korps pasukan: pasukan Janisari dari kesatuan Bektashi dengan topi berwarna putih yang khas, *azap* dengan turban berwarna merah, pasukan kavaleri dengan helm mirip turban dan baju tempur, sementara pasukan Slavia dengan seragam Balkan. Orang Eropa yang menyaksikan mengomentari lautan manusia dan peralatan tempur ini. "Seperempat dari mereka," kata Giacomo Tetaldi, seorang pedagang dari Florentina, "dilengkapi jubah tempur atau tunik kulit, seperempat yang lain berpakaian seperti seragam tempur orang Prancis, sementara seperempatnya lagi dalam seragam tempur orang Hungaria dan seperempat terakhir dalam helm-helm besi, lengkap dengan busur Turki. Sedangkan prajurit selebihnya

memang tidak punya peralatan seperti tadi, namun mereka punya tameng dan *scimitar*—semacam pedang khas Turki." Yang lebih mengejutkan lagi bagi orang yang menyaksikan dari atas tembok kota adalah begitu banyaknya hewan ternak yang tersedia. "Di samping kenyataan bahwa jumlah hewan ini lebih besar tinimbang pasukan yang ada di perkemahan, hewan-hewan itu berfungsi untuk membawa perbekalan dan makanan," catat Chalcocondylas, "mereka ini ... tidak hanya membawa unta dan keledai untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga menggunakannya untuk kesenangan dan kebanggaan, masing-masing berusaha memamerkan keledai, unta atau kuda terbaik."

Orang yang sedang bertahan di dalam kota hanya mengamati lautan aktivitas ini dengan gentar. Ketika matahari mulai tenggelam, suara azan akan membahana sambung-menyambung di berbagai titik di perkemahan memanggil orang untuk menunaikan shalat. Api-api unggun akan dibuat untuk makan bersama yang hanya dijadwal sekali sehari—pasukan Usmani ketika melancarkan aksi militer sangat hemat—dan asap pun membumbung ke udara. Sekitar 250 yard dari sini, penduduk kota yang bertahan dapat mendengar hiruk-pikuk aktivitas yang berlangsung di perkemahan ini: suara-suara rendah setengah menggumam, bunyi pukulan palu, bunyi pedang yang sedang diasah, ringkik kuda dan keledai serta suara unta. Dan jauh lebih menyedihkan lagi, mereka juga dapat mendengar sayup-sayup doa dalam kebaktian Kristen yang dilakukan para prajurit dari sayap Eropa. Karena Kesultanan Usmani akan melakukan perang suci, mereka memberi kebebasan dan toleransi yang sangat tinggi kepada para tuan tanah bawahannya: "walaupun mereka taklukan sultan, namun dia (Sultan-*ed*) tidak memaksa mereka untuk menanggalkan keimanan Kristen mereka. Jadi, mereka dapat menjalankan ibadah dan doa sesuai dengan keinginan mereka," kata Tetaldi. Bantuan yang diperoleh pihak Usmani dari taklukan, pedagang, pembelot dan teknisi beragama Kristen adalah topik yang selalu diratapi dan disayangkan para pencatat sejarah berkebangsaan Eropa. "Saya bisa bersaksi," ratap Uskup Leonard, "bahwa orang Yunani, Latin, Jerman, Hungaria, Bohemia dan mereka yang berasal dari negeri-negeri Kristen lain berada di pihak Turki ... Oh, alangkah jahatnya pengingkaran

terhadap Kristus semacam ini!" Kecaman ini tidak sepenuhnya benar; sebagian besar pasukan Kristen terlibat karena mereka adalah taklukan sultan. "Kami harus maju menuju Stambol dan membantu orang Turki," kenang Michel si Janisari, untuk mengungkapkan bahwa pilihan mereka selain ini hanyalah kematian. Di antara mereka yang berangkat bersama pihak Usmani dengan terpaksa adalah seorang pemuda Kristen Ortodoks Rusia bernama Nestor-Iskander. Dia ditangkap pasukan Usmani dekat Moldavia, sebuah daerah perbatasan di selatan Rusia dan disunat secara paksa agar dia memeluk Islam. Ketika pasukannya sampai di lokasi pengepungan, dia melarikan diri ke dalam kota dan menulis laporan langsung tentang semua peristiwa yang terjadi.

Tidak ada yang tahu persis berapa jumlah pasukan yang dibawa Mehmet untuk pengepungan ini. Kecerdikan orang Usmani dalam mengerahkan pasukan regular dan sukarelawannya dalam jumlah besar telah mendorong lawan-lawan mereka melakukan perkiraan *ngawur*. Para penulis sejarah dari pihak Usmani ketika memuji kejadian ini hanya mengatakan "sungai baja", "sebanyak bintang di langit." Sementara saksi mata dari Eropa memang lebih matematis, namun memberikan angka yang terlalu besar. Menurut perhitungan mereka jumlah pasukan itu berkisar dari 160.000 orang sampai 400.000. Michael si Janisari, yang berkesempatan menyaksikan pasukan Usmani dari dekat, memberikan semacam pengertian realisme pada "fakta-fakta" tadi: "ketahuilah bahwa raja orang Turki tidak bisa mengumpulkan pasukan sebanyak itu untuk pertempuran terakhir seperti yang dikatakan banyak orang karena keagungannya. Sebagian orang mengatakan jumlahnya tak terhitung. Namun tidak mungkin sebuah pasukan tidak diketahui berapa jumlahnya, sebab setiap penguasa pasti ingin mengetahui jumlah pasukannya dan ingin pasukan itu tertata dengan baik." Barangkali perkiraan yang paling realistis adalah yang disebutkan Tetaldi, yang secara hati-hati memperkirakan bahwa "pada pengepungan itu terdapat 200.000 orang; enam puluh ribu di antaranya adalah prajurit, tiga sampai empat puluh ribu dari jumlah ini adalah prajurit kavaleri." Di abad ke-15, saat Prancis dan Inggris bertempur dalam Perang Agincourt yang melibatkan total 35.000 orang, angka-angka tadi adalah jumlah yang sangat besar. Jika perkiraan Tetaldi mendekati

kebenaran, maka jumlah kuda yang terlibat dalam pengepungan ini juga sangat mengesankan. Sedangkan sisa mereka yang lain adalah pasukan pelengkap: tim pemasok logistik, tukang kayu, pengangkut meriam, pandai besi, tukang rawat senjata, begitu juga "penjahit, koki, para tukang, pedagang kecil dan orang biasa yang bergabung dengan tentara karena mengharapkan rampasan perang."

Di sisi lain, Konstantin sama sekali tak sulit memperkirakan jumlah pasukannya. Dia tinggal menghitung mereka. Pada akhir Maret dia memerintahkan penghitungan sensus di tingkat distrik untuk mencatat "berapa banyak orang yang ada, termasuk para biarawan, dan apa saja persenjataan yang mereka miliki yang dapat digunakan untuk bertahan." Setelah mengetahui hasilnya, dia mempercayakan soal penambahan pasukan kepada penasihat kepercayaan dan sahabat sejatinya, George Sphrantzes. Sphrantzes mengisahkan, "Kaisar memanggil saya dan berkata, 'Tugas ini adalah wewenangmu, bukan orang lain, karena kamu mampu membuat perhitungan yang tepat dan memperkirakan apa-apa saja yang diperlukan untuk pertahanan. Kerahasiaan tugas ini harus dijaga. Ambillah catatan ini dan pelajari di rumah. Buat perhitungan yang tepat tentang berapa banyak senjata, tameng, busur dan meriam yang kita miliki.'" Sphrantzes menjalankan perintah ini dengan patuh. "Saya melaksanakan perintah Kaisar dan memberinya perkiraan yang rinci tentang sumberdaya yang kami miliki dengan wajah murung." Sebab kemurungan ini sangat jelas: "terlepas dari besarnya kota kita, namun pasukan bertahan kita hanya 4.773 orang Yunani, ditambah 200 orang asing. Selain itu memang ada orang asing yang sengaja datang membantu, "orang Genoa, Venesia, dan mereka yang diam-diam datang dari Galata," yang jumlahnya "tak lebih dari tiga ratus orang." Secara keseluruhan terdapat sekitar 8000 orang yang akan mempertahankan tembok kota yang panjangnya 20 mil tersebut.

Selain itu, "sebagian besar orang Yunani tidak punya keahlian perang, dan mereka bertempur menggunakan tameng, pedang, tombak dan busur hanya dengan insting, bukan dengan keahlian militer." Kekurangan yang paling menyedihkan adalah "orang yang ahli dalam menggunakan busur dan busur silang." Untuk sementara belum bisa diketahui pasti bantuan apa yang bisa diberikan warga

Kristen Ortodoks terhadap kondisi ini. Konstantin gentar dengan segala akibat yang akan ditimbulkan oleh keterangan ini pada semangat warganya dan dia pun berusaha mengatasinya. "Angka-angka tadi tetap menjadi rahasia yang hanya diketahui Kaisar dan saya," kenang Sphrantzes. Makin jelaslah sekarang kalau pengepungan ini adalah pertempuran antara yang banyak dengan yang sedikit.

Konstantin merahasiakan informasi ini untuk dirinya sendiri dan langsung memimpin persiapan terakhir. Pada 2 April, hari di mana gerbang-gerbang ditutup untuk kali terakhir, dia memerintahkan agar penghadang pelabuhan direntangkan melintasi Golden Horn dengan kapal, mulai dari Eugenius, gerbang dekat Titik Acropolis di kota sampai ke menara di tembok laut Galata. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh seorang teknisi berkebangsaan Genoa, Bartolamio Soligo, yang mungkin dipilih agar bisa membujuk orang sebangsanya di Galata agar mengizinkan rantai itu dicantelkan ke dinding kota mereka. Ini adalah pekerjaan yang dapat memancing perselisihan lebih jauh. Kalau mereka mengizinkan rantai itu dipasang di dinding mereka, warga Galata akan dituduh mengingkari kenetralan mereka selama ini. Ini akan memancing kemarahan Mehmet jika pengepungan bertambah buruk. Tapi mereka akhirnya setuju. Bagi Konstantin, ini berarti garis pantai sepanjang empat mil di sekitar Golden Horn dapat dibiarkan tanpa dijaga selama ada armada kapal yang ditugaskan melindungi rantai penghalang tadi.

Ketika Mehmet menyebar pasukannya mengitari kota, Konstantin memanggil dewan perang bersama Giustiniani dan panglima lainnya untuk mengirim sebuah pasukan kecil maju 12 mil ke depan. Dia tahu bahwa Golden Horn tetap aman selama rantai penghalang tetap dikuasai; tembok-tembok laut di bagian lain tidak terlalu jadi perhatian. Arus Selat Bosporus sangat deras untuk dilewati perahu yang akan mendaratkan prajurit di sekitar kota; tembok Marmara juga amat tidak menjanjikan sebagai titik penyerangan karena arusnya yang kuat dan bentuk pantainya. Meski sudah begitu kuat, justru tembok di daratanlah yang mesti mendapat perhatian penuh.

Kedua belah pihak sama-sama mengetahui dua titik lemah tembok ini. Yang pertama adalah bagian tengah tembok, orang Yunani

menyebutnya dengan *Mesoteichion,* “bagian tengah tembok”, yang merentang di antara dua gerbang strategis, gerbang St. Romanus dan gerbang Charisian. Ia terletak di punggung bukit salah satu sisi gerbang tersebut. Di antara kedua gerbang ini permukaan tanah melengkung turun sekitar seratus kaki membentuk lembah Lycus, di mana terdapat sungai kecil yang dialirkan menembus tembok dan memasuki kota. Bagian ini telah jadi sasaran utama pengepungan Usmani pada 1422. Mehmet mendirikan tenda komandonya di bukit Maltepe yang berhadap-hadapan persis dengan bagian ini untuk mendapatkan titik pandang yang jelas. Bagian lemah yang kedua adalah tembok tunggal dan pendek dekat Golden Horn yang tidak dilindungi parit, terutama titik di mana kedua tembok bertemu dalam sudut yang tajam. Pada akhir Maret, Konstantin memang telah memerintahkan awak kapal Venesia untuk menggali parit di sepanjang bagian ini. Namun bagian ini tetap menjadi fokus perhatiannya.

Konstantin langsung mengatur pasukannya. Dia membagi empat belas wilayah kota menjadi dua belas divisi militer dan membagi sumber daya yang ada. Dia memutuskan mendirikan pusat komandonya di lembah Lycus, sehingga sultan dan kaisar nyaris berhadap-hadapan langsung dan hanya dibatasi tembok. Di sini dia mengumpulkan sejumlah prajurit terbaiknya, sekitar 2000 orang. Mulanya Giustiniani diperintahkan menjaga gerbang Charisan di sisi yang lebih tinggi, namun kemudian ia memindahkan pasukan Genoanya untuk bergabung dengan kaisar di bagian tengah dan menjadi komandan penanggung jawab bagian ini.

Tembok daratan dibagi-bagi untuk melakukan pertahanan di bawah komando “orang Konstantinopel pilihan”. Bagian yang jadi tempat kaisar berada, Gerbang Charisian, dikomandoi Theodore dari Karystes, “seorang Yunani yang telah renta namun begitu tangguh, sangat ahli menggunakan panah”. Bagian tembok selanjutnya, agak ke utara, di bagian atas belokan ke kanan, dipercayakan kepada orang Genoa, Bocchiardi bersaudara, yang datang “atas kemauan sendiri dan membawa peralatan mereka sendiri,” termasuk senapan dan krosbow yang sangat besar. Sementara bagian tembok tunggal yang mengelilingi Istana Blachernae juga dipercayakan kepada orang Italia. Hakim Venesia, Minotto, berada di istana tersebut;

bendera St. Mark berkibar dari menaranya di samping bendera kaisar. Salah satu gerbangnya, gerbang Caligaria, dikomandoi "John dari Jerman," seorang prajurit profesional dan "seorang pakar teknisi militer" yang sebenarnya berdarah Skotlandia. Dia juga diberi tanggung jawab untuk mengatur pasokan kepada pasukan pemanah Yunani.

Pasukan Konstantin memang terdiri dari bangsa yang berbeda-beda, namun pada saat yang sama juga tersekat-sekat berdasarkan garis kepercayaan agama, kebangsaan, dan persaingan dagang. Untuk memperkecil pertentangan antara orang Genoa dan Venesia, orang Kristen Ortodoks dan Katolik, orang Yunani dan Italia, dia sengaja mencampur pasukan yang ada agar setiap prajurit merasa bergantung pada prajurit lainnya. Tembok sebelah kiri Konstantin dikomandoi salah seorang keluarganya, "Theophilus si Yunani. Ia merupakan bangsawan dari keluarga Palaiologos. Ia pakar sastra Yunani dan geometri"— mungkin ia lebih mengerti ihwal *Illiad* ketimbang masalah tembok Troya. Ke arah Gerbang Emas, tembok diawasi para prajurit Yunani, Venesia, dan Genoa secara bergiliran, di bawah komando Demetrios, seorang prajurit dari keluarga bangsawan Byzantium, keluarga Cantacuzenos. Gerbang itu terletak di titik pertemuan tembok daratan dan tembok lautan di pantai Marmara.

Pertahanan di sepanjang pantai Marmara ini lebih majemuk. Seorang komandan dari keluarga Contarini lain—Jacopo—ditempatkan di desa Studion, sementara biarawan Kristen Ortodoks menjaga bagian sebelahnya di mana diperkirakan serangan tidak akan terlalu gencar. Konstantin menempatkan bagian pasukan Turki yang membelot di bawah komando Pangeran Orhan, di pantai Eleutherii—jaraknya cukup jauh dari tembok daratan. Meskipun sebenarnya kesetiaan mereka masih diragukan karena kepastian nasib mereka ditentukan oleh kejatuhan kota. Ke arah ujung kota, wilayah pantai dijaga pasukan Catalan, dan Titik Acropolis dipercayakan kepada Kardinal Isidore dan satu pasukan berjumlah 200 orang. Mengingat kemampuan tempur orang di wilayah inilah, dan terlepas dari perlindungan alam yang diberikan laut, Konstantin akhirnya memutuskan untuk melengkapi setiap menara dengan dua prajurit terampil—seorang pemanah dan seorang pemanah busur

silang atau petugas bersenapan. Penjagaan Golden Horn diserahkan kepada pelaut Genoa dan Venesia di bawah komando kapten kapal Venesia, Trevisano. Sementara awak dua kapal Creta yang ada di pelabuhan bertugas menjaga gerbang dekat rantai penghadang, gerbang Horaia. Penjagaan atas rantai penghadang ini dan kapal-kapal di pelabuhan berada di bawah komando Aluvixe Diedo.

Untuk menyediakan dukungan lain bagi "angkatan perangnya" yang lemah ini, Konstantin membentuk pasukan gerak cepat sebagai cadangan. Dua pasukan disiagakan untuk mundur dari tembok. Pertama, di bawah komando adipati utama, Lucas Notaras, seorang prajurit terampil dan "pria paling penting di Konstantinopel setelah kaisar," ditempatkan di kubu Petra dengan seratus ekor kuda dan beberapa meriam bergerak; pasukan kedua, di bawah komando Nicephorus Palaiologos ditempatkan di lereng utama dekat reruntuhan Gereja Rasul Suci. Pasukan cadangan ini berjumlah sekitar seribu orang.

Konstantin melibatkan seluruh pengalaman perang dan kemampuannya dalam manajemen pasukan untuk mengatur semua ini. Namun dia mungkin tidak mengetahui bagaimana demokrasi ini akan berjalan dalam hari-hari selanjutnya. Banyak posisi penting yang diberikan kepada orang asing karena dia tidak yakin dengan posisinya saat berhadapan dengan kelompok penganut Kristen Ortodoks setelah penyatuan gereja tercapai. Dia memercayakan empat gerbang kunci kepada para pemuka orang Venesia dan memastikan para komandan Yunani yang bertanggung jawab atas tembok kota adalah pendukung penyatuan gereja. Lucas Notaras, kemungkinan ia anggota anti-penyatuan, diusahakan untuk tidak bersentuhan langsung dengan para penganut Katolik dalam mempertahankan tembok.

Setelah Konstantin berusaha mengatur sumber dayanya yang terbatas ini untuk menjaga tembok daratan sepanjang empat mil, masih ada satu lagi keputusan penting yang harus dia buat. Tembok lapis tiga dirancang untuk dipertahankan oleh pasukan yang lebih besar, karena ruang antara tembok; tembok dalam yang lebih tinggi dan tembok luar yang lebih rendah. Dia tidak punya prajurit yang cukup untuk mempertahankan kedua lapis tembok ini, sehingga harus memutuskan di titik mana pasukan harus ditempatkan.

Pada pengepungan tahun 1422 tembok ini diserang. Namun tembok bagian luar saja yang diperbaiki, sementara tembok bagian dalam tidak. Pihak bertahan dalam pengepungan sebelumnya juga dihadapkan pada pilihan yang sama dan memutuskan untuk mempertahankan tembok luar, dan mereka berhasil. Konstantin dan ahli perang pengepungannya, Giustiniani, memiliki strategi yang sama. Di beberapa pusat komando di bawahnya, keputusan ini kontroversial. "Cara ini berlawanan dengan nasihatku, "kata Uskup Leonard yang selalu kritis, "Aku menyarankan agar kita tidak mengabaikan perlindungan tembok dalam yang lebih tinggi." Namun mungkin nasihat ini sangat sempurna, hingga tak bisa dilaksanakan.

Kaisar melakukan apa saja demi menjaga semangat pasukannya, dan karena sangat tahu bahwa Mehmet mencemaskan datangnya bantuan dari pihak Katolik ke kota Ortodoks ini, dia pun berusaha memamerkan kekuatannya yang kecil. Atas perintahnya, pada 6 April awak kapal-kapal Venesia berangkat dan berparade di sepanjang tembok daratan dengan seragam tempur khas Eropa mereka, "dengan panji-panji di depan … untuk memberikan rasa aman bagi penduduk kota," sebagai tanda bahwa orang Frank pun terlibat dalam pertempuran ini. Pada hari yang sama, kapal ini juga membentuk formasi tempur.

Sementara itu, pihak Mehmet mengirim satu detasemen kecil kavaleri mendekati gerbang kota. Mereka membawa panji-panji yang berkibar sebagai tanda bahwa mereka datang untuk berunding. Mereka membawa ajakan untuk menyerah yang didasarkan pada hukum al-Quran, "Kami tidak akan menghukum," kata al-Quran, "sampai Kami mengirimkan utusan. Ketika Kami memutuskan untuk menghancurkan sebuah kota, Kami terlebih dahulu akan memperingatkan penduduknya yang hidup tenang. Jika mereka bertahan dalam dosa, pengadilan akan dilakukan, dan Kami akan membinasakannya." Di bawah rumusan ini, pihak Kristen yang sedang bertahan dapat beralih masuk Islam, menyerah dan membayar pajak kepala, atau tetap bertahan dan bersiap-siap mengalami penjarahan selama tiga hari, setelah kota mereka di-serang dan ditaklukkan. Orang Byzantium mendengar maklumat ini, setidaknya, sejak tahun 674, dan beberapa kali setelah itu. Jawab-

annya tetap sama: "kami tidak akan menerima kewajiban membayar pajak, masuk Islam, maupun penaklukan atas benteng kami." Dengan penolakan ini, pihak Usmani akan menyimpulkan bahwa perang suci sudah sah dilakukan sesuai dengan Hukum Suci dan pengumuman akan disampaikan di seluruh penjuru perkemahan untuk menyatakan pengepungan akan segera dimulai. Mehmet memerintahkan agar meriam segera disiapkan.

Konstantin memutuskan sedapat mungkin selalu tampil di muka umum. Markasnya adalah tenda besar di belakang gerbang St. Romanus. Dari sini dia setiap hari akan menunggang kuda Arabnya yang kecil bersama George Sphrantzes dan orang Spanyol Don Fransisco dari Toledo, "untuk menyemangati pasukan, memeriksa para pengintai, dan mencari tahu prajurit yang membolos dari posnya." Dia mengikuti misa di gereja terdekat yang dapat dia temui dan memastikan para biarawan dan pendeta selalu terikat dengan setiap orang agar bisa mendengar pengakuan dosa dan memberikan sakramen terakhir dalam peperangan. Berbagai perintah juga dikeluarkan untuk mengatur kebaktian siang dan malam untuk memastikan keselamatan kota dan liturgi-liturgi pagi ditutup dengan mengarak ikon-ikon di sepanjang jalan dan tembok kota untuk menyemangati para prajurit. Orang muslim yang sedang mengawasi mereka dapat melihat jambang-jambang orang Kristen dan menangkap suara kidung yang sayup-sayup terdengar di udara musim semi.

Semangat pasukan bertahan tidak menjadi lebih baik oleh cuaca musim semi ini. Ada serangkaian gempa kecil dan hujan deras di tengah cuaca yang memuncak, pertanda buruk bermunculan dan ramalan-ramalan kuno pun kembali terdengar. "Ikon-ikon di gereja dibersihkan, juga pilar-pilar dan patung-patung orang suci," kenang penulis sejarah Kritovoulous. "Laki-laki dan wanita dikuasai dan didorong oleh ramalan buruk dan tukang ramal pun menyatakan nasib-nasib buruk." Konstantin sendiri terkejut sekali dengan kedatangan meriam. Dia pasti tahu apa yang akan terjadi berdasarkan pengalamannya dengan pasukan artileri Usmani sebelumnya di pengepungan Hexamilion pada 1446, ketika tembok yang dia bangun dengan sangat hati-hati runtuh dalam lima hari dan setelah itu terjadi pembantaian.

Dengan kemampuan logistiknya dalam mengelola peralatan, bahan material, dan jumlah pasukan yang besar, Mehmet sudah siap bertindak. Pasokan peluru meriam dan bahan peledak, alat tambang, alat pengepungan, dan makanan dikumpulkan, dihitung dan diatur; senjata dibersihkan, meriam dibawa ke posisinya, dan para prajurit—kavaleri dan infantri, pemanah dan tombak, pasukan pandai besi, ahli peledak, penyerang dan penggali—dikumpulkan dan disemangati. Sultan-sultan Usmani cukup dekat dengan masa lalu kesukuan mereka untuk memahami bagaimana meningkatkan semangat pasukan dan bagaimana memanfaatkan antusiasme ini untuk tujuan bersama. Mehmet tahu benar bagaimana membangkitkan semangat mereka untuk perang suci. Para ulama berkeliling di antara para prajurit, membacakan ramalan-ramalan lama dari hadits tentang kejatuhan kota ini dan artinya bagi agama Islam. Setiap hari Mehmet melaksanakan shalat berjamaah di sebuah karpet di depan tenda merah dan keemasannya menghadap ke barat, ke Makkah––dan sekaligus menghadap St. Sophia. Keadaan ini juga selaras dengan kesempatan mereka memperoleh harta rampasan perang jika kota ini bisa direbut dengan kekuatan bersenjata. Dengan dua harapan inilah, yang begitu menarik minat pasukan tribal, yakni memperoleh rampasan perang dan memenuhi kehendak Tuhan, Mehmet mempersiapkan serangannya.

Dia tahu, dan wazir tuanya, Halil Pasha, lebih tahu lagi, bahwa yang paling menentukan adalah soal kecepatan. Menaklukkan kota memerlukan pengorbanan manusia. Semangat dan harapan yang menggelora untuk melakukan serangan—kesediaan untuk mengisi liang-liang lahat dengan tubuh-tubuh yang mati terinjak—biasanya cepat berlalu. Sejumlah kendala yang tidak diperhitungkan sebelumnya dengan cepat akan meruntuhkan semangat pasukan; di antara sekian banyak prajurit itu, rumor, perselisihan dan ketidakpuasan dapat menjalar dari satu tenda ke tenda lain bagaikan angin yang bertiup di atas padang rumput. Perkemahan Usmani yang dikelola dengan baik ini pun tetap menjadi mangsa empuk bagi wabah tifus jika mereka masih berada di sini sampai musim panas. Jelas banyak bahaya yang akan dihadapi Mehmet dalam usahanya ini. Dia sangat sadar, lewat jaringan mata-mata Venesianya, bahwa bantuan dari Barat dapat saja tiba-tiba datang dari daratan atau dari

laut, terlepas dari betapa parahnya perpecahan dan perseteruan yang terjadi di kalangan penguasa-penguasa Kristen. Ketika memandangi tembok daratan yang naik turun dari atas bukit Maltepe, dengan menara-menaranya yang berdekatan, sistem pertahanannya yang lapis tiga, dan sejarah perlawanannya yang tak pernah gagal, dia barangkali memang sangat mengandalkan semangat pasukannya. Namun kepercayaan dirinya yang paling penting mungkin terletak pada hasil kerja meriamnya.

Waktu juga menjadi masalah genting bagi Konstantin. Kalkulasinya sangat sederhana bagi pihak bertahan. Tidak ada kemungkinan membalas untuk menyudahi pengepungan ini. Satu-satunya harapan adalah bertahan selama mungkin sambil menunggu bantuan dari barat yang akan menerobos blokade ini. Mereka berhasil menahan pasukan Arab pada 678. Mereka juga harus berhasil sekarang.

Kalau pun Konstantin dapat dikatakan punya kartu As, maka kartu itu adalah orang yang bernama Giovanni Giustiniani. Orang Genoa yang datang ke kota sebelum dia mengatakan bahwa dia adalah "orang yang berpengalaman dalam perang." Dia memahami bagaimana menilai dan memperbaiki kelemahan paling dasar dalam mempertahankan benteng, bagaimana cara terbaik memanfaatkan senjata bertahan seperti ketapel dan senapan, serta memanfaatkan tenaga manusia yang terbatas sebaik mungkin. Dia melatih pasukan bertahan dengan teknik pertahanan yang efektif dan memikirkan masak-masak peluang membalas dari gerbang-gerbang kota yang dibuka. Perang yang tidak berkesudahan antara negara-negara kota di Italia telah melahirkan generasi dengan keahlian dan bakat seperti ini, prajurit sekaligus teknisi yang mempelajari pertahanan kota sebagai ilmu dan seni. Masalahnya, Giustiniani belum pernah berhadapan dengan gempuran artileri berat sebelumnya. Maka peristiwa yang akan terjadi selanjutnya adalah ujian bagi kemampuan dan keahliannya.

8

Ledakan Kebangkitan yang Begitu Mengerikan

6-9 April 1453

Lidah mana yang dapat menerangkan segala kemalangan dan kengerian ini?

Nestor-Iskander

MERIAM-MERIAM besar itu butuh waktu lama sebelum sampai ke tempat masing-masing. Mereka bergerak terhuyung-huyung di atas gerobak-gerobak beroda keras menembus hujan musim semi di sepanjang jalan berlumpur dari Edirne. Semua ini dapat terdengar dari kejauhan. Kawanan sapi penarik meronta dan melenguh; orang-orang mengeluarkan suara gaduh; bunyi keriut sumbu roda mengeluarkan nada tunggal dan datar seperti mengirimkan aura kengerian dari bintang gemintang.

Saat rombongan ini mencapai garis depan, perlu waktu yang lama untuk mengangkat dan meletakkan meriam-meriam ini di posisinya yang telah ditentukan. Sampai 6 April, hanya meriam-

meriam ringan yang baru sampai di tempatnya. Mereka melepaskan tembakan pertamanya ke tembok dan menimbulkan efek yang tidak seberapa. Tak lama setelah pengepungan dimulai, semangat yang menggelora namun bercampur nekad mendorong sebagian prajurit bayaran untuk menyerang bagian tembok yang dinilai paling lemah di lembah Lycus. Anak buah Giustiniani keluar dari kubu pertahanan mereka dan memaksa para penyerang tadi mundur, "membunuh beberapa orang dan melukai sebagian kecil dari mereka." Setelah itu pusat komando di perkemahan Usmani memerintahkan serangan balasan yang telak, sehingga memaksa pasukan bertahan masuk kembali ke dalam benteng. Kegagalan serangan awal ini memaksa sultan menunggu kedatangan seluruh pasukan artileri, ketimbang mengambil risiko lebih jauh yang akan meruntuhkan semangat pasukannya.

Untuk sementara, dia memerintahkan untuk menjalankan prosedur taktik perang pengepungan Usmani lainnya. Bersembunyi di balik gundukan tanah, para penggali memulai penggalian rahasia di bagian tengah; tujuan mereka adalah membuat terowongan sepanjang 250 yard menuju tembok. Dengan begitu, mereka berharap bisa merobohkannya dari bawah. Perintah juga dikeluarkan untuk mulai mencoba menimbun parit-parit lebar di beberapa titik dengan "membawa batu, kayu gelondongan, serta tanah dan berbagai bahan lainnya yang mungkin," menjelang hari penyerangan tembok dilakukan. Pekerjaan ini sangat berbahaya bagi para prajurit, bahkan mematikan. Parit-parit itu hanya berjarak empat puluh yard dari tembok dan tidak terlindungi, sehingga dapat dihujani serangan dari kubu pertahanan musuh, kecuali ditahan dengan serangan balasan yang lebih kuat. Setiap daerah operasi di mana pijakan atau garis maju dapat dibuat mesti direbut matimatian. Giustiniani telah mempelajari daerah sekitar dan berusaha menggagalkan usaha pasukan Usmani. Serangan dadakan dan penggerebekan dilakukan dalam gelap ketika pihak bertahan "keluar dari gerbang-gerbang kota untuk menyerang pasukan Usmani yang ada di luar tembok. Ketika menyembul dari parit, sekali-dua mereka bisa dipukul mundur; dan di kesempatan lain, mereka justru bisa menangkap prajurit Turki sebagai tawanan" yang akan dimintai informasi dengan disiksa. Pertempuran-pertempuran kecil namun

sengit dalam memperebutkan jalur-jalur galian ini sangat efektif. Tapi segera jelas bagi pihak bertahan bahwa perbandingan antara korban di pihak mereka dan keberhasilan yang dicapai ternyata tidak sebanding. Jumlah prajurit terampil yang tewas sangat banyak, terlepas dari jumlah tentara Turki yang terbunuh dalam proses ini, sehingga segera diambil keputusan bahwa penyerangan hanya akan dilakukan dari kubu pertahanan, "sebagian dengan panah busur silang, sementara sebagian lagi dengan panah-panah biasa." Perang memperebutkan parit ini adalah salah satu pertempuran paling sengit yang terjadi dalam pengepungan itu.

Pada hari setelah 7 April, sembari menunggu kedatangan meriam-meriam besarnya, sultan yang tidak sabaran ini mengalihkan perhatiannya pada hal lain. Ketika pasukan Usmani bergerak melintasi Thrace, mereka menguasai desa-desa orang Yunani di sepanjang perjalanan. Namun ada beberapa benteng terpencil yang bersikeras bertahan. Benteng-benteng ini dilewati saja oleh Mehmet. Ia memerintahkan detasemen khusus untuk mengawasinya. Pada 8 April, dia pun berangkat dengan membawa kekuatan yang cukup besar dan beberapa pucuk meriam untuk membumihanguskan benteng Therapia, yang berdiri di puncak bukit yang langsung mengarah ke Selat Bosporus yang ada di balik Pemotong Tenggorokan. Benteng ini dapat bertahan selama dua hari sebelum meriam menghancurkan pertahanannya dan membunuh sebagian besar prajuritnya. Sisanya "yang tidak mampu bertahan lebih lama lagi, menyerah dan siap menerima apa pun keputusan sultan terhadap diri mereka. Dan, dia meyula empat puluh orang itu." Kastil pertahanan lain yang ada di Studius di Laut Marmara juga dihancurkan dengan cepat oleh senjata api tadi. Kali ini 36 prajurit yang tersisa disula di luar tembok kota itu.

Beberapa hari kemudian, Baltaoglu, laksamana Mehmet, membawa sebagian armadanya untuk menaklukkan Kepulauan Princes di Laut Marmara, yang selama ini digunakan sultan dan keluarganya sebagai tempat mundur dalam situasi-situasi genting. Di pulau terbesar, Prinkipo, ada sebuah benteng kuat, "yang dijaga tiga puluh prajurit bersenjata lengkap dan beberapa warga setempat," yang menolak menyerah. Ketika meriam gagal memaksa mereka menyerah, pasukan Baltaoglu mengumpulkan semak-semak kering

ke dekat tembok. Dan membakarnya. Dengan bantuan atap dan batu belerang serta angin yang bertiup kencang api menyambar atap benteng. Sesaat kemudian, kastil itu dilalap api. Mereka yang tidak terbakar hidup-hidup menyerah tanpa syarat. Prajurit yang hidup dibunuh di tempat dan warga desa dijual sebagai budak.

Pada 11 April Mehmet kembali ke tenda berwarna merah dan keemasannya. Saat itu seluruh meriamnya sudah terkumpul. Mehmet membaginya menjadi empat belas atau lima belas barisan sepanjang tembok di beberapa titik penting yang dianggap paling lemah. Salah satu meriam Orban, "meriam mengerikan," ditaruh menghadap tembok yang melindungi istana Blachernae dekat Golden Horn. Sebab, bagian ini hanya satu lapis dan "tidak dilindungi parit atau tembok luar". Meriam lain ditaruh dekat titik pertemuan antara dua tembok. Meriam ketiga diletakkan menghadap Gerbang Mata Air di bagian selatan. Sedangkan meriam lainnya diletakkan di titik-titik penting di sepanjang tembok di lembah Lycus. Super meriam Orban, orang Yunani menyebutnya *Basilica*—"meriam kerajaan"—diletakkan di depan tenda sultan. Dari sini dia dapat memperhatikan kinerjanya. Super meriam itu digunakan untuk mengancam Gerbang St. Romanus, "gerbang paling lemah dari seluruh gerbang yang ada di kota." Masing-masing meriam besar ini didukung sekelompok meriam kecil dan berderet membentuk apa yang dengan penuh perasaan disebut orang Usmani "induk beruang beserta anak-anaknya". Mereka menembakkan peluru-peluru batu yang beratnya berkisar mulai dari 200 pon sampai yang paling besar 1.500 pon, yang terakhir ini hanya bisa dilontarkan oleh meriam raksasa Orban. Menurut perkiraan salah seorang saksi mata waktu itu, dua meriam paling besar mampu menghasilkan "satu tembakan yang mengenai kaki dan satu tembakan lagi mengenai pinggang" secara berturut-turut. Saksi lain mengatakan bahwa tembakan paling besar mampu melemparkan batu "sebesar sebelas keliling telapak tanganku." Walaupun banyak saksi mata bercerita tentang "mesin-mesin perang yang tak terhitung jumlahnya," Mehmet mungkin punya enam puluh sembilan meriam. Jumlah ini merupakan kekuatan artileri yang sangat besar untuk ukuran saat itu. Didukung pula oleh teknologi perang yang lebih kuno untuk melemparkan batu, seperti ketapel tempur, ketapel berbeban

pengimbang. Ketapel tempur menjadi senjata yang sangat penting bagi orang muslim dalam merebut kastil-kastil tentara salib tiga ratus tahun sebelumnya. Namun di masa Mehmet, alat ini terlihat seperti mesin zaman *baheula*.

Memasang dan mempersiapkan meriam agar bisa beraksi merupakan proses yang melelahkan. Larasnya terpisah dan tidak menyatu dengan roda atau penggerak lain. Ketika akan dipindahkan, dia cuma diikatkan di atas kereta yang kokoh. Saat sampai di titik tempat dia akan dipakai, meriam itu diturunkan dengan sistem katrol agar bisa diletakkan di atas dudukan miring yang dibuat sedemikian rupa di garis depan pasukan Usmani. Dudukan itu terlindungi dan aman dari serangan pasukan pemanah musuh dengan barikade kayu dan semacam jendela yang akan terbuka saat moncong meriam akan melepaskan tembakan.

Dukungan logistik untuk operasi ini sangat luar biasa. Batu-batu hitam dalam jumlah besar ditambang dan dibentuk di pantai utara Laut Hitam, lalu diangkut dengan kapal-kapal saudagar. Pada 12 April, sebuah kiriman logistik yang terdiri dari "batu-batu bulat untuk peluru meriam, jaring dan kayu gelondongan, serta kebutuhan lainnya untuk perkemahan mereka" ini tiba di Lajur Ganda. Bahan peledak juga diperlukan dalam jumlah yang sangat banyak jika meriam-meriam ini harus dioperasikan dalam waktu yang lama. Jalan yang diperintahkan Mehmet agar dibangun oleh Zaganos Pasha di sekitar ujung Horn sampai ke pelabuhan mungkin dimaksudkan untuk memperlancar aliran suplai logistik ini. Pengangkutan meriam-meriam itu memerlukan kereta kayu yang tak sedikit serta kawanan pasukan dan sapi. Para tukang yang bersama Orban di Edirne juga menjadi kru meriam tersendiri. Mereka membawa, menempatkan, mengisi, dan menembakkan meriam-meriam buatan tangan mereka—dan memperbaikinya di tempat. Karena meski super meriam Orban dibuat di tempat yang berjarak 150 mil, pasukan Usmani membawa seluruh sumber daya mereka ke arena pengepungan untuk memperbaiki meriam yang sudah jadi di perkemahan. Bahkan untuk mencetak dan membuat yang baru, sehingga kegiatan ini menjadi bagian salah satu kesibukan dalam peperangan. Besi, tembaga, dan timah dibawa ke tempat pengepungan; arang digali, dan tungku pembakaran

didirikan. Sebagian lokasi perkemahan militer ini harus diubah menjadi semacam bengkel dadakan. Dari tempat itu asap tebal akan membumbung tinggi dan suara palu-palu tukang besi akan mengisi udara musim semi.

Mempersiapkan meriam besar memerlukan waktu dan fokus pada hal-hal kecil. Bubuk mesiu dimasukkan ke dalam laras meriam, lalu disumbat serbuk kayu yang dipadatkan dengan cetakan besi, atau dengan kulit domba, untuk memastikan "apa pun yang terjadi, dia tidak akan keluar dari laras kecuali disebabkan ledakan bubuk mesiu itu sendiri." Peluru batu diangkat dengan tenaga manusia ke bagian depan meriam dan dimasukkan ke dalam laras. Peluru ini dirancang agar sesuai dengan ukuran laras, namun ukuran yang persis antara kaliber meriam dengan peluru jarang diperoleh. Sasaran dibidik dengan "teknik dan perhitungan tertentu"—pada praktiknya hal ini berarti percobaan—dan sudut meriam disesuaikan dengan cara menambah atau mengurangi ganjal dudukan laras. Meriam-meriam ini diberi pasak di posisinya dengan balok-balok kayu dengan pemberat batu yang juga berfungsi sebagai peredam kejut, "jika dia longgar akibat kekuatan letusan dan getaran yang timbul di tempatnya berada, pasak ini harus diganti dan baru ditembakkan lagi ke arah sasaran." Bubuk pemicu dimasukkan ke dalam lubang pemantik, dan setelah itu meriam siap ditembakkan. Pada 12 April obor penyulut disentuhkan ke lubang pemicu meriam-meriam sultan yang berjejer sepanjang kira-kira empat mil, dan pengeboman pasukan artileri pertama di dunia pun mulai terdengar.

Jika ada peristiwa dalam sejarah peperangan di mana perasaan kagum terhadap kekuatan bubuk mesiu terasa begitu jelas, maka peristiwa itu ada dalam keterangan tentang proses penembakan meriam-meriam besar pada musim semi 1453 ini. Obor menyulut bubuk mesiu:

> Dan ketika bubuk itu bertemu api, lebih cepat dari apa yang bisa Anda katakan, terjadilah bunyi mengguntur yang mengerikan serta getaran tanah di bawahnya. Suara ini terdengar dari tempat yang jauh, suara yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Lalu, dengan bunyi menggelegar dan ledakan mengerikan serta kilatan api yang menyinari dan menghanguskan apa-apa yang ada di sekitarnya, serbuk

> kayu terdorong keluar oleh desakan udara panas dan kering dan melontarkan peluru batu dengan begitu kuat. Karena dilontarkan oleh kekuatan yang sangat dahsyat, batu itu menghantam dinding, yang langsung berguncang dan roboh. Sedangkan peluru batu itu sendiri juga hancur dan serpihannya bertebaran ke segala arah, mendatangkan kematian bagi siapa saja yang berada di dekat tempat itu.

Ketika peluru batu ini menghantam bagian tembok yang pas, akibatnya sungguh mengerikan: "suatu kali dia menghancurkan bagian tembok secara keseluruhan, kadang-kadang setengahnya, kadang-kadang sebagian kecil atau sebagian besar dari sebuah menara, atau bagian atap menara, atau bagian dinding. Tidak ada bagian tembok yang cukup kokoh, atau cukup tebal yang mampu menahannya, atau untuk bertahan melawan kekuatan dan kecepatan peluru batu yang seperti itu." Ketika pertama kali menyaksikan kejadian ini, pihak bertahan seakan melihat seluruh sejarah perang pengepungan terurai di depan mata mereka: tembok Theodosian, hasil evolusi pertahanan selama dua milenium, keajaiban teknik yang dibuat oleh kecerdasan manusia dan dilindungi rahmat Tuhan, pelan-pelan roboh di setiap bagian yang kena gempuran bola-bola batu ini. Uskup Leonard menyaksikan tembok tunggal di dekat istana: "mereka melumatkan tembok dengan batu-batu ini. Meski tembok ini kuat dan tebal, dia tetap roboh kena gempuran alat yang mengerikan ini."

Peluru-peluru batu yang dimuntahkan super meriam yang meluluhlantakkan tembok kota dapat menjangkau jarak satu mil ke dalam jantung kota Kontanstinopel. Mereka bisa menghancurkan rumah dan gereja, merobohkan warga yang terkena dan seringkali mengubur mereka di bawah reruntuhan taman dan lapangan kota yang tengah hancur. Salah seorang saksi mata terpana menyaksikan sebuah peluru batu menghantam dinding gereja yang kemudian hancur berkeping-keping menjadi debu. Menurut saksi mata lain, tanah tempat berpijak terasa bergetar sejauh dua mil, bahkan kapal-kapal layar yang tertambat aman di pelabuhan di Golden Horn juga merasakan berbagai ledakan yang menggetarkan lambung-lambung kayunya. Suara meriam-meriam ini terdengar sampai ke daratan Asia, lima mil di seberang Selat Bosporus. Pada saat yang sama, ketapel-ketapel tempur, dengan lengan-lengan pelontarnya yang

lebih menukik, melontarkan bebatuan besar ke atap-atap rumah penduduk di balik tembok dan bagian-bagian istana kekaisaran.

Bagi pihak bertahan, akibat psikologis pengeboman artileri ini jauh lebih buruk dibanding konsekuensi fisiknya. Suara bising dan getaran yang ditimbulkan meriam-meriam itu, kepulan asap, dan dampak yang ditimbulkan peluru batu menciutkan nyali pihak bertahan yang sebenarnya berpengalaman. Bagi warga kota biasa, kejadian ini adalah pertanda akan datangnya kiamat dan pembalasan dosa. Menurut penulis sejarah Usmani, kejadian ini menjadi "semacam ledakan kebangkitan yang begitu mengerikan." Orang berlarian keluar rumah sambil memukuli dada mereka, menyalahkan diri mereka sendiri dan meneriakkan kata-kata *Kyrie Eleison!* Apa yang akan terjadi selanjutnya?" Perempuan-perempuan pingsan di jalanan. Gereja-gereja dipenuhi orang "yang mengaku dosa, berdoa, meratap dan berseru: 'Oh Tuhan! Kami telah menjauhi-Mu. Apa yang menimpa kami dan Kota Suci-Mu ini terjadi akibat hukuman-Mu atas dosa-dosa kami.' Dengan cahaya redup ikon-ikon mereka yang paling suci, mulut mereka tiada henti mengucapkan doa: 'Jangan serahkan kami kepada musuh-musuh-Mu; jangan hancurkan hamba-Mu yang baik; jangan ambil rahmat dan kasih sayang-Mu dari kami, jangan buat kami jadi lemah pada saat-saat seperti ini.' "

Konstantin terus berusaha membangkitkan semangat kota, baik secara praktik maupun secara keagamaan. Dia berkeliling tembok setiap jam, menyemangati para komandan dan prajurit mereka. Lonceng gereja berdentang tiada henti, dan dia menyemangati "semua orang agar mereka tidak kehilangan harapan atau melonggarkan perlawanan melawan musuh, tapi mempercayakan semuanya kepada Tuhan Yang Mahaagung."

Pihak bertahan mencoba berbagai cara untuk mengatasi akibat peluru-peluru batu. Campuran kapur dan batu bata yang dihaluskan dituangkan ke permukaan tembok untuk memperkuatnya; di tempat lain, berbal-bal kain wol diikatkan ke tiang-tiang kayu, lembar-lembar kulit dan permadani mahal dibentangkan untuk menangkap peluru yang datang melayang. Namun, cara ini tidak terlalu berpengaruh bagi kekuatan bubuk mesiu yang luar biasa. Pihak bertahan juga mencoba melancarkan serangan balasan

dengan meriam-meriam mereka yang lebih kecil. Tapi, mereka kekurangan bahan peledak, dan ditambah lagi meriam-meriam Usmani dilindungi barikade kayu. Lebih buruk lagi, tembok kota dan menara-menaranya tidak cocok sebagai tempat dudukan meriam. Tembok dan menara-menara ini tidak kuat menahan serpihan yang keluar saat meriam menembakkan peluru dan tidak pula kuat menahan getarannya, yang "menggetarkan tembok, dan ini berakibat lebih buruk bagi mereka ketimbang buat musuh." Meriam-meriam musuh yang lebih besar meledak lebih cepat. Hal ini membuat pihak bertahan marah, sehingga ingin membunuh pembuat meriam mereka yang dituduh membelot karena bayaran sultan lebih tinggi, "tapi karena mereka tidak punya bukti kuat, mereka melepaskannya." Namun terlepas dari semua ini, jelaslah bahwa di era peperangan baru ini, struktur tembok Theodosian ternyata tidak sesuai lagi.

Para penulis sejarah Yunani berusaha keras mengerti apa yang mereka lihat, atau menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan meriam-meriam itu. "Tidak ada nama dalam kata-kata lama yang bisa dipakai untuk alat ini," kata Kritovolous yang berpikiran kuno, "selain kita harus menyebutnya sebagai balok atau baling-baling penggempur benteng. Namun secara umum orang menyebutnya *apparatus*." Nama-nama lain pun bermunculan: pembom, *skeves, helepoles*—"penakluk kota"—, penyiksa dan *teleboles*. Di tengah situasi mencekam saat itu, bahasa dibentuk dan dipermainkan kenyataan baru yang mengerikan—pengalaman mengerikan pengeboman artileri.

Strategi Mehmet bertubi-tubi—dan tergesa-gesa. Dia memutuskan menggempur tembok kota siang–malam dengan tembakan artileri dan melancarkan serangan-serangan kecil untuk melemahkan pihak bertahan dan membuat celah besar di tembok untuk jalan serangan terakhir. "Serangan terus datang siang–malam tanpa sepi dari benturan dan ledakan, hantaman batu-batu dan peluru di tembok kota," kata Mellisenos, "dengan cara ini sultan berharap mampu menaklukkan kota dengan mudah. Sebab jumlah kami sedikit dan mereka sangat banyak, dengan memaksa kami menghadapi kematian dan kelelahan. Dia tidak membiarkan kami mendapat jeda

dari serangan." Serangan ini, dan pertempuran memperebutkan parit-parit, terus berlangsung dari 12–18 April.

Terlepas dari akibat psikologisnya, pengoperasian meriam besar adalah pekerjaan yang sulit. Mengisi dan membidik merupakan pekerjaan yang melelahkan, sehingga *Basilica* hanya bisa ditembakkan sebanyak tujuh kali dalam sehari dengan satu tembakan aba-aba menjelang fajar sebagai tanda dimulainya pertempuran untuk hari itu. Meriam-meriam ini tidak bisa ditebak. Lekas rusak dan sangat mematikan bagi kru pelaksananya. Di tengah hujan musim dingin, mereka sulit sekali bisa dipertahankan agar tetap pada posisinya. Seperti mengandangkan seekor badak, mereka sering keluar dari kerangkengnya dan menggelincir ke dalam lumpur. Kemungkinan tewas kena himpitannya hanya dilampaui oleh kemungkinan tewas kena serpihan-serpihan tajam larasnya yang hancur karena ledakan. *Basilica* segera menjadi pusat perhatian Orban; panas ledakan yang begitu tinggi mulai membuat retak-retak tipis di permukaan logam yang tidak murni—sebagai bukti bahwa pengecoran logam sebesar ini memang penuh risiko. Penulis sejarah Yunani, Doukas, yang punya minat teknis dalam masalah ini, mengenang bahwa untuk mengatasi masalah ini laras *Basilica* dilumuri minyak hangat sesaat setelah peluru dilontarkan. Hal ini demi mencegah udara dingin masuk dan memperbesar retakan.

Bagaimanapun, kemungkinan laras meriam pecah berkeping-keping seperti kaca terus menghantui Orban, dan konon, kecurigaan dan kemarahan mulai diarahkan kepada tukang bayaran yang beragama Kristen itu. Pengamatan saksama menunjukkan kalau retakan yang ada memang cukup serius. Orban ingin menarik mundur meriam itu dan mengecor ulang. Mehmet, yang selalu hadir menyaksikan kinerja meriam-meriam besarnya dan tidak sabar agar secepatnya berhasil, memerintahkan agar serangan terus dilanjutkan. Dengan mengambil risiko menggunakan meriam yang sudah bermasalah demi menghindari kemarahan sultan, Orban mengisi ulang dan meminta Mehmet menjauh. Ketika kilatan cahaya muncul dari bubuk mesiu yang tersulut, *Basilica* "pecah ketika ditembakkan dan hancur berkeping-keping, membunuh dan melukai orang-orang di sekitarnya," termasuk Orban. Namun ada bukti kuat kalau kerusakan ini—yang tidak disesali para penulis

sejarah Kristen—tidak terjadi demikian, walaupun jelas bahwa meriam besar ini pecah pada awal pengepungan. Meriam itu segera diperkuat gulungan-gulungan besi dan kemudian dipaksa lagi bekerja. Namun tak lama kemudian kembali pecah—dan ini makin membuat Mehmet marah. Super meriam ini jelas dipaksa bekerja melebihi toleransi ilmu perlogaman masa itu. Akibat utamanya bersifat psikologis; setelah dia rusak, yang tersisa hanya parit-parit kecil yang harus diserang oleh bombardir lain.

Keinginan Mehmet merebut kota ini sesegera mungkin makin jelas dengan kedatangan utusan John Hunyadi, Si Hungaria. Kebijakan politik Mehmet adalah memastikan musuhnya terpecah belah; untuk tujuan ini dia menandatangani perjanjian damai selama tiga tahun dengan Hunyadi, yang saat itu jadi penguasa Hungaria, dan memastikan bahwa tidak akan ada daerah di Barat yang akan diserang selama ia masih berusaha menaklukkan Konstantinopel. Utusan Hunyadi datang ke markas Usmani untuk menyatakan bahwa, karena tuan mereka tidak lagi menjadi penguasa Hungaria dan mengembalikan kekuasaan kepada perwalian Raja Vladislas, perjanjian damai tersebut tidak berlaku lagi. Sebagai konsekuensinya, dia ingin mengembalikan dokumen perjanjian dan menerima dokumen yang berisi capnya. Orang Hungaria yang mengira diri mereka cerdik memandang hal ini sebagai ancaman untuk menekan pihak Usmani dan barangkali juga dihasut agen rahasia Vatikan. Seorang pengintai melihat pasukan Hungaria menyeberangi Sungai Danube meninggalkan pengepungan, dan ini membuat kegaduhan di perkemahan Usmani; pada saat yang sama berita itu juga memberi semangat baru bagi pihak bertahan.

Sayangnya, kunjungan utusan tersebut menimbulkan kabar burung bahwa orang Hungaria datang justru ingin memberikan bantuan kepada pihak Usmani. Salah seorang utusan yang berada di perkemahan Usmani menyaksikan proses penembakan meriam-meriam besar secara bersemangat. Ketika dia menyaksikan bagaimana tembakan meriam itu menghantam tembok kota di satu titik tertentu dan para kru meriam mempersiapkan tembakan berikutnya untuk sasaran yang sama, keprofesionalannya menghinggapinya dan dia tertawa kepada para kru yang naif tersebut. Dia menasihati mereka agar membidik sasaran tembakan kedua "sejauh tiga puluh

sampai tiga puluh enam kaki dari sasaran pertama, namun dengan ketinggian yang sama" dan sasaran tembakan ketiga di antara kedua titik tadi "sehingga ketiga tembakan itu akan membentuk segitiga. Setelah itu kalian akan melihat bagian tembok yang runtuh." Akibat langsung strategi penembakan ini adalah mempercepat keruntuhan bagian tembok tertentu. Tak lama kemudian "beruang dan anak-anaknya" ini bekerja sebagai tim yang terkoordinasi dengan baik. Meriam-meriam yang kecil akan membidik dua sasaran luar, dan kemudian meriam-meriam besar Orban akan menuntaskan bentuk segi tiga ini dengan membidik bagian tengah tembok yang sudah goyah akibat dua tembakan sebelumnya: "tembakan yang dilesatkan kekuatan dahsyat dan daya dorong yang tak tertahankan seperti itu mengakibatkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki." Para penulis sejarah memberikan penjelasan yang agak aneh terkait dengan masukan yang sangat membantu ini: seorang orang suci dari Serbia menyatakan bahwa kemalangan orang Kristen tidak akan berakhir sampai Konstantinopel jatuh ke tangan orang Turki." Cerita kunjungan orang Hungaria ini dibungkus rapi dalam kisah yang sering dituturkan orang Kristen: pihak Usmani bisa berhasil hanya karena keunggulan pengetahuan teknologi Eropa, penyebab kejatuhan adalah kemunduran negeri-negeri Kristen, dan peran ramalan religius.

Meski sulit membidik sasaran dan lambatnya tembakan yang bisa dilontarkan, pengeboman ini terus berlangsung tiada henti selama enam hari yang dimulai pada 12 April. Serangan paling besar dipusatkan di lembah Lycus dan Gerbang Romanus. Sekitar 120 tembakan dalam satu hari bisa diarahkan ke kota. Pelan namun pasti, tembok kota mulai roboh. Dalam satu minggu, satu bagian tembok bagian luar runtuh, serta dua menara dan satu menara pengawas di tembok bagian dalam. Tapi, setelah awalnya ketakutan karena pengeboman, lambat laun pihak bertahan memperoleh lagi keberanian mereka: "karena merasakan kekuatan mesin perang sultan setiap hari, pasukan kami akhirnya terbiasa dan tidak menunjukkan rasa gentar dan kecut sedikit pun."

Giustiniani selalu bekerja memperbaiki kerusakan dan langsung mencari jalan keluar yang efektif untuk menanggulangi tembok luar yang runtuh. Tembok-tembok yang runtuh diganti dengan pancang-pancang balok, dan di sekitarnya pihak bertahan menaruh apa pun

yang mereka temukan. Batu, balok kayu, semak-semak, jerami, serta tanah diangkut ke bagian tembok yang bolong. Tabir dari kulit binatang dibentangkan menutupi bagian kubu pertahanan kayu ini sebagai pelindung serangan panah berapi. Ketika pertahanan ini sudah mencapai tinggi yang memadai, tong-tong berisi tanah diletakkan di bagian atas sebagai pelindung posisi pasukan bertahan dari panah dan peluru Usmani yang berusaha meratakannya dengan tanah. Begitu banyak tenaga manusia yang dibutuhkan untuk ini; setelah gelap, pria dan wanita datang dari dalam kota untuk bekerja sepanjang malam, mengangkut balok kayu, batu dan tanah untuk membangun kembali kubu pertahanan yang rusak terkena serangan pada siang hari. Kerja yang sangat melelahkan ini menghisap energi penduduk yang lama kelamaan makin kelelahan, namun pekerjaan ini segera memperlihatkan jalan keluar yang sangat efektif bagi dampak peluru-peluru yang sangat merusak. Seperti melemparkan batu ke lumpur, peluru-peluru batu itu tertahan: mereka "terkubur dalam tanah yang lembut dan gembur, dan tidak membuat bolongan seperti ketika membentur permukaan yang keras."

Pada saat yang sama, pertempuran sengit terus berlangsung untuk menguasai parit. Dari hari ke hari, pasukan Usmani berusaha menimbunnya dengan segala benda yang ada di tangan mereka: tanah, kayu, puing-puing tembok, bahkan menurut satu keterangan, tenda-tenda mereka yang telah rusak ditarik untuk menimbun parit di bawah perlindungan tembakan-tembakan meriam. Pada malam hari, pihak bertahan akan keluar dari tempat mereka untuk membalas dan membersihkan parit-parit itu serta mengembalikan kedalamannya seperti semula. Pertempuran-pertempuran kecil di depan tembok sangat sengit, dan itu berlangsung dalam jarak dekat. Kadang penyerang menggunakan jaring untuk menangkap peluru-peluru batu yang dilontarkan kembali ke arah parit; sedangkan prajurit lain akan maju mencoba bagian tembok yang sudah lemah dan memastikan bahwa pihak bertahan tidak pernah istirahat. Dengan galah-galah kayu mereka berusaha menjungkirkan tong-tong tanah yang terletak di atas.

Dalam pertempuran jarak dekat, keuntungan berada pada prajurit bertahan yang memiliki baju tempur dan senjata bertahan yang baik. Bahkan saksi mata berkebangsaan Yunani dan Italia

sangat terkesan dengan keberanian lawan yang tengah digempur. "Orang Turki melakukan pertempuran jarak dekat dengan sangat berani," kenang Leonard, "sehingga akhirnya mereka tewas semua." Mereka diberondong tembakan panah, panah silang, dan lontaran ketapel. Pembunuhan yang terjadi sangat mengerikan. Setelah menyadari meriam mereka tidak ada apa-apanya menghadapi peluru batu lawan, pihak bertahan kemudian mengubah peralatan artileri mereka menjadi senjata kecil. Sebuah meriam akan dimuat dengan lima atau sepuluh peluru batu sebesar buah kenari. Jika ditembakkan ke sasaran yang dekat, akibat dari peluru kecil ini sangat luar biasa: "peluru itu punya daya tembus luar biasa. Jadi, jika satu peluru mengenai seorang prajurit yang berbaju zirah, peluru itu akan menembus perisai dan tubuhnya dan mengenai prajurit lain yang tepat di belakangnya, lalu prajurit lain yang di belakang prajurit kedua, sampai daya lontar mesiu yang mendorong peluru ini habis. Dengan satu peluru, dua atau tiga orang akan tewas pada saat yang nyaris bersamaan."

Diserang dengan tembakan yang mematikan ini, korban pun berjatuhan di pihak Usmani. Prajurit yang masih hidup yang ingin menyelamatkan teman-teman mereka yang telah tewas menjadi sasaran empuk pihak musuh. Seorang ahli bedah Venesia, Nicolo Barbaro, terkejut dengan apa yang dia lihat:

> Ketika satu atau dua orang dari mereka terbunuh, dengan segera pasukan Turki itu datang dan mengangkut jenazah teman mereka, memanggulnya di pundak seperti orang memanggul babi, tanpa peduli betapa pun dekatnya jarak mereka dengan tembok. Sementara pasukan kita yang berada di atas tembok menembaki dengan meriam kecil dan busur silang, membidik orang Turki yang sedang memanggul kawannya tersebut. Setelah itu keduanya roboh ke tanah. Lalu, datang lagi orang Turki yang lain dan membawa keduanya, sama sekali tidak takut mati. Mereka lebih memilih kehilangan sepuluh nyawa prajurit daripada menanggung malu karena meninggalkan jenazah seorang temannya di depan tembok kota.

Walaupun pihak bertahan berusaha mati-matian, pengeboman tiada henti justru melindungi salah satu bagian parit di lembah Lycus,

sehingga dapat ditimbun. Pada 18 April Mehmet menilai bahwa kerusakan tembok dan pertempuran-pertempuran kecil sudah cukup untuk kemudian dilanjutkan dengan serangan yang terencana dan terpusat. Hari itu adalah hari yang cerah pada musim semi; ketika malam turun, azan panggilan shalat berkumandang dengan tenang namun tegas di seluruh penjuru perkemahan pasukan Usmani; di dalam tembok kota, para penduduk Kristen Ortodoks kembali memasuki gereja menghadiri kebaktian malam, menyalakan lilin dan berdoa kepada Bunda Tuhan. Dua jam setelah matahari tenggelam, di bawah sinar bulan musim semi yang lembut, Mehmet memerintahkan sejumlah detasemen pasukan perusaknya untuk maju. Diiringi irama pukulan genderang dari kulit unta, tiupan seruling perang, dan bunyi gong dibunyikan—seluruh perangkat perang psikologis pemusik militer Usmani—dan diperkuat oleh teriakan, pekikan, dan seruan-seruan peperangan lain, Mehmet mulai menggerakkan “pasukan infantri, pemanah, penombak, serta prajurit pengawal ke depan”. Dia mengerahkan mereka ke titik lemah di lembah Lycus di mana satu bagian tembok telah runtuh. Warga pun panik karena mendengar suara pergerakan pasukan Usmani yang membikin bulu kuduk merinding. “Aku tidak mampu menggambarkan teriakan mereka ketika sampai di dekat tembok,” kenang Barbaro dengan rasa ngeri.

Konstantin sangat tahu bahaya yang sedang mengancam. Dia khawatir serangan besar yang akan terjadi dan sangat sadar bahwa anak buahnya tidak punya persiapan memadai. Dia memerintahkan lonceng-lonceng gereja dibunyikan; orang-orang yang ketakutan berlarian ke jalanan, dan para prajurit segera kembali ke pos-pos mereka. Dengan dilindungi tembakan meriam, meriam kecil dan busur panah, pasukan Usmani menyeberangi parit. Berbagai tembakan yang meremukkan membuat pasukan bertahan tidak bisa berdiri di atas tembok tanah yang sudah goyah, sehingga pasukan Janisari dapat mencapai bagian atas tembok dengan tangga dan balok penggempur benteng. Mereka berusaha membersihkan pelindung tempat pihak bertahan berlindung, setelah itu membakarnya. Pada saat yang sama mereka juga berusaha membakar gudang kayu, namun usaha ini gagal. Sempitnya tempat antara tembok dan permukaan tanah yang curam menyulitkan para penyerang. Di

tengah malam, hiruk pikuk pun pecah, suara-suara gaduh, menurut Nestor-Iskander:

> Ledakan meriam besar dan kecil, suara lonceng gereja, benturan senjata—seperti percikan api dari kedua senjata yang berbenturan––disusul teriakan dan tangisan warga (perempuan dan anak-anak di kota) membuat orang menyangka kalau langit dan bumi bertemu dan keduanya berguncang; orang tidak bisa mendengar suara dan teriakan orang lain. Tangisan dan teriakan, sedu-sedan, raungan meriam, dan dentang lonceng bergabung jadi satu menghasilkan suara yang mirip guntur besar. Lalu, dari api dan ledakan meriam, asap tebal dari kedua belah pihak membumbung tinggi dan menutupi kota. Para prajurit tidak bisa melihat satu sama lain dan tidak tahu apakah mereka sedang menghadapi lawan atau kawan.

Saling tebas dan saling serang di area pertempuran yang sangat sempit di bawah sinar bulan, maka keuntungan berada pada pihak bertahan, yang punya persenjataan cukup baik dan dipimpin langsung oleh Giustiniani. Pelan namun pasti, momentum para penyerang pun mulai surut: "diserang sehingga kocar-kacir, mereka akhirnya kelelahan di dekat tembok." Setelah empat jam berlangsung, mendadak keheningan menyelimuti kubu pertahanan di tembok, hanya disela oleh erangan prajurit sekarat yang terkapar di parit. Pasukan Usmani mundur ke perkemahan mereka, "tanpa menghiraukan korban tewas di pihak mereka," sementara pihak bertahan, setelah enam hari dipaksa bertahan terus menerus, "roboh karena bertempur seakan telah mati."

Pagi keesokan harinya, Konstantin dan pasukannya memeriksa akibat pertempuran semalam. Parit dan kubu-kubu dipenuhi "tubuh-tubuh tak bernyawa". Balok pelantak tergeletak begitu saja dekat tembok, dan api menyala di tengah udara pagi. Konstantin tidak bisa memerintahkan pasukannya maupun warga yang sudah kelelahan untuk memakamkan pasukan Kristen yang meninggal. Akhirnya pekerjaan ini diserahkan kepada para biarawan. Seperti biasa, laporan tentang jumlah korban berbeda-beda: Nestor-Iskander mengatakan jumlah pasukan Usmani yang tewas adalah 18.000; sedangkan Barbaro lebih realistis, sebanyak 200 orang.

Konstantin memerintahkan agar pasukannya tidak menghalangi pihak musuh mengambil jenazah kawan-kawan mereka, namun balok pelantak tembok diperintahkan untuk dibakar.

Setelah itu dia berjalan ke St. Sophia bersama para pendeta dan bangsawan untuk mengucapkan syukur kepada "Tuhan yang Mahakuasa dan kepada Bunda-Tuhan yang suci, serta berdoa agar mulai sejak saat itu musuh yang tak bertuhan memutuskan mundur karena telah melihat banyaknya kawan mereka yang tewas." Saat itu adalah saat yang tepat bagi warga kota untuk beristirahat sejenak. Namun, Mehmet justru menanggapinya dengan meningkatkan pengeboman.

9

Angin Ilahi
1-20 April 1453

Pertempuran laut lebih berbahaya dan sengit daripada pertempuran darat. Di lautan, tak ada tempat mundur atau melarikan diri; tak ada pula pertolongan selain terus bertempur dan mengadang takdir. Semua orang memperlihatkan keberaniannya.

Jean Froissart, penulis sejarah Prancis abad ke-14

PADA awal April, sementara meriam-meriam besar sibuk menggempur tembok daratan, Mehmet mulai mengerahkan armada kapal perangnya—senjata barunya—untuk kali pertama. Dia cepat tanggap dengan fakta yang sudah sangat disadari setiap pengepung sejak pengepungan yang dilancarkan bangsa Arab—tanpa kendali penuh atas lautan, usaha merebut kota Konstantinopel dapat dipastikan gagal. Ayahnya, Murat, mengadakan pengepungan pada 1422 tanpa dibarengi kemampuan menguasai jalur laut Byzantium––armada Usmani dicegat dan dihancurkan di Gallipoli oleh orang Venesia enam tahun sebelumnya. Membiarkan Selat Bosporus

Sebuah Kapal yang Berlayar di Luar Tembok Laut

dan wilayah Dardanella terbuka, dengan mudah Konstantinopel memperoleh pasokan bantuan dari kota-kota Yunani di Laut Hitam atau dari para simpatisan Kristen dari lembah Mediterania. Karena pertimbangan inilah Pemotong Tenggorokan akhirnya dibangun pada 1452, lengkap dengan meriam besarnya. Sejak itu tidak ada kapal yang bisa masuk Selat Bosporus menuju Laut Hitam tanpa melewati pemeriksaan.

Pada saat yang bersamaan dia memperbaiki dan memperkuat armada angkatan lautnya. Selama musim dingin 1452, sebuah program ambisius pembuatan kapal-kapal dimulai di pangkalan angkatan laut Usmani di Gallipoli dan mungkin juga di wilayah Sinop di Laut Hitam dan galangan-galangan kapal lain di pantai Aegea. Menurut Kritovoulos, Mehmet "berpendapat bahwa armadanya akan lebih berpengaruh dalam pengepungan dan pertempuran yang akan terjadi dibanding pasukan darat." Oleh karena itu, Mehmet mengamati proses pekerjaan ini secara langsung. Kesultanan Usmani memiliki sumber daya pembuatan kapal, pelaut dan nakhkoda berpengalaman, baik yang berdarah Yunani maupun Italia, ketika mereka menyusuri pantai-pantai Laut Hitam dan Mediterania. Sumber daya manusia terampil ini dapat dilibatkan dalam rangka membangun kembali angkatan lautnya. Mehmet juga memiliki akses kepada sumber-sumber alam yang diperlukan untuk pembangunan armada angkatan lautnya: kayu gelondongan dan rami, bahan untuk layar, peleburan besi untuk jangkar dan paku, tar dan gemuk untuk mendempul dan melumasi dinding kapal. Seluruh bahan ini dapat diperoleh dari seantero wilayah kekaisaran dan daerah-daerah sekitarnya. Kemampuan logistik Mehmet-lah yang bisa membawa semua sumber daya ini untuk perang.

Seperti halnya meriam, orang Usmani dengan cepat mampu mengadopsi teknik perkapalan musuh Kristen mereka. Alat perang paling utama di wilayah Mediterania Abad Pertengahan adalah kapal dayung, penerus alami kapal Romawi dan Yunani zaman kuno. Ia merupakan alat yang mendominasi mediterania dengan variasi bentuk yang terus berkembang sejak Zaman Perunggu sampai abad ke-18. Bentuk dasarnya, yang tertera dalam stempel-stempel Minoan, papirus Mesir kuno serta puisi-puisi klasik Yunani, menjadi kunci dalam sejarah kelautan sebagaimana halnya anggur

dan minyak zaitun. Di penghujung Abad Tengah, prototipe kapal perang adalah panjang, cepat dan sangat ramping. Biasanya panjangnya 100 kaki dan lebar 12 kaki, dengan haluan yang agak meninggi di depan yang berfungsi sebagai bidang untuk bertempur atau meletakkan jembatan kayu untuk mencapai kapal musuh. Taktik pertempuran laut sangat berbeda dari taktik pertempuran darat. Kapal diisi prajurit yang, setelah menghabiskan peluru meriam, akan menyerang kapal musuh dalam pertempuran satu lawan satu.

Uniknya, kapal-kapal ini sangat rendah di atas permukaan air. Untuk memaksimalkan kekuatan mekanis dayung, sebuah kapal perang yang terisi penuh akan mengapung di atas air setinggi dua kaki. Dia dapat diperkuat dengan layar, namun dayunglah yang memberi kekuatan utama dan kelincahan geraknya dalam pertempuran. Para pendayung duduk berbaris dalam satu deret, di atas dek—sehingga mereka paling rentan kena serangan—dan biasanya dua atau tiga orang untuk satu bangku; setiap orang mengayuh satu dayung yang panjangnya disesuaikan dengan tempatnya di bangku. Mereka berjejalan; mendayung sebuah kapal berarti mengayuh dayung di tempat yang hanya seluas kursi pesawat terbang zaman modern, sehingga gerakan mendayung, di mana ruang di samping adalah yang paling baik, mengharuskan pendayung mendorong dayung ke depan dengan lengannya lalu menariknya ke belakang. Tidak mengherankan jika mendayung kapal memerlukan kru terampil yang mampu mendayung dalam waktu yang tepat—dan kekuatan otot yang mumpuni untuk mengayuh dayung sepanjang tiga puluh kaki dan berbobot sekira 100 pon. Kapal perang selalu dirawat karena kecepatan dan manuvernya dalam pertempuran; sebuah kapal dayung dengan lunas yang licin dapat meluncur dengan kecepatan tujuh setengah knot selama dua puluh menit dengan tenaga manusia. Meminta para pendayung mendayung dengan cepat selama satu jam penuh bisa membuat mereka lelah.

Karena seluruh geraknya berada di atas permukaan laut tenang, kapal ini memiliki banyak kelemahan. Dindingnya yang rendah sangat tidak cocok untuk berlayar di lautan, bahkan di lautan dengan ombak kecil seperti Mediterania. Akibatnya, kapal-kapal tersebut lebih cocok dengan cuaca di bulan-bulan musim panas dan lebih memilih bergerak mengikuti garis pantai dalam melakukan

perjalanan jauh di lautan terbuka. Armada kapal-kapal dayung ini kerap dihantam badai yang datang tidak pada musimnya. Layar hanya berguna jika angin bertiup kencang dari arah buritan, sedangkan dayung tidak akan berdaya menghadapi angin yang datang dari arah haluan. Selain itu, kebutuhan untuk kecepatan laju kapal membuat lambung kapal gampang hancur dan begitu rendah di air. Akhirnya, bagian ini sangat rentan ketika menghadapi kapal dengan lambung yang tinggi, seperti kapal dagang atau salah satu kapal dayung orang Venesia yang berukuran lebih besar. Kekuatan dan kelemahan kapal dayung ini benar-benar diuji dalam pertempuran memperebutkan Konstantinopel.

Mehmet membangun armada yang cukup besar. Dia memperbaiki dan mendempul ulang kapal-kapal lama dan membuat sejumlah *trireme* baru—kapal dengan dayung yang dibagi menjadi tiga kelompok—serta kapal pemburu berukuran lebih kecil, "perahu yang agak panjang, sangat cepat dan bermuatan penuh, dengan tiga puluh sampai lima puluh pendayung," yang oleh orang Eropa disebut *fustae*. Dia mengawasi langsung karyanya ini, memilih "pelaut-pelaut terampil dari seluruh pesisir asia dan eropa—pedayung dengan kemampuan khusus, pelaut, nahkoda, komandan, kapten, laksamana, dan kru kapal lainnya." Sebagian armada ini sudah berada di Bosporus sejak Maret. Armada ini dipergunakan untuk membawa prajurit menyeberangi selat, namun baru pada awal April pasukan utama dapat dikumpulkan di Gallipoli dengan perintah laksamana Baltaoglu, "seorang laki-laki luar biasa, laksamana mumpuni yang punya banyak pengalaman dalam pertempuran laut." Dalam tujuh kali pengepungan yang dilakukan, inilah kali pertama pasukan Usmani membawa armada mereka ke kota ini. Tentu, ini adalah perkembangan yang sangat penting.

Gallipoli, "tanah air pembela iman," adalah kota "jimat" bagi orang Usmani dan merupakan titik keberangkatan yang sangat menguntungkan. Di kota inilah mereka pertama kali menjejakkan kaki di bumi Eropa pada 1354 setelah gempa bumi tak terduga. Armada mereka, yang dikirim atas nama perang suci dan penaklukan, mulai berlayar dari Dardanella dan mulai beraksi di sepanjang jalur Laut Marmara. Awak kapal "bersorak dan berteriak, menyanyikan lagu-lagu pendayung, saling menyemangati dengan teriakan." Namun,

sebenarnya semangat ini sepertinya tidak segaduh ini: sebagian besar awak pendayung ini adalah para penganut Kristen yang bekerja di bawah paksaan. Menurut seorang penulis sejarah, "angin ilahi membantu mereka melaju ke depan," tapi kenyataannya sangat berbeda. Saat itu angin kencang berembus dari utara. Jadi, perjalanan ke Marmara itu melawan arah angin dan menentang arus laut. Jarak 120 mil menuju Konstantinopel menjadi pelayaran berat bagi kapal-kapal dayung itu. Berita tentang perjalanan mereka lebih dahulu mencapai pantai ketimbang mereka sendiri. Hal ini membuat heran campur panik. Saat bersama pasukannya, Mehmet sangat memahami arti penting psikologis keunggulan dari segi jumlah. Kesan laut yang tertutupi dayung dan tiang kapal menggemparkan desa-desa Yunani di sepanjang pantai. Perkiraan yang paling bisa dipercaya tentang jumlah angkatan laut Usmani ini diberikan para pelaut Kristen berpengalaman, seperti Giacomo Tetaldi dan Nicolo Barbaro, ketimbang yang diberikan orang darat yang mudah terperangah. Mereka memperkirakan satu armada yang terdiri dari 12–18 kapal dayung tempur, perpaduan antara *trireme* dan *bireme,* lalu 70–80 *fustae* yang lebih kecil, sekitar 25 *parandaria*—semacam kapal tongkang besar—dan beberapa kapal layar dan perahu dayung pengirim pesan, yang secara keseluruhan kurang lebih berisi 140 kapal. Ini adalah pemandangan yang menakjubkan jika dilihat dari lengkungan cakrawala barat.

Kabar tentang persiapan besar angkatan laut Mehmet mencapai kota lama sebelum kedatangan mereka, sehingga pihak bertahan punya waktu mempersiapkan rencana angkatan laut mereka sendiri dengan baik. Pada 2 April mereka menutup Golden Horn dengan rantai raksasa untuk menyediakan tempat sandar yang aman bagi kapal mereka dan melindungi tembok laut dari serangan. Proses ini tertanam kuat dalam sejarah kota ini. Setidaknya sejak tahun 717 sebuah rantai sudah dibentangkan melintasi selat ini untuk menahan kapal-kapal perang muslim yang akan mengepung. Pada 6 April, menurut keterangan Barbaro, "kami mempersiapkan tiga kapal dayung dari Tana dan dua kapal yang lebih sempit untuk berperang," dan awak kapal-kapal ini berjalan berbaris menyusuri tembok daratan untuk memperlihatkan kekuatan militer. Pada 9 April seluruh kekuatan angkatan laut yang dimiliki pihak bertahan

di pelabuhan telah ditata. Mereka dalam kondisi siap tempur. Armada ini terdiri dari kapal-kapal campuran, yang dikumpulkan karena alasan yang berbeda-beda. Ada kapal dari negara-negara kota Italia dan koloni-koloninya—Venesia, Genoa, Ancona, dan Crete—, sebuah kapal Catalan, satu dari Provence, dan sepuluh kapal Byzantium. Ada pula kapal-kapal dayung berbagai ukuran, termasuk tiga "kapal dayung raksasa," kapal tongkang saudagar laut Italia, yang lebih lamban daripada kapal-kapal perang namun dibuat dengan sisi lambung yang lebih tinggi, dan dua "kapal dayung yang lebih sempit," dengan lambung yang lebih ramping dan rendah di atas permukaan air. Kebanyakan kapal yang sandar di Golden Horn pada awal April 1453 ini adalah kapal-kapal layar para pedagang––dengan sisi lambung yang tinggi, "kapal agak bundar" bertenaga angin—, kapal layar dengan buritan yang tinggi, dinding dan tiang yang gagah. Secara teoretis, tidak satu pun dari kapal-kapal ini yang merupakan kapal perang, namun di lautan Mediterania yang penuh ancaman bajak laut, keunggulannya sangat jelas. Tinggi kapal ini, letak deknya yang menguntungkan serta tempat pemantauan di atasnya, memberikan keunggulan alami tersendiri jika diisi senjata dan prajurit yang berpengalaman dibanding kapal perang biasa yang rendah. Di titik penting dalam sejarah pertempuran laut ini, kapal layar dapat bertahan melawan serangan yang paling parah sekalipun. Meriam kapal dayung masih dalam perkembangan awalnya; ia terlalu kecil dan berada dalam posisi yang terlalu rendah untuk membidik kapal yang lebih tinggi. Orang Venesia membutuhkan lima puluh tahun lagi untuk mampu membikin meriam kapal yang efektif yang dapat ditembakkan dari sebuah kapal dayung. Sejak saat itu, terutama pelaut dari Venesia dan Genoa, yang menggantungkan kehidupan dan kemakmuran mereka pada keunggulan di laut, mampu mengatasi seluruh persoalan maritim dengan rasa percaya diri. Dan mereka pun mulai menyusun rencana.

Pada 9 April mereka membawa sepuluh orang saudagar berbadan besar ke garis sandar "dengan sikap tempur dan busur mengarah ke depan." Dengan yakin Barbaro mencatat nahkoda mereka dan ukuran badan masing-masing, mulai dari nahkoda Zorzi Doria dari Genoa yang berkekuatan "2.500 botte" sampai nahkoda dengan "600 botte"; tiga lagi yang dia namai: si *Filomati* dan *Giro* dari

Candia, si *Gataloxa* dari Genoa. Mereka dilengkapi dengan kapal dayung terkuat. Kapal-kapal itu, yang "dipersenjatai dengan baik dan disusun dengan cerdik, seolah akan pergi bertempur, dan semua berada dalam kondisi baik," berjejer di sepanjang garis sandar dari kota sampai Galata di sisi lain. Di bagian dalam pelabuhan terdapat 17 pedagang dengan kapal berlayar persegi dipersiapkan sebagai tenaga cadangan, serta beberapa kapal dayung lain, termasuk lima kapal milik kaisar, yang mungkin persenjataannya telah dipindahkan ke garis sandar. Beberapa kapal yang tersisa dijauhkan dari risiko dihantam peluru meriam dan kobaran api, mimpi buruk mengerikan bagi para pelaut yang berada dalam armada yang berjejalan sangat dekat. Setelah yakin dengan pertahanan dan kemampuan kelautan mereka, dengan meriam yang ditempatkan di pantai untuk penjagaan lebih, para nahkoda ini tinggal duduk menunggu kedatangan armada Usmani. Secara keseluruhan mereka memiliki kurang lebih 37 kapal untuk menghadapi sebuah armada berkekuatan 140 kapal. Di atas kertas, perbedaan ini sangat besar, namun pelaut Italia sangat paham pokok persoalan dalam pertempuran laut. Menguasai kapal adalah keahlian yang ditentukan keterampilan awak yang terlatih, sehingga hasil akhir pertempuran di laut tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan oleh pengalaman, tekad, arah angin serta arus laut yang berpihak. "Mengingat kita punya armada yang cukup mengesankan, maka kita yakin bisa aman ketika menghadapi armada orang Turki yang kafir," tulis Barbaro berpuas diri, mengkhianati kecenderungan kebiasaan orang Venesia meremehkan kemampuan maritim orang Usmani.

Pada 12 April sekitar pukul satu sore, akhirnya armada Usmani terlihat. Mereka berjuang melawan angin utara. Tentu saja, saat itu tembok laut dijejali warga yang menyaksikan cakrawala dipenuhi tiang-tiang kapal. Armada Usmani datang berbaris dengan "tekad bulat," namun ketika melihat kapal-kapal Kristen sudah berada di garis sandar dengan formasi tempur, mereka bergerak menjauh ke sisi lain teluk, berbaris di pantai seberang. Hal ini menimbulkan kesan kuat bagi mereka yang menyaksikan dan memperparah kepanikan kota. Mereka mendengar "sorak-sorai dan suara kastanyet dan tamborin, yang memenuhi orang yang ada di armada kita dan di dalam kota dengan ketakutan." Pada sore harinya, seluruh

armada terus maju dua mil ke depan menyusuri Bosporus menuju pelabuhan kecil di pantai daratan Eropa yang disebut orang Yunani sebagai Lajur Ganda—saat ini menjadi tempat berdirinya Istana Dolmabache. Jumlah dan kekuatan armada perang ini bahkan menggetarkan kepercayaan diri orang Italia, karena kapal-kapal yang sedang sandar itu siap tempur dari siang hingga malam, "menunggu jam demi jam kapan kiranya mereka menyerang armada kami," namun tidak ada yang terjadi. Inilah awal permainan petak-umpet yang sengit. Untuk memperkecil risiko diserang mendadak, dua orang prajurit ditempatkan secara permanen di tembok kota di daerah Galata yang netral untuk mengamati secara cermat armada yang berada di Lajur Ganda yang berada jauh di depan Bosporus. Ketika sebuah kapal melintasi teluk, prajurit itu akan berlari ke jalanan Galata menuju Golden Horn untuk memperingatkan Alviso Diedo, komandan pelabuhan. Terompet perang ditiup dan mereka yang berada di atas kapal langsung memegang senjata. Dalam keadaan harap-harap cemas inilah mereka menunggu siang dan malam, berdiam diri di atas kapal yang terjangkar di atas permukaan laut Golden Horn yang tenang.

Ada tiga tujuan pasti dalam pikiran Mehmet dengan armada barunya ini: memblokade kota, membuka jalan ke Golden Horn, dan menghadang armada apa pun yang mencoba meloloskan diri ke Marmara. Awalnya Baltaoglu hanya mengirim kapal patroli di sepanjang perairan kota untuk menghadang kapal yang masuk atau keluar dari dua pelabuhan kecil di Laut Marmara sisi kota. Pada waktu yang nyaris bersamaan, sekumpulan kapal lain datang dari Laut Hitam yang mengangkut peluru meriam dan perlengkapan lain buat pasukan. Kedatangan pasokan baru ini memancing kegiatan baru di perkemahan Usmani.

Karena tidak sabar mempergencar serangannya ke kota, Mehmet memerintahkan Baltaoglu maju ke garis depan. Jika armada Usmani bisa memaksa masuk ke Golden Horn, Konstantin terpaksa mengurangi pertahanan tembok daratan untuk mengawasi garis pantai, padahal tembok ini juga sangat memerlukan pertahanan. Kedua belah pihak sangat berhati-hati melakukan persiapan untuk menghadapi momen ini. Atas perintah Mehmet, yang seleranya akan inovasi-inovasi artileri tidak berbatas, pasukan Usmani memasang

meriam-meriam kecil ke dalam kapal-kapal dayung mereka. Mereka melengkapi ujung tombak pasukan dengan infantri yang besar dan menyiapkan kapal-kapal berisi senjata cadangan: batu untuk peluru meriam, panah, tombak dan bahan-bahan peledak. Para pengintai yang berdiri di tembok kota Galata mengamati semua persiapan ini, sehingga Lucas Notaras, komandan angkatan laut Byzantium, punya cukup waktu mempersiapkan kapal *carrack* dan kapal dayung pedagang lengkap dengan prajurit dan amunisinya.

Mungkin pada 18 April, bersamaan dengan serangan besar ke tembok daratan di Gerbang St. Romanus, Baltaoglu melancarkan serangan pertama dari armada baru ini. Bergerak dari Lajur Ganda, armada ini berputar dan maju dengan kecepatan penuh ke garis depan. Mereka bergerak lurus menuju kapal tinggi yang terjangkar di ujung rantai penghadang, dengan awak yang saling menyemangati satu sama lain dengan teriakan dan seruan perang. Mereka memulai serangan dengan sebuah tembakan busur silang. Setelah itu mereka memperlambat gerakan dan melepaskan tembakan api dari busur panah dan meriam: peluru batu dan logam, serta panah berapi melayang melintasi permukaan laut dan mendarat di dek kapal musuh. Dengan aba-aba tembakan salvo, mereka bergerak menuju kapal-kapal yang sedang terjangkar. Ketika kapal-kapal ini bertabrakan, prajurit Usmani melakukan prosedur pendaratan standar dalam pertempuran jarak dekat. Tali-tali berkepala gancu untuk mendaki dan tangga-tangga dilemparkan saat mereka mencoba menaiki sisi kapal yang lebih tinggi; mereka pun mencoba memotong tali jangkar kapal-kapal pedagang ini. Tombak dan lembing menghujani pihak bertahan. Keganasan serangan ini tak diragukan lagi, namun yang jelas keuntungan tetap berada pada kapal *carrack* yang kokoh dan tinggi. Batu-batu yang dilontarkan meriam kapal dayung Usmani terlalu kecil untuk merusak lambung kapal yang terbuat dari kayu yang kuat. Sementara itu, para prajuritnya menyerang dari bawah, seperti prajurit infantri yang berusaha menyerang tembok darat dari parit di bawahnya. Para pelaut yang berada di kapal Kristen dengan mudah melontarkan panah dari busur dan peluru dari dudukan yang kokoh dan dari tempat pemantau yang lebih tinggi di atas kapal. Berondongan *gad*—lembing besi dengan sirip penyeimbang—, panah dan batu

menghujani penyerang yang tidak punya perlindungan yang tengah memanjati sisi kapal, “banyak yang terluka dan tidak sedikit yang tewas.” Para prajurit-pedagang dilatih dan dipersiapkan untuk pertempuran jarak dekat di lautan; kendi-kendi siap di tangan untuk melontarkan bahan-bahan peledak, dan ambin bertali yang menjulur dari tiang kapal memungkinkan mereka melontarkan batu-batu besar dari sisi kapal ke kapal-kapal panjang yang tidak berpelindung, “dan menghasilkan kerusakan parah dengan cara ini”. Pertempuran demi menguasai dan melindungi rantai penghadang ini sangat sengit, namun akhirnya pasukan Kristen mulai menunjukkan kemenangan. Mereka mencoba menenggelamkan armada kapal dayung. Khawatir dipermalukan, Baltaoglu menarik mundur kapal-kapalnya dan kembali ke Lajur Ganda.

Putaran pertama pertempuran laut ini dimenangkan pihak bertahan. Mereka sangat memahami kapal-kapal mereka dan fakta dasar pertempuran laut: kapal dagang yang dipersiapkan dengan baik dapat bertahan melawan kawanan kapal dayung yang lebih rendah. Dengan catatan awaknya disiplin penuh dan bersenjata lengkap. Harapan Mehmet terhadap kekuatan pasukan artileri ternyata tidak terpenuhi di laut. Meriam yang dipasang di atas kapal dayung yang ramping terlalu kecil agar bisa efektif melawan kapal-kapal layar dengan dinding yang kokoh. Dan, keadaan untuk mengoperasikan meriam itu pun sangat sulit—kesulitan menjaga bubuk mesiu tetap kering di tengah udara laut dan kesulitan membidik dengan tepat dek yang lebih tinggi. Semua ini memperkecil peluang berhasil. Pada pagi 19 April, pasukan Mehmet berhasil dipukul mundur baik di darat maupun di laut, sementara semangat pihak bertahan tetap tak tergoyahkan. Makin lamanya waktu pengepungan menambah ketidaksabaran Mehmet hari ke hari—ditambah dengan kemungkinan datangnya bantuan dari Barat.

Bagi Konstantin, keberhasilan usahanya mempertahankan kota tergantung pada bantuan orang Kristen Eropa. Rangkaian misi diplomatik yang mendahului peristiwa pengepungan dilakukan untuk memohon atau meminjam pasukan dan perlengkapan demi dunia Kristen. Setiap hari warga kota menatap ke arah matahari ter-

benam. Mereka berharap kedatangan armada lain—satu skuadron kapal perang Venesia atau Genoa, haluan mereka mirip paruh burung membelah Laut Marmara diiringi tabuhan genderang dan tiupan terompet perang. Juga bendera St. Mark atau panji-panji Genoa membelah angin yang mengandung garam. Namun, lautan yang mereka lihat tetap kosong melompong.

Akibatnya, nasib kota ini bergantung pada politik dalam negeri beberapa negara-kota Italia yang kompleks. Setidaknya sejak akhir 1451, Konstantin telah berkirim pesan ke Venesia untuk melaporkan bahwa Konstantinopel akan jatuh ke tangan musuh jika tidak mendapat pertolongan. Masalah ini dibahas panjang lebar oleh Senat Venesia; sementara itu, hal ini menjadi inti dari dalih orang Genoa untuk tidak membantu mereka; di Roma, Paus hanya peduli dengan bukti kuat bahwa penyatuan dua gereja benar-benar dilaksanakan. Bagaimana pun juga, dia memang tidak memiliki sumber daya praktis untuk campur tangan tanpa orang Venesia. Genoa dan Venesia saling curiga dalam persaingan dagang dan tidak mau berbuat apa-apa.

Ketergantungan Konstantin pada Barat terletak pada pengertian yang bersifat religius dan khas Abad Tengah. Namun, ini semua dikendalikan oleh kondisi-kondisi yang sifatnya justru ekonomis––dan, anehnya, sangat modern. Orang Venesia tidak terlalu peduli apakah penduduk Byzantium pendukung penyatuan gereja atau tidak; mereka pun mengabaikan keimanan pihak bertahan ini. Mereka saudagar tulen, hanya peduli dengan perjanjian-perjanjian dagang, keamanan jalur laut, dan perhitungan laba yang akan mereka peroleh. Mereka lebih khawatir dengan masalah bajak laut ketimbang persoalan teologi, masalah komoditi ketimbang kredo dan ajaran. Saudagar mereka mempelajari harga apa pun yang bisa dibeli dan dijual—gandum, bulu binatang, budak, anggur dan emas—tenaga manusia yang akan mengisi armada kapal dan pola angin di laut Mediteranía. Mereka hidup dengan perdagangan dan laut, dengan potongan harga, angka laba, dan uang tunai. Hakim mereka sedang berhubungan baik dengan sultan, dan perdagangan dengan Edirne sangat menguntungkan; selain itu Konstantin merongrong kepentingan orang Venesia di wilayah Pelopponesia selama dua puluh tahun terakhir.

Dengan pola pikir seperti inilah pada Agustus 1452 sebagian kecil senator memberikan suara untuk membiarkan Konstantinopel menanggung nasibnya sendiri. Sikap tidak peduli ini sedikit diubah pada musim semi berikutnya mengiringi kedatangan laporan tentang gangguan terhadap rute perdagangan ke Laut Hitam dan tentang penenggelaman kapal-kapal Venesia. Pada 19 Februari Senat memutuskan mempersiapkan satu armada berkekuatan dua kapal angkut yang dipersenjatai dan lima belas kapal dayung agar bisa berlayar pada 8 April. Urusan ekspedisi ini dipercayakan kepada Alviso Longo dengan instruksi keras yang berisi petunjuk agar menghindari konfrontasi dengan pasukan Usmani di sepanjang selat. Akhirnya dia berangkat pada 19 April, satu hari setelah serangan besar pertama terhadap tembok kota. Sementara itu pihak lain juga melakukan usaha-usaha yang tak terkoordinasi dengan baik. Pada 13 April, pemerintah Republik Genoa mengundang warga, saudagar dan pejabat pemerintahan yang ada "di Timur, Laut Hitam dan Syria" untuk memberikan bantuan dalam bentuk apa pun kepada kaisar Konstantinopel dan Demetrios, penguasa wilayah Morea. Lima hari sebelumnya, pemerintah juga memberikan pinjaman uang untuk membiayai kapal guna menghadapi orang Venesia. Pada saat yang hampir bersamaan, Paus menulis surat kepada Senat Venesia memberitahukan keinginannya untuk memperoleh lima kapal dayung, dengan biaya pinjaman orang Venesia, untuk membantu kota Konstantinopel. Orang Venesia, karena ingin mendapatkan bunga, secara prinsipil bisa menerima permohonan ini. Namun mereka menulis surat balasan yang memperingatkan otoritas kepausan bahwa biaya kapal dayung untuk Perang Salib di Varna tahun 1444 masih belum lunas.

Selain itu, Paus Nicholas juga melakukan usaha atas biayanya sendiri. Khawatir dengan nasib Konstantinopel, pada Maret dia menugaskan tiga kapal dagang Genoa, yang dilengkapi makanan, awak dan senjata, dan memberangkatkannya ke kota. Pada awal April, mereka mencapai Kepulauan Chios milik orang Genoa di lepas pantai Anatolia. Namun sayang mereka tidak bisa maju lebih jauh. Armada Usmani yang tertahan angin utara berhasil menahan orang Genoa di Chios selama dua minggu. Pada 15 April, angin berbelok ke arah selatan dan kapal-kapal pun bisa melanjutkan

perjalanan. Pada tanggal 19, mereka mencapai Dardanella dan kemudian bergabung dengan kapal angkut kerajaan, yang penuh gabah yang dibeli kaisar dari Sisilia dan dinakhkodai seorang Italia bernama Francesco Lacannella. Mereka kemudian berlayar melewati perairan Dardanella dan berhasil melewati pangkalan angkatan laut Usmani di Gallipoli tanpa perlawanan—seluruh armada mereka melarikan diri ke Lajur ganda. Kapal-kapal ini mirip dengan kapal yang dilihat pasukan Usmani di garis depan pertempuran beberapa hari sebelumnya: kapal dengan lambung tinggi dan digerakkan tenaga angin, barangkali lebih mirip *carrack,* yang dilukiskan penulis sejarah Usmani, Tursun Bey, sebagai "roda bergerigi". Dengan embusan angin selatan, kapal-kapal ini dapat melaju kencang melintasi Laut Marmara sehingga pada pagi hari 20 April para awaknya telah melihat kubah St. Sophia di arah timur.

Pencarian bantuan menjadi obsesi kota sejak lama. Kapal-kapal tadi kelihatan sekitar pukul sepuluh pagi, dan bendera-bendera orang Genoa—palang berwarna merah dengan latar putih—pun segera dikenali. Berita kedatangan mereka langsung menghebohkan warga kota. Pada waktu bersamaan, mereka juga dilihat oleh patroli laut Usmani, dan berita pun langsung disampaikan kepada Mehmet di perkemahannya di Maltepe. Kemudian dia berkuda menuju Lajur Ganda untuk memberikan perintah tegas dan jelas kepada Baltaoglu. Karena kecewa dengan kekalahan armadanya di garis depan dan harus mundur di pertempuran tembok daratan, Mehmet memberikan perintah keras kepada komandan dan armadanya: "rebut kapal-kapal tadi dan bawa kepadaku atau jangan kembali dalam keadaan hidup." Armada kapal dayung ini dengan segera dipersiapkan dengan pendayung tambahan dan dipenuhi prajurit perusak—infantri bersenjata berat, pemanah dan Janisari yang diambil dari pengawal pribadinya. Meriam-meriam kecil kembali dimuat ke atas kapal, begitu pula bahan-bahan peledak "dan berbagai macam senjata lain: tameng bundar dan persegi, pelindung kepala, pelindung dada, peluru dan lembing serta tombak panjang, dan barang-barang lain yang sekiranya dapat dimanfaatkan dalam pertempuran." Armada ini diberangkatkan menyusurui Bosporus untuk menghadapi para penyusup. Keberhasilan operasi kali ini tidak bisa ditawar-tawar demi semangat pasukan. Tapi, pertempuran

laut yang kedua ini akan berlangsung jauh ke dalam selat di mana angin dan arus Bosporus semakin tidak bisa diperkirakan dan semuanya makin bergantung pada kondisi kapal. Para pedagang Genoa bergerak ke bagian ujung selat dengan angin buritan. Armada Usmani, yang tidak bisa menggunakan layar mereka melawan angin, terpaksa melipatnya ketika bergerak menuju muara selat mendekati lautan yang berombak.

Ketika senja tiba, empat buah kapal berangkat dari pantai di sebelah tenggara kota, bergerak pasti menuju menara Demetrios yang Agung, lambang paling kentara di Acropolis kota. Setelah jauh dari pantai, mereka siap memutar menuju mulut Golden Horn. Perbedaan jumlah kekuatan membuat pasukan Baltaoglu "penuh ambisi dan harapan keberhasilan". Mereka bergerak mantap, "dengan suara kastanyet dan teriakan-teriakan ke arah empat kapal, yang bergerak cepat, bagaikan orang yang berlari menuju kemenangan." Suara genderang perang dan bunyi *zorna* memenuhi permukaan laut saat armada kapal dayung ini mendekat. Ketika tiang dan layar dari seratusan kapal bertemu dengan empat kapal dagang, tampaknya hasil akhir yang akan terjadi tidak terelakkan lagi. Warga kota berjejalan menyaksikan di tembok kota, menaiki atap-atap rumah, atau berdesak-desakan di bagian Sphendone dari Hippodrome. Pendeknya, di setiap tempat dari mana mereka bisa menyaksikan dengan leluasa perairan Marmara dan pintu masuk Bosporus. Di sisi lain Golden Horn, di balik tembok-tembok Galata, Mehmet dan rombongannya menyaksikan kejadian ini dari sebuah bukit. Kedua belah pihak menonton dengan perasaan harap-harap cemas ketika kapal *trireme* Baltaoglu mendekati kapal utama musuh. Dari buritan dia mengeluarkan peringatan agar kapal musuh menurunkan layarnya. Orang Genoa terus melaju, dan Baltaoglu pun memerintahkan armadanya untuk merendah dan menghujani kapal *carrack* musuh dengan api. Peluru-peluru batu melayang di udara; panah dari busur silang, lembing dan panah berapi ditembakkan ke kapal musuh dari segala penjuru. Namun orang Genoa tetap bergeming. Keuntungan kembali berpihak pada kapal yang lebih tinggi: "mereka bertempur dari ketinggian, dan mereka menumpahkan panah, tombak dan bebatuan dari tiang layar serta menara kayu." Gelombang laut membuat kapal dayung tidak bisa

diam di tempat untuk membidik atau untuk bermanuver dengan tepat di sekitar kapal *carrack* yang masih bergerak maju berkat angin selatan yang mendorong layar-layarnya. Peperangan ini berubah menjadi pertempuran satu lawan satu di mana pasukan Usmani berusaha mendekati kapal musuh di atas air yang bergelombang agar bisa mendarat atau menembak layar dengan panah berapi. Di sisi lain, orang Genoa menumpahkan hujan batu dan peluru dari buritan yang berpelindung.

Badai tiba-tiba datang kala rombongan kecil kapal-kapal tinggi ini mencapai Titik Acropolis tanpa terganggu dan berhasil masuk dengan aman ke Golden Horn. Namun, tiba-tiba angin raib. Layar berkibar tanpa tenaga di tiangnya, dan kapal, yang nyaris menyentuh tembok kota, kehilangan tenaga untuk terus maju dan mulai terbawa arus balik di sekitar mulut Golden Horn dan mengarah menuju Mehmet dan pasukannya yang sedang mengawasi di pantai Galata. Ketika keberuntungan beralih dari kapal tinggi ke kapal dayung, Baltaoglu segera mengumpulkan kapal-kapal besarnya di sekitar kapal dagang dalam jarak yang cukup dekat dan kembali menghujani mereka dengan misil. Namun, serangan ini tidak menghasilkan kerusakan yang lebih besar dari sebelumnya. Meriam yang ada terlalu ringan dan terlalu rendah di atas permukaan air untuk merusak lambung kapal atau merobohkan tiang layar. Awak kapal Kristen memadamkan api dengan gentong-gentong air mereka. Melihat kegagalan serangan api ini, sang laksamana "berteriak memberi perintah" agar kapal-kapalnya mendekat dan mendarat ke kapal musuh.

Kapal dayung dan perahu-perahu panjang ini mengepung kapal-kapal *carracks* yang nyaris lumpuh. Laut pun berubah menjadi arena pertempuran tiang dan lambung kapal yang saling tersangkut, bagaikan "daratan kering" kata penulis sejarah Doukas. Baltaoglu membenturkan haluan kapal *trireme*-nya ke buritan kapal dayung kekaisaran, kapal pihak Kristen yang paling besar dan paling lengkap persenjataannya. Pasukan infrantri Usmani segera memasang jembatan-jembatan kecil untuk mencoba menaiki kapal-kapal itu dengan pengait-pengait besi dan tangga. Juga untuk menghancurkan lambung kapal dengan kapak, membakarnya dengan obor-obor menyala. Di antara mereka ada yang memanjat

rantai dan tali jangkar; yang lain melemparkan lembing dan tombak dari kubu berpelindung kayu. Dalam jarak yang lebih dekat, pertempuran berubah menjadi pertempuran satu lawan satu. Dari atas, pihak bertahan yang dilindungi tameng-tameng yang baik, menghantam kepala para penyerang dengan pentungan saat mereka muncul dari sisi kapal, menjatuhkan batu-batu ke arah pasukan yang mencoba naik, memotong tangan-tangan yang tengah memanjat sisi kapal dengan pedang pendek, lemparan lembing, tombak, seligi, batu-batu ke kerumunan musuh di bawah. Dari ketinggian tiang layar dan haluan kapal "mereka melemparkan misil dari ketapel mengerikan dan menghujani armada Turki yang penuh prajurit dengan bebatuan."

Pasukan dengan busur silang menembak sasaran dengan panah dan awak kapal mengulurkan derek dan menjatuhkan batu-batu besar serta gentong air ke atas perahu-perahu pipih dan panjang, merusak dan menenggelamkan sebagian besar di antaranya. Udara dipenuhi hiruk-pikuk pertempuran: teriakan dan pekikan, bunyi meriam, bunyi batu-batu yang menghantam dinding kayu, baja bertemu baja, panah yang jatuh begitu banyak sehingga "dayung tidak bisa digerakkan di atas air," suara belati yang menusuk daging, api yang merepih dan teriakan manusia yang kesakitan." Hiruk-pikuk suara dan kebingungan terjadi di segala arah ketika masing-masing orang saling berteriak menyemangati yang lain," catat Kritovoulos, "memukul dan dipukul, membantai dan dibantai, mendorong dan didorong, menyumpah-serapah, mengancam, mengerang—semua ini merupakan hiruk-pikuk yang amat mengerikan.

Selama dua jam armada Usmani berjuang melawan musuh yang tak terkalahkan di tengah pertempuran sengit. Prajurit dan pelautnya berjuang dengan berani dan dengan tekad luar biasa, "seperti setan," catat Uskup Leonard dengan nada curang. Perlahan namun pasti, sekali pun sudah banyak yang tewas, namun keunggulan dalam hal jumlah mulai tampak berpengaruh. Satu kapal dikelilingi lima *trireme,* sedangkan kapal lain oleh tiga puluh perahu panjang, sementara kapal ketiga oleh empat puluh perahu yang dipenuhi prajurit, seperti gerombolan semut yang berjuang merobohkan seekor kumbang besar. Ketika satu perahu panjang berhasil dipukul mundur atau tenggelam, dan menyisakan prajuritnya terapung di
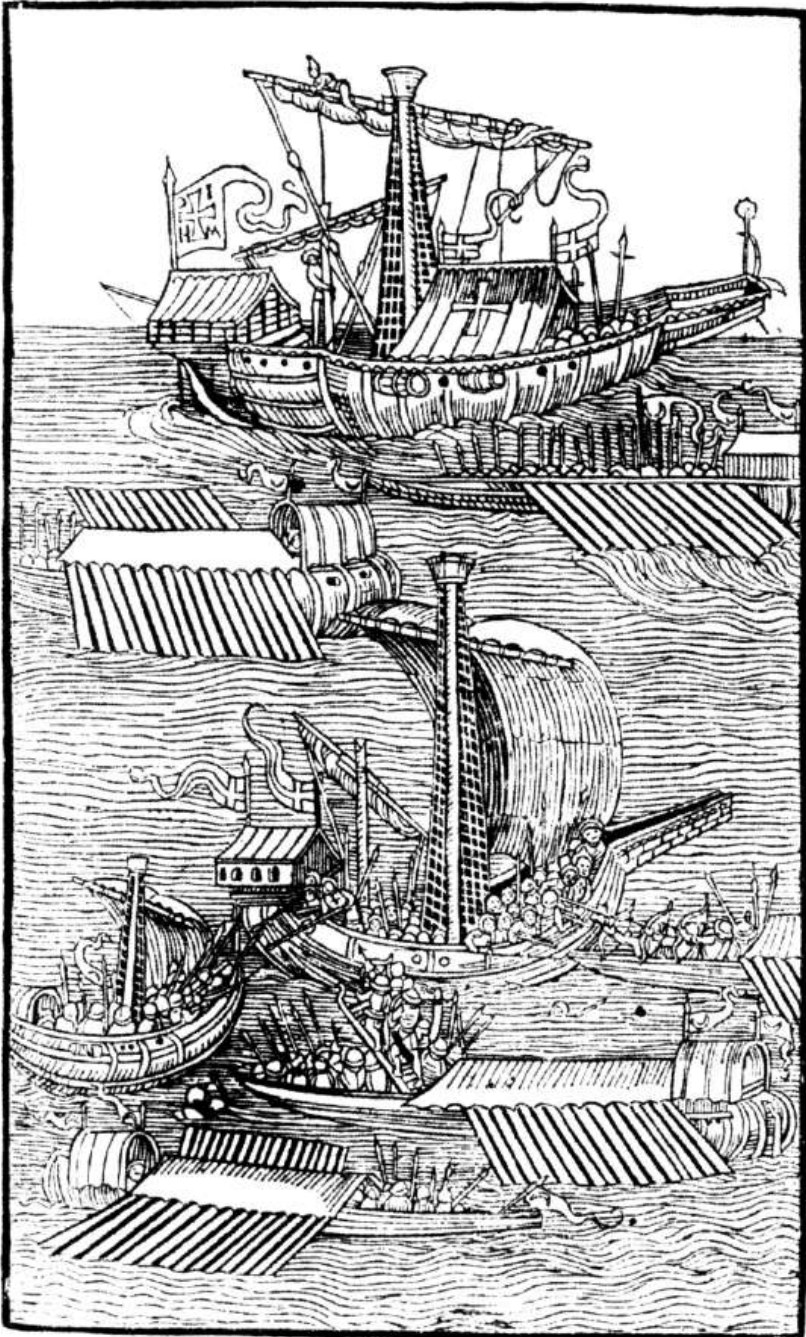
Kapal-kapal dayung Usmani menyerang kapal layar Kristen

tengah arus atau memanjat dinding kapal musuh, maka perahu-perahu lain pun segera berdatangan menyerbu mangsa mereka. Perahu *trireme* Baltaoglu menempel ketat pada kapal barang kekaisaran yang paling besar namun paling sedikit persenjataannya, "yang hanya bertahan sendiri berkat bantuan kaptennya Francisco Lecannela." Saat itu kapten-kapten kapal Genoa tahu bahwa kapal barang itu akan jatuh ke tangan musuh jika tidak segera dibantu. Lalu mereka mencoba memajukan kapal-kapal mereka sedemikian rupa agar bisa bermanuver dan kemudian melepaskan empat kapal secara bersamaan, sehingga pemandangan saat itu, menurut seorang saksi mata, bagaikan empat menara yang menjulang di tengah armada Usmani yang kocar-kacir kebingungan di antara kayu yang terapung, "sehingga permukaan air nyaris tidak kelihatan."

Orang yang menyaksikan di tembok kota dan di kapal-kapal yang sedang sandar di garis depan hanya bisa menyaksikan rangkaian kapal bergerak pelan di bawah Titik Acropolis dan ke arah pantai Galata. Saat pertempuran kian mendekat, Mehmet berkuda menuju garis pantai, mengeluarkan perintah, ancaman dan dorongan semangat kepada pasukannya yang berjuang gagah berani. Ia membawa kudanya menyentuh air laut seakan menunjukkan keinginannya untuk memimpin langsung pertempuran. Baltaoglu berada cukup dekat untuk mendengar dan mengabaikan perintah sultannya yang setengah mendengus. Matahari sudah meninggi. Pertempuran sudah berlangsung sekitar tiga jam. Sudah dapat dipastikan kalau pihak Usmani akan menang, "karena mereka seakan bergantian bertempur, saling membebaskan, prajurit yang segar bugar menggantikan prajurit yang terluka atau tewas." Cepat atau lambat pasokan peluru dan senjata pasukan Kristen akan habis dan kekuatan mereka akan melemah.

Namun tiba-tiba terjadi peristiwa yang membalik keadaan, hingga orang Kristen yang tengah menyaksikan hanya melihat "tangan Tuhan" di balik yang terjadi. Angin selatan mulai berembus. Perlahan-lahan empat layar persegi dari empat kapal *carrack* bertiang berputar dan mereka mulai bergerak maju menembus halangan, didorong kekuatan angin yang tak terbendung. Dengan kecepatan penuh, mereka menabrak penghadang yang terdiri dari perahu-perahu dayung rapuh dan melaju menuju mulut Golden Horn.

Mehmet mengumpat dan memaki komandan dan kapal-kapalnya, "membuang mantelnya karena teramat marah." Malam pun turun dan sudah sangat terlambat mengejar kapal-kapal itu lebih jauh. Meski sangat kesal dan marah menyaksikan peristiwa memalukan itu, Mehmet tetap memerintahkan armadanya mundur ke Lajur Ganda.

Pada tengah malam gulita tanpa bulan, dua kapal dayung Venesia dilepaskan dari belakang garis sandar, saling memperdengarkan dua tiga kali tiupan terompet sambil diselingi teriakan prajurit yang memberitahukan bahwa kekuatan "yang setidaknya terdiri dari dua puluh kapal dayung" berhasil ditenggelamkan dan tidak berani maju lebih jauh." Kapal-kapal dayung mengiringi kapal layar menuju pelabuhan untuk disambut dentang lonceng gereja dan ucapan selamat dari warga. Mehmet "bingung. Dalam diam, dia menaiki kudanya. Dan pergi."
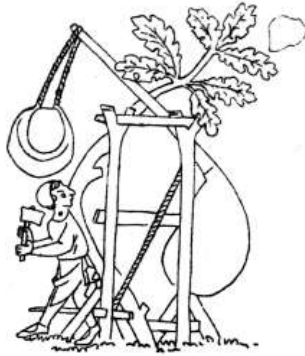
10

Spiral Darah

20-28 April 1453

Perang adalah tipuan.

Hadis Nabi Muhammad saw

Akibat langsung dari pertempuran laut di Selat Bosporus sangat kentara. Waktu yang sangat singkat berhasil mengubah keseimbangan psikologis pengepungan kepada pihak bertahan. Laut pada musim semi menjadi aula maha besar tempat mempermalukan armada Usmani, yang disaksikan baik oleh warga Yunani yang berkumpul di tembok kota maupun oleh sayap kanan pasukan Usmani yang dipimpin Mehmet di pantai seberang.

Kedua belah pihak sama-sama sadar bahwa armada baru yang besar ini, yang harus menghadapi armada Kristen pertama kali muncul di teluk, tidak dapat mengimbangi pengalaman kelautan orang Barat. Armada ini diadang oleh keterampilan dan peralatan yang lebih unggul. Belum lagi oleh keterbatasan kapal dayung

Ketapel tempur Abad Tengah

itu sendiri—dan, tentu saja, oleh nasib buruk. Tanpa menguasai lautan, perjuangan menaklukkan kota akan menjadi peperangan yang sangat berat, terlepas dari apa pun hasil yang akan dicapai meriam-meriam sultan di tembok daratan.

Di kota, semangat warga kembali pulih: "ambisi sultan jatuh ke dalam kebingungan dan kekuatannya menurun. Pasalnya, perahu *trireme*-nya yang sangat banyak tidak mampu menangkap, bahkan satu kapal pun." Kapal-kapal layar tidak hanya membawa bahan makanan, senjata dan tambahan prajurit, mereka juga menyuntikkan harapan baru bagi pihak bertahan. Barangkali armada kecil ini hanyalah tahap awal dari armada bantuan yang lebih besar. Kalau empat kapal layar mampu mengalahkan angkatan laut Usmani, apa yang tidak akan dilakukan selusin kapal dayung bersenjata lengkap dari republik-republik Italia untuk menentukan hasil akhir pertempuran? "Hasil yang tak diperkirakan ini menumbuhkan lagi harapan mereka dan menimbulkan keberanian. Juga memenuhi mereka dengan harapan-harapan baru, tidak saja perihal apa yang terjadi, tapi juga cita-cita di masa depan." Di tengah suasana konflik keagamaan yang panas, peristiwa tersebut tidak pernah dipandang sebatas keunggulan praktis manusia dan peralatan atau sekadar peran angin, tetapi merupakan bukti nyata dari campur tangan Tuhan. "Sia-sia belaka mereka berdoa kepada Nabi Muhammad," tulis ahli bedah Nicolo Barbaro, "sementara Tuhan kita mendengar doa kita sebagai orang Kristen. Karena itulah kita menang secara gemilang dalam peperangan."

Tak lama setelah itu, tampaknya Konstantin, yang sedang terlena oleh kemenangan ini atau kegagalan serangan awal Usmani di darat, merasa saat itu adalah waktu yang tepat untuk menawarkan perjanjian damai. Dia mungkin akan menawarkan bayaran yang tidak mempermalukan Mehmet dan memungkinkannya mundur dengan terhormat. Tawaran ini mungkin bisa dia sampaikan lewat Halil Pasha. Perang pengepungan melibatkan simbiosis rumit antara pengepung dan yang dikepung. Konstantin sangat tahu bahwa di luar tembok, perkemahan muslim juga sedang dilanda kebimbangan. Untuk pertama kalinya sejak pengepungan dimulai, keraguraguan yang amat serius mulai terdengar. Konstantinopel tetap kokoh berdiri—tetap menjadi "tulang di kerongkongan Allah"—

bagaikan kastil tentara Salib. Kota menjadi biang masalah psikologis sekaligus militer bagi prajurit di jalan iman. Kepercayaan diri budaya dan teknologi yang diperlukan untuk mengalahkan orang kafir dan untuk membalik aliran sejarah rapuh kembali. Kenangan tewasnya pembawa panji Nabi, Ayyub, di tembok ini delapan abad sebelumnya muncul lagi di benak mereka. "Peristiwa ini," tulis penulis sejarah Usmani, Tursun Bey, "menimbulkan keputusasaan dan perpecahan di antara petinggi pasukan muslim … pasukan terbelah menjadi beberapa kelompok."

Ini adalah saat penentuan untuk mewujudkan tujuan yang diimani. Secara praktis, kemungkinan pengepungan yang berlangsung lama, dengan segala masalah logistik, semangat, dan ancaman wabah penyakit—momok paling mengerikan bagi prajurit Abad Tengah—dan peluang pembelotan prajurit, makin terasa pada malam 20 April itu. Segala kemungkinan itu menjadi ancaman pribadi bagi kekuasaan Mehmet. Pemberontakan terbuka prajurit Janisari adalah alasan bagi kemungkinan tersebut. Mehmet tidak pernah memperoleh rasa cinta dari prajurit utamanya seperti yang diperoleh ayahnya, Murat. Prajurit ini telah memberontak dua kali kepada sultan muda, dan ini selalu dikenang, terutama oleh Halil Pasha, wazir utamanya.

Perasaan tadi kian nyata malam itu ketika Mehmet menerima sepucuk surat dari Syeikh Akshemsettin, penasihat spiritual dan seorang tokoh agama terkemuka di perkemahan Usmani. Surat itu menjelaskan kondisi mental pasukan dan mengandung peringatan:

> Peristiwa ini membuat kita terluka dan patah semangat. Kalau peluang ini tidak dimanfaatkan, berarti perkembangan-perkembangan buruk telah terjadi: *pertama* orang kafir telah bergembira dan mengadakan pawai berisik; *kedua* bukti bahwa Yang Mulia memperlihatkan penilaian yang kurang baik dan lemahnya kekuatan perintah Anda untuk dilaksanakan dengan baik … hukuman keras mutlak diperlukan … jika hukuman ini tidak dilakukan sekarang … prajurit tidak akan memberikan dukungan mereka saat parit-parit harus digali dan saat perintah dikeluarkan untuk serangan pamungkas.

Sang syeikh juga mengatakan bahwa kekalahan akan mengancam kekokohan iman prajurit. "Saya dituduh telah gagal dalam doa-doa saya," lanjut dia, "dan ramalan-ramalan saya dinyatakan tidak berdasar ... Anda harus selalu ingat apa yang saya katakan ini, sehingga kita tidak terpaksa mundur dalam keadaan malu dan kecewa di akhirnya nanti."

Terdorong oleh peringatan ini, Mehmet pun bersiap-siap lebih awal pada pagi 21 April, "dengan sekitar sepuluh ribu ekor kuda" dan berkuda dari perkemahannya di Waltepe menuju pelabuhan di Lajur Ganda, tempat armadanya sedang bersandar. Baltaoglu dipanggil ke pantai untuk mempertanggungjawabkan kekalahan angkatan lautnya. Salah satu mata laksamana malang ini terluka parah tertimpa batu yang dilontarkan prajuritnya sendiri saat pertempuran berkecamuk; dia harus tampil menyedihkan saat menghadap sultan. Dalam kata-kata penuh warna seorang penulis sejarah Kristen, Mehmet "meluapkan amarah dari kedalaman hatinya dan mengembuskan asap berapi dari mulutnya yang murka." Dengan marah dia ingin tahu mengapa Baltaoglu gagal merebut kapal-kapal layar musuh saat laut tenang: "jika kamu tidak sanggup merebutnya, bagaimana mungkin kamu berharap dapat mengambil alih armada yang berada di pelabuhan Konstantinopel?" Sang laksamana menjawab bahwa dia sudah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menaklukkan kapal-kapal Kristen: "Yang mulia pun tahu," dalihnya, "semua orang menyaksikan bahwa dengan dayung-dayung kapal saja, saya tidak bisa mencapai buritan kapal layar Kaisar. Saya telah bertempur mati-matian. Peristiwa yang terjadi sangat jelas, prajurit saya banyak yang tewas dan begitu pula prajurit yang ada di kapal dayung lain."

Mehmet begitu kecewa dan marah sehingga dia memerintahkan agar laksamananya ini ditusuk. Gempar karena perintah ini, anggota dewan penasihat dan kalangan istana lain berlutut di depan Mehmet memohon agar nyawa laksamana diampuni. Dia telah bertempur dengan gagah berani sampai penghabisan dan kehilangan sebelah mata adalah bukti nyata dari usahanya. Mehmet tetap berpegang pada pendiriannya. Hukuman mati memang dicabut, namun di depan prajurit armadanya sendiri dan dikeliling pasukan kavaleri, Baltaoglu dicambuk seratus kali. Gelarnya dicabut dan kekayaannya disita, yang kemudian dibagi-bagikan kepada prajurit Janisari.

Mehmet sangat mengerti sisi positif dan negatif tindakannya ini. Setelah kejadian ini, Baltaoglu menghilang ke dalam kegelapan sejarah dan jabatan laksamana angkatan laut yang seperti piala beracun itu kemudian diserahkan kepada Hamza Bey. Ia juga pernah menjabat sebagai laksamana semasa pemerintahan ayah Mehmet. Pelajaran dari peristiwa ini tidak akan diabaikan begitu saja baik oleh prajurit dan pelaut yang menyaksikan maupun oleh lingkaran wazir dan penasihat sultan. Peristiwa itu adalah kesempatan menyaksikan dengan mata kepala sendiri risiko yang muncul dari kemarahan sultan.

Namun, masih ada versi lain dari kisah ini, seperti yang dikemukakan penulis sejarah Yunani, Doukas. Kisah pengepungan yang ia tulis memang sangat rinci, namun kadang-kadang sukar dipercaya. Menurut kisah ini, Mehmet memerintahkan Baltaoglu berbaring di tanah dan memberi seratus pukulan dengan "pentungan emas seberat lima pon, yang diperintahkan sendiri oleh sang penguasa untuk dibuat demikian sehingga dia dapat memukul orang." Kemudian seorang prajurit Janisari, karena ingin mengambil hati sultan, menghantam kepala sang laksamana dengan batu lalu mencongkel matanya. Kisah ini sangat berwarna dan nyaris tidak benar, namun dia mencerminkan pandangan umum orang Barat terhadap Mehmet sang tiran dari Timur; tokoh yang biadab dalam kemewahannya, yang sangat kejam dalam kesenangannya, dilayani tanpa syarat oleh pasukan budaknya.

Setelah memberikan contoh lewat hukuman atas laksamananya, Mehmet langsung memerintahkan diadakan rapat dewan penasihatnya untuk membahas tawaran damai Konstantin pada hari sebelumnya. Berhadapan dengan kemunduran besar dan perbedaan pendapat yang kian meruncing, persoalan yang harus diselesaikan kala itu adalah apakah pengepungan akan dilanjutkan atau mencari syarat-syarat perdamaian yang menguntungkan.

Para komandan pasukan Usmani yang terlibat perjuangan panjang untuk bertahan dan memperoleh kekuasaan di bawah pemerintahan sultan yang gampang berubah pendirian itu terbelah menjadi dua kubu. Di satu pihak ada wazir utama, Halil Pasha, seorang suku Turk dari kelas berkuasa Usmani kuno yang telah menjadi wazir sejak pemerintahan Murat, ayah Mehmet, dan yang

membimbing sultan muda ini melalui tahun-tahun pertamanya yang penuh kecamuk. Dia telah menyaksikan tahun-tahun krisis selama 1440-an dan pemberontakan Janisari terhadap Mehmet di Edirne, dan dia sangat mengkhawatirkan peluang Mehmet bertahan setelah kejadian memalukan di depan tembok orang Yunani. Selama pengepungan, strategi Halil selalu dimentahkan oleh celaan lawan-lawannya, yang menggelari dia sebagai "sahabat orang kafir," pencinta emas Yunani.

Lawan kelompok ini adalah wajah-wajah baru dalam lingkaran kekuasaan Usmani: sekelompok pemimpin militer ambisius yang sebagian besar adalah orang asing—para pembelot dari kerajaan taklukan sultan yang telah diislamkan. Mereka selalu menentang segala kebijakan damai dan terus mendukung mimpi Mehmet menaklukkan dunia. Mereka menggantungkan masa depan mereka pada penaklukan kota ini. Tokoh terkemuka di antara mereka adalah wazir kedua, Zaganos Pasha, seorang mualaf berkebangsaan Yunani, "salah seorang yang paling ditakuti dan punya suara serta kekuasaan yang sangat besar," dan merupakan seorang pemimpin militer penting. Kelompok ini mendapat dukungan kuat dari pemimpin agama, pendukung perang suci, seperti ulama terpelajar Ulema Ahmet Gurani, guru Mehmet yang tak bisa dibantah, dan Syeikh Akhshemsettin, yang mewakili cita-cita lama Islam untuk mengambil alih kota Kristen tersebut.

Halil berpendapat bahwa kesempatan mundur secara terhormat dari pengepungan ini harus diambil dengan mengajukan syarat yang menguntungkan: kegagalan serangan angkatan laut menunjukkan betapa sulitnya merebut kota ini dan kemungkinan datangnya pasukan Hungaria atau armada Italia makin besar seiring berlangsungnya operasi militer. Dia mengemukakan keyakinannya bahwa apel ajaib suatu saat tetap akan jatuh ke pangkuan sultan, "seperti buah yang telah matang terjatuh dari pohon". Namun sekarang buah emas itu belum matang. Dengan mengajukan syarat perdamaian yang berat, saat itu dapat dipercepat. Dia mengajukan upeti sebesar 70.000 *ducat* per tahun kepada kaisar sebagai syarat untuk mengakhiri pengepungan.

Kelompok pendukung perang sama sekali menentang garis kebijakan ini. Zaganos menjawab bahwa operasi militer harus

dilanjutkan lebih intensif lagi dan kedatangan kapal-kapal layar Genoa tak lain adalah tanda diperlukannya serangan yang lebih telak. Pimpinan militer Usmani merasa bahwa keberuntungan mereka sudah sampai di titik kritis. Namun, sengitnya perdebatan ini juga mencerminkan kesadaran di antara wazir utama bahwa mereka sedang berusaha menunjukkan pengaruhnya terhadap sultan, dan yang lebih penting lagi sedang berusaha mempertahankan diri masing-masing. Mehmet duduk di atas singgasananya mendengarkan perdebatan, sementara pihak-pihak yang berbeda pendapat saling berkejaran demi posisi. Tapi tabiat dan kecenderungannya lebih condong ke pihak pendukung perang. Rapat itu akhirnya memutuskan dengan suara mayoritas bahwa operasi militer harus diteruskan. Jawaban dikirim kepada Konstantin yang menyatakan bahwa perdamaian hanya akan terjadi jika kota menyerah. Sultan akan menyerahkan daerah Peloponnesia kepada Konstantin dan membebaskan saudara-saudaranya yang jadi penguasa di sana. Ini adalah jawaban yang dirancang untuk ditolak dan memang begitu adanya. Konstantin punya keyakinan sendiri tentang tanggung jawabnya atas sejarah kota dan berdiri di atas nama nenek moyangnya.

Saat pasukan Usmani tiba di gerbang kota pada 1397, Manuel II meratap: "Yesus Kristus Tuhanku, jangan biarkan mereka masuk sehingga orang Kristen tidak akan pernah mendengar perkataan bahwa pada masa kekuasaan Kaisar Manuel-lah Kota ini, dengan segala monumen iman yang suci dan berharga, diserahkan kepada orang kafir." Dalam semangat inilah, seorang kaisar akan bertempur sampai titik darah penghabisan. Pengepungan terus berlanjut, sementara kelompok pendukung perang, yang merasakan tekanan keadaan makin meningkat, berusaha mempertajam konflik.

Tiga mil dari tempat itu serangan terhadap kota terus berlangsung tanpa terganggu. Serangan itu dilakukan berdasarkan rencana terpadu yang tidak diketahui siapa pun selain Mehmet dan para jenderalnya. Bombardir terhadap tembok daratan, yang dimulai sehari sebelumnya, berlanjut tanpa henti sepanjang malam sampai hari berlangsungnya rapat dewan militer. Serangan Usmani dipusatkan di tembok dekat Gerbang St. Romanus di lembah Lycus, bagian

yang sama-sama diketahui oleh kedua pihak sebagai bagian paling lemah.

Dihujani tembakan tiada henti, menara utama, Bactatinian, roboh dan tembok-luar ikut hancur sepanjang beberapa yard. Sebuah rongga lumayan besar terbentuk dan sekonyong-konyong pihak bertahan kelihatan. "Ini adalah awal ketakutan mereka yang berada di kota serta di kapal," catat Nicolo Barbaro, "kami memastikan tak lama lagi mereka akan melancarkan serangan habis-habisan; setiap orang yang ada di kota yakin sebentar lagi mereka akan melihat turban-turban orang Turki di tengah kota." Yang paling melemahkan semangat pihak bertahan, sekali lagi, adalah kecepatan meriam-meriam Usmani dalam menghancurkan pertahanan yang kelihatannya tak terkalahkan manakala serangan meriam berbubuk mesiu itu dipusatkan di satu titik. "Karena kerusakan tembok itu diakibatkan oleh pengeboman yang dikira semua orang telah berhenti, bayangkan bagaimana dalam beberapa hari saja mereka mampu menghancurkan begitu banyak bagian tembok." Pihak bertahan yang menatap dari lubang yang menganga di tembok sangat tahu bahwa serangan terpusat di satu titik "menggunakan sepuluh ribu orang" pasti akan berhasil merebut kota ini. Mereka menunggu serangan yang tak terhindarkan. Namun, Mehmet dan seluruh komandan militernya berada di Lajur Ganda. Mereka berdebat tentang kelanjutan operasi militer dan tidak ada perintah militer yang diturunkan. Jika dibandingkan dengan perpecahan di kalangan orang Kristen yang bertahan dan hanya bersandar pada inisiatif individual, kelihatan sekali kalau prajurit Usmani hanya menanggapi perintah-perintah yang terpusat. Tidak ada perintah yang diturunkan untuk memanfaatkan keunggulan meriam, dan sementara itu pihak bertahan pun punya kesempatan menata diri.

Dengan berlindung di kegelapan malam, Giustiniani dan prajuritnya secepat kilat memperbaiki tembok-tembok yang rusak. "Perbaikan ini mereka lakukan dengan membawa gerobak-gerobak berisi batu dan tanah, dan di belakang mereka dibuat parit yang agak lebar dengan dam penahan di ujungnya, yang ditutupi bilah-bilah kayu serta dahan-dahan pohon yang dibasahi agar keras, sehingga bisa sekuat tembok yang telah roboh." Tumpukan kayu, tanah dan bebatuan ini tetap efektif. Mereka mampu menahan gempuran

peluru batu yang besar-besar. Kadang-kadang perbaikan khusus ini dilakukan di bawah serangan terus menerus dari "meriam besar mereka dan meriam-meriam lain, dan dari senjata-senjata lain, busur yang tak terhitung jumlahnya serta senapan." Keterangan Barbaro tentang hari itu ditutup dengan gambaran musuh yang begitu mengerikan, bergerombol dan asing, bayangan horor yang tampil ke depan ahli kapal layar ini: tanah di depan tembok "nyaris tak terlihat, karena ditutupi orang Turki, terutama pasukan Janisari, yang merupakan prajurit Turki paling berani, dan juga beberapa budak sultan, yang dapat dikenali lewat turban putih mereka, sementara pasukan biasa memakai turban merah." Namun belum ada juga serangan yang datang. Nampaknya ini adalah nasib baik–
–dan "Tuhan Yesus yang Maha Pengasih"—telah mempertahankan kota ini pada hari tersebut.

Kejadian-kejadian pada 21 April itu begitu cepat dan tumpang tindih satu sama lain. Seakan kedua belah pihak sama-sama tahu kalau saat itu sangat penting dan menentukan. Bagi pihak bertahan, momen ini adalah saat melancarkan perlawanan terus menerus; tanpa dukungan sumber daya untuk melakukan serangan mendadak, mereka hanya bisa mengamati dari dalam segitiga tembok kuno, memercayakan segalanya pada kekokohan benteng, menunggu dan kemudian bergegas mengatasi setiap krisis yang terjadi, menutupi lubang-lubang yang menganga—dan cekcok satu sama lain. Terombang-ambing antara harapan dan keputusasaan, dengan desas-desus tentang serangan dan pasukan bantuan, mereka terus khawatir untuk tetap bertahan, sembari selalu melihat ke barat kalau-kalau ada kapal layar mendekat membawa bantuan.

Tampaknya Mehmet dipaksa masuk ke dalam kebekuan aktivitas oleh semua peristiwa yang terjadi pada hari-hari itu. Kegagalan angkatan lautnya, kecemasan akan datangnya bantuan, rasa pesimis pasukan: semua ini adalah masalah yang menghimpitnya pada tanggal 21 itu. Dia berjalan bolak-balik mengitari kota, dari tenda merah dan keemasan ke Lajur Ganda lalu ke tempat pangkalan pasukannya di Galata. Ia memikirkan masalah tiga dimensi, memandangi "apel emas" dari sudut berbeda, membolak-baliknya dalam pikiran. Hasratnya menguasai Konstantinopel menancap

jauh di masa kecilnya. Ketika pertama kali menatapnya dari jauh semasa masih kanak-kanak sampai pengelanaannya di malam hari di sepanjang jalan Adrianopel di musim dingin 1452, kota ini adalah obsesi yang memacu persentuhan intimnya dengan risalah-risalah Barat tentang perang pengepungan, kajian-kajian dasar tentang permukaan bumi dan sketsa-sketsa rinci tembok. Mehmet tiada kenal lelah dalam meraih tujuannya: rajin bertanya, mengumpulkan segala macam sumber daya dan keterampilan teknis yang diperlukan, menginterogasi mata-mata, dan mengumpulkan informasi. Obsesinya ini berkaitan dengan masa muda penuh rahasia, namun terpelajar di tengah alam istana Usmani yang penuh bahaya. Semua itulah yang membuat dia mampu menyimpan rapat-rapat segala rencananya sampai waktunya tiba. Ketika dia ditanya tentang kelanjutan operasi militer ini, dia menolak memberikan jawaban langsung dan tegas: "percayalah, bahkan jika di antara rambut janggutku ada yang tahu rahasiaku, aku pasti segera mencabut dan membuangnya ke dalam api." Apa langkah dia berikutnya tetap tidak bisa diketahui.

Yang jadi biang masalah, menurutnya, adalah rantai yang mengadang jalan masuk ke Golden Horn. Rantai ini mengalangi kapal perangnya dalam menekan kota lebih dari satu sisi dan justru memungkinkan pihak bertahan memusatkan kekuatan mereka pada pertahanan tembok daratan. Akibatnya, keunggulannya dalam hal jumlah tidak berarti apa-apa. Meriam-meriam Usmani berhasil menghancurkan tembok pertahanan Konstantin di sekitar Isthmus dekat Corinth hanya dalam seminggu. Namun di sini, walaupun meriam raksasa berhasil membuat lubang besar di tembok kuno Theodisius, kemajuan pengepungan lebih lambat dari yang dia harapkan. Dilihat dari luar, sistem pertahanan kota sangat rumit dan berlapis-lapis, sedangkan parit-parit terlalu dalam untuk segera membuahkan hasil serangan. Selain itu, ternyata Giustiniani adalah ahli strategi yang sangat jenius. Cara dia mengelola sumber daya prajurit dan material yang terbatas sangat efektif: tanah dipakai ketika batu gagal, garis pertahanan mampu dia pertahankan dengan baik.

Karena tertutup, Golden Horn menjadi tempat sandar yang aman bagi armada yang tidak sedang bertugas dan dapat menjadi pangkalan angkatan laut dalam melakukan serangan balik. Selat

ini juga memperpanjang jarak komunikasi antara pasukan darat dan pasukan laut Mehmet, karena prajurit harus berjalan memutar mengitari ujung Golden Horn untuk melintasi tembok daratan menuju Lajur Ganda. Masalah rantai ini harus segera dituntaskan.

Tidak ada yang tahu pasti dari mana Mehmet menemukan gagasan ini, atau berapa lama dia memikirkannya, namun pada 21 April dia mengumumkan jalan keluar yang sungguh di luar kebiasaan untuk masalah rantai ini. Jika rantai ini tidak bisa diterobos, maka dia harus dilewati, dan itu hanya bisa dilakukan dengan cara mengangkat kapal-kapalnya ke darat dan memasukkannya ke Golden Horn melalui garis pertahanan. Penulis-penulis sejarah Kristen masa itu punya penjelasan sendiri tentang asal usul gagasan ini. Uskup Leonard yakin bahwa gagasan itu datang dari usulan orang Eropa yang licik; Mehmet dibisiki oleh "orang Kristen yang tidak beriman. Saya kira orang yang membisikkan cara ini kepada orang Turki mempelajarinya dari strategi orang Venesia dalam pertempuran di Danau Garda." Orang Venesia memang pernah mengangkut kapal dayung mereka dari Sungai Adige ke Danau Garda pada 1439. Tapi, operasi militer abad tengah penuh dengan kisah-kisah masa lalu yang lain, dan Mehmet sangat tekun mempelajari sejarah militer. Sultan Salahuddin mengangkut kapal-kapal dayungnya dari Sungai Nil ke Laut Merah pada abad ke-12; pada 1424 pasukan Mamluk membawa kapal dayung mereka dari Kairo ke Suez. Namun terlepas dari mana asal-mula gagasan ini, yang pasti rencana ini sudah matang dan siap dilaksanakan sebelum tanggal 21; peristiwa-peristiwa yang terjadi hanya memperkuat alasan untuk menjalankannya.

Mehmet punya alasan lain untuk melaksanakan manuver ini. Dia merasa harus menekan koloni orang Genoa di sisi seberang Golden Horn, di Galata. Netralitas mereka dalam peperangan ini jadi sumber ketidakpuasan kedua belah pihak. Galata mendapat keuntungan dari perdagangan baik dengan warga kota maupun dengan pihak pengepung. Dalam proses ini, mereka bertindak sebagai saluran tempat seluruh bahan material dan informasi intelijen datang dan pergi. Desas-desus mengatakan kalau warga Galata lalu-lalang dengan bebas di perkemahan Usmani setiap hari, membawa minyak pendingin untuk meriam-meriam besar dan barang apa pun

yang bisa dijual. Pada malam hari mereka menyeberangi Golden Horn dan kemudian masuk ke dalam tembok. Tempat sandar kapal berada di dalam tembok kota Galata dan tidak bisa diserang secara langsung. Mehmet tidak mau terlibat dalam pertempuran terbuka dengan orang Genoa. Dia sangat sadar kalau permusuhan langsung akan mengundang bala bantuan dari kota induk mereka. Pada saat yang sama dia tahu kalau simpati yang sesungguhnya tertuju kepada saudara-saudara Kristen mereka; Giustiniani sendiri adalah orang Genoa. Kedatangan kapal-kapal bantuan Genoa akan mengubah keseimbangan simpati, seperti yang dikatakan Leonard dari Chios: "Orang Galata sangat hati-hati dalam bertindak, namun sekarang mereka diam-diam mempersiapkan senjata dan pasukan agar tidak diketahui musuh yang baru saja menunjukkan sikap damai terhadap mereka." Kehidupan ganda orang Genoa ini berarti bahwa informasi dapat keluar dari dua arah, dan kenyataan ini segera berakibat tragis.

Seluruh wilayah di balik Galata, yang semula dipenuhi kebun anggur dan semak belukar, berada dalam tangan pihak Usmani di bawah perintah Zaganos Pasha. Barangkali pada tahap awal pengepungan ini telah dibuat keputusan untuk membangun jalan dari Selat Bosporus, di suatu tempat dekat Lajur Ganda, menuju lembah curam dan terus sampai ke punggung bukit di balik Galata lalu menurun ke lembah lain sampai ke Golden Horn di balik pemukiman orang Genoa, di sebuah tempat yang disebut Lembah Musim Semi, di mana terdapat pemakaman orang Genoa di luar tembok. Mehmet memutuskan bahwa jalan ini adalah rute yang harus dilalui rencananya. Di titik tertingginya, jalan ini berada di ketinggian 200 kaki di atas permukaan laut dan menjadi tantangan paling berat bagi siapa pun yang ingin mengangkut kapal lewat daratan. Meski demikian, hal yang tidak pernah kurang bagi Mehmet adalah tenaga manusia. Dengan sifatnya yang penuh rahasia dan perencanaan yang matang, dia sudah mengumpulkan segala hal yang diperlukan untuk usaha ini: kayu gelondongan untuk membuat jalur sederhana, gerobak-gerobak untuk mengangkut kapal, balok-balok pengungkit, beberapa kelompok lembu dan manusia. Tanah yang akan dijadikan jalur jalan dibersihkan dari semak belukar serta ditinggikan sebaik mungkin. Pada 21 April

pengerjaan proyek ini dipercepat. Para pekerja menempatkan balok-balok kayu di atas jalur mulai dari Bosporus sampai ke lembah, gelindingan dipersiapkan dan diberi pelumas dengan lemak binatang, pengungkit dibangun untuk mengangkat kapal dari air. Agar persiapan ini tidak terganggu, Mehmet membawa beberapa meriam ke atas bukit di utara pemukiman orang Galata dan memerintahkan Zaganos untuk membombardir kapal-kapal yang sedang menjaga Golden Horn.

Agak sulit dipahami mengapa orang Kristen tidak mendengar pekerjaan penting ini lewat pos intelijen di Galata atau lewat prajurit Kristen di perkemahan Usmani. Pada hari-hari pertama orang Genoa barangkali sudah bisa melihat kalau pekerjaan persiapan itu bertujuan membangun jalan baru. Tak lama kemudian mereka terpaksa menjauh dan tidak bisa lagi menyaksikan dari dekat karena bombardir meriam dari belakang, atau akan dituduh bersekongkol dalam proyek ini, seperti anggapan orang Venesia. Bisa jadi juga Mehmet memastikan tidak seorang pun pasukannya yang beragama Kristen terlibat dalam proyek ini. Namun terlepas dari apa pun sebabnya, yang jelas tidak satu pun tanda yang sampai ke kota perihal apa yang tengah berlangsung.

Pada Minggu pagi, 22 April, sementara serangan meriam terus dilancarkan dan orang Kristen masih bisa pergi ke gereja mereka, pengungkit pertama diturunkan ke air Selat Bosporus. Sebuah perahu *fusta* kecil diikatkan padanya, lalu diletakkan ke atas gelondongan kayu berpelumas yang sudah berada di atas jalur menggunakan keret. Sultan hadir di situ untuk menyaksikan dan menyemangati pekerjaan yang tengah berlangsung. “Setelah mengikatnya dengan tali, dia mengaitkan tali-tali panjang ke ujung perahu dan memberikannya kepada prajurit yang bertugas menarik, ada yang pakai tangan dan ada pula yang menggunakan derek dan putaran.” Kapal ditarik menaiki lereng oleh kawanan lembu dan prajurit dan di kedua sisinya ditopang oleh sekelompok pekerja dan prajurit. Ketika kapal ini beringsut maju, gelondongan lain ditaruh di jalur di depannya; dengan tenaga binatang dan manusia yang melimpah yang dikerahkan untuk usaha ini, kapal ini dapat bergerak maju mendaki lereng curam ke arah puncak setinggi 200 kaki di bagian atas.

Udara pagi yang nyaman berembus dari arah laut, dan Mehmet pun memerintahkan pasukannya untuk menempati posisi sesuai dengan tugas masing-masing. "Sebagian dari mereka menaikkan layar dengan suara gaduh seakan-akan hendak pergi berlayar, lalu angin pun menerpa layar dan mendorong mereka. Yang lain duduk di kedua sisi perahu, memegang dayung dan menggerakkannya maju-mundur, seolah memang sedang mendayung. Para komandan, yang mondar-mandir di sekitar tiang kapal, dengan peluit, teriakan dan cemeti, memerintah mereka yang ada di bangku untuk mendayung." Kapal-kapal itu dihiasi panji-panji warna-warni, genderang ditabuh, dan sekelompok musisi memainkan terompet di atas haluan. Ini semua bagaikan suasana pawai yang aneh: bendera dan panji-panji berkibaran, musisi memainkan alat-alatnya, dayung bergerak maju-mundur, layar berkibar diterpa angin pagi, lembu terseok-seok dan melenguh—aksi psikologis yang sangat cerdas di tengah suasana perang yang jadi cikal-bakal mitos penaklukan bagi orang Turki. "Sungguh pemandangan luar biasa untuk disaksikan," catat Kritovoulos, "tidak dapat dipercaya kecuali bagi siapa yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Kapal-kapal yang diangkut melewati jalan darat seakan sedang berlayar di atas permukaan laut, lengkap dengan awak, layar serta segala perlengkapannya." Dari dataran tinggi dekat lokasi itu, Zaganos Pasha terus menyerang pelabuhan yang ada di bawahnya; dan dua mil dari situ, meriam-meriam besar menghujani tembok daratan di titik Gerbang St. Romanus.

Dari lereng bukit ini, kapal yang sedang diangkut itu bergerak turun ke Lembah Musim Semi. Dengan sangat teliti dalam memperhatikan detail, Mehmet memindahkan meriam-meriam ke pantai untuk mencegah serangan yang ditujukan ke kapal-kapalnya ketika kembali diturunkan ke laut. Sebelum malam tiba, kapal pertama ini sudah kembali berada di perairan Golden Horn lengkap dengan awaknya yang sudah siap melancarkan serangan mendadak, dan akan diikuti oleh kapal-kapal berikutnya. Dalam sehari itu saja, sekitar tujuh puluh perahu berhasil diturunkan ke perairan Lembah Musim Semi. Perahu-perahu ini berjenis *fustae*—perahu *bireme* dan *trireme* bergerak cepat dengan "lima belas sampai dua puluh atau dua puluh dua buah dayung" dan panjangnya sekira tujuh puluh
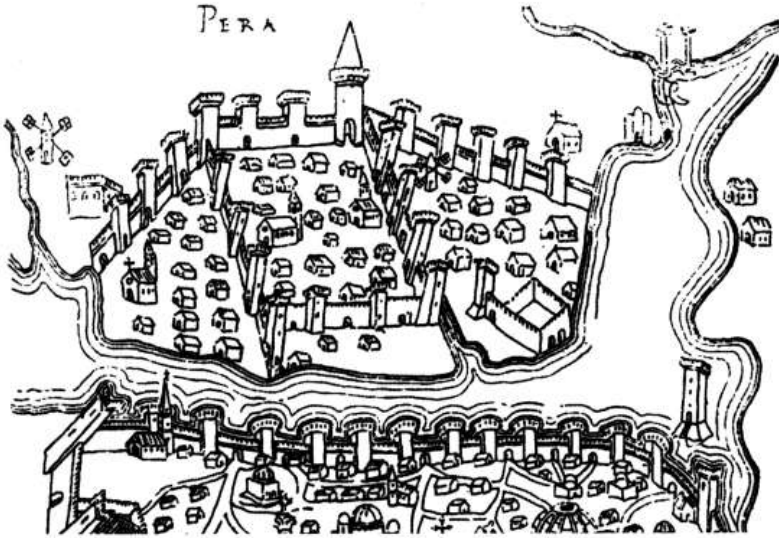
Galata (Pera) dan Golden Horn: Lajur Ganda berada di sudut kanan atas sementara Lembah Musim Semi berada di bawah kincir angin di bagian bawah.

kaki. Sementara itu kapal-kapal dayung Usmani yang lebih besar tetap berada di luar pelabuhan di Lajur Ganda.

Seluruh rincian operasi ini—waktu, rute, teknologi yang dipakai—tetap jadi misteri. Secara praktis, tampaknya tidak mungkin operasi ini bisa selesai dalam waktu 24 jam. Pekerjaan yang harus dilakukan—mengangkut 70 kapal sejauh satu seperempat mil menaiki lereng dengan kemiringan delapan derajat lalu mengatur teknik penurunannya, meski dengan bantuan tenaga manusia, hewan dan derek dalam jumlah besar—membutuhkan waktu yang lebih lama. Besar kemungkinan kapal-kapal dengan ukuran lebih besar dibongkar dan dipasang lagi ketika sudah sampai di dekat pantai Golden Horn sebelum 22 April, dan pengangkutan kapal-kapal lain juga sudah dimulai sejak sebelumnya. Rahasia kebenaran operasi ini tidak diketahui karena sifat Mehmet yang penuh rahasia dan suka merencanakan sesuatu secara diam-diam. Namun seluruh penulis sejarah sepakat bahwa pada pagi 22 April mendadak satu

per satu kapal itu berada di atas perairan Galata. Seluruh operasi itu adalah taktik yang sangat brilian dan merupakan pukulan psikologis yang amat telak, dipersiapkan dan dilaksanakan dengan hati-hati. Bahkan penulis sejarah Yunani belakangan memujinya, "Ini adalah capaian yang luar biasa dan merupakan strategi kelautan yang sangat hebat," tulis Melissenos. Dan, akibatnya pun sangat nyata bagi pihak bertahan.

Karena posisinya yang terlindungi garis sandar kapal dan tekanan serangan lebih dipusatkan pada tembok daratan, tembok lautan di sepanjang Golden Horn nyaris tanpa penjagaan. Memang ada beberapa orang prajurit yang melihat kapal pertama bergerak menuju bukit seberang dan mulai diturunkan ke air. Ketika warga kota mengetahuinya, kepanikan pun menyebar dengan cepat. Orang berlarian di jalanan dan menyaksikan dengan penuh ketakutan dari benteng mereka ketika satu per satu kapal Usmani bergerak menuju Golden Horn. Kejadian ini adalah tikaman strategis dan psikologis terhadap kemenangan lawan dalam pertempuran di Bosporus.

Konstantin segera menyadari akibat kejadian ini bagi pasukannya yang memang sudah sangat tertekan: "sekarang tembok di sepanjang Golden Horn terbuka untuk pertempuran. Mereka harus menjaganya dan terpaksa memindahkan prajurit yang menjaga tempat lain ke sana." Jelas sangat berbahaya mengambil prajurit garis depan dari bagian tembok lain, sementara yang tersisa terlalu sedikit untuk mampu mempertahankannya dengan baik." Orang Venesia, sebagai komandan operasi laut, juga mengalami gangguan. Armada Usmani berada kurang satu mil di selat tertutup dengan lebar hanya beberapa ratus yard; Golden Horn sendiri, yang semula jadi tempat terlindung untuk melancarkan serangan, sekarang berubah menjadi tempat sempit mengerikan, tidak ada ruang untuk menghela napas.

> Ketika prajurit yang berada di armada kami melihat *fustae,* mereka pasti ketakutan sekali, karena yakin pada suatu malam pasukan musuh akan menyerang bersama armada mereka yang sudah berada di Lajur Ganda. Armada kami berada di bagian dalam rantai; armada Turki berada di luar maupun di dalamnya. Dari gambaran

> ini dapat diketahui betapa besar bahaya yang tengah mengancam. Kami juga sangat khawatir dengan api. Mereka bisa saja membakar kapal-kapal yang bersandar di dekat rantai. Dan kami mau tak mau terpaksa bertempur di laut menghadapi orang Turki dengan air mata, siang dan malam.

Pihak bertahan sangat sadar bahwa usaha menghancurkan armada inti sangat penting dan mendesak. Hari berikutnya dewan perang berkumpul di gereja orang Venesia, St. Mary, atas undangan hakim orang Venesia dan kaisar dengan tujuan yang jelas, "membakar armada musuh." Selain Konstantin, kebanyakan yang hadir adalah para komandan Venesia dan kapten laut. Hanya ada satu orang asing lagi untuk urusan yang dianggap orang Venesia sebagai urusan mereka sendiri ini: Giovanni Giustiniani, orang Genoa, "yang dapat dipercaya dalam segala hal," yang pendapatnya dihormati semua pihak. Terjadilah perdebatan sengit dan hangat ketika usulan-usulan yang saling bertentangan dikemukakan dengan bersemangat. Sebagian ada yang ingin melakukan serangan penuh di siang bolong menggunakan seluruh kekuatan armada; melibatkan bantuan dari kapal-kapal Genoa. Usul ini ditolak atas dasar negosiasi dengan Galata akan sangat rumit dan kecepatan menjadi sangat penting. Yang lain ingin melancarkan serangan darat untuk menghancurkan meriam-meriam yang melindungi armada musuh lalu membakar kapal mereka; usul ini dipandang terlalu berisiko karena jumlah pasukan yang ada terlalu sedikit. Akhirnya, Giacomo Coco, pimpinan sebuah kapal dayung yang datang dari Trebizond, "orang yang bertindak, bukan berpidato," berbicara lantang mengemukakan usul ketiga: meluncurkan sebuah ekspedisi armada kecil di malam hari yang akan memergoki dan membakar armada Turki, mempersiapkannya diam-diam tanpa berunding dulu dengan orang Genoa, dan melaksanakan rencana ini tanpa penundaan apa pun—waktu adalah segalanya. Dia menawarkan diri untuk memimpin langsung operasi ini. Strategi ini akhirnya diputuskan lewat pemungutan suara.

Pada 24 April, Coco mulai bekerja melaksanakan rencana ini. Dia memilih dua kapal dagang yang kokoh dan bersisi tinggi dan mengikatkan karung-karung bulu domba dan kapas di dinding luar

kapal untuk melindunginya dari peluru yang keluar dari meriam-meriam Usmani. Dua kapal dayung besar ditugaskan mengawal para pedagang dan melancarkan serangan balasan, sementara serangan sesungguhnya akan dilakukan dengan sepasang *fustae* ringan dan cepat yang masing-masing berisi tujuh puluh dua pendayung. Kedua kapal ini dimuat dengan bom Yunani serta bahan-bahan peledak lain untuk membakar armada musuh. Masing-masing diiringi perahu-perahu lebih kecil yang mengangkut material cadangan. Rencananya cukup sederhana: kapal-kapal layar "yang dipersenjatai" akan melindungi perahu-perahu yang lebih kencang dari meriam sampai mereka cukup dekat dengan kapal musuh. lalu, perahu-perahu ini menyerang dan mencoba membakar kapal-kapal Usmani yang terikat satu sama lain. Kapal-kapal ini dikumpulkan satu jam sebelum matahari terbenam dan serangan akan dilancarkan tengah malam; para komandan berkumpul di kapal dayung Aluvixe Diedo, syahbandar pelabuhan, untuk persiapan akhir kalau-kalau rencana ini menemui kendala atau harus tertunda. Entah bagaimana orang Genoa yang berada di kota mendengar kabar rencana ini dan mereka ingin dilibatkan dalam penyerangan. Mereka memaksa agar rencana serangan ditunda untuk mempersiapkan kapal-kapal mereka. Dengan berat hati orang Venesia mengabulkan permintaan ini. Serangan pun ditangguhkan.

Empat hari berlalu sebelum orang Genoa menyelesaikan kapal mereka. Sementara serangan terhadap tembok daratan terus berlanjut. Orang Venesia sudah tidak sabar. "Dari 24–28 bulan ini kami menunggu," catat Barbaro. "Baru pada 28 April, atas nama Tuhan Yesus Kristus, diputuskanlah untuk melakukan pembakaran armada orang Turki yang penuh tipu daya itu." Armada penyerang ini diubah sedikit untuk mengakomodasi orang Genoa yang sensitif; ada dua kapal dayung untuk orang Venesia, dipimpin Gabriel Trevisano dan Zacaria Grioni, tiga *fustae* berisi bahan peledak dipimpin Coco dan beberapa perahu lain dengan cadangan ter, ranting-ranting, dan bubuk mesiu.

Dua jam sebelum fajar tanggal 28 April, kekuatan penyerang ini dikeluarkan diam-diam dari belukar tembok lautan Galata di timur laut Golden Horn dan berputar mengintari pantai yang masih gelap menuju Lembah Musim Semi, yang berjarak kurang

satu mil. Para pedagang, dengan Giustiniani yang berada di atas kapal Genoa, memimpin di depan. Kapal-kapal penyerang mengikuti di belakang. Tidak ada yang bergerak di atas perairan yang tenang. Satu-satunya tanda kehidupan adalah cahaya berkelip dari mercusuar orang Genoa di Galata. Tidak satu pun suara yang terdengar ketika mereka bergerak mendekati armada Usmani.

Kapal-kapal layar yang lebih besar bergerak lebih lambat ketika menggunakan tenaga dayung dibanding *fustae* berdayung banyak dan lincah yang harus mereka lindungi. Apakah karena keheningan dan tekanan gerak yang pelan, frustrasi yang tertahan akibat penundaan serangan ataukah karena keinginan "memperoleh kemuliaan di dunia," tidaklah jelas, namun yang pasti Giacomo Coco tiba-tiba membatalkan serangan yang direncanakan dengan hati-hati ini. Atas inisiatifnya sendiri dia melajukan kapalnya mendahului rombongan dan mulai mendayung dengan kecepatan penuh menuju armada yang sedang sandar untuk melancarkan searangan. Untuk sementara waktu yang terjadi hanyalah kesenyapan, kesunyian. Lalu di tengah kegelapan, peluru api melayang mengarah ke kapal yang tak terlindung. Tembakan pertama nyaris mengenai sasaran. Tembakan kedua menghantam sebuah *fusta* yang berada di tengah dan langsung melewatinya. "*Fusta* ini tidak bisa bertahan mengapung melebihi waktu yang kita butuhkan untuk mengucapkan doa *Bapa Kami* sebanyak sepuluh kali," catat Barbaro. Dalam sekejap, para prajurit berbaju zirah dan para pendayung terlempar ke laut dan tenggelam.

Di tengah kegelapan, kapal-kapal yang ada di belakang tidak dapat melihat apa yang tengah terjadi dan terus melaju ke depan. Meriam-meriam lain pun berada dalam jangkauan tembak yang sangat dekat. "Begitu banyak asap yang keluar dari meriam dan senapan sehingga kami tidak bisa melihat apa-apa, dan teriakan-teriakan keras terdengar dari segala penjuru." Ketika kapal-kapal itu bergerak maju, kapal dayung Trevisano yang lebih besar masuk ke garis tempur dan langsung dihantam dua peluru meriam yang jatuh tepat di lambungnya. Air mulai masuk ke dalam kapal ini, namun dua prajurit terluka yang berada di bawah dek berusaha dengan keyakinan penuh menjaga kapal agar tidak tenggelam. Dengan menutup lambung kapal yang bocor dengan mantel,

mereka mencoba menahan air yang mengalir deras ke dalam. Kapal yang oleng ini, setengah badannya sudah tenggelam, ternyata masih bisa dikatakan mengapung dan berhasil didayung mundur ke tempat yang aman dengan susah payah. Sementara kapal-kapal lain berusaha menekan serangan. Namun serbuan tembakan batu, peluru meriam dan misil-misil lain, serta pemandangan kapal-kapal yang rusak, akhirnya memaksa mereka mundur.

Fajar mulai menyingsing, namun di tengah kebingungan ini kedua kapal dagang besar tadi tetap terjangkar dalam posisi bertahan sesuai dengan rencana semula, tidak sadar kalau kapal-kapal lain sudah mundur. Melihat kedua kapal ini mendadak terpencil sendirian, armada Usmani mengangkat sauh, bergerak mengepung dan menaklukkannya. "Pertempuran yang buas dan ganas pun terjadi … benar-benar seperti neraka; peluru dan anak panah tidak terhitung jumlahnya, tembakan meriam dan senjata api yang tiada henti." Pelaut muslim meneriakkan nama Alah ketika tujuh puluh kapal kecil mereka bergerak maju menggempur musuh. Namun dua kapal dagang dengan sisi yang lebih tinggi dan awak berpengalaman ini mampu menahan mereka. Dalam pertempuran jarak dekat ini, kedua belah pihak berperang selama satu setengah jam tanpa ada pihak yang terlihat di atas angin, sampai tiba-tiba mereka berpisah dan kembali ke tempat sandar masing-masing. Pihak Usmani kehilangan satu buah *fusta,* namun siapa pemenang hari itu sangat jelas. "Di perkemahan Turki terjadi pesta meriah karena mereka berhasil mengirim *fusta* Giacomo Coco ke dasar laut," kenang Barbaro, "dan kami berurai air mata dengan kengerian karena orang Turki berhasil meraih kemenangan atas kami dengan armada kami." Orang Italia pun menghitung kerugian mereka: sebuah *fusta* tenggelam bersama awaknya dan beberapa prajurit tambahan—sekitar 90 pelaut dan prajurit berpengalaman—satu kapal dayung rusak parah, dan kebesaran angkatan laut Italia pun runtuh. Catatan korban yang tewas pun sangat panjang. Nama-nama itu sangat terkenal di antara kolega mereka: "Giacomo Coco, nahkoda; Antonio de Corfu, sejawat; Andrea Steco, teman; Zuan Marangon, ahli busur silang; Troilo de Grezi, ahli busur silang … " dan seterusnya. "Mereka karam bersama *fusta* dan semuanya tewas. Semoga Tuhan merahmati mereka."

Pagi hari tanggal 29 April, bagaimana kekalahan sebenarnya mulai terlihat lebih mengerikan. Ternyata tidak semua korban tewas tenggelam. Sekitar empat puluh orang dari mereka berusaha berenang keluar dari kapal yang karam, dan di tengah kegelapan dan suasana membingungkan, mereka berenang ke pantai musuh dan akhirnya tertangkap. Mehmet memerintahkan agar mereka disula di tempat yang terlihat jelas oleh penduduk kota sebagai hukuman sekaligus peringatan. Apa yang mereka lihat tergambar dalam catatan Jacopo de Campi, seorang saudagar Genoa yang sudah dua puluh lima tahun berdagang di Kesultanan Usmani kala itu:

> Orang Turki Yang Agung ini memerintahkan orang yang akan dia hukum berbaring di tanah; sebuah galah panjang dimasukkan ke dalam duburnya; dengan palu besar di genggaman tangan, sang algojo akan memukul galah tadi sekuat tenaga, sehingga galah itu, yang disebut *palo,* masuk ke dalam tubuh si pesakitan. Dan sesuai dengan takdirnya, si pesakitan bisa bertahan hidup sebentar atau tewas seketika; lalu galah itu dinaikkan dan ditancapkan di tanah; dia ditinggalkan sebagai peringatan, dan kalau pun tetap hidup, nyawanya tidak bertahan lama.

Begitulah, "sula-sula pun dipancangkan dan mereka dibiarkan terlihat oleh para penjaga tembok kota."

Para penulis Kristen saat itu mendramatisasi kekejaman bentuk hukuman ini dan memandangnya sebagai cara yang cuma dipakai orang Turki. Hukuman sula, terutama sebagai alat untuk mematahkan semangat kota yang sedang dikepung, adalah taktik perang mental yang dipelajari orang Turki dari orang Kristen Balkan. Belakangan, mereka juga menderita kekejaman sejarah yang sama: konon, 25.000 orang Turki tewas di tiang pancang Vlad si Drakula di dataran Danube pada 1461. Bahkan Mehmet sendiri pun terkejut dan gentar dengan cerita yang dibawa saksi mata yang melihat "pancang yang tak terhitung jumlahnya yang menancap di tanah, bukannya penuh dengan buah-buahan, melainkan mayat," dan di tengah-tengah pemandangan ini, di sebuah pancang yang lebih tinggi untuk menandai statusnya, terdapat mayat bekas

laksamananya, Hamza Bey, yang masih mengenakan jubah resmi berwarna merah dan ungu.

Pada sore hari tanggal 28 April, mayat-mayat pelaut Italia yang disula di depan tembok ini mulai melahirkan akibat yang diinginkan: "ratapan kota terhadap para pemuda ini tak terkira," kata Melissenos. Namun kesedihan ini segera berubah menjadi amarah. Untuk membalas kekalahan dan frustrasi atas kegagalan serangan ini mereka menanggapi dengan kekejamannya sendiri. Karena sejak permulaan pengepungan, kota memiliki sekitar 60 orang tawanan Turki. Hari berikutnya, barangkali atas perintah Konstantin, pasukan bertahan melakukan pembalasan dengan cara yang sama. "Orang-orang kami marah, dan dengan bengis membantai orang Turki yang jadi tawanan di kota, disaksikan oleh kawan-kawan mereka." Satu per satu mereka dibawa ke atas tembok dan digantung "secara melingkar" di depan pasukan Usmani yang tengah menyaksikan. "Dengan cara ini," ratap Uskup Leonard, "dengan gabungan ketidaksalehan dan kekejaman, perang menjadi makin brutal."

Tawanan yang tewas tergantung dan pelaut yang tersula "saling cibir" di sekitar garis depan. Namun setelah ini, jelaslah kalau inisiatif serangan kembali berada di pihak pengepung. Armada inti Usmani masih mengapung, dan jelas bagi pihak bertahan bahwa kendali atas Golden Horn telah jatuh ke tangan lawan. Kecerobohan serangan yang dilakukan malam sebelumnya telah memicu perlawanan terhadap kota. Ketika mereka merenungkan hal ini, alasan kegagalan itu pun mulai dicari dan pihak yang bertanggung jawab pun mulai ditentukan, terutama di antara orang Italia. Jelas bahwa penundaan serangan Coco berakibat fatal. Bagaimana pun juga tampaknya pihak musuh sudah mengetahui rencana ini dan siap-siap menunggu: Mehmet punya lebih banyak meriam di pelabuhan bagian dalam yang siap menggempur pihak yang datang menyerang, cahaya dari mercusuar Galata adalah sinyal yang disampaikan seseorang dari koloni Genoa. Dan saling tuduh antara orang Italia mulai mencari-cari logikanya sendiri.

11

Mesin Perang yang Mengerikan

25 April-28 Mei 1453

Mesin perang amat dibutuhkan dalam pengepungan: berbagai jenis tameng … menara kayu bergerak … berbagai macam tangga … berbagai jenis alat penggali tembok berbagai ukuran … peralatan pemanjat tembok tanpa tangga.

Buku petunjuk perang pengepungan abad ke-10

"DUH, Gusti Maha Pengasih, alangkah mengerikan kerusakan ini. Amarah Neptunus ditumpahkan kepada mereka dengan sekali hantam!" Pembalasan atas serangan malam hari yang gagal tersebut lebih mengerikan dan tanpa menunggu tempo lebih lama. Pihak Venesia kehilangan sekitar 80-90 orang dalam bencana ini. Dan, mereka tahu pasti siapa yang harus bertanggungjawab: "pengkhianatan ini dilakukan oleh orang Genoa Pera terkutuk, pengkhianat iman Kristen," Nicolo Barbaro geram, "mereka telah menunjukkan sikap bersahabat dengan sultan Turki." Orang Venesia menuduh seseorang dari Galata telah pergi ke kemah sultan dan

Menara Pengepung Sedang Menyerang Sebuah Kastil

membocorkan rencana rahasia mereka. Mereka bahkan menyebut sejumlah nama: si Podesta sendirilah yang mengirim utusan kepada sultan, atau orang yang bernama Faiuzo. Orang Genoa pun membalas dengan mengatakan bahwa orang Venesialah yang bertanggung jawab atas kegagalan ini; Coco "terlalu berambisi dengan kehormatan dan kemenangan" sehingga mengabaikan perintah dan membawa bencana bagi seluruh operasi. Selain itu mereka juga menuding pelaut Venesia diam-diam memuat kapal mereka dan bersiap-siap kabur dari kota.

Perpecahan besar pun terjadi, "kedua belah pihak saling tuduh ingin melarikan diri." Perseteruan antara orang Italia mencuat ke permukaan. Orang Venesia menyatakan mereka akan kembali membongkar muatan kapal atas perintah kaisar dan menyarankan agar orang Genoa "memegang kemudi dan menaikkan layar lalu pergi ke tempat yang aman di Konstantinopel." Orang Genoa membantah dan mengatakan mereka tidak ingin meninggalkan kota; tidak seperti orang Venesia, mereka punya istri, keluarga dan harta benda di Galata "yang akan kami pertahankan sampai titik darah penghabisan" dan kami tidak akan menyerahkan "kota kami yang terhormat, hiasan bagi Genoa, ke bawah kekuasaan kalian." Posisi orang Genoa di Galata yang sangat ambigu membuat mereka rentan terhadap tuduhan pengkhianatan dan pembelotan dari segala arah. Mereka berdagang dengan kedua pihak yang berseteru. Namun, sebenarnya simpati terdalam mereka tertuju kepada saudara-saudara mereka sesama pemeluk Kristen. Mereka mengkompromikan netralitas ini dengan mengizinkan rantai pengadang lautan dipasang di tembok kota mereka.

Barangkali Konstantin sendiri memang perlu turun tangan menengahi perseteruan antara orang Italia yang saling curiga ini. Tapi, Golden Horn tetap menjadi ajang ketegangan yang tak bisa diredakan. Dihantui kekhawatiran akan mengalami serangan malam hari atau dijepit pergerakan dua sayap armada Usmani, dari sisi dalam Golden Horn di Lembah Musim Semi dan dari sisi luarnya di Lajur Ganda, armada Kristen tidak mungkin bisa tenang. Siang dan malam mereka berjaga-jaga dengan senjata lengkap, memasang indra untuk mendengarkan setiap suara kapal perang yang mendekat. Di Lembah Musim Semi, meriam-meriam

Usmani telah siap siaga melancarkan serangan kedua. Namun kapal-kapal mereka belum juga bergerak maju. Orang Venesia kembali mengatur barisan setelah kekalahan Coco. Komandan baru, Dolfin Dolfin, ditunjuk untuk memimpin kapal dayungnya dan konsentrasi dipusatkan pada strategi lain untuk menghancurkan kapal-kapal Usmani di Golden Horn. Karena serangan menggunakan kapal dipandang terlalu berisiko setelah kegagalan serangan tanggal 28 April, keputusan yang diambil adalah menggunakan alat-alat berjangkauan jauh untuk mengganggu musuh.

Pada 3 Mei, dua meriam besar ditempatkan di pintu air menuju Golden Horn. Keduanya langsung berhadapan dengan armada Usmani yang berada dalam jarak 700 yard di seberang dan mulai membombardir kapal-kapal mereka. Mula-mula cara ini cukup menjanjikan. Beberapa *fustae* berhasil ditenggelamkan dan "banyak prajurit Usmani yang tewas oleh serangan kami," kata Barbaro. Namun, pihak Usmani langsung mengambil tindakan cepat untuk membalas serangan ini. Mereka memindahkan kapal mereka ke luar jangkauan meriam dan membalas dengan tiga meriam raksasa, dan "menyebabkan kerusakan yang cukup parah." Dua kelompok meriam ini saling tembak siang malam selama sepuluh hari di sepanjang teluk. Tapi, tidak satu pun pihak yang berhasil mengatasi yang lain, "karena meriam kami berada di balik tembok, sementara meriam mereka terlindungi tanggul yang baik, dan pengeboman ini berlangsung dalam jarak setengah mil." Dengan begini, pertempuran menemui jalan buntu, namun tekanan yang berlangsung di Golden Horn tetap kuat. Pada 5 Mei, Mehmet menanggapi hal ini dengan pasukan artileri yang dia pimpin sendiri.

Pikirannya yang selalu bekerja ternyata sudah sejak lama memikirkan bagaimana menyerang kapal-kapal yang ada di garis sandar, mengingat tembok Galata berada dalam jangkauan tembak. Jalan keluarnya adalah membuat meriam dengan lintasan tembak yang lebih tinggi sehingga dapat ditembakkan dari belakang kota orang Genoa. Dia langsung memerintahkan para tukang membuat meriam besar, "yang dapat melontarkan batu sangat tinggi, sehingga ketika mendarat, dia dapat menghantam kapal persis di tengah-tengah dan menenggalamkannya." Meriam ini pun akhirnya kelar. Dari bukit di balik Galata dia mulai memuntahkan tembakan ke

kapal-kapal yang sedang sandar. Lintasan tembakan dihalangi tembok kota yang berada dalam jangkauan tembak, namun ini malah menguntungkan Mehmet: tembok itu memungkinkan dia melancarkan tekanan psikologis kepada orang Genoa yang dicurigai. Ketika tembakan-tembakan awal dari pelontar ini menerpa atap rumah, warga kota merasa pasukan Usmani telah berada di pemukiman mereka. Tembakan ketiga di hari itu "datang dari puncak bukit dengan sebuah benturan keras" dan bukannya mengenai kapal musuh, melainkan dek kapal dagang Genoa yang netral, "seharga tiga ratus *botte,* yang penuh dengan sutra, lilin dan barang-barang lain senilai dua belas ribu *ducat*, langsung tenggelam, sehingga puncak tiang maupun lambungnya tidak terlihat lagi. Beberapa awak yang ada di kapal itu pun ikut tenggelam." Segera saja seluruh kapal yang menjaga tempat sandar bergerak menuju tembok kota Galata. Serangan itu terus berlanjut, jarak tembak langsung dikurangi, dan peluru-peluru batu pun mulai menghantam tembok dan rumah-rumah di dalam kota. Orang yang berada di kapal dayung dan kapal layar terus terbunuh oleh peluru batu, "di antara tembakan ada yang langsung membunuh empat orang," tetapi tembok kota itu tetap memberikan perlindungan memadai agar tidak ada lagi kapal yang tenggelam. Untuk pertama kalinya orang Genoa merasakan diri mereka dihujani serangan dan meski hanya satu orang korban tewas, "seorang perempuan terhormat, yang sedang berada di tengah kerumunan tiga puluh orang," tujuan serangan ini begitu gamblang.

Lalu, kota mengirim utusan ke perkemahan Usmani untuk memprotes serangan ini. Dengan wajah sungguh-sungguh sang wazir membantah dan mengatakan mereka mengira kapal-kapal itu milik musuh dan berjanji "akan segala memperbaiki segala kerusakan" setelah kota berhasil direbut. "Orang Turki membalas persahabatan yang ditunjukkan orang Galata dengan serangan ini," sindir Doukas, mengacu kepada data intelijen tentang penyerangan Coco yang gagal. Sementara itu, peluru-peluru batu terus melayang di atas Golden Horn dengan lintasan melengkung. Tanggal 14 Mei, menurut Barbaro, pasukan Usmani telah menembakkan "212 batu, dan masing-masing beratnya lebih kurang 200 pon." Armada Kristen tetap tertambat dan tidak berguna. Sebelum hari itu, je-

las kalau pihak Kristen tidak lagi memiliki kendali atas Golden Horn. Desakan kebutuhan akan tenaga manusia dan material yang lebih banyak lagi untuk menjaga tembok darat makin memecah-belah para pelaut. Ketika tekanan ini mulai agak reda, Mehmet memerintahkan pembangunan jembatan ponton melintasi Golden Horn sedikit di atas tembok kota. Pembangunan ini bertujuan untuk memperpendek jarak lalu lintas komunikasinya dan memperlancar pergerakan prajurit dan meriam-meriamnya.

Di tembok daratan, Mehmet juga mulai memperkuat tekanannya. Taktiknya makin menekan secara psikologis. Ketika pihak bertahan harus menyebar semakin tipis, dia memutuskan menaklukkan mereka dengan menghujani tembakan tiada henti. Pada penghujung April dia memindahkan beberapa meriam besar ke bagian tengah tembok dekat Gerbang St. Romanus, "karena di situlah terletak bagian tembok yang paling rendah dan lemah," walaupun perhatian utama tetap ditujukan pada tembok tunggal yang mengitari istana. Meriam menyalak siang-malam; kadang-kadang serangan kecil dilancarkan untuk menguji kekuatan pihak bertahan, lalu dihentikan beberapa hari untuk memberi kesan rasa aman pada mereka.

Menjelang akhir April, serangan terus-menerus berhasil meruntuhkan tembok setinggi 30 kaki dari puncaknya. Setelah gelap, orang-orang Giustiniani kembali memperbaiki kerusakan, menambal tembok dengan tanah. Namun pagi berikutnya meriam kembali melepaskan tembakannya. Tapi, menjelang tengah hari, rongga salah satu meriam besar retak, barangkali karena kerusakan di larasnya, walaupun si Rusia, Nestor-Iskander, mengatakan bahwa meriam itu terkena tembakan salah satu meriam pihak bertahan. Marah karena kendala ini, Mehmet memerintahkan penyerangan tanpa persiapan. Serangan ini diarahkan ke tembok sehingga mengejutkan pihak bertahan. Pertempuran antarmeriam pun pecah. Lonceng berdentangan di kota. Orang-orang berlarian mencari perlindungan. Dengan "meriam-meriam yang bising dan mengeluarkan cahaya berkilatan, seluruh kota seakan-akan terbongkar dari dasarnya."

Prajurit Usmani yang bertugas tewas terinjak-injak oleh kawan-kawannya yang datang dari belakang yang ingin mencapai

tembok. Menurut laporan mata Nestor-Iskander, kejadian itu adalah pertanda bencana: "seakan sedang berjalan di atas padang rumput, orang Turki menginjak-injak mayat yang berserakan ketika mencoba memanjat tembok dan bertempur. Teman-teman mereka yang telah mati menjadi semacam jembatan atau tangga menuju kota." Dengan susah payah, serangan itu akhirnya bisa dipatahkan, walaupun harus berlangsung sampai tengah malam. Mayat-mayat dibiarkan berserakan di lumpur; "mulai dari dekat tembok yang runtuh sampai ke lembah, seluruh tempat penuh dengan darah. Hari berikutnya, rahib-rahib kembali menunaikan tugas penguburan mayat-mayat Kristen dan menghitung jumlah mayat musuh mereka. Konstantin, yang terpojok oleh serangan tiada henti itu, sangat tertekan dengan jumlah korban yang jatuh.

Akibatnya, kelelahan, kelaparan dan keputusasaan mulai menjangkiti pihak bertahan. Sejak awal Mei cadangan makanan mulai menipis; saat itu perdagangan mulai sulit dilakukan dengan orang Genoa di Galata. Sementara itu menangkap ikan di perairan Golden Horn pun sangat berisiko. Dalam masa yang agak tenang, prajurit-prajurit jaga di tembok akan meninggalkan pos mereka untuk mencari makanan ke rumah keluarga masing-masing. Pasukan Usmani sangat sadar akan hal ini. Mereka pun menyerang secara mendadak untuk menggali tumpukan tanah di kubu pertahanan mereka dengan linggis-linggis penggali; mereka bahkan bisa mendekati tembok tanpa gangguan dan mengambil kembali peluru-peluru meriam dengan jaring. Lalu pembalasan pun terjadi. Uskup Genoa, Leonard, menuduh orang Yunani meninggalkan pos mereka karena takut. Mereka menjawab "Apa artinya penjagaan buat kami kalau keluarga sedang membutuhkan kami?" "Sedangkan yang lain," lanjut sang Uskup, "membenci orang Latin." Mereka dituduh penimbun, pengecut, pemancing di air keruh, dan perusak rencana. Perpecahan mulai terjadi dan bermula dari masalah kebangsaan, bahasa dan ajaran. Giustiniani dan Notaras bersaing memperebutkan sumber daya militer. Leonard berjuang melawan apa yang "dilakukan sebagian orang—meminum darah saudara sendiri—dengan menimbun bahan pangan atau melipatgandakan harganya." Di bawah tekanan pengepungan ini, koalisi Kristen yang rapuh ini segera hancur. Leonard menyalahkan Konstantin

karena gagal mengendalikan situasi: "Kaisar tidak tegas, dan mereka yang membangkang tidak pernah mendapat hukuman berupa kata maupun pedang." Bisa jadi perpecahan ini telah sampai ke telinga Mehmet di luar tembok. "Kekuatan yang mempertahankan kota telah terpecah-belah," catat penulis sejarah Usmani, Tursun Bey, tentang hari-hari ini.

Untuk memastikan agar tembok tidak ditinggalkan hanya karena prajurit penjaga mencari makanan, Konstantin memerintahkan agar pasokan makanan dibagi rata kepada orang-orang yang jadi tanggungan mereka. Begitu parahnya situasi saat itu, maka atas nasihat para menterinya dia mulai meminta barang-barang berharga gereja dan meleburnya menjadi koin untuk membayar pasukan. Dengan begitu, mereka dapat membeli bahan makanan di mana pun tersedia. Tindakan ini memang agak kontroversial, terutama di mata orang Kristen Ortodoks saleh yang memandang penderitaan kota ini adalah akibat dosa dan kesalahan.

Perdebatan di antara para komandan kian sengit. Kehadiran armada musuh di Golden Horn makin membingungkan pihak bertahan dan mereka terpaksa membagi lagi pasukan dan komandan mereka. Lautan tetap diamati dari tembok kota selama 24 jam, namun tidak ada yang datang dari arah barat. Barangkali pada 3 Mei, sebuah rapat dewan diadakan, dihadiri para komandan, tetua masyarakat dan pihak gereja, untuk membahas situasi yang ada. Meriam-meriam musuh tetap menyerang tembok, semangat warga kota makin melorot dan ada perasaan bahwa serangan habis-habisan akan segera terjadi. Di tengah suasana yang penuh kecurigaan, suatu usulan dikemukakan untuk membujuk Konstantin agar meninggalkan kota menuju Peloponnesse. Di sana dia dapat menghimpun dan menata pasukan baru dan melakukan pemblasan. Giustiniani menawarkan kapal dayungnya untuk membawa kaisar melarikan diri. Penulis-penulis sejarah memberi keterangan dramatis tentang tanggapan Konstantin atas usulan ini. Dia "terdiam dalam waktu yang agak lama, lalu mulai menangis. Dia bicara kepada hadirin: 'Aku menghargai dan berterima kasih kepada dewan yang mulia dan kalian semua, karena ini semua adalah demi kebaikanku; memang begitu adanya. Namun bagaimana mungkin aku melakukannya dan

meninggalkan para pendeta, gereja Tuhan, kekaisaran dan rakyatku? Tidak tuan-tuan, tidak: aku akan mati bersama kalian.' Lalu dia berlutut, memohon sambil menangis dengan sedih. Dalam diam, para patriark dan seluruh orang yang hadir mulai meneteskan air mata."

Ketika sudah bangkit dari suasana sedih dan haru ini, Konstantin mengemukakan usul praktis agar orang Venesia mengirim sebuah kapal untuk mencari tahu di sepanjang daerah Aegea timur kalau-kalau ada armada bantuan yang datang. Ada dua belas orang yang secara sukarela menawarkan diri untuk tugas berbahaya ini karena harus melewati blokade Usmani. Sebuah kapal layar pun dipersiapkan untuk tugas ini. Menjelang tengah malam 3 Mei, awak kapal yang berpakaian seperti orang Turki ini melangkah menaiki perahu kecil yang kemudian ditarik menuju di garis sandar. Dengan memakai bendera Usmani, kapal ini mengangkat layar dan melaju tanpa diketahui melewati patroli musuh dan terus mengarah ke arah barat menuju Laut Marmara dengan dilindungi kegelapan.

Dengan mengabaikan kendala-kendala teknis yang dialami meriam-meriam raksasanya, Mehmet terus membombardir tembok kota. Pada 6 Mei dia memutuskan bahwa sudah tiba waktunya untuk melancarkan serangan pamungkas: "dia memerintahkan seluruh pasukannya kembali bergerak menuju kota dan mengobarkan perang sehari penuh." Bisa jadi berita yang datang dari kota telah meyakinkan dia kalau semangat warga benar-benar telah runtuh; sementara laporan lain mungkin telah memperingatkan dia bahwa lambat-laun orang Italia akan mengirim bala-bantuan. Dia merasa kelemahan bagian tengah tembok kota sudah berada di ambang genting. Dia memutuskan untuk melancarkan serangan besar.

Meriam-meriam besar memulai serangan pada 6 Mei, didukung meriam-meriam kecil dengan tembakan yang sekarang sudah terpola. Mereka diiringi pula oleh "teriakan dan suara kastanyet untuk menakut-nakuti orang yang sedang diserang." Tak lama kemudian bagian lain dari tembok kota berhasil dirobohkan. Pihak bertahan menunggu malam datang untuk memperbaikinya. Namun, kali ini meriam terus mengirim tembakan di malam hari. Maka, mustahillah bagi mereka untuk memperbaiki lubang yang terbentuk. Pagi

berikutnya, meriam kembali menghujani bagian dasar tembok dan meruntuhkan lebih banyak lagi tembok. Pasukan Usmani terus menyerang sepanjang hari. Sekitar pukul tujuh malam, dengan hiruk-pikuk seperti biasa, sebuah serangan besar dilancarkan lewat rongga tembok yang telah terbentuk. Dari pelabuhan yang berada di kejauhan, pelaut Kristen dapat mendengar teriakan mengerikan dan mempersiapkan senjata, khawatir kalau-kalau armada kapal Usmani juga melakukan serangan. Ribuan orang melintasi parit dan berlari melewati celah tembok. Namun banyaknya orang menjadi kendala di ruang yang sempit, sehingga mereka pun saling injak ketika berusaha bergerak maju. Giustiniani segera menghadang para penyusup ini dan pertarungan satu lawan satu yang sengit pun segera terjadi di celah tembok itu.

Dalam serbuan pertama, seorang prajurit Janisari bernama Murat memimpin penyerangan, menebas dengan bengis ke arah Giustiniani. Ia berhasil mengelak dari kematian karena seorang Yunani melompat dari tembok dan langsung menebas kaki Murat dengan kapak. Serbuan kedua dipimpin Umar Bey, pembawa panji perang pasukan Eropa—dan diadang sekelompok orang Yunani yang dipimpin pejabat mereka bernama Rhangabes. Dengan tebasan dan ayunan yang membabi-buta kedua komandan ini berusaha saling menjatuhkan dalam pertempuran tunggal di depan anak buah mereka. Umar "menghunus pedang, menyerang lawan. Keduanya pun terlibat tebas-menebas dengan sengit. Rhangabes berpijak pada sebongkah batu, memegang pedangnya dengan dua tangan, memanggulnya di atas bahu, dan berkat lengan yang sangat kuat ia membelah lawannya jadi dua." Marah oleh kematian komandannya, prajurit Usmani mengelilingi Rhangabes dan mencincangnya. Seperti adegan dalam drama *Iliad*, kedua kubu sama-sama merangsek ke depan untuk mendapatkan lawan. Orang Yunani tidak mampu mengambil mayat-mayat teman mereka dan berlarian keluar-masuk gerbang, "namun mereka tidak berdaya dan menderita banyak korban." Pasukan Usmani mencincang mayat-mayat itu dan memaksa pasukan Yunani kembali masuk kota. Pertempuran ini berlangsung selama tiga jam, namun pihak bertahan berhasil mempertahankan garis depannya. Ketika pertempuran berhenti, meriam pun kembali menyerang untuk mencegah tembok

yang telah berlubang ditutup kembali. Pasukan Usmani kembali mengerahkan pasukan untuk mencoba membakar gerbang dekat istana. Serangan ini lagi-lagi gagal. Pada malam hari GIustiniani dan prajurit bertahan yang sudah kelelahan bekerja memperbaiki kubu pertahanan. Karena serangan terhadap tembok, mereka terpaksa membangun kubu perlindungan dari tanah dan kayu gelondongan di bagian dalam garis pertahanan yang asli. Meski sesaat tembok berhasil dipertahankan. Di dalam kota "orang Yunani meratapi kematian Rhangabes. Dia adalah pejuang besar, pemberani, dan kesayangan kaisar."

Bagi pihak bertahan, bombardir tiada henti, serangan, dan perbaikan mulai mengabur. Seperti catatan harian perang parit, penjelasan para penulis sejarah mulai repetitif dan seragam. "Pada 11 Mei," catat Barbaro, "hari ini tidak ada yang terjadi baik di darat maupun di laut kecuali bombardir besar-besaran ke arah tembok dari sisi daratan. Tidak ada yang pantas diceritakan … pada 13 Mei beberapa orang Turki mendatangi tembok, bertempur, namun tidak ada yang luar biasa terjadi di sepanjang siang dan malam hari itu, selain bombardir terus-menerus ke tembok yang malang." Nestor-Iskander mulai kehilangan panduan waktu; peristiwa-peristiwa jadi tidak berurutan dan berulang-ulang. Prajurit dan orang sipil sama-sama kelelahan berperang, memperbaiki, mengubur mayat, dan menghitung musuh yang tewas. Pihak Usmani, yang sangat memerhatikan kebersihan perkemahan mereka, menjauhkan korban-korban yang tewas dan membakarnya setiap hari. Namun tetap saja parit-parit pertahanan dipenuhi mayat yang membusuk. Mayat yang membusuk berisiko mencemari persediaan air bersih: "darah memenuhi sungai dan mayat busuk terapung-apung, menebarkan bau busuk." Sedangkan di dalam kota, orang tak henti-hentinya berpaling ke gereja dan kepada kekuatan mukjizat ikon-ikon mereka, tercekam oleh perasa-an berdosa dan penjelasan-penjelasan teologis atas peristiwa yang terjadi. "Hingga kita dapat melihat di seluruh penjuru kota pria dan wanita yang melakukan prosesi ibadat ke gereja Tuhan dengan air mata, puja-puji kepada Tuhan dan Bunda Tuhan yang suci." Di perkemahan Usmani, perjalanan waktu ditandai dengan panggilan shalat; para darwis mengunjungi prajurit beriman untuk selalu

meneguhkan keyakinan dan mengingat ramalan yang ada dalam Hadits: "dalam jihad melawan Konstantinopel, sepertiga kaum muslim akan membiarkan dirinya kalah, dan mereka tidak akan diampuni Allah; sepertiga lagi akan tewas dalam pertempuran, dan mereka akan jadi syahid; dan sepertiga lagi akan memperoleh kemenangan."

Ketika korban terus berjatuhan, Konstantin dan para komandannya susah payah mencari bahan untuk menutup lubang yang terbentuk di tembok. Tapi mereka juga kesulitan mengajak orang-orang yang sedang bertahan untuk mau membantu usaha terbaik mereka ini. Adipati utama, Lucas Notaras, berdebat sengit dengan Giustiniani, sementara orang Venesia bertindak seakan sebagai kekuatan terpisah. Satu-satunya cadangan tenaga dan senjata yang belum dimanfaatkan berada di kapal-kapal dayung. Maka permohonan pun segera dilayangkan kepada kelompok Venesia. Pada 8 Mei, Dewan Dua Belas Venesia bertemu dan memungut suara untuk memutuskan mengerahkan pasukan yang terdapat di tiga kapal dayung besar Venesia dan mengirim mereka ke dalam tembok, dan kemudian memasukkan kapal-kapal itu ke gudang senjata. Ini adalah usaha yang berat dalam rangka memastikan keterlibatan sepenuh hati para pelaut itu dalam nasib kota, namun sayangnya ini pun mendapat pukulan berat. Ketika muatan kapal akan dibongkar, awaknya melompat turun ke kedai minum di jalan yang sempit sambil menghunus pedang, berteriak-teriak "kami ingin tahu siapa yang ingin mengambil barang-barang ini dari kapal! ... kami tahu ketika isinya dibongkar dan kapal-kapal ini dimasukkan ke gudang senjata, orang Yunani akan menawan kami di kota sebagai budak mereka, padahal saat ini kami bebas memilih apakah akan pergi atau tetap di sini." Khawatir kalau satu-satunya alat pertahanan diri mereka hancur, kapten dan para awak kapal menyegel kapal mereka dan duduk berdiam diri menjaganya. Bombardir sehari penuh ke arah tembok daratan terus berlanjut dengan ganas. Kegentingan situasi saat itu memaksa dewan kota kembali mengadakan rapat dan menyusun rencana. Kali ini kapten dua kapal dayung panjang, Gabriel Trevisano, sepakat menurunkan persenjataan yang ada di kapalnya dan mengirim 400 orang awaknya bergabung mempertahankan Gerbang St. Romanus. Butuh

empat hari untuk membujuk agar mereka mau bekerja sama dan memindahkan semua peralatan mereka. Saat tiba pada 13 Mei, mereka nyaris telat.

Walaupun Mehmet memusatkan serangannya di area Gerbang St. Romanus, beberapa meriam terus menyerang titik di dekat istana di mana tembok Theodosian membentuk sudut pertemuan terlemah dengan tembok tunggal. Pada 12 Mei, meriam-meriam itu telah menghancurkan satu bagian tembok luar dan Mehmet memutuskan untuk memusatkan serangan malam hari ke titik ini. Menjelang tengah malam, satu kekuatan besar bergerak menuju celah ini. Pihak bertahan terkejut dan dipaksa mundur oleh pasukan yang dipimpin Mustafa, pembawa panji pasukan Anatolia. Bantuan lain bergerak dari bagian-bagian tembok lain, namun pasukan Usmani terus mendesak mereka dan mulai memasang tangga untuk memanjat tembok. Kepanikan pun segera terjadi di jalan-jalan sempit sekitar istana. Warga kota berlarian menjauhi tembok dan banyak "yang percaya kota pasti akan jatuh ke tangan musuh pada malam harinya."

Pada saat bersamaan, menurut Nestor-Iskander, sebuah pertemuan dewan perang diadakan di serambi St. Sophia yang berjarak tiga mil dari tembok. Tampaknya sudah tidak mungkin menghindari situasi genting ini. Dari hari ke hari, jumlah pihak bertahan makin berkurang: "jika ini terus berlanjut, kita akan musnah dan mereka akan menguasai kota." Menghadapi kenyataan ini, Konstantin mengemukakan beberapa pilihan berat kepada para komandannya: mereka keluar dari kota malam hari dan mencoba menundukkan pasukan Usmani dengan sebuah serangan mendadak atau mereka bertahan dan menunggu apa yang akan terjadi, berharap datangnya bantuan dari orang Hungaria atau Italia. Lucas Notaras menyarankan agar mereka terus bertahan, sementara yang lain kembali memohon agar Konstantin meninggalkan kota, ketika datang berita bahwa "orang Turki telah berhasil memanjat tembok dan menyergap warga kota."

Konstantin berkuda menuju istana. Di tengah kegelapan malam, dia mendapati warga kota dan prajurit yang melarikan diri dari celah tembok yang runtuh. Dengan sia-sia dia meminta mereka kembali.

Tapi situasi saat itu sangat genting. Pasukan kavaleri Usmani sudah mulai memasuki kota, dan pertempuran sudah terjadi di bagian dalam tembok. Kedatangan Konstantin dan para pengawalnya bertujuan mengerahkan prajurit Yunani: "Kaisar datang, teriak pengawalnya, untuk membuat mereka lebih kuat." Dengan bantuan Giustiniani dia memukul mundur musuh, mengepung mereka di jalan-jalan sempit, dan memecah kekuatan mereka jadi dua. Merasa terpojok, pihak Usmani membalas dengan sengit, mencoba mendekati sang kaisar. Karena tidak cedera dan bersemangat mengincar buruannya, Konstantin berhasil memukul mundur beberapa musuh sampai ke tembok yang runtuh—dia berkuda mengejar mereka "namun para bangsawan istana dan pengawal-pengawal dari Jerman menghentikannya dan memintanya mundur." Prajurit Usmani yang tidak bisa menyelamatkan diri dibantai di jalan-jalan yang gelap. Pagi berikutnya, warga kota mengangkut mayat-mayat itu ke atas tembok dan membuangnya ke parit di luar agar bisa diambil teman-teman mereka. Kota berhasil diselamatkan, namun setiap serangan malah memperpanjang ketidakpastian hidup.

Serangan kali ini harus jadi serangan pamungkas Mehmet terhadap bagian tembok yang berada dekat istana tersebut. Meski sebelumnya gagal, dia tetap merasa pasti berhasil. Sekarang dia memusatkan perhatian untuk menyerang bagian tembok yang paling lemah—Gerbang St. Romanus. Pada 14 Mei, ketika dia tahu orang Kristen telah memindahkan senjata dari kapal-kapal mereka dan menarik sebagian besar armada ke pelabuhan kecil di belakang garis sandar, dia menyimpulkan kalau kapal-kapalnya di Golden Horn relatif aman dari serangan. Dia pun memindahkan meriam-meriamnya dari Bukit Galata ke sekitar tembok daratan. Pertama-tama dia memasangnya untuk membombardir tembok dekat istana; karena ternyata tidak efektif, dia memindahkannya kembali ke St. Romanus. Makin lama meriam-meriam tersebut makin dipusatkan ke satu titik ketimbang diarahkan ke sasaran yang terlalu lebar. Serangan ini kian beruntun: "siang-malam meriam-meriam tersebut tidak berhenti menembaki tembok kami yang malang, merobohkan sebagian besar ke tanah, dan kami yang berada di kota juga bekerja siang-malam memperbaiki tembok-tembok yang hancur." Di sinilah

tenaga-tenaga baru dari kapal dayung panjang yang dikomandani Trevisano ditempatkan lengkap dengan "meriam dan senjata-senjata yang baik serta sejumlah busur silang dan senjata-senjata lain."

Pada saat yang sama Mehmet memastikan agar kapal musuh yang menjaga garis sandar tetap ditekan. Pada 16 Mei, sekitar pukul 10 malam, beberapa buah kapal layar terlihat melepaskan diri dari armada utama Usmani. Mereka keluar dari teluk dan bergerak dengan kecepatan penuh ke arah garis sandar. Pelaut Kristen mengira mereka adalah orang Kristen yang terkena wajib militer yang berusaha melarikan diri dari armada Usmani "dan kami sesama umat Kristen menunggu mereka dengan sangat gembira." Ketika sudah dekat, mereka melancarkan tembakan ke pihak bertahan. Tanpa babibu orang Italia pun melepaskan kapal-kapal layar untuk mengusir penyerang, dan akhirnya mereka memang melarikan diri. Kapal-kapal Kristen nyaris berhasil menangkap mereka "sebelum buru-buru kabur dan mundur kembali ke pangkalan." Hari berikutnya pihak Usmani kembali menyerang garis sandar dengan lima *fustae* cepat. Mereka berhasil diusir dengan "lebih dari tujuh puluh tembakan."

Serangan ketiga dan yang terakhir terhadap garis sandar dilakukan sebelum subuh tanggal 21 Mei. Kali ini mereka menyerang dengan mengerahkan seluruh armada. Mereka datang berbaris menuju rantai penghalang "dengan suara riuh tamborin dan kastanyet yang mencoba menakut-nakuti kami," lalu berhenti, mengamati kekuatan musuh. Kapal-kapal yang berada di garis sandar sudah siaga penuh dengan senjata lengkap dan pertempuran laut pun pasti terjadi ketika sinyal dari kota terdengar sebagai tanda serangan umum. Ketika itu, seluruh kapal yang ada di Golden Horn segera meluncur ke tempat serangan, dan tampaknya armada Usmani berpikir ulang. Mereka balik arah dan kembali berlayar ke Lajur Ganda, sehingga "setelah dua jam matahari terbit, kedua pihak kembali tenang, seakan tidak ada serangan laut yang akan terjadi." Ini adalah upaya terakhir yang ditujukan ke garis sandar. Kemungkinan besar semangat armada Usmani, yang sebagian besar terdiri dari pendayung-pendayung Kristen, sudah sangat melorot untuk melancarkan serangan serius ke kapal-kapal pihak Kristen. Tapi langkah ini sendiri memastikan bahwa pihak bertahan tidak pernah dibiarkan tenang.

Sementara di tempat lain, pasukan muslim sangat sibuk. Pada 19 Maret, para insinyur Usmani berhasil menyelesaikan pembangunan jembatan ponton yang dapat dilalui untuk menyeberangi Golden Horn ke sisi yang persis berada di luar tembok. Ini adalah improvisasi luar biasa selanjutnya. Jembatan ini terdiri dari ribuan tong besar, yang pasti diambil dari tong-tong bekas penyimpan anggur orang Kristen di Galata, diikat satu sama lain sejajar dan di atasnya ditutupi papan sebagai jalan yang dapat dilalui lima orang prajurit berjejer dan cukup kuat menahan sebuah gerobak. Tujuan pembangunan jembatan ini adalah mempersingkat jarak komunikasi antara dua sayap pasukannya yang berada di ujung Golden Horn. Barbaro mengira Mehmet menyiapkan jembatan ponton untuk serangan umum manakala dia ingin memindahkan pasukannya secara cepat. Namun jembatan itu hanya mengapung sampai ke ujungnya di seberang Golden Horn hingga akhir pengepungan, karena "kalau jembatan itu direntangkan melintasi Golden Horn sebelum serangan habis-habisan, satu tembakan meriam saja pasti bisa menghancurkannya." Seluruh persiapan ini dapat disaksikan dari tembok kota. Proses pengerjaan jembatan ini memberi kesan kepada pihak bertahan betapa Mehmet punya begitu banyak sumber daya manusia dan material yang dapat dia libatkan dalam pengepungan. Tapi justru pekerjaan para insinyurlah yang tidak dapat mereka lihat dan membuat kepanikan yang lebih besar di pihak Kristen.

Pada pertengahan Mei, Mehmet telah mendesak pertahanan kota sampai ke titik batas, namun masih belum bisa dipatahkan. Dia telah mengerahkan hampir seluruh kekuatan pasukan darat dan lautnya, dalam penyerangan, bombardir, dan blokade, tiga teknik utama dalam perang pengepungan pada Abad Tengah. Tapi, masih ada satu lagi strategi klasik yang belum dicoba—penggalian.

Di negara-negara jajahan Usmani di wilayah Serbia, terdapat Novo Brdo, sebuah kota terpenting di pedalaman Balkan, terkenal di santero Eropa karena kekayaan tambang peraknya. Di antara prajurit Slavia yang diwajibkan ikut dalam operasi militer ini terdapat sekelompok penambang ahli dari kota tersebut, besar kemungkinan imigran dari wilayah Saxon, "empu seni gali-menggali dan menem-

bus gunung; dengan peralatan mereka, batu pualam jadi bagaikan lilin dan gunung karang tak lebih dari onggokan debu." Mereka memang sudah melakukan penggalian sebelumnya di bagian tengah tembok, namun dibatalkan karena tanahnya tidak cocok. Pada pertengahan Mei, karena cara lain gagal dan pengepungan sudah masuk bulan kedua, usaha penggalian lain dimulai, kali ini di dekat tembok tunggal di sekitar istana. Penggalian, meski berat, adalah salah satu teknik terampuh dalam merobohkan tembok, dan diterapkan dengan baik oleh tentara muslim selama ratusan tahun. Pada penghujung abad ke-12, para penerus sultan Salahuddin al-Ayyubi berhasil menaklukkan kastil-kastil pasukan salib selama enam minggu dengan teknik bombardir dan penggalian.

Suatu ketika pada pertengahan Mei, penambang perak Saxon ini, yang bersembunyi di balik pagar kayu runcing dan lubang perlindungan, mulai menggali terowongan sepanjang 250 yard menuju tembok dari balik parit Usmani. Pekerjaan ini memerlukan keahlian tinggi, melelahkan, dan sangat berat. Diterangi obor-obor berasap, penambang menggali terowongan bawah tanah dan menopangnya dengan balok-balok kayu. Usaha yang dilakukan dalam pengepungan-pengepungan Usmani terdahulu untuk merobohkan tembok ini gagal, dan beredar kabar dari orang-orang tua di kota bahwa penggalian pasti akan gagal karena tanah di bawah tembok itu sebagian besar terdiri dari batu. Di tengah kegelapan malam tanggal 16 Mei, pihak bertahan pun terperanjat menyadari pendapat lama tadi ternyata keliru. Tanpa sengaja prajurit jaga yang berada di atas tembok mendengar suara dentingan beliung dan suara-suara lemah yang datang dari dalam tanah di bawah tembok. Penggalian itu akhirnya berhasil melewati kubu pertahanan di atas tembok dan dimaksudkan menjadi titik masuk rahasia ke dalam kota. Notaras dan Konstantin segera diberitahu. Rapat mendadak pun segera diadakan dan orang-orang yang punya pengalaman dalam soal penggalian tambang pun langsung dicari ke seantero kota untuk menghadapi ancaman baru ini. Orang yang terpilih untuk memimpin dan mengatur pertahanan menghadapi serangan dari bawah tanah ini agak aneh: "John Grant, seorang Jerman, prajurit terampil dan terlatih dalam bidang militer," terlibat dalam pengepungan ini sebagai sejawat Giustiniani. Sebenarnya dia orang

Skotlandia yang bekerja di Jerman. Kita mustahil mengetahui rangkaian peristiwa yang telah membawanya ke Konstantinopel. Dia seorang prajurit profesional yang tangguh, ahli pengepungan dan seorang insinyur, dan untuk sementara waktu, dia menduduki posisi penting dalam salah satu plot sampingan paling aneh dari kisah peperangan ini.

Grant sangat tahu apa yang jadi tugasnya. Posisi penggalian yang dilakukan musuh ditentukan berdasarkan dari tempat datangnya suara-suara tadi. Lalu penggalian tandingan dilakukan secepat kilat dan diam-diam. Pihak bertahan ingin mengejutkan pihak musuh. Meledakkan terowongan musuh di tengah kegelapan, mereka membakar tiang-tiang penyangga dan merobohkan terowongan agar menimpa penggali, membiarkan mereka mati lemas dalam kegelapan. Bahaya yang ditimbulkan penggalian ini menghilangkan kepuasan di seluruh kota. Karena itu, peringatan keras diberikan agar warga selalu memperhatikan setiap aktivitas penggalian. Grant menerapkan praktik biasa saat itu. Gentong-gentong berisi air ditempatkan berjejer dengan jarak teratur di atas tanah dekat tembok dan diamati riak permukaannya yang akan menunjukkan ada atau tidaknya getaran dari bawah tanah. Keahlian yang paling tinggi adalah menentukan arah penggalian dan menyalipnya secepat kilat dan diam-diam. Selama beberapa hari berikutnya, pertarungan bawah tanah berlangsung sengit dengan teknik dan disiplinnya sendiri, tidak kalah dengan sengitnya pertempuran di tembok dan di garis sandar yang terjadi di atas bumi pada siang hari. Beberapa hari setelah 16 Mei, para penggali Kristen tidak lagi menemukan tanda-tanda penggalian yang dilakukan musuh. Namun pada tanggal 21 Mei sebuah penggalian kembali terdeteksi. Terowongan itu kembali melewati dasar tembok dengan tujuan memasukkan pasukan ke dalam kota. Orang-orang Grant segera menyalip terowongan itu, namun gagal mengagetkan pasukan Usmani yang sudah lebih dahulu mundur, setelah membakar tiang-tiang penyangga dan membiarkan terowongan itu roboh.

Proses ini pun kemudian menjadi permainan petak-umpet di tengah suasana gelap-gulita dan mencekam. Hari berikutnya, pada "jam *Compline*" (waktu ketujuh dari tujuh waktu kebaktian dalam Katolik Roma—*penerjemah*) pihak bertahan menemukan

sebuah terowongan dekat Gerbang Calegaria, dan langsung mereka potong. Mereka membakar para penambang hidup-hidup dengan bom api Yunani. Beberapa jam berikutnya getaran permukaan air menunjukkan adanya penggalian lain yang tak jauh dari situ, namun kali ini agak sulit dicegat. Untungnya, tiang-tiang penyangga terowongan ini roboh sendiri dan membunuh seluruh penggali yang ada di dalamnya.

Para penambang Saxon tidak kenal lelah. Tiada hari tanpa pertempuran bawah tanah. Giacomo Tetaldi mengenang bahwa setiap saat "orang Kristen menggali terowongan balasan, mendengarkan suara galian, menentukan lokasi … dan menyergap orang Turki dalam terowongan mereka dengan asap atau kadang-kadang dengan kotoran dan bahan-bahan berbau busuk lainnya. Di beberapa tempat mereka menenggelamkan orang Turki dengan air, dan tak jarang pula terjadi pertempuran satu lawan satu."

Seiring dengan terus berlangsungnya proses penggalian, insinyur-insinyur Mehmet melancarkan taktik cerdik dan benar-benar tak terduga di atas permukaan tanah. Ketika fajar menyingsing tanggal 19 Mei, prajurit di menara pengawas di tembok dekat Gerbang Charisian, yang siap-siap melakukan tugas hari itu, terkejut dengan apa yang mereka saksikan ketika memandang ke lautan tenda musuh di kejauhan. Sepuluh langkah di depan mereka dan berada di mulut parit menjulang sebuah menara yang tinggi, "melampaui tinggi tembok pengawas," yang entah bagaimana muncul begitu saja malam sebelumnya. Pihak bertahan terpana dan terheran-heran memikirkan bagaimana cara orang Usmani mendirikan bangunan ini demikian cepat. Tampaknya menara ini digerakkan dengan roda dari garis pertahanan musuh di tengah malam yang gelap dan sekarang sudah menjulang melebihi tinggi kubu pertahanan di atas tembok. Menara ini terbuat dari rangka kayu yang kokoh, dibalut kulit unta dan ditutupi dua lapis jaring untuk melindungi prajurit yang ada di dalam. Bagian bawahnya diisi tanah dan dilindungi tanggul tanah di bagian luar "sehingga tembakan dari meriam atau senapan tidak akan merusaknya." Masing-masing "lantai" di menara itu dihubungkan dengan tangga yang juga dapat dipakai sebagai jembatan penghubung antara menara dan tembok. Sepanjang malam, sekelompok orang juga membangun jalan setapak di be-

lakangnya sebagai jalur bagi pasukan Usmani "sepanjang setengah mil dan di puncaknya terdapat dua lapis jaring dan ditutupi kulit unta. Mereka akan menggunakannya sebagai jalan dari menara memasuki kubu musuh dalam keadaan terlindung sedemikian rupa sehingga tidak terkena peluru atau anak panah dari busur silang atau batu dari meriam kecil." Pasukan pemanah berlarian dari kota menuju tembok untuk melihat pemandangan luar biasa ini. Menara pengepung itu sudah digunakan dalam perang di zaman kuno, walaupun menurut Uskup Leonard menara itu "jarang dibuat orang Romawi." Dia dirancang secara khusus untuk mengisi parit yang jadi penghalang di depan tembok. Di bagian dalam menara, beberapa orang menggali tanah dan membuangnya lewat lubang di jaring pelindung ke dalam parit yang ada di depan. Mereka melakukannya sepanjang hari sementara dari tingkat atas para pemanah melepaskan tembakan ke arah kota sebagai pelindung, "seakan ditembakkan oleh arwah-arwah dari langit."

Ini adalah proyek khas Mehmet—direncanakan secara rahasia dan dilaksanakan secara besar-besaran dan cepat, seperti proses pemindahan kapal-kapal yang terjadi sebelumnya. Dampak psikologisnya sangat jelas. Ketersediaan sumber daya pasukan pengepung menghantui pihak bertahan bagaikan mimpi buruk yang terus berulang. Konstantin dan para komandannya bergegas ke tempat pertempuran untuk menghadapi situasi genting selanjutnya, "ketika mereka melihatnya, semua terdiam karena kaget seperti orang mati. Mereka terus memikirkan kenyataan bahwa menara tersebut dapat membuat mereka kehilangan kota karena tingginya melebihi kubu pertahanan di atas tembok. Ancaman yang akan datang dari tembok ini sangat jelas. Dia berhasil menutupi parit yang ada di depan mata mereka, dan tembakan panah berapi sebagai pelindungnya menyulitkan pihak bertahan melakukan serangan balik. Ketika malam tiba, pasukan Usmani mendapat kemajuan berarti. Mereka telah selesai menimbun parit dengan kayu gelondongan, dahan kering, dan tanah. Menara pengepung, yang didorong dari dalam, terus bergerak maju mendekati tembok.

Pihak bertahan yang diserang kepanikan memutuskan bahwa respons langsung mutlak harus dilakukan. Menunggu hari berikutnya di bawah bayang-bayang menara yang tinggi itu akan

berakibat fatal. Setelah malam datang, tong-tong bubuk mesiu dipersiapkan di balik tembok dan dibawa dari kubu pertahanan menuju menara musuh, dengan sumbu-sumbu yang mendesis. Lalu terjadi serangkaian ledakan besar: “tiba-tiba bumi bergemuruh seperti suara petir besar dan mengangkat atap menara pengepung dan prajurit yang ada di dalamnya ke angkasa, seperti sebuah badai besar.” Menara itu patah dan meledak: “manusia dan kayu berjatuhan dari ketinggian.” Pihak bertahan menuangkan ter-ter berapi dari tong-tong ke musuh yang terluka di bawah. Ketika bergerak keluar dari tembok, mereka membantai musuh yang masih hidup dan membakar mayat-mayat dan puing-puing peralatan pengepung yang mereka kumpulkan dari sekitar tempat kejadian: “balok-balok pelantak dan tangga beroda, serta gerobak dengan atap pelindung.” Mehmet menyaksikan kegagalan ini dari jauh. Menara-menara pengepung lain, yang mencoba mendekati tembok di bagian lain, juga dihancurkan dan dibakar pihak bertahan. Menara-menara tersebut ternyata sangat mudah terbakar dan percobaan ini tidak pernah diulangi lagi.

Pembangunan terowongan bawah tanah makin ditingkatkan. Pada 23 Mei, pihak bertahan berhasil mendeteksi kegiatan ini dan menggali terowongan lain sebagai pengadang. Ketika mereka terus masuk terowongan yang sempit dengan cahaya cerawat yang berkilatan, tiba-tiba mereka harus berhadapan langsung dengan musuh. Dengan menuangkan api Yunani, mereka merobohkan langit-langit terowongan, mengubur para penggali, dan berhasil menahan dua pejabat Usmani yang kemudian dibawa hidup-hidup ke atas. Orang Yunani menyiksa kedua orang ini sampai mereka menunjukkan lokasi-lokasi penggalian, “dan setelah membocorkan rahasia ini, kepala mereka langsung dipenggal, lalu mayat mereka dilemparkan ke luar tembok ke perkemahan orang Turki; ketika melihat dua mayat dua orang teman mereka ini, orang Turki pun begitu marah kepada orang Yunani dan kami, orang-orang Italia.”

Hari berikutnya para penambang perak menukar taktik mereka. Alih-alih menggali terowongan yang langsung masuk kota melintasi tembok, mereka malah membelokkan arahnya agar sejajar dengan dasar tembok sejauh sepuluh langkah. Terowongan ini ditopang balok-balok kayu yang kemudian akan dibakar dengan maksud

merobohkan tembok yang ada di atasnya. Pekerjaan itu segera diketahui; para penyusup ini dihalau dan bagian dasar tembok yang telah digali diperbaiki lagi. Kejadian ini membuat seisi kota jadi gelisah. Pada 25 Mei, usaha terakhir dilakukan pihak Usmani untuk mencoba kembali cara ini. Para penggali kembali membuat terowongan dengan balok-balok penopang yang siap dibakar sebelum mereka diadang dan dihalau. Dalam pandangan pihak bertahan, terowongan kali ini adalah yang paling berbahaya. Ketika mereka mengetahuinya, itu adalah pertanda berakhirnya perang terowongan. Penambang Saxon telah menggali selama sepuluh hari tiada henti; mereka berhasil membangun empat belas terowongan, namun Grant harus menghancurkan semuanya. Mehmet menyadari kegagalan taktik menara pengepung maupun penggalian—dan karena itu dia terus menyerang dengan meriam.

Di sebelah barat Konstantinopel, jauh dari suara tembakan dan serangan malam hari, drama kecil lain namun sangat penting tengah berlangsung. Di salah satu pulau-pelabuhan wilayah Aegea timur, sebuah kapal layar mengangkat jangkar. Itu adalah kapal layar Venesia yang sebelumnya berangkat diam-diam dari kota. Selama pertengahan Mei, kapal ini menyusuri Kepulauan Aegea mencari tanda-tanda kedatangan armada bantuan. Awaknya tidak menemukan apa-apa. Mereka tidak menerima kabar baik dari kapal-kapal yang berpapasan dengan mereka. Armada Venesia ini berada di lepas pantai Yunani dan dengan hati-hati mencari informasi tentang apa yang akan dilakukan armada Usmani; sementara kapal-kapal dayung yang dipesan paus dari Venesia masih dalam proses pembuatan. Awak kapal pengintai tersebut sangat sadar akibat dari situasi yang ada. Di atas dek terjadi perdebatan hangat tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Seorang pelaut mengusulkan untuk pergi sejauh mungkin dari kota dan kembali "ke tanah Kristen, karena aku yakin sekali kalau saat ini orang Turki sudah berhasil merebut Konstantinopel." Teman-temannya menatap dia dan menjawab bahwa kaisar telah mengamanahi mereka dengan tugas ini, dan mereka wajib menyelesaikannya: "oleh karena itu kita harus kembali ke Konstantinopel, meski dia ada di tangan orang Turki atau orang Kristen, meski kita akan mati atau berhasil bertahan hidup, mari kita teruskan jalan kita." Setelah keputusan

diambil secara demokratis, mereka sepakat untuk kembali, apa pun akibatnya.

Dibantu angin selatan kapal layar itu kembali menyusuri pantai Dardanella, menyamar lagi sebagai kapal Turki dan mendekati kota sesaat sebelum fajar 23 Mei menyingsing. Namun kali ini armada Usmani tidak berhasil dikelabui. Mereka berpatroli dengan sangat hati-hati karena mengkhawatirkan kedatangan kapal-kapal dayung Venesia; karena itu mereka memakai perahu layar yang lebih kecil sebagai pemandu. Mereka bergerak maju untuk mengadang, namun kapal layar itu berhasil menabrak mereka dan rantai penghadang dibuka untuk membiarkan mereka masuk. Hari itu juga seluruh awak pergi melaporkan kepada kaisar bahwa mereka tidak melihat armada apa pun. Konstantin berterima kasih kepada mereka karena mau kembali ke kota dan "mulai menangis sedih." Karena akhirnya mengetahui kalau kerajaan-kerajaan Kristen tidak mengirim satu pun kapal bantuan, harapan mereka untuk selamat pun pupus; "dan mereka melihat sang Kaisar memutuskan untuk menyerahkan dirinya ke tangan Tuhan Yesus dan Bunda Maria, ke tangan Santo Konstantin, Pelindung kotanya, semoga mereka melindunginya." Saat itu pengepungan memasuki hari keempat puluh empat.
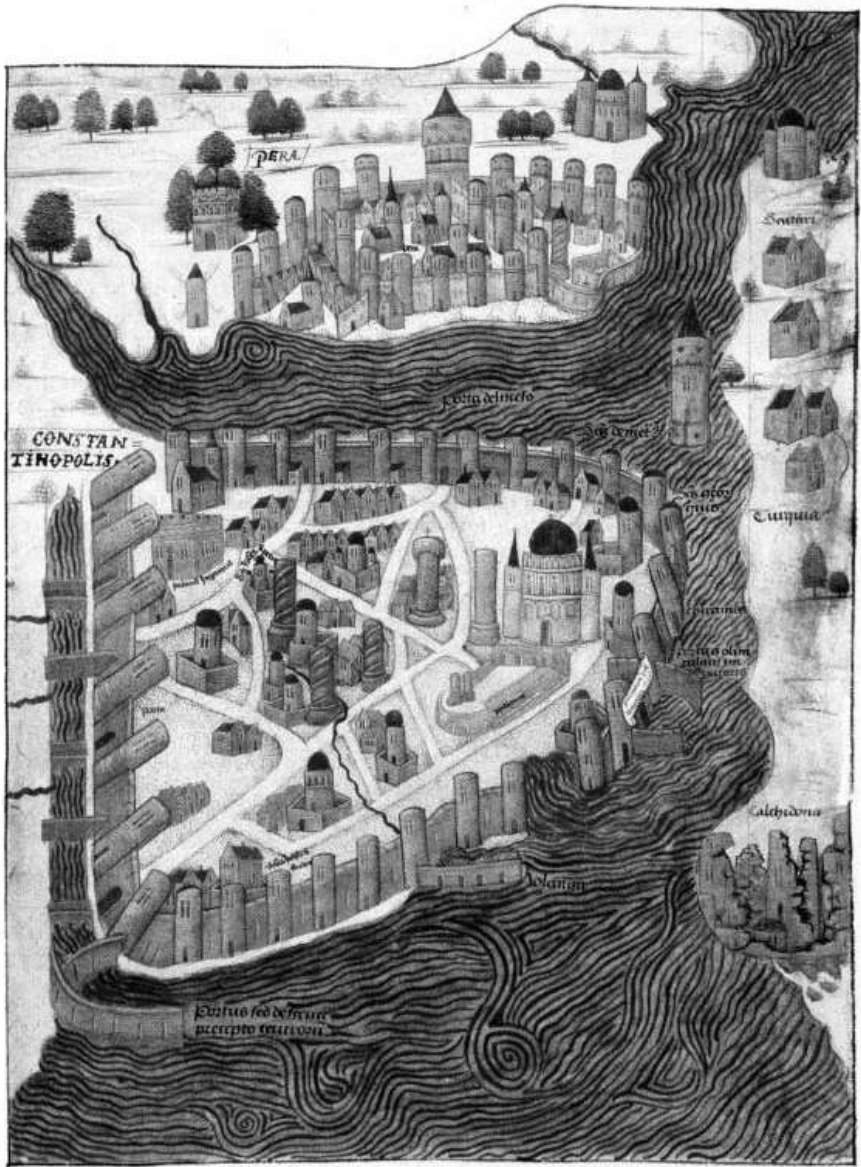
1. Peta kota segitiga dari pengujung abad ke-15. Peta ini memperlihatkan St. Sophia dan reruntuhan Hippodrome, dengan jalan-jalan utama dari tembok daratan di sebelah kiri. Istana kekaisaran berada di ujung segi tiga, kiri atas. Di atas Golden Horn terdapat Pera, atau Galata, kota orang Genoa. Anatolia, ditulis dengan nama Turquia, berada di seberang selat di sebelah kanan.

2. Mehmet sebagai seorang seniman dan ilmuwan: potret buatan Usmani yang menggambarkan sultan di usia senjanya.
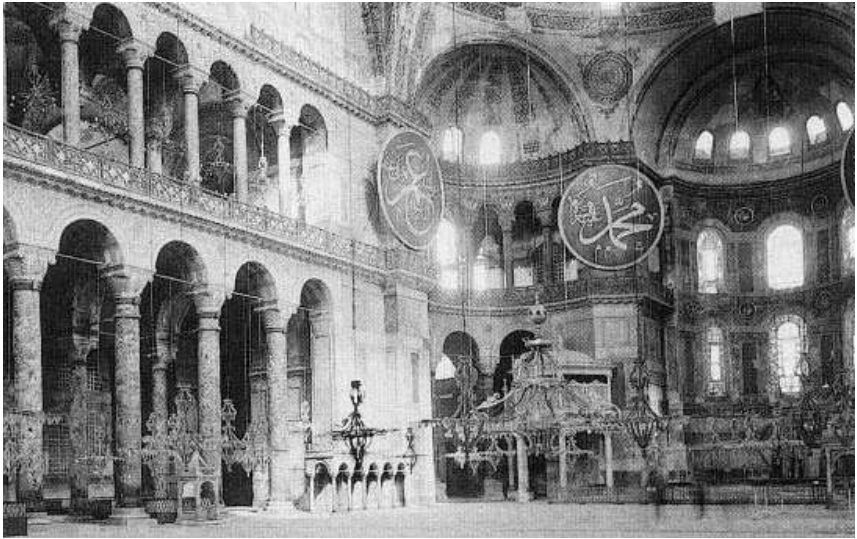
3. "Kami tidak tahu apakah sedang berada di surga atau di bumi:" kubah besar St. Sophia, bangunan paling menakjubkan dari era antik akhir.
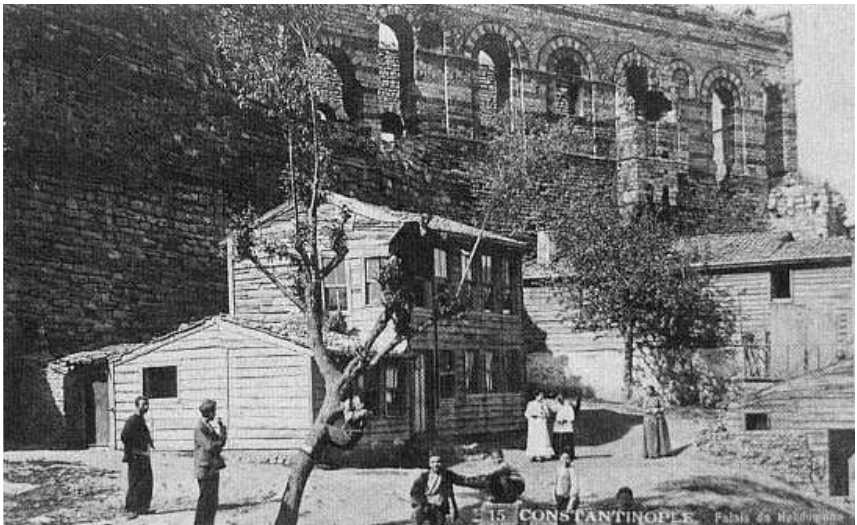
4. Foto dari abad ke-19 yang memperlihatkan istana kekaisaran Blachernae, markas Konstantin selama masa pengepungan, yang berada dekat tembok daratan berlapis tunggal dekat Golden Horn.

5. Bagian tembok lapis tiga di zaman modern, terlihat di lapis pertama terdapat menara-menara bagian dalam, lalu menara-menara yang lebih rendah di luarnya yang telah hancur oleh tembakan meriam. Di bagian tengah terdapat parit, meski sekarang sudah tertimbun, namun di masa lalu parit ini ditembok dengan bata dan memiliki kedalaman sepuluh kaki. Parit inilah yang menyulitkan pasukan Usmani selama pengepungan. Kalau pun berhasil menyeberanginya, pihak penyerang harus bergerak cepat melewati teras terbuka di bawah hujan serangan pihak bertahan sebelum mencapai tembok terluar.

6. Rantai raksasa dengan mata besar berukuran 18 inci yang direntangkan melintasi Golden Horn. Foto yang berasal dari abad ke-19 ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari rantai ini masih berada di kota ini empat ratus tahun setelah pengepungan.

7. Meriam raksasa buatan Orban sudah lama hilang. Tapi beberapa meriam yang lebih kecil masih ada di Istanbul. Panjang benda besar dari perunggu ini empat belas kaki dengan berat lima belas ton serta mampu melontarkan batu seberat lima ratus pon.

8. Lukisan seorang Janisari karya Bellini yang dibuat pada masa kejayaan pasukan ini. Dia digambarkan dengan topi putih, kantung panah, busur, dan pedang. Konon Mehmet sangat tertarik sekaligus takut dengan keahlian seniman Italia yang mampu membuat gambar tiga dimensi di atas kertas yang kelihatan sangat nyata. Dia takut karena hal ini menyalahi hukum Islam.
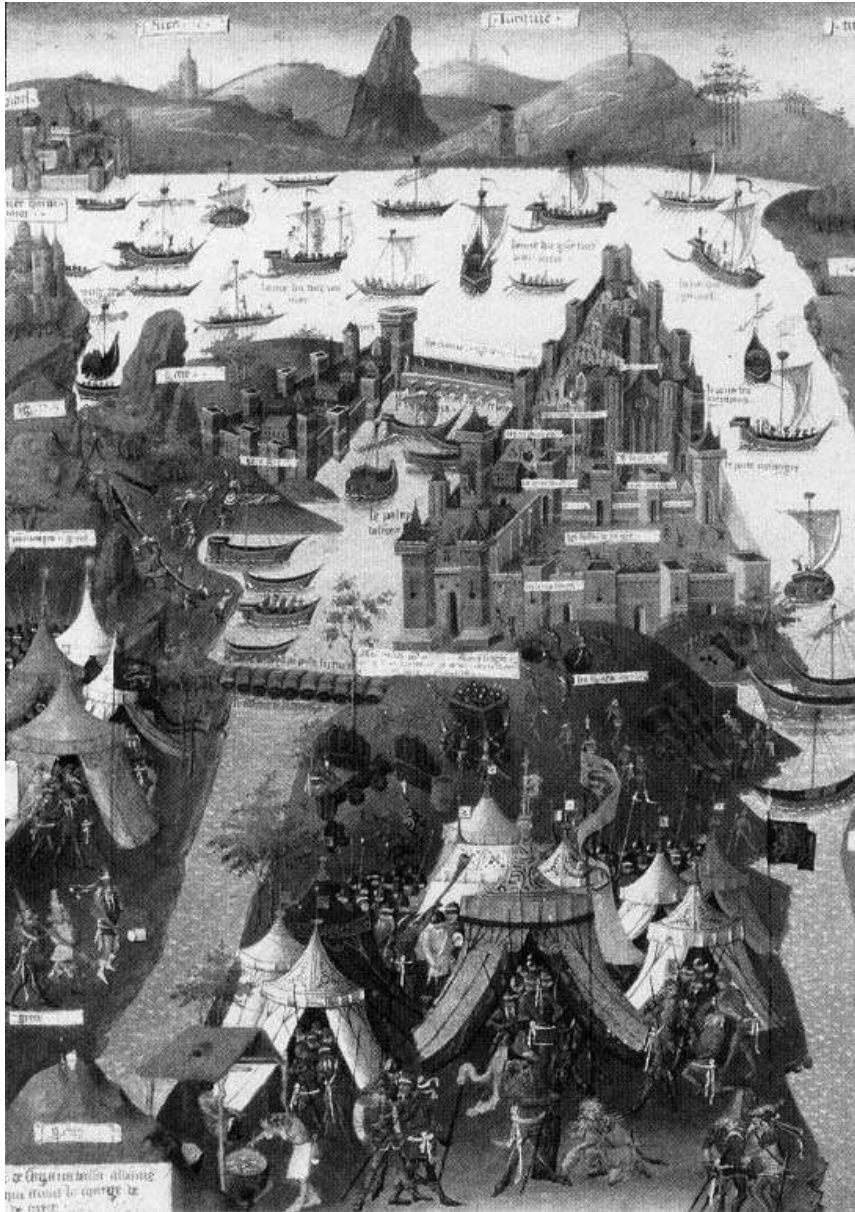
9. Sebuah lukisan menarik buatan orang Eropa tentang pengepungan Konstantinopel. Lukisan ini dibuat pada 1455. Lukisan ini memadatkan berbagai peristiwa penting ke dalam satu gambar. Konstantinopel diubah dari medan pertempuran menjadi sebuah pemandangan. Namun gambar ini pasti dibikin oleh seseorang yang tahu banyak tentang rincian pengepungan tersebut.
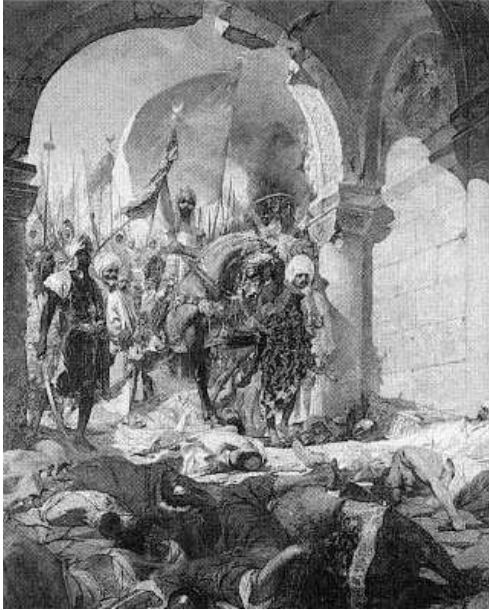
10. Sebuah lukisan buatan orang Prancis yang menggambarkan kembali salah seorang sosok agung dalam sejarah Turki: Fatih, sang Penakluk, tengah memasuki kota melalui Gerbang Edirne, diikuti prajurit Islam. Terlihat mayat-mayat orang Kristen bergeletakan di jalanan.
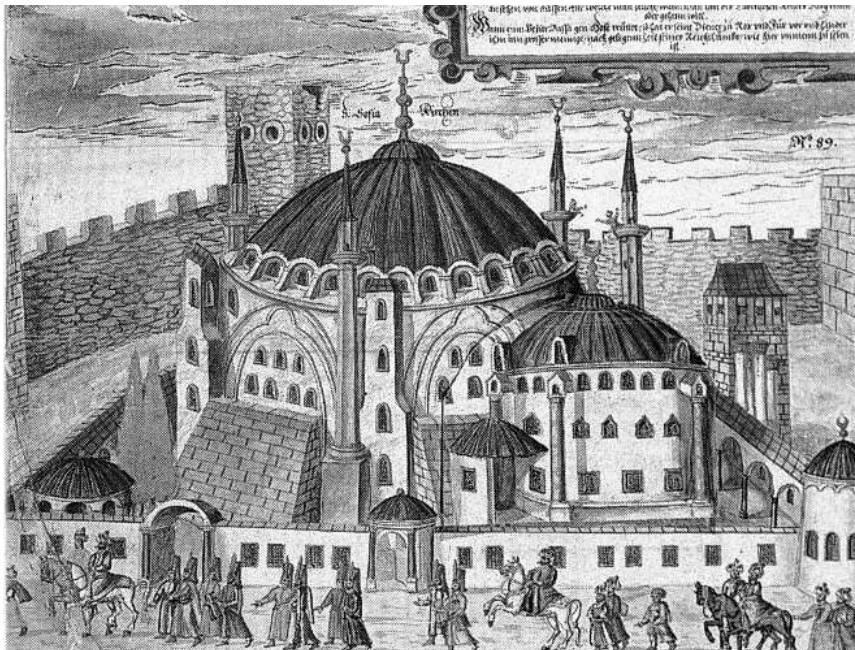
11. Lukisan dari abad ke-16 yang menggambarkan St. Sophia yang telah diubah menjadi masjid Aya Sofya dengan menara-menara tambahan buah karya arsitek Usmani bernama Sinan.

12. Mehmet dalam lukisan Bellini terakhir dan paling terkenal. Ditempatkan di bawah lengkung kekaisaran yang melambangkan "Penakluk Dunia", namun rautnya terkesan kurus dan sakit-sakitan.

13. Istana Konstantin di Mistra, di wilayah Peloponnesia, "Konstantinopel Kecil," menjulang di dataran Sparta, tempat yang membawa kenangan suram bagi jiwa Byzantium.

12
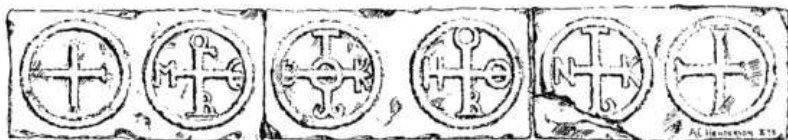
Kabar Baik dan Kabar Buruk

24-26 Mei 1453

Kami melihat isyarat-isyarat dalam jawaban dan salam hormat kepada banyak orang. Kami memperhatikan kicau burung, arah gagak terbang dan kami meramal nasib dari semua ini. Kami menafsirkan mimpi dan meyakininya memberitahukan masa depan…semua dosa dan kesalahan lainlah yang membuat kami pantas menerima hukuman yang Tuhan kirim.

Joseph Bryennios, penulis dari Byzantium abad ke-14

KETIKA pengepungan sudah memasuki minggu-minggu terakhir bulan Mei ramalan, wangsit pertanda buruk, dosa, dan perasaan takut kena ganjaran makin mencengkeram warga kota. Percaya pada ramalan sudah jadi ciri kehidupan orang Byzantium. Kota Konstantinopel didirikan berdasarkan pertanda gaib—penampakan salib yang dilihat Konstantin Yang Agung sebelum perang besar di Jembatan Milvian 1.240 tahun sebelumnya—ramalan baik selalu dicari dan ditafsirkan. Ketika kekaisaran makin bergerak menuju

Monogram yang Terpahat di Tembok Kota Konstantinopel

ambang kehancuran, semua itu kian terkait dengan pesimisme. Ada kepercayaan yang dipegang luas bahwa Kekaisaran Byzantium adalah kekaisaran terakhir di atas muka bumi, yang abad terakhirnya bermula sekitar 1394. Penduduk kota mengenang buku-buku ramalan kuno dari sejak pengepungan bangsa Arab pertama: syair-syair penuh teka-teki dan sakral selalu dibaca: "kemalanganlah bagi kalian, kota dengan tujuh bukit, saat huruf kedua puluh dibacakan ke depan kubu pertahananmu. Saat itu kehancuran dan keruntuhan kedaulatan kalian sudah dekat." Maka orang Turki pun dilihat sebagai bangsa pembawa kiamat yang menandakan kedatangan hari pengadilan, bencana yang dikirim Tuhan sebagai hukuman atas dosa-dosa orang Kristen.

Di tengah suasana seperti ini orang senantiasa memperhatikan tanda-tanda yang barangkali akan memberitahukan keruntuhan kekaisaran—bahkan dunia: wabah penyakit, fenomena alam, penampakan malaikat. Kota Konstantinopel sendiri, jauh di luar pemahaman warganya, telah terkubur dalam legenda, ramalan kuno, dan hal gaib lainnya. Monumen-monumennya yang telah berusia 1000 tahun, yang tak lagi diketahui tujuan awal pembangunanya, dipandang sebagai rajah-rajah magis tempat di mana masa depan bisa dibaca: hiasan yang terpahat pada dudukan patung di Forum Banteng memuat ramalan keruntuhan kota, dan patung Justinian yang sedang berkuda yang menunjuk ke arah timur tidak lagi menunjukkan kepercayaan diri atas bangsa Persia. Patung ini justru mengisyaratkan arah tempat datangnya kehancuran.

Dengan latar seperti ini, firasat tentang hari akhir memperoleh momentumnya seiring dengan pengepungan yang terus berlanjut. Cuaca tak menentu dan teror bombardir pasukan artileri musuh makin menguatkan keyakinan pemeluk Kristen Ortodoks yang saleh bahwa akhir dunia sedang bergerak mendekat tepat di dalam ledakan dan asap hitam. Anti-Kristus, yang datang dalam sosok Mehmet, sudah berada di pintu gerbang. Mimpi dan wangsit-wangsit pertanda buruk beredar luas; seorang anak melihat malaikat penjaga kota telah meninggalkan pos penjagaannya; tiram-tiram yang dipanen meneteskan darah; seekor naga yang sedang mendekat meluluhlantakkan tanah pertanian; gempa bumi dan badai topan yang menghantam kota; semua ini menunjukkan dengan jelas "bahwa

kiamat dunia segera tiba." Segala hal menjurus pada satu keyakinan bahwa waktunya segera datang. Di pertapaan St. George terdapat sebuah dokumen ramalan, terbagi jadi beberapa empat persegi, memperlihatkan suksesi para kaisar, seorang kaisar di setiap segi empat. "Saat itu seluruh segi empat sudah terisi, kecuali satu yang masih kosong"—segi empat yang ditempati Konstantin XI. Pemahaman orang Byzantium bahwa waktu bersifat sirkular dan simetris dibenarkan ramalan lainnya: kota itu didirikan dan akan runtuh oleh seorang kaisar Konstantin yang ibunya bernama Helen. Konstantin I dan Konstantin XI sama-sama punya ibu dengan nama tersebut.

Di tengah suasana gelisah ini, semangat warga sipil makin terpecah-pecah. Kebaktian penuh doa terus dilakukan di seantero kota. Siang-malam doa-doa dihaturkan di seluruh gereja, kecuali St. Sophia, yang tetap kosong dan tidak pernah dikunjungi. Nestor-Iskander menyaksikan "semua orang berkumpul di gereja-gereja suci Tuhan, menangis, meratap, dan menengadahkan tangan ke langit, memohon welas asih-Nya." Bagi penganut Kristen Ortodoks berdoa sama pentingnya dengan kerja keras malam hari mengangkut bebatuan dan dahan-dahan sebagai bahan memperbaiki tembok pertahanan untuk keselamatan kota. Doa diyakini akan menopang medan kekuatan ilahiah yang mengelilingi dan melindungi kota. Warga kota yang lebih optimis justru mengingat-ingat ramalan tandingan: bahwa kota itu dilindungi secara pribadi oleh Maria, Bunda Tuhan, dan tidak akan pernah bisa ditaklukkan karena di dalamnya tersimpan relik Salib Yesus; bahkan kalaupun musuh berhasil memasuki kota, mereka hanya bisa maju sampai ke pilar Konstantin yang Agung, tempat malaikat akan turun dari langit dengan pedang terhunus dan mengusir mereka.

Terlepas dari ramalan tandingan tadi, kecemasan akan datangnya saat-saat terakhir dipicu oleh berita buruk yang datang dari kapal Venesia pada 23 Mei dan makin menjadi-jadi pada malam harinya saat bulan purnama. Barangkali peristiwa ini terjadi pada hari berikutnya, 24 Mei, meski tanggal pastinya tetap tidak bisa ditentukan. Dalam kejiwaan warga kota, bulan menempati tempat menakutkan. Menjulang di atas kubah St. Sophia, cahayanya memantul di atas riak Golden Horn dan Selat Bosporus, bulan men-

jadi simbol Byzantium sejak zaman kuno. Seperti koin emas yang digali dari bukit-bukit Asia malam demi malam, pasang dan surutnya mengisyaratkan betapa antik dan tuanya usia kota ini dan perulangan siklus waktu yang telah dilewatinya—timbul-tenggelam, nirwaktu, dan abadi. Milenium terakhir dunia diyakini ditentukan oleh bulan, ketika "hidup jadi pendek dan keberuntungan makin tidak pasti." Pada akhir Mei kecemasan warga makin menjurus pada keyakinan bahwa kota tidak akan pernah direbut pada saat bulan purnama; setelah tanggal 24, bulan akan mulai mengecil kembali dan apa yang akan terjadi makin tidak bisa dipastikan. Kemungkinan apa yang akan terjadi pada hari-hari setelah purnama membuat penduduk kian gelisah. Seluruh sejarah ramalan yang selama ini telah berada di kota menjurus pada satu titik.

Dengan anggapan semacam inilah orang-orang menunggu senja pada 24 Mei. Setelah sesiangan mengalami bombardir sengit, tiba-tiba malam hari memberikan keheningan. Bagaimana pun malam itu adalah malam musim dingin yang indah, saat Konstantinopel berada pada suasananya yang paling magis, secercah cahaya matahari masih membias di ufuk barat, suara air membentur tembok terdengar sayup-sayup. "Langit malam terlihat jernih tanpa awan," kenang Barbaro, "murni seperti Kristal." Namun, ketika bulan meninggi satu jam setelah matahari tenggelam, orang-orang yang menyaksikan dikagetkan pemandangan aneh. Mereka seharusnya melihat bulan berwarna emas yang bulat penuh, namun kali ini bulan terlihat seperti baru "berumur tiga hari, sedikit sekali yang kelihatan." Setelah empat jam, dia tetap terlihat kecil, namun pelan-pelan "membesar sehingga membentuk lingkaran utuh, dan tepat enam jam setelah malam turun, dia bulat penuh." Gerhana sebagian ini mengejutkan pihak bertahan dengan kekuatan ramalan. Bukankah bulan sabit adalah lambang Kesultanan Usmani yang tampak di bendera-bendera yang memenuhi perkemahan Mehmet? Menurut Barbaro, "Kaisar dan para bangsawan sangat mencemaskan pertanda ini. Tapi orang Turki berpesta pora di perkemahan mereka atas tanda ini. Tampaknya, sekarang kemenangan akan berpihak pada mereka." Sedangkan bagi Konstantin, pertanda itu berarti perjuangan berat membangkitkan semangat warga kota. Pertanda itu adalah pukulan berat.

Stempel kerajaan bergambar Hodegetria

Keesokan harinya keputusan pun diambil, barangkali atas anjuran Konstantin, untuk mengangkat semangat warga kota dengan mengadakan permohonan langsung lain kepada Perawan Maria. Begitu besar keyakinan yang ditompangkan kepada kekuatan gaib Bunda Tuhan. Ikonnya yang paling suci, Hodegetria, "satu-satunya yang akan menunjukkan jalan keluar, "adalah sebuah jimat yang diyakini memiliki kekuatan penuh mukjizat. Dia dipercaya dibuat oleh St. Luke, Sang Penginjil, dan punya peran kuno dan terhormat dalam mempertahankan kota ini. Dia pernah diarak mengelilingi kubu pertahanan di dekat tembok kota selama pengepungan kaum Avar pada 626. Lalu pada 718 Hodegetria ini juga dianggap telah menyelamatkan Konstantinopel dari bangsa Arab. Maka orang pun segera berkerumun pada pagi hari tanggal 25 Mei di tempat penyimpanan ikon suci tersebut, Gereja St. Saviour di Chora, yang tak jauh dari tembok kota, untuk mendapat perlindungan Perawan Maria. Hodegetria, yang diletakkan di atas tandu kayu, ditempatkan ke atas bahu sekelompok pria yang dipilih dari persaudaraan penjaga ikon tersebut. Prosesi penuh kesedihan itu beranjak turun menuju jalanan dengan urut-urutan sesuai tradisi selama ini: di bagian depan terdapat seorang pembawa salib, di belakangnya rahib berjubah hitam mengayun-ayunkan pedupaan, lalu rombongan orang awam, pria, wanita, anak-anak yang berjalan tanpa alas kaki. Pemimpin kidung memimpin semua yang hadir melantunkan kidung suci.

Kidung dengan nada satu per empat, ratapan orang-orang, asap dupa, dan doa-doa kuno kepada Perawan pelindung—semuanya mengisi udara pagi. Warga kota mengulang-ulang ratapan mereka memohon perlindungan: "Selamatkanlah kota ini atas pengetahuan dan kehendak-Mu. Kami mengusung-Mu di atas pundak kami, ke kubu pertahanan kami, ke benteng kami, ke depan para jenderal kami; berjuanglah demi hamba-Mu ini." Konon, jalur yang dilalui prosesi ini ditunjukkan oleh kekuatan yang memancar dari ikon itu sendiri, seperti ditarik seutas tambang gaib.

Di tengah suasana penuh ketakutan sekaligus kesalehan ini, yang terjadi berikutnya justru sangat mengerikan. Sekonyong-konyong ikon tersebut lepas dari tangan pengusung "tanpa sebab apa pun atau karena kekuatan yang dapat dilihat, lalu jatuh ke tanah." Ketakutan pun menyebar. Orang-orang berlarian ke depan dengan teriakan-teriakan yang menyuruh mengembalikan Sang Perawan ke tempatnya semula, namun ikon itu tertancap kokoh di tanah seakan dipateri timah. Dia tidak mungkin diangkat. Untuk beberapa lama, pendeta dan pengusung berusaha keras, dengan teriakan dan doa. Mereka mengangkatnya dari lumpur. Akhirnya dia bisa diangkat dan diusung lagi. Namun orang-orang sudah terlanjur panik akibat peristiwa penuh pertanda buruk itu. Arak-arakan prosesi yang sudah gugup ini juga tidak bisa bergerak lebih jauh karena tiba-tiba badai besar menerpa. Petir dan kilat muncul bergantian di atas langit siang hari, hujan deras dan hujan es menerpa arak-arakan yang telah berlumuran lumpur itu begitu rupa. Akibatnya, orang "tidak bisa berdiri tegak menahannya atau melangkah maju." Ikon itu terhenti. Tiba-tiba banjir menyerang jalan sempit itu dengan kekuatan luar biasa, nyaris menghanyutkan anak-anak dari tempatnya berdiri: "banyak anak-anak terancam hanyut dan tenggelam oleh kekuatan mengerikan air yang datang jika beberapa orang dewasa tidak segera memegangi mereka dan dengan susah payah menyeret mereka ke tepi menghindari arus yang begitu kuat." Prosesi itu harus diakhiri. Kerumunan orang pun akhirnya bubar, sembari membawa penafsiran yang jelas tentang bencana yang akan menimpa mereka. Sang Perawan telah menolak doa mereka; badai itu "jelas-jelas mengisyaratkan bahwa tidak lama lagi segala sesuatu akan hancur dan seperti halnya banjir

bandang yang terjadi, apa yang akan terjadi akan membawa dan melenyapkan apa saja yang ada."

Ketika terbangun pada pagi berikutnya, mereka mendapati kota diselimuti kabut tebal. Tak ada angin; udara tenang, dan kabut itu melekat pada kota sepanjang hari. Segala sesuatu seakan terbungkam, hening, dan tak kelihatan. Suasana ngeri makin mencekik perasaan histeris. Seakan cuaca turut menggerogoti semangat juang pihak bertahan. Hanya ada satu tafsiran yang mungkin untuk kabut yang datang tidak pada musimnya ini: pertanda "Tuhan telah pergi meninggalkan kota, berpaling, dan betul-betul mengabaikannya. Sebab Tuhan bersembunyi di balik kabut, lalu menampakkan diri dan setelah itu menghilang lagi." Menjelang senja, suasana makin pekat dan "kegelapan mulai mengurung kota." Lalu sebuah peristiwa yang lebih aneh pun terjadi. Prajurit jaga di atas tembok melihat Konstantinopel disinari cahaya seakan musuh tengah membumihanguskan kota itu. Kontan saja orang-orang berlarian ingin melihat apa yang sedang terjadi dan berteriak ketika melihat kubah utama St. Sophia. Cahaya aneh berpendar di atas atapnya. Nestor-Iskander yang keheranan menggambarkan apa yang dia lihat: "di atas jendela, cahaya terang dan besar menyeruak keluar; ia mengelilingi seluruh leher kubah gereja untuk waktu yang agak lama. Nyala cahaya itu kemudian bergabung jadi satu dan kilatannya berubah. Cahaya itu sungguh tak bisa dilukiskan. Tiba-tiba dia membubung ke langit. Orang yang menyaksikannya menggigil; mereka mulai meraung dan meratap dalam bahasa Yunani: "Tuhan yang Maha Pengasih! Bahkan cahaya pun sudah terbang ke surga." Jelaslah bagi penduduk kota yang saleh bahwa Tuhan telah mencampakkan Konstantinopel. Di perkemahan Usmani, cuaca dan cahaya yang tidak biasa itu menimbulkan akibat yang sama terhadap prajurit. Rasa tidak pasti dan panik muncul karena keanehan ini. Di dalam tendanya, Mehmet tidak bisa tidur. Ketika dia melihat cahaya di atas kota, dia langsung terkejut dan meminta para mullah menafsirkan pertanda ini. Mereka datang dan memberitahukan kalau pertanda yang ada menguntungkan pihak muslim: "Ini adalah tanda luar biasa. Kota itu akan runtuh."

Hari berikutnya, mungkin 26 Mei, serombongan pendeta dan menteri mendatangi Konstantin untuk menyampaikan ramalan
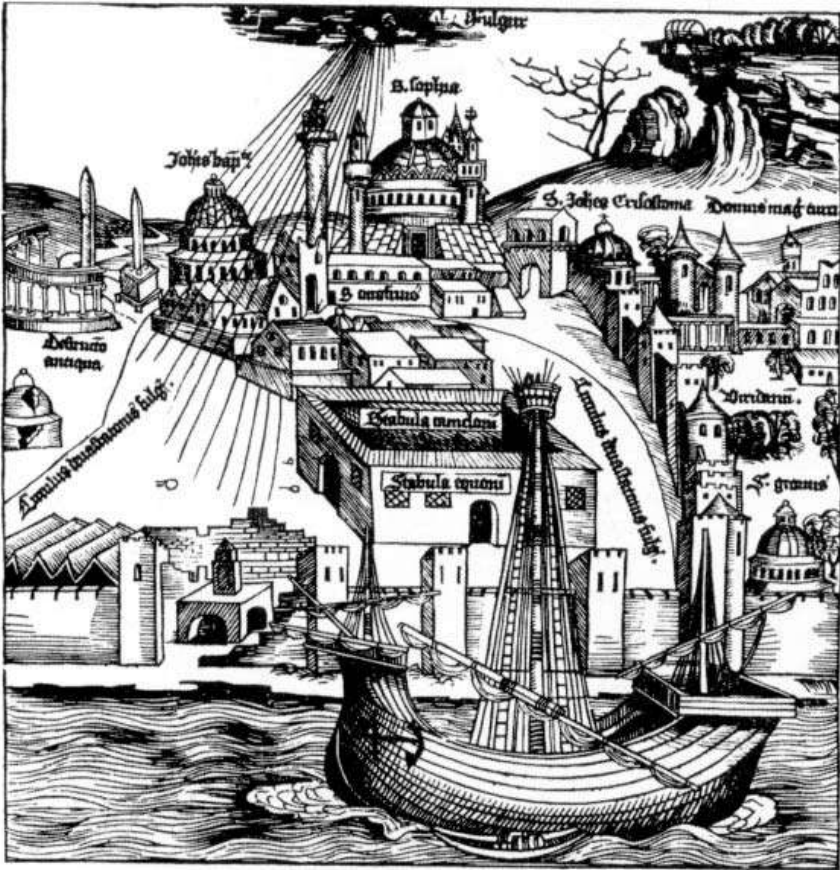
Kota Lindungan Tuhan

mereka. Cahaya misterius malam sebelumnya dilukiskan secara rinci. Mereka berusaha membujuk kaisar untuk mencari tempat aman guna menyusun perlawanan yang lebih efektif terhadap Mehmet: "Kaisar pertimbangkanlah apa yang telah disampaikan perihal kota ini. Tuhan telah menganugerahkan cahaya pada masa kaisar Justinian untuk memelihara gereja suci dan kota ini. Namun malam tadi, cahaya itu telah kembali ke surga. Ini menandakan kalau cinta dan kasih Tuhan telah pergi dari kita: Tuhan berkehendak menyerahkan kota ini kepada musuh … kami memohon kepada tuanku: tinggalkanlah kota ini. Jadi, tidak semua dari kita yang binasa!" Karena rasa haru dan rasa lelah yang campur-aduk,

Konstanin roboh dan pingsan untuk beberapa saat. Ketika terjaga, tanggapannya atas permohonan ini tidak berubah: meninggalkan kota ini akan memancing cemoohan abadi terhadap namanya. Dia akan bertahan dan mati bersama rakyatnya jika memang itu harus terjadi. Kemudian dia memerintahkan mereka untuk tidak menyebarkan berita yang makin membuat resah warga: "jangan biarkan mereka jatuh ke dalam keputusasaan dan memperlemah semangat mereka dalam pertempuran."

Namun pihak lain memberi tanggapan berbeda. Pada malam tanggal 26 Mei, seorang kapten kapal Venesia, bernama Nicholas Giustiniani—yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Giovanni Giustiniani, pahlawan pengepungan—melewati rantai penghalang dan berlayar meninggalkan kota di tengah malam. Beberapa perahu kecil berangkat dari pelabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang tembok Laut Marmara, menghindari blokade laut, dan bergerak menuju pelabuhan orang Aegea yang berbahasa Yunani. Beberapa warga kota yang kaya berusaha melarikan diri menggunakan kapal layar Italia di Golden Horn karena menganggap inilah peluang terbaik untuk mengungsi ketika bencana terakhir terjadi. Sementara yang lain mencoba menyelamatkan diri dengan masuk ke lubang-lubang perlindungan. Hanya sedikit yang punya gambaran seperti apa kekalahan itu akan terjadi.

Dalam kerangka berpikir dunia Abad Tengah yang mistis, tanda-tanda bintang dan cuaca yang datang bukan pada musimnya yang meruntuhkan semangat warga kota adalah tanda kehendak Tuhan. Tetapi, sebenarnya penjelasan untuk fenomena menakutkan ini justru terletak jauh di Samudra Pasifik dan sama sekali berlawanan dengan pandangan mengerikan tentang Kiamat. Kira-kira pada permulaan 1453, gunung api Kuwae yang terletak 1.200 mil ke arah timur Australia meletus. Delapan mil kubik lahar dimuntahkan ke stratosfir dengan daya ledak dua juta kali lebih kuat dari bom atom Hiroshima. Letusan ini adalah letusan Krakatau-nya Abad Tengah, sebuah peristiwa yang mempengaruhi cuaca bumi. Debu gunung api terbawa angin ke seluruh penjuru bumi, menurunkan suhu udara dan menggagalkan panen dari China sampai Swedia. Wilayah sebelah selatan Sungai Yangtze, yang sama sejuknya dengan Florida, ditutupi salju selama empat puluh hari. Analisis atas lingkar pohon

yang baru-baru ini dilakukan di London menunjukkan bahwa pada tahun-tahun itu pohon-pohon mengalami kekerdilan. Bisa jadi partikel debu yang mengandung belerang dari gunung Kuwae ini juga menyebabkan cuaca dingin yang tidak pada musimnya dan campuran hujan, hujan es, kabut dan salju yang merusak kota Konstantinopel selama musim semi itu. Karena mengawang di atmosfer, debu tersebut juga menghasilkan efek yang menakutkan dan aneh terhadap cahaya matahari tenggelam. Bisa jadi partikel-partikel letusan gunung api itu sendirilah, atau ditambah cahaya St. Elmo—cahaya api yang keluar akibat pelepasan daya listrik yang ada di atmosfer—yang meliputi kubah tembaga katedral St. Sophia dengan pita api pada 26 Mei itu, dan terlihat oleh pihak bertahan sebagai tanda kekalahan. (Cahaya aneh akibat letusan Krakatau tahun 1883 juga terlihat oleh penduduk New York, namun karena mereka hidup di zaman yang lebih ilmiah, mereka justru hanya menganggap api besar harus ditangani petugas pemadam kebakaran).

Cuaca penuh pertanda yang membuat pening ini tidak hanya mencekam kota Konstantinopel. Pada minggu terakhir Mei, perkemahan Usmani juga menderita krisis semangat. Perasaan tidak senang diam-diam merebak di antara panji-panji Islam. Saat itu adalah bulan kelima dalam penanggalan Arab, dan itu berarti mereka telah menyerang kota selama tujuh minggu, baik dari darat maupun laut. Mereka telah menahan cuaca musim semi yang berat dan menderita banyak korban akibat pertempuran di tembok. Tidak terhitung jumlah prajurit yang tewas terinjak yang dibawa menjauh dari parit-parit sempit; hari demi hari asap pembakaran mayat membubung ke udara. Ketika mereka memandang dari lautan tenda, tembok kota masih berdiri tegak; ketika tembok itu dirusak meriam-meriam raksasa, kubu-kubu pertahanan dari urukan tanah menggantikannya sebagai perlindungan musuh yang bertekad baja. Bendera kaisar bergambar elang berkepala dua masih berkibar di atas kubu-kubu pertahanan itu. Sementara singa St. Mark di atas atap istana kaisar menjadi penanda kehadiran bantuan dari Barat dan kekhawatiran akan datangnya bantuan tambahan. Tidak ada pasukan bersenjata yang bisa melakukan pengepungan

selama dan seefektif orang Usmani. Mereka memahami aturan terpenting kehidupan perkemahan melebihi tentara Barat mana pun—pembakaran mayat dengan segera, perlindungan sumber air bersih, dan pengaturan sanitasi kotoran adalah disiplin utama dalam peperangan yang dilakukan Usmani—namun hitung-hitungan matematis terhadap pengepungan ini lambat laun melemahkan mereka. Pada Abad Tengah, berdasarkan perkiraan, sebuah pasukan pengepung yang berjumlah 25.000 prajurit, sepertiga dari jumlah yang mengepung Konstantinopel, harus mengangkut 9.000 galon air dan 30 ton makanan ternak dalam sehari. Dalam pengepungan selama 60 hari, pasukan tersebut membuang satu juta galon air seni manusia dan binatang serta 4.000 ton kotoran biologis lain. Tak lama lagi suhu tinggi musim panas akan menambah ketidaknyamanan tentara muslim dan ancaman penyakit. Jam terus berdetak bagi pihak Usmani.

Pada kenyataannya, setelah tujuh minggu berperang, kedua belah pihak sama-sama dijangkiti kecemasan dan kekhawatiran. Keduanya sama-sama tahu kalau hasil akhir tidak bisa ditunda lebih lama lagi. Rasa gugup sudah tergeret mendekati titik puncaknya. Dalam suasana seperti ini, perjuangan memperebutkan Konstantinopel menjadi perseteruan pribadi antara Mehmet dan Konstantin untuk meningkatkan semangat pasukan masing-masing. Sementara Konstantin menyaksikan keruntuhan kepercayaan diri di dalam kotanya, anehnya bahaya serupa juga menyerang barisan pasukan Usmani. Urut-urutan dan kepastian peristiwa yang akan terjadi tetap belum diketahui. Kedatangan kapal layar Venesia pada 23 Mei membawa kabar bahwa tidak ada armada bantuan yang datang mungkin dikira pihak Usmani sebagai rombongan awal armada tersebut. Hari berikutnya di perkemahan mereka tersebar desas-desus bahwa sebuah armada besar sedang mendekati Dardanella. Sementara itu satu pasukan Salib Hungaria di bawah pimpinan John Hunyadi, "kesatria putih yang dihormati," telah menyeberangi Sungai Danube dan mulai bergerak ke Edirne.

Alasan paling masuk akal berembusnya desas-desus ini adalah Konstantin sengaja menyebarkannya untuk meruntuhkan semangat Usmani. Cara ini efektif. Ketidakpastian dan peringatan-peringatan dengan cepat menyebar di seluruh penjuru perkemahan. Para

prajurit selalu ingat, menurut penuturan pencatat sejarah, bahwa "sudah banyak raja dan sultan yang berkeinginan, menyusun dan memperlengkapi pasukan besar, namun tidak satu pun yang berhasil menjejakkan kaki mereka ke depan benteng kota itu. Mereka mundur dengan penderitaan, terluka dan kecewa." Suasana murung memenuhi perkemahan, dan Leonard dari Chios mengatakan, jika dia bisa dipercaya, bahwa "orang Turki mulai berteriak melawan sultan mereka." Untuk kedua kalinya keraguan dan rasa terancam menjangkiti para komandan pasukan Usmani dan perbedaan pendapat lama seputar pengepungan ini mulai mengemuka kembali.

Bagi Mehmet, ini adalah saat-saat krisis. Kegagalan merebut kota akan berakibat fatal bagi reputasinya, sedangkan waktu dan kesabaran pasukannya sudah mulai habis. Dia harus memperoleh kembali kepercayaan diri orang-orangnya dan mengambil tindakan yang menentukan. Malam terjadinya gerhana menjadi saat menguntungkan untuk membangkitkan moral pasukan yang mulai melorot. Petuah-petuah keagamaan para mullah dan darwis yang datang ke pengepungan memastikan tersiarnya tafsiran positif atas gerhana bulan ke seluruh perkemahan. Namun tetap saja keputusan melanjutkan pengepungan belum pasti. Dengan perpaduan antara ketajaman pikiran dan kecerdikan yang jadi ciri khas tabiatnya, Mehmet memutuskan mencoba membujuk kembali Konstantin untuk menyerah secara damai.

Mungkin sekitar 25 Mei, dia mengirim seorang utusan ke kota. Utusan itu, yang bernama Ismail, adalah seorang bangsawan Yunani yang membelot dan bertugas membeberkan kepada orang Byzantium nasib yang mungkin akan mereka hadapi. Dia mengandalkan situasi mereka yang tanpa harapan: "Wahai orang Yunani, nasib kalian sedang di ujung tanduk. Mengapa tidak kalian utus saja seorang duta menemui sultan untuk membahas perdamaian? Jika kalian mempercayakan urusan ini padaku, aku akan mengatur pertemuan dengannya agar kalian bisa mengajukan syarat-syarat perdamaian. Kalau tidak begitu, kota kalian ini akan diperbudak, istri dan anak-anak kalian akan dijadikan budak, dan kalian akan dimusnahkan." Dengan hati-hati, mereka akhirnya memutuskan menyelidiki tawaran itu tapi membatasi taruhan dengan mengirim seorang pria

yang "bukan dari golongan terhormat," alih-alih mempertaruhkan nyawa salah satu pemimpin di kota. Pria malang ini kemudian dibawa ke tenda merah dan keemasan dan disuruh tunduk pada sultan. Mehmet dengan singkat menawarkan dua pilihan: kota harus menyerahkan upeti tahunan sebesar 100.000 *bezant* atau seluruh penduduk kota harus meninggalkan kota, "membawa harta benda mereka dan pergi ke mana pun mereka mau." Tawaran itu disampaikan kepada kaisar dan dewan penasihatnya. Upeti itu jelas di luar kemampuan kota yang telah jatuh miskin dan mandeg ini, sementara tawaran pergi dan meninggalkan Konstantinopel tetap tidak dapat diterima Konstantin. Dia akhirnya memberikan jawaban bahwa dia akan menyerahkan segala yang dia punya, kecuali kota. Jawaban Mehmet selanjutnya bernada ketus, pilihan yang tersisa hanyalah menyerahkan kota, kematian dengan pedang, atau masuk Islam. Barangkali di balik ini semua, warga kota merasa tawaran Mehmet tidak adil, karena dia mengirim Ismail "hanya sebagai alat untuk menguji pikiran orang Yunani ... mengetahui apa pendapat mereka tentang situasi yang berkembang, dan seberapa aman posisi mereka." Bagi Mehmet sendiri, penyerahan diri secara sukarela adalah pilihan yang diharapkannya. Ini akan membuat kota tetap utuh karena dia ingin kota ini jadi ibu kota pemerintahannya; sebaliknya, berdasarkan hukum Islam, jika sebuah kota takluk dengan kekuatan bersenjata, dia terpaksa membiarkan pasukannya melakukan perampasan harta perang selama tiga hari.

Tidak ada yang tahu betapa nyarisnya kota ini menyerah secara suka rela. Konon orang Genoa, yang koloninya berada di Galata dan secara tidak langsung juga terancam, menekan kaisar untuk menolak tawaran menyerah, namun Konstantin pun, yang pendekatannya tetap seperti sedia kala, tampaknya memang tidak menganggap serius gagasan menyerahkan Konstantinopel. Tampaknya tidak ada waktu lagi buat kedua pihak untuk merundingkan penyerahan diri. Perseteruan sudah begitu mendidih. Sudah lima puluh hari keduanya saling ejek dan bantai di sepanjang tembok kota serta mengeksekusi para tawanan di depan teman-temannya. Pilihan yang tersedia hanyalah mengakhiri pengepungan atau menaklukkan kota. Barangkali Doukas-lah yang berhasil menangkap arah sesungguhnya dari jawaban Konstantin: "tentukanlah upeti sebesar yang

kamu mau, lalu sepakati perjanjian damai dan mundur, karena kamu tidak tahu apakah bisa meraih kemenangan atau justru dapat diperdaya. Bukan kekuasaanku, bukan pula kekuasaan rakyatku, untuk menyerahkan kota ini kepadamu. Kami sudah bertekad, lebih baik mati ketimbang hidup terbuang."

Seandainya Konstantin sengaja menyebarkan desas-desus tentang kedatangan bala-bantuan dari Barat ke tengah perkemahan Usmani, maka itu justru jadi pedang bermata dua. Di luar tembok, merebak ketidakpastian tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya, namun kekhawatiran akan datangnya bantuan tersebut mendorong dipercepatnya aksi besar-besaran. Jawaban Konstantin yang tegas kembali memusatkan perdebatan di perkemahan Usmani. Mungkin pada hari berikutnya, 26 Mei, Mehmet memanggil dewan perang untuk memutuskan jalan manakah yang akan dipilih—apakah mengakhiri pengepungan atau meneruskannya dengan melakukan serangan besar-besaran. Argumen yang mengiringi pilihan ini adalah ulangan dari perdebatan dalam pertemuan setelah kekalahan pasukan laut pada 21 April. Sekali lagi, wazir tua orang Turki, Halil Pasha, angkat bicara. Dia sangat mempertimbangkan, bahkan mengkhawatirkan, akibat dari ketergesa-gesaan Sultan, dan risiko memprovokasi negeri-negeri Kristen untuk bersatu melakukan pembalasan. Dia telah menyaksikan perubahan peruntungan semasa ayah Mehmet dan tahu banyak tentang bahaya yang lahir dari pasukan yang gelisah. Dia bicara dengan semangat cinta damai: "kekuasaan Yang Mulia, yang sudah sangat luas, dapat diperluas dengan jalan damai, bukan dengan perang. Karena hasil akhir dari perang tidak dapat dipastikan—seringkali yang akan menyertainya adalah kesengsaraan ketimbang kemakmuran." Dia menyinggung momok kedatangan pasukan Hungaria dan armada Italia, dan menyarankan agar Mehmet menetapkan tawaran damai yang tinggi kepada orang Yunani dan setelah itu meninggalkan pengepungan. Kembali Zaganos Pasha, seorang Jendral Yunani yang telah masuk Islam, mengusulkan jalan perang, dan menyebut soal perbedaan jumlah kekuatan, makin merosotnya kekuatan musuh dari hari ke hari, dan kondisi mereka yang nyaris lelah total. Dia tidak terlalu yakin akan datangnya bantuan dari Barat dan memaparkan pengetahuan yang cukup baik tentang percaturan politik orang

Italia yang sesungguhnya: “Orang Genoa terpecah-belah, orang Venesia tengah diserang Adipati Milan—keduanya tidak akan bisa memberikan bantuan apa-apa.” Dia mendukung hasrat Mehmet akan keagungan dan “memohon diberi kesempatan sekali lagi untuk melakukan serangan umum. Seandainya kami gagal, maka setelah itu kami akan melakukan apa yang terbaik menurut Yang Mulia.” Seperti sebelumnya, kali ini pun Zaganos didukung jenderal-jenderal lain, seperti Turahan Bey, komandan pasukan Eropa, dan faksi agama yang keras, dipimpin oleh Syeikh Akhsemsettin dan Ulema Ahmet Gurani.

Perdebatan yang terjadi kian hangat. Ini adalah momen paling menentukan dalam persaingan memperebutkan kekuasaan antara dua faksi dalam tubuh pemerintahan Usmani yang telah berlangsung selama sepuluh tahun. Akibat dari persaingan ini akan berpengaruh besar bagi masa depan Kesultanan Usmani. Tapi kedua pihak juga tahu kalau mereka sedang berdebat demi hidup mereka sendiri—kebijakan yang gagal akan membawa mereka ke depan algojo atau tali busur algojo pencekik. Dalam kesempatan ini Mehmet akhirnya sepakat untuk memilih kemenangan militer demi menghindari kemungkinan kegagalan atau pemberontakan militer; mungkin keputusan ini dia ambil setelah menyuruh Zaganos berkeliling perkemahan dan melaporkan kepadanya kondisi semangat tempur pasukan. Jika memang demikian, laporan ini berbanding lurus dengan kecenderungannya—dengan tekun Zaganos “mendapati” pasukan sangat antusias melakukan serangan terakhir. Mehmet akhirnya memutuskan bahwa tempo untuk ragu-ragu telah berlalu: “Zaganos, tentukanlah hari pertempuran. Siapkan pasukan, kepung Galata sehingga mereka tidak bisa membantu musuh dan laksanakan semua persiapan yang diperlukan dengan segera.”

Pengumuman pun segera disebarkan ke seluruh perkemahan bahwa serangan segera dipersiapkan dalam beberapa hari ke depan. Mehmet tahu bahwa dia harus memanfaatkan momen itu untuk meningkatkan semangat juang pasukannya untuk serangan terakhir—dan mengejutkan musuh. Ketika malam tiba pada 26 Mei itu, petugas pembaca pengumuman berkeliling perkemahan menyampaikan perintah sultan. Di depan setiap kemah obor dan api unggun harus dinyalakan. “Masing-masing tenda menyalakan dua

api unggun di depannya, keduanya menyala begitu besar, sehingga cahayanya membuat suasana seperti siang hari." Dari garis tempat mereka, pihak bertahan memandang semua ini dengan heran bercampur bingung saat lingkaran cahaya api unggun itu meluas sehingga memenuhi cakrawala—dari perkemahan di depan mereka sampai perbukitan di sekitar Galata dan di seberang laut sampai ke pantai Asia. Cahaya itu sangat terang sehingga jumlah tenda yang ada dapat dihitung satu per satu. "Pemandangan yang janggal ini sungguh luar biasa," catat Doukas. "Permukaan laut bercahaya seakan memancarkan sinar sendiri." "Seakan-akan permukaan laut dan tanah sedang terbakar," kenang Tetaldi. Mengiringi cahaya terang yang memenuhi langit malam ini, pelan-pelan muncullah suara genderang dan simbal dan teriakan para prajurit "*La ilaha illa Allah*, *Muhammad Rasulullah*"—Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan-Nya—yang begitu keras sehingga "langit seolah terbelah." Di tengah perkemahan Usmani terlihat semangat dan antusiasme luar biasa dari hati yang penuh tekad untuk melakukan serangan pamungkas. Namun beberapa orang yang berada di tembok telah salah paham menganggap cahaya itu sebagai kebakaran yang terjadi di tenda musuh. Mereka bergerombol menonton apa yang tengah terjadi—baru setelah itu mengerti apa sesungguhnya arti cakrawala yang bersinar itu, dan kemudian yang terdengar hanyalah teriakan-teriakan panik. Lingkaran cahaya api unggun ini melahirkan akibat-akibat yang memang diharapkan di dalam kota, menggerogoti keberanian pihak bertahan sehingga "mereka terkejut setengah mati, tidak mampu bernapas." Keterkejutan menyaksikan semangat keagamaan yang mereka lihat di kubu musuh melahirkan kepanikan. Permohonan penuh harap disampaikan kepada Perawan Maria dan doa keselamatan diulang-ulang: "Oh Tuhan kami, selamatkanlah kami." Jika mereka ingin bukti dari apa maksud cahaya api unggun dan teriakan-teriakan tadi, maka mereka akan segera tahu. Dengan berlindung dalam kegelapan, orang-orang Kristen yang terkena wajib militer dalam pasukan sultan menembakkan panah ke kubu pertahanan lawan. Panah-panah itu berisi pesan yang menyampaikan dimulainya serangan.

Di bawah terang cahaya api unggun, persiapan besar-besaran dilakukan. Seluruh pemandangan dipenuhi sosok-sosok yang meng-

angkut pepohonan dan bahan lain untuk menimbun parit. Meriam-meriam mengarahkan serangannya ke kubu pertahanan Giustiniani di lembah Lycus seharian itu. Barangkali saat serangan ini dilakukan adalah hari turunnya kabut besar tersebut, ketika keberanian pihak bertahan digerogoti ramalan-ramalan mengerikan. Hujan peluru batu tak pernah berhenti. Lubang mulai bermunculan di garis pertahanan. "Aku tidak dapat menggambarkan apa yang telah diperbuat meriam-meriam itu pada tembok hari ini," catat Barbaro, "kami sangat menderita dan ketakutan." Malam turun dan pihak bertahan yang telah kelelahan kembali bersiap-siap menambali lubang-lubang itu dengan dipimpin Giustiniani. Namun di bawah terang api unggun, tembok-tembok itu mendapat cahaya yang cukup dan tembakan-tembakan tadi terus berlanjut hingga larut malam. Lalu, dengan tiba-tiba tembakan itu berhenti begitu saja menjelang tengah malam, teriakan-teriakan aba-aba tiba-tiba lenyap, bombardir berhenti dan keheningan aneh memenuhi malam bulan Mei itu yang membuat heran mereka yang melihat dari kubu pertahanan sebagaimana keheranan mereka ketika menyaksikan perayaan yang liar. Giustiniani dan warga kota bekerja keras menghabiskan sisa malam membangun kubu pertahanan yang baik.

Waktu itu, perusakan tembok yang terus menerus memaksa pihak bertahan untuk sedikit mengubah cara bertahan mereka. Mereka sudah terbiasa menyerang secara mendadak dari gerbang di luar kubu-kubu pertahanan untuk mengacau kegiatan musuh. Ketika tembok telah hancur dan diganti gundukan tanah dan blokade kayu-kayu, mereka kian kesulitan melakukan penyergapan dan serangan mendadak dari garis pertahanan mereka sendiri. Beberapa orang tua mengetahui adanya pintu rahasia yang tersembunyi di bagian bawah istana kaisar persis di titik sudut tajam pertemuan antara tembok Theodosian dengan tembok Komnenos. Pintu rahasia dari zaman kuno ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti Gerbang Sirkus atau Gerbang Kayu, karena dulu dia jadi pintu menuju jalan berkayu di luar kota. Pintu kecil ini ditutupi tembok tebal namun memungkinkan orang melewatinya dan menyerang musuh yang ada di ruang terbuka di luarnya. Konstantin memerintahkan prajuritnya untuk membuka pintu ini sehingga serangan dadakan tetap bisa diteruskan. Namun perintah ini justru mengingatkan orang pada

ramalan kuno lain. Pada waktu pengepungan bangsa Arab yang pertama tahun 669, beredarlah buku ramalan aneh, yang disebut "Kiamat Methodius Palsu. Di antara ramalan yang termuat dalam buku itu adalah baris-baris berikut ini: "Kemalangan untuk kalian orang Byzantium, karena Ismail [orang Arab] akan menguasai kalian. Setiap ekor kuda orang Ismail akan melintas, dan yang pertama di antara mereka akan mendirikan tenda di depan kalian, orang Byzantium, lalu mereka akan memulai pertempuran, mendobrak Gerbang Sirkus dan merangsek masuk secepat lembu."

Tulisan yang terdapat di tembok daratan: "Keberuntungan Konstantin, Kemegahan dan Keagungan dalam Lindungan Tuhan"

13

"Ingat Tanggalnya!"

27 - 28 Mei 1453

Cobaan ini datang dari Tuhan. Pedang Islam ada di genggaman kita. Jika tidak memilih menanggung cobaan ini, kita tidak berhak disebut Gazi. *Kita akan sangat malu berdiri di hadapan Tuhan pada hari Pengadilan kelak.*

Mehmet II

ADA satu cerita tentang cara Mehmet melakukan penaklukan yang dikisahkan penulis sejarah, Michael si Janisari. Cerita itu mengisahkan bahwa sultan mengumpulkan para pejabat tingginya dan memerintahkan "agar sebuah permadani besar dibawa dan dibentangkan di depan mereka, dan di tengahnya ditaruh sebuah apel. Setelah itu dia mengeluarkan teka-teki berikut: 'Bisakah kalian mengambil apel itu tanpa menginjak permadani?' Mereka saling berbisik, memikirkan caranya. Tidak ada yang bisa memecahkan teka-teki ini sampai Mehmet menjawabnya sendiri. Dia melangkah ke karpet, lalu memegangnya dengan kedua tangan dan kemudian

menggulungnya. Ia terus bergerak maju di belakang gulungan itu; dan akhirnya dia bisa menjangkau dan mengambil apel itu. Setelah itu dia mundur sambil menggelar gulungan permadani tadi seperti sedia kala."

Sekarang Mehmet sudah sampai pada saat yang tepat untuk mengambil apel Konstantinopel. Kedua pihak sudah sama-sama tahu bahwa pertempuran terakhir akan segera terjadi. Sultan berharap, seperti satu bagian tembok yang akhirnya roboh akibat gempuran meriam, satu serangan besar-besaran penghabisan akan meruntuhkan seluruh perlawanan kota dengan sekali pukul. Konstantin mendapat informasi dari mata-mata, bisa jadi dari Halil, bahwa kalau dia berhasil bertahan menghadapi serangan terakhir ini, pengepungan akan diakhiri dan lonceng gereja dapat dibunyikan sebagai tanda kegembiraan. Komandan-komandan pasukan dari kedua pihak berkumpul untuk ikhtiar terakhir.

Mehmet sibuk dengan berbagai kegiatan. Pada hari-hari terakhir ini dia senantiasa bergerak, selalu di atas punggung kuda di antara pasukannya, mengadakan dengar pendapat di tenda merah keemasan, membangkitkan semangat prajurit, mengeluarkan perintah, menjanjikan imbalan, menetapkan hukuman, mengawasi langsung persiapan terakhir—pendeknya, dia seakan terlihat di mana-mana. Kehadiran Padishah secara ragawi dimaksudkan sebagai pembangkit semangat pasukan ketika mereka bersiap-siap bertempur dan mati. Mehmet sangat sadar bahwa inilah penentuan takdirnya. Mimpi-mimpi kejayaan sudah berada dalam jangkauannya; pilihan lain adalah kegagalan yang tidak terbayangkan. Dia bersikeras memastikan tidak ada satu hal pun yang ditumpangkan hanya pada peluang.

Pada pagi Minggu, 27 Mei, Mehmet kembali memerintahkan meriam menyerang. Mungkin serangan kali ini serangan terbesar selama pengepungan ini. Sepanjang hari meriam besar menggempur bagian tengah tembok dengan tujuan membuat lubang yang lebih besar untuk serangan besar-besaran dan agar tidak bisa diperbaiki kembali. Batu-batu granit besar menghantam dinding sebanyak tiga kali sebelum merobohkan bagian yang cukup luas. Siang harinya, di bawah hujan tembakan ini, pihak bertahan mustahil bisa melakukan perbaikan. Namun tidak ada serangan pasukan yang datang. Hari itu, menurut Barbaro, "mereka tidak melakukan apa pun selain

memborbardir tembok kami yang malang dan merobohkan sebagian besarnya ke tanah, sementara setengahnya masih tetap berdiri dalam keadaan rusak parah." Lubang yang terbentuk di tembok itu kian besar dan Mehmet yakin kalau pihak lawan makin kesulitan menutupnya. Dia ingin memastikan bahwa mereka tidak bisa istirahat menjelang penyerangan terakhir.

Pada hari itu Mehmet menggelar rapat pejabat militer di luar tendanya. Seluruh panglima perangnya lengkap berkumpul untuk mendengar titah sultan mereka: "wahai seluruh gubenur provinsi, jenderal dan komandan kavaleri, komandan pasukan dan kapten berbagai satuan, begitu pula seluruh komandan ribuan, ratusan atau lima puluh prajurit, serta kavaleri yang jadi bawahannya, kapten kapal layar, *trireme* dan seluruh laksamana angkatan laut." Lalu Mehmet memberi gambaran kepada mereka yang hadir betapa besarnya kekayaan yang sekarang siap mereka rebut: tumpukan emas di istana dan rumah-rumah, sesembahan dan relik-relik di gereja, "perhiasan emas dan perak, batu-batu mulia dan permata yang harganya tiada terkira," perempuan cantik dan bocah-bocah bangsawan yang dapat ditawan, dinikahi atau dijadikan budak, bangunan dan taman-taman indah yang akan jadi milik mereka untuk ditinggali dan dinikmati. Dia juga menekankan bukan hanya kemuliaan abadi yang akan diperoleh setelah kota termegah di muka bumi ini berhasil direbut, tapi juga kewajiban untuk merebutnya. Konstantinopel akan tetap jadi ancaman bagi keamanan Kesultanan Usmani selama dia masih dikuasai orang Kristen. Menaklukkannya adalah batu pijakan terpenting untuk penaklukkan-penaklukkan berikutnya. Dia menunjukkan kepada mereka bahwa tugas yang ada di depan sekarang sudah cukup mudah. Tembok daratan sudah luluh-lantak, parit-parit sudah berhasil ditimbun, dan jumlah pasukan bertahan sudah berkurang dan patah semangat. Dengan berat hati dia mengabaikan kekerasan tekad orang Italia, yang keterlibatannya dalam pengepungan ini menjadi masalah psikologis bagi pasukan yang tengah mendengar kata-katanya. Meski Kritovoulus, si Yunani, tidak menyebutkannya, namun bisa dipastikan kalau Mehmet juga menyinggung masalah perang suci—hasrat lama orang Islam merebut Konstantinopel, hadis-hadis Nabi dan daya tarik mati syahid.

Kemudian dia menjelaskan taktik yang akan dipakai. Dia yakin, dan mungkin ini benar, bahwa pihak bertahan sudah kelelahan akibat bombardir dan pertempuran-pertempuran kecil yang tiada henti. Sudah tiba waktunya memanfaatkan keunggulan jumlah. Pasukan akan menyerang secara bergantian. Ketika satu divisi kelelahan, divisi lain akan menggantikannya. Mereka akan maju secara bergelombang dengan prajurit-prajurit baru ke arah tembok sampai pihak bertahan bisa diterobos. Gelombang serangan ini akan berlangsung selama diperlukan, dan tidak akan pernah surut: "saat kita memulai pertempuran, kita tidak akan pernah menghentikannya. Kita tidak boleh tidur, makan, minum atau istirahat. Tidak boleh rehat; kita harus menekan mereka hingga berhasil mengatasi kekuatan mereka dalam pertempuran." Mereka akan menyerang kota dari segala arah terus-menerus dengan serangan terkendali, sehingga pihak bertahan tidak punya kesempatan memindahkan pasukan guna menghindari tekanan di satu tempat. Terlepas dari gembar-gembor kata-kata yang dikeluarkan, serangan tanpa batas tentu saja mustahil dilakukan: batas waktu melakukan serangan mesti ditentukan, sekitar beberapa jam. Perlawanan yang sengit akan mengakibatkan terbantainya pasukan yang merangsek maju; jika mereka tidak berhasil melumpuhkan pihak bertahan dengan cepat, gerak mundur jadi tak terelakkan lagi.

Perintah tegas dan jelas diberikan kepada setiap komandan. Armada yang sandar di Lajur Ganda diperintahkan mengepung kota dan membatasi ruang gerak pihak bertahan dari tembok lautan. Sedangkan kapal-kapal yang berada di perairan Golden Horn akan mengawal jembatan ponton yang melintasinya. Zaganos Pasha diperintahkan menggerakkan pasukannya dari Lembah Musim Semi dan menyerang ujung tembok daratan. Selanjutnya, pasukan Karaja Pasha ditugaskan menyerang tembok dekat Istana Kekaisaran, dan di bagian tengah Mehmet akan memimpin pasukan bersama Halil dan pasukan Janisari untuk melaksanakan apa yang mereka anggap sebagai drama terpenting operasi ini—tembok yang telah rusak dan kubu pertahanan yang berada di lembah Lycus. Di sebelah kanannya terdapat pasukan Ishak Pasha dan Mahmud Pasha yang akan membombardir tembok yang mengarah ke Laut Marmara. Sembari mengatur penempatan pasukan ini, Mehmet terus menekan-

kan pentingnya disiplin seluruh pasukan. Mereka harus mematuhi perintah tanpa syarat: "bergerak maju tanpa suara dan berisik, sebaliknya ketika harus berteriak, harus dilakukan dengan sekeras-kerasnya." Dia terus mengulangi bahwa masa depan rakyat Usmani amat bergantung pada keberhasilan serangan ini; dan berjanji akan mengawasinya langsung. Usai mengucapkan janji, ia menyilakan para pejabat kembali ke pasukan mereka.

Selanjutnya dia berkuda mengitari perkemahan, ditemani pasukan Janisari dengan topi putih mereka yang khas, dan petugas yang membacakan pengumuman tentang akan dilakukannya serangan. Pengumuman yang disampaikan keras-keras di tengah lautan tenda itu dimaksudkan untuk membakar semangat pasukan. Ada imbalan sesuai tradisi untuk mereka yang terlibat dalam penggempuran sebuah kota: "kalian tahu berapa banyak provinsi di wilayah Asia dan Eropa yang berada di bawah kekuasaanku. Aku akan menyerahkan satu provinsi paling baik kepada mereka yang pertama kali melewati kubu pertahanan musuh. Aku akan memberi dia kehormatan yang berhak dia peroleh. Aku akan memberinya posisi dengan kekayaan berlimpah dan membuatnya bahagia di antara orang-orang di zaman kita." Seluruh peperangan besar yang diikuti pasukan Usmani selalu didahului janji-janji tentang berbagai tingkatan kehormatan dan imbalan untuk mendorong semangat pasukan. Namun di lain pihak, hukuman-hukuman yang akan diterima pun setimpal dengan imbalan: "Tetapi, jika aku melihat ada orang yang bersembunyi dalam tendanya dan tidak bertempur di tembok, dia tidak akan bisa lolos dari kematian pelan-pelan." Ini adalah salah satu alat psikologis paling efektif yang digunakan orang Usmani dalam penaklukan-penaklukannya sehingga dapat mengikat seluruh pasukan ke dalam sistem imbalan yang sangat efektif yang mengaitkan kehormatan dan kekayaan dengan pengakuan atas usaha dan perjuangan keras. Taktik ini diterapkan dengan menugaskan utusan sultan, *chavuses,* yang hadir di medan pertempuran dan langsung melapor kepadanya. Laporan mereka tentang suatu tindakan yang berani langsung berbuah promosi. Di sisi lain, setiap prajurit tahu bahwa tindakan-tindakan besar dan penuh keberanian pasti diganjar imbalan.

Mehmet pun bergerak lebih jauh. Dalam hukum Islam dinyatakan bahwa karena kota tidak menyerah, para prajurit sah menjarah

harta rampasan perang selama tiga hari. Dia bersumpah dengan nama Tuhan, "atas nama empat ribu nabi, atas nama Nabi Muhammad, atas nama arwah ayah dan anak-anaknya dan atas nama pedang yang ada di genggamannya, bahwa dia akan membiarkan mereka merampas apa pun, penduduk baik pria maupun wanita, seluruh barang yang ada di kota, barang berharga dan benda-benda lain. Dia tak akan melanggar sumpahnya ini."

Harapan tentang Apel Merah, harta rampasan perang dan benda-benda suci yang begitu kaya, adalah tujuan utama jiwa-jiwa pengelana nomadik, tipe asli para penunggang kuda yang selalu memimpikan kekayaan yang ada di perkotaan. Setelah tujuh minggu menderita menanggung hujan musim semi, para prajurit itu pasti sangat terpukul oleh kekuatan lapar. Sampai tingkat tertentu, kota yang mereka bayangkan begitu rupa itu sesungguhnya tidak ada. Konstantinopel yang diimpikan Mehmet dijarah tentara salib Kristen dua setengah abad sebelumnya. Sebagian kekayaannya yang begitu terkenal, ornamen-ornamen emasnya, relik-reliknya yang bertatahkan intan-permata, sudah lenyap dalam bencana 1024–
–dilebur kesatria-kesatria Norman atau dikapalkan ke Venesia dengan kuda-kuda perunggu. Yang tersisa pada Mei 1453 itu hanyalah bayang-bayang kejayaan masa lalu yang sudah papa dan nyaris habis, di mana satu-satunya kekayaan yang tersisa sekarang hanyalah para warga. "Dahulu ini adalah kota kearifan, sekarang kota reruntuhan," kata Gennadios tentang Byzantium yang tengah sekarat. Segelintir orang kaya mungkin menyimpan emas secara sembunyi-sembunyi di rumah mereka dan gereja masih punya benda-benda berharga, namun kota ini tidak lagi memiliki harta karun sebagaimana yang ada dalam kisah Aladdin yang selama ini diimpikan pasukan Usmani saat mereka menatap tembok yang masih kokoh melindungi kota.

Namun, pengumuman tentang imbalan tadi tetap mengobarkan demam kesenangan bagi pasukan yang mendengar. Sorak-sorai mereka sampai ke telinga pihak bertahan yang sudah kelelahan yang menyaksikan di atas tembok. "Oh seandainya kalian mendengar sorak-sorai mereka membubung ke langit," catat Leonard, "niscaya kalian akan lumpuh." Penjarahan kota barangkali adalah janji yang tidak ingin dibuat Mehmet, tapi harus dilakukan untuk menggenjot

Kota Puing-puing: Reruntuhan Hippodrome dan
Ruang-ruang kota yang tanpa bangunan

semangat tempur prajurit yang sudah mulai melorot. Penyerahan diri lewat negosiasi akan menghalangi pengrusakan yang memang ingin dia hindari. Bagi Mehmet, Apel Merah bukan hanya sekadar peti harta rampasan perang yang siap dijarah, dia juga akan jadi pusat kerajaannya. Oleh karena itu, dia ingin membiarkan apa adanya. Dengan pikiran ini, dia juga melengkapi janji tadi dengan sebuah peringatan keras: gedung-gedung dan tembok-tembok kota tetap menjadi milik sultan; apa pun alasannya, mereka tidak boleh dirusak atau dihancurkan ketika kota ini berhasil ditaklukkan. Penaklukkan Istanbul bukan penjarahan Baghdad episode dua, kota paling masyhur di Abad Tengah, yang dibumihanguskan pasukan Mongol pada 1258.

Berdasarkan keputusan, serangan akan dilakukan lusa—Selasa, 29 Mei. Untuk mendorong semangat keagamaan prajurit dan menghilangkan segala pikiran buruk, hari Senin, 28 Mei, dipakai untuk kegiatan membersihkan jiwa. Pasukan diperintahkan berpuasa sejak fajar, berwudu, lalu mendirikan shalat lima waktu, berdoa dan memohon pertolongan Allah dalam menaklukkan kota ini. Cahaya lilin terus menyala selama dua malam berikutnya. Suasana khidmat dan misterius dari cahaya ini, yang digabungkan dengan doa dan

bebunyian, serta berdampak pada prajurit maupun pada lawan mereka, adalah senjata psikologis yang sangat ampuh. Dampak senjata ini menjangkau jauh ke luar tembok Konstantinopel.

Sementara itu, kegiatan di perkemahan Usmani dilakukan dengan semangat yang diperbaharui. Tanah dan kayu-kayu dalam jumlah besar dikumpulkan untuk menimbun parit-parit, tangga-tangga dibuat, cadangan panah dipersiapkan, tameng-tameng beroda ditarik maju. Ketika malam tiba, kota kembali dikejutkan cahaya api unggun; seruan nama Tuhan berulang-ulang terdengar dari perkemahan bercampur suara genderang, simbal, dan lengking *zorna*. Menurut Barbaro, sorak-sorai dan teriakan itu dapat terdengar sampai ke pantai Anatolia di seberang Bosporus, "dan kami orang Kristen luar biasa takut." Di dalam kota sendiri sedang diadakan perayaan Hari Para Santo. Namun tidak ada rasa aman di dalam gereja, sehingga yang dilakukan hanyalah pertobatan dan doa mohon keselamatan.

Pada penghujung hari itu, Giustiniani dan orang-orangnya kembali memperbaiki tembok luar yang rusak. Namun di tengah malam yang terang akibat cahaya obor dan unggun, meriam-meriam lawan terus menyerang. Pihak bertahan sangat ketakutan, dan saat itulah, menurut keterangan Nestor-Iskander, nasib mujur Giustiniani berakhir. Ketika dia memimpin aksi perbaikan, pantulan pecahan peluru batu menghantam komandan Genoa ini, memecahkan besi pelindung dan melukai dadanya. Dia roboh ke tanah dan kemudian diusung ke rumah untuk istirahat.

Agak sulit menakar arti penting Giustiniani bagi perjuangan Byzantium. Sejak peristiwa dramatis di tepi dermaga pada Januari 1453 dengan 700 prajurit tangguh dengan baju zirah berkilau, Giustiniani telah menjadi sosok utama dalam pertahanan kota. Dia datang dengan sukarela, atas biaya sendiri, dan "demi kepentingan iman Kristiani dan martabat dunia." Sangat terampil, pemberani, dan tak kenal lelah ketika mempertahankan tembok kota, dia mampu mengomandoi kesetiaan baik orang Yunani maupun Venesia—sampai pada tingkat mereka dipaksa untuk melupakan kebencian kepada orang Genoa. Pembuatan kubu pertahanan adalah improvisasi cerdas yang keampuhannya mampu mengguncang semangat pasukan. Sebuah kesaksian yang kurang dapat dipercaya

dari orang setanah airnya, Leonard dari Chios, mengatakan bahwa Mehmet hormat campur jengkel terhadap musuh utamanya ini dan berusaha menyogoknya dengan uang dalam jumlah besar. Giustiniani tidak bisa dibeli. Tampaknya rasa putus asa menyelimuti pasukan bertahan melihat kondisi pemimpin mereka yang menginspirasi ini. Perbaikan tembok dibatalkan dan dibiarkan berantakan. Ketika Konstantin diberitahu tentang kejadian ini, "harapannya menemukan jalan keluar lenyap dan dia pun larut dalam pikirannya sendiri."

Pada tengah malam, teriakan-teriakan tiba-tiba lenyap dan api unggun pun padam. Keheningan dan kegelapan menyelimuti tenda dan panji-panji, meriam, kuda dan kapal-kapal, permukaan Golden Horn yang tenang, dan tembok-tembok yang rusak. Tabib-tabib yang merawat Giustiniani "merawatnya sepanjang malam dan berusaha keras menyelamatkan nyawanya." Di tengah suasana tenang ini warga kota punya sedikit kesempatan beristirahat.

Mehmet menghabiskan Senin, 28 Mei, dengan melakukan persiapan akhir untuk serangan. Dia bangun saat fajar dan langsung memerintahkan prajurit meriam bersiap-siap dan mengarahkan meriam ke bagian tembok yang sudah rusak, sehingga mereka langsung bisa menyerang musuh yang sudah lemah ketika perintah diberikan di siang hari. Komandan pasukan kavaleri dan infantri dikumpulkan untuk menerima perintah masing-masing dan dibagi-bagi menjadi beberapa divisi. Lalu dengan aba-aba tiupan terompet, di seantero perkemahan perintah diberikan, bahwa seluruh prajurit bertugas harus berada di posisi masing-masing meski dengan taruhan nyawa demi persiapan serangan keesokan harinya.

Ketika meriam-meriam mulai melepaskan tembakan, "seakan-akan itu bukan dari dunia ini," kata Barbaro, "dan mereka melakukan ini karena saat itu adalah hari untuk mengakhiri bombardir." Selain hujan serangan dari meriam-meriam ini, tidak ada serangan lain yang dilakukan. Satu-satunya kegiatan yang terlihat jelas adalah pengumpulan ribuan tangga panjang yang dibawa mendekati tembok, begitu pula dengan palang-palang kayu yang akan melindungi prajurit yang merangsek maju ketika mereka berusaha menaiki kubu pertahanan. Semua kuda pasukan kavaleri

dibawa dari padang rumput. Hari itu adalah hari-hari terakhir musim semi dan matahari bersinar cerah. Di perkemahan Usmani, para prajurit tengah bersiap-siap: berpuasa dan berdoa, mengasah belati, memeriksa ikatan tameng dan baju besi, lalu istirahat. Perasaan mawas diri memenuhi diri prajurit ketika mereka mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan terakhir. Ketenangan dan kedisiplinan religius pasukan membuat mereka yang menyaksikan dari tembok terkesima. Sebagian pihak bertahan yang melihat dari tembok justru mengira tidak adanya kegiatan mencolok ini adalah tanda persiapan menarik diri dan mundur; sedangkan sebagian lagi berpendapat lebih realistis.

Mehmet telah bekerja keras membangkitkan semangat juang pasukannya, memperhitungkan respons mereka selama beberapa hari dalam lingkaran semangat dan refleksi yang dirancang untuk memperkokoh tekad dan menyingkirkan segala bentuk keraguan. Para mullah dan darwis berperan penting dalam menciptakan mental yang dibutuhkan untuk operasi ini. Ribuan orang suci datang ke arena pengepungan dari kota dan desa di dataran tinggi Anatolia. Mereka membawa serta semangat keagamaan. Dengan jubah-jubah berdebu, mereka mengitari perkemahan, mata mereka memancarkan sinar semangat dan kegairahan. Mereka membacakan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang sesuai dengan keadaan serta menceritakan kisah perjuangan para syahid dan ramalan. Prajurit diperingatkan bahwa mereka tengah mengikuti jejak sahabat Nabi yang terbunuh dalam pengepungan bangsa Arab pertama terhadap Konstantinopel. Nama-nama mereka dikisahkan dari mulut ke mulut: Hazret Hafiz, Ebu Seybet ul-Ensari, Hamd ul-Ensari, dan yang paling penting, Ayyub, yang dalam lidah Turki disebut Eyup. Orang suci ini mengingatkan para pendengar mereka, dengan nada yang tenang, bahwa mereka harus merasa terhormat karena akan membuktikan hadis Nabi.

> Nabi berkata kepada para sahabat: "Pernahkah kalian mendengar sebuah kota yang di satu sisi dibatasi daratan dan di dua sisi lain oleh lautan?" mereka menjawab: "Pernah, wahai Rasulullah." Kemudian Nabi berkata: "Hari Terakhir tidak akan tiba sebelum kota itu diambil alih oleh keturunan Ishak. Saat mereka mencapainya, mereka tidak

> akan bertempur dengan senjata dan ketapel, namun dengan kata-kata "Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar." Tembok lautan akan runtuh, lalu tembok lautan lapisan kedua, dan yang ketiga tembok di sisi daratan akan runtuh. Kemudian, mereka akan memasuki kota itu."

Bisa jadi hadis yang dihubungkan kepada Nabi ini palsu, namun perasaan yang diakibatkannya sangat jelas. Bala tentara itu merasa memperoleh kesempatan mewujudkan putaran sejarah yang telah diramalkan, mimpi lama umat Islam sejak kelahiran agama Islam itu sendiri dan keagungan abadi. Sementara yang tewas dalam pertempuran akan memperoleh mati syahid dan akan langsung masuk surga: "Taman indah yang dialiri sungai-sungai, di mana mereka akan tinggal di situ selamanya; istri-istri yang selalu suci dan rahmat dari Tuhan."

Saat itu semangat yang ada sungguh bercampur-aduk, namun ada sebagian orang di perkemahan, termasuk Syeikh Aksemshettin, yang benar-benar sadar akan motivasi sebenarnya dari sebagian prajurit. "Yang Mulia tentu tahu," tulisnya kepada Mehmet di awal pengepungan, "sebagian besar pasukan kita adalah orang-orang yang dipaksa memeluk Islam. Jumlah mereka yang benar-benar rela mengorbankan nyawanya demi cinta Tuhan sangat sedikit. Sebaliknya, jika mereka melihat kemungkinan memperoleh harta rampasan, mereka akan berlari menuju kematian." Mereka juga memperoleh dukungan dari ayat al-Quran: "Allah telah menjanjikan kepadamu kekayaan rampasan perang, dan memberikannya kepadamu dengan janji yang pasti. Dia telah menahan tangan-tangan musuhmu, dan dengan itu Dia telah membuat kemenanganmu sebagai tanda bagi orang beriman dan menuntunmu di jalan yang lurus."

Mehmet berangkat melakukan inspeksi terakhir. Diiringi pasukan kavaleri dalam jumlah besar, dia berkuda ke Lajur Ganda untuk memerintahkan Hamzah untuk melancarkan serangan terakhir. Armadanya harus berlayar menuju kota, menempatkan kapal-kapalnya dalam jarak tembak agar bisa menyerang pihak bertahan dalam pertempuran berkelanjutan. Bahkan jika memungkinkan, beberapa kapal harus bisa menyentuh daratan dan mencoba meruntuhkan tembok lautan, walaupun sebenarnya kemungkinannya sangat kecil

cara ini bisa berhasil di tengah arus Laut Marmara yang deras. Armada yang berada di Golden Horn pun mendapat perintah yang sama. Dalam perjalanan kembali ke perkemahan, Mehmet juga berhenti di luar gerbang utama Galata dan memerintahkan hakim kota itu untuk menghadap. Mereka diberi peringatan keras agar tidak memberi bantuan dalam bentuk apa pun ke pihak kota esok hari.

Pada sore hari dia kembali berada di atas punggung kuda untuk menginspeksi seluruh pasukannya. Ia berkuda sejauh empat mil dari pinggir laut yang satu ke pinggir yang lain, menyemangati prajurit, memanggil para pejabat dengan nama masing-masing, mendorong mereka untuk siap bertempur. Pesan dari "imbalan dan hukuman" terus diulangi: hadiah besar bagi yang berhasil dan hukuman mengerikan bagi yang tidak patuh. Mereka dipaksa mematuhi perintah atasan tanpa syarat dengan ancaman kematian. Bisa jadi Mehmet menyampaikan kata-kata yang keras ini ke depan pasukan Kristen yang setengah hati di bawah pimpinan Zaganos Pasha. Setelah puas dengan segala persiapan yang dilakukan, dia kembali ke tendanya untuk beristirahat.

Sementara di dalam kota sendiri persiapan tandingan juga tengah terjadi. Entah bagaimana, berlawanan dengan kecemasan Konstantin dan para tabib yang merawatnya, Giustiniani berhasil selamat dari luka yang dialaminya malam itu. Karena kecewa dan terdorong oleh keadaan tembok luar, dia memaksa agar dibawa ke parit pertahanan untuk kembali mengawasi perbaikan tembok. Pihak bertahan sekali lagi sibuk menutup tembok yang telah berlubang menganga dan berhasil membuat kemajuan sampai pasukan Usmani kembali membidik mereka dengan tembakan meriam. Hujan tembakan akhirnya memaksa mereka berhenti bekerja. Tak lama kemudian tampaknya Giustiniani sudah cukup kuat memimpin lagi aksi pertahanan bagian tengah yang sangat krusial ini.

Di tempat lain persiapan-persiapan untuk menghadapi pertempuran terakhir ini dirongrong oleh friksi antarfaksi kebangsaan dan keagamaan. Pertentangan yang telah mendarah-daging dan kepentingan yang saling berlawanan antarkelompok, kesulitan mendapatkan bahan pangan, kelelahan akibat pekerjaan yang tiada henti, serta keterkejutan akibat bombardir setelah lima

puluh tiga hari pengepungan, membuat kejenuhan sampai pada titik puncaknya. Perselisihan pun mulai berubah menjadi konflik terbuka. Ketika mereka bersiap-siap menanti serangan yang akan datang, Giustiniani dan Lucas Notaras nyaris baku-hantam memperebutkan meriam yang jumlahnya sangat sedikit. Giustiniani meminta Notaras menyerahkan meriam itu ke bawah kendalinya untuk mempertahankan tembok daratan. Notaras menolak dengan alasan mereka lebih membutuhkannya untuk pertahanan tembok laut. Orang-orang pun terbelah jadi dua kelompok yang siap bertempur. Bahkan, Giustiniani sampai mengejar Notaras dengan pedang terhunus.

Perseteruan lain terjadi terkait masalah perlengkapan pertahanan tembok daratan. Arena pertempuran yang terpencar-pencar perlu didukung struktur pertahanan yang efektif agar terlindung dari peluru-peluru musuh. Orang Venesia mulai membuat rompi tempur––yang dilapisi kayu—di bengkel pertukangan di markas mereka, di daerah Plaetia, di muara Golden Horn. Tujuh gerobak berisi rompi dikumpulkan di alun-alun. Hakim Venesia memerintahkan orang Yunani membawa gerobak-gerobak itu ke tembok yang berjarak dua mil dari alun-alun. Orang Yunani menolak jika mereka tidak dibayar. Orang Venesia menuduh mereka tamak; sedangkan orang Yunani yang keluarganya kelaparan dan sangat benci pada orang Italia yang sombong, memerlukan waktu atau uang agar bisa membawa bahan makanan pulang sebelum hari berganti malam. Perdebatan berlangsung sengit dan lama sehingga rompi-rompi itu baru dikirim setelah malam tiba, saat sudah amat terlambat untuk memakainya.

Perseteruan sengit ini punya sejarah panjang. Perselisihan agama, penjarahan Konstantinopel selama Perang Salib Keempat, persaingan dagang orang Genoa dengan orang Venesia—semua ini bercampur dalam tuduhan ketamakan, kelicikan, pemalas, dan sombong yang saling dilontarkan di hari-hari terakhir yang berat itu. Namun di balik perseteruan dan keputusasaan ini, terdapat bukti kuat bahwa secara umum mereka berusaha melakukan yang terbaik untuk upaya pertahanan pada 28 Mei itu. Konstantin sendiri menghabiskan hari itu dengan mengatur, memohon, dan mengerahkan warga kota serta pasukan bertahan dari berbagai

kebangsaan—Yunani, Venesia, Genoa, Turki, dan Spanyol—untuk bekerja sama bahu-membahu mengusahakan pertahanan. Perempuan dan anak-anak dikumpulkan sepanjang hari itu. Mereka ditugaskan mengangkut bebatuan ke atas tembok untuk nantinya dilemparkan ke musuh. Hakim Venesia mengeluarkan permohonan sungguh-sungguh "yang mengimbau mereka yang menyebut dirinya sebagai orang Venesia agar pergi ke tembok daratan. Pertama-tama demi cinta pada Tuhan; lalu demi keselamatan kota dan demi kehormatan seluruh negeri Kristen. Mereka diharap berdiri pada pos mereka masing-masing dan rela mengorbankan nyawa dengan ikhlas." Di pelabuhan, rantai pengadang diperiksa dan seluruh kapal berada pada posisi siap tempur. Di seberang selat, orang Galata makin berminat menyaksikan persiapan untuk peperangan terakhir ini. Tampaknya sang Podesta juga meminta penduduk kota untuk diam-diam menyeberangi Golden Horn dan bergabung dengan pihak bertahan. Dia sadar kalau nasib wilayah perdikan orang Genoa bergantung pada nasib Konstantinopel.

Berbeda dengan perkemahan Usmani yang sunyi senyap, suasana Konstantinopel penuh hiruk-pikuk. Sepanjang hari lonceng gereja tidak henti-hentinya berdentang, genderang dan gong kayu ditabuh untuk mengerahkan penduduk melakukan persiapan terakhir. Doa, pelayanan, dan ratapan permohonan makin menjadi-jadi setelah berbagai pertanda buruk yang terjadi pada hari-hari sebelumnya. Mereka telah sampai pada titik puncak ketegangan pada pagi 28 Mei itu. Orang di dalam kota dan mereka yang ada di padang di luar tembok sama-sama merasakan kegelisahan religius. Pada pagi itu, para pendeta, pria dan wanita serta anak-anak berkumpul di depan St. Sophia untuk mengadakan kebaktian bersama. Hampir seluruh ikon suci yang ada di kota dibawa keluar dari penyimpanannya di dalam kapel-kapel. Di samping Hodegetria, yang dalam prosesi sebelumnya justru membawa pertanda buruk, mereka juga membawa tulang para santo, salib-salib yang bersepuh dan bertatahkan pemata yang mengandung sebagian unsur Salib Yesus, serta berbagai macam ikon lain. Pastor dan pendeta dalam jubah brokat memimpin jalannya upacara. Orang awam berjalan mengiringi di belakang dengan berjalan kaki dan dengan mimik penuh sesal, meratap dan memukuli dada, meminta penyucian dosa. Mereka bersama-sama me-

lantunkan mazmur. Prosesi ini dilakukan dengan menyusuri kota dan sepanjang tembok daratan. Di beberapa posisi yang dianggap penting, pendeta membacakan doa-doa kuno bahwa Tuhan akan melindungi tembok dan memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang beriman. Para pastor mengangkat tongkat keuskupannya dan memberkati pasukan bertahan, memerciki mereka dengan air suci menggunakan seikat kemangi kering. Bagi sebagian mereka, hari itu adalah hari berpuasa, yang baru berakhir saat matahari terbenam. Ini semua adalah cara terakhir untuk meningkatkan semangat juang pihak bertahan.

Kaisar sendiri mungkin hadir dalam upacara ini, dan setelah usai dia mengumpulkan para bangsawan dan komandan pasukan dari seluruh faksi dalam kota guna memohon persatuan dan keberanian mereka untuk kali terakhir. Kata-kata yang diucapkan dalam pidatonya adalah bayangan cermin pidato Mehmet. Pidato ini disaksikan Uskup Leonard dan dia catat dengan caranya sendiri. Konstantin berbicara kepada setiap kelompok bergantian, mengandalkan kepentingan dan keyakinan mereka. Pertama-tama dia bicara kepada rakyatnya sendiri, warga Yunani yang menetap di kota itu. Dia memuji mereka karena telah melawan dengan sengit demi tanah air mereka selama lima puluh tiga hari terakhir dan mengajak mereka untuk tidak khawatir akan sorak-sorai liar kerumunan orang Turki jahat yang tidak terlatih: kekuatan mereka berada "dalam lindungan Tuhan" serta dalam kekuatan pertahanan. Dia mengingatkan mereka betapa Mehmet telah memulai perang dengan melanggar perjanjian damai, membangun benteng di Bosporus, "pura-pura berdamai." Dengan membawa-bawa nama tanah air, agama, dan masa depan Yunani, dia mengingatkan mereka bahwa Mehmet bermaksud menguasai "kota Konstantin yang Agung, tanah air kalian, tempat bernaung para pelarian Kristen dan pelindung seluruh bangsa Yunani; ingin menodai rumah-rumah Tuhan yang suci dengan mengubahnya jadi kandang kuda."

Dia menemui orang Genoa, lalu orang Venesia, untuk mendorong semangat dan tekad mereka membela kota: "kalian telah menghiasi kota ini dengan orang-orang besar dan terhormat seakan dia adalah milik kalian. Sekarang, bangkitkanlah jiwa kalian demi perjuangan ini." Terakhir dia berpidato ke seluruh orang layaknya

sebuah badan, memohon kepada mereka agar mematuhi perintah, dan menutup pidato dengan menyinggung keagungan dunia-akhirat, mirip dengan apa yang disebut-sebut Mehmet: "ketahuilah bahwa hari ini adalah hari kemenangan kalian, hari ketika kalian meneteskan darah, meski hanya setetes, berarti telah menyiapkan mahkota martir dan kemuliaan abadi." Pidato-pidato ini melahirkan dampak yang diharapkan kepada hadirin. Semua yang hadir terdorong oleh kata-kata Konstantin dan bersumpah untuk menghadapi pembantaian yang akan terjadi, bahwa "dengan pertolongan Tuhan, kita berharap dapat meraih kemenangan." Tampaknya mereka telah mengenyampingkan seluruh pertentangan dan masalah pribadi untuk bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama.

Namun pada kenyataannya, Konstantin dan Giustiniani sangat tahu betapa kecilnya kekuatan yang sedang mereka coba tegakkan. Setelah tujuh minggu bertempur, kekuatan yang awalnya berjumlah 8.000 orang sekarang tinggal sekitar 4.000 orang saja. Mereka harus menjaga garis tempur sepanjang 12 mil. Mehmet mungkin benar ketika berkata kepada pasukannya bahwa di beberapa tempat "hanya ada dua atau tiga prajurit yang menjaga sebuah menara, dan begitu pula dengan kubu pertahanan yang terletak di antara dua menara." Golden Horn sepanjang kira-kira tiga mil, yang akan jadi sasaran kapal-kapal Usmani di Gerbang Musim dingin dan pasukan yang menyeberangi jembatan ponton, dijaga satu detasemen yang terdiri dari 500 pemanah ahli. Di bagian dalam rantai pengadang, sekitar tembok lautan sepanjang lima mil, hanya ada seorang pemanah, atau prajurit busur silang, atau petugas meriam yang ditugaskan menjaga satu menara, didukung sekumpulan penduduk atau rahib yang tidak terlatih. Bagian-bagian tertentu dari tembok lautan diserahkan kepada kelompok yang berbeda-beda—pelaut Creta di beberapa menara, dan orang-orang Catalan di menara lain. Orban, paman sultan yang ingin merebut kesultanan, bertugas mempertahankan bagian tembok yang menghadap Laut Marmara. Pasukannya sangat yakin bertempur sampai mati jika peperangan terakhir terjadi. Bagi mereka, menyerah bukanlah pilihan. Secara umum, selama ini diyakini bahwa tembok lautan di bagian ini sudah dilindungi arus Laut Marmara dan pasukan yang ada di sini dapat dipindahkan ke bagian tengah tembok daratan. Semua orang sudah

tahu kalau serangan paling dahsyat akan datang terjadi di lembah Lycus, antara gerbang Romanus dan Charisian, di mana meriam-meriam Usmani telah menghancurkan tembok luar. Hari terakhir ini jadi satu-satunya kesempatan untuk memperbaiki kubu pertahanan dan menggalang pasukan. Giustiniani bertugas di bagian tengah dengan 400 orang Italia dan sekelompok pasukan Balkan—sekitar 2.000 orang. Konstantin juga memindahkan markasnya ke bagian ini agar bisa mendukung secara penuh seluruh.

Menjelang sore, pihak bertahan melihat pasukan musuh berkumpul di depan tembok mereka. Sore itu cuaca sangat cerah. Matahari sudah condong ke barat. Di kejauhan pasukan Usmani mulai membentuk formasi tempur, berbelok dan melingkar, sesuai dengan standar pertempuran, memenuhi pemandangan dari pantai ke pantai. Di barisan depan, prajurit sibuk menimbun parit, meriam diangkut sedekat mungkin, dan peralatan-peralatan tempur lain bergerak menumpuk tiada henti. Di Golden Horn sendiri delapan puluh kapal armada Usmani telah dipindahkan melalui daratan untuk menopang jembatan ponton sampai ke tembok daratan; dan di balik rantai pengadang, armada yang lebih besar di bawah komando Hamza Pasha mengepung kota, berlayar melewati Titik Acropolis dan menyusuri pantai Marmara. Setiap kapal dipenuhi prajurit, pelontar batu, dan tangga-tangga setinggi tembok. Pasukan lawan mereka yang berada di kubu pertahanan bersiap-siap menunggu serangan, karena masih ada waktu tersisa.

Menjelang senja, warga kota, yang mencari penghiburan keagamaan, untuk pertama kalinya dalam lima bulan terakhir berkumpul di gereja induk, St. Sophia. Gereja kelam, yang sebelumnya diboikot pemeluk Kristen Ortodoks, sekarang dipenuhi warga yang cemas, takut, bersungguh-sungguh. Dan untuk pertama kalinya sejak musim panas 1064, karena benar-benar terdesak, warga Katolik dan Kristen Ortodoks beribadah bersama dalam kota. Perselisihan besar yang berusia 400 tahun dan perseteruan Perang Salib dikesampingkan dalam kebaktian penghapusan dosa yang terakhir. Ruang besar Gereja Justinian yang berusia 1.000 tahun menjadi temaram oleh cahaya misterius dari lilin dan bergetar oleh gema lantunan kidung suci yang naik-turun. Konstantin hadir

dalam kebaktian ini. Dia duduk di singgasana kekaisaran di sisi kanan altar dan ambil bagian dalam sakramen-sakramen dengan gugup, lalu “berlutut dan memohon cinta kasih dan ampunan Tuhan atas segala kesalahan dan dosa mereka.” Lalu dia bergerak hendak meninggalkan para pendeta dan warga yang hadir, membungkuk ke sekeliling—lalu keluar dari gereja. “Tiba-tiba,” kata Nestor-Iskander yang juga gugup, “pendeta dan warga yang hadir menangis; perempuan dan anak-anak meratap dan meraung; aku yakin suara mereka sampai terdengar ke surga.” Kemudian, setiap komandan kembali ke pos mereka masing-masing. Di antara warga sipil ada yang tetap bertahan di gereja untuk jaga malam. Ada juga yang pergi bersembunyi. Mereka pergi ke saluran air ruang bawah tanah yang gelap, pergi dengan sampan-sampan kecil menyusuri tiang-tiang. Sementara di atas, Justinian masih di atas kuda perunggunya sambil menunjuk ke timur.

Ketika malam tiba, pasukan Usmani berbuka puasa dalam jamuan bersama dan bersiap-siap menyambut malam. Jamuan sebelum pertempuran ini menjadi kesempatan tambahan untuk membangun solidaritas kelompok dan semangat rela berkorban di antara prajurit yang berkumpul mengelilingi tungku masak. Api unggun dan lilin dinyalakan seperti dua malam sebelumnya, namun kali ini lebih besar. Kembali terdengar sorak-sorai diiringi tiupan seruling dan terompet, yang memperkuat pesan tentang kehidupan yang makmur atau kematian yang mulia: “Wahai umat Muhammad yang berhati mulia, besok kita akan menaklukkan begitu banyak orang Kristen yang akan kita jual, dua orang seharga satu *ducat,* dan kita akan memperoleh begitu banyak emas dan jenggot orang Yunani akan kita jalin jadi tambang pengikat anjing-anjing kita, sementara keluarganya akan kita jadikan budak. Jadi, yakinlah dan bersiaplah mengorbankan nyawa demi cinta kita pada Muhammad.” Semangat yang meluap-luap ini menyapu perkemahan ketika prajurit-prajurit ini mengucapkan zikir yang lambat laun jadi keras bagaikan gelombang maha besar. Cahaya dan teriakan berirama membekukan darah orang Kristen yang tengah menunggu.

Lalu satu bombardir masif memecah kegelapan malam, begitu besar “sehingga bagi kami serangan itu bagaikan suasana di neraka.”

Di tengah malam, keheningan dan kegelapan meliputi perkemahan Usmani. Pasukan bergerak maju beraturan ke pos mereka "dengan semua senjata dan panah yang menggunung." Terpacu adrenalin pertempuran yang akan segera terjadi, mimpi mati syahid dan emas, mereka menunggu aba-aba serangan terakhir dalam hening.

Tidak ada lagi yang dapat dilakukan. Kedua pihak sama-sama mengerti arti hari yang akan segera tiba. Keduanya sama-sama telah melakukan persiapan spiritual. Menurut Barbaro, yang tentu saja telah menyampaikan khotbah terakhir tentang penyerahan hasil akhir ke tangan Tuhan orang Kristen, "dan ketika masing-masing pihak berdoa kepada tuhan agar diberi kemenangan, mereka kepada tuhan mereka, kami kepada tuhan kami, Tuhan kami yang bertakhta di Surga bersama Bunda-Nya-lah yang memutuskan siapa yang akan berhasil dalam peperangan ini, yang akan begitu kejam dan itu ditentukan besok hari." Menurut Sa'duddin, seorang prajurit Usmani "dari petang hingga fajar ... siap bertempur ... bersatu melakukan pekerjaan mahapenting…menghabiskan malam dalam doa."

Beberapa patah kata penutup perlu disampaikan untuk mengakhiri kisah yang terjadi hari ini. Salah satu catatan sejarah George Sphrantzes mengatakan melihat Konstantin pergi menyusuri jalan-jalan gelap kota dengan kuda Arabnya dan kembali ke istana Blachernae setelah larut malam. Dia memanggil pelayan dan petugas untuk menghadapnya dan meminta maaf kepada mereka. Menurut Sphrantzes, "kaisar kemudian menaiki kudanya dan pergi, kami pun meninggalkan istana dan berkeliling tembok memperingatkan para penjaga agar selalu waspada dan tidak jatuh tertidur." Setelah memastikan semuanya terkendali, dan seluruh gerbang terkunci, maka ketika ayam mulai berkokok, mereka menaiki menara di Gerbang Caligaria, tempat prajurit dapat memperoleh pandangan luas ke arah daratan di luar tembok dan Golden Horn, menyaksikan persiapan musuh di temaram fajar. Mereka dapat mendengar derit menara pengepung beroda yang diam-diam beringsut ke arah kubu pertahanan di atas tembok, tangga-tangga panjang yang sedang ditegakkan di tanah berpasir, dan para prajurit yang tengah menimbun parit di bawah tembok yang telah hancur. Ke arah selatan,

di dekat perairan Bosporus dan Marmara yang permukaannya berkilauan, sosok kapal-kapal dayung dapat dilihat dari kejauhan sedang bergerak menuju posisi di balik kubah St. Sophia; sementara di Golden Horn sendiri, sejumlah *fustae* kecil bertugas menyangga jembatan ponton yang melintasi selat dan sosok Konstantin yang sudah lama menderita—kaisar mulia dan kawan-kawannya yang tepercaya sedang berdiri di luar menara mendengarkan persiapan besar-besaran untuk serangan terakhir. Hari masih gelap dan tengah bersiap datangnya momen penentuan takdir. Selama lima puluh tiga hari kekuatan mereka yang kecil berhasil menahan angkatan perang Usmani yang sangat besar; mereka telah menghadapi bombardir terbesar di Abad Pertengahan dari meriam-meriam paling besar yang pernah dibuat saat itu—kira-kira 5.000 tembakan dan 55.000 pon bubuk mesiu; mereka telah mengadang tiga serangan berkekuatan penuh dan lusinan pertempuran kecil; berhasil menewaskan ribuan prajurit Usmani; menghancurkan terowongan-terowongan bawah tanah dan menara-menara pengepung; bertempur di laut; membalas serangan dan mengajukan tawaran gencatan senjata; dan terus berusaha meruntuhkan semangat juang musuh—dan yang lebih penting lagi, mereka sudah sangat dekat dengan kemenangan melebihi apa yang mereka sangka.

Gambaran ini dapat dijamin kebenarannya dari segi rincian geografis dan fakta yang terjadi; petugas jaga yang berada di kubu pertahanan tertinggi di kota dapat mendengar prajurit Usmani sedang bergerak di kegelapan malam di bawah tembok mereka dan leluasa memandang ke daratan dan lautan. Namun mereka sama sekali tidak tahu keberadaan Konstantin dan Sphrantzes. Mungkin keterangan ini dibikin belakangan, dibuat seratusan tahun kemudian oleh seorang pendeta yang terkenal suka memalsukan kebenaran. Apa yang kita ketahui adalah pada satu waktu di 28 Mei itu, Konstantin dan menterinya berpisah, dan bahwa Sphrantzes sudah punya firasat buruk tentang hari ini dan maknanya. Dua orang ini adalah sahabat sejati. Sphrantzes telah mengabdi pada tuannya dengan ketulusan yang tidak dimiliki orang-orang yang ada di sekeliling kaisar dalam tahun-tahun akhir Kekaisaran Byzantium yang penuh perseteruan. 23 tahun sebelumnya dia pernah menyelamatkan nyawa Konstantin di pengepungan Patras.

Konstantin terluka parah dan tertangkap, menderita karena harus berjalan dengan tongkat selama dalam penjara berkutu sebulan penuh sebelum dibebaskan. Sphrantzes melakukan misi diplomatik atas nama tuannya selama tiga puluh tahun, termasuk misi sia-sia selama tiga tahun di sekitar Laut Hitam demi mencarikan seorang istri untuk sang Kaisar.

Sebagai imbalan atas jasanya, Konstantin menunjuk Sphrantzes sebagai gubernur Patras, sebagai saksi dalam pernikahannya, dan menjadi ayah baptis bagi anak-anaknya. Sphrantzes punya taruhan yang lebih besar dibanding orang lain selama pengepungan ini: dia punya keluarga yang hidup bersamanya di kota. Ke mana pun dua orang ini pergi pada tanggal 28 itu, itu sudah diramalkan oleh Sphrantzes. Dua tahun sebelum hari itu, dia sudah mengungkapkan sebuah ramalan ketika berada nun jauh dari Konstantinopel: "Pada malam tanggal yang sama, 28 Mei 1451, aku bermimpi: dalam mimpi itu aku seakan kembali ke Kota; ketika aku membungkuk memberi hormat dan mencium telapak Kaisar, dia menghentikanku, lalu menyuruhku bangkit dan mencium mataku. Ketika aku bangun dan menceritakan mimpi ini kepada orang yang tidur bersamaku, dia berkata: "Itu hanya mimpi. Ingat tanggalnya."

14

Gerbang yang Terkunci

Pukul 01:30 Dini Hari, 29 Mei, 1453

Sekalipun memiliki peralatan perang dan jumlah pasukan yang akan mengantarkan kepada kemenangan, tak ada kepastian menang dalam peperangan. Kemenangan dan keunggulan dalam perang lahir dari keberuntungan dan kebetulan.

Ibnu Khaldun, sejarawan Arab abad ke-14

MEMASUKI malam 28 Mei, meriam-meriam besar telah menembaki tembok daratan selama 47 hari. Sepanjang waktu Mehmet memusatkan pasukannya di tiga tempat: di utara antara Istana Blachernae dan Gerbang Charisian, di bagian tengah sekitar Sungai Lycus, dan di selatan dekat Laut Marmara di Gerbang Militer Ketiga. Kerusakan besar sudah terjadi di ketiga titik ini, sehingga saat berpidato di depan para panglimanya dia bisa mengumbar—tentunya secara garis besar—bahwa "seluruh parit sudah tertimbun dan tembok daratan di ketiga titik telah dirobohkan. Jangankan pasukan infantri kuat

Pasukan genderang perang Usmani: bertugas membangkitkan semangat prajurit dan menggentarkan musuh

dan gesit seperti kalian, kuda dan pasukan kavaleri dengan senjata berat pun bisa memasukinya dengan mudah." Pada kenyataannya, kedua pihak sama-sama tahu bahwa serangan terpusat hanya difokuskan di satu titik, di bagian tengah, Mesoteichion, lembah melengkung antara Gerbang St. Romanus dan Charisius. Bagian ini adalah titik lemah sistem pertahanan kota, dan ke sinilah Mehmet menambah kekuatan serangannya.

Menjelang serangan penuh, sudah ada sembilan rongga besar di tembok luar. Panjang masing-masing rongga itu tiga puluh yard dan sebagian besar terdapat di lembah, dan cuma digantikan oleh kubu-kubu pertahanan buatan Giustiniani. Struktur kubu ini sangat buruk karena berupa tambalan apa adanya yang dibuat pihak bertahan setiap kali tembok roboh. Balok-balok kayu didirikan sebagai rangka utamanya, sementara bagian dalam terbuat dari reruntuhan tembok yang dirangkai bahan-bahan lain yang tersedia: semak-semak, dahan-dahan, buluh, dan batu-batu kecil, yang kemudian dicampur tanah. Semua ini punya kelebihan karena mampu meredam hantaman batu dibanding tembok yang keras. Waktu itu kubu pertahanan ini sama tinggi dengan tembok asli, dan cukup lebar untuk dijadikan tempat melepaskan tembakan balasan. Pihak bertahan terlindung dari tembakan musuh oleh tong dan karung berisi tanah yang jadi benteng penahan. Target awal serangan pasukan Usmani adalah menyingkirkan perlindungan ini. Sejak 21 April, perbaikan kubu pertahanan ini merupakan prioritas utama warga kota. Prajurit dan warga sipil bekerja tiada henti memperkuat dan memperluasnya. Pria, wanita dan anak-anak, biarawan dan biarawati bahu-membahu mengumpulkan batu, kayu, mengangkut tanah, dahan kayu dan semak-semak dengan gerobak sampai ke garis depan dalam lingkaran kerusakan dan perbaikan yang seakan tiada putusnya. Mereka bekerja di bawah hujan peluru meriam dan serangan prajurit, siang dan malam, panas dan hujan, untuk menutupi tembok yang berlubang. Kubu pertahanan ini menunjukkan semangat kolektif warga kota. Di bawah arahan Giustiniani, kerja keras ini mendapat ganjaran setimpal, sebab mampu menghalau setiap usaha memasuki kota dan meruntuhkan semangat musuh.

Di balik kubu pertahanan inilah prajurit yang tersisa mengambil posisi mereka pada sore yang cerah 28 Mei itu. Menurut Doukas,

"ada 3.000 orang Latin dan Romawi—700 orang sisa pasukan Italia yang datang bersama Giustiniani, pelaut dari kapal-kapal dayung Venesia, ditambah sekumpulan prajurit Byzantium. Namun, melihat segala kemungkinan yang ada, angka itu cuma mendekati 2.000 orang. Mereka dilengkapi baju dan helm besi, pelindung dada serta berbagai macam senjata: busur silang, senapan, meriam kecil, busur panjang, panah, dan gada—seluruh peralatan ini yang akan dipakai untuk mengusir penyerang dari jarak jauh dan untuk melawan mereka dalam pertempuran jarak dekat di sekitar barikade. Di samping itu, batu-batu dalam jumlah besar sudah diangkut warga sipil ke garis depan, begitu juga dengan bahan-bahan peledak—bertong-tong bom Yunani dan berkendi-kendi ter. Prajurit memasuki ruang berpagar itu lewat gerbang di tembok dalam dan menyebar ke seluruh kubu pertahanan untuk memenuhi bagian Mesoteichion sekira 1.000 yard. Kedalaman ruangan itu dua puluh yard, terlindungi tembok bagian dalam dan di bawahnya terdapat parit yang tanahnya digunakan untuk membentengi kubu.

Ada pula ruang untuk pasukan berkuda bergerak ke atas dan ke bawah garis depan di belakang prajurit yang berada di kubu pertahanan. Di sepanjang tembok pertahanan ini hanya ada empat titik masuk ke dalam tembok dalam: dua pintu rahasia dekat Gerbang St. Romanus dan Charisius di kiri dan kanan punggung bukit, lalu Gerbang Militer Kelima yang terlarang yang hanya memberi jalan ke ruang pertahanan di utara, dan terakhir pintu rahasia di titik yang tak dikenali yang dibuat Giustiniani agar prajurit bisa lebih mudah mencapai pusat kota. Semua orang sudah sama-sama tahu kalau mereka akan menang atau kalah dalam pertempuran di kubu pertahanan itu; tidak ada jalan mundur dari posisi ini. Keputusan pun dibuat untuk mengunci pintu rahasia menuju kota yang terdapat di belakang pasukan sesaat setelah mereka memasuki ruangan pertahanan itu dan kuncinya diserahkan kepada komandan. Mereka harus menang atau tewas dengan punggung menghadap tembok bagian dalam bersama pemimpin mereka.

Ketika malam tiba, mereka siap-siaga menunggu. Hujan deras turun di tengah malam buta itu, namun pasukan Usmani terus maju mempersiapkan peralatan pengepungan di luar tembok. Tak lama kemudian Giustiniani memasuki kubu, lalu Konstantin dan para

bangsawan: Don Fransisco dari Toledo, sepupunya Theophilus Palaiologos, dan sejawat militernya yang tepercaya, John Dalmata. Mereka menunggu aba-aba serangan di kubu pertahanan dan tembok. Walaupun tidak banyak yang optimis seperti Podesta orang Galata yang mengatakan bahwa "kita pasti menang," mereka bukannya tidak yakin dengan kemampuan mereka menghadapi badai terakhir ini.

Pagi-pagi sekali pasukan Usmani sudah siap tempur. Dalam tendanya yang masih temaram, Mehmet berwudhu dan shalat, berdoa kepada Tuhan untuk kejatuhan kota. Di antara persiapan lain yang dia lakukan adalah mengenakan mantel berazimat, penuh tulisan ayat-ayat al-Quran dan nama-nama Tuhan, sebagai perlindungan gaib dari nasib buruk. Dengan mengenakan turban dan jubah, sebilah pedang terselip di pinggang, dan diiringi komandan-komandan utama, dia menaiki punggung kuda guna memimpin serangan.

Setelah itu persiapan untuk serangan berkelanjutan di darat dan laut dilakukan dengan sangat hati-hati dan bersamaan. Kapal-kapal yang berada di Golden Horn dan Laut Marmara sudah berada di posisi masing-masing; prajurit sudah siap menyerang lokasi-lokasi kunci di sepanjang tembok daratan, dengan fokus utama di lembah Lycus. Mehmet memutuskan menempatkan lebih banyak pasukan untuk menyerang kubu pertahanan dan menugaskan prajurit berdasarkan tingkat kegunaan dan kemampuan. Dia memerintahkan serangan pertama harus dilancarkan oleh pasukan tidak tetap––prajurit *azaps* dan sukarelawan asing—yaitu prajurit tak terlatih yang ikut dalam operasi ini demi harta rampasan atau karena aturan tuan-tanah. Sebagian besar pasukan tak tetap ini adalah "orang Kristen, yang dibawa ke perkemahan secara paksa," kata Barbaro, "terdiri dari bangsa Yunani, Latin, Jerman, Hungaria—orang yang berasal dari wilayah-wilayah Kristen, kata Leonard––pasukan campuran berbagai ras dan ajaran yang dipersenjatai dengan beragam cara; ada yang dengan busur, ketapel, atau senapan, namun secara umum dengan pedang Turki dan perisai. Sebenarnya mereka bukan angkatan perang yang sangat disiplin. Tapi, tujuan Mehmet memanfaatkan orang kafir ini adalah menghalau musuh sebelum menurunkan pasukan yang lebih bernilai ke arena pembunuhan.

Prajurit-prajurit awam tadi dibawa dari ujung utara tembok, dilengkapi tangga panjat dan dipersiapkan untuk menyerang di garis Mesoteichion dan kubu pertahanan musuh yang ada di sana. Ribuan prajurit ini menunggu dalam gelap pada saat-saat mulai bergerak.

Pukul setengah dua dini hari, bunyi terompet, genderang, dan simbal menandai dimulainya serangan. Meriam menyerang dari segala arah, dari darat dan laut, dan pasukan Usmani pun bergerak maju. Pasukan tak tetap berada di bawah perintah ketat untuk bergerak maju dalam diam. Ketika sudah berada dalam jangkauan tembak, mereka melepaskan "panah berapi dari para pemanah, tembakan batu dari ketapel, dan peluru besi dan batu dari meriam dan senapan." Pada perintah kedua, mereka berlari melintasi parit yang sudah ditimbun, berteriak dan merangsek mendekati tembok "dengan lembing dan seligi dan tombak." Pihak bertahan juga telah siapsedia menanti serangan. Ketika pasukan tak tetap Usmani berusaha memanjat tembok, orang Kristen mendorong tangga mereka dan menghujani mereka yang sedang merangkak di dasar kubu dengan api dan minyak panas. Kegelapan dan kebingungan hanya disinari obor-obor temaram dan suara "teriakan beringas, kutukan, dan cercaan." Giustiniani mengerahkan orang-orangnya, dan kehadiran kaisar makin meningkatkan semangat pasukan bertahan. Keuntungan berada di pihak bertahan yang "melemparkan batu-batu besar dari atas tembok ke musuh di bawah" dan menembakkan panah serta peluru-peluru lain ke barisan mereka yang rapat, "sehingga sangat sedikit yang bertahan hidup." Mereka yang datang dari kejauhan kembali merangsek maju untuk kemudian mundur lagi. Mehmet tetap menekan pasukan tak tetap ini sampai ke titik batasnya. Di garis belakang dia menempatkan *chavushes*—polisi militer Mehmet––sebagai pemaksa, yang bersenjatakan pentungan dan cemeti untuk memaksa mereka yang mundur untuk maju kembali; dan di belakang mereka terdapat barisan Janisari dengan pedang Turki yang siap memenggal siapa saja yang menerobos garis penjagaan ini. Raungan-raungan mengerikan keluar dari pasukan yang terjepit antara hujan peluru dari depan dan desakan polisi militer dari belakang, "sehingga mereka tak punya pilihan lain selain mati di sisi depan atau di sisi belakang." Mereka kembali berbalik menyerang kubu pertahanan, berjuang dengan amarah bercampur putus asa menaikkan tangga

mengadang hujan serangan dari atas. Dan akhirnya tewas. Meski korban yang jatuh sangat banyak, penggunaan pasukan yang kurang berharga ini menuai hasil. Selama dua jam mereka menguras tenaga musuh di kubu pertahanan hingga akhirnya Mehmet mengizinkan sisa dari mereka untuk mundur dari pembantaian dan kembali ke belakang garis penjagaan.

Kemudian terjadi jeda. Itu berlangsung kira-kira pukul setengah empat pagi, masih gelap dan medan pertempuran hanya diterangi temaram cahaya obor. Di kubu pertahanan, pihak bertahan dapat menghela napas sekian jenak; ada waktu untuk menata pasukan dan melakukan perbaikan kilat. Di tempat lain, di bagian depan dan belakang garis depan, serangan pasukan tak tetap mulai mengendur; kekokohan tembok membuat gerak maju jadi sulit. Sebenarnya ini adalah taktik pengalihan perhatian untuk memastikan orang-orang tetap berada di tempat masing-masing dan tidak punya kesempatan untuk pindah membantu pasukan yang sedang ditekan di bagian Mesoteichion. Kekuatan pihak bertahan sangat kecil sehingga prajurit yang bertugas di atas perabungan tembok tengah dekat Gereja Rasul Suci, satu mil dari kubu pertahanan, manyusut jadi sekitar 300 orang. Ketika memandang ke dataran di depan tembok, orang yang berada di tembok berharap musuh akan mundur di malam hari, namun ternyata mereka keliru.

Dan, tibalah saatnya untuk meningkatkan konflik. Mehmet berkuda menuju pasukan Anatolia di sisi kanannya di balik Gerbang St. Romanus. Pasukan ini terdiri dari prajurit infantri berat, dipersenjatai baju besi, berpengalaman dan berdisiplin tinggi –dan didorong semangat muslim yang berkobar. Dia berkata kepada mereka dengan bahasa sehari-hari seorang bapak yang mampu dipelajari oleh seorang sultan berusia dua puluh satu tahun dari sukunya: "Majulah, sahabat dan anak-anakku! Inilah saatnya membuktikan diri kalian berguna!" Mereka maju melintasi bibir lembah, menuju kubu pertahanan musuh, dan menekan ke depan dengan barisan yang sangat rapat, mengucapkan nama Allah "dengan teriakan dan yel-yel." Mereka datang, kata Nicolo Barbaro, "seperti singa yang lepas dari kerangkeng menuju tembok." Tujuan dari gerakan ini adalah memperingatkan pihak bertahan. Di seantero kota, lonceng gereja tak henti-hentinya berbunyi, mengisyaratkan agar setiap

orang berada di pos masing-masing. Sebagian besar warga segera berlari menuju tembok memberikan bantuan. Sementara yang lain kembali berkumpul di gereja-gereja untuk berdoa. Tiga mil dari situ, di luar St. Sophia, para pendeta memberikan bantuan mereka sendiri; "Ketika mereka mendengar lonceng peringatan, mereka mengambil ikon-ikon suci keluar gereja, berlutut, berdoa dan memberkati kota dengan salib-salib suci, lalu dengan berlinang air mata mereka mengucapkan: 'Tuhan kami, berilah kami kehidupan, dan tolonglah kami jika kami akhirnya harus binasa.'"

Pasukan Anatolia menyeberangi parit sambil berlari, bergerak maju dengan barisan baju baja yang sangat rapat. Mereka dihujani tembakan dari busur silang dan meriam yang "menewaskan begitu banyak orang Turki." Namun mereka terus merangsek maju, menggunakan tameng untuk melindungi diri dari hujan misil dan terus mendesak maju menuju kubu pertahanan. "Kami menghujani mereka dengan misil-misil mematikan," kata Uskup Leonard, "dan menembakkan busur silang ke prajurit yang bergerombol itu." Dengan kekuatan yang tersisa orang Anatolia mencoba menegakkan tangga untuk mencapai kubu pertahanan. Di sini mereka dihujani serangan lagi, dan dibinasakan oleh batu dan lumpur berapi. Untuk sementara pasukan Usmani mundur, namun secepat kilat maju lagi. Di balik kubu pertahanan, pihak bertahan terkesima dan kaget dengan semangat musuh mereka, seakan didorong sebuah daya yang melebihi daya manusia. Namun sebenarnya mereka tidak butuh dorongan lain; mereka adalah "para pemberani," catat Barbaro, "mereka terus menggemakan teriakan ke langit dan kembali menegakkan tangga-tangga dengan lebih bersemangat. Kalian pasti akan tercengang melihat monster-monster buas ini! Pasukan mereka sudah dihancurkan, namun dengan keberanian tanpa batas mereka terus mencoba maju menuju parit pertahanan." Pasukan Anatolia ini terkendala oleh jumlah mereka sendiri dan mayat-mayat yang bergelimpangan ketika bergerak maju. Mereka saling injak dan saling memanjat dalam piramida manusia ketika mencoba menggapai puncak kubu pertahanan lawan. Ada yang berhasil sampai di atas, membabat dan memukul musuh. Pertarungan satu lawan satu terjadi di bagian dalam kubu pertahanan, manusia mendesak manusia. Karena ruang gerak yang terbatas, pertempuran itu

ditentukan oleh kekuatan fisik sekaligus senjata, apakah pasukan Anatolia akan memukul mundur lawan atau justru didesak jatuh ke arah teman-temannya yang sedang memanjat, berteriak, mengutuk temannya yang sekarat atau telah tewas, senjata rusak, helm, turban dan tameng yang berserakan di bawah.

Situasi berubah dari menit ke menit. "Kadang-kadang pasukan infantri mencoba memanjat tembok dan kubu pertahanan, merangsek maju tanpa bergelombang. Sementara di kali lain mereka terdesak mundur." Mehmet sendiri berkuda ke depan, menyemangati pasukan dengan teriakan, kadang-kadang memerintahkan gelombang pasukan baru ke celah yang sempit saat pasukan yang sudah lebih dahulu di depan kelelahan atau tewas. Dia memerintahkan pertempuran ini agar diselesaikan dengan meriam besar. Hujan batu pun menimpa tembok, menimpa pasukan bertahan dan merobohkan pasukan Anatolia dari belakang. Semua ini terjadi di tengah kegelapan dan kekaburan pandangan menjelang subuh musim panas. Kebisingan peperangan begitu parah "sehingga udara seolah akan terbelah" oleh suara pukulan genderang kuningan, seruling perang, dan benturan simbal, dentang lonceng gereja, desing panah yang membelah udara malam, raungan meriam Usmani yang menggetarkan tanah, dan suara letusan senapan. Suara pedang yang membentur tameng, belati yang merusak seruling, panah yang menancap ke dada, peluru yang menghantam rusuk, batu yang memecahkan tengkorak kepala—dan di balik semua suara ini terdapat suara pekikan dan teriakan manusia: doa dan teriakan perang, sorakan pemberi semangat, kutukan dan umpatan, sedu-sedan, serta erangan pelan mereka yang sedang menjemput ajal. Asap dan debu membubung ke udara di sepanjang garis depan pertempuran. Panji-panji Islam berkibar tinggi dalam gelap. Wajah-wajah berjenggot, helm dan baju besi berkilauan karena cahaya obor-obor yang mengepulkan asap; selama beberapa detik awak meriam seolah jadi patung-patung yang disinari kilatan letusan meriam; lidah api kecil meluncur dari senapan yang meletus di tengah kegelapan; bergentong-gentong api Yunani ditumpahkan dari atas tembok bagaikan hujan berwarna emas.

Satu jam sebelum matahari terbit, satu tembakan meriam besar menghantam kubu pertahanan dan berhasil membuat sebuah

lubang besar. Gumpalan debu dan asap meriam membuat garis depan pertempuran jadi kabur. Namun, pasukan Anatolia langsung bergerak maju menuju lubang yang terbentuk itu. Sebelum pihak lawan dapat bereaksi, 300 orang di antara mereka berhasil merangsek masuk. Untuk pertama kalinya pasukan Usmani berhasil mencapai bagian dalam kubu pertahanan. Terjadilah kekacauan luar biasa di dalam. Pihak bertahan berusaha menata diri dan menghadapi pasukan Anatolia di ruang sempit yang diapit dua dinding. Ruang sempit ini jelas tidak mampu menampung aliran prajurit yang merangsek masuk, dan penyerang pun akhirnya terkepung dan tersudut. Orang Yunani dan Italia pun segera membantai mereka. Tidak ada yang selamat. Senang dengan kemenangan kecil ini, pihak bertahan pun berhasil memukul mundur pasukan Anatolia lain dari kubu pertahanan. Terkejut dengan kekalahan ini, prajurit Usmani jadi bimbang untuk pertama kalinya dan kemudian ditarik mundur. Saat itu sudah pukul setengah enam pagi. Pihak bertahan sudah bertempur selama empat jam tanpa berhasil dilumpuhkan.

Sejauh ini hanya satu kemajuan berarti yang berhasil dibuat pasukan Usmani di tempat lain. Di Golden Horn, setelah berusaha semalam suntuk Zaganos Pasha berhasil membawa jembatan ponton ke posisinya dan memindahkan sejumlah pasukan ke pantai dekat ujung tembok daratan. Pada saat yang sama dia membawa kapal-kapal dayung kecil mendekat sehingga para pemanah dan infantri dapat menembaki tembok dengan panah berapi. Dia memasang tangga dan menara-menara kayu ke dekat tembok dan mencoba memerintahkan pasukan infantrinya menyerang kubu di atas tembok. Namun usaha ini gagal. Sementara pasukan laut Halil yang mendarat di pantai Marmara pun juga gagal. Arus laut yang kuat membuat kapal tidak bisa diam, dan posisi pihak bertahan di atas tembok, yang leluasa mengawasi laut, membuat pendaratan tidak mungkin dilakukan. Walaupun kubu pertahanan di atas tembok itu tidak terlalu kuat dan hanya dijaga para rahib, penyerang dapat diusir dengan mudah atau ditangkap dan langsung dipenggal. Di selatan Mesoteichion Ishak Pasha juga menekan pihak bertahan, namun prajurit-prajurit Anatolia terbaiknya sudah dialihkan untuk menangani kubu pertahanan. Usaha yang lebih keras dilakukan

pasukan Karaja Pasha di sekitar Istana Blachernae—salah satu istana yang jadi sasaran utama Mehmet karena akan jadi pintu masuk termudah menuju kota. Di tempat inilah "pertahanan kota sangat lemah" karena kondisi tembok yang sudah buruk, namun pertahanan di bagian ini dipimpin Bocchiardi bersaudara dari Genoa, yang merupakan prajurit-prajurit profesional dan terampil. Menurut Uskup Leonard, "mereka tidak mencemaskan apa pun—baik tembok yang runtuh karena hujan tembakan maupun ledakan meriam … siang dan malam mereka menunjukkan keberanian lewat busur silang dan meriam-meriam mereka." Kadang-kadang mereka keluar dari Gerbang Jalan Setapak untuk mengadakan serangan dadakan dan mengacaukan kegiatan musuh. Pasukan Karaja tidak memperoleh kemajuan apa-apa. Singa di bendera St. Mark masih berkibar di atas istana yang gelap itu.

Kegagalan pasukan tak tetap dan pasukan Anatolia setelah empat jam pertempuran sengit membuat Mehmet marah. Tidak hanya itu: kenyataan ini membuat dia cemas. Sekarang hanya satu pasukan baru yang tersisa—resimen pasukan istananya sendiri, 5.000 prajurit perusak yang merupakan pasukan pengaman pribadinya: "prajurit yang bersenjata lengkap, jujur dan berani, yang jauh lebih berpengalaman dan nekat dibanding yang lain. Mereka adalah prajurit perusak: infantri berat, pemanah dan penombak, dan bersama mereka terdapat satu brigade yang disebut Janisari." Mehmet akhirnya memutuskan langsung menerjunkan seluruhnya sebelum pihak bertahan sempat menata ulang barisan. Segala sesuatu tergantung pada manuver ini; jika mereka gagal menembus garis pertahanan musuh dalam beberapa jam ke depan, itu berarti momen kemenangan musnah, pasukan yang kelelahan harus ditarik mundur dan dengan begitu pengepungan pun berakhir.

Di bagian dalam kubu pertahanan tidak ada kesempatan untuk jeda. Dalam serangan kedua ini korban yang jatuh jauh lebih besar, dan kelelahan prajurit makin manjadi-jadi. Namun begitu semangat bertahan tetap tak tergoyahkan; menurut Kritovoulos, tak ada yang dapat menggoyahkan mereka: "rasa lapar tak mampu menghalangi mereka, tidak pula kurang tidur, atau pertempuran yang tiada henti, atau luka dan pembantaian, atau kematian sanak saudara di depan

mata mereka, atau pemandangan mengerikan yang akan membuat mereka menyerah atau mengendorkan semangat mencapai tujuan." Mereka tak punya pilihan lain selain bertahan dan bertempur: mereka tidak bisa diganti—karena memang tidak ada lagi pasukan pengganti—namun orang Italia bertempur di bawah komando Giustiniani, dan orang Yunani bertempur dengan kehadiran kaisar mereka, sosok yang setara dengan peran sang sultan bagi pasukan Usmani.

Mehmet tahu dia harus menyerang sebelum serangan jadi limbung lagi. Lalu pasukan bayarannya ingin mendapat bayaran. Dengan berkuda, dia mendorong pasukannya untuk membuktikan dirinya sebagai pahlawan. Perintah tegas dan jelas telah dikeluarkan, Mehmet sendiri yang langsung memimpin pasukannya bergerak berbaris ke bibir parit. Saat itu satu jam menjelang matahari terbit, namun bintang-bintang sudah lenyap dan "kegelapan malam sudah mulai disusul cahaya fajar." Di sini dia memerintahkan "pemanah, pasukan berketapel dan pasukan senapan api berdiri dalam jarak tembak dan menembaki pasukan musuh yang sedang mempertahankan kubu pertahanan dan blokade-blokade di luar tembok." Hujan tembakan pun mengarah ke tembok: "begitu banyak meriam dan busur yang dipakai untuk menembak, sehingga mustahil melihat langit." Pihak bertahan dipaksa berlindung di dalam kubu bertahan di bawah "hujan panah dan peluru-peluru lain yang jatuh bagaikan bola salju." Pada aba-aba selanjutnya, pasukan infantri maju dengan "teriakan perang yang keras dan mengerikan" "bukan seperti orang Turki, melainkan seperti singa." Mereka merangsek ke depan menuju kubu pertahanan bagai didorong dinding suara dari belakang, senjata psikologis angkatan bersenjata Usmani yang paling ampuh. Suara itu begitu keras sehingga terdengar ke pantai Asia, yang berjarak lima mil dari perkemahan mereka. Suara genderang dan seruling, teriakan dan hardikan para komandan, ledakan meriam yang mengguntur dan teriak prajurit yang seakan ingin membebaskan adrenalin dan menggentarkan syaraf musuh—dan semuanya membawa akibat yang diharapkan. "Dengan teriakan-teriakan itu mereka merebut keberanian mereka dan menebar kengerian di seantero kota," catat Barbaro. Serangan dilakukan tiada henti di daerah sepanjang

empat mil di depan tembok daratan, seperti gelombang yang susul-menyusul datang menghantam. Lonceng gereja kembali berdentang memberi peringatan dan mereka yang tidak ikut berperang kembali memanjatkan doa.

Pasukan infantri dan Janisari "siap dan segar-bugar untuk bertempur." Mereka bertempur disaksikan sultannya demi kehormatan dan hadiah yang akan diberikan kepada siapa saja yang pertama kali sampai ke kubu pertahanan di atas tembok. Mereka bergerak menuju kubu pertahanan tanpa ragu dan keluh-kesah, "seperti orang yang ingin berangkat ke kota" untuk menangani urusan yang sudah jelas. Mereka menurunkan karung-karung tanah penghadang dan atap kayu menara dengan tongkat-tongkat berkait, mencoba merobohkan kerangka kubu, dan menegakkan tangga ke benteng, mengangkat tameng mereka menutupi kepala, berusaha mencari jalan masuk mengadang hujan batu dan misil. Komandan mereka berdiri di belakang, meneriakkan perintah, dan sultan sendiri mondar-mandir di atas kudanya berteriak memberi perintah dan menyemangati.

Dari arah berlawanan, pasukan campuran Yunani dan Italia yang telah kelelahan sudah menunggu. Giustiniani dan pasukannya, Konstantin, yang diringi "para bangsawan dan kesatria utamanya serta pria-pria pemberani lain," bergerak maju menuju barikade dengan "tombak, lembing, galah panjang serta senjata lain." Gelombang pertama pasukan istana ini "roboh, dihantam batu, dan banyak yang tewas," namun masih ada yang bergerak maju menggantikan mereka. Tidak ada keraguan dan rasa gentar. Pertempuran ini tak lama kemudian berubah jadi pertempuran satu lawan satu, pertempuran memperebutkan kontrol atas kubu pertahanan, di mana setiap pihak bertempur dengan keyakinan penuh––di satu pihak demi kehormatan, Tuhan dan imbalan besar, sementara di pihak lain demi Tuhan dan nyawa. Dalam pertempuran jarak dekat di ruang yang sempit ini suara-suara teriakan dan pekikan yang mengerikan memenuhi udara—"saling cerca, menikam dengan tombak, sementara yang lain ditikam, membunuh atau dibunuh. Semua orang melakukan tindakan mengerikan dalam kemarahan dan dendam." Dari belakang, meriam-meriam terus melontarkan peluru-peluru besar dan asap pun memenuhi arena

pertempuran yang memperlihatkan atau menutupi pihak yang bertempur satu sama lain. "Tembakan itu," kata Barbaro, "seakan datang dari dunia lain."

Pertempuran telah berlangsung selama satu jam, dan tampaknya pasukan istana berada sedikit di atas angin. Pihak bertahan tidak berhasil didesak mundur. "Kami mengusir mereka dengan bersemangat," lapor Leonard, "namun beberapa orang pasukan kami terluka dan diungsikan dari arena pertempuran. Untunglah komandan kami, Giustiniani, masih berdiri tegak dan komandan-komandan lain pun masih berada pada posisi mereka." Lalu datanglah momen penentuan, meski awalnya tidak disadari, ketika mereka yang berada di kubu pertahanan merasa tekanan dari pihak Usmani mulai mengendur. Itu adalah momen yang sangat menentukan, titik di mana terjadi peralihan keseimbangan peperangan. Konstantin mengetahuinya dan segera memerintahkan pasukan untuk kembali masuk kubu pertahanan. Menurut Leonard, dia memanggil pasukannya: "prajurit-prajuritku yang gagah berani, tentara musuh sudah lemah, mahkota kemenangan sudah milik kita. Tuhan berada di pihak kita––teruslah bertempur!" Pasukan Usmani diserang keraguan. Pihak bertahan seakan mendapat kekuatan baru.

Namun setelah itu dua momen aneh terjadi dan membuat keberuntungan beralih dari mereka di peperangan ini. Setengah mil dari garis depan pertempuran dekat Istana Blachernae, Bocchiardi bersaudara telah berhasil mengusir pasukan Karaja Pasha, dengan cara keluar menyerang dari Gerbang Jalan setapak, pintu rahasia yang tersembunyi di satu sudut tembok. Sekarang, gerbang ini seakan ingin membuktikan ramalan kuno. Setelah kembali dari serangan dadakan, salah seorang prajurit Italia gagal menutup pintu rahasia tersebut. Saat keadaan sudah mulai terang, pasukan Karaja menyerang pintu itu dan menerobos masuk. Lima puluh orang prajurit berusaha memasang tangga dan menaiki tembok untuk mengejutkan prajurit bertahan yang berada di atasnya. Beberapa di antara mereka ditebas sampai mati, sementara yang lain memilih melompat dari tembok menyusul kematian. Bagaimana persisnya peristiwa-peristiwa yang terjadi berikutnya tetap tidak jelas; nampaknya para penyusup ini berhasil dikepung sebelum kerusakan lebih berat terjadi, namun mereka berusaha menurunkan bendera St.

Mark dan panji kekaisaran dari menara dan menggantinya dengan panji Usmani.

Di garis kubu pertahanan, Konstantin dan Giustiniani tidak mengetahui perkembangan terbaru ini. Mereka dengan yakin terus mempertahankan garis pertahanan, ketika nasib buruk memberi pukulan yang lebih telak. Giustiniani baru saja terluka. Bagi sebagian prajurit, peristiwa ini adalah jawaban atau penolakan Tuhan Kristen atau Tuhan Muslim terhadap doa orang yang menciptakan peristiwa ini. Bagi orang Yunani yang senang buku, momen itu sudah terjadi sejak zaman Homer: pembalikan tiba-tiba dalam peperangan, yang disebabkan—menurut Kritovoulos, oleh "nasib buruk yang tanpa ampun," momen ketika dewa-dewi yang tenang dan tanpa ampun, yang mengawasi dengan sikap acuh Olimpian, memutuskan apa yang akan jadi hasil akhir—menghempaskan sang pahlawan ke debu dan mengubah hatinya jadi jeli.

Tidak ada kesepakatan yang jelas tentang apa yang terjadi, namun semua orang tahu apa arti peristiwa ini: dia menciptakan ketakutan di antara pasukan Genoanya. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya, penjelasan yang diberikan cenderung sepotong-sepotong dan saling bertentangan: Giustiniani, "yang memakai baju zirah bagai Achiles," roboh ke tanah akibat serangan bertubi. Kaki kirinya terkena panah; dadanya dihantam panah besar dari busur silang; pinggangnya tertebas pedang ketika bertempur di kubu pertahanan di atas tembok; sebuah peluru menembus bagian belakang pangkal lengannya dan tembus hingga ke pelindung dada; pundaknya dihantam gada; dari belakang dia diserang prajuritnya sendiri, entah kebetulan entah sengaja. Namun cerita yang paling mungkin bisa dipercaya mengatakan bahwa tubuh bagian atasnya yang tertutupi baju besi ditembus satu tembakan, dan lubang kecil pun menyebabkan luka dalam yang parah.

Giustiniani telah berperang tiada henti sejak hari pertama pengepungan dan pasti sudah kelelahan melebihi apa yang dapat ditanggungnya. Dia pun terluka pada hari sebelumnya, dan luka yang kedua ini mematahkan semangatnya. Saat tak mampu berdiri dan terluka parah melebihi apa yang dapat disaksikan orang, dia memerintahkan pasukannya membawa dia kembali ke kapalnya untuk mendapat perawatan. Pasukan itu pun pergi menemui kaisar

untuk meminta salah satu kunci gerbang. Konstantin menyadari bahaya yang mengancam dengan mundurnya komandan utamanya ini dan memohon kepada Giustiniani dan pengawalnya untuk tetap tinggal sampai keadaan reda, namun mereka menolak permohonan ini. Giustiniani mempercayakan tongkat komando kepada dua orang pengawalnya dan berjanji akan segera kembali setelah luka-lukanya membaik. Dengan berat hati Konstantin menyerahkan kunci. Gerbang pun dibuka dan pengawalnya membawa dia turun menaiki perahu dayung menuju Golden Horn. Keputusan ini membawa malapetaka. Godaan pintu gerbang yang terbuka sudah lebih dari cukup buat orang Genoa; karena melihat komandannya pergi, mereka berlari bergerombol menuju gerbang tersebut untuk menyusulnya.

Dengan sia-sia Konstantin dan bawahannya berusaha menahan mereka. Mereka melarang setiap orang Yunani mengikuti orang Italia keluar dari ruang tengah kubu pertahanan, dan memerintahkan mereka merapatkan barisan dan mengisi ruang-ruang kosong di garis depan. Mehmet kelihatannya mengetahui kalau pertahanan musuh tengah melemah, dan segera menggerakkan pasukannya untuk melakukan serbuan berikutnya. "Kawan-kawan, sekarang kita dapat menguasai kota!" teriaknya. "Dengan sedikit usaha lagi, kota itu pasti bisa kita ambil-alih!"

Satu kelompok Janisari di bawah komandan salah seorang bawahan terpercaya Mehmet, Cafer Bey, berlari maju meneriakkan takbir. Dengan teriakan sultan menggema di telinga mereka—"Majulah elang-elangku, merangseklah singa-singaku!"—dan sembari mengingat betapa besarnya imbalan yang akan diperoleh jika berhasil menancapkan bendera di atas tembok, mereka merangsek maju menyerang kubu pertahanan. Di bagian depan Hasan dari Ulubat, seorang prajurit bertubuh raksasa, membawa bendera Usmani. Ia ditemani tiga puluh prajurit lain. Dengan melindungi kepalanya dengan tameng, dia berusaha menyerang kubu, menghempaskan pihak bertahan yang mendesak maju, dan kemudian berdiri tegak di puncak. Untuk beberapa saat dia berhasil mempertahankan posisinya sambil memegang bendera, untuk memberi semangat Janisari lain yang tengah bergerak maju. Ini adalah gambaran paling jelas dari keberanian orang Usmani—

seorang raksasa Janisari berhasil menancapkan bendera Islam di tembok kota Kristen—dan ditakdirkan menjadi pintu masuk proses lahirnya legenda pembangunan sebuah bangsa. Tak lama kemudian pihak bertahan dapat menyusun dan membalas serangan dengan hujan batu, panah, dan tombak. Mereka berhasil memukul mundur sebagian besar dari tiga puluh Janisari tadi dan memojokkan Hasan, dan akhirnya berhasil membuatnya berlutut dan mencincangnya tanpa ampun—namun makin banyak Janisari yang berhasil menaiki dinding pertahanan dan memasuki kubu. Seperti sebuah banjir yang menghantam dinding pantai pertahanan, ribuan orang mulai mengalir masuk ke bagian dalam kubu pertahanan, mendesak mundur pihak bertahan karena jumlah mereka yang lebih banyak. Dalam sekejap, mereka sudah terdesak ke tembok dalam, di depan sebuah parit yang tanahnya sudah dikeruk untuk membangun kubu pertahanan. Beberapa di antara mereka didorong masuk ke dalamnya dan terjebak. Mereka tak bisa keluar dan akhirnya dibantai.

Pasukan Usmani menyerbu masuk kubu pertahanan seiring dengan meluasnya garis pertempuran; banyak yang terbunuh oleh pihak bertahan yang membombardir mereka dari kubu pertahanan, namun serbuan mereka tidak bisa lagi dihentikan; menurut Barbaro, ada 30.000 orang yang menyerbu masuk hanya dalam waktu lima belas menit, mengeluarkan teriakan dan pekikan "seakan berasal dari neraka." Pada saat yang sama bendera-bendera yang dipancang beberapa orang penyusup di menara dekat Gerbang Sirkus mulai terlihat dan teriakan-teriakan mulai terdengar: "kota telah jatuh!" Lalu pihak bertahan pun mulai panik. Mereka berbalik dan berlari, mencari jalan untuk melarikan diri dari kubu pertahanan yang sudah terkepung menuju kota. Pada saat yang sama, pasukan Mehmet mulai memanjat tembok dalam dan menembaki pihak bertahan yang tengah terkepung dari atas tembok.

Hanya ada satu jalan keluar yang mungkin—pintu rahasia kecil tempat Giustiniani dibawa keluar. Gerbang-gerbang lain terkunci rapat. Maka kerumunan orang berjuang mendekati gerbang tersebut, saling injak karena ingin berusaha keluar, "sehingga terciptalah gundukan manusia di depan gerbang itu dan menghalangi mereka yang berada di belakang untuk lewat." Ada yang terjatuh dan lang-

sung ditebas; sementara yang lain dibantai prajurit infantri Usmani yang sekarang sudah merangsek masuk kubu pertahanan dalam formasi tempur yang rapi. Tumpukan tubuh manusia itu makin tinggi dan makin menutup pintu rahasia untuk melarikan diri. Seluruh prajurit bertahan yang bertugas di kubu pertahanan tewas dalam pembantaian. Di depan gerbang-gerbang lain—Gerbang Charisian, Gerbang Militer Kelima—teronggok tubuh-tubuh prajurit yang telah tewas, sementara prajurit yang berlari ke sana tidak bisa lagi keluar dari bagian dalam kubu yang telah terkepung. Di suatu tempat di tengah kecamuk dan kepanikan pertempuran yang mencekik ini, Konstantin terlihat untuk kali terakhir. Dia dikelilingi para pengawalnya yang paling tepercaya—Theophilus Palaiologos, John Dalmata, Don Francisco dari Toledo—saat-saat terakhirnya dilaporkan oleh banyak saksi mata yang tidak terlalu bisa dipercaya. Pasalnya, mereka tidak menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri bahwa Konstantin bertempur, bertahan, roboh dan ditebas karena menghalani jalan prajurit musuh, hingga dia lenyap dari sejarah dan kemudian menjadi legenda.

Sekelompok Janisari memanjati tumpukan jenazah dan mendobrak Gerbang Militer Kelima. Mereka merintis jalan ke bagian dalam tembok kota, beberapa di antara mereka berbelok ke kiri menuju Gerbang Charisian dan membukanya dari dalam; sementara yang lain berbelok ke kanan ke arah Gerbang St. Romanus. Lalu dari menara ke menara bendera Usmani pun mulai berkibar ditiup angin. “Lalu seluruh pasukan yang tersisa di luar masuk dengan brutal ke dalam kota …, dan Sultan berdiri di depan tembok agung, dekat panji besar dan panji ekor kuda, menyaksikan apa yang tengah terjadi.” Saat itu fajar sudah menyingsing. Matahari mulai terbit. Prajurit Usmani bergerak di antara mayat-mayat yang tergeletak, terpenggal atau sekarat. Burung-burung bangkai terbang berputar-putar di langit. Pertahanan kota roboh kurang dari lima jam.

15

Segenggam Debu

Pukul 06:00, 29 Mei 1453

Tolong, katakanlah padaku bagaimana dan kapan dunia ini akan berakhir? Bagaimana manusia tahu kalau akhir itu telah dekat, sudah berada di depan pintu? Dengan tanda-tanda apa akan dia tunjukkan akhir itu? Dan bencana akan masuk ke kota ini, Yerusalem Baru? Lalu, apa yang akan terjadi dengan kuil-kuil suci di sini, ikon-ikon mulia, relik para Santo, dan kitab-kitab? Tolong, katakanlah padaku.

Doa Epiphanios, rahib Ortodoks abad ke-10, kepada St. Andrew, Santo Edan Demi Kristus

KETIKA prajurit Usmani membanjiri kota dan bendera mereka sudah berkibaran di atas menara, kepanikan pun segera menyelimuti warga sipil. Ratapan "Kota telah hilang!" terdengar di jalanan. Orang mulai berlarian ke sana ke mari. Bocchiardi bersaudara yang berada di tembok dekat Gerbang Sirkus melihat prajurit yang melarikan diri meninggalkan posisi mereka. Mereka menaiki

"Mereka akan menaklukkan Konstantinopel. Komandan mereka adalah komandan terbaik; tentara mereka adalah tentara terbaik," hadis Nabi

kuda dan berlari mengadang musuh. Untuk sementara mereka berhasil memukul mundur musuh. Namun, mereka akhirnya sadar betapa situasi yang ada tak punya harapan lagi. Prajurit Usmani yang berada di kubu di atas tembok menumpahkan misil ke arah mereka, dan Paolo terluka di kepala. Mereka sadar tengah berada dalam bahaya besar karena sudah terkepung. Paolo tertangkap dan dibunuh, namun saudara-saudaranya yang lain berjuang mencari jalan dan mundur ke Golden Horn bersama anak buah mereka. Di pelabuhan, Giustiniani yang terluka tahu bahwa pertahanan telah jebol, dan "memerintahkan peniup terompetnya memberi aba-aba untuk menarik anak buahnya." Namun bagi anak buahnya ini sudah terlambat. Hakim Venesia, Minotto, dan beberapa bangsawan Venesia dan pelaut yang datang dari kapal dayung untuk bertempur telah terkepung dan ditangkap di Istana Blachernae; sementara agak jauh dari sana, di tembok daratan ke arah laut Marmara, tempat pertahanan masih relatif kuat, prajurit bertahan mendapati mereka diserang dari belakang. Banyak dari mereka yang terbunuh, sedangkan yang lainnya, termasuk komandan Philippo Contarini dan Demetrios Cantacuzenos menyerah dan ditawan.

Di tengah kota, kebingungan dan kepanikan menyebar dengan sangat cepat. Kejatuhan garis depan pertahanan begitu dramatis dan tidak terduga sehingga mengejutkan banyak orang. Ada yang berusaha melarikan diri dari tembok daratan menuju Golden Horn dengan harapan dapat naik kapal yang sedang sandar, ada pula yang berlari menerobos garis depan. Mengetahui suara pertempuran, beberapa warga sipil yang tengah menuju tembok kota untuk memberikan bantuan pada prajurit di sana diadang pasukan Usmani yang sedang mendesak masuk kota, yang "menyerang mereka dengan penuh dendam dan amarah" dan membabat mereka sampai roboh. Yang terjadi dalam pembantaian awal di kota ini adalah campuran ketakutan dan kebengisan. Karena sekonyong-konyong mendapati diri mereka berada di tengah jalanan yang sempit, prajurit Usmani tertegun dan ragu. Awalnya mereka mengira akan mendapati musuh dalam jumlah besar dan ngotot; namun mereka tidak percaya bahwa 2.000 prajurit musuh yang ada di kubu pertahanan adalah jumlah keseluruhan angkatan bersenjata yang ada di kota. Pada saat yang sama, penderitaan selama berminggu-minggu dan ejekan yang

dilontarkan selama peperangan oleh orang Yunani telah menandai konflik antarmereka dengan kebencian sehingga membuat mereka jadi biadab. Kota pun harus membayar mahal karena menolak tawaran penyerahan diri. Pasukan Usmani langsung membunuh "untuk menciptakan teror luar biasa;" untuk beberapa saat, "siapa saja yang mereka temui akan langsung ditebas tanpa ampun dengan pedang Turki, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, tanpa memandang kondisi mereka." Kekejaman ini makin menjadi-jadi karena terdapat kantong-kantong perlawanan bersemangat dari warga yang "melemparkan batu bata dan batu jalan kepada mereka … dan melontarkan api." Jalanan pun banjir darah.

Bendera sultan yang berkibaran di menara-menara tembok daratan segera menyebarkan berita kepada pasukan Usmani yang ada di bawah. Di sepanjang Golden Horn, armada Usmani melipatgandakan serangan mereka, dan ketika pihak bertahan berhasil dipukul mundur, para pelaut itu mendobrak gerbang laut satu per satu. Tak lama kemudian, Gerbang Plateia yang berada dekat markas pasukan Venesia berhasil dibuka dan detasemen pasukan Usmani pun mulai masuk ke jantung kota. Agak jauh dari tempat itu, di sekitar pantai, berita pun sampai ke telinga Hamza Bey dan armada yang ada di laut Marmara. Karena ingin segera ikut dalam kesempatan mendapatkan harta rampasan perang, pelaut Usmani yang ada di sini segera membawa kapal mereka kembali ke pantai dan memasang tangga untuk menaiki tembok.

Untuk beberapa saat berikutnya, pembantaian tanpa pandang bulu terus berlangsung: "seantero kota dipenuhi orang yang sedang membunuh atau dibunuh, mengejar atau dikejar," menurut Chalcocondylas. Di tengah kepanikan ini semua orang hanya peduli dengan keselamatan mereka masing-masing. Saat orang Italia berusaha mencapai Golden Horn dan kapal-kapal yang aman, orang Yunani berlari menuju rumah masing-masing untuk melindungi istri dan anak-anak mereka. Di antara mereka ada yang tertangkap sebelum tiba di rumah; sementara yang lain berhasil sampai di rumah hanya untuk mendapati "istri dan anak-anaknya telah diculik dan harta-bendanya dijarah." Sementara yang lainnya lagi, ketika sampai di rumah, "langsung dibelenggu dan diikat bersama sahabat dan istri-istri mereka." Banyak pula yang sampai di rumah sebelum

para penjarah, lalu sadar apa yang akan dialami jika menyerah, sehingga memutuskan melawan sampai mati demi keluarga mereka. Warga kota bersembunyi di gudang atau tandon air bawah tanah atau mencari-cari persembunyian di sekitar kota sambil kebingungan menunggu tertangkap atau dibunuh. Pemandangan memilukan terjadi di gereja Theodosia yang terletak agak ke bawah dekat Golden Horn. Hari itu adalah hari perayaan santo, yang berisi acara pemujaan dan penyembahan yang telah berumur ratusan tahun dalam rangkaian ritual yang dilestarikan dengan penuh keyakinan. Di dalam gereja, petugas jaga malam berjaga-jaga dekat makam santo, cahaya lilin berkilauan di tengah malam musim panas yang pendek. Pada pagi buta itu, satu prosesi yang diikuti wanita dan anak-anak bergerak menuju gereja dengan keyakinan bulat akan keajaiban kekuatan doa. Mereka tengah membawa sesembahan seperti biasa, "lilin yang dihias sedemikian rupa dan dupa," ketika diadang prajurit musuh dan ditawan; seluruh jemaat dijadikan tawanan; gereja, yang sudah penuh dengan sesembahan umat, disegel. Tulang Theodosias dilemparkan kepada anjing. Di tempat lain perempuan terjaga dari ranjangnya karena terkejut oleh penyusup yang mendobrak pintu kamar.

Ketika pagi datang dan pasukan Usmani menyadari bahwa tidak akan ada lagi perlawanan terorganisasi, maka pembantaian tanpa pandang bulu pun makin menjadi-jadi. Prajurit Usmani, menurut Sa'duddin, bertindak berdasarkan aturan "bantai yang tua, tangkap yang muda." Aksi penjarahan beralih menjadi aksi menawan orang sebagai harta rampasan. Perburuan dimulai dengan mengincar mereka yang akan dijadikan budak berharga mahal—perempuan muda atau anak-anak yang rupawan—dan dengan mengerahkan pasukan tak tetap dari berbagai "bangsa, adat dan bahasa," termasuk yang beragama Kristen, untuk "menjarah, menghancurkan, merampas, membunuh, menyiksa, menangkap, memperbudak pria, wanita, anak-anak, tua-muda, pendeta dan rahib—mereka yang berasal dari segala umur dan status." Keterangan tentang kekejaman ini ditulis panjang lebar oleh penulis-penulis Kristen, dan dengan agak enggan oleh penulis sejarah Usmani. Tapi bagaimana pun juga pagi itu dibuka dengan kejadian yang amat mengerikan. Para penulis sejarah meninggalkan serangkaian catatan dan rekaman atas

"peristiwa yang lebih mengerikan dan memilukan daripada tragedi mana pun," menurut Kritovoulos, penulis Yunani yang cenderung memihak Usmani. Kaum perempuan "diringkus paksa dari kamar tidur mereka." Anak-anak dipisahkan dari orang tua mereka; orang tua dan perempuan yang tidak mampu melarikan diri dari rumah "dibantai tanpa belas kasihan," bersama dengan "orang-orang cacat mental, manula, penderita lepra dan orang lumpuh." Bayi-bayi yang baru lahir dilempar ke halaman." Perempuan dan anak-anak diperkosa, kerumunan tawanan diikat sekenanya oleh penangkap mereka; "menyeret mereka dengan kejam, mendorong, menghardik, dan menggiring mereka bagaikan hewan ternak ke persimpangan jalan, menyakiti dan menyiksa mereka secara mengerikan." Mereka yang selamat, "terutama perempuan muda dan ayu, terlahir di dalam keluarga bangsawan dan kaya raya, yang semestinya tinggal di rumah," mengalami trauma dan kengerian yang tak terkira. Alih-alih mau menjalani nasib seperti ini, sebagian gadis dan perempuan yang telah bersuami itu memilih terjun ke sumur. Tidak jarang di antara penjarah terjadi perseteruan memperebutkan gadis-gadis cantik dan kadang-kadang mereka berkelahi sampai mati.

Gereja dan biara-biara jadi incaran khusus. Gereja dan biara yang berada di dekat tembok daratan—gereja militer St. George dekat Gerbang Charisian, Gereja St. John Sang Pembabtis di Petra dan Biara Chora—segera dijarah. Ikon Hodegetria yang memiliki kekuatan mukjizat dihancurkan jadi empat keping dan dibagi-bagi kepada prajurit karena kerangkanya terbuat dari logam mulia. Salib-salib diturunkan dari langit-langit gereja; makam para santo dibongkar demi mencari harta karun yang tersimpan di sana; isi makam diluluhlantakkan dan dibuang ke jalanan. Harta karun gereja—piala-piala untuk misa, dan "artefak-artefak suci serta jubah-jubah mewah yang bersulam emas dan bertatahkan batu permata"—dikumpulkan dan dilebur. Altar dirobohkan, "dinding gereja dan altar dirusak … demi mencari emas." "Patung-patung santo Tuhan yang disucikan" menjadi saksi adegan pemerkosaan, menurut Leonard. Di dalam ruang biara, biarawati "dipaksa keluar dan diperkosa"; para rahib dibunuh di kamar-kamar mereka atau "digiring keluar gereja dari tempat mereka beribadah dan di-

dorong-dorong dengan siksaan dan penghinaan." Kuburan para kaisar dibongkar dengan balok-balok besi untuk mencari emas-emas tersembunyi. Ini dan "ribuan hal mengerikan lain terjadi," catat Kritovoulos dengan nada sedih. Dalam beberapa jam saja, Konstantinopel Kristen yang berusia seribu tahun hampir lenyap seluruhnya.

Di depan gelombang pasang penjarahan ini, mereka yang bertubuh kuat dilanda kepanikan dan berlari ke sana ke mari. Sebagian berlari menuju St. Sophia karena naluri atau karena takhayul. Mereka ingat ramalan kuno bahwa musuh hanya akan bisa menerobos kota sampai di Pilar Konstantin, dekat gereja utama, karena seorang malaikat penjaga akan turun persis di tempat itu dengan pedang terhunus dan mengusir penyerang keluar kota, sementara "musuh dari Barat dan dari Anatolia hanya akan sampai di tempat bernama pohon Apel Merah yang jadi tapal batas Persia." Di dalam gereja, sekumpulan jemaat yang terdiri dari pendeta dan orang awam, pria dan wanita serta anak-anak berkumpul untuk mengadakan kebaktian pagi dan memasrahkan keimanan mereka kepada Tuhan. Pintu-pintu perunggu gereja yang berat ditutup dan dipalang. Saat itu waktu menunjukkan pukul delapan pagi.

Di tempat lain, beberapa wilayah yang terpencil dari kota dapat berunding dan menyerahkan diri. Pada pertengahan abad ke-15 itu, populasi penduduk Konstantinopel begitu menyusut sehingga beberapa bagian kota adalah desa-desa yang terpisah, dilindungi tembok masing-masing. Di antara desa-desa ini—Studion di dekat laut Marmara dan desa nelayan bernama Petrion dekat Golden Horn—membuka gerbangnya secara sukarela dengan syarat rumah mereka tidak dijarah. Masing-masing kepala desa diperintahkan menghadap langsung kepada sultan untuk menyatakan penyerahan diri desanya secara resmi, dan Mehmet pun akan memerintahkan polisi militer untuk melindungi rumah-rumah mereka. Tindakan penyerahan diri itu memastikan diperolehnya keamanan di bawah hukum perang Islam, dan sebagai hasilnya, beberapa gereja dan biara tetap bertahan tanpa tersentuh. Di tempat lain, warga yang karena jiwa kesatria atau karena putus asa terus melawan. Ke bawah, ke arah Golden Horn, sekelompok pelaut Creta berlindung ke dalam tiga menara dan menolak menyerah. Sepanjang pagi itu,
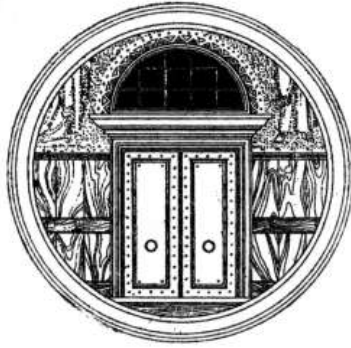
Pintu St. Sophia

mereka menahan usaha pasukan Usmani yang memaksa mereka keluar. Sebagian mereka yang berada di tembok lautan yang lebih jauh dari tembok daratan juga diserang. Mereka tidak tahu situasi sebenarnya hingga akhirnya mereka sadar bahwa musuh telah mengepung. Sebagian ada yang terjun ke arena pertempuran, yang lain menyerah tanpa syarat. Pangeran Orhan, yang mendaku takhta Usmani, dan pasukan Turkinya tidak punya pilihan seperti itu. Mereka terus bertempur, seperti juga orang-orang Catalan yang ditugaskan jauh di tembok laut dekat Istana Bucoleon.

Di tengah penghancuran yang meluas ini, pelaut-pelaut Usmani membuat keputusan menentukan. Ketika melihat prajurit darat berada di dalam tembok dan khawatir tidak dapat bagian harta rampasan perang, mereka membawa kapal mereka ke pantai dan meninggalkannya “demi mencari emas, permata dan harta lainnya.” Begitu bersemangatnya para pelaut ini menuju pantai di hulu Golden Horn sampai-sampai mereka tidak memperhatikan orang Italia yang melarikan diri lewat tembok di arah lain. Sungguh ini merupakan nasib mujur yang jarang terjadi.

Perburuan harta rampasan perang makin menggila. Kantong permukiman Yahudi di dekat Golden Horn adalah target pertama penjarahan. Pasalnya, sudah sejak dulu daerah itu terkenal sebagai pusat perdagangan permata. Saudagar Italia juga jadi sasaran utama. Saat hari makin tinggi, penjarahan harta rampasan makin

terorganisasi. Prajurit pertama yang mencapai sebuah rumah akan menancapkan bendera di halamannya sebagai tanda bahwa rumah itu sudah disegel; prajurit lain akan langsung pindah mencari rumah yang lain: "maka mereka pun akan menancapkan bendera di rumah-rumah yang lain, bahkan di depan gereja atau biara." Prajurit itu bekerja dalam tim, mengangkut tawanan dengan gerobak dan harta jarahan ke perkemahan atau ke kapal, lalu kembali lagi mengambil tambahan. Tak satu pun sudut kota yang dibiarkan tak terjamah: "gereja, kubah kuno, dan pemakaman kuno, biara, ruang bawah tanah, tempat persembunyian, gang sempit, goa, dan lubang-lubang. Mereka mencari ke setiap sudut tersembunyi, dan kalau di situ didapati orang atau barang, mereka akan menyeretnya ke luar." Bahkan beberapa prajurit ada yang melakukan tindakan lain, mencuri barang-barang yang sudah ditumpuk di perkemahan namun tidak dijaga.

Sementara itu perjuangan mempertahankan hidup terus berlangsung. Pagi itu, nyawa ratusan orang selamat berkat nasib mujur. Kardinal Isodore, Uskup Kiev, dengan bantuan pelayannya, mengganti jubah episkopalnya yang mencolok dengan pakaian jenazah seorang prajurit yang tergeletak di jalan. Tak lama kemudian pasukan Usmani berjalan melintasi jenazah yang memakai jubah uskup itu, kemudian memenggal kepalanya, dan membawanya dengan penuh kemenangan di sepanjang jalan. Sementara Isodore tua yang menyamar tertangkap tak lama setelah itu, namun karena tidak dikenali, dianggap terlalu renta untuk dijadikan budak. Maka, dengan uang tidak seberapa dia berhasil membeli kebebasannya dari penangkapnya di tempat itu juga dan kemudian melarikan diri dengan salah satu kapal Italia yang ada di pelabuhan. Pangeran Orhan tidak seberuntung itu. Menyamar dengan pakaian seorang prajurit dan bahasa Yunani yang fasih, dia berusaha melarikan diri dari tembok lautan, namun segera dikenali dan dikejar. Menyadari situasinya tidak punya harapan lagi, dia kemudian berbalik dan menceburkan diri ke dalam pertempuran. Potongan kepalanya dibawa ke depan Mehmet yang sejak awal memang ingin tahu bagaimana nasib orang ini. Pemimpin-pemimpin lain berhasil ditangkap hidup-hidup—Lucas Notaras dan keluarganya diciduk, mungkin di istananya, begitu pula dengan George Sphrantzes dan keluarganya.

Rahib Gennadios, yang memimpin gerakan anti-penyatuan gereja, ditangkap dalam kamar biaranya. Sedangkan orang-orang Catalan bertempur sampai tewas atau tertangkap, namun orang Creta yang berada di menara mereka di samping Golden Horn ternyata tidak berhasil dipaksa keluar. Akhirnya ada yang melaporkan kepada Mehmet tentang perlawanan mereka ini. Dengan sifat tak terduga yang jadi ciri khasnya, Mehmet akhirnya menawarkan perjanjian damai kepada mereka dan kesempatan untuk berlayar melarikan diri dengan kapal-kapal mereka sendiri. Meski sebelumnya ragu-ragu, akhirnya mereka menerima tawaran ini dan dapat berangkat sebagai orang bebas.

Bagi sebagian, Golden Horn adalah satu-satunya peluang untuk melarikan diri. Pada permulaan pagi itu, ratusan prajurit dan warga sipil berjalan menyusuri jalan kecil, berharap bisa menaiki kapal-kapal Italia yang sedang sandar di pelabuhan. Pemandangan di gerbang-gerbang kota menuju laut penuh kebingungan dan kepanikan. Para pengungsi yang panik tanpa pikir panjang berkerumun menaiki perahu-perahu dayung yang kemudian terbalik dan karam, menenggelamkan seluruh penumpangnya. Suasana tragis makin terasa akibat keputusan beberapa penjaga gerbang. Ketika melihat sesama warga Yunani melarikan diri ke pantai dan mengingat ramalan bahwa musuh pasti mundur ketika mencapai patung Konstantin Yang Agung, mereka memutuskan bahwa pihak bertahan bisa diminta kembali dan mengalahkan musuh jika jalan pulang mereka ditutup. Untuk itu mereka membuang kunci gerbang-gerbang itu dari atas tembok untuk menghalangi pelarian selanjutnya. Ketika alat untuk mencapai kapal-kapal dayung Italia di lepas pantai sudah hilang, pemandangan di pantai itu makin mengerikan—"pria, wanita, rahib, biarawati meraung sedih, memukuli dada mereka, memanggil kapal agar datang menyelamatkan mereka"—namun situasi di atas kapal-kapal itu sendiri juga tak kalah panik dan para nahkoda berpikir keras agar bisa berangkat secepatnya. Pada saat yang sama, saudagar Florentina, Giacomo Tetaldi, juga mencapai pantai, dua jam setelah garis pertahanan jebol. Tidak ada pilihan lain buat dia selain berenang atau menunggu "kebengisan orang Turki." Memilih risiko mati tenggelam ketimbang tertangkap, dia menanggalkan pakaiannya dan menceburkan diri ke laut mengejar

kapal dan akhirnya berhasil melarikan diri. Dia melarikan diri tepat pada waktunya. Melihat ke belakang, dia lihat empat puluh lebih temannya ditangkap pasukan Usmani persis pada saat menanggalkan baju perang sebelum berenang menyusulnya. "Semoga Tuhan menolong mereka," tulisnya. Beberapa sosok yang kebingungan di pinggir pantai diselamatkan dari atas kapal oleh Podesta Galata dan dibujuk untuk menerima keamanan relatif koloni Genoa: "bukannya tanpa bahaya, aku membawa kembali ke kota mereka yang berada di pagar pertahanan; Anda tidak akan pernah melihat hal semengerikan itu."

Sementara di laut, kapal-kapal Italia lumpuh karena bingung. Mereka mendengar dentang tak beraturan lonceng-lonceng gereja telah berhenti di awal pagi itu. Suara teriakan membahana di atas permukaan laut ketika pelaut-pelaut Usmani membawa kapal mereka menuju pantai dan menyerang tembok yang ada di Golden Horn. Orang Venesia melihat pemandangan yang menyedihkan, bagaimana warga mengiba-iba memangggil nahkoda untuk datang ke pantai menjemput mereka atau bagaimana mereka tenggelam ketika berenang menuju kapal. Namun, masalahnya adalah terlalu berbahaya bagi kapal-kapal itu untuk mendekat ke pantai; selain bahaya tertangkap musuh, ada lagi bahaya serbuan warga yang putus asa dan sudah berkerumun di pantai yang akan membahayakan keselamatan kapal. Selain itu, sebagian besar awak kapal dayung Italia sudah dikirim untuk membantu pertahanan tembok kota sehingga kapal-kapal itu kekurangan awak. Namun perilaku armada Usmani, yang ditinggalkan awaknya karena ingin ambil bagian dalam aksi penjarahan kota, menjadi peluang emas untuk menyelamatkan diri, meski sudah jelas dalam waktu yang sangat singkat. Armada kapal dayung itu harus segera bertindak sebelum angkatan laut Usmani menegakkan kedisiplinan mereka kembali .

Suasana ketidakpastian juga tercermin di Galata. Ketika sudah jelas kalau kota Konstantinopel telah jatuh ke tangan musuh, warga setempat pun langsung panik. "Sejak awal saya sudah tahu, jika Konstantinopel jatuh, tempat ini juga jatuh," catat sang Podesta, Angelo Lomellino, setelah kejadian ini. Masalahnya sekarang adalah apa yang harus dilakukan. Sikap Mehmet kepada orang Genoa, yang dia pandang sengaja membantu pertahanan kota, tidak dapat

dipastikan. Kebanyakan orang-orangnya yang bersenjata bertempur di seberang selat, termasuk keponakan sang podesta sendiri. Hanya ada 600 pria yang tersisa di kota. Sebagian besar ingin segera hengkang dari sana. Sekelompok orang telah berduyun-duyun naik ke sebuah kapal Genoa untuk menyelamatkan diri, meninggalkan rumah dan harta benda mereka; sementara kapal lain, yang kebanyakan membawa perempuan, ditangkap kapal Usmani. Namun Lomellino sendiri yang memutuskan untuk jadi panutan ingin bertahan. Dia yakin sekali kalau kota dia tinggalkan, penjarahan pun tidak akan terelakkan.

Di tengah hiruk-pikuk tindakan yang dipilih sesuai keputusan masing-masing ini, kapten armada Venesia, Aluvixe Diedo, ditemani para pengawalnya dan si ahli bedah, Nicolo Barbaro, mendarat di pantai untuk minta pendapat pada podesta tentang apa yang akan dilakukan; apakah kapal Genoa dan Venesia harus bersama-sama menghadapi Usmani, menyatakan secara terbuka peperangan antara republik-republik Italia dengan sultan, ataukah mereka akan mengatur pelarian? Lomellino meminta mereka untuk menunggu sementara dia mengirim utusan kepada Mehmet, namun bagi kapten Venesia waktu sudah sangat sempit. Mereka telah menunda keberangkatan selama mungkin untuk mengumpulkan warga yang selamat yang dapat berenang melarikan diri dari kota yang diserang, dan mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi mengingat kesulitan yang akan ditemui ketika harus melayarkan kapal ke laut lepas. Diedo dan pengikutnya dapat melihat kapal-kapal dayung yang sudah siap berangkat di pelabuhan di bawah mereka dan langsung bergegas kembali melewati jalan menurun agar bisa naik kapal. Namun mereka terkejut ketika mendapati Lomellino telah mengunci pintu gerbang untuk menghalangi eksodus massa. "Kami menghadapi situasi mengerikan," kenang Barbaro, "kami terperangkap dalam kota. Tiba-tiba kapal-kapal itu menaikkan dan mengembangkan layar, mulai bergerak dengan dayung, siap-siap berangkat tanpa kapten kapal mereka." Mereka bisa melihat kapal-kapal itu tengah bersiap-siap untuk segera berlayar, dan Mehmet tentu tidak akan berbaik hati terhadap kapten kapal musuh. Dengan putus asa mereka memohon dengan sangat kepada podesta agar membiarkan mereka pergi. Akhirnya dia mengizinkan

membuka gerbang. Segera saja mereka tiba di pantai dan langsung kembali ke kapal. Kapal-kapal dayung itu pelan-pelan melewati rantai pengadang, yang masih menghalangi mulut selat. Dua orang prajurit terjun ke air membawa kapak dan memotong salah satu balok kayu pengapung rantai itu. Satu per satu kapal tadi berhasil masuk ke perairan Bosporus, sementara para komandan Usmani memandang penuh amarah dari pantai namun tidak bisa berbuat apa-apa. Armada kecil kapal itu mengitari titik Galata dan memasuki pangkalan Usmani di Lajur Ganda yang sekarang kosong. Di sana mereka berhenti menunggu kapal-kapal lain dan untuk menyelamatkan warga yang berhasil bertahan. Namun, menjelang tengah hari jelaslah bahwa semua telah terbunuh atau tertangkap. Mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Untuk kedua kalinya nasib baik tersenyum pada kapal-kapal Kristen. Angin selatan, yang telah mendorong kapal-kapal Genoa memasuki selat itu pada akhir April lalu, sekarang bertiup begitu kencang dari utara, sekitar dua belas knot. Tanpa keberuntungan ini, aku Barbaro, “kami semua pasti tertangkap.”

Demikianlah, “memasuki tengah hari, dengan bantuan Tuhan yang Mahakuasa, Tuan Aluvixe Diedo, kapten armada Tana, mengangkat sauh kapal dayungnya,” dan diikuti beberapa kapal layar dan kapal dayung dari Venesia dan Crete. Salah satu kapal dayung yang besar dari Trebizond, yang telah kehilangan 164 awaknya, mengalami kendala ketika mengembangkan layar, untungnya tak ada yang datang mengadang mereka, dan mereka melaju membelah laut Marmara, melewati mayat-mayat orang Kristen dan Muslim yang mengapung di permukaan laut, “bagaikan melon-melon yang hanyut di kali.” Mereka menuju Dardanella dengan perasaan campur aduk antara senang karena nasib mujur mereka dengan kenangan menyedihkan akan teman-teman sesama awak kapal, “ada yang tenggelam, ada yang tewas dalam bombardir meriam atau terbunuh dalam pertempuran,” termasuk Trevisano sendiri. Mereka membawa 400 orang penyintas yang berhasil selamat selama jam-jam mengerikan, begitu juga beberapa bangsawan Byzantium yang entah bagaimana sudah naik kapal sebelum kota jatuh. Tujuh kapal dari Genoa juga berhasil meloloskan diri, di antaranya adalah kapal dayung yang membawa Giustiniani yang terluka. Meski mereka

berhasil melarikan diri, namun Hamza Bey tetap menata kembali armada Usmani dan langsung menyisir sekitar mulut Golden Horn. Mereka berhasil menangkap lima belas kapal milik kaisar, Ancona dan orang Genoa, yang masih sandar di kawasan itu. Di antara kapal itu ada yang terlalu penuh sesak oleh pelarian. Sementara kerumunan sosok pengungsi lain terlihat berdiri di bibir pantai memohon, memanggil kapal-kapal yang sudah berangkat. Angkatan laut Usmani dengan mudah mengepung mereka dan menggiring mereka masuk ke kapal-kapal mereka.

Jarak dari tembok daratan ke pusat kota sekitar tiga mil. Ketika matahari sudah terbit, beberapa kelompok Janisari tengah bergerak dari Gerbang St. Romanus melewati jalan utama menuju pusat kota, dengan tujuan St. Sophia. Selain legenda Apel Merah, ada lagi kepercayaan yang juga beredar luas di perkemahan Usmani, bahwa di ruang bawah tanah St. Sophia yang terlihat dari kejauhan selama berminggu-minggu pengepungan yang sia-sia terdapat harta karun berupa emas, perak, dan batu-batu mulia lain dalam jumlah yang sangat banyak. Prajurit Janisari berderap dengan berisik melewati alun-alun yang telah hancur dan jalan yang telah sunyi—melewati Forum Lembu dan Forum Theodosius lalu turun ke Mese, Jalan Tengah yang berujung di jantung kota. Sementara prajurit lain datang dari Gerbang Charisian yang berada agak jauh di utara di balik Gereja Para Rasul yang tidak dijarah; tampaknya Mehmet menempatkan penjaga di gereja itu untuk membatasi penjarahan habis-habisan terhadap monumen-monumen penting kota. Hanya sedikit yang menentang hal ini. Ketika mereka sampai di Forum Konstantin, di tempat patung pendiri kota ini menatap ke bawah dari pilar kekaisarannya, tidak ada satu malaikat pun yang turun dari langit mengusir mereka dengan pedang tergenggam. Pada saat yang sama, prajurit angkatan laut armada Usmani yang berada di Golden Horn dan Marmara sedang membanjiri pasar dan gereja-gereja di ujung semenanjung. Sekitar pukul tujuh pagi, kedua kelompok pasukan tadi sudah tiba di pusat kota dan merangsek memasuki forum Augusteum. Di sini terdapat bukti kemegahan kekaisaran Byzantium yang paling besar—Kaisar Justinian masih berkuda menuju matahari terbit, Milion, tempat yang jadi patokan

untuk mengukur jarak dalam wilayah kekaisaran; di balik patung ini, di satu sisi terdapat Hippodrome dan beberapa barang hasil rampasan Konstantin yang Agung—ornamen-ornamen yang menghubungkan kota itu dengan masa-masa yang lebih kuno; pilar perunggu berwujud naga berkepala tiga dari kuil Apollo di Delphi, pilar peringatan kemenangan Yunani melawan Persia dalam pertempuran Plataea pada 479 SM., dan bahkan ada barang yang lebih tua lagi, pilar Firaun Tutmose III dari Mesir. Hieroglifnya yang masih awet di atas permukaan batu granit yang mengilat telah berusia tiga ribu tahun ketika prajurit Usmani memandanginya untuk kali pertama. Sedangkan di sisi lain patung Justinian tadi terdapat St. Sophia itu sendiri, Gereja Utama, menjulang "sampai ke surga."

Di bagian dalam, kebaktian pagi baru saja dimulai dan sembilan pintu kayu yang berlapis perunggu, lengkap dengan palang-palangnya, tertutup rapat. Kongregasi besar itu memohon mukjizat agar mereka diselamatkan dari musuh yang ada di gerbang. Jemaat wanita berada di tempat biasa mereka, di serambi; sementara pria berada di ruangan di depan altar. Para pendeta berada di altar memimpin kebaktian. Beberapa orang bersembunyi di ceruk terjauh bangunan yang luas itu, memanjat bahkan sampai ke dekat loteng. Ketika pasukan Janisari mulai memasuki halaman gereja dan mendapati pintunya terkunci, mereka mulai mendobrak pintu tengah, pintu kerajaan, yang dipakai sebagai pintu masuk kaisar dan rombongan istana. Karena dipukul berkali-kali dengan kapak, pintu setebal empat inci itu pun rusak dan terbuka sehingga prajurit Usmani bisa merangsek memasuki gedung. Di atas mereka, sosok mosaik Kristus berwarna biru keemasan menatap tanpa daya, tangan kanannya terangkat memberi berkat, sementara di tangan kiri tergenggam buku dengan tulisan "Semoga kedamaian bersamamu, Akulah cahaya dunia."

Jika ada momen di mana bisa dikatakan Byzantium menemui ajalnya, maka sekaranglah momen itu terjadi, saat pukulan terakhir dari kapak dilancarkan. St. Sophia telah menjadi saksi berbagai drama besar kota kekaisaran ini. Sebuah gereja yang berdiri kokoh selama 1.100 tahun; menjadi gereja Justinian selama 900 tahun. Bangunan megah yang mencerminkan dan menjalani pasang surut

kehidupan spiritual dan sekular kota itu. Setiap kaisar, kecuali yang terakhir, dinobatkan di sini. Sebagian drama penting kekaisaran dimainkan di bawah kubah raksasa "yang tergantung dari surga dengan rantai emas." Juga banyak darah yang telah tumpah di atas lantai pualamnya; pemberontakan berlangsung di sini; patriark dan kaisar melarikan diri dari massa yang marah atau pengkhianat ke sini, atau justru direnggut paksa keluar darinya. Kubahnya tiga kali roboh akibat gempa bumi. Pintu-pintu utamanya telah menyaksikan utusan Paus berjalan masuk dengan surat pengucilan mereka. Bangsa Viking menorehkan grafiti di dinding-dindingnya; tentara Salib Frank barbar menjarahnya tanpa ampun. Di sinilah seluruh warga Rusia beralih masuk Kristen karena begitu kagum dengan keindahan liturgi Kristen Ortodoks. Di sini pula pertentangan agama terjadi dan orang awam melicinkan lantainya dengan telapak serta doa-doa mereka. Sejarah Gereja Kearifan Suci ini adalah cerminan Byzantium—sakral dan profan, batin dan jasmani, cantik dan kejam, irasional, ilahiah dan manusiawi. Setelah 1.123 tahun dan 27 hari, semua itu berakhir.

Ratapan ngeri menyeruak dari warga yang gemetar ketakutan ketika prajurit Usmani memasuki gereja. Ratapan yang ditujukan pada Tuhan tidak mengubah keadaan; mereka seperti "terjebak dalam jaring." Kala itu tidak terjadi pertumpahan darah yang berarti. Hanya sedikit jemaat yang melawan dan mungkin cuma beberapa orang dewasa dan lemah yang dibantai, karena sebagian besar mereka menyerah "seperti domba". Pasukan Usmani datang demi rampasan perang dan kekayaan. Mereka tidak memedulikan pria, wanita dan anak-anak yang meraung-raung ketika setiap prajurit bersaing memperoleh dan mengamankan buruannya. Perempuan-perempuan muda nyaris terpotong-potong karena ditarik-tarik oleh prajurit yang memperebutkan bakal budak yang berharga. Biarawati dan perempuan bangsawan, tua dan muda, majikan dan pelayan, diikat bersama dan digiring ke luar gereja. Para wanita diikat dengan kerudung mereka sendiri sementara para pria diikat dengan tali. Bekerja dalam bentuk tim, setiap prajurit akan mengejar buruannya "ke satu titik, lalu mengamankannya di suatu tempat, lalu berbalik mencari buruan kedua atau bahkan ketiga." Dalam waktu satu jam seluruh jemaat yang ada di dalam

gereja telah terikat. "Rangkaian tawanan yang tiada ujung," catat Doukas, "yang seperti kawanan lembu dan domba digiring keluar gereja, sementara ruangan depan gereja menghasilkan pemandangan luar biasa!" Ratapan pilu memenuhi udara pagi itu.

Kemudian, prajurit Usmani mengalihkan perhatian pada bangunan gereja itu sendiri. Mereka menghancurkan ikon-ikon jadi berkeping-keping, melepaskan rangka-rangka logam mulia serta mengambil "begitu saja relik-relik suci dan berharga yang tersimpan dalam tempat perlindungan dalam gereja, guci-guci emas, dan perak serta benda-benda berharga lain." Lalu benda dan perabotan lain mengikuti, segala sesuatu yang dianggap muslim sebagai berhala yang menduakan Tuhan dan berhak dijarah prajurit sebagai rampasan perang—rantai, tempat lilin, lampu, ikon penghias altar, altar serta tutupnya, perabotan gereja, kursi singgasana kaisar. Dalam waktu singkat semuanya sudah diambil dan dibawa atau dihancurkan di tempat, menyisakan gereja itu dalam "keadaan terjarah dan sunyi-suram," kata Doukas. Gereja Agung itu berubah jadi bangunan kosong. Peristiwa yang amat menentukan bagi keruntuhan bangsa Yunani ini melahirkan legenda yang khas sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib dan kerinduan mereka akan kota suci ini pada kemudian hari. Pada saat prajurit Usmani mendekati altar—menurut legenda––tembok terbuka untuk menyambut mereka, lalu tertutup lagi; di situ mereka akan aman tenteram sampai seorang kaisar Ortodoks akan membangun kembali St. Sophia menjadi sebuah gereja. Cerita ini mungkin didasarkan pada kemungkinan salah seorang pendeta yang sempat melarikan diri melalui jalan rahasia yang menghubungkan gereja dengan kediaman para patriark di belakangnya, dan kemudian menyelamatkan diri. Di samping itu ada lagi tempat persembunyian kecil lain. Pasukan Usmani mendobrak makam hakim venesia yang licik, Enrico Dandolo, yang pernah melakukan penjarahan yang sama terhadap kota ini 250 tahun sebelumnya. Di sini mereka tidak menemukan apa-apa, sehingga mereka membuang tulang-tulangnya ke jalan untuk jadi rebutan anjing.

Sepanjang pagi itu Mehmet tetap berada di kemahnya di luar tembok, menunggu berbagai laporan tentang penaklukan dan pen-

jarahan kota. Dia menerima aliran informasi dan perutusan warga yang ketakutan secara berkala. Para utusan datang dari podesta Galata membawa persembahan dan hadiah, berusaha memastikan bahwa perjanjian tentang kenetralan mereka tetap seperti semula. Tapi, Mehmet tidak memberikan tanggapan apa pun. Ada pula prajuritnya yang membawa kepala Orhan, namun Mehmet justru tidak sabar ingin melihat wajah Konstantin. Nasib sang kaisar dan bukti kematiannya tetap kabur dan meragukan. Untuk waktu yang lama, tidak ada laporan pasti tentang saat-saat terakhir hidupnya, dan tampaknya Mehmet telah memerintahkan pasukannya mencari jenazahnya di medan laga. Beberapa hari kemudian, beberapa prajurit Janisari, mungkin berkebangsaan Serbia, membawa sebuah kepala kepada sultan; menurut Doukas, adipati utama Lucas Notaras hadir pada saat itu dan membenarkan bahwa kepala itu adalah kepala kaisar. Kepala kaisar —atau lebih tepatnya "kepala" itu—kemudian ditancapkan di dekat pilar Justinian membelakangi St. Sophia sebagai bukti kepada orang Yunani bahwa kaisar mereka telah mangkat. Tak lama setelah itu kepala kaisar dikuliti, lalu diisi jerami dan dipakai dalam upacara kemenangan di istana-istana utama dunia muslim sebagai lambang kekuasaan dan penaklukkan.

Bagaimana Konstantin menemui ajalnya—atau menurut sebagian orang, apakah dia memang mati atau tidak saat itu—tetap tidak bisa dipastikan. Tidak ada saksi mata yang tepercaya yang hadir di tempat dan kebenaran peristiwa ini terpecah-pecah menjadi kisah-kisah yang berbeda satu sama lain. Penulis-penulis sejarah Usmani sepakat mengetengahkan penjelasan yang agak melecehkan namun lebih spesifik. Sebagian besar versi penjelasan ini ditulis lama setelah pengepungan dan tampaknya saling rujuk satu sama lain: "kaisar yang keras kepala itu" mencoba melarikan diri saat menyadari dia pasti kalah dalam peperangan. Ketika sedang berusaha lari lewat jalan setapak menuju Golden Horn atau Marmara bersama pengawal pribadinya untuk mencari sebuah kapal, dia diadang sekumpulan pasukan *azap* dan Janisari yang sedang menjarah. "Pertempuran mati-matian pun terjadi. Kuda kaisar terjungkal ketika dia menyerang seorang prajurit *azap* yang terluka, dan pada saat yang sama prajurit itu menariknya dan segera memenggal kepalanya. Ketika melihat kejadian ini, pasukan musuh

kehilangan harapan dan prajurit *azap* segera menghabisi mereka atau menawan sebagian besar mereka. Uang dan batu-batu permata dalam jumlah besar yang dibawa para pengawal kaisar ini juga berhasil dirampas."

Sementara keterangan dari pihak bangsa Yunani mengatakan bahwa kaisar terjun ke pertempuran di tembok bersama sekumpulan bangsawan kepercayaannya ketika garis depan pertahanan runtuh. Dalam versi kisah Chalcocondylas, "kaisar menemui Cantacuzenos dan beberapa pasukan yang mengiringinya, dan berkata, 'Kalau begitu mari kita maju, wahai pasukanku, kita lawan orang barbar ini.'" Cantacuzenos, seorang laki-laki pemberani, terbunuh, dan Kaisar Konstantin sendiri terpaksa mundur namun terus dikejar, dan akhirnya berhasil dilukai di bagian pundaknya dan setelah itu terbunuh." Ada banyak versi untuk cerita ini yang semuanya berakhir pada tumpukan mayat di dekat Gerbang St. Romanus atau dekat salah satu pintu rahasia yang terkunci; semua versi itu menjadi bahan bagi legenda orang Yunani tentang kaisar mereka ini. Menurut catatan kasar Giacomo Tetaldi, "Kaisar Konstantin dibunuh." "Sebagian mengatakan kepalanya dipenggal, yang lain mengatakan dia terbunuh dalam kerumunan orang di depan gerbang. Kedua versi kisah ini bisa jadi benar." "Dia terbunuh dan kepalanya dibawa ke hadapan Raja orang Turki dengan tombak," tulis Benvenuto, konsul orang Ancona di Konstantinopel. Namun, fakta ketiadaan identifikasi yang pasti atas mayat Konstantin menunjukkan bahwa bisa jadi dia sempat menanggalkan pakaian kekaisarannya pada pertempuran terakhir dan tewas seperti prajurit biasa. Sebagian besar mayat sudah dipenggal kepalanya, sehingga sulit membedakan antara mayat yang satu dengan yang lain. Kisah-kisah yang tak jelas itu bahkan mengatakan bahwa dia sempat melarikan diri menggunakan kapal, namun kisah ini tidak bisa dipercaya. Ada lagi yang mengatakan bahwa Mehmet menyerahkan tubuh Kaisar kepada orang Yunani untuk dimakamkan di satu tempat di dalam kota, tapi tidak bisa dipastikan di mana tempat itu. Ketidakjelasan nasib akhir sang Kaisar ini menjadi fokus legenda orang Yunani yang kian hari kian banyak karena mereka merindukan kejayaan yang hilang, dan tercermin dalam nyanyian duka dan ratapan seperti berikut:

> Wahai pemeluk Kristen di Timur dan Barat, menangislah, menangis dan merataplah atas kehancuran maha besar ini. Selasa, 29 Mei 1453, anak-cucu Hagar mengambil alih kota Konstantinopel … Ketika Konstantin Dragases … mendengar berita ini … dia mengambil tombak, menghunus pedang dan menunggang kudanya yang berkaki putih dan langsung menyerang orang Turki, anjing-anjing kafir. Dia berhasil menewaskan sepuluh orang pasha dan enam puluh prajurit Janisari, namun pedang dan tombaknya patah, sementara dia tinggal sendirian, tanpa bantuan apa pun …. Lalu seorang prajurit Turki menghantam kepalanya, sehingga Konstantin yang malang jatuh dari kuda; dia terbaring tak berdaya di tanah berdebu bercampur darah. Mereka kemudian memenggal kepalanya dan menancapkannya di ujung sebuah tombak, lalu menguburkan badannya di bawah pohon salam.

"Kaisar malang" itu meninggal pada usia 49 tahun. Apa pun kondisi saat dia menemui ajalnya, yang jelas dia telah berusaha mempertahankan nyala api Byzantium sampai akhir. "Penguasa Istanbul adalah pria pemberani dan tidak pernah minta belas kasihan," catat penulis sejarah Oruch, dalam sebuah catatan bernada kagum bercampur iri dari pihak Usmani. Dia adalah seorang lawan yang sangat tangguh.

Setelah hari makin tinggi, ketika kekacauan telah reda dan tatanan sudah bisa dikendalikan, Mehmet memasuki kota Konstantinopel dengan segala kebesaran dan kemenangan. Dia masuk melalui Gerbang Charisian—yang namanya kemudian ditukar ke dalam bahasa Turki menjadi Gerbang Edirne—dengan menunggang kuda, diiringi para wazir, bey, ulama, panglima perang dan prajurit perusak, pengawal pribadi, prajurit biasa—semuanya berjalan kaki—untuk menunjukkan arak-arakan yang sejak saat itu diagung-agungkan lewat legenda. Bendera Islam yang berwarna hijau dan bendera kesultanan yang berwarna merah dikibarkan ketika arak-arakan ini berderap memasuki lengkung gerbang. Setelah potret-potret Kemal Ataturk, mungkin citra yang paling terkenal dalam sejarah Turki, yang selalu dikenang dalam puisi dan lukisan-lukisan, adalah peristiwa ini. Dalam sebuah gambar dari abad ke-19, Mehmet

yang berjenggot duduk tegak di atas kudanya yang melangkah gagah, wajahnya menoleh ke samping. Dia diapit pasukan Janisari kekar dan berkumis yang membawa pemantik senjata, lembing dan kapak perang, lalu para imam dengan jenggot putih yang menyimbolkan kearifan Islam, dan di belakang panji-panji yang berkibar, lautan tombak mengacung ke angkasa. Di bagian kiri gambar terdapat seorang prajurit berkulit hitam, bertubuh kekar seperti binaragawan, berdiri tegak dengan bangga sebagai wakil bangsa-bangsa lain yang seiman menyambut kesatria *gazi* untuk memasuki warisan yang telah dijanjikan Nabi Muhammad. Pedang Turkinya mengarah pada sekumpulan orang Kristen yang terlutut di bawah kaki sultan, yang tameng-tameng mereka berlambang salib—kenangan akan Perang Salib dan simbol kemenangan Islam atas Kristen. Menurut legenda, Mehmet berhenti dan bersyukur pada Tuhan. Lalu dia berbalik dan mengucapkan selamat kepada "tujuh puluh atau delapan puluh ribu pahlawan muslimnya, dengan mengucapkan: 'Jangan berhenti, wahai Para Penakluk! Maha Suci Tuhan! Kalian adalah Penakluk Konstantinopel!'" Peristiwa ini menjadi momen ikonik yang menyebabkan dia selalu dikenang dalam bahasa Turki dengan gelar—*Fatih*, Sang Penakluk—dan kian mewujud saat Kesultanan Usmani menjadi utuh. Saat itu Mehmet baru berusia dua puluh satu tahun.

Setelah itu Mehmet bergerak menuju jantung kota untuk memeriksa bangunan-bangunan yang selama ini telah dia bayangkan dari jauh—melintasi gereja Rasul Suci dan bendungan raksasa Velen terus ke St. Sophia. Mungkin dia kecewa ketimbang terkesan melihat apa yang ada. Kota itu lebih mirip kota Pompeii yang dihuni manusia ketimbang Kota Emas. Karena lepas kendali, pasukan mengabaikan perintahnya untuk tidak menyentuh bangunan-bangunan kota. Mereka memasuki Konstantinopel, menurut Kritovoulos, dengan kekuatan berlebihan, "seperti api atau badai topan … seluruh kota telah sunyi dan kosong dan terlihat seolah dibumihanguskan api … rumah yang tersisa telah dirobohkan. Begitu dahsyatnya pengrusakan yang mereka lakukan, sehingga membuat gentar hati orang yang melihat. Meski dia berjanji kepada prajuritnya akan mengizinkan penjarahan rampasan perang selama tiga hari, namun penjarahan telah menghabiskan semuanya hanya dalam sehari.

Untuk menghindari kerusakan yang lebih besar, dia melanggar janjinya sendiri dan memerintahkan penjarahan harus dihentikan saat hari pertama itu berganti malam—dan dia menggarisbawahi kedisiplinan pasukannya dengan mengatakan bahwa *chavushes* mampu membuat mereka patuh dengan paksaan.

Mehmet bergerak maju di atas kudanya, berhenti untuk memeriksa bangunan-bangunan tertentu yang dia temui. Menurut legenda, ketika dia melewati pilar naga berkepala tiga untuk pemujaan dewi Delphi, dia terkejut dengan kepalanya dan mematahkan salah satu kepala persis di bagian bawah rahang. Setelah melewati patung Justinian, dia bergerak ke depan pintu-pintu St. Sophia lalu turun dari kuda. Sambil bersujud di tanah, dia mengambil segenggam debu lalu menyiramkannya ke turbannya sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Setelah itu dia melangkah memasuki gereja yang telah rusak. Kelihatannya dia terkesan sekaligus gentar dengan apa yang dia lihat. Ketika berjalan mengitari ruangan luas dan menatap ke kubahnya, tiba-tiba dia melihat seorang prajurit sedang mencongkeli pualam di lantai. Dia bertanya pada prajurit itu mengapa dia merusak lantai. "Demi iman," jawabnya. Marah dengan pelanggaran atas perintahnya agar seluruh bangunan dibiarkan tetap seperti semula, Mehmet langsung menebas prajurit itu dengan pedangnya sendiri. Prajurit malang itu kemudian diseret pengawal Mehmet dalam keadaan sekarat. Beberapa orang Yunani, yang masih bersembunyi di bagian tersembunyi gereja, keluar dan langsung bersimpuh di kakinya, dan muncul pula beberapa pendeta—mungkin mereka yang secara ajaib "disembunyikan" dinding-dinding gereja. Dengan sifat penyayang tak terduga yang jadi ciri khas sultan, Mehmet memerintahkan agar orang-orang ini dibiarkan pulang ke rumah mereka di bawah perlindungan. Lalu dia memanggil seorang imam untuk pergi ke bagian depan dan mengumandangkan azan, dan dia sendiri menaiki altar dan bersujud, berdoa kepada Tuhan yang Mahaperkasa.

Tak lama kemudian, menurut sejarawan Usmani, Tursun Bey, Mehmet, "bagaikan Roh Tuhan (Yesus) naik ke surga tingkat keempat," menaiki undak-undakan gereja menuju kubah. Dari sini dia dapat memandangi seluruh bangunan gereja dan jantung kota kuno umat Kristen. Di bawah, puing-puing sebuah kekaisaran yang

pernah sangat megah begitu kentara. Banyak bangunan di sekeliling gereja telah roboh, termasuk tempat duduk penonton Hippodrome yang meninggi serta istana Kekaisaran Lama. Bangunan ini, yang dulunya menjadi pusat kekuasaan kekaisaran, telah lama rusak, dilululantakkan tentara Salib pada 1204. Saat mengamati pemandangan menyedihkan itu, "Mehmet teringat betapa goyah dan tidak stabilnya dunia ini, serta kehancuran totalnya," lalu dia mengingat penggalan syair yang mengenang penghapusan Kekaisaran Persia oleh bangsa Arab pada abad ke-7:

Laba-laba memenuhi tirai-tirai Istana Qisra
Burung hantu menyanyikan kebebasan dari kastil Afrasiyab

Saat itu, suasananya begitu melankolis. Mehmet telah meraih segala impiannya; di ujung hari bersejarah kala dia membuktikan Kesultanan Usmani sebagai penguasa adidaya di zaman itu, dia pun melihat bibir jurang kejatuhannya. Kemudian dia kembali ke perkemahan dengan kudanya melintasi kota yang hancur. Barisan tawanan digiring menuju tenda-tenda sementara di luar parit. Nyaris semua penduduk kota sudah dibawa pergi—ke kapal-kapal atau ke perkemahan; sekitar 4.000 orang tewas dalam pertempuran. Terpisah dari keluarga mereka, anak-anak terdengar memanggil-manggil ibu masing-masing, pria memanggil istrinya, "semua orang terpana oleh kekacauan besar ini." Di perkemahan Usmani, api unggun dinyalakan dan pesta pun dimulai, nyanyian dan tarian diiringi seruling dan gendang. Kuda-kuda dihiasi jubah para pendeta serta salib-salib besar yang diberi topi Turki diarak seputar perkemahan Usmani sebagai ejekan. Harta rampasan diperdagangkan, batu-batu permata diperjualbelikan. Para prajurit kaya mendadak dalam semalam "karena bisa membeli permata hanya dengan beberapa picis," "emas dan perak diperdagangkan seharga timah."

Kalaupun hari itu penuh dengan pemandangan menyedihkan dan pembantaian mengerikan, semua itu bukan perilaku yang hanya dilakukan muslim. Hal seperti ini adalah tindakan yang pasti akan dilakukan setiap pasukan Abad Tengah yang berhasil

merebut sebuah kota dengan jalan kekerasan. Namun, sebagian sejarah Byzantium memang berisi babak-babak yang kebetulan memiliki akar religius. Peristiwa ini tidak lebih mengerikan dari apa yang dilakukan pasukan Byzantium ketika menjarah kota Saracen bernama Candia yang terletak di Creta pada 961, ketika Nicephorus Phocas—seorang pria yang dijuluki "maut putih bagi orang Saracen"—kehilangan kendali atas pasukannya yang menjarah rampasan perang selama tiga hari; tidak lebih buruk pula dari penjarahan tentara Salib atas Konstantinopel tahun 1204; dan lebih terkoordinasi ketimbang xenofobia gila-gilaan yang terjadi sebelumnya, tahun 1183, ketika pasukan Byzantium menghabisi nyaris seluruh orang berdarah Latin yang ada di kota itu, "pria dan wanita, anak-anak dan orang tua, bahkan orang sakit di rumah sakit." Ketika malam mulai menyelimuti permukaan Selat Bosporus dan kota Konstantinopel pada 29 Mei 1453 itu, menyelinap ke dalam St. Sophia lewat jendela-jendela kubahnya dan mengaburkan potret-potret mosaik kaisar dan malaikat, pilar-pilar kristal, lantai pualam dan marmer, perabotan yang rusak dan genangan darah yang mengering, dia juga menghapus Byzantium untuk selamanya.
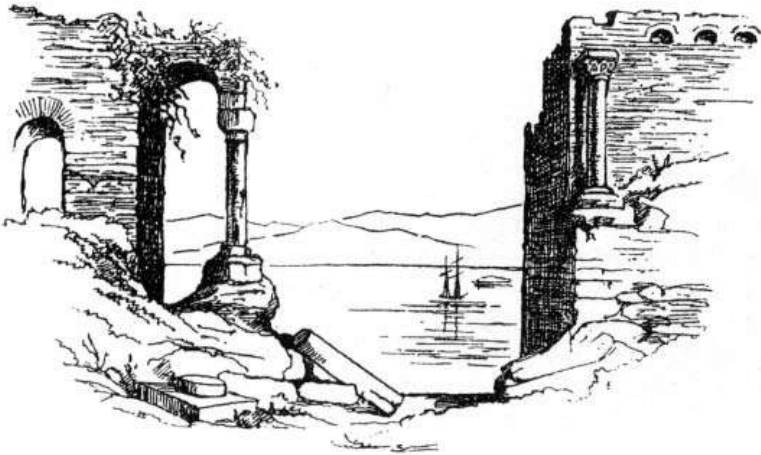
Puing-puing Istana Harmidas di pantai Marmara.

16

Teror Dunia Saat Ini

1453-1683

Ke mana pun memandang, aku hanya melihat kekacauan.

Perkataan Angelo Lomellino, sang Podesta Galata, kepada saudaranya, 23 Juni 1453

SETELAH kejatuhan, tibalah saatnya untuk membagi-bagi apa yang diperoleh. Pembagian ini dilaksanakan pada hari berikutnya: sesuai aturan, sebagai panglima tertinggi Mehmet mendapat seperlima dari semua rampasan. Budak Yunani yang jadi bagiannya dia tempatkan di sebuah daerah dekat Golden Horn, bernama Phanar, sebuah wilayah yang sampai zaman modern tetap menjadi kawasan permukiman tradisional bangsa Yunani. Sebagian besar penduduk sipil—sekitar 30.000 orang—diarak ke pasar budak di Edirne, Bursa, dan Ankara. Kita mengetahui nasib beberapa orang pesakitan ini karena kelak mereka jadi orang-orang penting yang berusaha merebut kembali kemerdekaan mereka. Di antara mereka adalah

Sebuah medali bergambar Mehmet tua, dibuat tahun 1481, tahun kematiannya.

Mathew Camariotes, yang ayah dan saudaranya terbunuh dan keluarganya tercerai-berai. Dia bertekad menemukan mereka. “Saya menebus kemerdekaan saudara perempuan saya di satu tempat, ibu saya di tempat lain; lalu keponakan saya: puji Tuhan, saya berhasil memperoleh kebebasan mereka.” Kendati demikian, peristiwa ini adalah pengalaman menyakitkan. Selain kematian atau kehilangan orang yang dicintai, yang paling memukul Camariotes adalah “mengetahui bahwa keempat putra kakak saya, dan karena bencana ini berkurang jadi tiga, akibat kelemahan jiwa muda, menolak iman Kristen ... mungkin ini tidak akan terjadi jika ayah dan saudara saya masih hidup ... jadi, sebenarnya saya hidup, jika Anda masih bisa menganggapnya sebuah kehidupan, menderita dan sedih.” Pindah agama bukannya jarang terjadi, namun dia jadi peristiwa yang begitu traumatis karena menjadi tanda kegagalan doa dan relik-relik suci dalam mencegah penaklukan kota yang dilindungi Tuhan ini oleh pasukan Islam. Sedangkan sebagian besar tawanan lain lenyap ditelan Kesultanan Usmani—“tercerai-berai ke seluruh penjuru dunia bagaikan debu”—seperti yang dituangkan penyair Armenia, Ibrahim dari Ankara, dalam sebuah puisi ratapan.

Bangsawan-bangsawan kota yang selamat langsung menemui takdir mereka. Mehmet mempertahankan setiap tokoh penting yang dapat dia temukan, termasuk adipati utama Lucas Notaras dan keluarganya. Bangsa Venesia, yang Mehmet nilai sebagai musuh utamanya dari wilayah pantai Mediterania, segera mendapat hukuman langsung. Minnoto, hakim daerah koloni mereka ini, yang sangat bersemangat terlibat dalam pertahanan kota, langsung dieksekusi bersama putra dan beberapa bangsawan Venesia lain; sedangkan dua puluh sembilan orang lagi diusir kembali ke Italia. Konsul Catalan dan beberapa orang kepercayaannya juga dieksekusi. Usaha pencarian habis-habisan, namun gagal, juga dilakukan untuk memburu pimpinan pendukung penyatuan gereja, Leonard dari Chios dan Isodore dari Kiev karena mereka lebih dahulu berhasil meloloskan diri. Pencarian atas dua orang Bocchiardi bersaudara di sepanjang pantai Galata juga gagal; mereka bersembunyi dan berhasil selamat.

Podesta Galata, Angelo Lomellino, segera mengambil langkah penting untuk menyelamatkan koloni Genoa. Keterlibatannya da-

lam pertahanan Konstantinopel membuatnya sangat rentan kena sanksi. Lomellino menulis surat kepada saudaranya bahwa sultan "mengatakan bahwa kami telah melakukan apa saja demi keamanan Konstantinopel … sesungguhnya apa yang dia katakan itu benar belaka. Kami berada dalam bahaya besar, kami harus melakukan apa yang dia kehendaki jika ingin selamat dari amarahnya." Mehmet langsung memerintahkan penghancuran tembok dan parit kota Galata, kecuali tembok lautannya, menara-menara pertahanan, dan menyita meriam dan seluruh persenjataan lainnya. Keponakan sang Podesta ditawan untuk jadi pelayan istana, bersama putra-putra para bangsawan Byzantium lain—kebijakan yang akan memastikan ketundukan dan memberikan pendidikan bagi para pemuda itu untuk bekerja dalam administrasi kekaisaran.

Dengan latar belakang seperti inilah nasib adipati utama Lucas Notaras diputuskan. Sebagai seorang bangsawan Byzantium terkemuka, Notaras adalah sosok kontroversial selama pengepungan berlangsung karena selalu mendapat tekanan buruk dari orang Italia. Dia terang-terangan menentang penyatuan gereja; penulis Italia memandang pernyataan yang sering dia ulang, "lebih baik turban sultan ketimbang topi kebesaran kardinal", sebagai bukti kekerasan tekad orang Yunani pemeluk Kristen Ortodoks. Mungkin awalnya Mehmet berpikir akan menunjuk Notaras sebagai walikota—sebagai tanda rencana panjang sultan untuk Konstantinopel—namun dia mengurungkan rencananya ini. Bisa jadi karena ia dipengaruhi para menterinya. Menurut keterangan Doukas, yang lebih gamblang, Mehmet, "dalam keadaan sangat mabuk karena anggur," meminta Notaras menyerahkan seorang putranya untuk melayani nafsunya. Ketika Notaras menolak permintaan ini, Mehmet mengirim algojo untuk menghabisi keluarganya. Setelah membunuh seluruh pria di rumah Notaras, "algojo itu membawa kepala mereka dan kembali hadir dalam perjamuan, menyerahkan kepala-kepala tersebut kepada binatang yang haus darah ini." Mungkin kejadian yang paling benar adalah Notaras tidak ingin melihat anak-anaknya jadi tawanan, dan Mehmet menyimpulkan bahwa akan berbahaya jika dia membiarkan bangsawan tinggi Byzantium ini tetap hidup.

Proses peralihan fungsi St. Sophia menjadi masjid juga mulai berlangsung saat itu. Sebuah menara kayu segera dibangun untuk

mengumandangkan azan, sedangkan hiasan-hiasan yang menyerupai makhluk hidup segera dihilangkan, kecuali patung empat malaikat penjaga di bawah kubah, yang tetap ingin Mehmet pertahankan mengingat semangat dan ruh tempat itu. (Beberapa jimat "pagan" yang ada di kota itu juga tetap dibiarkan seperti semula—patung berkuda Justinian, pilar ular berkepala tiga dari Delphi, dan pilar dari Mesir; bagaimana pun juga, Mehmet percaya takhayul). Pada Jumat, 2 Juni, shalat Jumat diadakan untuk pertama kalinya di tempat yang sekarang dikenal dengan nama masjid Aya Sophia, "khotbah Jumat disampaikan dengan menyebut nama Sultan Mehmet Khan Gazi." Menurut para penulis sejarah Usmani, "suara azan yang begitu indah terdengar lima kali sehari-semalam di kota ini". Untuk menunjukkan kesalehannya, Mehmet memberi nama baru untuk kota ini: *Islambol*—sebuah permainan kata dalam bahasa Turki yang berarti "penuh dengan Islam"—yang entah bagaimana gagal akrab di telinga orang Turki. Ajaibnya, Syeikh Akshemsettin juga "menemukan" lagi makam Ayyub, pembawa panji Nabi dalam pengepungan bangsa Arab pertama pada 669 dan kematiannya menjadi pemicu paling kuat untuk perang suci merebut kota ini.

Terlepas dari tanda-tanda kesalehannya ini, cara sultan membangun kembali kota ini ternyata berlawanan dengan Islam konvensional. Mehmet sangat kecewa dan sedih dengan kehancuran yang dialami Konstantinopel: menurut sebuah keterangan ketika dia mengelilingi kota ini untuk pertama kalinya, dia berkata "alangkah malang kota yang telah kita jarah dan hancurkan ini." Ketika berkuda kembali ke Edirne pada 21 Juni, dia meninggalkan puing-puing kota yang menyedihkan dan tak berpenghuni. Maka, pembangunan sebuah ibu kota kerajaan baru adalah tugas utama masa pemerintahannya—namun model yang akan dia pilih bukanlah kota Islam.

Kapal-kapal Kristen yang berhasil menyelamatkan diri pada pagi 29 Mei itu membawa kabar kejatuhan Konstantinopel ke dunia Barat. Pada awal Juni, tiga kapal tiba di Crete membawa para pelaut yang keberanian mereka mempertahankan menara kota telah menggugah hati Mehmet untuk membebaskan mereka. Kabar pun

segera menggemparkan kota. "Tidak ada peristiwa yang pernah terjadi atau akan terjadi lagi yang lebih buruk daripada ini," tulis seorang rahib. Sementara itu kapal-kapal dayung Venesia juga telah tiba di Kepulauan Negroponte, di lepas pantai Yunani, dan segera membuat panik warga setempat—hakim di sini bersusah-payah membujuk agar tidak seluruh warganya mengungsi dari pulau itu. Dia segera menulis pesan kepada Senat Venesia. Ketika kapal-kapal yang melewati perairan Aegea saling bertukar berita, kabar pun menyebar begitu cepat mencapai pulau dan pelabuhan-pelabuhan yang ada di perairan sebelah timur, ke Siprus, Rhodes, Corfu, Chios, Monemvasia, Modon, dan Lepanto. Layaknya sebongkah batu besar jatuh ke pantai Mediterania, gelombang besar kepanikan pun segera menyapu wilayah lain sampai ke Gerbang Gibraltar—bahkan lebih jauh dari itu. Kabar ini akhirnya sampai di daratan Eropa, di Venesia, pada Jumat pagi, 29 Juni, 1453. Senat sedang bersidang saat itu. Ketika surat kilat dari Lepanto ditancapkan di panggung kayu di Bacino, warga kota mengeluarkan kepala dari jendela dan balkon rumah untuk mendengar berita nasib Konstantinopel, keluarga, dan urusan dagang mereka. Ketika mereka tahu bahwa Konstantinopel telah jatuh ke tangan musuh, "tangisan dan ratapan pun meledak … semua orang meninju dada, menjambak rambut, dan menyakari muka, karena ayah, putra atau saudara mereka yang meninggal, atau harta benda yang terampas." Anggota senat mendengar berita ini dalam diam; pemungutan suara ditunda. Kemudian surat-surat pemberitahuan disebar ke seluruh Italia mengabarkan berita "kejatuhan kota Konstantinopel dan Pera (Galata)."

Kabar ini sampai di Bologna pada 4 Juli, di Genoa pada 6 Juli, di Roma pada 8 Juli, dan di Naples tidak lama setelah itu. Awalnya banyak yang tidak percaya dengan kebenaran berita bahwa kota yang begitu kuat ini bisa jatuh; ketika mereka percaya, kesedihan langsung terlihat di jalanan. Ketakutan pun segera memperparah desas-desus yang berkembang. Dikatakan bahwa seluruh warga kota Konstantinopel yang berusia di atas 6 tahun dibantai, bahwa mata 40.000 orang dicongkel oleh orang Turki, bahwa seluruh gereja dihancurkan dan sultan sedang menyusun pasukan besar untuk menyerang Italia. Berita dari mulut ke mulut mempertegas kebengisan orang Turki, kebuasan serangan mereka pada negeri

Kristen—kisah-kisah itu tetap terdengar nyaring di seluruh Eropa selama ratusan tahun.

Jika ada momen di mana kita dapat menemukan sensibilitas modern terhadap sebuah peristiwa Abad Tengah, itu dapat kita temukan dalam penjelasan reaksi-reaksi yang muncul terhadap kabar kejatuhan Konstantinopel. Seperti peristiwa pembunuhan Presiden Kennedy atau peristiwa 9/11, sudah pasti orang di seluruh Eropa dapat mengingat secara persis di mana mereka berada ketika pertama kali mendengar kabar tersebut. "Pada hari orang Turki merebut Konstaninopel, matahari kelihatan gelap," jelas seorang penulis sejarah dari Georgia. "Alangkah buruk berita yang sampai pada kita terkait masalah Konstantinopel ini," tulis Aeneas Sylius Piccolomini kepada paus. "Tanganku gemetar, bahkan saat menulis; jiwaku ketakutan." Frederick III menangis ketika kabar itu mencapainya di Jerman. Berita kejatuhan Konstantinopel menyebar ke seluruh penjuru Eropa secepat sebuah kapal berlayar, seekor kuda berlari, sebait lagu dinyanyikan. Dia meluas dari Italia ke Prancis, Spanyol, Portugal, negara-negara Bawah, Serbia, Hungaria, Polandia, dan seterusnya. Di London, seorang penulis sejarah mencatat bahwa "tahun ini adalah tahun saat Kota Konstantin yang agung lepas dari tangan orang Kristen dan direbut Pangeran Turki, Muhammad"; Christian I, raja Denmark dan Norwegia, menggambarkan Mehmet sebagai binatang buas yang akan keluar dari laut pada Hari Kiamat. Saluran-saluran diplomatik antaristana yang ada di Eropa dipenuhi berita dan peringatan serta rencana untuk mengadakan Perang Salib selanjutnya. Di seantero dunia Kristen, surat, kronik, sejarah, ramalan, nyanyian, kidung ratapan, dan khotbah bermunculan dan diterjemahkan ke seluruh bahasa pemeluk iman Kristen; dari bahasa Serbia sampai bahasa Prancis, dari bahasa Armenia sampai bahasa Inggris. Cerita tentang Konstantinopel tidak hanya didengar di istana dan kastil-kastil, tapi juga di persimpangan jalan, pasar dan penginapan-penginapan. Dia tersiar sampai ke sudut Eropa paling jauh dan orang yang paling tertinggal: bahkan dalam rangkaian kejadian ini, buku doa Lutheran di Islandia pun memohon keselamatan kepada Tuhan dari "Paus yang licik dan angkara-murka orang Turki." Semua ini adalah awal menguatnya kembali sentimen anti-Islam.

Sementara di dunia Islam, berita tadi disambut dengan kegembiraan oleh orang muslim yang taat. Pada 27 Oktober, seorang duta dari Mehmet tiba di Kairo, menyampaikan berita penaklukan kota sembari membawa dua tawanan dari keluarga bangsawan Yunani sebagai bukti. Menurut penulis sejarah muslim, "sultan dan seluruh rakyatnya bergabung dalam sebuah penaklukan besar; berita baik ini disiarkan oleh prajurit khusus setiap pagi dan kota Kairo dihias selama dua hari … masyarakat merayakannya dengan menghias toko dan rumah-rumah mereka dengan cara paling indah … Aku bersyukur pada Tuhan atas kemenangan besar ini." Ini adalah kemenangan yang sangat berarti bagi dunia muslim; dia melunasi ramalan-ramalan lama yang dianggap berasal dari Nabi Muhammad dan membuka kemungkinan untuk menyebarkan iman ke seluruh dunia. Penaklukan ini juga menaikkan prestise sultan. Sesuai adat, Mehmet berkirim surat kepada raja-raja di seluruh dunia muslim yang berisi pernyataan bahwa dia adalah pemimpin perang suci yang sesungguhnya, menghiasi namanya dengan julukan "Bapak Penaklukan", yang langsung dihubungkan oleh "embusan angin para Khalifah" dengan masa kejayaan Islam awal. Menurut Doukas, kepala Konstantin "yang telah diisi jerami" juga dikirim untuk dipertunjukkan berkeliling ke "pemimpin Persia, bangsa-bangsa Arab dan Turki lain." Mehmet juga mengirim 400 orang anak-anak Yunani kepada penguasa Mesir, Tunisia, dan Granada. Ini bukan sekadar hadiah. Mehmet sedang mengukuhkan klaimnya sebagai pembela iman dan ingin mendapat pengakuan sebagai orang yang berhak mendapat hadiah utama: sebagai penjaga tiga tempat suci: Makkah, Madinah, dan Yerusalem. "Adalah tanggung jawab Anda," kata dinasti Mamluk penguasa Kairo dengan nada menggurui kepada sultan, "untuk menjaga agar rute perjalanan haji tetap terbuka bagi setiap muslim; kita juga berkewajiban menyediakan pasukan *gazi*." Pada saat bersamaan dia menyatakan diri sebagai "Penguasa dua Lautan dan dua Samudra," pewaris kerajaan Caesar dengan ambisi menguasai dunia dalam hal kenegaraan dan agama: "di dunia ini seharusnya cuma ada satu kerajaan, satu iman, dan satu kedaulatan."

Di dunia Barat, kejatuhan Konstantinopel tidak mengubah apa pun sekaligus mengubah apa saja. Bagi mereka yang dekat dengan

kejadian itu, jelas bahwa kota itu tidak dapat dipertahankan. Sebagai tanah kekuasaan yang terpencil, penaklukan atasnya adalah hal yang tak terelakkan; kalaupun Konstantin mampu menggagalkan pengepungan Usmani, kota ini tetap akan menunggu serangan lain yang akan menggempurnya. Bagi mereka yang ingin memperhatikan masalah ini, kejatuhan Konstantinopel atau penaklukan Istanbul––bergantung pada pandangan religius apa—adalah pengakuan simbolis atas sebuah fakta yang sudah sangat jelas: bangsa Usmani adalah penguasa dunia, yang kokoh berdiri di Eropa. Hanya sedikit yang melihatnya sedekat itu. Bahkan orang Venesia sekalipun, dengan mata-mata dan aliran informasi diplomatis tiada putus yang disampaikan ke dalam senat, tidak menyadari kemampuan militer yang dimiliki Mehmet. "Senator-senator kami tidak percaya kalau orang Turki dapat membawa armada angkatan laut menyerang Konstantinopel," catat Marco Barbaro terkait terlambatnya bantuan dari Venesia. Mereka juga tidak memahami kekuatan meriam atau kebulatan tekad serta besarnya sumber daya Mehmet. Dampak penaklukan kota ini sangat besar sehingga mengubah peta kekuatan di wilayah Mediterania—dan memperjelas ancaman bagi pemangku kepentingan dan bangsa-bangsa Kristen bahwa Konstantinopel, sebagai wilayah penyangga, terpaksa harus mereka lupakan.

Sementara di dunia Kristen, penaklukan ini memengaruhi kehidupan agama, militer, ekonomi, dan psikologis. Sekonyong-konyong bayangan mengerikan Mehmet dan ambisinya tergambar jelas bagi bangsa Yunani, Venesia, Genoa, paus di Roma, bangsa Hungaria, Wallachian, dan bangsa-bangsa di wilayah Balkan. Sosok sultan Turki yang keras kepala dan keinginannya untuk jadi Alexander Agung zaman itu diproyeksikan ke layar imajinasi orang Eropa. Salah satu sumber mengatakan bahwa Sang Penakluk masuk kota sambil berkata "Aku berterima kasih pada Muhammad yang telah memberi kita kemenangan besar ini; namun aku tetap berdoa agar dia memberiku umur yang cukup panjang sehingga bisa menyerang dan menaklukkan Roma Lama seperti dia memberiku kesempatan memiliki Roma Baru." Keyakinannya ini bukannya tidak berdasar. Dalam bayangan Mehmet, tempat penyimpanan Apel Merah telah dipindahkan ke barat—dari Konstantinopel ke Roma. Jauh sebelum pasukan Usmani menginvasi Italia, mereka

pergi berperang dengan teriakan "Roma! Roma!" Selangkah demi selangkah, inkarnasi anti-Kristus bergerak menuju dunia Kristen. Pada tahun-tahun setelah 1453, dia menyerang koloni-koloni orang Genoa dan Yunani satu per satu di Laut Hitam: Sinop, Trebizond, dan Kaffa. Semuanya jatuh ke tangannya. Pada 1462 dia menyerbu Wallachia, tahun berikutnya Bosnia. Morea jatuh ke bawah kekuasan Usmani pada 1464. Pada 1474 Mehmet sampai di Albania, 1476 di Moldavia—gulungan gelombang pasukan Usmani seakan tidak dapat dibendung. Namun pasukan Mehmet gagal merebut Rhodes dalam pertempuran terkenal tahun 1480. Tapi, ini hanya kekalahan sementara. Orang Venesia justru bertambah takut: perang melawan Mehmet dimulai sejak 1463 dan berlangsung selama lima belas tahun—ini adalah awal perseteruan besar. Selama periode waktu ini mereka kehilangan pos perdagangan paling berharga mereka di Negroponte, dan lebih buruk lagi: tahun 1477, prajurit Usmani menjarah pedalaman kota; mereka sangat dekat sehingga asap api mereka terlihat dari menara lonceng Gereja St. Mark. Venesia dapat merasakan dengusan panas napas Islam dari kerah jubah mereka. "Musuh sudah sampai di gerbang kita!" tulis Celso Maffei kepada hakim kota. "Kapak mereka sudah memukuli tiangnya. Kalau bantuan tuhan tidak datang, nama Kristen akan tinggal kenangan." Bulan Juli 1481 pasukan Usmani akhirnya berhasil mendarat di wilayah Italia dan langsung bergerak menuju Roma. Ketika mereka merebut Otranto, uskupnya ditebas di atas altar dan 12.000 warganya dibinasakan. Di Roma, paus berencana melarikan diri, dan warga pun panik, namun pada saat genting ini berita kematian Mehmet sampai ke telinga pasukan. Operasi militer ke Italia pun batal.

Karena kejatuhan Konstantinopel, para paus dan kardinal mencoba menghidupkan kembali proyek Perang Salib atas nama agama. Usaha ini terus berlangsung sampai abad ke-16. Paus Pius II, yang di tangannya seluruh kebudayaan Kristen jadi taruhan, mengedepankan lagi rencana ini ketika dia mengadakan pertemuan besar di Mantua pada 1459 untuk menyatukan seluruh fraksi bangsa Kristen. Dalam pidato yang berapi-api selama dua jam dia menggarisbawahi situasi dalam nada yang sangat suram.

> Kita telah membiarkan Konstantinopel, ibu kota Timur, ditaklukkan Turki. Ketika kita duduk santai di rumah, pasukan barbar ini tengah bergerak menuju Sungai Danube dan Sava. Di kota kekaisaran timur, mereka membantai penerus Konstantin bersama rakyatnya, melecehkan tempat-tempat suci Tuhan, memenuhi peninggalan Justinian dengan pemujaan Muhammad yang menyeramkan; mereka telah menghancurkan citra-citra Bunda Tuhan dan santo-santo, merobohkan altar, melemparkan relik-relik para martir kepada babi, membunuhi pendeta, menodai perempuan dan gadis-gadis muda, bahkan para perawan yang mengabdikan diri pada Tuhan, membantai para bangsawan kota dalam perjamuan sultan, membawa gambar Juru Selamat kita yang disalib ke perkemahan mereka dengan cara yang melecehkan dan menghina sambil berteriak "Inilah Tuhan orang Kristen!" dan melumurinya dengan lumpur dan ludah. Ini semua terjadi di depan mata kita, namun kita tetap tidur lelap … Mehmet tidak akan meletakkan senjatanya sampai dia menang atau menyerah total. Setiap kemenangan yang dia raih adalah batu loncatan untuk kemenangan lain, sampai, setelah dia mengalahkan seluruh pangeran di Barat, dia akan menghancurkan Injil Tuhan dan menerapkan hukum nabi palsunya ke seluruh dunia.

Terlepas dari berbagai cara yang ditempuh, kata-kata yang tidak sabaran tadi gagal mendorong terjadinya tindakan nyata. Begitu pula dengan rencana menyelamatkan Konstantinopel. Para penguasa di Eropa terlalu saling cemburu, terlalu terpecah—dan dalam satu pengertian, mereka terlalu sekular—untuk kembali menggalang kekuatan bersama atas nama negeri-negeri Kristen: bahkan ada desas-desus yang mengatakan bahwa orang Venesia justru bersekongkol dengan musuh dalam pendaratan mereka di Otranto. Namun pidato tadi memang makin menambah ketakutan orang Eropa terhadap Islam. Harus menunggu dua ratus tahun setelah itu sebelum gerak maju pasukan Usmani ke Eropa benar-benar bisa dihentikan, pada 1683, di gerbang kota Vienna; dalam periode dua ratus tahun itu, Kristen dan Islam terlibat perang panjang, baik yang panas maupun dingin, yang akan selalu dikenang dalam memori berbagai suku bangsa dan membentuk mata rantai peristiwa-peristiwa yang menghubungkan dua keyakinan ini. Baik di Eropa maupun di dunia

Islam, kejatuhan Konstantinopel telah membangkitkan kenangan Perang Salib. Bahaya Usmani dipandang sebagai kelanjutan dari serangan mengerikan Islam terhadap dunia Kristen; kata *Turk* menggantikan kata *Saracen* sebagai istilah umum untuk menyebut seorang muslim—dan bersama kata ini tercakup konotasi musuh yang kejam dan bengis. Kedua belah pihak sama-sama melihat diri mereka terlibat dalam perjuangan untuk bertahan melawan musuh yang bermaksud menghancurkan dunia masing-masing. Perseteruan ini adalah purwa rupa (prototipe) konflik ideologi global. Bangsa Usmani menjaga semangat jihad, dan kali ini dikaitkan dengan misi imperialistik mereka. Di pusat-pusat negeri Islam sendiri, kepercayaan akan keunggulan Islam kembali hidup. Legenda Apel Merah tersebar luas; setelah menyerang Roma, mereka menyerang Budapest, lalu Vienna. Di balik nasib yang jelas terjadi ini, semua ini adalah simbol keyakinan mesianistik tentang kemenangan terakhir iman yang dipeluk. Di Eropa, citra Turki menjadi kata lain bagi kekejaman dan kebengisan. Sejak 1536, kata *Turk* dipakai dalam bahasa Inggris dengan pengertian, menurut *Oxford English Dictionary,* "seseorang yang berperilaku barbar dan biadab." Hal yang makin memperparah sikap ini adalah sesuatu yang khas semangat pencerahan zaman Renaisans—penemuan mesin cetak.

Kejatuhan Konstantinopel terjadi di puncak sebuah revolusi—masa saat laju "kereta api" penemuan ilmiah di Barat siap-siap meluncur dengan kecepatan penuh dan harga semua ini harus dibayar oleh agama. Di antara kekuatan pendorongnya sudah terlibat dalam pengepungan ini sendiri: pengaruh bubuk mesiu, keunggulan kapal-kapal layar, akhir perang pengepungan ala Abad Tengah; tujuh puluh tahun kemudian Eropa pun mengenal gigi palsu dari emas, jam saku dan astrolabe, manual navigasi, sifilis, terjemahan Perjanjian Baru, Copernicus dan Leonardo da Vinci, Columbus dan Luther—serta "mesin cetak" yang bisa dipindah-pindah.

Temuan Gutenberg merevolusi komunikasi massa dan menyebarkan gagasan-gagasan baru tentang perang suci melawan Islam. Begitu besar korpus tulisan tentang Perang Salib dan anti-Islam mengalir dari percetakan-percetakan Eropa dalam 150 tahun berikutnya. Salah satu contoh tulisan paling awal hasil cetakan modern yang masih ada sampai sekarang adalah surat penghapusan dosa yang

diterbitkan Nicholas V untuk meningkatkan pemasukan uang demi membebaskan Siprus dari bangsa Turki. Ribuan salinan dokumen-dokumen seperti ini muncul di seluruh penjuru Eropa bersama pamflet berisi seruan-seruan Perang Salib—cikal-bakal surat kabar modern—yang menyebarkan berita tentang perang menghadapi "ancaman Tuan Turki yang kafir." Ini kemudian diikuti dengan kemunculan buku—di Prancis saja, delapan puluh buku tentang Usmani diterbitkan antara tahun 1480–1609, dibandingkan dengan hanya empat puluh buku tentang Amerika. Ketika Richard Knolles menulis buku *best seller*-nya *The General History of the Turks* pada 1603, saat itu kepustakaan berbahasa Inggris sudah banyak yang membahas bangsa yang disebut "teror dunia saat ini". Judul-judul karya ini sangat mengesankan: *The Turk's Wars* (Perang Turki), *A Notable History of the Saracens* (Sejarah Penting Kaum Sarasen), *A Discourse on the Bloody and Cruel Battle lost by Sultan Selim* (Kisah tentang Perang Berdarah dan Kejam yang Tidak Dimenangi Sultan Salim), *True of a Notable Victory Obtained Against the Turk* (Fakta tentang Kemenangan Penting Melawan Bangsa Turki), *The Estate of Christian Living Under the Subjection of the Turk* (Tuan Tanah yang Hidup di Bawah Kekuasaan Bangsa Turki)—pendeknya, banjir informasi tidak berkeseduhan.

Othello dilibatkan dalam perang dunianya zaman itu—melawan "Jenderal Usmani", "si Turki yang jahat dan berturban"—dan untuk pertama kalinya, orang Kristen yang hidup jauh dari dunia Muslim dapat melihat gambar-gambar musuh mereka hasil cetakan *woodcut* dalam buku-buku bergambar yang sangat berpengaruh, seperti karya Bartholomew Georgevich *Miseries and Tribulations of the Christians held in Tribute and Slavery by the Turks.* Buku-buku ini melukiskan pertempuran-pertempuran ganas antara kesatria berbaju zirah dengan orang muslim berturban, dan seluruh barbarisme orang kafir: orang Turki memenggal kepala tawanan, membariskan tawanan perempuan dan anak-anak, berkuda dengan bayi-bayi tertancap di ujung tombak-tombak mereka. Secara umum konflik dengan orang Turki dipahami sebagai kelanjutan perseteruan lama dengan agama Islam—perseteruan yang telah berusia seribu tahun dalam memperebutkan kebenaran. Apa dan bagaimana serta sebab-sebab perseteruan ini telah dikaji luas di Barat. Thomas Brightman,

Pandangilah lawanmu: gambar cetak kavaleri Usmani yang berasal dari Jerman abad ke-16

yang menulis pada 1644, menyatakan bahwa bangsa Saracen adalah "pasukan yang bagaikan belalang … dibentuk sekitar tahun 630" yang kemudian dilanjutkan "orang Turki, anak-anak ular berbisa, yang lebih berbahaya ketimbang induk mereka, yang dengan senang hati menghancurkan kaum Saracen, induk mereka." Namun begitu, konflik dengan Islam selalu berbeda: lebih dalam, lebih mengancam, mirip mimpi buruk.

Betul belaka bahwa Eropa lebih takut pada Kesultanan Usmani yang lebih kaya, kuat, dan dengan organisasi lebih baik dua ratus tahun setelah kejatuhan Konstantinopel, namun bayangan mereka tentang musuh, yang umumnya dipahami berdasarkan sudut pandang keagamaan saat gagasan tentang negeri Kristen sendiri sudah sekarat, sangatlah parsial. Dunia dalam dan dunia luar Usmani menghadirkan dua muka berbeda, dan tidak ada tempat paling jelas untuk melihat hal ini kecuali di Konstantinopel.

Sa'duddin memang menyatakan bahwa setelah penaklukan Istanbul, "gereja-gereja yang ada di kota dikosongkan dari berhala-berhala dan dibersihkan dari sampah-sampah kotor dan syiriknya"––namun kenyataan sama sekali berbeda. Kota yang kembali dibangun Mehmet setelah kejatuhannya sama sekali tidak cocok dengan bayangan kosong dan kering yang diandaikan orang Kristen tentang Islam. Sang Sultan tidak hanya menganggap dirinya sebagai penguasa umat muslim melainkan juga sebagai pewaris kekaisaran Romawi dan berusaha membangun ulang sebuah ibu kota yang berbudaya majemuk di mana seluruh warganya memiliki hak-hak tertentu. Dia memaksa warga Yunani Kristen dan Turki Muslim mendiami kota kembali, menjamin keamanan tanah perdikan orang Genoa di Galata, dan melarang satu pun orang Turki hidup di sana. Rahib Gennadios, yang sekuat tenaga menentang penyatuan gereja, diselamatkan dari perbudakan di Edirne dan dikembalikan ke ibu kota sebagai partiark komunitas Kristen Ortodoks dengan aturan: "Jadi patriark-lah kamu, semoga beruntung, dan pastikan persahabatan kita tetap terjaga. Peliharalah seluruh hak yang dinikmati patriark sebelum kamu." Orang Kristen hidup di lingkungan mereka dan memperoleh kembali gereja-gereja mereka, meski di bawah ketentuan tertentu: mereka harus memakai pakaian khusus dan dilarang membawa senjata—kebijakan yang sangat toleran untuk ukuran saat itu. Di ujung lain wilayah Mediterania, penaklukan terakhir Spanyol oleh raja-raja Katolik tahun 1492 mengakibatkan terjadinya pemaksaan perpindahan agama atau pengusiran seluruh Muslim dan Yahudi dari wilayah itu. Orang Yahudi Spanyol sendiri terpaksa pindah ke Kesultanan Usmani—"pengungsian dunia"—di mana menurut pengalaman pelarian Yahudi selama ini, mereka disambut positif di sini. "Di sini, di tanah orang Turki, kami tidak

Kaligrafi Usmani

punya keluhan apa-apa," tulis seorang rabbi kepada saudaranya di Eropa. "Kami sangat beruntung, kami punya emas dan perak. Kami tidak dibebani pajak yang besar dan perdagangan kami bebas berjalan tanpa kendala." Mehmet mendapat kritik sangat keras dari sesama muslim untuk kebijakannya ini. Putranya, Bayazid II yang lebih taat, menyatakan bahwa ayahnya "karena terpengaruh para penipu dan orang munafik telah melenceng dari hukum yang ditetapkan Nabi."

Walaupun Konstantinopel dari abad ke abad kian jadi sebuah kota Islam, namun Mehmet berkeinginan mendirikan sebuah tempat yang benar-benar berbudaya majemuk, model kota Levantine. Bagi orang Barat yang bisa melihat ke balik streotip-stereotip kasar, mereka akan menemukan begitu banyak kejutan. Ketika seorang Jerman bernama Arnold von Harff berkunjung ke sana pada 1499, dia tercengang mendapati dua biara Fransiskan di Galata, di sana misa Katolik masih rutin diadakan. Mereka yang mengenal dekat kaum kafir ini pasti memperoleh gambaran yang lebih jelas. "Orang Turki tidak memaksa siapa pun untuk menanggalkan keyakinannya, tidak mati-matian membujuk orang lain dan tidak terlalu peduli dengan soal balas dendam," tulis George dari Hungaria pada abad ke-15. Keadaan ini sangat berbeda dengan perang antaragama yang mencabik-cabik Eropa selama masa Reformasi. Arus pengungsi setelah kejatuhan menjadi sangat besar: dari tanah-tanah Kristen ke Kesultanan Usmani. Mehmet sendiri lebih tertarik membangun kekaisaran dunia ketimbang mengubah dunia menjadi dunia Islam.

Kejatuhan Konstantinopel menimbulkan trauma di dunia Barat; tidak hanya karena kejatuhan ini meruntuhkan kepercayaan
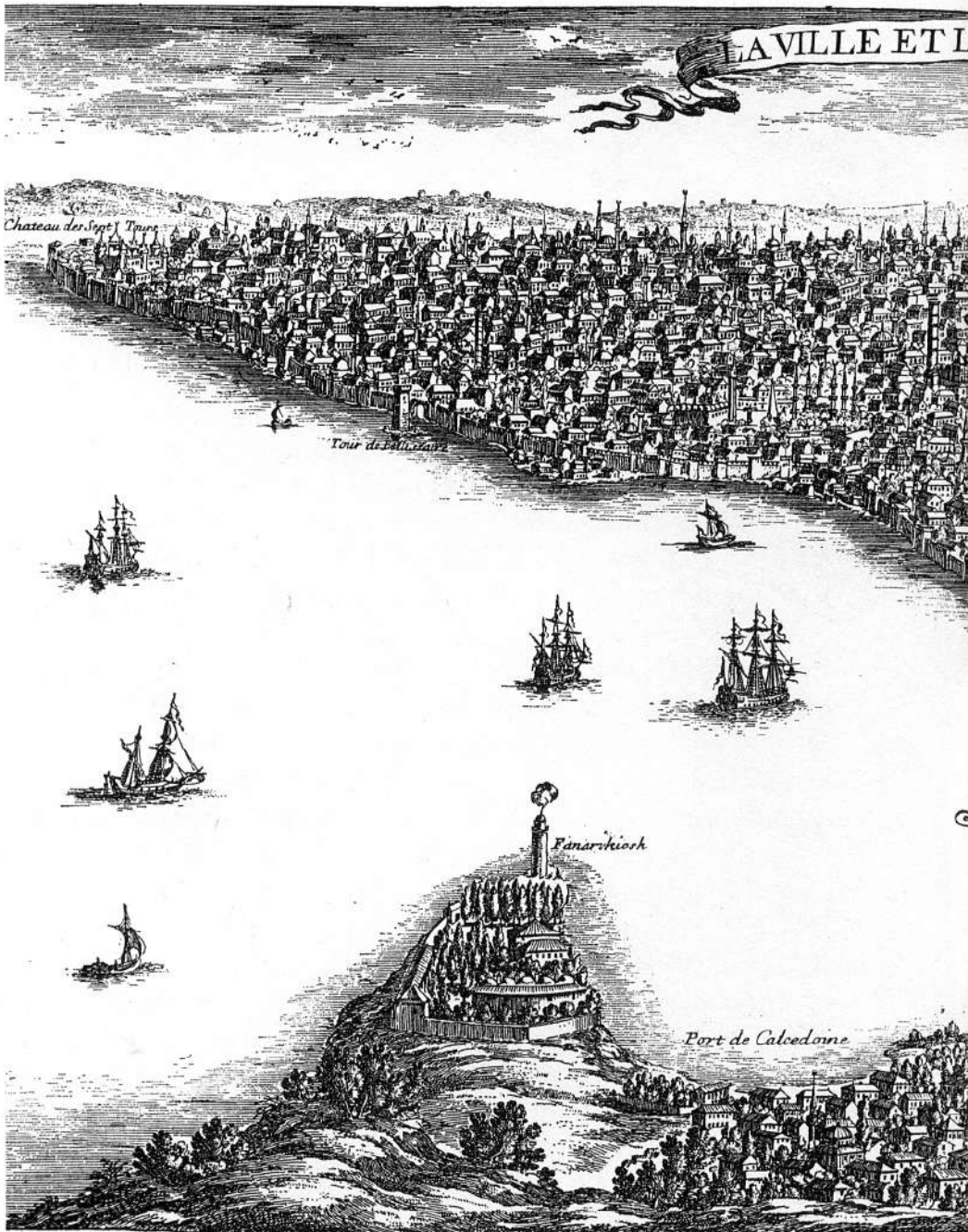
Cakrawala baru: kota Islam terlihat dari laut

E CONSTANTINOPLE
La Solimanie
Palais de Constantin
Letersena
Le grand Serrail
Pointe du Serrail
osphore de Trace
Serrail de Scutari
Tour de Leandre
Canal
la Me
Noire
Scutari
POLIS
Le Blond Cum Priuil
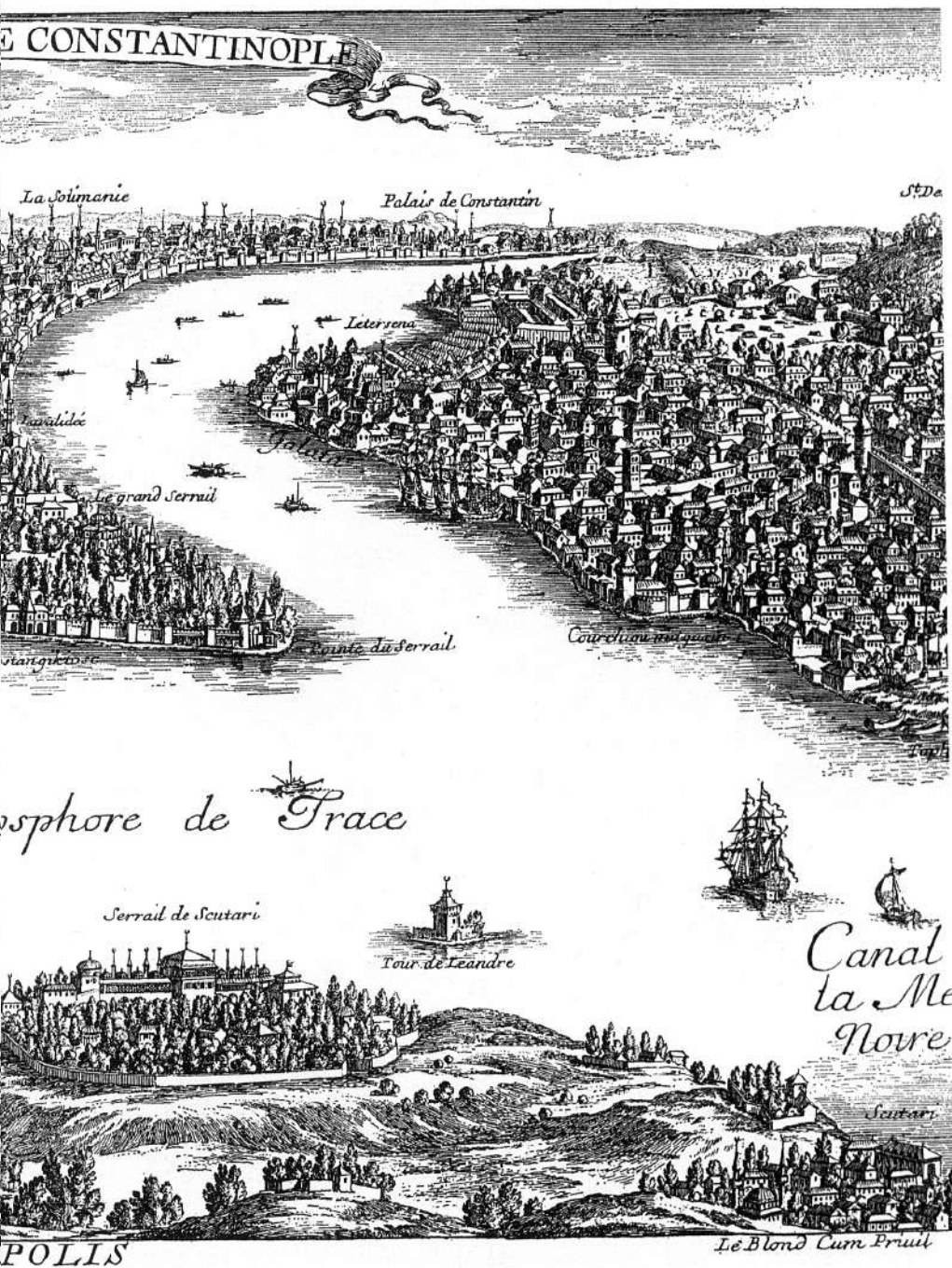
diri negeri Kristen, tapi juga dipandang sebagai akhir tragis dunia klasik, "kematian kedua bagi Homer dan Plato." Namun kejatuhan ini juga membebaskan tempat itu dari kemiskinan, isolasi, dan kehancuran. Kota "yang dihiasi air," kata Procopius pada abad ke-6, sekarang kembali memperoleh kegagahan dan kekuatannya sebagai sebuah ibu kota kerajaan yang kaya dan majemuk, sebagai titik pertemuan dua dunia dan lusinan jalur perdagangan; orang-orang yang dipercaya orang Barat sebagai monster berekor yang muncul di Hari Kiamat—"berwujud setengah kuda setengah manusia"—membangkitkan kembali sebuah kota yang penuh keajaiban dan keindahan. Memang berbeda dari Kota Emas Kristen, namun tetap memancarkan warna-warni yang indah.

Konstantinopel kembali jadi tempat perdagangan barang-barang dari seluruh penjuru dunia melalui labirin pasar beratap dan pasar orang Mesir; iring-iringan unta dan kapal-kapal kembali menghubungkan kota ini dengan titik-titik utama dunia Levant. Namun bagi para pelaut yang mendekatinya dari laut Marmara, kota ini memiliki wujud baru. Di sekitar Aya Sofya, bukit-bukit kota mulai menggelembung dengan kubah-kubah masjid berwarna abu-abu. Menara-menara putih sekecil jarum dan setipis pensil, yang bergalur dan berlekuk, dengan balkon-balkon bertingkat yang seakan menggantung, menjulang ke angkasa kota. Di bawah kubah-kubah yang bermunculan, arsitek-arsitek masjid menciptakan ruang-ruang abstrak dan nir-waktu: interior yang bercahaya sendu, dilapisi ubin pualam dengan pola-pola geometris rumit dan kaligrafi serta motif bunga-bunga yang warna-warni mencoloknya—merah tomat segar dan batu pirus, hijau pualam China dan biru laut—menciptakan "bayangan taman keindahan abadi" yang dijanjikan dalam al-Quran.

Istanbul Usmani adalah sebuah kota yang selalu hidup di mata dan telinga—tempat yang penuh rumah-rumah kayu dan pepohonan cemara, air-air mancur di pinggir jalan dan dalam taman, makam-makam indah dan pasar-pasar yang sibuk, penuh hiruk-pikuk dan kegiatan, tempat permukaan laut tiba-tiba dapat berkilauan terlihat dari persimpangan jalan atau teras masjid, serta suara azan yang datang dari lusinan menara, memenuhi kota dari ujung ke ujung, dari fajar sampai matahari tenggelam, dan berbaur

dengan sorakan para pedagang lokal di jalanan. Di balik tembok terlarang istana Topkapi, sultan-sultan Usmani menciptakan nuansa Alhambra dan Isfahan mereka sendiri dalam paviliun-paviliun rapuh dan berpualam yang lebih mirip tenda-tenda ketimbang bangunan-bangunan besar, didirikan di dalam taman-taman dengan rancangan rumit, tempat dari mana mereka dapat memandangi Selat Bosporus dan bukit-bukit di daratan Asia. Seni, arsitektur dan upacara-upacara Usmani menghasilkan dunia visual yang begitu mengagumkan bagi pengunjung dari Barat sebagaimana halnya kota Konstantinopel Kristen pada masa sebelumnya. "Aku melihat harapan dalam dunia kecil ini, kota besar Konstantinopel," tulis Edward Lithgew pada 1640, "yang memancarkan cahaya indah bagi mereka yang melihat sambil terkagum-kagum ... dan mulai sekarang dunia akan menyadari bahwa tidak akan ada yang menyamainya di tempat lain di permukaan bumi."

Tidak ada catatan lain yang lebih jelas merekam wujud konkret Istanbul Usmani selain miniatur-miniatur yang dipakai para sultannya untuk merayakan kemenangan mereka. Kota ini adalah dunia indah dengan warna-warna dasar di atas bidang dasar dan digambar tanpa perspektif, seperti hiasan-hiasan dekoratif di atas ubin dan karpet. Di kota inilah terjadi audiensi sultan dan jamuan makan, pertempuran dan pengepungan, pemenggalan, prosesi, festival, tenda dan panji-panji, air mancur dan istana, jubah kaftan dan baju zirah serta kuda-kuda yang cantik. Ini adalah dunia yang menyukai upacara, kesibukan dan cahaya. Di sini diadakan acara adu domba, akrobat, pertunjukan memasak kebab, pertunjukan kembang api, acara baris-berbaris pasukan Janisari yang melangkah tanpa suara melintasi lapangan diiringi suara terompet merah, pejalan di atas tali melintasi Golden Horn yang digantungkan di antara tiang-tiang kapal, skuadron kavaleri dengan turban putih berkuda menyusuri tenda-tenda berpola, membuat kota ini berkilauan seperti permata, dan segala warna cerah yang menunjukkan kegembiraan: merah cerah, oranye, biru indah, lilak, lemon, kastanye, abu-abu, pink, hijau zamrud dan kuning emas. Dunia miniatur ini ingin mengungkapkan kegembiraan dan kebanggaan atas segala keberhasilan Usmani. Lompatan besar dari sebuah suku menjadi kekaisaran hanya dalam waktu dua ratus tahun. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh kata-

kata yang pernah ditulis bangsa Turki Seljuk di pintu masuk kota suci Konya: "Kota yang kubangun takkan tertandingi oleh seluruh dunia."

Pada 1599, Ratu Elizabeth I dari Inggris mengirimi Sultan Mehmet III sebuah organ sebagai hadiah tanda persahabatan. Ratu juga mengirim pembuatnya, Thomas Dallam, untuk memainkan alat musik ini di hadapan penguasa Usmani. Ketika empu musisi ini diajak berkeliling ruang-ruang utama istana dan ke ruang tempat sultan menerima tamu, dia begitu kagum oleh seremoni yang "seluruh pemandangannya membuat saya mengira sedang berada di dunia lain." Setiap pengunjung disuguhi pemandangan menakjubkan yang sama sejak Konstantin Yang Agung mendirikan Roma II dan Yerusalem II ini pada abad ke-4. "Hemat saya," tulis orang Prancis bernama Pierre Gilles pada abad ke-16, "kalau kota-kota lain tidak abadi dan fana, maka kota ini akan tetap ada selama manusia masih hidup di atas permukaan bumi."

EPILOG

Tempat Peristirahatan

Sungguh mujur negeri-negeri Kristen dan Italia, saat kematian menghentikan si barbar yang galak dan sukar ditenangkan itu.

Giovanni Sagredo, bangsawan Venesia abad ke-17

PADA musim semi 1481, panji-panji ekor kuda sultan dipasang di pantai Anatolia segaris dengan aliran air dari kota, sebagai tanda bahwa tahun itu operasi militer akan diarahkan ke daratan Asia. Sudah jadi tabiat penuh rahasia Mehmet bahwa tidak ada yang tahu, bahkan para menteri utamanya, tujuan sebenarnya operasi ini. Sepertinya, operasi kali ini adalah perang melawan dinasti muslim lain yang jadi saingannya: Dinasti Mamluk di Mesir.

Selama tiga puluh tahun sultan telah membangun kerajaan yang mendunia, mengatur sendiri urusan kenegaraan: mengangkat dan menghukum mati menteri, menerima upeti, membangun kembali Istanbul, menata pemukiman penduduk dengan cara paksa, menata ekonomi, membuat perjajian, menghukum mati rakyat yang melawan dengan cara yang kejam, menjamin kebebasan ber-

Pemandangan kota Usmani

ibadah, mengirim atau memimpin sendiri pasukan penakluk setiap tahun, baik ke Timur maupun ke Barat. Saat itu usianya 49 tahun dan kesehatannya sangat buruk. Waktu dan kesenangan telah menggerogoti kesehatannya. Menurut laporan bernada miring dari masa itu, dia sangat gemuk, "dengan leher yang pendek, tebal, muka yang pucat, dan bukannya dengan bahu yang tinggi, dan suara yang lantang." Mehmet, yang menghiasi dirinya dengan gelar-gelar seperti yang tertera di medali-medali operasi militer—"Petir Perang", "Tuan Kekuasaan dan Kemenangan di Daratan dan Lautan," "Kaisar Orang Romawi dan Seluruh Dunia", "Penakluk Dunia"—kadang sulit berjalan. Dia menderita encok akut dan kelebihan berat badan, dan akhirnya sering menghindar dari tatapan orang dengan bersembunyi di istana Topkapi.

Penampilan lelaki yang oleh orang Barat dijuluki "Sang Peminum Darah", "Nero* Kedua", ini menjadi aneh. Seorang diplomat Prancis bernama Philippe de Commynes mengisahkan bahwa "mereka yang pernah melihat dia bercerita padaku bahwa kedua tungkainya bengkak mengerikan; menjelang musim panas, bengkak itu membesar seperti tubuh seorang manusia dan tidak bisa dihilangkan; kemudian mengecil dengan sendirinya." Di balik tembok-tembok istananya, Mehmet menikmati pelbagai kegiatan seorang tiran yang tidak lazim: bertanam, membuat kerajinan, dan memesan lukisan-lukisan *frescoe* telanjang dari pelukis Gentile Bellini, belakangan diimpor dari Venesia. Potret Mehmet terakhir yang dibuat Bellini dan yang paling terkenal, memperlihatkan wajahnya di bawah lengkung emas dan di puncaknya terdapat mahkota kerajaan, menunjukkan tabiat dasar yang tidak pernah pudar dalam diri orang ini: si Penakluk Dunia ini sampai akhir hayatnya tetap angin-anginan, percaya takhayul, dan angker.

Mehmet menyeberangi selat menuju Asia pada 28 April untuk memimpin operasi militer selama setahun, namun tiba-tiba ia merasakan sakit yang amat sangat di lambungnya. Setelah beberapa hari bergulat dengan penyakitnya, dia wafat pada 3 Mei

* Bernama lengkap Nero Claudius Caesar Agustus Germanicus (15 Desember - 9 Juni 68) adalah Kaisar Romawi kelima, ia terkenal sebagai kaisar yang tiran dan kejam bahkan, ia membantai ibu dan saudara-saudaranya (ed-)

1481, dekat daerah Gebze, tempat calon penakluk dunia yang lain, Hannibal, bunuh diri dengan menenggak racun. Saat-saat terakhir kehidupannya diselubungi misteri. Namun kemungkinan yang paling dekat dengan kebenaran adalah dia diracun tabibnya yang berkebangsaan Persia. Terlepas dari berbagai upaya pembunuhan yang ditujukan pada dirinya oleh orang Venesia selama bertahun-tahun, telunjuk tuduhan paling kuat mengarah ke putranya, Bayazid. Tampaknya hukum pembunuhan saudara demi kekuasaan yang diberlakukan Mehmet telah mendorong sang pangeran agar bertindak cepat untuk merebut takhta, dan berhasil. Hubungan ayah dan anak ini tidak begitu dekat: Bayazid yang saleh tidak sepakat dengan pandangan keagamaan Mehmet yang tidak ortodoks—bahkan di istana Italia beredar rumor yang mengutip perkataan Bayazid yang mengatakan "ayahnya terlalu haus kekuasaan dan tidak percaya pada Nabi Muhammad." Tiga puluh tahun kemudian Bayazid juga diracun putranya, Selim "si cemberut"; "tak ada ikatan kekeluargaan antarpangeran" kata sebuah pepatah Arab. Di Italia, berita kematian Mehmet disambut riang gembira. Meriam ditembakkan dan lonceng gereja berdentangan; di Roma, diadakan pesta kembang api dan kebaktian rasa syukur. Pembawa pesan yang membawa berita ini ke Venesia menyatakan, "elang besar telah mati." Bahkan, sultan Mamluk di Kairo pun bisa bernapas lega.

Hari ini, sang *Fatih*—sang Penakluk—berbaring tenang di sebuah musoleum dalam kompleks masjid di sebuah daerah Istanbul yang sama-sama memakai namanya. Pilihan tempat peristirahatan terakhir ini bukan kebetulan. Tempat ini menggantikan salah satu gereja Byzantium paling terkenal dan paling bersejarah: Gereja Rasul Suci, tempat pendiri kota ini, Konstantin Yang Agung, dinobatkan menjadi kaisar dalam sebuah upacara megah pada 337. Setelah wafat, seperti halnya ketika masih hidup, Mehmet mendapat warisan kerajaan. Musoleum yang asli hancur akibat gempa bumi dan dibangun ulang sehingga interiornya tetap berkilau keemasan seperti ruang-ruang lukisan Prancis abad ke-19, lengkap dengan jam besar yang berdiri di lantai, dekorasi barok, dan tempat lilin kristal, seperti tempat peristirahatan seorang Napoleon muslim. Makamnya sendiri dihiasi begitu rupa, ditutupi kain hijau dan ujungnya diletakkan turban. Panjang makam itu mirip sebuah

meriam kecil. Banyak orang berziarah ke sini untuk berdoa, membaca al-Quran, dan mengambil foto. Seiring perjalanan waktu, sang Fatih pun dipandang sebagai orang suci—di mata muslim dia memiliki ciri-ciri sebagai orang suci, hingga dia memiliki identitas ganda, sakral dan sekular. Dia menjadi *brand* nasional, seperti Churchill—namanya dipakai untuk nama lori, jembatan yang melintasi Selat Bosporus, gambar seorang penunggang kuda gagah dalam perangko perayaan atau bangunan sekolah—sekaligus simbol kesalehan. Distrik Fatih adalah jantung wilayah tradisional penduduk muslim Istanbul. Wilayah ini sangat tenang: di halaman masjid, wanita-wanita berjilbab berkumpul mengobrol di bawah pohon-pohon di taman setelah menunaikan shalat; anak-anak bermain berlarian di taman; para pedagang kaki lima menjajakan mainan, mobil-mobilan, dan balon terbang berwujud binatang. Di pintu masuk makam Mehmet terdapat batu peluru meriam yang ditempatkan seolah sebagai persembahan nazar.

Nasib aktor-aktor utama pasukan Usmani dalam pengepungan itu menunjukkan betapa tidak amannya pekerjaan melayani sultan. Bagi Halil Pasha, yang selalu tidak mendukung kebijakan perang, nasib akhir itu berlangsung cepat. Dia dihukum gantung di Edirne pada Agustus atau September 1453 dan digantikan Zaganos Pasha, seorang pembelot Yunani yang sejak awal sangat mendukung perang. Nasib wazir tua ini menandai pergeseran penting dalam politik kenegaraan Usmani: hampir seluruh wazir yang bertugas setelahnya adalah para budak yang memeluk Islam dan bukannya orang dari keturunan aristokrat Turki. Ada bukti-bukti kuat bahwa Orban, si pembuat meriam, yang jadi kunci kemenangan pengepungan ini, sebenarnya selamat dalam perang pengepungan tersebut dan kemudian meminta imbalan dari sultan: setelah penaklukan Istanbul, ada satu wilayah yang disebut Daerah Verban si Penembak, yang menunjukkan bahwa para tukang meriam Hungaria mendapat daerah pemukiman sendiri di dalam kota yang tembok-temboknya dia hancurkan lewat meriam buatannya. Sementara makam Ayyub, sahabat Nabi, yang kematiannya dalam pengepungan bangsa Arab yang pertama dan menjadi inspirasi utama bagi para kesatria *gazi,* sekarang dipindahkan ke dalam sebuah kompleks masjid khusus yang dikelilingi pepohonan rindang dekat bendungan kecil bernama

Eyüp di atas Golden Horn. Tempat itu selalu diziarahi dan selama ratusan tahun jadi masjid tempat penobatan para sultan.

Nasib pihak bertahan yang berhasil selamat juga beragam. Orang Yunani yang mengungsi mengalami nasib sebagaimana umumnya orang buangan: jatuh miskin di tanah asing dan terus dihantui kenangan akan kota yang hilang. Banyak di antara mereka yang berusaha bertahan hidup di Italia—di Venesia saja pada 1478 terdapat 4.000 orang Yunani—atau di Crete, daerah pertahanan terakhir penganut Kristen Ortodoks. Namun, secara keseluruhan mereka tersebar ke seluruh penjuru, bahkan sampai ke London. Keturunan keluarga Palaiologos perlahan lenyap ditelan kolam aristokrasi rendahan Eropa. Satu atau dua orang, karena kerinduan akan kampung halaman atau kemiskinan, kembali ke Konstantinopel dan memasrahkan diri ke hadapan kebijakan dan kebaikan sultan. Salah seorang dari mereka, Andrew, memeluk Islam dan menjadi pegawai istana dengan nama baru, Mehmet Pasha. Barangkali melankolia orang Yunani tentang kejatuhan kota ini tergambar jelas dalam pengalaman George Sphrantzes dan istrinya. Mereka menghabiskan sisa hidupnya di biara Corfu. Di tempat itu Sphrantzes menulis kronik pendek dan getir tentang semua peristiwa hidupnya. Kronik itu dibuka dengan kalimat: "Aku, George Sphrantzes, Menteri Pertama Urusan Pakaian Istana, sekarang dikenal dengan nama rahib, Gregory. Aku menulis kisah peristiwa-peristiwa berikut ini yang terjadi selama masa hidupku yang kacau. Mungkin lebih baik jika aku tidak pernah terlahir atau jika aku meninggal waktu kecil. Karena keinginanku itu tidak terjadi, ketahuilah bahwa aku lahir pada Selasa, 30 Agustus 1401." Dengan nada yang pendek-pendek dan seakan terjepit, dia menjelaskan dua tragedi—tragedi kehidupan pribadi dan bangsanya—akibat ulah bangsa Usmani. Kedua anaknya ditangkap dan dimasukkan ke dalam *seraglio* (harem); putranya dihukum mati di sana pada 1453. September 1455 dia menulis: "putriku yang cantik, Thamar, meninggal karena tertular penyakit mematikan di *seraglio* sultan. Apa yang hendak aku katakan, ayahnya yang malang ini! Saat itu dia baru berusia empat belas tahun lima bulan." Sphrantzes hidup sampai 1477, tapi itu sudah cukup lama baginya untuk menyaksikan perampasan yang hampir total terhadap kemerdekaan Yunani di bawah penjajahan Turki.

Pengakuannya diakhiri dengan penegaskan kembali iman Ortodoks tentang *Filioque*—masalah yang jadi biang keladi selama pengepungan: "Dengan keyakinan bulat aku percaya bahwa Roh Kudus tidak muncul dari Bapa dan Putra, seperti yang dikatakan orang Italia, melainkan muncul tanpa terpisahkan dari manifestasi sang Bapa."

Di antara orang-orang Italia yang selamat, nasib mereka juga tidak kalah beragamnya. Giustiniani yang terluka berhasil kembali ke Chios, ke tempat—menurut keterangan orang Genoa yang menyertainya, Uskup Leonard—dia meninggal tidak lama kemudian, karena dipersalahkan atas kekalahan terakhir, "baik karena lukanya atau karena menanggung malu atas kekalahan yang diderita." Di nisan makamnya tertulis epitaf, namun sekarang sudah lenyap: "Di sini berbaring Giovanni Giustiniani, seorang laki-laki agung dan terhormat dari Genoa dan Chios. Meninggal pada 8 Agustus 1453 akibat luka berat yang dialami selama bombardir atas Konstantinopel dan kematian Konstantin yang baik, kaisar terakhir dan pemimpin Kristen Timur yang gagah berani di tangan Mehmet, si Turki yang berkuasa." Leonard sendiri meninggal di Genoa pada 1459. Kardinal Isodore dari Kiev, yang datang ke Konstantinopel membawa tawaran penyatuan gereja kepada bangsa Yunani, dilantik sebagai Patriark Konstantinopel *in absentia* oleh paus, namun tidak memiliki otoritas legitim; dia akhirnya lupa ingatan (*senile dementia*) dan meninggal di Roma pada 1463.

Sedangkan makam Konstantin sendiri tidak ada yang jelas dan pasti. Kematian sang kaisar menandai tenggelam dan lenyapnya dunia Byzantium dan terbitnya *Turkocratia*—penjajahan bangsa Turki atas bangsa Yunani—yang mengabadikan nama Byron. Ketidakjelasan nasib Konstantin menjadi fokus kesedihan mendalam di jiwa orang Yunani atas hilangnya segala keagungan Byzantium. Seiring perjalanan waktu berbagai ramalan pun lambat laun dinisbahkan pada namanya. Dia berubah jadi sosok raja Arthur dalam budaya rakyat Yunani, yang akan jadi Raja pada Masa Datang, tidur di makamnya di samping Golden Gate, yang suatu saat kelak akan kembali lewat gerbang itu dan mengusir orang Turki kembali ke barat sejauh Pohon Apel Merah dan kembali menguasai kota. Orang Usmani sangat takut dengan sosok kaisar yang lama-lama jadi

azimat ini—Mehmet selalu mengawasi saudara-saudara Konstantin dan menutup Golden Gate untuk berjaga-jaga. Legenda-legenda ini makin menegaskan kehidupan tragis Konstantin yang malang, bahkan ketika dia sudah di alam baka. Menjelang akhir abad ke-19, nama besarnya dicobasatukan dengan cita-cita nasional bangsa Yunani, Gagasan Besar—cita-cita mempersatukan kembali populasi Yunani yang ada di Byzantium ke dalam negara Yunani. Cita-cita ini memancing intervensi mengerikan terhadap bangsa Anatolia berbahasa Turki yang kemudian ditumpas Kemal Ataturk pada 1922 dan pembantaian besar-besaran terhadap populasi Yunani di Smyrna dan diiikuti pertukaran populasi. Setelah peristiwa inilah harapan untuk membangun kembali Byzantium benar-benar padam.

Kalau pun semangat Konstantin tetap bertahan di suatu tempat, tempat itu bukanlah Istanbul, melainkan di satu tempat berjarak ribuan mil dari situ, di Peloponnesia. Di sini untuk suatu waktu dia memerintah bangsa Morea sebagai despot dari sebuah kota kecil Abad Tengah bernama Mistra yang selama dua ratus tahun menyaksikan berseminya tradisi Byzantium yang terakhir. Wilayah ini menjadi tempat bersemayam arwah Byzantium: setiap lampu jalan di desa-desa modern wilayah itu, di bawah tembok benteng, dihiasi lencana bergambar elang berkepala dua; di alun-alun kota, Platia Palaiologou, terdapat patung Konstantin yang tengah mempertahankan keyakinannya dengan pedang terhunus––sosok seorang pria yang rupanya tidak dikenal. Patung ini berdiri tegak di depan prasasti pualam yang bertuliskan kutipan Doukas; di atas kepalanya terdapat bendera Byzantium, kuning cerah dengan gambar elang hitam, yang tergantung tanpa daya menghadapi langit Yunani yang biru. Kota Mistra Abad Tengah terletak di balik, sisi bukit hijau yang dipenuhi jejeran rumah, gereja dan aula-aula yang diselingi pohon-pohon cemara. Ini adalah tempat penuh kesedihan. Di sini untuk sesaat, Konstantinopel membangun dirinya dalam wujud sebuah miniatur sebagai Florensia-nya Yunani. Di kota ini pelukis humanis menghasilkan lukisan-lukisan kisah dalam Alkitab dengan *frescoe* yang bersinar; di sini ditemukan kembali ajaran-ajaran Aristoteles dan Plato; dan kota ini juga bermimpi tentang masa depan gemilang sebelum bangsa Usmani menghancurkannya. Barangkali Konstantin dinobatkan di sebuah katedral kecil, St. Demetrios, yang

tidak lebih besar dari sebuah gereja di pedesaan Inggris; sementara permaisurinya, Theodora, dimakamkan di Gereja St. Sophia. Di puncak lokasi ini terdapat istana Para Penguasa dengan latar Pegunungan Taygetus dan jauh di bawahnya terdapat hamparan wilayah Sparta. Gaya bangunannya mirip istana kekaisaran di balik tembok Konstantinopel. Dan, dengan mudah dapat dibayangkan betapa sang kaisar melihat keluar jendela tanpa jeruji dari aula yang leluasa dilewati angin ke arah hamparan dataran hijau tempat dahulu kala pasukan infrantri Sparta berlatih berperang merebut Thermophylae dan minyak, gandum, madu, dan sutra Byzantium. Setiap tanggal 29 Mei, saat orang Turki merayakan penaklukan Istanbul dengan parade militer di gerbang Edirne, Konstantin, yang meninggal dalam keadaan bidah karena mendukung penyatuan gereja, dikenang di gereja-gereja kecil Crete dan katedral-katedral besar di kota-kota Yunani.

Saat ini tidak banyak kota Kristen yang tersisa di Istanbul, meski kita masih bisa berjalan melewati pintu-pintu besar St. Sophia, yang untuk terakhir kalinya dibuka paksa pada 29 Mei 1453, lalu lewat di bawah mosaik yang menunjukkan sosok Kristus dengan tangan terangkat memberi berkat, dan setelah itu sampai ke sebuah ruangan yang saat ini masih tetap menakjubkan seperti halnya pada abad ke-6. Kota Istanbul, yang terletak di bidang di antara dua kaki segi tiga yang dibentuk Golden Horn dan laut Marmara, tetap memiliki rupa yang pernah menentukan berbagai peristiwa penting. Berbagai kapal feri yang bergerak ke mulut Selat Bosporus dari barat mengingatkan kita pada empat kapal layar Kristen, melewati Titik Acropolis tempat pertempuran laut berlangsung, sebelum berbelok seiring arah angin menuju mulut Golden Horn, yang sekarang diblokir dengan pengadang berbeda—sebuah jembatan ke daratan Galata. Pada perhentian berikutnya di ujung Golden Horn, perahu-perahu ditambatkan di Kasimpasha—Lembah Musim Semi—di tempat itulah kapal-kapal Mehmet satu per satu masuk ke air yang tenang. Sementara di pantai Bosporus, Rumeli Hisari, Pemotong Tenggorokan, masih berdiri tegak di lokasi yang kecuramannya ganjil, dan bendera merah negara Turki berkibar dari menara besar di tepi air, menara yang merupakan sumbangan pemikiran Halil.

Beberapa bagian tembok lautan, terutama di sepanjang Golden Horn, saat ini hanya tersisa dalam bentuk puing-puing. Namun, tembok daratan Theodosius, yang merupakan sisi ketiga dari segi tiga tadi, yang mengadang para pengunjung modern yang datang dari bandara, masih berdiri kokoh mengisi pemandangan seperti sedia kala. Ketika makin dekat, akan terlihat jelas tanda-tanda bahwa dia telah berusia seribu lima ratus tahun: beberapa bagian sudah roboh, sedangkan di tempat lain puing-puingnya teronggok di tanah atau sudah diperbaiki namun tidak sebidang dengan yang asli; menara-menaranya miring dengan sudut yang janggal, digoyang gempa atau peluru meriam atau waktu; sementara parit-parit yang pernah begitu menyulitkan pasukan Usmani saat ini ditanami buah-buahan; tembok-tembok ini telah ditembus jalan-jalan arteri dan dirobohkan untuk memperlancar sistem transportasi kota dengan cara yang lebih efektif ketimbang para penggali Serbia. Meski demikian, terlepas dari desakan kehidupan dunia modern, tembok Theodosian nyaris utuh seperti sedia kala. Kita dapat menyusurinya dari laut ke laut, mengikuti lengkungan tanah seiring bagian tengah yang menurun di lembah Lycus di mana tembok itu hancur oleh tembakan meriam Abad Tengah; atau kita dapat berdiri di kubu pertahanan di atas tembok dan membayangkan tenda dan panji-panji pasukan Usmani membentang di dataran di depannya, "seperti hamparan bunga tulip," dan kapal-kapal dayung yang melaju berisik di permukaan air laut Marmara atau Golden Horn yang berkilauan. Hampir seluruh gerbang yang ada saat pengepungan masih tetap lestari; bayangan seram lengkungnya yang berat masih memesona, walaupun Golden Gate, yang dilewati jalan yang dihiasi peluru-peluru Meriam Orban, telah ditutup bata oleh Mehmet untuk menghindari ramalan tentang kembalinya Konstantin. Bagi orang Turki, yang paling penting adalah Gerbang Edirne, yang oleh orang Byzantium disebut Gerbang Charisius, tempat tertempelnya plakat yang mencatat peristiwa masuknya Mehmet secara resmi ke dalam kota Istanbul. Namun, yang paling suram di antara gerbang yang tersebut dalam kisah pengepungan ini nyaris terlupakan dan berada sedikit lebih jauh ke arah Golden Horn.

Di tempat ini tembok tiba-tiba berbelok tajam ke kanan, dan tersembunyi di balik sebidang tanah kosong dan langsung berbatasan

Lengkung Gerbang Jalan Setapak yang telah tertutup

dengan dinding istana Konstantin terdapat pintu lengkung yang telah ditembok bata yang tidak terlalu mencolok. Ini adalah bukti perubahan dan perbaikan berkali-kali dari abad ke abad. Konon inilah Gerbang Sirkus yang penuh ramalan itu, pintu rahasia kecil yang dibiarkan terbuka dalam serangan terakhir hingga akhirnya prajurit Usmani bisa memasuki bagian dalam tembok untuk pertama kalinya. Atau bisa jadi gerbang yang dimaksud ada di tempat lain. Fakta-fakta tentang pengepungan besar begitu mudah berubah jadi mitos.

Masih ada satu lagi protagonis penting dalam peristiwa musim semi 1453 ini yang bisa ditemukan di kota Istanbul modern—meriam-meriam. Mereka bertebaran di seantero kota, tergeletak di samping tembok atau di halaman museum—pipa-pipa raksasa

yang tak terpengaruh cuaca lima ratus tahun—dan bola-bola granit atau pualam yang dahulu pernah mereka lontarkan juga sering menemani mereka. Sementara meriam raksasa buatan Orban sampai sekarang tidak diketahui jejaknya. Besar kemungkinan meriam tersebut dilebur kembali di perbengkelan meriam Usmani di Tophane, yang tak lama kemudian diikuti pula oleh patung raksasa Justinian yang tengah berkuda. Mehmet merobohkan patung itu atas nasihat para peramalnya, namun sepertinya dia tetap berdiri lama di tengah alun-alun sebelum akhirnya diseret ke peleburan. Seorang sarjana Prancis, Pierre Gilles, pernah melihat beberapa bagian patung itu masih ada di sana pada abad ke-16. "Di antara serpihan yang masih tersisa adalah kaki Justinian, tingginya kira-kira setinggi saya, dan hidungnya, panjangnya sekira sembilan inci. Saya tidak berani mengukur panjang kaki-kaki kudanya di depan umum yang ketika itu masih bergeletakan di tanah, namun diam-diam saya berhasil mengukur kukunya, yang panjangnya sekira sembilan inci." Itu adalah penampakan terakhir sang kaisar agung––sekaligus keindahan luar Byzantium—sebelum tungku peleburan melenyapkannya.

TENTANG SUMBER

Ada begitu banyak peristiwa dalam perang ini yang takkan mampu dituliskan pena dan diucapkan lidah secara memadai.

Nehsri, penulis sejarah Usmani abad ke-15

KEJATUHAN Konstantinopel—atau Penaklukan Istanbul—adalah peristiwa yang jadi titik tumpu Abad Tengah. Berita ini menyebar ke seluruh penjuru dunia Muslim dan Kristen dengan cepat, dan kepentingan terhadap cerita ini melahirkan begitu banyak penjelasan. Akibatnya, peristiwa ini seperti dianugerahi jalinan laporan yang unik. Namun jika ditelaah lebih dalam, jumlah bagian-bagian ternyata tidak sebesar keseluruhan. Jumlah saksi mata ternyata sangat sedikit, dan umumnya orang Kristen; sejauh ini sebagian nama mereka sudah akrab dengan pembaca: Uskup Leonard dari Chios, pastor Katolik yang kadang kelewat batas; Nicolo Barbaro, ahli kapal yang menulis catatan harian yang paling bisa dipercaya; Giacomo Tetaldi, seorang saudagar Florentina; pendeta Kristen Ortodoks Rusia, Nestor-Iskander; Tursun Bey, seorang pegawai Kesultanan Usmani; dan satu atau dua saksi lain, seperti George Sphrantzes, yang catatan-catatannya menawarkan penjelasan yang memusingkan sejarawan modern. Setelah pelaku langsung ini

menyusul sekelompok penerus yang masa hidupnya sangat dekat dengan peristiwa tersebut dan barangkali pernah mendengar kisahnya sebagai pihak kedua—Doukas, penulis sejarah Yunani yang tidak dapat ditekan, terang-terangan, tak bisa dipercaya, dan penuh dengan kisah-kisah yang meragukan, yang keberpihakannya sangat mewarnai kisah yang dia paparkan—dan seorang Yunani lain, Kritovoulos, seorang hakim di Pulau Imbros, yang anehnya menulis tulisan dalam bahasa Kristen namun isinya cenderung memihak Usmani. (Di antara ambisinya dalam karyanya ini adalah agar dibaca "oleh seluruh bangsa barat," termasuk mereka yang mendiami Kepulauan Britania.) Abad demi abad menyaksikan makin banyaknya versi kisah peristiwa ini dari kedua belah pihak; di antaranya ada yang hanya sekadar mengulang-ulang cerita, sementara yang lain menambahi kisah "konon," penjelasan lisan yang terlupakan sebelumnya, mitos, dan propaganda kerajaan baik dari pihak Kristen maupun Kesultanan Usmani. Hasil itu semua adalah tumpukan informasi yang tidak bisa diuji kebenarannya. Dari kantong pengisahan seperti di ataslah buku ini muncul.

Sebagian kesulitan yang dihadapi ketika menangani sumber-sumber seperti ini, tentu saja, selalu dialami disiplin sejarah, terutama sejarah sebelum zaman ilmiah. Saksi mata di pengepungan ini cenderung melebih-lebihkan perkiraan jumlah pasukan yang terlibat serta jumlah korban yang jatuh, tidak jelas soal rincian tanggal dan waktu, menggunakan sistem ukuran berat dan jarak yang berlaku setempat, serta sering membesar-besarkan sesuatu demi menarik minat para pembaca. Urutan kronologi peristiwa tampaknya masih harus ditemukan, sementara pemilahan antara fakta, cerita dan mitos sudah cukup memadai. Takhayul-takhayul keagamaan masuk begitu dalam ke dalam peristiwa-peristiwa sehingga kejatuhan kota ini adalah kisah tentang apa yang dipercayai warganya sekaligus tentang apa yang benar-benar terjadi. Dengan demikian sudah pasti paparan objektif sangat asing bagi pengisahan seperti itu.

Setiap penulis punya sudut pandang dan motifnya sendiri-sendiri dalam sejarah yang dia tulis, dan kita perlu berhati-hati membaca klaim dan kepentingan khusus setiap mereka. Penilaian-penilaian selalu dibuat berdasarkan agama, kebangsaan, dan ajaran. Orang Venesia secara otomatis akan bicara tentang keunggulan

pelaut mereka dan melecehkan kelicikan orang Genoa––begitu pula sebaliknya. Orang Italia akan mempersalahkan kepengecutan, kemalasan, dan kebodohan orang Yunani. Pemeluk Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks akan saling serang dan tuduh seputar masalah pemisahan (gereja—*ed*). Di kubu Kristen, pencarian penjelasan—baik yang teologis maupun yang manusiawi—sebab kejatuhan kota ini adalah motif paling utama, dan kutukan terhadap kebudayaan terdapat hampir di setiap halaman. Tentu saja semua penulis Kristen selalu melecehkan Mehmet si Peminum Darah—kecuali Kritovoulos, yang berbalik ingin menyatukan diri dengan sultan. Seperti yang bisa diduga, pihak Usmani juga membalas pelecehan-pelecehan ini dengan nada yang sama.

Kisah yang disampaikan para saksi mata ini selalu jelas dan terang—mereka sadar kalau mereka telah menyaksikan sendiri, dan berhasil selamat merupakan peristiwa yang sangat luar biasa—namun versi-versi cerita mereka penuh kebungkaman aneh. Mengingat betapa besarnya arti 1453 bagi sejarah bangsa Turki, cukup mengherankan mengapa hanya sedikit penjelasan dari masa itu dari pihak Usmani tentang penaklukan kota ini. Tidak ada pengisahan yang berasal dari saksi mata. Bahkan nyaris tidak ada laporan pribadi tentang perasaan dan motif prajurit muslim, kecuali surat Syeikh Akshemsettin kepada Mehmet. Sebagian besar masyarakat Usmani kala itu masih buta huruf; penyebaran kisah kejadian ini biasanya secara lisan, tanpa tradisi pencatatan kisah-kisah secara individual. Yang ada hanya bentuk kronik-kronik pendek, yang dibuat belakangan dalam rangka membangun legenda dinasti, sehingga perspektif Usmani seringkali disusun berdasarkan pembacaan atas apa-apa yang tidak diuraikan penulis-penulis Kristen: 1453 menjadi khas dan istimewa karena dia adalah sejarah yang justru banyak ditulis oleh pihak yang kalah.

Yang tak kalah mengejutkannya adalah sedikitnya kesaksian dari orang Yunani pemeluk Kristen Ortodoks. Barangkali karena sebagian besar warga utama Byzantium terbunuh dalam penjarahan akhir, atau bisa juga mereka terlalu trauma, seperti George Sphrantzes, untuk mengisahkan rincian kejadian. Kisah-kisah dari pihak Kristen biasanya berasal dari orang Italia atau orang Yunani yang mendukung penyatuan gereja—kecuali Konstantin—yang men-

datangkan tekanan bagi pihak Ortodoks yang mempertahankan kota.

Akibatnya, kisah ini pun memuat banyak misteri yang barangkali tidak akan pernah terkuak. Bagaimana pihak Usmani mengangkut kapal-kapal mereka tetap menjadi topik perdebatan di antara sejarawan Turki, sementara kematian Konstantin juga sukar dipahami—berbagai versi penjelasan saling bersaing di antara kedua pihak; Konstantin tetap menjadi sosok bayangan di samping pribadi Mehmet yang tidak sabar dan tidak dapat ditahan, yang tampaknya hadir di mana-mana selama pengepungan.

Tujuan saya menceritakan lagi "kisah Konstantinopel" ini adalah untuk membangun suatu versi cerita yang lebih kokoh berdasarkan pertentangan dan kendala-kendala di atas sedekat mungkin dengan kepastian sekuat kemampuan saya. Saya memilih jalan saya lewat berbagai sumber tadi, kadang-kadang tertegun, dalam rangka memetakan penjelasan dan mencari penjelasan yang paling tepat. Tanggal-tanggal yang tersedia benar-benar tidak pasti, kecuali catatan harian Barbaro, yang memang menarasikan pengepungan ini hari demi hari. Setiap penjelasan memilih garis berbeda dalam menguraikan rincian urutan dan penanggalan setiap peristiwa. Sebagian kalangan yang telah mengkaji masalah ini tidak akan sepakat dengan saya terkait beberapa hal. Kajian forensik atas buku ini akan menunjukkan beberapa misteri kecil terkait penanggalan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Saya memutuskan untuk membiarkan misteri-misteri tersebut sebagai catatan tentang apa yang tidak bisa diketahui dan tak bisa diselesaikan. Secara umum saya juga memutuskan untuk memilih kronologi yang, menurut saya, paling masuk akal dan sedapat mungkin membatasi penggunaan kata, *barangkali, mungkin saja, bisa jadi,* dalam pengisahan saya. Alternatif dari ini adalah memerosokkan pembaca ke dalam berbagai versi sumber, yang tidak akan berpengaruh banyak pada dinamika cerita secara keseluruhan yang garis-garis besarnya sangat tegas namun berwarna-warni. Pada saat yang bersamaan saya juga menarik garis deduksi yang tegas dan, saya nilai, sah dari bukti-bukti fisik geografi, lanskap, cuaca, dan waktu.

Tujuan kedua saya dalam buku ini adalah menangkap suara manusia-manusia—mereproduksi kata, prasangka, harapan, dan

ketakutan para protagonisnya dari sumber pertama—dan membeberkan "kisah dari kisah," versi-versi yang mereka yakini benar serta fakta-fakta yang memang bisa diuji. Sumber-sumber yang saya gunakan seringkali pribadi-pribadi yang kadang aneh dan penuh misteri seperti cerita yang mereka sampaikan; di antaranya, seperti Barbaro, yang hanya ada dalam kisah yang disampaikan sumber-sumber itu lalu lenyap begitu saja. Sementara yang lain, seperti Leonard dari Chios dan Isidore dari Kiev lebih lekat dengan sejarah gereja masa itu. Di antara penjelasan yang paling mencengangkan sekaligus paling bermasalah adalah penjelasan si Rusia, Nestor-Iskander, yang agaknya datang ke Konstantinopel selaku peserta wajib militer dalam angkatan bersenjata Usmani. Lewat deduksi, tampaknya dia telah melarikan diri masuk kota di awal pengepungan, menyaksikan sendiri dan ikut terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian—secara khusus dia menjelaskan dengan gamblang pelaku pengeboman dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tembok kota—dan berhasil bertahan hidup akibat kebaikan Usmani, barangkali karena menyamar sebagai seorang rahib di biara. Legendanya yang mistis dan sering bercampur khayalan fantastik, kabar burung, dan pengamatan tangan pertama begitu membingungkan terkait tanggal dan urutan peristiwa sehingga banyak penulis yang cenderung mengabaikannya, namun anehnya mengandung banyak rincian yang meyakinkan—dengan cara yang unik, cerita versinya sangat konkret terkait pertempuran memperebutkan tembok dan proses penanganan mayat-mayat prajurit, sebuah tugas yang mungkin dia terlibat langsung. Nyaris jadi satu-satunya sumber, Nestor-Iskander juga memberi kita laporan tentang bagaimana sesungguhnya orang Yunani bertempur. Misalnya, dalam insiden yang mengakibatkan kematian Rhangabes. Orang Vensia dan Genoa mungkin akan mendorong kita untuk mengira bahwa semua ini hanyalah urusan bangsa Italia, sementara populasi Yunani paling banter hanya pasif dan paling buruk, karena perbedaan agama, dianggap pengkhianat, egois, dan pengecut.

Dua kronik lain ditakdirkan bersinar setelah kematian penulisnya: karya Sphrantzes dan Doukas. Sphrantzes jadi terkenal karena menulis kisah kejatuhan Konstantinopel dalam dua versi, dikenal

dengan kronik Rendah dan Tinggi. Untuk beberapa lama, orang mengira Kronik Tinggi adalah perluasan dari Kronik Rendah, yang nyaris tidak menjelaskan apa pun tentang pengepungan—peristiwa paling penting, meski mengecewakan, dalam hidup Sphrantzes yang panjang. Kronik Tinggi, yang lebih terang-terangan, rinci, dan lebih masuk akal, sejak lama dipakai sebagai sumber utama informasi tentang 1453. Namun belakangan terbukti bahwa kronik itu adalah karya tiruan yang cerdas. Karya itu ditulis sekitar seratus tahun kemudian oleh Makarios Melissenos, yang bertindak sebagai orang pertama yang menyamar sebagai Sphrantzes. Karyanya ini tidak bisa dijadikan pegangan utama: Melissenos adalah seorang pendeta yang memalsukan dekrit kerajaan untuk memenangkan perdebatan ihwal gereja. Akibatnya, seluruh isi Kronik Tinggi meragukan. Sejarawan sekarang sangat hati-hati membacanya dengan berbagai cara—siapa pun yang ingin menulis tentang pengepungan ini harus memutuskan bagaimana menanganinya. Berdasarkan analisis tekstual mendalam penilaian sudah dijatuhkan: untuk mempercayai bahwa Kronik Tinggi memang dinisbahkan pada versi cerita Sphrantzes yang lebih panjang, yang saat ini sudah hilang, dan detail-detail yang ada di dalamnya akan memberikan susunan peristiwa yang tak akan tertandingi seorang novelis sejarah, seandainya kronik Besar itu memang temuan utuh. Melissenos bertanggung jawab atas kisah yang menceritakan bahwa Sphrantzes dan Konstantin berdiri di atas menara pada malam sebelum pertempuran dimulai; dia juga sumber bagi sebuah momen yang kemudian jadi ikon dalam sejarah Turki: cerita Hasan dari Ulubat, Janisari bertubuh raksasa yang pertama kali menancapkan bendera Usmani di atas tembok. Tampaknya kejadian kedua ini terlalu detail untuk bisa diuraikan dalam sebuah kronik.

Tak kalah eksotiknya dari itu adalah kronik karya Doukas—sejarah panjang kejatuhan Byzantium. Doukas menyaksikan banyak peristiwa seputar pengepungan ini, jika bukan pengepungan itu sendiri. Dia barangkali telah melihat uji coba meriam raksasa Orban di Edirne dan mayat-mayat pelaut yang disula Mehmet setelah kapal mereka tengggelam di Pemotong Tenggorokan. Penjelasannya yang terang-terangan dan keras berakhir dengan cara yang aneh: dia berhenti tiba-tiba di tengah kalimat ketika menggambarkan

pengepungan Usmani atas Lesbos pada 1462, membiarkan nasib pengarangnya menggantung di udara, seperti sebagian besar kisah ini. Penjelasan rinci tentang pengepungan Lesbos memberi kesan kuat kalau si pengarang ada di sana dan mendorong kita untuk menduga kalau pena di tangannya yang sedang menulis dihentikan oleh kejatuhan pertahanan pihak Yunani. Apakah dia juga mengalami nasib mengerikan pasukan bertahan—tubuhnya digergaji jadi dua untuk memenuhi janji bahwa kepala mereka tidak akan dipenggal—ataukah dia dijual sebagai budak? Dia melenggang keluar di tengah kalimat.

Mengisahkan cerita Konstantinopel juga punya sejarahnya sendiri yang tak kalah kaya. Buku ini berdiri di atas pundak tradisi berbagai versi cerita dalam bahasa Inggris; ada garis suksesi yang merentang lewat Edward Gibbon pada abad ke-18, via dua kesatria Inggris, Sir Edwin Pears pada 1903, dan sejarawan besar Byzantium, Sir Stephen Runciman pada 1965, dan beberapa penjelasan dalam bahasa lain. Dalam rangka menangani kendala-kendala yang ada secara benar, Kritovoulos dari Imbros, seorang pria yang lumayan lurus dalam kesadaran sejarahnya, sudah mengemukakan masalah ini lima ratus tahun lalu dan menyatakan kehati-hatiannya dengan jitu dalam dedikasinya pada Mehmet—cara yang sopan ketika membicarakan Penakluk Dunia saat kau tidak menyaksikannya langsung.

Versi-versi cerita setelahnya selalu ingin mengulang kata-katanya: "Demikianlah, Raja-ku yang mulia, hamba telah bekerja keras, sebab hamba tidak hadir langsung jadi saksi mata peristiwa-peristiwa yang terjadi, untuk mengetahui kebenaran sesungguhnya tentang apa yang terjadi. Dalam menulis sejarah ini hamba juga menanyai mereka yang tahu dan menelaah dengan hati-hati bagaimana semuanya terjadi … Seandainya kata-kata hamba tidak bernilai di mata Yang Mulia … hamba sendiri … akan menyerahkan pencatatan sejarah kepada orang lain yang lebih mampu ketimbang hamba."

CATATAN TENTANG SUMBER RUJUKAN

Keterangan karya pengarang yang dirujuk berikut ini dapat dilihat dalam Bibliografi

Prolog: Apel Merah

5 "Kuda itu mengarah ke timur ...," Procopius, hlm. 35
7 "Takhta Kekaisaran Romawi ...," Mansell, hlm. I

1. Samudra Berapi

9 "O Kristus, penguasa ...," dikutip dari Sherrard, hlm. 11
10 "Dengan nama Allah ...," dikutip dari Akbar, hlm. 45
10 "Katakan padanya bahwa ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 44
11 "untukmengobarkan perang suci di lautan," Ibnu Khaldun, jilid 2, hlm. 40
12 "seperti kilatan cahaya ...," Anna Comnena, hlm. 402
13 "membakar kapal-kapal ...," dikutip dari Tsangadas, hlm. 112
13 "karena kehilangan teman-teman dan menderita luka parah ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 112
13 "Kekaisaran Romawi dilindungi Tuhan," Theophanes Confessor, hlm. 676

15 “Konon, mereka bahkan ...,” *ibid.,* hlm. 546
16 “membawa air laut ...,” *ibid.,* hlm. 550
16 “untuk mengumumkan kebesaran perbuatan Tuhan,” *ibid.,* hlm. 550
16 “Tuhan dan perawan suci ...,” *ibid.,* hlm. 546
17 “Dalam jihad ...,” dikutip dari Wintle, hlm. 245
18 “tempat yang menjadi ...,” Ovid, *Tristia*, 1.10
19 “yang jumlahnya lebih banyak dari ...,” dikutip dari Sherrard, hlm. 12
19 “kota yang jadi impian seluruh dunia,” dikutip dari Mansell, hlm. 3
19 “Betapa indah kota ini ...,” dikutip dari Sherrard, hlm. 12
20 “dalm proses ini ...,” dikutip dari *ibid.,* hlm. 51
20 “Selama kubah itu tidak bertengger ...,” dikutip dari *ibid.,* hlm. 27
21 “cahaya keemasan … tebaran salju,” dikutip dari Norwich, jilid 1, hlm. 202
21 “kami tidak pernah tahu apakah ...,” dikutip dari Clark, hlm. 17
22 “Kota ini dipenuhi ...,” dikutip dari *ibid.,* hlm. 14
23 “kuda-kuda itu dituntun ...,” dikutip dari Sherrard, hlm. 74
25 “akan menjadi kerajaan keempat …,” dikutip dari Wheatcroft, hlm. 54

2. Memimpikan Istanbul

27 “Aku telah menyaksikan bahwa Tuhan ...,” dikutip dari Lewis, *Islam from the Prophet,* jilid 2. hlm. 207–8
28 “Penduduk menetap ...,” Ibnu Khaldun, jilid 2, hlm. 257–8
29 “untuk menghidupkan kembali ...,” Ibnu Khaldun, dikutip dari Lewis, *The Legacy of Islam,* hlm. 197
29 “Allah akan diagungkan ...,” dikutip dari Lewis, *Islam from the Prophet,* jilid 2, hlm. 208
31 “karena pemerintahan yang adil ...,” dikutip dari Cahen, hlm. 213
31 “ras terkutuk … dari tanah kita,” dikutip dari Armstrong, hlm. 2
32 “mereka terlalu tinggi hati ...,” dikutip dari Norwich, jilid 3, hlm. 102
32 “kita harus hidup bersama ...,” dikutip dari *The Oxford History of Byzantium* hlm. 128
32 “Konstantinopel sangat sombong ...,” dikutip dari Kelly, hlm. 35
32 “sejak awal dunia ...,” dikutip dari Morris, hlm. 39
33 “sangat sombong dengan kekayaan ...,” dikutip dari Norwich, jilid 3, hlm. 130
33 “mereka membawa kuda ...,” dikutip dari Norwich, jilid 3, hlm. 179
34 “Oh, kotaku ...,” dikutip dari Morris, hlm. 41

35 "berada di titik pertemuan ...," dikutip dari Kinross, hlm. 24
37 "Konon, dia …" dikutip dari Mackintosh-Smith, hlm. 290
37 "Sultan, putra ...," dikutip dari Wittek, hlm. 15
37 "Gazi adalah …" dikutip dari *ibid.,* hlm. 14
38 "Mengapa Gazi ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 14
41 "berada dalam keadaan …" Tafur, hlm. 146
42 "orang Turki atau penyembah berhala ...," Mihailovic, hlm. 191–2
42 "Mereka sangat rajin ...," Broquiere, hlm. 362–5

3. Sultan dan Kaisar

45 "Mehmet Chelebi ...," dikutip dari Babinger, hlm. 59
47 "Pakaian maupun kudanya ...," dikutip dari Babinger hlm. 418
47 "Dia tidak pernah melakukan apa pun ...," Brocquiere, hlm. 351
47 "Jika Dia menakutkanmu ...," dikutip dari Inalcik, hlm. 59
49 "Ayahanda Tuanku ...," dikutip dari Babinger, hlm. 24
51 "hasratku yang terdalam ...," *A History of Ottoman Poetry,* jilid 2
52 "Dengan organisasi seperti itu, orang Turki ...," Mihailovich, hlm. 171
53 "Perjanjian damai ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 228
53 "Dia berwasiat kepada penerusnya yang masyhur ...," Sa'duddin, hlm. 41
54 "Mengapa wazir ayahku ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 227
55 "paruh burung nuri ...," dikutip dari Babinger, hlm. 424
55 "Mehmet Bey, Sultan Turki yang agung …," dikutip dari Babinger, hlm. 112
58 "sebuah kota besar … sekarang berada di Venesia," Brocquiere, hlm. 335-41
59 "seorang pemurah dan pendengki," Nestor-Iskander, hlm. 67
62 "siapa pun diantara …," dikutip dari Babinger, hlm. 47

4. Pemotong Tenggorokan

65 "Bosporus ...," dikutip dari Freely, hlm. 269
65 "gerombolan budak yang gampang disuap ...," dikutip dari Babinger, hlm. 68
66 "Marilah kemari, Tuan Duta Besar ... sejak bayi," Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 59
66 "dan para malaikat bahwa dia ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 228
68 "Berdiri berbaris dengan senjata lengkap ...," Tursun Bey, hlm. 33

68 “Kaisar ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 234–5
69 “Kalian orang Yunani bodoh ...,” dikutip dari Nicol, *The Immortal Emperor,* hlm. 52
70 “jalur kapal ...,” S‘ad al-din, hlm. ii
71 “bebatuan, kayu ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 19
71 “untuk kebutuhan pembangunan ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 237-8
71 “sekarang kamu bisa medengar ...,” *ibid.,* hlm. 238
72 “seharusnya seorang putra menghormati ayahnya ...,” *ibid.,* hlm. 239
72 “seluruh isi kota memang miliknya ...,” *ibid.,* hlm. 239
72 “Kembalilah dan beritahu kaisarmu …. *ibid.,* hlm. 245
72 “dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 21
73 “tukang kayu, tukang kayu ...,” Mihailovich, hlm. 89
73 “jarak antara ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 22
73 “kurva-kurva yang berjalinan ...,” *ibid.,* hlm. 22
74 “tidak pernah santai,” Tursun Bey, hlm. 34
74 “secara terbuka mengumumkan ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 22
76 “Karena Anda memilih ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 245
77 “tidak seperti sebuah benteng ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 22
78 “bagai naga dengan ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid I, Hlm. 311
78 “bahkan seekor burung pun tidak ...,” *ibid.,* hlm. 312
78 “Dalam hal ini ...,” Khoja Sa‘duddin, hlm. 12
80 “dengan besi lewat anusnya … ketika saya pergi ke sana,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 248

5. Gereja Kelam

83 “Sebuah negeri lebih baik ...,” dikutip dari Mijatovich, hlm. 17.
83 “Larilah dari ...,” dikutip dari sebuah artikel dalam website *Daily Telegraph*, 4 Mei 2001
84 “Sekarang, biar Tuhan yang menilai dan memutuskan,” dikutip dari Ware, hlm. 43
85 “seluruh penjuru bumi ...,” dikutip dari Ware, hlm. 53
85 “sebagai contoh hukuman ...,” dikutip dari Clark, hlm. 27
85 “yang membuat hati orang Yunani berpaling dari Anda bukanlah perbedaan dogma ...,” dikutip dari Norwich, jilid 3, hlm. 184
86 “Kapan pun orang Turki ...,” dikutip dari Mijatovich, hlm. 24–5
87 “serigala, perusak,” dikutip dari Gill, hlm. 381

88 "Jika Anda, bersama para bangsawan Anda ...," dikutip dari Runciman, hlm. 63-4
89 "Konstantin Palaiologos ..."dikutip dari Nicol, *The Immortal Emperor,* hlm. 58
90 "selain ...," Pertusi *La Caduta,* jilid I, hlm. 125
90 "Kita tak membutuhkan ...," dikutip dari Gill, hlm. 384
91 "dengan penuh khidmat ...," Pertusi *La Caduta,* jilid I, hlm. 11
91 "Seisi kota ...," *ibid.,* hlm. 92
91 "tak lebih baik dari ...," dikutip dari Stacton, hlm. 165
92 "seperti langit malam ...," dikutip dari Sherrard, hlm. 34
92 "Orang Romawi yang terkutuk ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 254
94 "mereka tak pernah berhenti mengganggu ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 30
94 "tanpa penaklukan … terkait masalah ini," Kritovoulos, *History of Mehmet,* hlm. 29–31
95 "kita tak boleh membuang apa pun ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 32
95 "gempa dan getaran-getaran bumi yang tak biasa ...," *ibid,* hlm. 37
96 "gandum, anggur, minyak zaitun ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 257
97 "Akibat tindakan ini ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 3
97 "sebagai kawan, memberi salam ...," *ibid.,* hlm. 4
98 "pertama-tama demi kasih Tuhan ...," *ibid.,* hlm. 5
99 "Bersama kapal-kapal ini ...," *ibid.,* hlm. 13
99 "dengan barang-barang yang sangat penting ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 265
99 "Bantuan yang kita terima ...," Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 72

6. Tembok dan Meriam

101 "*Dari bahan campuran* … ," dikutip dari Hogg, hlm. 16
101 "pakar seni perang ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 40
101 "mengeruk parit …" Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 37
104 "seorang bocah berusia tujuh tahun ...," Gunther of Pairis, hlm. 99
104 "salah satu manusia paling bijaksana ...," dikutip dari Tsangadas, hlm. 9
104 "musuh Tuhan," dikutip dari Van Millingen, *Byzantine Constantinople,* hlm. 49
105 "Kurang dari dua bulan …" dikutip dari *ibid.,* hlm. 47
108 "Gerbang Mata Air yang dilindungi Tuhan ini …"dikutip dari *ibid.,* hlm. 107

110 "tembok yang kuat dan tinggi," dikutip dari Mijatovich, hlm. 50
111 "menciptakan teror mengerikan ...," dikutip dari Hogg, hlm. 16
111 "membuat suara mengguntur ...," dikutip dari Cipolla, hlm. 36
111 "mesin perang iblis ini," dikutip dari DeVries, hlm. 125
116 "Jika Yang Mulia berkenan ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 247–8
117 "mirip sarung pedang," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 44
117 "besi dan kayu ...," *ibid.,* hlm. 44
117 "yang begitu tinggi sehingga ...," *ibid.,* hlm. 44
117 "Pada hari ...," Chelebi, *In the Days,* hlm. 90
118 "Para Wazir ...," *ibid.,* hlm. 90
119 "Batas waktu sudah hampir tiba ...," *ibid.,* hlm. 91
119 "Cairan perunggu ini akan mengalir melewati ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 44
120 "monster yang luar biasa mengerikan," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 248
120 "akan terdengar suara ledakan bagaikan petir ...," *ibid.,* hlm. 249
126 "begitu kuatnya bubuk mesiu ini ...," *ibid.,* hlm. 249

7. Sebanyak Bintang di Langit

123 "Ketika mereka bergerak ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 315
123 "Sultan Turki menyerang ...," Mihailovich, hlm. 177
124 "kabar ke seluruh provinsi ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 262
124 "para tukang dan petani," dikutip dari Imber, *The Ottoman Empire,* hlm. 257
124 "ketika mereka diterjunkan ...... *ibid.,* hlm. 277
125 "Saat proses perekrutan pasukan ...," dikutip dari Goodwin, hlm. 66
125 "Masyarakat berduyun-duyun ketika ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 262
126 "janji Nabi ...," Khoja Sa'duddin, hlm. 16
126 "dari Tokat, Sivas ...," Chelebi, *Le Siege,* hlm. 2
126 "kavaleri dan pasukan jalan kaki ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 38
127 "seluruh pasukannya ...," *ibid.,* hlm. 39
127 "ulama, syeikh ...," Khoja Sa'duddin, hlm. 117
127 "berdoa kepada Tuhan ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 262
128 "sungai yang mengubah ...," dikutip dari *La Caduta,* jilid I, hlm. xx
128 "Menurut kebiasaan ...," Tursun Bey, hlm. 34
129 "Jumlah pasukan Mehmet bak butiran pasir ...," Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 47
129 "Tidak seorang pangeran pun .... " dikutip dari Goodwin, hlm. 70

130 “bagaikan lingkaran cahaya ...,” Pertusi, *La Caduta* jilid 1, hlm. 316
130 “yang dilengkapi senjata terbaik saat itu ...... Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 41
130 “Seperempat dari mereka ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 176
131 “walaupun mereka ...,” *ibid.,* hlm. 5
131 “Saya bersaksi ...,” *ibid.,* hlm. 130
132 “Kami harus maju menuju ...,” Mihailovich, hlm. 91
132 “sungai baja,” dikutip dari *La Caduta,* jilid 1, hlm. xx
132 “sebanyak bintang di langit,” dikutip dari *ibid.,* hlm. xx
132 “ketahuilah bahwa ...,” Mihailovich, hlm. 175
132 “pada pengepungan itu terdapat ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 175–6
133 “penjahit, koki ...,” dikutip dari Mijatovich, hlm. 137
133 “berapa banyak orang yang ada ...,” Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 49
133 “Kaisar memanggil saya ... wajah murung,” *ibid.,* hlm. 49–50
133 “terlepas dari besarnya kota kita ...,” Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 69
133 “Orang Genoa, Venesia ...,” Leonard, hlm. 38
133 “sebagian besar orang Yunani ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 146
133 “orang yang ahli dalam menggunakan ...,” Leonard, hlm. 38
134 “Angka-angka tadi tetap ...,” Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 70
135 “orang Konstantinopel pilihan ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 19
135 “seorang Yunani yang telah renta namun begitu tangguh ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 148
135 “atas kemauan sendiri ...,” *ibid.,* hlm. 27
136 “John dari Jerman ... seorang pakar teknisi militer,” Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 110
136 “Theophilus si Yunani,” Pertusi, *Caduta,* jilid 1, hlm. 148
137 “pria paling penting di Konstantinopel ... Barbaro, *Giornale,* hlm. 19
138 “Cara ini berlawanan dengan nasihatku ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 152–4
138 “dengan panji-panji di depan ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 19–20
138 “Kami tidak akan menghukum ...,” *al-Quran,* hlm. 198
139 “kami tidak akan menerima kewajiban membayar pajak ...,” Chelebi, *Le Siege,* hlm. 3

139 "untuk menyemangati pasukan ...," Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 217
139 "Ikon-ikon di gereja dibersihkan ... ," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 37
141 "orang yang berpengalaman dalam perang …," *ibid.,* hlm. 40

8. Ledakan Kebangkitan yang Begitu Mengerikan

143 "Lidah mana yang dapat ...," Nestor-Iskander, hlm. 45
144 "membunuh beberapa orang dan melukai sebagian kecil," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 41
144 "membawa batu ...," *ibid.,* hlm. 46.
144 "keluar dari gerbang-gerbang kota ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 266
145 "sebagian dengan panah busur silang ...," *ibid.,* hlm. 266
145 "yang tidak mampu bertahan lebih lama lagi ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 47
145 "yang dijaga tiga puluh prajurit bersenjata lengkap ...," *ibid.,* hlm. 48
146 "meriam mengerikan," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 130
146 "tidak dilindungi parit atau tembok luar ...," Leonard, hlm. 18
146 "gerbang paling lemah ...," Barbaro, hlm. 30
146 "satu tembakan yang mengenai ...," Nestor-Iskander, hlm. 43
146 "sebesar sebelas keliling ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 130
147 "batu-batu bulat untuk peluru meriam ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 15
148 "apa pun yang terjadi, dia tidak akan ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 45
148 "teknik ... baru ditembakkan lagi ke arah sasaran," *ibid.,* hlm. 45
148 "dan ketika bubuk itu bertemu api ...," *ibid.,* hlm. 45
149 "suatu kali dia menghancurkan ...," *ibid.,* hlm. 45
149 "mereka melumatkan tembok ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid. 1, hlm. 130
150 "semacam ledakan kebangkitan yang begitu mengerikan," Khoja Sa'duddin, hlm. 21
150 "yang mengaku dosa, berdoa ...," Nestor-Iskander, hlm. 33–5
150 "semua orang ...," *ibid.,* hlm. 35
151 "menggetarkan tembok ...," Melville Jones, hlm. 46
151 "tapi karena mereka tidak punya bukti kuat ...," *ibid.,* hlm. 47
151 "Tidak ada nama dalam kata-kata ... Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 46
151 "Serangan terus datang ...," Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 48
152 "pecah ketika ditembakkan ...," *ibid.,* hlm. 48–9
153 "sejauh tiga puluh sampai … bagian tembok yang runtuh," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 273-4

154 “tembakan yang dilesatkan ...,” Melville Jones, hlm. 45
154 “karena merasakan kekuatan ...,” Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 103
155 “terkubur dalam tanah yang lembut …,” Melville Jones, hlm. 45
156 “orang Turki melakukan pertempuran jarak dekat dengan sangat berani ...,” Leonard, hlm. 38
156 “peluru itu punya daya tembus luar biasa ... ,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 266
156 “Ketika satu atau dua ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 22
157 “pasukan infantri ...,” Kritovoulos, *History of Mehmet,* hlm. 49
157 “Aku tidak mampu menggambarkan ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 15-16
158 “Ledakan meriam ... Nestor-Iskander, hlm. 37
158 “diserang sehingga kocar-kacir ... tubuh-tubuh tak bernyawa,” *ibid.,* hlm. 39
159 “Tuhan yang Mahakuasa dan ...,” ibid, hlm. 39

9. Angin Ilahi

161 “Pertempuran laut ...,” dikutip dari Guilmartin, hlm. 22
162 “berpendapat bahwa armadanya ... Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 38
164 “perahu yang agak panjang ...,” *ibid.,* hlm. 38
164 “pelaut-pelaut terampil ...,” *ibid.,* hlm. 38
164 “seorang lelaki luar biasa ...,” *ibid.,* hlm. 43
164 “tanah air pembela iman,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 256
164 “bersorak dan berteriak ... Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 39
165 “angin ilahi ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 256
165 “kami mempersiapkan ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 19
166 “dengan sikap tempur dan busur mengarah ke depan ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 29
167 “dipersenjatai dengan baik ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 20
167 “Mengingat kita ...,” *ibid.,* hlm. 20
167 “dengan tekad bulat,” *ibid.,* hlm. 21
167 “sorak-sorai dan suara kastanyet ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 15
168 “menunggu jam demi jam ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 22
170 “banyak yang terluka ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 51
170 “dan menghasilkan kerusakan ...,” *ibid.,* hlm. 91
172 “di Timur ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. Ixxvi
173 “rebut kapal-kapal tadi ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 53

173 “dan berbagai macam senjata lain ...,” *ibid.,* hlm. 53
174 “penuh ambisi dan harapan ...,” *ibid.,* hlm. 53
174 “dengan suara kastanyet dan teriakan-teriakan ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 23
174 “mereka bertempur dari ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 53
175 “berteriak memberi perintah,” *ibid.,* hlm. 53
175 “daratan kering,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 269
176 “mereka melemparkan misil ...,” Leonard, hlm. 30
176 “dayung tidak bisa ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 269
176 “Hiruk-pikuk suara … “ Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 54
176 “seperti setan” Melville Jones, hlm. 21
178 “yang hanya bertahan sendiri ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 140
178 “sehingga permukaan air nyaris tak kelihatan,” Barbaro, hlm. 33
178 “karena mereka seakan bergantian bertempur ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 54
179 “membuang mantelnya ...,” Melville Jones, hlm. 22
179 “setidaknya dua puluh kapal dayung,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 24
179 “bingung. Dalam diam ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 55

10. Spiral Darah

181 “Perang adalah tipuan,” Lewis, *Islam from the Prophet,* jilid. 2, hlm. 212
182 “ambisi Sultan ...,” Leonard, hlm. 18
182 “Hasil yang tak diharapkan ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 55
182 “Sia-sia belaka mereka berdoa kepada ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 23–4
183 “Peristiwa ini menimbulkan keputusasaan ...,” Tursun Bey, dikutip dari Inalcik, *Speculum* 35, hlm. 411
183 “Peristiwa ini membuat kita ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 301
184 “Saya dituduh ...,” *ibid.,* hlm. 301–2
184 “dengan sekitar sepuluh ribu ekor kuda,” Barbaro, *Diary*, hlm. 34
184 “meluapkan amarah dari kedalaman hatinya ...,” Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 56
184 “jika kamu tidak sanggup merebutnya ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 25
184 “Yang mulia pun tahu, semua orang menyaksikan ...,” *ibid.,* hlm. 25
185 “pentungan emas ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 114
186 “salah seorang yang paling ditakuti …,” Melville Jones, hlm. 4
186 “seperti buah yang telah matang ...,” dikutip dari Mijatovich, hlm. 161
187 “Yesus Kristus Tuhanku …,” dikutip dari Nicol, *The Immortal Emperor,* hlm. 127–8

188 “Ini adalah awal ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 16
188 “Karena kerusakan tembok itu ...,” *ibid.,* hlm. 16
188 “menggunakan sepuluh ribu orang,” Barbaro, *Diary*, hlm. 36
188 “Perbaikan ini mereka lakukan ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 36
189 “meriam besar mereka ...,” *La Caduta,* jilid 1, hlm. 17
189 “nyaris tak terlihat ...,” *ibid.,* hlm. 17
189 “Tuhan Yesus Yang Maha Pengasih ...,” *ibid.,* hlm. 16
190 “percayalah, bahkan jika di antara rambut janggutku …” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 258
191 “orang Kristen yang tidak beriman ...,” Leonard, hlm. 28
192 “Orang Galata ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 134–6
193 “Setelah mengikatnya dengan tali ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 56
194 “Sebagian dari mereka menaikkan layar ...,” *ibid.,* hlm. 56
194 “Sungguh pemandangan luar biasa ...,” *ibid.,* hlm. 56
194 “lima belas sampai dua puluh atau dua puluh dua buah dayung ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 28
196 “Ini adalah capaian yang luar biasa ...,” Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 56
196 “sekarang tembok di sepanjang ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 57
196 “Ketika prajurit yang berada ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 19
197 “membakar armada musuh ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 29.
197 “orang yang bertindak, bukan berpidato,” Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 111
198 “Dari 24–28 bulan ... orang Turki yang penuh tipu daya itu,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 10
199 “memperoleh kemuliaan ...,” *ibid.,* hlm. 32
199 “*Fusta* ini tidak bisa bertahan ...,” *ibid.,* hlm. 31
199 “Begitu banyak asap ...,” *ibid.,* hlm. 32
200 “Pertempuran yang buas dan ganas pun ...,” *ibid.,* hlm. 33
200 “Di perkemahan Turki ...,” *ibid.,* hlm. 33
200 “Giacomo Coco ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 31–2
201 “Orang Turki Yang Agung ...,” dikutip dari Babinger, hlm. 429
201 “sula-sula pun dipancangkan ...,” Melville Jones, hlm. 5
201 “pancang yang tak terhitung jumlahnya ...,” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 260
202 “ratapan kota ...,” Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 31
202 “Orang-orang kami marah ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 144
202 “Dengan cara ini ...,” *ibid.,* hlm. 144

11. Mesin Perang yang Mengerikan

203 "Mesin perang amat dibutuhkan ...," *Siege craft: Two Tenth-century Instructional Manuals by Heron of Byzantium,* ed. D. E Sullivan, Washington, DC, 2000, hlm. 29
203 "Duh, Gusti Maha Pengasih ...," Leonard, hlm. 36
203 "pengkhianatan ini dilakukan oleh ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 20
204 "terlalu berambisi dengan kehormatan ...," *ibid.,* hlm. 142
204 "kedua belah pihak saling tuduh ...," *ibid.,* hlm. 142
204 "memegang kemudi dan menaikkan layar ... ke bawah kekuasaan kalian," *ibid.,* hlm. 23
205 "banyak prajurit Usmani ... setengah mil," Barbaro, *Giornale,* hlm. 34
205 "yang dapat melontarkan batu ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 51–2
206 "datang dari puncak bukit ...," Leonard, hlm. 32
206 "seharga tiga ratus *botte* ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 35–6
206 "di antara tembakan ada yang langsung membunuh ...," *ibid.,* hlm. 36
206 "seorang perempuan terhormat ...," Leonard, hlm. 32
206 "akan memperbaiki segala kerusakan ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 279
206 "Orang Turki membalas persahabatan yang ditunjukkan orang Galata dengan serangan ini ...," *ibid.,* hlm. 278
206 "212 batu ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 39
207 "karena di situlah terletak bagian ...," Nestor-Iskander, hlm. 43
207 "meriam-meriam yang bising dan mengeluarkan cahaya berkilatan ...," *ibid.,* hlm. 45
208 "seakan sedang berjalan di atas padang rumput ... penuh dengan darah," *ibid.,* hlm. 45
208 "Apa artinya penjagaan buat kami ...," Leonard, hlm. 44
208 "membenci orang Latin ...," *ibid.,* hlm. 46
208 "dilakukan sebagian orang ...," *ibid.,* hlm. 44
209 "Kaisar tidak tegas ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 152
209 "Kekuatan yang mempertahankan kota ...," Tursun Bey, hlm. 36
209 "terdiam dalam waktu yang agak lama ...," Nestor-Iskander, hlm. 49
210 "dia memerintahkan seluruh ...," Nestor-Iskander, hlm. 53
210 "teriakan dan suara kastanyet ...," Barbaro, *Giornale*, hlm. 36
211 "menghunus pedangnya ...," Nestor-Iskander, hlm. 55
211 "namun mereka tidak berdaya ...," *ibid.,* hlm. 57
212 "orang Yunani meratapi kematian Rhangabes ...," *ibid.,* hlm. 57
212 "Pada 11 Mei … tembok yang malang," Barbaro, *Giornale,* hlm. 39

212 “darah memenuhi sungai ...,” Nestor-Iskander, hlm. 47
212 “Hingga kita dapat melihat ...,” *ibid.,* hlm. 47
213 “dalam jihad melawan ...,” dikutip dari Wintle, hlm. 245
213 “kami ingin tahu siapa yang ….,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 37
214 “yang percaya kota pasti akan jatuh ke tangan musuh pada malam harinya ...,” *ibid.,* hlm. 39
214 “jika ini terus berlanjut ...,” Nestor-Iskander, hlm. 57
214 “orang Turki telah berhasil ...,” *ibid.,* hlm. 59
215 “Kaisar datang ...,” *ibid.,* hlm. 61
215 “namun para bangsawan istana ...,” dikutip dari Mijatovich, hlm. 181
215 “siang–malam meriam-meriam tersebut ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 40
216 “meriam dan senjata-senjata yang baik ...,” *ibid.,* hlm. 40
216 “dan kami sesama umat Kristen ...,” *ibid.,* hlm. 40
216 “Sebelum buru-buru kabur ...,” *ibid.,* hlm. 41
216 “lebih dari tujuh puluh tembakan ...,” *ibid.,* hlm. 41
216 “dengan suara riuh tamborin dan kastanyet ...,” *ibid.,* hlm. 44
216 “setelah dua jam matahari terbit ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 55
217 “kalau jembatan ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 43
217 “empu seni ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 262
218 “John Grant, seorang Jerman ...,” *ibid.,* jilid 1, hlm. 134
219 “jam *Compline*,” Barbaro, *Diary,* hlm. 55
220 “orang Kristen menggali terowongan balasan ...,” Melville Jones, hlm. 5
220 “melampaui tinggi tembok ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 42
220 “sehingga tembakan ...,” *ibid.,* hlm. 43
221 “sepanjang setengah mil ... meriam kecil,” *ibid.,* hlm. 43
221 “jarang dibuat orang Romawi ...,” Leonard, hlm. 22
221 “seakan ditembakkan oleh arwah-arwah dari langit,” Barbaro, *Diary,* hlm. 53
221 “ketika mereka melihatnya ...,” Barbaro, *Giosnale,* hlm. 42
222 “tiba-tiba bumi bergemuruh ... dari ketinggian,” Nestor-Iskander, hlm. 52
222 “balok-balok pelantak ...,” Leonard, hlm. 22
222 “dan setelah membocorkan rahasia ini ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 46–7
223 “ke tanah Kristen ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 26
223 “oleh karena itu kita harus kembali ...,” *ibid.,* hlm. 26–7
224 “mulai menangis sedih ... semoga mereka melindunginya,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 35

12. Kabar Baik dan Kabar Buruk

225 “Kami melihat isyarat-isyarat ...,” dikutip dari Sherrard, hlm. 167
226 “kemalanganlah bagi kalian ...,” Yerasimos, *Les Traditions Apocalyptiques,* hlm. 59
226 “bahwa kiamat dunia segera tiba,” Melville Jones, hlm. 129
227 “Saat itu seluruh segi empat sudah terisi ...,” Leonard, hlm. 14
227 “semua orang berkumpul ...,” Nestor-Iskander, hlm. 69
228 “hidup jadi pendek, keberuntungan makin tidak pasti,” dikutip dari Yerasimos, *Les Traditions Apocalyptiques,* hlm. 70
228 “Langit malam terlihat jernih ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 56
228 “berumur tiga hari ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 26
228 “membesar sehingga membentuk ...,” *ibid.,* hlm. 26
228 “Kaisar dan para bangsawan sangat ...,” *ibid.,* hlm. 26–7
230 “Selamatkanlah kota ini atas pengetahuan dan kehendak-Mu ...,” dikutip dari Tsangadas, hlm. 304
230 “tanpa sebab apa pun ...,” Kritovoulos, *Critobuti,* hlm. 58
230 “tidak bisa berdiri tegak menahannya atau ...,” *ibid.,* hlm. 58
230 “banyak anak-anak terancam hanyut dan tenggelam ...,” *ibid.,* hlm. 58-9
230 “jelas-jelas mengisyaratkan ...,” *ibid.,* hlm. 59
231 “Tuhan telah pergi meninggalkan kota ...,” *ibid.,* hlm. 59
231 “kegelapan mulai mengurung kota,” Nestor-Iskander, hlm. 81
231 “di atas jendela, cahaya terang … Tuhan Yang Maha Pengasih...,” *ibid.,* hlm. 63
231 “Ini adalah tanda ...,” *ibid.,* hlm. 81
232 “Kaisar: Pertimbangkanlah ...,” *ibid.,* hlm. 63
233 “jangan biarkan mereka .. .,” *ibid.,* hlm. 65
236 “sudah banyak raja dan sultan ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 309-10
236 “orang Turki mulai berteriak ...,” Leonard, hlm. 50
236 “Wahai orang Yunani ... ,” Melville Jones, hlm. 47–8
237 “membawa harta benda mereka ...,” *ibid.,* hlm. 48
237 “hanya sebagai alat untuk menguji ...,” *ibid.,* hlm. 48
237 “tentukanlah upeti tahunan yang sangat besar ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 286
238 “kekuasaan Yang Mulia, yang sudah sangat ...,” Leonard, hlm. 50
239 “Orang Genoa terpecah-belah ...,” *ibid.,* hlm. 50
239 “memohon diberi kesempatan sekali ...,” Melville Jones, hlm. 6

239 "Zaganos, tentukanlah hari pertempuran ...," Leonard, hlm. 50
239 "Masing-masing tenda ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 27
240 "Pemandangan yang janggal ini … memancarkan sinar sendiri," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 281
240 "laut dan tanah sedang terbakar ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 182
240 *"La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah ...,"* Leonard, hlm. 54
240 "langit seolah terbelah ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 48
240 "mereka terkejut setengah mati .... Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 221
240 "Oh Tuhan kami, selamatkanlah kami ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 281
241 "Aku tidak dapat menggambarkan ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 27
242 "Kemalangan untuk kalian ...," dikutip dari Yerasimos, *Les Traditions Apocalyptiques,* hlm. 157

13. "Ingat Tanggalnya"

243 "Cobaan ini datang dari Tuhan ...," dikutip dari Inalcik, *The Ottoman Empire: The Classical Age,* hlm. 56
243 "agar sebuah permadani besar ...," Mihailovich, hlm. 145
244 "mereka tidak melakukan apa pun …" Barbaro, *Giornale,* hlm. 49
245 "wahai seluruh gubenur provinsi, jenderal ...," Kritovouius, *Critobuli,* hlm. 59
245 "perhiasan emas dan perak ...," *ibid.,* hlm. 61
246 "saat kita memulai pertempuran, ...," *ibid.,* hlm. 62
247 "bergerak maju tanpa suara dan berisik ...," *ibid.,* hlm. 63
247 "kalian kamu tahu berapa banyak ...," Melville Jones, hlm. 48–9
247 "tapi jika aku melihat ...," *ibid.,* hlm. 49
248 "atas nama empat ribu ...," Leonard, hlm. 54
248 "Dahulu ini adalah kota ...," dikutip dari Babinger, hlm. 355
248 "Oh, seandainya kalian mendengar ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 156–8
250 "dan kami orang Kristen ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 49
250 "demi kepentingan ...," *ibid.,* hlm. 21
251 "harapannya menemukan jalan keluar lenyap ...," Nestor-Iskander, hlm. 75
251 "merawatnya sepanjang malam ...," *ibid.,* hlm. 77
251 "seakan-akan itu bukan dari dunia ini … mengakhiri bombardir," Barbaro, *Diary,* hlm. 60

252 "Nabi berkata ...," dikutip dari Babinger, hlm. 85
253 "Taman indah yang dialiri ...," *Al-Qur'an,* hlm. 44
253 "Yang Mulia tentu tahu ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 302
253 "Allah telah menjanjikan kepadamu ...," *Al-Qur'an,* hlm. 362
256 "yang mengimbau mereka yang menyebut dirinya sebagai orang Venesia ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 50
257 "orang Turki jahat ... untuk kudanya," Leonard, hlm. 56
257 "kalian telah menghiasi ... kemuliaan abadi," *ibid.,* hlm. 58
258 "hanya ada dua atau tiga ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 61–2
260 "berlutut ... sampai ke surga," Nestor-Iskander, hlm. 87
260 "Wahai umat Muhammad ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 49
260 "sehingga bagi kami serangan ...," Barbaro, *Diary,* hlm. 56
261 "dengan semua senjata ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 49
261 "dan ketika masing-masing pihak ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 29
261 "dari petang hingga fajar ...," Khoja Sa'duddin, hlm. 27
261 "Kaisar kemudian menaiki ...," Sphrantzes, terjemahan Carroll, hlm. 74
263 "Pada malam tanggal yang sama ...," Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 61

14. Gerbang yang Terkunci

265 "*Sekalipun memiliki peralatan perang* ...," Ibnu Khaldun, jilid 2, hlm. 67
265 "seluruh parit sudah tertimbun ...," Kritovoulos, *History of Mehmet,* hlm. 62
267 "ada 3.000 orang ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 283
268 "kita pasti menang," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 42
268 "orang Kristen, yang dibawa ke perkemahan secara paksa ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 30
268 "terdiri dari bangsa Yunani, Latin, Jerman, Hungaria ...," Leonard, hlm. 16
267 "panah berapi dari para pemanah ... teriakan beringas, kutukan, dan cercaan," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 66
267 "melemparkan batu-batu besar ... selain mati di sisi depan atau di sisi belakang," Barbaro, *Diary,* hlm. 62
268 "Majulah, sahabat dan anak-anakku ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 67
270 "seperti singa yang lepas dari kerangkeng ...," Barbaro, *Giornale,*

hlm. 52
271 "Ketika mereka mendengar ...," Nestor-Iskander, hlm. 71
271 "menewaskan ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 52
271 "Kami menghujani mereka dengan misil-misil mematikan ...," Leonard, hlm. 60
271 "para pemberani," Barbaro, *Giornate,* hlm. 52
271 "mereka terus menggemakan teriakan ...," Leonard, hlm. 60
272 "Kadang-kadang pasukan infantri ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 67
272 "sehingga udara seolah ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 53
274 "pertahanan kota ...," Leonard, hlm. 40
274 "mereka tidak mencemaskan apa pun ...," *ibid.,* hlm. 40
274 "prajurit yang bersenjata lengkap ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 68
274 "rasa lapar ...," *ibid.,* hlm. 68
275 "kegelapan malam ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 158
275 "pemanah, pasukan berketapel dan ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 68
275 "begitu banyak ...," Melville Jones, hlm. 7
275 "hujan panah ... teriakan perang," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 68
275 "bukan seperti orang Turki ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 53
275 "Dengan teriakan-teriakan itu mereka merebut ...," *ibid.,* hlm. 53
276 "siap dan segar bugar ...," *ibid.,* hlm. 53
276 "seperti orang yang ingin ...," *ibid.,* hlm. 53
276 "para bangsawan ...," *ibid.,* hlm. 53
276 "tombak, lembing ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 68
276 "roboh, dihantam ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 160
276 "saling cerca, menikam dengan tombak ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 69
277 "Tembakan itu ...," Barbaro, *Giornale,* hlm. 53
277 "Kami mengusir mereka ... ," Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 161
277 "prajurit-prajuritku yang gagah berani ...," Leonard, hlm. 44
278 "nasib yang buruk yang tanpa ampun," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 68
279 "Kawan-kawan, sekarang kita dapat menguasai kota ... *ibid.,* hlm. 70
280 "seakan berasal dari neraka," Barbaro, *Giornale,* hlm. 54
280 "sehingga terciptalah gundukan manusia ...," Melville Jones, hlm. 50
281 "Lalu seluruh pasukan ...," Kritovoulos, *Critobuli,* hlm.70

15. Segenggam Debu

283 "Tolong, katakanlah padaku ...," Sherrard, hlm. 102
284 "memerintahkan peniup terompetnya ...," Doukas, *Fragmenta,* hlm. 296

284 “menyerang mereka …,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 71
285 “menciptakan ketakutan luar biasa ...,” *ibid.,* hlm. 71
285 “siapa saja yang mereka temui ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 55
285 “melemparkan batu bata dan ...,” Nestor-Iskander, hlm. 89
285 “seantero kota dipenuhi ...,” Melville Jones, hlm. 91
285 “istri dan anak-anak mereka ... sahabat dan istri,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 295
286 “lilin yang dihias ...,” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 228
286 “bantai yang tua ...,” Khoja Sa‘duddin, hlm. 29
286 “bangsa, adat, dan bahasa,” Melville Jones, hlm. 123
286 “menjarah, menghancurkan ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 71
287 “peristiwa yang lebih mengerikan dan memilukan ... kamar tidur mereka,” *ibid,* hlm. 71–2
287 “dibantai tanpa belas kasihan ... dan orang lumpuh,” Leonard, hlm. 66
287 “Bayi-bayi yang baru lahir ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 295
287 “menyeret mereka dengan kejam ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 72
287 “terutama perempuan muda dan ayu ...,” *ibid.,* hlm. 72
287 “artefak-artefak suci dan ...,” *ibid.,* hlm. 73
287 “dinding gereja dan altar ...,” *ibid.,* hlm. 73
287 “Patung-patung santo Tuhan yang disucikan ...,” Vlelville Jones, hlm. 38
287 “dipaksa keluar dan diperkosa ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 67
287 “digiring keluar gereja ... mengerikan lain terjadi,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 73
288 “musuh dari Barat ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 292
289 “demi mencari emas ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 34
290 “maka mereka pun akan menancapkan ...,” Barbaro, *Diary,* hlm. 67
290 “gereja, kubah kuno ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 74
291 “pria, wanita, rahib ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 296
291 “kebengisan orang Turki ... menolong mereka,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 185–6
292 “bukannya tanpa bahaya ...,” *ibid.,* hlm. 44
292 “Sejak awal saya sudah tahu ...,” *ibid.,* hlm. 44
293 “Kami menghadapi situasi mengerikan ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 36
294 “kami semua pasti ...,” *ibid.,* hlm. 37
294 “memasuki tengah hari ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 58
294 “bagaikan melon-melon yang hanyut di kali,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 36

294 “ada yang tenggelam ...,” *ibid.,* hlm. 36
296 “sampai ke surga,” Procopius, dikutip dari Freely, hlm. 28
297 “yang tergantung dari surga …,” dikutip dari Norwich, jilid I, hlm. 203
297 “terjebak dalam jaring,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 74
297 “seperti domba,” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 225
297 “ke satu titik, lalu ... pemandangan luar biasa,” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 227
298 “begitu saja ...,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 292
298 “keadaan terjarah dan sunyi-suram,” *ibid.,* hlm. 227
299 “kaisar yang keras kepala itu,” Khoja Sa‘duddin, hlm. 30
299 “Pertempuran mati-matian pun terjadi,” Tursun Bey, hlm. 37
300 “Kaisar menemui ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 211
300 “Kaisar Konstantin ...,” *ibid.*, hlm. 184–5
301 “Wahai pemeluk Kristen di Timur ...,” Legrand, hlm. 74
301 “Penguasa Istanbul ...,” dikutip dari Lewis, *The Muslim Discovery of Europe,* hlm. 30
302 “tujuh puluh atau delapan puluh ribu ...,” dikutip dari Freely, hlm. 211–12
302 “seperti api atau badai topan ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 74–5
303 “bagaikan Roh Tuhan (Yesus) naik ... kastil Afrasiyab,” dikutip dari Lewis, *Istanbul,* hlm. 8
304 “semua orang terpana oleh kekacauan besar ... beberapa picis,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 219–21
304 “emas dan perak ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 327
305 “wanita dan anak-anak ...,” Norwich, jilid 3, hlm. 143

16. Teror Dunia Sekarang

307 “Ke mana pun aku memandang ...,” Melville Jones, hlm. 135.
308 “Saya menebus ... menderita dan sedih,” Camariotes, hlm. 1070
308 “tercerai-berai ke seluruh penjuru ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 416
309 “mengatakan bahwa kami telah ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. 44-6
309 “dalam keadaan sangat mabuk karena anggur ... binatang yang haus darah,” Doukas, terjemahan Magoulias, hlm. 234–5
310 “khotbah Jumat disampaikan ...,” dikutip dari Lewis, *Istanbul,* hlm. 8
310 “suara azan yang begitu indah terdengar lima kali ...,” Khoja Sa‘duddin, hlm. 33

310 “alangkah malang kota ...,” Kritovoulos, *Critobuli,* hlm. 76
311 “Tidak ada peristiwa yang pernah terjadi ...,” dikutip dari Wheatcroft, *The Ottomans,* hlm. 23
311 “tangisan dan ratapan pun meledak ...,” Pertusi, *La Caduta,* jilid 1, hlm. xxxviii
312 “Pada hari orang Turki ...,” dikutip dari Schwoebel, hlm. 4
312 “Alangkah buruk berita ...,” dikutip dari *ibid.,* hlm. 9
312 “tahun ini adalah tahun ...,” *ibid.,* hlm. 4
312 “Paus yang licik ...,” Lewis, *The Muslim Discovery of Europe,* hlm. 32
313 “Sultan dan seluruh rakyatnya ...,” Ibnu Taghribirdi, hlm. 38–9
313 “diisi jerami ... Turki,” Doukas, *Fragmenta,* hlm. 300
313 “Adalah tanggung jawab Anda ...,” Inalcik, *The Ottoman Empire,* hlm. 56
313 di dunia ini seharusnya cuma ...,” dikutip dari Schwoebel, hlm. 43
314 “Senator-senator kami tidak ...,” Barbaro, *Giornale,* hlm. 66
314 “Aku berterima kasih pada Muhammad ...,” dikutip dari Schwoebel, hlm. 11
315 “Musuh sudah sampai ...,” dikutip dari Babinger, hlm. 358
316 “Kita telah membiarkan ...,” dikutip dari Babinger, hlm. 170–71
318 “musuh jenderal Usmani ... si Turki yang jahat dan berturban,” *Othello*
319 “pasukan pertama ... induk mereka,” dikutip dari Nabil, hlm. 158
320 “gereja-gereja yang ada di kota ...,” Khoja Sa‘duddin, hlm. 33
320 “Jadi Patriarkh-lah kamu ...,” dikutip dari Runciman, *The Fall of Constantinople,* hlm. 55
320 “Di sini, di tanah ...,” dikutip dari Mansel, hlm. 115
321 “karena terpengaruh para penipu dan orang munafik … ditetapkan Nabi,” dikutip dari Mansel, hlm. 32
324 “Orang Turki tidak memaksa ...,” dikutip dari Mansel, hlm. 47
324 “kematian kedua bagi Homer dan Plato,” dikutip dari Schwoebel, hlm. 9
324 “berwujud setengah kuda setengah manusia,” dikutip dari Nabil, hlm. 159
324 “bayangan taman keindahan abadi ...,” dikutip dari Levey, hlm. 15
325 “Aku melihat harapan dalam dunia kecil ini ...,” dikutip dari *Istanbul: Everyman Guides,* hlm. 82
326 “Kota yang kubangun ...,” dikutip dari Levey, hlm. 18
326 “seluruh pemandangannya ...,” dikutip dari Mansel, hlm. 57

326 "Hemat saya ...," dikutip dari Freely, hlm. 114

Epilog: Tempat Peristirahatan

327 "Sungguh mujur ...," dikutip dari Babinger, hlm. 408
328 "dengan leher yang pendek, tebal ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 424
328 "mereka yang pernah melihat dia ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 424
329 "ayahnya terlalu haus kekuasaan ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 411
329 "tidak ada ikatan kekeluargaan ...," dikutip dari *ibid.,* hlm. 405
331 "Aku, George Sphrantzes ...," Sphrantzes, terjemahan Philippides, hlm. 11
331 "putriku yang cantik, Thamar ...," *ibid.,* hlm. 75
331 "Dengan keyakinan bulat aku ...," *ibid.,* hlm. 91
332 "baik karena lukanya ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 162.
332 "Di sini berbaring Giovanni Giustiniani ...," dikutip dari Setton, hlm. 429
335 "seperti hamparan bunga tulip," Chelebi, *La Siége,* hlm. 2
337 "Di antara serpihan ...," Gilles, hlm. 130

Tentang Sumber

339 "Ada begitu banyak ...," Pertusi, *La Caduta,* jilid 2, hlm. 261
345 "Demikianlah, Kaisarku yang mulia ...," Kritovoulos, *History of Mehmet,* hlm. 4–6

BIBLIOGRAFI

Sumber Bunga Rampai

Jorga, N., *Notes et extraits pour servir a l'histoire des Croisades au Xve siècle*, 6 jilid, Paris dan Bucharest, 1899–1916

Legrand, Emile, *Recueil de Chansons Populaires Grecques*, Paris, 1874

Lewis, Bernard, *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*, 2 jilid, New York, 1974

Melville Jones, J. R., *The Siege of Constantinople 1453*: *Seven Contemporary Accounts*, Amsterdam, 1972

Pertusi, Agostino, *La Caduta di Costantinopoli*, 2 jilid, Milan, 1976

Sumber Individu

Barbaro, Nicolo, *Giornale dell' Assedio di Costantinopoli 1453*, ed. E. Cornet, Wina, 1856; (dalam bahasa Inggris) *Diary of the Siege of Constantinople 1453*, terjemahan J. R. Melville Jones, New York, 1969

Broquière, Bertrandon de la, dalam *Early Travels in Palestine*, ed. T. Wright, London, 1848

Camariotes, Matthew, "De Constantinopoli Capta Narratio Lamentabilis," dalam *Patrologiae Cursus Completus*, *Series Graeco-Latina*, vol. 160, ed. J. P. Migne, Paris, 1866

Chelebi, Evliya, *In the Days of the Janissaries*, ed. Alexander Pallis, London, 1951

________, Le Siège de Constantinople d'après le Seyahatname d'Evliya Chelebi," terjemahan H. Turkova, *Byzantinoslavica*, vol. 14, 1953

Comnena, Anna, *The Alexiad of Anna Comnena*, terjemahan. E. R. A. Sewter, London, 1969

Doukas, *Decline and Fall of Byzantium to the Ottoman Turks*, terjemahan Harry J. Magoulias, Detroit, 1975

________, *Fragmenta Historicorum Graecorum*, vol. 5, Paris, 1870

Gilles, Pierre, *The Antiquities of Constantinople*, London, 1729

Gunther of Pairis, *The Capture of Constantinople*: *The Hystoria Constantinopolitana of Gunther of Pairis*, disunting dan diterjemahkan Alfred J. Andrea, Philadelphia, 1997

Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah*, 3 jilid, terjemahan Franz Rosenthal, London, 1958

Ibnu Taghribirdi, Abu al-Mahasin Yusuf, *History of Egypt*, *bagian* 6, 1382–1469 M., terjemahan W. Popper, Berkeley, 1960

Khoja Sa'd al-Din, *The Capture of Constantinople from the Taj-ut-Tevarikh*, terjemahan E. J. W. Gibb, Glasgow, 1879

Kritovoulos, *Critobuli Imbriotac Historiae*, ed. Diether Reinsch, Berlin, 1983; (dalam bahasa Inggris) *History of Mehmet the Conqueror*, terjemahan Charles T. Riggs, Westport, 1970

Leonard dari Chios, *De Capta a Mehemethe II Constantinopoli*, Paris, 1823

Mihailovich, Konstantin, *Memoirs of a Janissary*, terjemahan Benjamin Stolz, Ann Arbor, 1975

Nestor-Iskander, *The Tale of Constantinople*, diterjemahkan dan disunting Waiter K. Hanak dan Marios Philippides, 1998

Procopius, *Buildings*, London, 1971

Pusculus, Ubertino, *Constantinopoleos Libri IV*, dalam Ellissen, *Analekten der Mittel und Neugriechischen Literatur III*, 1857

Spandounes, Theodore, *On the Origin of the Ottoman Emperors*, diterjemahkan dan disunting Donald M. Nicol, Cambridge, 1997

Sphrantzes, George, *The Fall of the Byzantine Empire: A Chronicle by George Sphrantzes 1401-1477*, terjemahan Marios Philippides, Amherst, 1980

_______ *A Contemporary Greek Source for the Siege of Constantinople 1453*: *The Spbrantzes Chronicle*, terjemahan Margaret Carroll, Amsterdam, 1985

Tafur, Pero, *Travels and Adventures, 1435-1439*, terjemahan Malcolm Letts, London, 1926

Theophanes Confessor, *The Chronicle of Theophanes Confessor*, terjemahan Cyril Mango dan Roger Scott, Oxford, 1997

Tursun Beg, *The History of Mehmet the Conqueror*, Terjemahan Halil Inalcik dan Rhoads Murphey, Minneapolis dan Chicago, 1978

Karya-karya modern

Ak, Mahmut and Başar, Fahameddin, *Istanbul'un Fetih Günlüğü*, Istanbul, 2003

Akbar, M. J., *The Shade of Swords*: *Jihad and the Conflict between Islam and Christianity*, London, 2002

al-Quran, terjemahan N. J. Dawood, London, 1956

Armstrong, Karen, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, London, 1992

Atil, Esin, *Levni and the Surname: The Story of an Eighteenth Century Ottoman Festival*, Istanbul, 1999

Ayalon, David, *Gunpowder and Firearms in the Mamluk Kingdom*, London, 1956

Aydm, Erdoğan, *Fatih ve Fetih: Mitler ve Gercekler*, Istanbul, 2001

Babinger, Frariz, *Mehmet the Conqueror and His Time*, Princeton, 1978

Bartusis, Mark C., *The Late Byzantine Army: Arms and Society, 1204-1453*, Philadelphia, 1992

Baynes, Norman H., *Byzantine Studies and Other Essays*, London, 1955

Bury, J. B., *A History of the Later Roman Empire from Arcadius to Irene, 395–800*, 2 jilid, London, 1889

Cahen, Claude, *Pre-Ottoman Turkey*, terjemahan J. Jones-Williams, London, 1968

Carroll, Margaret, "Notes on the authorship of the Siege Section of the Chronicon Maius,"*Byzantion* 41, 1971

Chatzidakis, Manolis, *Mystras: The Medieval City and the Castle*, Athens, 2001

Cipolla, Carlo M., *European Culture and Overseas Expansion*, London, 1970

Clark, Victoria, *Why Angels Fall: A Journey through Orthodox Europe from Byzantium to Kosovo*, London, 2000

Coles, Paul, *The Ottoman Impact on Europe*, London, 1968

Corfis, Ivy A. and Wolfe, Michael (eds.), *The Medieval City under Siege*, Woodbridge, 1995

DeVries, Kelly, *Guns and Men in Medieval Europe*, *1200–1500*, Aldershot, 2001

Difirntekin, Feridun, *Istanbul'un Fethi*, Istanbul, 2003

Emecen, Feridun M., *Istanbul'un Fethi Clayi ve Meseleri*, Istanbul, 2003

Encyclopaedia of Islam, Leiden, 1960

Esin, Emel, *Ottoman Empire in Miniatures*, Istanbul, 1988

Freely, John, *The Companion Guide to Istanbul*, Woodbridge, 2000

Gill, Joseph, *The Council of Florence*, Cambridge, 1959

Goffrnan, Daniel, *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*, Cambridge, 2001

Goodwin, Godfrey, *The Janissaries*, London, 1994

Goodwin, Jason, *Lords of the Horizons: A History of the Ottoman Empire*, London, 1999

Gzanville Browne, E. (ed.), *A History of Ottoman Poetry*, London, 1904

Guilmartin, John E, *Galleons and Galleys*, London, 2002

Haldon, J. and Byrne, M., “A Possible Solution to the Problem of Greek Fire,” *Byzantinische Zeitschrift* 70, hlm. 91-99

Hall, Bert S., *Weapons and Warfare in Renaissance Europe: Gunpowder, Technology and Tactics*, Baltimore, 1997

Hattendorf, John B., dan Unger, Richard W., *War at Sea in the Middle Ages and the Renaissance*, Woodbridge, 2003

Heywood, Colin, *Writing Ottoman History: Documents and Interpretations*, Aldershot, 2001

Hogg, Ian V., *A History of Artillery*, London, 1974

Howard, Michael, *War in European History*, Oxford, 1976

Imber, Colin, “The Legend of Osman Gazi,” *The Ottoman Emirate 1300–1389*, Rethymnon, 1993

_______, “What Does Ghazi Actually Mean,” *The Balance of Truth: Essays in Honour of Professor Geoffrey Lewis*, Istanbul, 2000

_______*The Ottoman Empire*: 1300-1650, Basingstoke, 2002

Inalcik, Halil, “Mehmet the Conqueror and His Time,” *Speculum* 35, hlm. 408–427

_______*Fatih Devri üzerinde TetkikIer ve Vesikalar I*, Ankara, 1987

_______*The Ottoman Empire: Conquest, Organization and Economy*, London, 1978

_______*The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*, London, 1973

Istanbul: Everyman Guides, London, 1993

Kaegi, Walter Emil, *Byzantium and the Early Islamic Conquests*, Cambridge, 1992

Kazankaya, Hasan, *Fatih Sultan Mehmet‘in Istanbul‘un Fethi ve Fethin Karanlik Noktalari*, 2 jilid, Istanbul, 1995

Keegan, John, *A History of Warfare*, London, 1994

Keen, Maurice (ed.), *Medieval Warfare: A History*, Oxford, 1999

Kelly, Laurence, *Istanbul: A Traveller‘s Companion*, London, 1987

Khadduri, Majid, *War and Peace in the Law of Islam*, Baltimore, 1955

Kinross, Lord, *The Ottoman Centuries*, London, 1977

Levey, Michael, *The World of Ottoman Art*, London, 1971

Lewis, Bernard, *Istanbul and the Civilization of the Ottoman Empire*, Norman, 1968

________ "Politics and War" dalam J. Schacht dan C. E. Bosworth (eds.), *The Legacy Of Islam*, Oxford, 1979

________, *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*, 2 jilid, Oxford, 1987

________, *The Muslim Discovery of Europe*, London, 1982.

Mackintosh-Smith, Tim, *Travels with a Tangerine*, London, 2001

Mango, Cyril, *Studies on Constantinople*, Aldershot, 1993

________, (ed.), *The Oxford History of Byzantium*, Oxford, 2001

Mansel, Philip, *Constantinople: City of the World's Desire*, 1453-1924, London, 1995

Massingnon, Louis, "Textes Prémonitoires et commentaires mystiques relatifs á la prise de Constantinople par les Turcs en 1453'," *Oriens* 6, hlm. 10-17

Matar, Nabil, *Islam in Britain 1558-1685*, Cambridge, 1998

Mathews, Thomas E, *The Art of Byzantium: Between Antiquity and the Renaissance*, London, 1998

McCarthy, Justin, *The Ottoman Turks: An Introductory History to 1923*, Harlow, 19971

McNeill, William H., *The Rise of the West*: *A History of the Human Community*, Chicago, 1990

Mijatovich, Chedomil, *Constantine Palaiologos: The Last Emperor of the Greeks, 1448–1453*, London, 1892

Morris, Jan, *The Venetian Empire: A Sea Voyage*, London, 1980

Murphey, Rhoads, *Ottoman Warfare 1500–1700*, London, 1999

Nicol, Donald M., *Byzantium and Venice*, Cambridge, 1999

_______*The Immortal Emperor: The Life and Legend of Constantine*

Palaiologus, Last Emperor of the Romans, Cambridge, 1969

_______, *The Last Centuries of Byzantium, 1261–1453*, London, 1972

Nicolle, David, *Armies of the Ottoman Turks 1300–1774*, London, 1983

_______, *Constantinople 1453*, Oxford, 2000

_______, *The Janissaries,* London, 1995

Norwich, John J., *A History of Byzantium*, 3 jilid, London, 1995

Ostrogorsky, George, *History of the Byzantine State*, terjemahan Joan Hussey, Oxford, 1980

Parry, VJ., *Richard Knolles' "History of the Turks*," ed. Sakh Ozbaran, Istanbul, 2003

Parry, V J. and Yapp, M. E. (eds.), *War, Technology and Society in the Middle East*, London, 1975

Partington, J. R., *A History of Greek Fire and Gunpowder*, Cambridge 1960

Pears, Edwin, *The Destruction of the Greek Empire and the Story Capture of Constantinople by the Turks*, London, 1903

Rose, Susan, *Medieval Naval Warfare, 1000–1500,* London, 2002.

Runciman, Stephen, *The Eastern Schism: A Study of the Papacy and Eastern Churches during the 11th and 12th Centuries*, Oxford, 1955

______, *The Fall of Constantinople*, Cambridge, 1965

Schwoebel, Robert, *The Shadow of the Crescent: The Renaissance Image of the Turk 1453–1517*, Nietiwkoop, 1967

Setton, Kenneth M., *The Papacy and the Levant (1204–1571), jilid II: The Fifteenth Century*, Philadelphia, 1978

Shaw, Stanford, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, *jilid I. Empire of the Gazis*, Cambridge, 1976

Sherrard, Philip, *Constantinople: The Iconography of a Sacred City*, London, 1965

Simarski, Lynn Teo, "Constantinople's Volcanic Twilight," *Saudi Aramco World*, Nov./Des., 1996

Stacton, D., *The World on the Last Day*, London, 1965

Tsangadas, B. C. P., *The Fortifications and Defense of Constantinople*, New York, 1980

Vakalopoulos, Apostolos E., *The Origins of the Greek Nation: The Byzantine Period, 1204–1461*, New Brunswick, 1970

Van Millingen, Alexander, *Byzantine Churches in Constantinople,* London, 1912

________*Byzantine Constantinople*, London, 1899

Vassilaki, Maria (ed.), *Mother of God: Representations of the Virgin in Byzantine Art*, Turin, 2000

Ware, Timothy, *The Orthodox Church*, London, 1993

Wheatcroft, Andrew, *Infidels: The Conflict between Christendom and Islam 638–2002*, London, 2003

________*The Ottomans*: *Dissolving Images*, London, 1995

Wintle, Justin, *The Rough Guide History of Islam*, London, 2003

Wittek, Paul, *The Rise of the Ottoman Empire*, London, 1963

Yerasimos, Stephane, *La Fondation de Constantinople et de Sainte-Sophie dans les Traditions Turques*, Paris, 1990

________*Les Traditions Apocalyptiques au tournant de la Chute de Constantinople*, Paris, 1999

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebenarnya gagasan menulis buku ini sudah berjalan sejak lama. Dan, kelahiran buku ini tentu berkat bantuan banyak orang. Yang paling utama adalah Andrew Lownie, agen saya; Julian Loose di Faber; dan Bill Strachan di Hyperion atas kepercayaannya pada cerita ini. Juga pada tim yang profesional dan antusias di kedua penerbit, hingga membuat cerita ini menjadi nyata.

Untuk akar terdalam gagasan buku ini, saya berterima kasih pada Christopher Trillo, seorang tokoh di Istanbul, karena telah membujuk saya untuk berkunjung ke sana tahun 1973. Beberapa orang sahabat lama yang memberi banyak masukan: Andrew Taylor, Elizabeth Manner, dan Sthephen Scoffham yang bersedia membaca usulan dan manuskrip saya; Elizabeth Manner, lagi, atas lukisan sebuah biara di Moldovita, Rumania, untuk dijadikan sampul buku ini; John Dyson atas bantuannya yang luar biasa terkait buku-buku sumber dan penyusunan foto-foto, dan atas keramahtamahannya; Rita dan Ron Morton atas kebaikan mereka di Yunani; Ron Morton dan David Gordon-Macleod yang telah mengajak saya ke Gunung Athos untuk menyaksikan sendiri tradisi Byzantium yang masih ada sampai saat ini; Annamaria Ferro dan Andrew Kirby atas terjemahannya; Oliver Poole atas foto-fotonya; Athena Adams-Florow atas bantuannya memindai foto; Dennis

Naish atas informasinya tentang pembuatan meriam; Martin Dow atas nasihatnya perihal bahasa Arab. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Terakhir dan saya senantiasa mengucapkan terima kasih terdalam saya pada Jan, bukan hanya karena mau membaca proposal dan manuskrip buku ini, tapi juga karena merawat anjing Turki dan penulis selama bertahun-tahun dengan cinta.

Saya juga berterima kasih pada sejumlah penerbit berikut atas izin mereka untuk mereproduksi beberapa kutipan yang dimuat dalam buku ini. Bahan dari *The Tale of Constantinopel* karya Nestor-Iskander, yang diterjemahkan dan dianotasi Walter K. Hanak dan Marios Philippides, atas izin Aristide D. Caratzas, Penerbit (Melissa International Ltd); bahan dari Babinger, Franz: *Mehmet the Conqueror and His Time* (1978, Princeton University Press, dicetak ulang atas perkenan Princeton University Press.)

INDEKS

Selama lebih dari seribu tahun, Konstantinopel adalah pusat dunia Barat sekaligus pertahanan Kristen terhadap Islam. Selama itu pula kota ini tak lepas dari ancaman, namun selalu selamat dari penyerangan rata-rata setiap empat puluh tahun. Hingga akhirnya, sultan Usmani, Mehmet II, pemuda 21 tahun yang haus keagungan, berhasil melewati tembok pertahanan kota dengan bala tentaranya yang sangat besar. Berbekal persenjataan baru nan canggih, pada April 1453, sebanyak 80.000 pasukan Muslim memulai serangan mereka terhadap 8.000 pasukan Kristen di bawah pimpinan Konstantin XI, kaisar Byzantium ke-57. Konstantinopel akhirnya jatuh, menandai tersungkurnya kekuasaan Byzantium dan berakhirnya dunia Abad Tengah. Seperti apakah pertempuran dramatis yang berlangsung selama lima puluh lima hari itu?

Dengan riset sempurna, buku yang ditulis dengan gaya penceritaan novel ini mengisahkan peristiwa besar dalam sejarah dunia yang terlupakan: jatuhnya Konstantinopel ke tangan bangsa Muslim Turki Usmani pada 1453. Buku ini sekaligus menampilkan kontestasi dua tokoh inspirasional, Sultan Mehmet II dan Kaisar Konstantin XI, yang berjuang demi keyakinan agama dan kekaisaran. Lebih dari itu, inilah kisah tentang momentum dan mata rantai kunci berbagai peristiwa penting dalam sejarah dunia yang mengantarkan Timur Tengah menuju dunia modern.

"Tulisan yang hidup dan enak dibaca tentang pengepungan Konstantinopel. Petunjuk yang sangat baik untuk mengetahui mengapa Istanbul menjadi kota Muslim."
—Philip Mansel, ***Guardian***

"Ulasan Crowley sangat memikat... seperti membaca kisah fiksi yang hidup. Karakter para tokohnya digambarkan dengan sangat rinci… membuat mereka seolah-olah hidup di setiap halaman."
—Michael Standaert, ***Los Angeles Times***

"Pengepungan Konstantinopel ditulis dalam prosa berderak oleh mantan warga Istanbul, Roger Crowley. Dalam buku ini, kita disuguhi narasi sejarah yang sangat memikat."
—Silvester Christopher, ***Daily Express***

www.alvabet.co.id